

TAFSIR SYA'RAWI

Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Jilid

15

Juz XXX
An-Naba s/d An-Nas



Data Ahsan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi

TAFSIR SYA'RAWI

Renungan Seputar Kitab Suci Alquran

JILID 15

Juz XXX

al-Naba' [87]: 1 s/d an-Nas [114]: 6



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alquran, Tafsir

Tafsir Sya'rawi juz 30/penulis, Syekh Muhammad Mutawally Sya'rawi;

Penerjemah Dr. H. Zainal Arifin, Lc, Penyunting Tim Duta Azhar. –Cet 1- Medan:

Penerbit Duta Azhar, 2015. xii + 580 hlm; 23.5 x 18 cm.

Judul asli: Tafsir Sya'rawi

ISBN 979-3588-00-4 (Nomor Jilid Lengkap)

ISBN 978-979-3588-59-9 (Jil. 12) Juz 25-26

ISBN 978-979-3588-60-5 (Jil. 13) Juz 27-28

ISBN 978-979-3588-61-2 (Jil. 14) Juz 28-29

ISBN 978-979-3588-62-9 (Jil. 15) Juz 30

.1 Alquran – Tafsir. I. Judul. II. Tim Safir al-Azhar

Judul asli

تفسير الشَّارَوِي

Tafsir Sya'rawi

Akhbar al-Yaum, Kairo

Penulis

Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Penerjemah: Dr. H. Zainal Arifin, Lc

Ketua Tim Terjemah Safir al-Azhar (Ikatan Alumni al-Azhar Internasional Indonesia Sumut)

Tim Ahli: Prof. Dr. H. Abdullahsyah, MA; Prof. Dr. H. Ya'kub Matondang, MA;

Prof. Dr. H. Hasballah Taib, MA; Dr. H. Muhammad Sofyan, MA.

Penyunting: Tim Duta Azhar, Dr. H. Zainal Arifin, Lc

Setter: Dra. Dahlia

Penerbit

Duta Azhar

Jln. Sunggal Besar Km. 7.5 Komplek Masjid al-Ikhwan (222) No. 7 Serba Setia Medan

Kode Pos 20128 HP: 0813 61 71 41 87

Email: tafsirinspirasi@gmail.com

Pemasaran di Indonesia

PT Khazanah Nusantara Agung

Jln. Cililitan Kecil I No. 1 RT 010 RW 007 Kramat Jati Jakarta Timur

HP 081 64 81 49 31

Pemasaran di Malaysia

Pustaka Darussalam Sdn.Bhd.

No. 956 & 958, Kompleks Peruda, Jalan Sultan Badlishah 05000 Alor Setar,

Kedah Darul Aman

E-mail: drisalam@tm.net.my

Percetakan

PT Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Cetakan Pertama, Rabiul Annwal 1437 H/Januari 2016M

TRANSLITERASI

أ a	خ kh	ش sy	غ gh	ن n
ب b	د d	ص sh	ف f	و w
ت t	ذ dz	ض dh	ق q	ه h
ث ts	ر r	ط th	ك k	ء 'e
ج j	ز z	ظ zh	ل l	ي y
ح h	س s	ع 'e	م m

â = a panjang, contoh

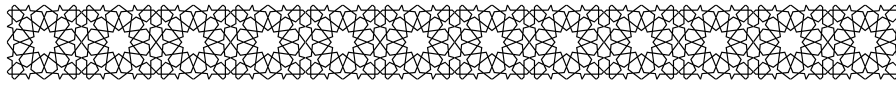
î = i panjang, contoh

û = u panjang, contoh

المالك :*al-Mâlik*

الرحيم :*ar-Rahîm*

الغفور :*al-Ghafûr*



DAFTAR ISI

SURAT AN-NABÂ' (78) ... 1

Hari Berbangkit... 6

Kekuasaan Allah menciptakan alam dan ni'mat-ni'mat yang diberikan-Nya adalah bukti bagi kekuasaan-Nya membangkitkan manusia ... 6

Kehebatan hari berbangkit ...36

Balasan terhadap orang yang durhaka... 43

Balasan terhadap orang yang bertakwa ... 53

Perintah agar manusia memilih jalan yang benar ... 58

SURAT AN-NÂZI'ÂT (79) ... 61

Penegasan hari berbangkit kepada musyrik yang mengingkarinya ... 70

Kisah Musa a.s. dan Firaun sebagai penghibur bagi Nabi Saw ... 88

Pembangkitan manusia adalah mudah bagi Allah seperti menciptakan alam semesta ... 98

SURAT 'ABASA (80) ... 103

Teguran kepada Rasulullah Saw ... 105

Peringatan Tuhan kepada manusia yang tidak tahu hakikat dirinya... 116

SURAT AT-TAKWÎR (81) ... 129

Di kala terjadinya peristiwa besar pada hari kiamat, tahulah tiap jiwa apa yang telah dikerjakannya waktu di dunia ... 131

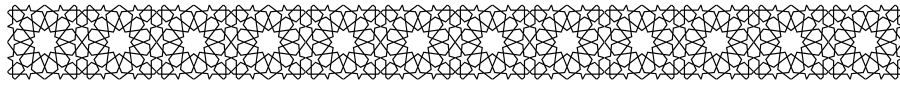
Muhammad bukanlah gila, melainkan Rasul kepadanya diturunkan Alquran ... 139

SURAT AL-INFITHÂR (82) ... 149

Celaan terhadap manusia yang durhaka ... 152

Semua perbuatan manusia dicatat dan dibalas ... 158

SURAT AL-MUTHAFFIFÎN (83) ... 161



Ancaman terhadap orang yang curang dalam menakar dan menimbang ... 163

Keadaan orang yang durhaka pada hari kiamat ... 163

Keadaan orang yang berbakti kepada Allah pada hari kiamat ... 170

Ejekan terhadap mukmin di dunia dan balasannya di akhirat ... 176

SURAT AL-INSYIQÂQ (84) ... 183

Mukmin menerima catatan amalnya di sebelah kanan dan akan menerima pemeriksaan yang mudah ... 186

Durhaka menerima catatan amalnya dari belakang dan akan dimasukkan ke neraka ... 192

Manusia mengalami proses kehidupan tingkat demi tingkat ... 195

SURAT AL-BURÛJ (85) ... 199

Penentang Muhammad akan akan hancuran sebagaimana dialami umat terdahulu ... 201

SURAT ATH-THÂRIQ (86) ... 221

Tiap manusia itu ada penjaganya ... 223

Allah yang kuasa menciptakan manusia, kuasa pula membangkitkannya ... 230

Alquran pemisah antara yang hak dan bathil... 238

SURAT AL-'ALÂ (87) ... 245

Bertasbih dan menyucikan diri adalah pangkal keberuntungan ... 249

SURAT AL-GHÂSYIYAH (88) ... 263

Keadaan penghuni neraka dan surga ... 263

Anjuran memperhatikan alam semesta ... 275

SURAT AL-FAJR (89) ... 279

Mereka yang menentang Nabi Muhammad Saw pasti binasa seperti umat terdahulu ... 282

Kekayaan dan kemiskinan adalah ujian Tuhan bagi hambanya ... 293

Penyesalan manusia yang tenggelam dalam kehidupan duniawi di akhirat ... 295

Penghargaan Allah terhadap mukmin ... 297

SURAT AL-BALAD (90) ... 299

Hidup manusia penuh dengan perjuangan ... 301

SURAT ASY-SYAMS (91) ... 311

Manusia diilhami Allah jalan yang buruk dan yang baik ... 313

SURAT AL-LAIL (92) ... 319

Usaha manusia yang terpenting ialah mencari keredaan Allah ... 321

SURAT ADH-DHUHÂ (93) ... 329

Beberapa nikmat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad ... 332

SURAT AL-INSYIRÂH (94) ... 337

Perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw agar terus berjuang dengan ikhlas dan tawakal ... 339

SURAT AT-TÎN (95) ... 343

Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya ... 345

SURAT AL-'ALÂQ (96) ... 349

Tulis baca adalah kunci ilmu pengetahuan ... 351

Manusia menjadi jahat karena merasa cukup ... 354

SURAT AL-QADR (97) ... 361

Kemuliaan Lailatul Qadr ... 363

SURAT AL-BAYYINAH (98) ... 373

Ahli kitab berpecah belah menghadapi Muhammad Saw sedang ajaran yang dibawanya adalah wajar ... 376

SURAT AL-ZILZALAH (99) ... 385

Di hari berbangkit manusia melihat balasan perbuatannya biarpun yang sebesar dzarrah... 387

SURAT AL-'ÂDIYÂT (100) 391

Manusia menjadi kikir karena tamaknya kepada harta ... 393

SURAT AL-QÂRI‘AH (101) ... 397

Orang yang berat dan yang ringan perbuatannya di hari kiamat... 399

SURAT AT-TAKÂTSUR (102) ... 415

Ancaman Allah terhadap orang-orang yang lalai dan bermegah-megahan ... 417

SURAT AL-‘ASHR (103) ... 479

Amat rugilah manusia yang tidak memanfaatkan waktunya untuk berbakti ... 428

SURAT AL-HUMAZAH (104) ... 447

Amat celakalah penimbun harta yang tidak menafkahnnya di jalan Allah ... 449

SURAT AL-FÎL (105) ... 459

Azab Allah kepada tentara bergajah yang akan menghancurkan Kakbah ... 461

SURAT QURAI SY (106) ... 471

Kemakmuran dan ketenteraman seharusnya menjadikan orang berbakti kepada Allah ... 473

SURAT AL-MÂ‘ÛN (107) ... 485

Beberapa sifat yang mendustakan agama ... 487

SURAT AL-KAUTSAR (108) ... 493

Salat dan berkorban tanda bersyukur kepada nikmat Allah... 495

SURAT AL-KÂFIRÛN (109) ... 503

Tidak ada toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan ... 507

SURAT AN-NASHR (110) ... 515

Pertolongan dan kemenangan itu datangnya dari Allah, maka pujilah Dia ... 517

SURAT AL-LAHAB (111) ... 531

Tukang fitnah pasti akan celaka ... 535

SURAT AL-IKHLÂSH (112) ... 543

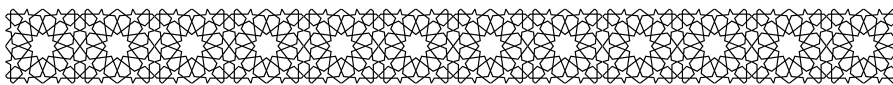
Arti keesaan Tuhan ... 547

SURAT AL-FALAQ (113) ... 557

Allah pelindung dari segala kejahatan... 559

SURAT AN-NÂS (114) ... 575

Allah pelindung manusia dari kejahatan bisikan setan dan manusia ...
577



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Juz 30 dari terjemah Tafsir Sya'rawi dapat diterbitkan. Salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad, nabi penuh rahmat.

Juz 30 ini seharusnya diterbitkan terakhir. Namun karena juz 29 belum selesai diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum, Kairo, Mesir; dan jilid 11 sudah terbit sejak lama (2013), maka untuk memecah kebuntuan juz 30 adalah solusi bijak menurut hemat Ketua Tim. Ini karena juz 30 adalah juz yang sering dihapal oleh pemula. Ini juz familiar bagi umat Islam di dunia.

Juz 30 ini terdiri dari surat an-Naba' [78] hingga surat an-Nas [114]. Terdapat 37 surat dari total surat 114. Surat yang sebagian besar turun di Mekah sebelum hijrah ini adalah surat yang banyak menceritakan tentang keesaan Allah dan kuasa-Nya yang diliputi oleh kasih dan sayang, di samping kisah tentang hari pembalasan: mukmin surga, kafir nereka.

Uniknya Alquran, Allah menutup Alquran dengan juz 30 melalui surat dan ayat-ayatnya yang pendek. Walaupun pendek ia memiliki kesulitan menghapal, karena redaksi ayatnya yang mirip di antara ayat atau surat. Anak usia dini sangat layak dan bagus menghapal surat pendek pada juz 30 ini, di samping terlihat pendek, ia juga melatih pembentukan sel-sel otak dengan ketelitian penghapalan.

Di sisi lain, mengkaji juz 30 sama dengan mengkaji 1/4 surat Alquran. Atau 37 dari 114 surat. Kajian ini memberi motivasi tersendiri bagi orang dewasa untuk membaca lanjutannya. Walaupun terletak di belakang surat, tetapi tetap saja juz 30 menjadi inti dari kitab suci Alquran. Suatu hal yang menarik, bagi mereka yang cerdas dalam membaca suatu buku yang bagus dengan kiat: "membaca di bagian penutup dari buku itu" karena di sini semua kesimpulan dirangkum.

Begitulah juz 30 bagi Alquran yang mulia ini. Ia bagaikan kesimpulan dari semua isi Alquran, yang telah dihantar pada al-Fatihah. Walaupun semua Alquran berisikan isi, sehingga dibaca dari halaman

manapun tetap menarik dan memiliki pesan tersendiri, tapi tetap saja juz 30 bagian dari kesimpulan unik yang sangat tidak arif untuk dilewatkan bagi mereka yang telah menghafal untuk kemudian melangkah kepada pemahaman.

Buku Tafsir Syarawi juz 30 ini adalah jembatan untuk melangkah lebih baik ke depan, dengan cara memahami juz 30 setelah sebelumnya sebagian dari pembaca telah menghafal juz 30 ini. Jika belum terhafal, mudah-mudahan dengan memahami, maka menghafal jauh lebih mudah. Atau buku ini juga dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan dai dan guru untuk menggali juz 30 di hadapan para siswa dan jemaahnya.

Ketua Tim Terjemah mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya juz 30 ini, dari pada penulis, pembaca ulang, dan donatur. Ucapan terima kasih terkhusus disampaikan kepada Ketua Umum MUI Sumut merangkap Ketua Umum Ikatan Alumni al-Azhar Internasional Indonesia Sumut Medan (Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA). Tentu hal yang sama untuk ayah, ibu dan keluarga.

Walau sudah dibaca ulang berkali-kali, dan diterjemahkan sejak tahun 2006, tetap saja pembaca masih menemukan kesalahan ketik atau ketidak konsistenan dalam penulisan atau kesalahan terjemah, untuk itu penulis mohon maaf serta mohon diinformasikan ke alamat dan nomor yang tertera. Kami sangat mengucapkan terima kasih, demi perbaikan ke depan. Tak ada manusia yang sempurna.

Demikianlah pengantar dari juz 30 ini, selamat membaca.

Medan, 30 Safar 1437 H
12 Desember 2015 M

Dr. H. Zainal Arifin, Lc
Ketua Tim Terjemah

AN-NABA' 78 JUZ 30

SURAT 78
AN-NABA'
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Selamat berjumpa kembali di bawah naungan Alquran, semoga Allah melimpahkan rezeki pendengaran kepada kita, memberi taufik dalam segala sesuatu yang kita lakukan dan tinggalkan. Saudara-saudara saya yang memiliki ide pertemuan ini mengusulkan agar pembahasan kali ini membahas seputar juz terakhir dari Alquran yaitu juz 'Amma. Ide ini sangat bagus karena juz terakhir mencakup surat-surat pendek yang sering dibaca ketika salat di samping sering digunakan pada awal penghafalan Alquran. Apabila kita curahkan seluruh perhatian untuk membahas juz ini, maka kita akan mengetahui seluruh tujuan dan maksud Alquran tertumpu pada juz ini. Seakan-akan ketika Allah Swt menyusun pembicaraan sesuai dengan urutan mushaf, Dia ingin agar perkataan-Nya yang terakhir yang mengetuk telinga adalah perkataan yang mengingatkan kepada seluruh dasar-dasar agama, kaidah-kaidah dan tujuannya.

Jika kita ingin mengetahui posisi firman Allah: *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ* tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? terhadap surat sebelumnya, maka akan kita temukan hubungan yang bersifat maknawi dan lafzi. Adapun surat sebelumnya adalah surat al-Mursalât. Apabila kita membaca surat al-Mursalât, maka ditemukan firman Allah Swt:

وَالْمُرْسَلَاتِ غُرَفًا (فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا) وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا (فَالْفَارِقَاتِ فَرَقًا) (فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا) (عُدْرًا أَوْ نُذْرًا) (إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٍ) demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelasm-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi. (QS al-Mursalât [77]: 1-7)

Seakan-akan surat ini dimulai dengan berbagai macam sumpah, dan yang menjadi materi sumpahnya adalah apa yang didustakan oleh kaum musyrik, yaitu hari akhir. Lalu Allah berfirman sebagai jawaban atas sumpah tersebut: *إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٍ* sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi. (QS al-Mursalât [77]: 7)

Kemudian Dia menyebutkan tanda-tanda peristiwa tersebut, *maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, dan apabila langit telah dibelah, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka).* (Niscaya

dikatakan kepada mereka:) “Sampai hari apakah ditangguhkan (mengazab kaum kafir itu)?” Sampai hari keputusan. Tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”. (QS al-Mursalat [77]: 8-14)

Cocoklah jika surat yang datang setelahnya menjelaskan tentang hari keputusan tersebut, karena ketika Allah berkata: “Tahukah kamu apakah hari keputusan itu?” (QS al-Mursalât [77]: 15) Hal ini mengindikasikan bahwa peristiwa tersebut adalah sesuatu yang besar, sangat menakutkan, yang harus diperhatikan oleh akal pikiran, dan sesuatu yang harus dipersiapkan.

Ketika Allah berkata: وَمَا أَذْرَاكَ وَمَا تَأْتِيكَ tahukah kamu?” Kalimat tersebut digunakan untuk sesuatu yang akan diberikan Allah keterangannya kepada Rasul-Nya. Hari yang tidak kamu ketahui sebelumnya atau belum pernah kamu dengar akan tetapi tidak ada halangan bagimu untuk mengetahuinya. Sedangkan ketika Allah berkata: وَمَا يُذْرِيكَ dalam bentuk kata kerja masa yang akan datang, seakan-akan ia menafikan hal yang dipertanyakannya itu untuk diketahui. Jadi, apabila kamu menemukan kalimat وَمَا أَذْرَاكَ tahukah kamu? ketahuilah bahwa Allah akan memberitahukan tentang hal yang ditanyakannya itu. Namun apabila kamu temukan kalimat: وَمَا يُذْرِيكَ maka jangan harap Dia akan memberitahukannya.

Di sana juga terdapat kesesuaian yang lain yaitu bahwa surat al-Mursalât memaparkan benda-benda alam yang termasuk manusia di dalamnya. Sebagai contoh Allah Swt berfirman di dalam surat tersebut: أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul. (QS al-Mursalât [77]: 25) setelah Dia berkata: أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ bukankah kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu? (77:16) أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? (77: 20) فَتَقَدَّرْنَا فَتَعَلَّمَ الْقَادِرُونَ فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ maka Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan. (77: 23) Hal ini juga dikatakan Allah dalam surat an-Naba` : يَتَسَاءَلُونَ عَمَّ تَعَلَّمَ يَتَسَاءَلُونَ عَمَّ تَعَلَّمَ tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Lalu Dia berkata: أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مَهَادًا (وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا) bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?” dan

gunung-gunung sebagai pasak? (QS an-Naba' [78]: 6-7) Jadi, hubungan kalimatnya adalah selaras dan serasi.

Demikian juga dengan dua surat sebelum surat an-Naba` yaitu surat al-Insân *هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ* bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa. (QS al-Insân [76]: 1) Di dalam kedua surat ini akan kita temukan sesuatu yang sangat menakjubkan, karena surat ini memaparkan tentang nikmat bagi orang-orang yang bertakwa dan hanya menyinggung sedikit tentang perihal azab bagi kaum kafir, yaitu dalam ayat: *إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا* sesungguhnya Kami menyediakan bagi kaum kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. (QS al-Insân [76]: 4) Setelah itu: *إِنَّ الْأَبْرَارَ* sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan, (QS al-Insân [76]: 4) yang memberitahukan tentang nikmat yang ditunggu-tunggu oleh mukminin. Lalu pada akhir surat disebutkan: *Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.* (QS al-Insân [76]: 31) Kemudian Allah memaparkan tentang kaum kafir pada ayat yang lain, akan tetapi secara keseluruhan alur pembicaraan membicarakan tentang nikmat bagi mukminin di akhirat.

Kemudian datang surat al-Mursalât menjelaskan kebalikannya yaitu penjelasan tentang azab akhirat bagi kaum kafir. Surat ini hanya menjelaskan tentang satu bentuk nikmat yaitu pada ayat: *إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ* sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. (QS al-Mursalât [77]: 41) Seakan-akan surat al-Insân banyak menjelaskan tentang keadaan nikmat; sedikit menjelaskan tentang azab bagi kaum kafir, dan surat al-Mursalât memaparkan tentang azab yang dinantikan kaum kafir; sedikit membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan mukminin. Lalu datang surat an-Naba` untuk memberikan balasan yang setimpal, memberikan kepada setiap orang bagiannya masing-masing.***

HARI BERBANGKIT

Kekuasaan Allah Menciptakan Alam dan Nikmat-nikmat yang Diberikan-Nya adalah Bukti bagi Kekuasaan-Nya Membangkitkan Manusia

(QS an-Naba' [78]: 1-5)

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾
 ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.

Ketika kita membaca firman Allah: *tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?* maka ayat ini merupakan salah satu bentuk pengagungan dengan cara penyamaran maksud. Ketika Allah mengagungkan sesuatu yang ditanyakan, maka ini merupakan indikasi bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang besar sehingga kemudian Allah berkata tentangnya bahwa ia adalah sesuatu yang besar. Karena seseorang terkadang mengatakan sesuatu itu besar sesuai dengan pemahamannya akan kebesaran sesuatu tersebut. Akan tetapi ketika Allah mengagungkan sesuatu, maka pengagungan-Nya sesuai dengan pengetahuan Allah yang Mahabesar.

Suatu hal yang sangat menakjubkan adalah; Allah menjawab pertanyaan: *tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?* dengan cepat dilanjutkan dengan *عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ* tentang berita yang besar.

Maksud dengan *an-Naba'* /berita bukan kabar biasa akan tetapi ia adalah kabar penting tentang sesuatu yang besar. Tidak diragukan lagi bahwa seluruh tujuan beragama kembali kepada pengetahuan tentang rahasia hari tersebut, karena ia adalah hasil yang akan dipetik pada akhir dunia di mana seluruh manusia di-*hisab* berkenaan dengan apa yang dilakukannya. Jika kelakuannya baik, maka kebaikan yang akan didapatkannya. Jika buruk, maka keburukan pula yang akan didapatnya. Oleh sebab itu, ia menjadi peristiwa terbesar yang berhubungan dengan manusia.

Ketika Allah Swt berkata: *“Tentang berita yang besar,”* hal ini memberikan kesan kepada kita bahwa hal ini merupakan permintaan penjelasan bagi pertanyaan *“tentang apa mereka bertanya-tanya.”*

Seakan-akan kamu mempertanyakan bahwa hal ini adalah sesuatu yang harus dipertanyakan. Hal ini sangat jelas dan merupakan sebuah aksioma yang seharusnya tidak dipertanyakan karena ia adalah berita yang besar, yang jelas dan berdiri di atas argumen yang kuat. Akan tetapi kesalahan metode pada kaum kafir datang dari sisi bahwa mereka ingin mendiskusikan cabang-cabang akidah padahal hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh orang yang berakal, kecuali setelah terlebih dahulu mendiskusikan inti akidah.

Ketika kita tidak mengimani Allah, lalu bagaimana kita dapat mengimani hari pembalasan? Yang seharusnya terlebih dahulu kita imani adalah Allah. Setelah kita mengimani-Nya, Allah kemudian menjelaskan tentang hari akhir yang harus kita imani. Jadi, yang terpenting bukan pembicaraan tentang hari akhir dan apa yang harus diperbuat untuk menghadapinya, akan tetapi yang terlebih dahulu harus diperbincangkan adalah puncak akidah yaitu mengimani Allah. Apabila kamu mengimani Allah, maka konsistenlah terhadap keimanan tersebut; dan apabila kamu tidak mengimani-Nya, lalu apa konsekuensi yang akan kamu terima.

Kita tidak dapat mengimani malaikat, kitab-kitab, para rasul, ketentuan qada dan qadar baik atau buruk dan hari akhirat kecuali setelah Allah mengatakan hal tersebut. Karena semuanya adalah hal-hal gaib dan perkara yang gaib tidak berada di alam nyata. Oleh sebab itu, saya tidak dapat mempercayainya kecuali jika yang mengatakannya adalah Zat yang saya percayai. Apakah aku dapat mempercayainya jika akal menerima cara terjadinya. Kita katakan: *Tidak*, karena terjadinya sesuatu berbeda dengan cara terjadinya.

Perbedaan antara “kejadian” dan “cara terjadinya” telah kita jelaskan khususnya pada perkataan Ibrahim as kepada Tuhannya: “*Ya Tuhanku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.*” Allah berfirman: “*Belum yakinkah kamu?*”. Ibrahim menjawab: “*Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).*” (QS al-Baqarah [2]: 260)

Ketika Ibrahim berkata: “*Perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati,*” Allah berkata: “*Belum yakinkah kamu?*” Ibrahim menjawab dengan: *balâ* yang artinya; “saya yakin”. Adapun arti *saya yakin* adalah keteguhan hati terhadap satu akidah, tanpa ada pertentangan di dalamnya. Apabila keyakinan masih mengambang dan bertentangan, maka hal ini tidak disebut dengan iman atau akidah.

Apabila Ibrahim telah yakin, mengapa ia minta bukti?" Selama dia minta agar hatinya tenang, maka ketenangan tersebut belum ada, dan selama ketenangan tersebut belum ada, maka ketika Allah bertanya: "*belum yakinkah kamu*", Ibrahim tidak boleh menjawab: *balâ* karena ketenangan hatinya belum ada?

Kita katakan: sebenarnya tidak demikian. Kontradiksi zhahir ini terjadi akibat pengabaian terhadap satu lafaz dalam ayat, dan pengabaian lafaz atau huruf akan mengubah pemahaman tentang sebuah ayat. Ibrahim tidak bertanya kepada Allah: "*Apakah Engkau dapat menghidupkan orang mati?*" akan tetapi dia berkata: "*Bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.*" Jadi, yang dipertanyakan adalah tentang "cara" bukan tentang "kejadiannya". Artinya, dia percaya bahwa Tuhannya dapat menghidupkan orang mati akan tetapi yang dipertanyakannya adalah cara atau proses penghidupan tersebut. Maka perkataannya *balâ* maksudnya; saya yakin Engkau dapat menghidupkan orang mati -dan hal ini yang dituntut dari setiap hamba yang *mukallaf*-. Adapun mengetahui cara pembuatan atau tidak, tidak akan merusak akidah karena penggunaan terhadap suatu benda tidak mengharuskanmu untuk mengetahui cara pembuatan benda tersebut.

Sebagai contoh; orang buta huruf dan baduwi yang memanfaatkan listrik di rumahnya, apakah dia tahu bagaimana proses listrik tersebut ada? Dia tidak mengetahuinya sama sekali, jadi dia memanfaatkan sesuatu tanpa harus tahu bagaimana cara terjadinya. Jadi, pengetahuannya terhadap cara pembuatan sesuatu tidak mempengaruhi penggunaannya terhadap benda tersebut. Dia menggunakannya sama seperti orang yang tahu bagaimana proses penghasilan energi listrik tersebut.

Demikian halnya Allah yang mampu menghidupkan orang mati. Adapun kehendakmu untuk mengetahui caranya, ini adalah pembicaraan yang harus kamu lakukan jika kamu ingin mengetahui pekerjaan Tuhan. Akan tetapi Allah Swt memalingkan Ibrahim kepada masalah akidah dengan berkata: "Bukan merupakan kebesaran dan kemampuan-Ku untuk memindahkan pengaruh kekuasaan-Ku kepada makhluk lain, akan tetapi yang menjadi keagungan-Ku adalah memindahkan sebagian kekuatan-Ku kepada makhluk agar ia dapat berbuat. Ketika makhluk yang kuat menemukan makhluk yang lemah untuk membawa sebuah beban, apa yang akan diperbuatnya? Tentu dia akan membawakannya. Manusia tidak dapat memindahkan kekuatan mereka kepada orang yang hilang kekuatan. Mereka hanya dapat

memindahkan pengaruh kekuatan mereka kepada orang yang kehilangan kekuatan, dan orang yang kehilangan kekuatan akan selalu menjadi orang yang hilang kekuatan.

Adapun jawaban Allah Swt berkenaan dengan cara yang diinginkan oleh Ibrahim adalah: “Ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu”. Perhatikan dengan baik “lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu”. Kemudian tampak kekuasaan yang agung. Allah tidak mengatakan: “Aku memanggil burung lalu kehidupan mendatanginya”. Akan tetapi Allah berkata: “Panggillah burung-burung tersebut”. Inilah keagungan di mana Allah menjadikan makhluk yang tidak mampu (Ibrahim), menjadi mampu dengan kehendaknya untuk berbuat. *Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.* (QS al-Baqarah [2]: 260)

Allah telah menjawab pertanyaan Ibrahim tentang *kaifiyat* (cara) seluas mungkin. Allah memiliki keistimewaan dibanding makhluk dalam memberikan kekuatan kepada orang lain agar dia dapat berbuat, sedangkan manusia hanya dapat memberikan pengaruh kekuatan mereka dengan cara berbuat untuk orang lain.

Kembali kepada surat yang sedang dibahas, apa yang dipertanyakan Allah dalam ayat: *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ* apa yang mereka pertanyakan, maksudnya adalah apa yang harus mereka pertanyakan, karena hal tersebut sangat jelas dalam ayat selanjutnya yaitu: *عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ (الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ* tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. (QS an-Naba' [78]: 2-3) Siapa yang pertama-tama bertanya? Selama Allah mempertanyakan sesuatu, maka yang dipertanyakan tersebut awalnya berasal dari orang-orang yang mengingkari. Seakan-akan para pengingkar berkata: “Kapan datangnya janji tersebut, jika kamu (Muhammad) adalah orang yang jujur? Kapan datangnya hari kiamat?” Nabi akan berkata: “Bukankah Allah telah menjanjikan kepada kalian jika kalian mati dan menjadi tanah, maka kalian akan dibangkitkan kembali. Demikian juga dengan pendahulu-pendahulu kalian. Ini adalah suatu hal yang sangat mudah bagi Allah.”

Pengingkaran ini muncul dari kaum musyrik atau orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan. Mereka mempertanyakan hal tersebut kepada mukminin dan Nabi Saw.

Kata *tasâul/bertanya-tanya* tidak sama dengan kata *saala/bertanya*. *Saala/bertanya* memerlukan subjek. Contohnya, saya bertanya kepada si

Fulan tentang sesuatu, maka kalimat ini mengandung subjek dan objek, sedangkan *tasâul* mencakup keduanya. Sebagai contoh, *kaum tersebut bertanya-tanya*, artinya bahwa setiap orang dari mereka menjadi penanya dalam satu sisi, dan menjadi orang yang ditanya pada sisi lain. Mereka menjadi subjek dan objek secara bersamaan.

Contoh lain, si Fulan membunuh Zaid, maka pembunuhan dilakukan oleh si Fulan dan yang terbunuh adalah Zaid. Lain halnya dengan kalimat si Fulan dan si Fulan saling membunuh. Maka artinya adalah pembunuhan dilakukan secara bersama-sama dan bergantian. Si Fulan menjadi subjek pada satu waktu, dan menjadi objek pada waktu yang lain.

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? (QS 78: 1) Seakan-akan di antara mereka bertanya-tanya tentang pertanyaan yang bersifat pengingkaran dan pencemoohan. Apabila mereka saling bertanya dan saling melemparkan pertanyaan dengan nada cemoohan kepada yang lain, lalu bagaimana terjadi perselisihan di antara mereka padahal setiap orang mengingkarinya? Sebenarnya tidak demikian karena tingkatan penafian perbuatan mencakup banyak hal; seseorang benar-benar mengingkari, sedangkan yang lain ragu-ragu untuk mengingkarinya. وَإِنَّا سَعَىٰ شَكٌّ *sesungguhnya kami dalam keragu-raguan.* (QS Ibrâhîm [14]: 9)

Ditemukan manusia yang benar-benar mengingkari dan yang lain bersikap ragu. Orang yang mengingkari berdiri pada salah satu sisi, sedangkan orang yang ragu masih berdiri di tengah-tengah. Ini yang menjadi bentuk dari perselisihan di antara mereka, atau antara mereka dengan Nabi dan mukminin. Sekelompok mengatakan kepastian terjadinya hari kiamat, sedangkan yang lain menafikannya. Mereka bertanya-tanya tentang masalah yang seharusnya tidak dipertanyakan.

Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak. (78: 2-3) Kata *kallâ/sekali-kali tidak* adalah kata *rad'uwâ zajru*, artinya bahwa kalimat yang ada sebelumnya harus mengakhiri penjelasan tentang hal ini demi kebaikan penerima penjelasan ini, bukan untuk kebaikan orang yang mengatakannya, tapi kebaikan untuk mereka yang mendengar. Allah tidak mendapat kerugian dari pendustaan manusia.

Timbul pertanyaan selanjutnya, kenapa mereka mendustakan hari kiamat? Karena apabila dikatakan kepada mereka mengapa mereka mendustakan masalah cabang ini? Masalah cabang ini harus dipindahkan ke tempat pendiskusan masalah pokok yaitu Tuhan,

sementara mereka tidak dapat mengingkari Allah. وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ apabila kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka berkata: "Allah". (QS az-Zukhrûf [43]: 87) Jadi masalah keberadaan Allah, penciptaan dan pemeliharaan tidak dapat mereka ingkari, oleh sebab itu mereka beralih kepada cabang agama (akhirat).

Agama pertama-tama membahas masalah utama yaitu keimanan kepada Allah dengan seluruh kebebasan berpikir. Setelah mukmin puas dengan kebebasan berpikir tentang iman kepada Allah, mukmin akan percaya kepada apa yang disampaikan Allah. Apabila mukmin mempercayai-Nya, maka dia harus konsekuen kepercayaanmu itu semua. Jadi, jangan terlebih dahulu membahas masalah-masalah cabang dengan meninggalkan masalah pokok.

Tentang Allah, kita telah mendengar jawaban mereka ketika mereka ditanya. Sedangkan dalam masalah rasul dan kebenarannya, Alquran berkata: *سَدَّ نَعْلَمُ قَدْ إِنَّهُ لَيَحْزُنُّكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ* sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu..” (QS al-An'âm [6]: 33) Bagi mereka kamu adalah orang yang benar. وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ akan tetapi orang-orang zalim yang mengingkari ayat-ayat Allah. (QS al-An'âm [6]: 33)

Mengenai Alquran, pertama sekali mereka mengatakannya sebagai sihir, syi'ir dan perdukunan. Awalnya mereka hanya mengatakannya namun kemudian mereka terlarut di dalamnya. Sejauh mana keterlarutan mereka ketika mereka berkata: “Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?” (QS az-Zukhrûf [43]: 31)

Alquran menjadi bacaan yang dapat diterima oleh kaum kafir Mekah, akan tetapi yang menghambat penerimaan mereka adalah kedatangannya melalui lisan Nabi Muhammad ini. Dalam kesempatan lain mereka terlalu larut ketakutan yang tidak beralasan. Mereka berkata: “Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.” (QS al-Qashash [28]: 57)

Mereka telah mengakui bahwa apa yang datang dari Rasulullah itu adalah petunjuk. Di akhir perdebatan mereka menetapkan bahwa Rasulullah telah datang dengan membawa petunjuk kepada mereka, akan tetapi mereka takut jika mereka mengikuti petunjuk, mereka akan

dusir dari negeri mereka. Oleh karena itu, Allah menolak alasan tersebut dengan penolakan yang sederhana, yaitu jika kalian adalah orang-orang yang kafir maka kami jadikan bagi kalian Masjidilharam sebagai tempat yang aman yang datang kepadanya segala buah-buahan. Lalu apakah jika kalian mengimani Allah, Dia akan membiarkan kalian.

Sungguh logis jika mereka terlebih dahulu tidak membahas hari kebangkitan lalu mengingkarinya, sebelum membahas tentang permasalahan pokok. Jika mereka telah membahas dan mengakui keberadaan Allah, maka mereka akan mempercayai berita yang datang selanjutnya.

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ *sekali-kali tidak. Mereka akan mengetahuinya.* (QS an-Naba' [78]: 4) Di sini para mufassir berkata: “Apabila kata ini disebutkan berulang-ulang, maka maksudnya adalah penegasan.” Maksudnya, mereka yang mendustakan hari kebangkitan dan hari pembalasan akan mengetahui bahwa kiamat itu adalah benar dan mereka mengetahui hal itu adalah benar.

Pengetahuan atau ilmu itu sendiri terdiri dari tiga tingkatan. *Pertama, ilmu yakin; kedua, ain yakin; dan ketiga, haqqul yakin.* Contohnya, seseorang berkata kepadamu: “Saya telah pergi ke New York, kota yang memiliki banyak gedung pencakar langit.” Lalu dia memberikan fotonya kepadamu. Kamu percaya kepadanya karena dia tidak pernah berbohong. Pada suatu kesempatan dia bersamamu dalam sebuah perjalanan dengan mengendarai pesawat, melintas di atas kota New York, dia berkata: “Inilah kota yang saya ceritakan.”

Kepercayaanmu yang semula hanya berdasarkan cerita berubah menjadi berdasarkan penglihatan mata. Lalu apabila ia berkata: “Kita akan singgah di kota ini selama seminggu lalu kamu berjalan-jalan di kota tersebut, maka pengetahuanmu terhadap kota tersebut menjadi *haqqul yakin*.”

Ketiga tingkatan ilmu ini telah dijelaskan dalam: *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim.*” (QS al-Kautsâr [102]: 1-6)

Mereka masih belum mempercayainya dengan *ilmu yakin*, mereka akan melihat api neraka dengan *ainul yakin*. Selanjutnya akan menjadi *haqqul yakin* dalam surat kedua: وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكذِبِينَ الضَّالِّينَ (فَتُرْزَلُ مِنْ حَوِيمٍ

وَتَصْلِيَةً جَحِيمٍ *adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. (QS al-Wâqi'ah [56]: 92) Apabila mereka telah memasukinya, maka mereka akan mengetahuinya dengan haqqul yakin.*

Sama halnya dengan firman Allah: *“Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui.” (78: 3-4) Ketika sakaratul maut menemui manusia, maka perkataan singkat terakhir yang dikatakan Allah kepadanya: “Seungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.” (QS Qâf [50]: 22)*

Apa yang dahulu tidak kamu lihat, akan kamu lihat, dan akan tampak jelas baginya alam malakut dan seluruh apa yang didustakan. Karena itulah banyak kita temukan orang sekarat yang mengatakan hal-hal aneh menurut kita, padahal mereka mengatakan apa yang mereka saksikan. Mereka menyaksikan hal-hal yang tidak mereka lihat di dunia. Ketika keadaan seperti ini datang kepada mereka, mereka segera tahu bahwa apa yang terjadi adalah bagian dari hari pembalasan dan hari akhirat. Masalah ini lurus, artinya hal ini pada awalnya diketahui secara ilmu, kemudian setelah mereka dibangkitkan sesuai dengan keadaan mereka, mereka akan mendapat pengetahuan baru.

Atau karena orang yang mendustakan selalu menentang orang yang membenarkan. Yang satu adalah mukmin, dan yang satunya adalah kafir. Mukmin berkata: *“Sekali-kali tidak, mereka akan mengetahui keadaan mereka pada hari kiamat tersebut.”*

Ketika dilakukan perbandingan terhadap kedua kelompok ini, maka yang ada adalah kerugian bagi yang diazab. Siksaan itu cukup menyakitkan, dan lebih menyakitkan lagi ketika melihat kelompok lain mendapat nikmat pada saat penyiksaan berlangsung. Sedangkan orang yang mendapat nikmat kemudian melihat kelompok lain disiksa akan merasakan nikmat yang lain. Semua akan melihat posisi masing-masing pada hari pembalasan, dan seluruhnya akan melihat posisi kelompok lain. Saat itu kerugian akan menjadi nyata bagi kafir.

Allah meninggalkan hal yang disumpahkan dan hal yang menyebabkan turunnya surat an-Naba' yang merupakan berita besar yang mereka perselisihkan, untuk beralih kepada hal lain yang secara lahirnya tampak jauh dari apa yang dimaksud. Tidak, Allah ingin

memberikan gambaran alam yang berinteraksi dengan manusia dalam kehidupannya untuk mengambil gambaran alam nyata sebagai bukti atas kebenaran apa yang disampaikan Allah. Ia tidak beralih, akan tetapi ia menuju dalil untuk menegaskan pernyataan yang menyebabkan mereka bertanya-tanya.

Pada ayat selanjutnya, Allah menjelaskan masalah yang disepakati sebagai titik tolak untuk membahas masalah yang diperselisihkan. Masalah ini tersebar di dalam Alquran dan nanti akan kita sebutkan banyak contoh. Seperti masalah kehidupan, bagaimana kita muncul dan bagaimana kita diciptakan? Ini adalah masalah yang tidak kita saksikan. Tidak ada seorang pun yang menyaksikan bagaimana dirinya diciptakan? مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ *Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri.* (QS al-Kahfi [18]: 51)

Bagaimana manusia tahu proses penciptaannya dan dari apa diciptakan? Allah yang telah memberitahukan bahwa manusia diciptakan dari (1) *turâb/debu*, (2) jika diberi air maka ia akan menjadi *thîn/tanah*. (3) *Thîn* apabila dibiarkan akan menjadi tanah lunak, dan akan menjadi seperti lumpur hitam yang dapat dibentuk dan memiliki bau yang berbeda-beda. (4) Apabila kemudian ia mengeras, maka ia akan menjadi *shalshâl/tanah liat kering* seperti tembikar. (5) Terakhir, Allah meniupkan ruh kepadanya.

Apabila kamu berjalan pada sebuah jalan hingga sampai di ujung, kemudian kamu ingin kembali pada jalan tersebut, maka stasiun pertama ketemu adalah stasiun terakhir yang kamu lalui dalam perjalanan pergi. Demikian halnya dengan kehidupan, yang terakhir ditiptkan Allah pada manusia adalah (1) ruh keluar dari tubuh manusia ketika mati. Inilah peristiwa yang dapat kita lihat. Beberapa lama setelah seseorang mati, dia akan (2) mengeras menjadi *shalshâl/tanah liat kering*. (3) Setelah itu ia mengeras seperti tembikar. (4) Dia mengurai menjadi seperti lumpur hitam yang dapat dibentuk. (5) Unsur air yang ada pada manusia akan menguap kemudian ia menjadi debu.

Oleh sebab itu kamu akan terkejut ketika dalam surat Tabâarak disebutkan: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ) *Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup.* (QS al-Mulk [67]: 1-2) Seharusnya Dia mengatakan: “Yang menciptakan

kehidupan dan kematian. Sebenarnya tidak demikian. Dia mengatakan bahwa Dia yang menciptakan kematian, karena kematian ini mungkin untuk dilihat. Kemudian dari kenyataan kematian tersebut kamu menarik sebuah argumen. Demikian halnya yang terjadi di sini yang meninggalkan suatu pernyataan berkenaan dengan hari pembalasan.***

(QS an-Naba' [78]: 6-19)

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾
 وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾
 وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ
 الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلْنَا أَلْفَافًا ﴿١٦﴾
 إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُفْعَلُ فِي الصُّورِ فَنَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾
 وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾

Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Gunung-gunung sebagai pasak? Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bina di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat? Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu.

Ayat-ayat di atas adalah suatu fenomena nyata yang dapat disaksikan. Allah menjadikan sesuatu yang nyata di alam yang berhubungan dengan manusia. Alam yang pertama kali berhubungan dengan manusia adalah bumi, tempat hidup mereka di dalamnya. Bumi diciptakan Allah berupa hamparan, seperti buaian bagi bayi, karena kata *mihâd* yang ada dalam ayat di atas berarti kasur yang empuk agar nyaman tidur di atasnya. Kemudian dari buaian Dia beralih ke gunung

yang menjadi pasak, maka ketinggian gunung menjadi pelengkap bagi hampan, sedangkan kata *awtâd/pasak* itu sendiri mengindikasikan kekokohan posisi gunung.

Belakangan kita ketahui bahwa bumi itu memiliki gerakan, jika bumi diciptakan dalam keadaan tetap dan diam, maka bumi akan mengalami guncangan. Dahulu, para ilmuwan menetapkan bahwa bumi ini tetap dan stabil tanpa gerak, tapi ayat yang dikaji mengisyaratkan bahwa bumi ini bergerak. Selama ia bergerak, ia akan berguncang; jika ia berguncang, maka ia memerlukan pasak.

Pasak tidak hanya terbatas pada penguat, tapi ia juga dimaknai dengan pondasi yang kokoh. Kata *watad/pasak* adalah sesuatu yang dikenal oleh setiap orang pada masa ayat ini turun. Saat itu rumah penduduk Arab terdiri dari tenda-tenda bulu, maka *awtâd* ini adalah salah satu bahan untuk fondasinya. Selama *watad* menguatkan bangunan rumah, maka Allah memberikan perumpamaan dari lingkungan mereka agar dapat mereka pahami. Jika tenda tidak kuat dengan pasak ini, maka terjadi kesalahan dalam pemasangannya atau tali yang kendur atau tiang utama yang tidak kokoh.

وَالْجِبَالُ أَوْتَادًا *gunung-gunung itu pasak*, adalah *tasbih al-baligh* (perumpamaan yang sempurna). Allah tidak mengatakan “gunung-gunung **seperti** pasak” dalam bentuk *tasbîh ghairu al-baligh*. Allah ingin menggunakan perumpamaan secara hiperbola. Seperti, perkataan pujangga: ‘Kamu itu bulan’, bukan “seperti bulan.” Karena kamu adalah sumber keindahan. Ketika seseorang ingin membuat perumpamaan yang lebih lagi, maka ia akan mengatakan: “Bulan seperti kamu.” Di sini tampak perumpamaan menjadi terbalik setelah yang tadinya adalah objek yang diumpamakan menjadi materi perumpamaan. Ia membalikkan hal ini untuk menunjukkan kepadamu bahwa “kamu” adalah dasar keindahan yang harus diikuti kepadanya segala sesuatu.

Ketika Allah berkata: “*Gunung-gunung itu pasak*,” artinya gunung adalah rujukan standar pasak yang kokoh yang terkadang dipandang hina oleh manusia.

Meskipun secara tekstual dapat dipahami bahwa yang terjadi adalah perumpamaan sesuatu yang rendah disamakan dengan sesuatu yang besar, akan tetapi dalam hal ini terjadi pengalihan. Pengalihan ini untuk mengalihkan perhatian manusia di mana Allah berkata kepadanya: “Wahai orang Arab, wahai orang yang mendirikan kemah dan tiang dengan menggunakan pasak, katakanlah apa yang dapat dilakukan oleh

pasak ini? Apakah pasak ini diletakkan untuk mengokohkan bumi atau agar pasak-pasak kemah tertancap kuat di bumi, apakah ia diletakkan untuk menguatkan bumi agar tidak berguncang atau untuk menguatkan sesuatu yang ada di atas bumi?

Perbedaan pertama dalam perumpamaan ini, kamu berkata: “Gunung-gunung diciptakan di bumi sebagai pasak-pasak untuk mengokohkan bumi.” Kita katakan bahwa pasak-pasak kemah tidak seperti pasak-pasak tersebut dan bukan untuk mengokohkan bumi akan tetapi untuk menguatkan bangunan kemah yang ada di atas bumi. Pasak-pasak ini tidak dapat mengokohkannya sendirian, karena sebuah kemah tidak akan dapat berdiri hanya dengan pasak tanpa ada tiang penyangga. Maka ketika kata pasak disebutkan, seharusnya kita juga memperhatikan apa yang membantu pasak untuk mengokohkan sesuatu. Lalu apa yang dikokohkan gunung pada bumi? Agar perumpamaannya menjadi benar. Jika kamu ingin mengatakan bahwa gunung hanya untuk menguatkan posisi bumi saja, maka kamu akan berkata: “Salah satu artinya adalah bahwa ia menguatkan bumi sebagaimana ia bagaikan pasak bagi kemah”. Jika demikian, ia tidak mengokohkan bumi, akan tetapi mengokohkan sesuatu yang ada di atas bumi.

Kemah tidak dapat berdiri sendiri di atas pasak. Kemah juga memerlukan tiang, maka hendaklah kamu mencari bagi alam ini sesuatu yang menjadi seperti tiang pada kemah, yang membantu untuk mendirikan kemah dan agar perumpamaan di sini menjadi selaras.

Ketika ilmu pengetahuan sedikit lebih maju, ia mendekatkan kita kepada pemahaman mengenai masalah ini. Kita baca apa yang dikatakan oleh peneliti gunung, dan di dalam gelapnya bumi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bumi tidak dapat dihuni kecuali karena adanya udara di dalamnya. Udara adalah unsur terpenting bagi kehidupan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa udara, air dan makanan, adalah unsur yang sangat diperlukan.

Kita pahami bahwa di bumi terdapat lapisan udara yang menyelimutinya. Lapisan udara tersebut merupakan bagian dari bumi, oleh sebab itu ketika Allah berbicara tentang perjalanan, Dia berkata: **قُلْ سِيرُوا فِيهَا** Katakanlah: “Berjalanlah kamu di dalamnya.” Dia tidak mengatakan: “Berjalanlah kamu di atasnya”, karena lapisan udara merupakan bagian yang melengkapi bumi.

Mereka mengatakan bahwa lapisan udara yang ada di atas kita melindungi kita dari banyak hal, seperti sinar ultraviolet yang

dipantulkannya. Jika tidak, kita akan binasa. Ia juga memberikan kepada kita kebutuhan pernapasan. Lapisan udara yang ada di bumi mengelilinginya, apa yang membuat lapisan ini tidak pergi dari bumi dan pindah ke luar angkasa. Tentu ada sesuatu yang mengikatnya ke bawah. Mereka meneliti dan menemukan bahwa sebuah hukum yang disebut dengan hukum gravitasi yang menarik lapisan udara ini agar tidak pergi meninggalkan kita tanpa udara.

Seorang ilmuwan berkata: “Keberadaan gunung tidak lepas dari kekuatan gaya gravitasi.” Gunung membantu menjaga bumi dengan udaranya. Seakan-akan tiang yang membantu pasak bumi adalah hukum gravitasi yang ada di bumi yang tidak kelihatan bentuknya.

Ini adalah pesan Alquran yang belum dipahami secara mendetail oleh bangsa Arab saat ia diturunkan. Seiring dengan perjalanan waktu, Alquran yang berisikan dengan semangat kreatifitas penelitian terus saja mengeluarkan anugerah ilmiah hingga hari kiamat.

Rasulullah Saw tidak menjelaskan secara detail anugerah ilmiah ini. Dia menjelaskan Alquran sesuai dengan standar pemikiran masyarakat pada masa tersebut, bukan standar akal sebenarnya. Jika beliau menjelaskan semua sesuai dengan standar akal sebenarnya, maka ia akan menjadi statis. Jika ia sudah statis, maka kesesuaian Alquran di berbagai tempat dan waktu sulit untuk diwujudkan.

Rasulullah Saw menjelaskan tentang hukum-hukum yang dituntut dari seorang mukmin pada masanya sampai dengan datangnya hari kiamat. Sedangkan yang berhubungan dengan alam yang tunduk di bawah kreatifitas akal untuk membuka rahasianya, dibiarkan Allah agar menjadi lahan bagi akal sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu kita katakan: “Allah telah menjelaskan segala sesuatu di dalam Alquran, dan darinya manusia mengambil seluruh kesimpulan sesuai dengan kemampuan akal mereka.”

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا *bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?* (78: 6) Mengapa Allah tidak berkata: “Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan” tanpa menggunakan kata *lam* dan *hamzah istifham*? Karena tujuan dari ucapan ini sangat jelas dan logis. Apabila kalian mengingkari masalah kebangkitan, bukankah sebelumnya Kami telah menciptakan bumi bagi kehidupan kalian sebagai hamparan yang sangat menakjubkan. Apabila yang berbicara kepada kalian adalah Tuhan yang Mahakuasa, Mahabijaksana dan melakukan semua ini, maka kalian wajib mempercayai apa yang

dikatakannya. Akan tetapi jika Dia tidak melakukan hal ini semua, maka kalian wajar mengingkari-Nya.

وَحَلَفْنَاكُمْ أَزْوَاجًا Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, (78: 8) juga merupakan bagian dari kemukjizatan Alquran. Allah telah menciptakan makhluk berpasang-pasangan. Seorang agamawan berkata: “Mustahil jika alam raya ini diciptakan secara kebetulan.” Kenapa? Karena apabila kebetulan telah menciptakan bayi laki-laki, maka sangat masuk akal jika kebetulan juga menciptakan bayi kedua yang bernama perempuan. Tapi, hal ini tidak mungkin dilakukan oleh teori kebetulan. Allah Penciptalah yang menjadi berpasang-pasangan. Ini adalah sebuah bukti bahwa ada sebuah kesengajaan, tujuan, dan pengurutan yang menciptakan jenis ini.

Contoh sederhananya, jika setiap hari kita bertemu seseorang pada jam sembilan pagi di sekolah, maka ini bukan kebetulan, tapi ini adalah kesengajaan, perencanaan dan pengaturan yang sudah dipersiapkan, agar dia dapat masuk sekolah setiap jam sembilan pagi.

Firman Allah: “*Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,*” telah menyadarkan kita akan ayat lain: *وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا* di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri. (QS ar-Rûm [30]: 21) Ini menjadi bukti adanya kesengajaan dan tujuan, dan ini adalah kebutuhan yang tidak terjadi dengan sendirinya. Jika tidak, maka apa itu kebetulan yang telah menciptakan seorang laki-laki kemudian menciptakan baginya seorang perempuan dari jenisnya, di mana jika terjadi hubungan khusus antara keduanya, akan melahirkan seorang keturunan? Hal ini tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Jadi, Allah menciptakan kalian berpasang-pasangan agar kalian menjadi banyak.

Penciptaan tentu memiliki penopang. Apa itu penopang penciptaan? Atau apa yang akan membuat makhluk bertahan hidup. Sebelum Allah menciptakan makhluk berpasang-pasangan, Ia terlebih dahulu mempersiapkan bagi mereka penopang kehidupan, dan ini termasuk dalam *وَلَقَدْ جَعَلْنَا الْأَرْضَ مِهَادًا* bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan, maksudnya dihamparkan untuk kehidupan. Jika dihamparkan untuk kehidupan maka di dalamnya haruslah ada penopang kehidupan. Kemudian Dia menerangkan hal ini dengan keterangan yang kedua berkenaan dengan penopang kehidupan ini. Kehidupan ada dua bentuk, bentuk yang sadar yaitu gerakan dan perbuatan, dan bentuk yang tidak sadar (tidur).

Seakan-akan yang pertama adalah penopang kehidupan yang diyakini bukan hanya makanan dan minuman. Masalah tidur ini adalah masalah yang tidak dapat diselidiki apa sebabnya oleh para ilmuwan dan ahli filsafat. Begitu juga dengan sistemnya dan bagaimana ia datang kepada manusia? Mereka telah banyak melakukan percobaan untuk mengetahui fenomena ini akan tetapi tidak seorang pun yang dapat membuka rahasianya. Terakhir mereka berkesimpulan bahwa tidur adalah pengistirahatan otomatis bagi perangkat atau anggota tubuh manusia. Maksudnya, ketika anggota tubuh bekerja, ia akan sampai pada titik lelah yang membuat akal berkata, berhentilah sebentar.

Ada waktu di mana sebuah alat kehabisan kekuatan. Ia tidak menunggumu untuk bertindak, ia sendiri yang berkata kepadamu: "Berhentilah!". Pekerjaan tidak akan pernah habis, tetapi tidak ada baiknya untuk diteruskan. Ini yang disebut dengan pemberhentian otomatis dan terkadang tanpa sadar kamu telah tertidur pulas. Lalu apa artinya ini? Artinya bahwa kamu sudah tidak dapat lagi melanjutkan pekerjaan, karena telah kehabisan energi, maka tunggulah hingga energimu pulih kembali. Oleh sebab itu, manusia menjadi lelah dan tertidur pulas hingga dua atau tiga jam, kemudian ia bangun dan merasa segar kembali. Apa yang sebenarnya terjadi? Alquran memparkan hal ini dalam proses kehidupan: *إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ* (ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya. (QS al-Anfâl [8]: 11) *ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا* kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk. (QS Âli 'Imrân [3]: 154) Seakan-akan tidur ini adalah proses kehidupan yang penting. Oleh sebab itu setelah firman-Nya: *وَجَعَلْنَا* Kami telah menciptakan kalian berpasang-pasangan, Dia berkata: *نَوْمَكُمْ سُبَاتًا* Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. (78:9)

Masalah tidur merupakan salah satu nikmat Allah Swt yang terbesar bagi manusia. Terkadang kamu telah membebani jasmani dan akalmu untuk berusaha. Tuhan kita tidak meninggalkanmu pada proses ini dan berkata kepadamu: "Tidak. Perlawanan telah berakhir". Proses kehidupan telah terhenti sementara waktu, dan ketika proses kehidupan telah terhenti sejenak, maka ia akan menjadi kembali bersemangat. Jadi jelaslah bahwa tidur merupakan salah satu dari bukti-bukti kekuasaan Allah. Oleh sebab itu salah satu kandungan ayat-ayat karunia dari Allah bagi hambanya adalah: *وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ* di antara tanda-tanda

kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam. (QS ar-Rûm [30]: 23)

Kemudian Dia berkata: “Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu.” (QS al-Qashash [28]: 72) Lalu, katakanlah: “Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?” (QS al-Qashash [28]: 72)

Kita telah menjadikan *malam sebagai waktu istirahat*, ini adalah proses nikmat yang besar. Selama tertidur, manusia kehilangan kontak dengan aktivitas kehidupan, hal ini disebut dengan *subat*. Karena *as-sabtu* artinya adalah pemutusan. Ia memutuskanmu dari gerakan kehidupan dengan tidur. Pemutusan tersebut merupakan rahmat bagimu dan anggota tubuhmu. Oleh sebab itu, tidur disebut juga dengan mati. *اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا* Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya. (QS az-Zumar [39]: 42) Karena ia memutuskan gerakan hingga tidak kembali dan karena ia menghilangkan gerakan dan kesadaran.

Ketidaksadaran dalam tidur merupakan proses lain dari nikmat yang besar. Misalnya; ketika terkena bisul dan merasakan sakit, tapi hanya dengan tidur, rasa sakit itu akan hilang. Ketika terbangun, maka rasa sakit tersebut akan terasa kembali. Dengan demikian, kita sadar bahwa yang merasa sakit bukan anggota tubuh, akan tetapi yang merasakannya adalah jiwa dan kesadarannya.

Jika tidak demikian, maka anggota tubuh yang di dalamnya terdapat bisul akan mengalami rasa sakit baik ketika tidur atau terbangun. Akan tetapi kenyataannya, hanya dengan tidur, rasa sakit akan hilang, dan ketika terbangun, rasa sakit itu kembali lagi. Hal ini membuktikan bahwa tidur melindungi dari rasa sakit yang amat sangat. Selama ia memutuskanmu dari aktivitas kehidupan dan menghilangkan kesadaranku, maka sepanjang saya tidak memiliki kesadaran, saya dapat bergerak dengan gerakan-gerakan dalam bentuk khusus.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا) Kami jadikan malam sebagai pakaian dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (78: 10-11) Aku membuat waktu tidur kalian pada malam hari agar kalian dapat beristirahat dan bekerja pada siang hari. Ketika Allah Swt memaparkan hal ini, Dia memaparkannya dengan pemaparan yang jelas dan tidak menimbulkan perselisihan. Artinya, tidak ada seorang pun yang

meragukan hal tersebut, karena alasan yang logis dan dapat diterima akal. Tidak ada seorang pun yang mengaku bahwa dialah pemilik pertolongan dan nikmat ini, maka hal ini membatalkan ketuhanan selain Allah. Karena Tuhan adalah siapa yang telah menciptakan makhluk dan menjadikan bumi menjadi hambaran, menjadikan gunung-gunung sebagai pasak-pasak, menjadikan malam sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu berusaha.

Allah yang telah melakukan itu semua dan mengaku bahwa Dia yang telah melakukannya. Sementara yang lain tidak ada yang mengaku, atau terdiam atau tidak berbicara. Ketika seseorang mengeluarkan sebuah pengakuan lalu tidak ada yang menyanggahnya, maka itu adalah miliknya? Jika di ruang ini ditemukan sebuah dompet dan tidak seorang pun yang mengaku memilikinya. Kemudian datang seseorang mengaku dompet itu sebagai miliknya dengan ciri-ciri yang sesuai, sementara yang lain diam, maka dompet tersebut adalah milik orang itu. Oleh sebab itu perkataan Allah pada QS 78: 6-8 yang dikaji ini adalah pembuktian bahwa Dia adalah Tuhan dan Dia adalah Penciptanya.

Apabila perkataan Allah dalam QS 78: 6-8 sesuai dengan kenyataan, maka ucapan-Nya patut untuk ditaati. *Naudzubillah* jika perkataan Allah tersebut salah, seperti: ternyata bumi tidak terhampar, dan gunung bukan pasak, dan makhluk tidak hidup berpasang-pasangan, maka ketuhanan-Nya di sini dapat ditolak. Tapi, selama perkataan dan realita itu selaras dan dapat dipercaya serta tidak ada seorang pun yang mengaku selain Allah, maka Dialah Tuhan dan itu adalah perbuatan-Nya.

Ketika Allah menantang kepada tuhan-tuhan palsu: “Tunjukkanlah kepada-Ku dirimu yang telah menciptakan makhluk, namun membiarkan seseorang mengaku telah menciptakannya. Tunjukkan dirimu, wahai zat yang telah dicuri darinya tapi dia diam saja! Atau tunjukkan perintah dan larangan yang kamu keluarkan.

Sepanjang sejarah ditemukan orang yang menyembah matahari, tapi tunjukkan apa aturan main yang diingini oleh matahari. Tuhan matahari atau tuhan-tuhan lain yang sejenis dengannya adalah tuhan buatan manusia itu sendiri. Matahari tidak pernah meminta manusia untuk menyembahnya, dan ia tidak juga pernah menyebutkan tentang cara penyembahannya. Matahari tidak pernah berkata: “Siapa yang menyembahku maka aku akan memperlakukannya seperti ini, dan siapa yang tidak menyembahku akan aku perlakukan seperti ini.” Inilah tuhan tanpa

status, tuhan tanpa manhaj, tuhan tanpa pahala dan azab bagi orang yang menyembah dan tidak menyembahnya. Kesimpulannya, tentu ini adalah tuhan palsu yang tidak layak disembah.

Apabila Tuhan menyampaikan sesuatu, maka pesan itu valid sepanjang hal tersebut tidak diakui juga oleh zat lain. Jika muncul pengakuan baru yang mengatakan: “Tidak. Aku yang telah menciptakannya dengan bukti seperti ini”, lalu dia datang dengan mukjizat yang lebih kuat dari mukjizat yang diberikan Allah kepada para nabinya. Kepada kita katakan: “Berdebatlah di antara kalian dan pertegas masalah ini serta tunjukkan kemampuan kalian berdua agar kami dapat melihat siapa yang harus kami sembah? Tentu tuhan palsu tidak dapat memberikan argumen dan kemampuan.

Ketika Allah mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan realita, seperti ucapan-Nya: “*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?*” maka yakin dan percaya kepada-Nya merupakan satu konsekuensi logis. Selama Allah telah menciptakan yang sebelumnya tidak pernah ada, maka pesannya untuk bersiap terhadap apa yang akan terjadi pada hari kebangkitan, harus diamini dan disiapkan sebaik mungkin.

Terlebih menciptakan yang sudah ada lebih ringan daripada memulai dari nol? Reka ulang lebih mudah, karena ia membuat sesuatu dari yang telah ada. Zat yang mampu menciptakan sesuatu dari tiada apakah Dia lemah untuk membangkitkannya dan dapat mengulangi penciptaan tersebut? *وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ? Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya*. (QS ar-Rûm [30]: 27)

Pendahuluan yang telah diucapkan oleh Allah tentang berita besar yang mereka pertanyakan, di mana tidak ditemukan ucapan yang berbeda dengan kenyataan, dan tidak ada satu pun peristiwa yang dinisbatkan kepada selain-Nya, maka sejalan dengan pendahuluan ini sangat logis jika manusia harus mengatakan: “Wahai Tuhan, jadikanlah bagi kami hari di mana Engkau melakukan perhitungan bagi kami”. Apabila Allah berkata: “Bagi kalian hari di mana kalian mendapat perhitungan”, berarti Dia telah memberikan pendahuluan yang logis.

Allah tidak meninggalkan jawaban bagi apa yang mereka pertanyakan seputar berita yang besar kecuali didahului dengan pendahuluan yang akurat dan tepercaya agar manusia yakin bahwa

berita besar tersebut ada dan sangat penting untuk manusia.

Orang yang bertanya akan terkejut. Sedangkan Allah yang berkata: “*Apa yang mereka pertanyakan? Juga terkejut dan heran, mengapa mereka mempertanyakan hal ini. Walau demikian Dia akan mengabarkan kepada kita untuk menjelaskan apa yang mereka pertanyakan.*”

Kata *naba'* mengindikasikan bahwa hal ini adalah hal yang sangat besar, jelas dan terang yang seharusnya tidak dipertanyakan. Karena Allah yang memulai penciptaan dengan kekuasaan-Nya dan menitipkan pada alam seluruh rahasianya dengan hikmah-Nya. Hal ini tidak mungkin sia-sia karena akan memberi kesempatan kepada perusak untuk berbuat kerusakan, dan orang yang berbuat kebaikan berbuat kebaikan tanpa merujuk kepada peng-*hisab* yang memberikan balasan kepada seluruh manusia atas apa yang telah dilakukannya.

Setelah itu Allah mengabarkan kepada kita bahwa mereka akan segera mengetahui. Jika sebelumnya mereka telah mengingkari atau ragu untuk *ilmu yakin* atas apa yang bersumber dari Allah, maka ketika mereka mati, saat itu mereka akan menyaksikan dan merasakan apa yang sebelumnya tidak pernah mereka saksikan dan rasakan. Ketika itu mereka mengetahui kebenaran pemberitaan Allah. Dalam firman-Nya Allah berkata: “*Maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam*”. Setelah itu mereka akan mengetahui dengan *haqqul yakin*. Mereka dikejutkan oleh hari kebangkitan dan telah berada di hadapan Tuhan yang akan menghitung seluruh apa yang telah mereka lakukan.

Ketika Allah memaparkan sesuatu yang gaib, Dia datang dengan dalil-dalil dari alam nyata agar manusia dapat mengkiaskan sesuatu yang gaib dari yang nyata itu. QS 78: 6-8 adalah ayat-ayat yang tidak diragukan oleh kaum skeptis sekalipun, dan tidak seorang pun yang mengaku bahwa dia yang telah menciptakannya. Maka pengakuan tersebut hanya milik Allah sampai datang orang lain yang mengakuinya dengan dalil dan bukti. Selama Allah yang mengaku telah menciptakan bumi sebagai hamparan, gunung-gunung sebagai pasak dan tidak ada orang lain yang mengakuinya, maka Ia benar dengan pengakuan-Nya.

Ketika Allah Swt berbicara tentang fenomena kekuatan dan hikmah-Nya di alam ini, Ia mulai dengan perkataan: “*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai mihâd/hamparan? Kata mihâd berarti kasur empuk yang disiapkan untuk seorang bayi sebagai buaian.*”

Selama bumi sebagai hamparan, maka seakan-akan Allah Swt mengetahui bahwa makhluk pertamanya akan menerima kehidupan yang diberikannya dengan akal yang masih kecil yang tidak mengetahui apa-apa dan tidak bisa berpikir untuk memberikan peringatan dan penjagaan. Hendaklah Dia mempersiapkan baginya pendahuluan kehidupan sampai ia mulai dapat berpikir untuk bercocok tanam, membajak dan menyemai benih.

Kata *mihâd* juga menandakan fase pertama kehidupan bayi yaitu fenomena bernafas. Jadi pekerjaan pertama sebelum makan atau melakukan sesuatu, adalah bernafas dengan menggerakkan paru-paru. Oleh sebab itu apabila seorang bayi yang lahir dalam keadaan sungsang (kepalanya sebelah atas) dan tidak dapat keluar sebagaimana mestinya maka ia akan mati. Hanya sekedar dengan izin Allah bagi kehidupan ibunya, dia juga dapat bertahan hidup. Apabila wajahnya tidak terlihat dan hidungnya terhalang untuk menghirup udara, ia juga akan mati.

Oleh sebab itu ketika Allah Swt berkata: "*Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?*" Kita katakan bahwa fenomena pasak di bumi adalah untuk menahan bumi agar tidak dapat bergerak. Jadi pasak adalah penopang bagi gaya gravitasi bumi untuk menarik lapisan udara yang sangat penting bagi manusia.

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebelum Allah Swt menciptakan makhluk, Dia telah mempersiapkan sarana dan prasarana kehidupan dan kebutuhan makhluk agar bumi ini menjadi layak dihuni. Kasur yang menjadi buaian bagi anak kecil seperti halnya gunung sebagai pasak yang membantu untuk menjaga udara yang merupakan unsur terpenting bagi kehidupan manusia, setelah itu manusia pun diciptakan berpasang-pasangan. Jadi Dia mempersiapkan bagi makhluknya pendahuluan kehidupan sebelum Dia menciptakan makhluk tersebut. *Kami telah menciptakanmu berpasang-pasangan*, sebagai kasih sayang dan rahmat bagi manusia.

Setelah itu Allah berbicara tentang fenomena tidur, dan tidur seperti yang kita sebutkan adalah pemberhentian alami di dalam tubuh yang memberitahukan tubuh bahwa ia tidak lagi dapat melakukan aktivitas kehidupan, maka ia harus mengesampingkan aktivitas kehidupan untuk kemudian tertidur. Setelah tidur dan beristirahat, reaksi kimiawinya akan kembali kepada alaminya. Lalu ia berdiri dengan semangat dan memulai kehidupannya kembali dengan segar. Oleh sebab itu manusia dipaksa untuk tidur karena terkadang seseorang ingin tidur tetapi tidur

tidak kunjung datang, terkadang manusia juga terkejut karena tiba-tiba ia telah tertidur lelap. Jadi tidur tidak dapat diketahui bagaimana ia dimulai. Ini adalah pengistirahatan otomatis bahwa instrumen manusia tidak dapat lagi digunakan untuk melakukan aktivitas kehidupan, lalu ia terputus dari kehidupan. Maka Allah menjadikan tidur sebagai waktu istirahat.

Setelah itu Allah menjadikan *الليل لباساً* malam sebagai pakaian yang menutupi kita, dan pakaian penutup ini adalah milik Allah. Kegunaannya sangat banyak, ketika tidur manusia ingin agar ia tidak dilihat oleh orang lain karena selama di dalam tidur seseorang tidak sadarkan diri, akan muncul darinya hal-hal yang tidak diinginkannya untuk dilihat orang lain, oleh sebab itu Allah menjadikan malam sebagai pakaian yang menutupi. Keberadaan malam ini juga berguna untuk merencanakan serangan balik kepada musuh, hingga mereka tidak dapat melihat apa yang kamu persiapkan. *وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا* Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (78:11) Ini adalah fenomena alam yang jelas. Siang adalah waktu manusia beraktivitas, bekerja dan beramal.

Kemudian: *وَبَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا* Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh. (78: 12) Tujuh langit seperti yang disebutkan banyak redaksi dalam Alquran maksudnya adalah sejumlah langit. Adapun jumlah langit tujuh diketahui dari banyak nash dan keadaannya bertingkat-tingkat juga diketahui dari berbagai nash, hanya saja dilihat dari pengetahuan manusia saat ini, manusia belum mengetahui hakikat bentuk langit ini.

Manusia berusaha untuk mengungkapkan arti langit dengan sesuatu yang sesuai dengan akal manusia, khususnya ketika muncul beberapa teori di bidang akidah dan pemikiran. Teori ini memberi sinar ketika mereka menperdengarkannya kepada manusia. Mereka yang berniat ikhlas ini bekerja untuk agama yang mulia ini dalam visi mendekatkan agama dari realitas kehidupan. Mereka berusaha untuk mendekatkan masalah agama, khususnya hal gaib dengan mengkiaskannya dengan peristiwa nyata yang dapat disaksikan.

Salah seorang tokoh ini adalah Muhammad Abduh, bapak pemikir Islam kontemporer. Dia selalu berusaha untuk mendekatkan masalah agama yang berhubungan dengan hal gaib kepada akal manusia. Secara lahir hal ini menunjukkan adanya semangat keagamaan, akan tetapi dia lebih banyak membahayakan daripada manfaatnya, kenapa? Karena

masalah agama yang berkenaan dengan hal gaib adalah wajib untuk diimani, dan prosedur pengimanannya tidak penting untuk diketahui. Kita katakan bahwa iman memiliki puncak yaitu beriman kepada Allah. Selama kamu telah mengimani Allah dengan pilihanmu dan kamu memasuki puncak keimanan dengan akalmu, maka kamu dapat menerima dari Allah seluruh apa yang dikatakannya kepadamu baik yang dapat diterima akalmu atau tidak.

Dalam kehidupan terdapat sesuatu yang menguatkan hakikat ini. Banyak hal-hal materi merupakan masalah gaib dulunya. Contohnya, ketika ilmu penggunaan alat bantu penglihatan -seperti mikroskop atau teleskop- belum ditemukan mikroba adalah gaib, tapi setelah ditemukan ia ada karena dapat dilihat berkat alat bantu penglihatan itu. Jadi, kondisi sesuatu yang tidak dapat diketahui dengan inderamu, bukan berarti ia tidak ada. Maka curigailah inderamu karena ia tidak dapat sampai mengetahui hal itu. Keberadaan sesuatu yang tadinya gaib kemudian menjadi nyata menunjukkan bahwa akalmu tidak harus selalu memikirkan masalah-masalah yang gaib, karena keterbatasana akal pikiran, bahkan ia harus mendukung dan mengatakan: "Selama Allah telah mengatakannya, ia benar adanya". Ini merupakan keputusan baik, sama ada ia dapat diketahui dengan akal atau tidak.

Adapun ilmu selalu membuka rahasia-rahasia Allah yang ada di alam ini, maka hal-hal yang sebelumnya gaib, saat ini menjadi nyata. Bukankah hal ini menjadi bukti bahwa ketika Allah berbicara tentang hal-hal gaib kepada saya, saya tidak menolak perkataan ini dengan alasan bahwa saya tidak mengetahuinya? Kita katakan kepadanya bahwa dalam materi-materi kehidupanmu banyak hal-hal yang sebelumnya gaib menjadi nyata. Jadikanlah hal tersebut juga sebagai sarana untuk mengimani bahwa hal gaib itu sangat banyak dan tidak dapat diketahui oleh akal, akan tetapi Allah telah memberitahukannya dan kita wajib mengimaninya.

Oleh sebab itu Alquran mencirikan mukmin dengan iman kepada yang gaib: *الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ* (*yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib*). (QS al-Baqarah [2]: 3) Mengimani sesuatu yang nyata adalah masalah yang sama antara mukmin dan kafir. Jadi tidak ada keistimewaan mukmin kecuali mengimani hal yang gaib. Apabila akal dapat dipuaskan dengan penegasan indera, lalu apa gunanya keimanan?

Ketika mereka melihat bahwa langit tidak termasuk di bawah indera dan tidak termasuk di bawah percobaan dan kita tidak dapat mengetahui

sesuatu tentangnya, lalu apa yang mereka katakan?

Mereka berkata: “Bahwa langit adalah seluruh yang ada di atasmu dan menaungimu. Planet-planet, matahari, bulan, dan bintang yang ada di atas adalah ungkapan bagi langit. Kemudian perpindahan mereka dalam masalah ini bertambah dengan perpindahan dari yang gaib kepada alam nyata. Planet yang beredar menurut pengetahuan Abduh pada waktu itu ada tujuh, ia sesuai dengan jumlah langit yang tujuh.

Akan tetapi kemudian menjadi jelas bahwa planet yang beredar sekitar matahari bukan tujuh, karena telah ditemukan planet lain. Ternyata, langit bukan matahari dan planet-planet yang mengitarinya. Di langit terdapat banyak bintang dan planet, yang terlihat dan tidak terlihat. Jadi, mereka ingin mendekatkan masalah gaib kepada masalah nyata dengan akal kontemporer, tapi dalam hal ini belum berhasil.

Imam Muhammad Abduh ingin menjelaskan kata *banaha/dibangunnya* dalam ayat: *أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا* apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit banaha/yang dibangun? (QS an-Nâziât' [79]: 27) dan memaparkan *وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا* Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh. (78: 12) Dia berkata bahwa bina/pembangunan maksudnya di sini adalah mengadakan sesuatu yang saling menyokong dengan kuat dan tidak akan terlepas. Pembangunan di mana satu demi satu batu bata disusun kemudian antara satu batu dengan batu yang lain dilekatkan dengan tanah liat atau semen. Semua ini disebut dengan proses pembangunan. Sedangkan planet yang disebut dengan matahari, bulan dan planet-planet lainnya disebut dengan langit. Lalu apa arti *banaha/dibangunkannya*? Menurut beliau artinya adalah menjadikannya saling mengokohkan dengan yang lain dan tidak satu pun yang jatuh dari garis edarnya. Ia senantiasa selalu terikat dengan hukum gravitasi. Hukum gravitasi ini telah ada sebelum ditemukan oleh Newton pada abad ke tujuh belas. Mereka senang menggunakan hukum ini dan berkata bahwa Alquran sejalan dengan hukum ilmu pengetahuan.

Kita katakan: “Wahai Imam! ini adalah perkataan yang bagus, akan tetapi Alquran tidak dapat diambil sepotong-sepotong, akan tetapi harus secara keseluruhan.”

Ada empat alasan bahwa bintang, planet atau matahari bukan langit. *Pertama, فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ (وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ) maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, dan apabila langit telah dibelah.* (QS al-Mursalât

[77]: 8) Menunjukkan bahwa **bintang bukan langit**, dan selanjutnya pada awal surat yang lain disebutkan bahwa **langit bukan bintang: apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan.** (QS al-Infithar [82]: 2) Jadi pada prakteknya bintang dan planet tidak sama dengan langit. Langit adalah sesuatu, dan bintang adalah sesuatu yang lain.

Kedua, langit yang bertingkat ini berbeda dengan matahari dan bulan. Alquran telah menerangkan hal ini semua secara mendetail.

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا (وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا) *tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?* (QS Nuh [71]: 15)

Ketiga, Allah menyebutkan bintang dengan planet, dan terkadang kata planet dengan bintang. فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ (وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ) *maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, dan apabila langit telah dibelah.* (QS al-Mursalât [77]: 8) Pada ayat lain: “Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,”

Keempat, bintang memancarkan cahaya sendiri dan memiliki nyala dari dirinya. Sedangkan planet cahayanya berasal dari luar dirinya. Alquran berkata (yang menunjukkan kedalaman penyampaian pencipta): إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ *sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan pelita-pelita.* (QS al-Mulk [67]: 5) Sese kali Ia berkata: إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ *sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu planet-planet.* (QS ash-Shaffât [37]: 6)

Sese kali Alquran menyebut hiasan di langit berupa planet dan sese kali berupa pelita. Karena bulan dan planet yang menerima cahaya dari matahari juga bercahaya. Jadi ia juga menjadi hiasan yang tidak disyaratkan sinar harus bersumber dari dirinya, tetapi cukup mengambil sinar dari yang lain. Sedangkan pelita maksudnya adalah hiasan yang sinarnya berasal dari dirinya.

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca. (QS an-Nûr [24]: 35) Cahaya kaca bukan berasal dari dirinya, karena kaca hanya memantulkan sinar pelita, yang sumber cahaya itu dari dirinya.

Kesimpulan dari ini ialah bahwa langit adalah sesuatu, sedangkan

planet, matahari dan bulan adalah sesuatu yang lain. Terlebih-lebih setelah peneliti menemukan planet-planet lainnya seperti Uranus, Nepton, Pluto dan lain sebagainya, maka planet-planet tersebut bertambah lebih dari tujuh.

Peneliti bintang atau para ahli astronomi berdasarkan penelitian yang dilakukan berkesimpulan bahwa tujuh galaxy yang meliputi planet-planet yang beredar sekitar matahari, tidak sesuai dengan hasil penelitian. Di galaksi matahari bumi ditemukan kumpulan dari ratusan juta planet, dan di alam ini terdapat ratusan juta galaksi sepertinya. Untuk mendekatkan pemahaman tentang masalah ini dan agar tidak terjadi kerancuan penghitungan, tumpuklah pasir yang ada di tepi pantai semuanya lalu hitunglah, maka kalian akan menemukan jumlah bintang-bintang sama persis seperti jumlahnya.

Jarak antara Dog Star dengan kita adalah 140 tahun cahaya, sedangkan antara kita dengan matahari delapan menit cahaya. Meskipun jaraknya 140 tahun cahaya, namun ia dapat memberikan cahaya serta panas 26 kali lebih besar dari matahari dan tidak mengenai planet besar lainnya. Maka alam adalah kalian, matahari, bulan, planet-planet dan bintang-bintang.

Bangsa Yunani pernah mengatakan bahwa bumi adalah pusat alam. Ini pernyataan yang salah, karena bumi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kerajaan Allah: *وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ* dan *langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.* (QS adz-Dzâriyât [51]: 47) Alam raya ini sangat luas.

Jadi perkataan Muhammad Abduh bahwa planet disebut dengan langit dan gaya gravitasi yang telah mengikatnya, adalah rancu dan salah. Alquran menjelaskan tentang pembangunan langit, dengan menggunakan *masdar* tunggal, yaitu kata “bina”, *Yang menjadikan bumi terhampar, dan langit bina’/bangunan.*

Ketika menjelaskan tentang pembangunan bumi menggunakan *masdar* jamak “bunyan”. *Apakah orang-orang yang mendirikan bunyanahu/bangunannya/mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bunyanahu/bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam?* (QS at-Tawbah [9]: 109)

Bunyan adalah bangunan yang terdiri dari susunan batu dan semen

di antaranya. *Bina'* adalah bangunan utuh, kokoh tanpa susunan batu dan tanpa ada perekat. Pada langit tidak ditemukan celah dan retak, karena *bina'* adalah sesuatu yang saling menguatkan dan mengokohkan.

Bangunan langit yang utuh digambarkan Allah dalam firman-Nya: *ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ* kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. (QS al-Mulk [67]: 4)

Kamu melihat langit ketika cerah dalam satu warna dan dalam satu bentuk. Lihatlah ke bulan dan perhatikan dengan seksama maka kamu pasti dapat melihat apa yang disebut dengan *kalaf/merah kehitam-hitaman*. Kemudian lihat juga kepada matahari, kamu akan temukan di dalamnya *buq'u/warna belang-belang*. Arti bangunan langit adalah bangunan yang tidak terdiri dari potongan yang tergabung ke dalam potongan, yang di antaranya terdapat sesuatu yang memisahkan antara keduanya. Jadi, pada langit tidak terdapat celah atau retakan.

Allah Swt menghibur Rasul dalam peristiwa Israk dan Mikraj, lalu Rasul berkata: "Saya berangkat menuju langit dan Jibril membukanya." Kemudian dikatakan kepadanya: "Siapa yang bersamamu."

Dia menjawab: "Muhammad."

Mereka membukanya untuk beliau sehingga beliau dapat naik menuju langit yang ke dua."

"Wahai Imam Muhammad Abduh, jangan anda dan madrasah anda mengatakan bahwa yang dimaksud dengan langit adalah apa yang ada di atas kita dan menaungi kita seperti matahari, bulan, planet-planet dan bintang-bintang untuk mendekatkan masalah ini kepada akal. Dengan alasan bahwa agama tidak bertentangan dengan ilmu."

Benar, agama itu tidak bertentangan dengan ilmu, tapi ilmu yang mana? Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu sampai kepada hakikat (kemapanan). Karena antara kalam Allah dan alamnya tidak mungkin terdapat kerancuan. Allah yang telah menciptakan alam dan Allah yang berbicara di dalam Alquran. Tidak akan ada pertentangan selamanya di antara keduanya.

Dari mana munculnya pertentangan? Kamu menganggap hakikat yang ada di dalam Alquran sesuai dengan pemahamanmu, padahal hakikatnya tidak demikian. Akan tetapi jika kamu memahami Alquran seperti hakikat yang ada di dalamnya, maka tidak akan pernah terjadi pertentangan.

Manusia selalu tergesa-gesa ketika mereka melihat penemuan sains baru, yang dengan berbagai teori mereka berusaha menjelaskan kegaiban Allah Swt. Mereka benar-benar orang yang ikhlas dalam masalah ini. Karena yang terpenting bagi mereka adalah mengangkat akal manusia kepada standarnya. Jika pengetahuanmu tentang hal ini didukung oleh ketinggian akal dan ilmu bahwa langit seperti ini dan seperti ini, maka manfaat hal tersebut tidak kembali kepada Allah, akan tetapi kepadamu.

Kemudian apa yang ditinggalkan oleh akal abad dua puluh bagi akal abad tiga puluh dan empat puluh. Jika setiap hari kita melangkah dengan ilmu sehingga dapat mengantarkan kita kepada kebenaran, maka apabila akal pada abad dua puluh ingin memahami hakikat hal-hal gaib saat ini, apa yang dapat ditinggalkannya bagi akal abad tiga puluh sebagai pedoman untuk melakukan hal yang sama. Bukankah rahasia-rahasia Allah datang seperti sebuah kereta api. Setiap hari Allah memberikan sebagian rahasianya kepada hambanya? Allah Swt berfirman: *سَتْرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ* Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri". (QS Fushshilat [41]: 53)

Kita senantiasa membacanya dengan *سَتْرِيهِمْ* Kami akan memperlihatkan, bukannya *أَرَيْنَاهُمْ* Kami telahlihatkan. Kita senantiasa membacanya demikian hingga hari kiamat. Artinya bahwa setiap hari harus ada pengetahuan baru jika kita ingin memahami langit. Atas dasar inilah pemikiran pada masa kini dibangun sehingga kita dapat mempercepat proses untuk mengetahui sebuah permasalahan agar akal kita terpuaskan, bahwa Alquran sejalan dengan hakekat ilmu pengetahuan. Namun hakikat teori ilmiah menyalahkan pemahaman kita tentang alam yang kita asaskan kepada Alquran.

Untuk menghindari kesalahan ini hendaklah dipahami langit seperti yang dikatakan oleh Allah *سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا* tujuh langit yang bertingkat-tingkat. (QS al-Mulk [67]: 3) Sedangkan seluruh planet berada pada langit dunia. *إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ* sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang. (QS ash-Shaffât [37]: 6) Semuanya berada di bawah langit, dan tidak ada hubungannya dengan langit. Adapun tentang kemampuan manusia untuk dapat sampai ke langit, manusia masih belum mampu karena

sampai saat ini manusia hanya dapat sampai pada apa yang ada antara bumi dengan langit.

Setelah itu Allah berfirman: **وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا (وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا)**
Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari). (78: 12-13) Maksud Allah Swt dalam kalimat **سِرَاجًا وَهَاجًا** yang pertama adalah *syaiun wahhaj* yaitu sesuatu yang menyala atau bersinar. *Pertama*, menyala dan nyala ini menimbulkan panas. *Kedua*, bersinar atau memberikan cahaya dan kilatan. Jika dikatakan *adz-dzahab mutawahhij* artinya adalah emas yang mengeluarkan warna yang berkilau. Api juga memiliki nyala. Benar bahwa matahari adalah *sirâj* dan kita tahu bahwa *sirâj* mengandung panas dan cahaya. Berbeda dengan bulan yang hanya mengandung cahaya. **Allah وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا**
menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? (QS Nûh [71]: 16)

Jelas bahwa bulan hanya memiliki cahaya. Oleh sebab itu mereka menyebutnya dengan *nurul halîm/cahaya lembut*, yaitu cahaya yang tidak mengandung panas. Berbeda dengan matahari yang sinarnya memiliki panas.

Allah berfirman: **وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا** *Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari).* (78: 13) Jika kita mengetahui perbandingan antara kata **وهاج** yang berarti menyala dan kalimat: **وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا**
Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah. (78: 14)

Ini pernyataan Pencipta yang mengatur segala sesuatu berdasarkan sebab musababnya. Seperti yang kita ketahui, hujan adalah air tawar yang turun dari langit. Secara alami hal ini hasil dari apa? Seperti yang diketahui bahwa cadangan air terbesar ada di laut yang asin airnya. Turunnya hujan disebabkan oleh proses distilasi. Distilasi ini terjadi disebabkan oleh proses penguapan, maksudnya uap air naik ke udara kemudian mengkristal setelah sampai pada daerah dingin, ia lalu menjadi banyak hingga turunlah hujan yang tawar dan dapat diminum. Ada hubungan antara matahari yang menyala dengan air tawar yang turun pada QS 78: 14.

Para ilmuwan meneliti tentang *mu'shir/awan*, pertama sekali dibahas secara bahasa. Apa arti *mu'shir*? *Mu'shir* artinya orang yang memeras. Secara bahasa *a'shara* berarti telah tiba waktu untuk

menghasilkan sesuatu yang mengalir. Sesuatu yang mengalir maksudnya telah tiba waktu penghasilannya di mana ia telah terkumpul dan mulai dapat menghasilkan.

Mu'shir juga berarti seorang anak gadis montok yang telah sampai usia dewasa yang dapat melahirkan keturunan. Jadi, وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً

ثَجَّاجًا *Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah* atau dari apa?

Sebagian mereka mengatakan dari angin, dan sebagian yang lain berkata dari awan, sedangkan yang lainnya mengatakan dari puncak gunung. Yang penting ia berasal dari sesuatu yang diperas ketika telah tiba waktu penghasilannya. Adalah benar bahwa angin membawa awan, tapi tidak semua angin membawa awan yang mengandung hujan yang harus turun pada daerah yang dingin setelah ia menjadi banyak. Demikian halnya dengan gunung, tidak setiap gunung memiliki puncak yang dapat menurunkan air. Biasanya gunung berada pada ketinggian tertentu.

Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati?, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar? (QS al-Mursalât [77]: 25-27) Pemberian minum dengan air tawar berhubungan dengan gunung-gunung yang tinggi.

Berkenaan dengan hal ini datang, salah seorang peneliti yang tidak dapat aku sebutkan namanya dengan benar, terdiri dari huruf *hat*, *syin*, *sin*, salah satu penyusun ensiklopedi yang menggambarkan garis lintang es abadi. Garis lintang es abadi adalah daerah yang esnya abadi. Dapat kita lihat pada gambar bahwa garis lintang ini dimulai dari garis khatulistiwa sebelah atas kemudian melalui arah bawah garis lintang tropis utara lalu berakhir pada permukaan laut.

Telah diketahui bahwa puncak tertinggi di daerah khatulistiwa mulai dari 16 sampai 17 ribu kaki. Suhu 23 derajat hanya pada ketinggian 13 ribu kaki saja. Tampak bahwa ketinggian garis es menurun pada garis lintang tropis utara kemudian melalui garis yang lebarnya 70 garis es yang ada pada permukaan laut. Jadi, setiap kali garis es menjauh dari daerah tropis, maka garis es akan menurun. Kita tahu bahwa seluruh puncak gunung tinggi tertutup es, dan es tidak akan ada kecuali di bawah suhu nol derajat celcius.

Selama suhu udara nol derajat celcius, maka es tersebut akan senantiasa ada, lalu ketika suhu mencapai seperempat derajat celcius, es akan mencair dan apabila mencair, maka ia akan mengalir turun. Berat es dari atas memberikan tekanan hingga menyebabkan air terus turun.

Akan tetapi angin seperti yang mereka katakan; berhembus melewati daerah garis es dan menyimpan air yang ada padanya di puncak gunung kemudian ia berhembus ke arah yang berlawanan tanpa air. Apakah ini berarti bahwa arah-arah yang tidak memiliki garis es senantiasa tanpa es? Sebenarnya tidak demikian karena adanya tiupan angin. Oleh sebab itu ayat surat an-Nûr menjelaskan proses ini kepada kita:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ
tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. (QS an-Nûr [24]: 43)

Berdasarkan ayat ini sekilas dipahami bahwa setiap awan datang menurunkan hujan. Padahal tidak demikian karena untuk turunnya hujan, awan harus terdiri dari jantan dan betina, kemudian harus mengandung arus listrik positif dan negatif lalu keduanya bersatu hingga terjadilah proses ini.

Sejak dahulu Allah berkata: وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ *Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan).* (QS al-Hijr [15]: 22) Diketahui bahwa angin yang mengawinkan tumbuhan. Kemudian juga telah diketahui kalimat setelahnya: وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ *Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu. (QS al-Hijr [15]: 22)*

Jadi jelas bahwa ia bukanlah perkawinan seperti yang kamu pahami, karena ia juga mengawinkan antara arus positif dan negatif hingga hujan dapat turun, ini adalah ungkapan yang memberikan pengetahuan kepada kita, Allah memberikan anugerah kepada orang yang aktif dan brilian untuk memberikan maklumat ini kepada kita.

Perhatikan firman Allah Swt: وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَبَّاجًا *Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah. Yaitu yang memancar. supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat. (78: 15-16)* Perhatikan dengan seksama kalimat *biji, tumbuhan dan kebun-kebun!* Kalimat ini adalah ketelitian ungkapan yang tidak mungkin diucapkan kecuali oleh Pencipta. *Pertama*, tumbuhan dan kebun-kebun yang lebat harus memiliki bakteri-bakteri benih agar dapat tumbuh. Biji (bibit) ini

menjadi asal tumbuhan. Tumbuhan yang dikira tidak memiliki biji (bibit), sebenarnya berasal dari biji (bibit). Jika tidak demikian, maka keadaannya seperti Adam ketika datang. Pertama sekali Allah mendatangkan tumbuhan dengan benih, lalu Dia berkata kepadanya: “Tumbuhlah dan tunggulah ketika ia tumbuh.”

Untuk pertumbuhan tersebut Allah telah mempersiapkan segala sesuatu berupa makanan yang diperlukan. Jadi, setiap segala sesuatu memiliki benih. Memang benar jika saat ini kita dapat bercocok tanam tanpa benih, seperti menanam dengan mengambil tunasnya bukan biji atau benih. Tetapi, tetap saja pada awalnya ia memiliki benih.

Untuk itu Allah berkata: “Apakah kalian ingin mengetahui bukti Allah tentang awal penciptaan?” Berjalanlah di bumi dan lihatlah bumi yang makmur disebabkan oleh perbuatan kalian. Akan tetapi berjalanlah dan pergilah ke daerah-daerah yang belum dijamah oleh manusia, maka akan ditemukan berbagai jenis pohon dan buah-buahan. Apa yang kamu temukan ini bukanlah akibat perbuatanmu. Apa yang dilakukan manusia di kebun juga hanya proses penanaman pertama sekali. Kemudian yang menumbuhkan adalah Allah. Dalam proses tumbuh itu dimulai dari *biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat*. Artinya, kesuburan tanah merupakan faktor penting hingga tumbuhan dapat tumbuh dengan dahan-dahan yang saling menindih. ***

Kehebatan Hari Berbangkit

(QS an-Naba' [78]: 17-20)

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتَنَا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَنَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتْ
السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا
لِّلطَّغِينِ مَثَابًا ﴿٢١﴾ لِّيُثَبِّتُ فِيهَا أَحْقَابًا ﴿٢٢﴾ لَا يَدْخُلُونَ فِيهَا بِرَدًّا وَلَا سُرَابًا ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.

Dapat dilihat bahwa Allah Swt telah memaparkan dalam surat 'Amma yang dimulai dengan *istifham inkar* dan *ta'ajjub* tentang apa yang mereka pertanyakan atau apa yang dipertanyakan oleh orang-orang musrik dan kafir. Kemudian Dia mengagungkannya lalu menyertainya

dengan *mim* dan berkata: “*Amma*” kemudian menjelaskannya dengan kalimat: *عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ (الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ) tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. (78:1-2)* Namun sebelum berbicara tentang berita ini Allah menjelaskan tentang hal-hal yang mengharuskan orang yang mendengarnya untuk mengimani berita tersebut dengan keimanan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dapat mereka lihat dalam alam yang mengelilingi mereka, karena ia adalah peristiwa-peristiwa yang penguasanya memiliki kemampuan, ilmu hikmah dan tujuan. Maka Dia berkata: “Apa yang membuat kalian bertanya-tanya dengan pertanyaan yang mengandung pengingkaran atau keraguan terhadap berita besar:

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat? (78: 6-16)

Ketika Allah berkata: *أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا* bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? (78: 6) Maka nikmat apa yang diikutsertakannya yang menunjukkan atas kemampuan penciptaan dan kebijaksanaan dalam pengaturannya. Artinya, jika kami tidak melakukan hal ini, mungkin saja mereka bertanya-tanya dan merasa heran akan adanya hari keputusan sedangkan kita telah melakukan penciptaan dan tidak ada orang lain yang mengaku bahwa ia yang telah melakukannya. Maka wajib bagi akal manusia ketika menerima nikmat besar ini untuk percaya bahwa yang menciptakan makhluk tersebut mampu untuk mengumpulkan mereka, menghidupkan kembali jasad mereka dan menghitung amal perbuatan yang telah mereka lakukan. Jika tidak demikian, maka penciptaan tersebut akan sia-sia dan akan sama nilai perbuatan baik dan buruk.

Bahkan dapat kita katakan bahwa orang yang beramal buruk lebih beruntung dari yang beramal baik. Kenapa? Karena ia telah melepaskan tali kekang yang telah mengikatnya dan ia mendapatkan kebebasan dalam kehidupannya. Sedangkan orang yang beramal saleh mengikat kebebasannya, mengikat perbuatannya dan melelahkan dirinya. Apabila

perbuatan baik dan buruk sama nilainya, maka tidak akan ada hari kebangkitan, perhitungan pahala dan hukuman karena orang yang jahat telah mengambil bagiannya dari kebaikan.

Oleh sebab itu setelah menyebutkan argumen ini kita katakan bahwa dalam menyebutkan dalil atas sebuah hukum, jika hukum tersebut adalah masalah gaib yang tidak termasuk dalam pembicaraan konkret, maka Allah memberikan dalil atasnya berupa sesuatu yang konkret seperti alam yang ada di sekeliling kita ini. Jadi ketika Dia berfirman: **إِنَّ مِيقَاتَنَا** *sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan.* (78:17) Allah telah mengemukakan argumen atas kebenarannya dalam masalah ini. Dia tidak mengatakan bahwa hari keputusan telah terjadi **seperti yang diminta** karena mereka ragu-ragu dalam hal ini. Akan tetapi Allah berkata: **مِيقَاتًا** *waktu yang telah ditetapkan*, sehingga jelas bahwa Allah tidak terpengaruh oleh kemaksiatan makhluk, tidak terpengaruh oleh kekufuran mereka. Konsekuensi dari penciptaan makhluk yang kemudian kufur adalah membuat perhitungan. Jadi Allah tidak terpengaruh, bahkan setiap sesuatu di sisi-Nya memiliki waktu yang telah ditetapkan. Dengan demikian makhluk tidak dapat membuat Allah marah dengan kekufuran, tidak juga dengan kemaksiatan hingga Dia mempercepat posisi mereka dalam *hisab*, karena terpengaruh adalah sifat untuk sesuatu yang baharu.

Ayat 78:17 dapat dipahami dengan, hari tersebut memiliki waktu, maka Allah tidak terpengaruh untuk mempercepat hari perhitungan tersebut bagi kaum kafir karena mereka telah mencemoohkan kaum muslimin dengan berkata: **هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ** *bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?* (QS Saba' [34]: 29). Di sini seakan-akan Allah berkata: “Aku tidak terpengaruh oleh kalian dan tidak terpengaruh oleh tingkah laku kalian untuk mempercepat hari perhitungan dari janji yang telah aku tetapkan.” Janji itu telah ditetapkan sebagai hari perhitungan, baik kalian mengimaninya atau tidak.

Kata *al-fashl* sendiri menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat berbagai masalah. Yang ini mengatakan benar, dan yang lain mengatakan salah. Setelah itu ketika hari keputusan tiba, seluruh masalah akan menjadi jelas. Kebenaran akan datang dari satu sisi dan kebatilan datang dari sisi yang lain.

Allah Swt berfirman: *يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا* yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala (seakan-akan hal ini adalah awal dari hari keputusan), lalu kamu datang berkelompok-kelompok. (78: 18) Senada dengan ayat yang lain: “(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.” Atau orang yang melakukan perbuatan buruk berkumpul pada barisan mereka yang sejenis. Seperti komunitas dari para pezina, pemakan riba, pelaku kezaliman, kejahatan, dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih dari Mu'az bin Jabal (bahwa ketika Mua'az membaca firman Allah Swt: “yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok”, Dia bertanya kepada Rasulullah tentang hal ini, dan Rasulullah berkata: “Wahai Mu'az, engkau menanyakan tentang suatu perkara yang besar. Kemudian beliau melepaskan pandangannya menatap langit dan berkata: “Allah *Azza wajalla* membedakan kaum muslimin dengan sepuluh bentuk. (1) di antara mereka ada yang berbentuk kera, (2) sebagian yang lain berbentuk babi, (3) sebagian yang lain berbentuk terbalik (kaki mereka berada di atas dan kepala ke bawah), (4) di antara mereka ada yang buta dan bermuka masam.

(5) Di antara mereka ada yang tuli dan bisu sehingga tidak dapat berpikir. (6) Di antara mereka ada yang menggigit lidah mereka yang terjulur hingga ke dada mereka, lalu mengeluarkan nanah dari mulut mereka seperti ludah. (7) Di antara mereka terdapat kaum yang memotong tangan dan kaki mereka, (8) di antara mereka terdapat kaum yang disalib di atas pohon yang berapi, (9) di antara mereka terdapat kaum yang lebih busuk dari pada bangkai yang menjijikkan setiap orang, (10) di antara mereka terdapat kaum yang mengenakan jilbab yang terbuat dari ter yang melekat pada tubuh mereka.

(1) orang yang berwujud kera, mereka adalah orang-orang yang suka mengadu domba orang lain hingga menimbulkan kerusakan pada manusia, (2) sedangkan orang yang berwujud babi, mereka adalah orang yang mengambil rezeki yang haram. (3) Orang yang terbalik (kaki di atas dan kepala di bawah) adalah orang yang memakan riba; (4) orang yang buta adalah orang yang berbuat zalim dalam hukum. (5) Orang yang bisu dan tuli adalah orang yang tidak berpikir dan merasa hebat akan amal perbuatannya. (6) Orang yang menggigit lidah yang terjulur di dadanya hingga mengeluarkan nanah seperti ludah adalah ulama keji yang menimbulkan fitnah, mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan.

(7) Adapun orang yang memotong tangan dan kaki mereka adalah orang yang menyakiti tetangganya. (8) Orang yang disalib di atas batang berapi adalah mereka yang mengeksploitasi masyarakat untuk meraih jabatan sultan, (9) adapun mereka yang berbau sangat busuk hingga menjijikkan setiap orang adalah mereka yang mengikuti syahwat dan kelezatannya. (10) Adapun mereka yang mengenakan jilbab yang terbuat dari ter yang melekat di badan mereka adalah orang yang sombong dan angkuh.

Dengan ini Rasulullah telah menafsirkan kata *afwaja/berkelompok-kelompok*, meskipun para peneliti *takhrij* hadis mengatakan bahwa alur pembicaraan menunjukkan bahwa pembicaraan ini ditujukan kepada orang yang mengingkari hari kebangkitan. Orang yang mengingkari hari kebangkitan atau yang meragukannya adalah kafir. Sedangkan hadis ini memaparkan tentang kelompok kaum muslimin. Dengan demikian, Ibnu Hajar al-Asqalani menyimpulkan bahwa hadis ini ditempatkan tidak pada tempatnya, maka hadis ini berstatus palsu atau *maudu'*.

Ayat: *يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا (وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا)* yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu. (78: 18-19) artinya adalah bahwa saat ini pada langit tidak terdapat celah antara satu dengan yang lainnya. Selama tidak ada celah di antaranya, lalu apa yang ada? Ia dalam keadaan bersambung. Allah berfirman: *دَمِي السَّمَاءِ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْجُبُكِ (mahbuk).*" (QS adz-Dzâriyât [51]: 7) Kata *mahbuk* artinya adalah padanya tidak terdapat pemisah.

Ayat 19 ini diartikan juga bahwa langit akan terkena guncangan yang hebat seperti yang terjadi di bumi. Kesimpulan dari apa yang terjadi pada saat itu adalah apa yang dikatakan Allah *يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ* (yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. (QS Ibrâhîm [14]: 48) Karena langit dan bumi yang ada adalah tempat yang dihuni, akan tetapi di sana terdapat bumi dan langit yang dijanjikan. Adapun perbedaan antara bumi yang dihuni dan bumi yang dijanjikan adalah bahwa bumi yang dihuni mengandung sebab sedangkan di akhirat kita tidak terkena sebab, illat atau mukaddimah, akan tetapi hanya dengan terlintas di benak, kamu hidup dalam kemampuan sebab, dengan kata "*kun*". Jadi pada saat itu kita tidak memerlukan unsur-unsur, tidak juga hujan yang turun dari

langit, matahari yang mengeluarkan panas untuk menguapkan air dan tidak juga titik suhu tertentu yang dingin.

QS Ibrâhîm [14]: 48 di atas berarti tetap harus terjadi pembalikan pada langit seperti terbelah, terguncang dan segala sesuatu yang mungkin membinasa-kannya sehingga kemudian datang langit dan bumi yang baru.

Dari firman Allah QS 78: 18-20 dapat dipahami bahwa peristiwa pertama yang disaksikan oleh manusia di alam nyata adalah bahwa gunung ini menguatkan sesuatu yang dilihat manusia. Ia melihatnya tertancap seperti kalimat yang sering diungkapkannya: *tertancap seperti gunung*. Ia dapat berkata demikian karena ia telah melihat gunung tertancap seperti yang kamu lihat.

Allah berfirman: *فَكَانَتْ سَرَابًا* *dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.* (78: 20) Masalah gunung ini mengambil bagian yang besar dalam Alquran, ketika kamu temukan 29 ayat yang berhubungan dengan gunung, maka 11 di antaranya berhubungan dengan keadaan gunung pada hari kiamat. Akan tetapi masalah perjalanannya seperti yang disebut pada ayat di atas maksudnya adalah: Ketika kita memperhatikan kata *سَيَّرَتْ* dinisbatkan kepada gunung, hal ini juga ditemukan dalam firman Allah Swt dalam surat at-Takwir “*Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan*”.

Kemudian pada surat al-Kahfi juga memaparkan tentang proses ini. *وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشْرَتَانَهُمْ* *Ingatlah akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia.* (QS al-Kahfi [18]: 47) Juga pada ath-Thûr Allah berfirman: *يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا (وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا)* *pada hari ketika langit benar-benar berguncang, dan gunung benar-benar berjalan.* (QS ath-Thûr [52]: 9) Juga pada surat yang tengah dibahas ini *فَكَانَتْ سَرَابًا* *dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.* (78:20)

Kata *سَيَّرَتْ* terdapat pada empat surat, hanya saja pada tiga surat tidak membahas tentang apa yang terjadi setelah *tasyir*? Akan tetapi pada surat *amma* disebutkan: “*Maka dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.*” Jadi seakan-akan hasil dari perjalanan adalah menjadi fatamorgana. Sepertinya pada ayat tersebut

terdapat dua proses; bergerak dari tempatnya dengan berjalan, kemudian menjadi fatamorgana.

Apakah perjalanan gunung identik dengan penghancurannya seperti yang diisyaratkan oleh sebagian ayat seperti: *يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتْ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا* pada hari bumi dan gunung-gunung berguncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan. (QS al-Muzammil [73]: 14) *كَثِيبًا* artinya pasir. *مَّهِيلًا* artinya beterbangan setelah sebelumnya saling menguatkan. Apakah ketika pasir saling berpegang ia akan tetap berada pada tempatnya atau tidak? Tampaknya ia bukan sebuah fatamorgana karena wujud materi fatamorgana sebenarnya tidak ada.

Akan tetapi *كَثِيبًا مَّهِيلًا* menunjukkan atas kondisi yang bertebaran, maka pasir tidak memberikan proses yang terakhir. Ini dalam surat Muzammil. Kemudian dalam surat al-Mursalat: *وَإِذَا الْجِبَالُ سُفَّتْ* apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu. (QS al-Mursalat [77]: 10) juga menjelaskan tentang kata *nasafat*. Dalam surat al-Wâqî'ah: *إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا (وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا* apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurkan luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan. (QS al-Wâqî'ah [56]: 4-6) Kata *مُنْبَثًا* artinya hancur lebur. Jadi di dalamnya terdapat arti penghancuran dan perjalanan. Perjalanan datang pada surat an-Naba' yang menjelaskan kenyataannya bahwa setelah perjalanan tersebut *وَسِيرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا* dijalankannya gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia. (78: 20)

Akan tetapi arti *nasfu* adalah hancur. Ini adalah proses penghancuran, hal ini berarti *nasfu* dapat ditafsirkan dengan *taysir* atau penghancuran sebagian gunung dan perjalanan sebagian yang lain. Ini dikarenakan perbedaan tabiat gunung. Perbedaan tabiat tersebut membuat kondisinya tidak keluar dari dua bentuk; bentuk *tasyir* (perjalanan) -ini yang dikatakannya sehingga menjadi fatamorgana- dan bentuk *nasfu* (penghancuran). Berkenaan dengan *nasfu*, ketika kita lihat firman Allah: *يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ (وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ)* pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Gunung-gunung menjadi seperti

bulu (yang beterbangan), (QS al-Ma'ârij [70]: 8) dan: **وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ** (QS al-Qâri'ah [101]: 5) Kata **الْعِهْنِ** artinya adalah kain wol yang berwarna dan **الْمَنْفُوشِ** artinya yang beterbangan. Akan tetapi apakah ketika gunung-gunung menjadi debu yang beterbangan, pasirnya saling mengikat seperti halnya kain wol? Jadi jelaslah bahwa gunung-gunung akan mengalami dua proses: penjalanan hingga menjadi fatamorgana dan penghancuran yang membuatnya menjadi seperti debu yang beterbangan.***

Balasan Terhadap Orang yang Durhaka (QS an-Naba' [78]: 21-30)

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ۝۲۱ لِلطَّغْيِينِ مَابَا ۝۲۲ لَيْثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ۝۲۳ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ۝۲۴ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ۝۲۵ جَزَاءً وَفَاقًا ۝۲۶ إِنَّمَا كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ۝۲۷ وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا ۝۲۸ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ۝۲۹ فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ۝۳۰

Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh. Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab karena itu rasakanlah. dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.

وَسِيرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (QS an-Naba' [78]: 21) *in Jahannam* (padanya) ada tempat pengintai. (78: 20-21) Lihatlah apa yang menjadi tujuannya. Yang pertama apa yang dikatakan Allah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan? Dia berkata:

“Mereka akan segera mengetahui dan sekali-kali tidak. Mereka akan segera mengetahui.” Setelah itu datang kenyataan kepada mereka bahwa “*Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan*”. Jika Allah memberikan gambaran tentang guncangan dahsyat yang menimpa alam, maka setelah guncangan dahsyat tersebut berakhir haruslah ada pemberian balasan.

Perhatikan dengan seksama kedalaman arti ungkapan Alquran dengan kata *مِرْصَادًا* dalam ayat: *إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا* *sesungguhnya neraka Jahannam padanya ada tempat pengintai*. *Mirshâd* artinya adalah seseorang yang duduk dengan perlengkapannya untuk mengawasi kejadian-kejadian di alam, seakan-akan Allah menjelaskan tentang persiapan yang matang bahwa neraka memperhatikan dan mengawasi mereka.

Kalimat *مِرْصَادًا كَانَتْ* artinya terdapat pengintai yang mengintai dan menanti kedatangan mereka serta tidak melupakan mereka pada tempat yang sama di mana mereka akan menerima azab sebagaimana yang dipaparkan oleh Allah: *تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ* *hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah*. (QS al-Mulk [67]: 8) Allah memperlihatkan pengaruh yang ada dan memberikan gambaran tentang pengaruh tersebut, maka tempat itu telah terpengaruh atas mereka.

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كَلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ *hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (kaum kafir). Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?”* (QS al-Mulk [67]: 8) juga *يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ* *(ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: “Apakah kamu sudah penuh?”* (QS Qaf [50]: 30)

Allah memperlihatkan keberadaannya dalam kondisi marah terhadap orang yang menyalahi ajaran-Nya, seperti yang kita katakan sebelumnya. Setiap sesuatu yang ada di dunia ini menjalankan misinya sesuai yang diinginkan oleh Allah. Bagi alam yang ditundukkan, alam yang bertasbih dan alam yang eksistensi seluruhnya adalah hamba, ia pasti marah terhadap manusia yang durhaka.

Perhatikan firman Allah ini: “*Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, mataha-*

ri, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata.” (QS al-Hajj [22]: 18) Bukankah ini semua secara keseluruhan? Lalu tentang manusia, Allah berkata: *وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ* sebagian besar daripada manusia? Banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. (QS al-Hajj [22]: 18)

Allah Swt berfirman: *إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا لِللَّاطِغِينَ مَآبًا* sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai. Lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. (78: 21-22) Kata *مَآبًا* artinya adalah *marja'* / tempat kembali. Benar, kita akan kembali kepada Allah, akan tetapi kata *marja'* dan *ma`ab* menunjukkan bahwa manusia kembali kepada sesuatu di mana dia mulai.

Timbul pertanyaan: “Apakah awalnya mereka di sini kemudian pergi lalu kembali?” Tentu tidak. Ini adalah permulaan lalu bagaimana ia menjadi *ma`ab* dan *marja'*. Manusia dalam eksistensi alamiahnya mengambil satu dari dua alternatif yang sifatnya memaksa. Yang pertama, sebelumnya ia tidak ada dan dimiliki oleh sebuah kekuatan. Kemudian Allah menciptakannya dengan sifat yang mengandung pilihan, kemudian kembali kepada suatu paksaan yang hanya dimiliki oleh kekuatan tersebut. Maka kata *ma`ab* atau *marja'* adalah tempat kembali yang sifatnya memaksa (mereka harus kembali) di mana mereka tidak memiliki pilihan dalam hal ini.

Sama halnya dengan tidak adanya intervensi pilihan mereka pada saat kelahiran dan penciptaan mereka, karena dominasi kekuatan menguasai mereka. Dengan demikian mereka akan kembali pada hari di mana mereka tidak memiliki kekuatan di dalamnya dan tidak memiliki pilihan. Dengan demikian, manusia dalam eksistensi kehidupannya berada di antara dua dominasi paksaan; *pertama*, penciptaan, yang setelah itu datang masa hidup yang penuh dengan pilihan yang diciptakan Allah; *kedua*, adalah saat kembali dalam keadaan terpaksa. Itulah yang disebut dengan *ma`ab*.

لَا يَبِينُ فِيهَا أَحْقَابًا lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. (78: 23) Para ulama berhenti pada kata *ahqaba* untuk memikirkan berapa lama ukuran *ahqâb* itu? Mereka mengatakan 80 tahun, akan tetapi diambil dari mana? kamu tidak dapat menggunakan kata *ahqâb* kecuali untuk sesuatu yang terjadi secara berturut-turut, karena ia berasal dari kata *haqibah/tas* orang yang melakukan perjalanan yang

diletakkan di belakangnya dan menyertai perjalanannya. Jadi jangan kamu katakan: *mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya*. (QS an-Naba' [78]: 23) dengan maksud sejumlah waktu yang terbatas, karena kata *ahqâb* tidak digunakan kecuali untuk waktu yang berurutan. Artinya setiap kali masa yang panjang berakhir dilanjutkan dengan masa yang lain setelahnya. *Ahqâb* artinya adalah azab yang senantiasa diberikan sebagaimana halnya Allah menyebutnya dengan *خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا* *mereka kekal di dalamnya selama-lamanya*.

Fungsi *ahqâb* adalah bahwa Allah Swt mengekalkan azab bagi mereka. Setelah beberapa lama berada di dalam neraka, datang malikat Zabaniyah untuk mengeluarkan mereka dari neraka dan memindahkan mereka ke dalam surga. Saat itu datang sebuah harapan kepada mereka berupa kebebasan. Akan tetapi kemudian mereka di masukkan kembali ke dalam neraka. Ini adalah penyiksaan yang sangat menyakitkan baik mereka mendapat azab kembali atau tidak. Seperti halnya seseorang yang mendatangimu untuk meminta air namun kamu tidak memberikannya, saat itu ia merasa seperti di dalam sebuah neraka karena kehausan.

Akan tetapi mendadak ia memiliki harapan ketika kamu memberikan segelas air kepadanya seraya berkata: "Silahkan!", dia lalu mengulurkan tangannya untuk mengambil gelas tersebut dan mendekatkannya ke mulutnya, namun ketika dia akan mangkuk air yang ada di dalam gelas tersebut, kamu tiba-tiba menepiskan gelas tersebut hingga terjatuh. Tentu ini adalah bentuk kelanjutan penyiksaan. Jadi kata *ahqâb* artinya bahwa disiksa beberapa saat, lalu mereka diberi harapan seakan-akan Allah akan mengampuni mereka, akan tetapi setelah itu Dia mengembalikan mereka ke neraka.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (إِلَّا حَمِيمًا وَعَسَاقًا *mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah. (78: 24-25)* Kata *illâ* yang ada pada ayat ini juga mengandung arti pemberian harapan kepada pendengarnya. Karena kata *illâ* sebagaimana yang diketahui adalah sebagai pengecualian, artinya bahwa ia mengeluarkan sesuatu, dan selama pengeluaran itu adalah dari azab, maka hal tersebut adalah rahmat. Akan tetapi jika yang dia lihat kemudian adalah azab, hal ini tentu lebih menyakitkan. Sama juga seperti perkataan kita: Allah telah melepaskan dahaganya akan tetapi setelah itu mengembalikannya kepada azab.

Oleh sebab itu para sahabat mengatakan bahwa ayat 24 dan 25 di atas adalah ayat siksa neraka yang terkeras di dalam Alquran. Ini dinamakan sebagai metode pujian yang mengandung celaan, atau celaan yang mengandung pujian.

Hamim adalah air yang sangat panas, apakah ia akan menjadi dingin. Sedangkan *ghassâq* adalah nanah, apakah nanah ini dapat menjadi minuman bagi penghuni neraka?

Setelah itu: *وَفَأَقَا جَزَاءً* sebagai pembalasan yang setimpal. (78:26) atau sebagai sebuah keadilan. Kata *wifaq* berfungsi untuk mencegah rasa kasihan yang tidak pada tempatnya. Ketika mendengar azab yang ditimpakan kepada manusia, terkadang manusia mengatakan: “Ini adalah hukuman yang keras.” Padahal sebelumnya Allah telah memaparkan sebab-sebab yang mengharuskan datangnya azab tersebut. Allah berkata: “Janganlah kamu menyangka bahwa kami telah berlebihan dalam menyiksa mereka karena hal tersebut adalah balasan yang setimpal dengan apa yang mereka lakukan”. Allah berfirman: “*Sebagai pembalasan yang setimpal.*” (78:26)

Kemudian datang berita yang berlawanan dengan hal itu yang berkenaan dengan penghuni surga: *جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا* sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak. (78: 36) Dia tidak mengatakan: “Sama.” Jika keburukan akan dibalas dengan keburukan yang sama, tapi kebaikan akan dibalas dengan ihsan dan karunia yang lebih.

Balasan diberikan atas suatu perbuatan, dan pemberian diberikan kepada selain perbuatan. Mengapa? Karena Allah Swt akan memberikan keburukan yang setimpal kepada orang yang melakukan suatu perbuatan buruk; dan memberikan balasan sepuluh kali lipat kepada orang yang melakukan suatu perbuatan baik. Kebaikan di hadapan satu kebaikan sebagai balasan, sedangkan sembilan sisanya adalah karunia.

Allah memberikan argumen yang membuat pendengar mengimani dengan sempurna bahwa balasan Allah bagi mereka adalah adil. Ia berkata: *إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا (وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا)* sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh. (78: 27-28) Jadi ada dua hal yang mereka lakukan: (1) mereka tidak takut kepada hisab, dan (2) mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh.

Mengapa mereka tidak takut kepada *hisab*? Karena mereka tidak

mengimani *hisab* atau mereka mengimaninya tetapi mereka merasa heran bagaimana kita dapat kembali lagi setelah menjadi tulang-belulang. Jadi, mereka tidak takut kepada *hisab* karena mereka tidak mengimani *hisab* yang benar atau mereka mengimaninya akan tetapi mereka menganggap mustahil kita akan hidup kembali lagi.

Kata *لَا يَرْجُونَ حِسَابًا* *tidak takut pada hisab* adalah awal dari kerusakan dunia telah merata. Kapan masyarakat rusak? Ketika anggota masyarakat tidak takut lagi kepada hukuman atas perbuatan mereka. Ketika di dalam masyarakat tidak lagi sifat ini, maka setiap orang akan berbuat sesuka hatinya. Jadi orang yang bertanggung jawab atas kemaslahatan dunia juga bertanggung jawab atas kemaslahatan akhirat.

Demikian juga dengan dunia, kapan terjadi kerusakan di dunia? Ketika masyarakat tidak takut akan *hisab*. Adapun jika masyarakat takut kepada *hisab* di mana setiap orang mengingat bahwa ia akan di*hisab* atas perbuatannya, maka masyarakat akan menjadi teratur.

Lalu kapan masyarakat tidak takut akan *hisab*? Bisa jadi ketika wali atau hakimnya adalah orang bodoh yang tidak dapat menganalisa gejala tersebut dengan seksama dan tidak menerapkan *hisab* atas orang-orang yang bersalah. Atau karena masyarakat tidak melakukan *hisab* atas orang yang bersalah, atau karena manusia sendiri tidak melakukan *hisab* atas apa yang telah dilakukannya.

Pelaku *hisab* dalam masyarakat kita ada tiga: Hakim yang diangkat Allah untuk menegakkan hukum-Nya, masyarakat atau individu. Inilah akhir kesimpulan institusi modern secara keseluruhan tentang pengganjaran. Hanya saja dalam hal ini terdapat keistimewaan ketika mengandung *hisab* yang kita harapkan setelah dunia ini berakhir.

Lalu bagaimana menurutmu tentang para kriminal yang tidak terlihat oleh hakim atau masyarakat. Jika di dalam jiwanya tidak terdapat suatu pencegah yang berkata kepadanya: "Kamu mungkin dapat lepas dari hukum dunia, tapi tidak mungkin lepas dari hukum langit". Jadi yang tersisa adalah hakim terakhir yang *ma'shum*, yang perkasa, yang mengetahui hal ini secara keseluruhan, agar manusia yakin bahwa dia diadili di hadapan mata yang mengetahui yang tidak tertutup, di samping dia pun tidak dapat bersembunyi dari-Nya dan pasti akan kembali kepada-Nya untuk menerima pembalasan. Bisa saja dia terlepas dari ganjaran masyarakat dan hakim akan tetapi perasaan atau hatinya akan bergejolak.

Seseorang tidak akan terpelihara dari keburukan atau dari kerusakan

kecuali jika dia memiliki pencegah yang berasal dari agama berupa keimanan kepada Allah yang Maha Mengawasi dan Maha Pemberi pembalasan. Tidak sesuatu pun yang tertutup baginya dan tidak mustahil setiap orang akan berdiri di hadapannya kelak. Ini akan membuat manusia tidak pernah berpikir untuk berbuat buruk sehingga hakim dan masyarakat dapat melepaskan diri dari manusia.

Mereka yang tidak takut *hisab* akhirat akan berbuat kerusakan yang parah mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, berupa kufur terhadap Allah. Sedangkan di dunia, suatu kerusakan tidak terjadi kecuali jika kita sudah tidak takut lagi terhadap *hisab*. Bayangkan jika di dalam sebuah masyarakat terdapat seorang hakim yang tidak adil, artinya ia tidak menerapkan hukum terhadap sekelompok orang dan menerapkannya pada sekelompok yang lain karena sebab tertentu. Apa yang terjadi jika kelompok yang terikat oleh hukum melihat kelompok lainnya yang bebas hukum? Yang muncul adalah masyarakat yang melakukan pengkhianatan dengan berkata: "Aku akan berlindung di balik kejahatan sebisa mungkin".

Oleh sebab itu Rasul bersabda: *"Kaum sebelum kalian binasa karena apabila orang terpandang mereka melakukan pencurian, mereka membiarkannya, dan apabila orang yang lemah melakukan pencurian, maka mereka akan segera menjatuhkan hukuman kepadanya."* Ini yang membuat adanya diskriminasi dalam masyarakat.

Berkenaan dengan institusi moral masyarakat, Allah Swt berfirman: *وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ* katakanlah: *"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya akan melihat pekerjaan kalian."* (QS at-Tawbah [9]: 105) Hal ini saya singgung karena ia adalah pencegah yang berasal dari agama bagi orang-orang mukmin. Ketika kamu berbuat kerusakan ayat ini akan memberi peringatan kepadamu. Sebagai contoh, Allah berfirman: *هَٰوَ نَافِثٌ لِّمَا كَسَبَ قَبْلَ ذَٰلِكَ ۚ كَانَ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٌ لِّمَن يَّرْءٰى ۚ فَطَوَّعَتْ لَهٗ نَفْسُهٗ قَتْلَ اَخِيهِ فَفَتَلَهٗ فَاَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ* *hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.* (QS al-Mâidah [5]: 30) Artinya, setelah dia membuat dirinya rida untuk berbuat kejahatan dengan membunuh adiknya, maka sesuatu yang ada di dalam dirinya memberi peringatan sehingga merasa menyesal. Ayat lain: *اجْتَنِبُوا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنَّمِ* *jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.* (QS al-Hujarât [49]: 12)

Lalu pada ayat yang lain: *إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ ۚ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ* jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS al-Hujarât [49]: 6)

Terkadang seseorang menyembuhkan dirinya dengan memfitnah orang lain. Dia membuat dirinya rela berbuat demikian karena kebenciannya terhadap orang tersebut. Akan tetapi ketika hukuman dijatuhkan kepada orang tersebut akibat fitnah yang lontarkannya; dia akan mencela dirinya. Inilah yang dimaksud dengan institusi intuisi. Akan tetapi dominasi yang ada di atas institusi masyarakat, institusi hakim dan institusi intuisi adalah dominasi agama yang diyakini manusia berupa rasa takut akan *hisab* dari Tuhan yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jadi “*mereka tidak takut terhadap hisab*” adalah sebab dari kerusakan yang mereka lakukan, sebab dari kekufuran mereka, sebab dari cemoohan mereka, sebab dari sikap perlawanan dan permusuhan serta penindasan mereka terhadap Muhammad Saw. Semuanya ini bersumber dari “*mereka tidak takut terhadap hisab*”.

Setelah itu Allah berfirman: *وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَابًا* mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya. (78: 28) Di sini kita lihat bahwa kata *كَذَابًا* berfungsi untuk menegaskan kebohongan yang mereka lakukan. Kebohongan adalah tidak sesuainya perkataan dengan kenyataan. Apabila ditemukan kenyataan antara aspa yang dibicarakan dan dipikirkan, maka ia adalah berita. Apabila kenyataannya datang setelah dibicarakan kita sebut dengan *insya'* atau perintah. Sebagai contoh ketika kamu katakan bahwa Zaid adalah orang yang rajin. Ketika kamu mengucapkan kalimat ini, dan Zaid adalah orang yang rajin, maka ini sesuai dan disebut dengan berita. Berbeda ketika kamu berkata kepadanya: “Rajinlah wahai Zaid”! Maka kerajinan tersebut datang setelah *nisbah kalamiyah*, dalam wujud perintah. Jadi apabila kamu mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan, maka ini adalah berita yang benar; jika tidak sesuai, maka ini adalah kebohongan.

Sebagai contoh: “*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu*

benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta". (QS al-Munâfiqûn [63]: 1)

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah," padahal sebelumnya Allah mengatakan bahwa munafik itu pendusta. Bukankah perkataan mereka sesuai dengan kenyataan? Tidak demikian. Mereka mengatakan: إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ kami bersaksi bahwa kamu adalah benar-benar Rasulullah, kesaksian mereka itu adalah kepalsuan. Karena pada hakikatnya pengakuan ini hanya berasal dari lisan dan bukan dari keimanan yang ada di hati mereka. Jadi pendustaan yang dimaksud bukan dalam perkataan mereka إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasulullah, akan tetapi dalam kalimat: "Kami bersaksi,"

segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. (78: 29) Kata إِحْصَاءُ adalah mengetahui sesuatu dengan sendirinya. Pengetahuan ini cukup ada di dalam benak, karena masalahnya tidak hanya berhubungan dengan ilmu akan tetapi juga berhubungan dengan penulisan. Inilah sebab bahwa ia menyimpang dari sumber. Ia tidak mengatakan وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ بِحِسَابٍ. Karena أَحْصَيْنَاهُ berarti Kami telah mengetahuinya secara mendetail baik itu yang kecil maupun yang besar. Pengetahuan ini dapat menjadi argumen bagi-Ku tetapi tidak bagi mereka. Aku ingin ada sesuatu yang dapat menjadi argumen bagi mereka, maka Kami telah mencatatkannya sebagai catatan atau menuliskannya dalam suatu kitab. Jadi tidak hanya cukup dengan mengetahui akan tetapi Kami ingin agar ia tertulis sehingga kepada mereka dapat dikatakan: اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (QS al-Isra' [17]: 14)

Allah Swt berfirman: فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab. (78: 30) Dari gaya bahasanya dapat dilihat bahwa Allah Swt berbicara tentang kaum kafir dan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dan menolak seluruh kegaiban.

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا (لِلطَّاغِينَ مآبًا) (لَا يَبِينُ فِيهَا أَحْقَابًا) (لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا

شَرَابًا إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا جَزَاءً وَفَاقًا *sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. (78: 21-26)*

Sesuai dengan alur kalimat dapat saja disebutkan: لِيَذُوقُوا *agar mereka dapat merasakan*. Akan tetapi hal ini adalah peralihan dari keadaan pembicara yang *gaib* menjadi seakan-akan menjadi *khitab* (seruan langsung). Karena *liyadzûqû* adalah *khitab* dari pembicara yang dide-ngarkan oleh orang yang diajak bicara akan tetapi yang pertama adalah *gaib* (tidak ada di tempat). Ia ingin membuat gaya bahasa yang dapat menjelaskan arti secara mutlak.

Kenapa? Karena akhirat ada akan tetapi ia *gaib* bagi manusia oleh sebab itu mereka mendustakannya. Maka ketika Allah ingin agar akhirat menjadi dapat disaksikan (nyata), Ia seakan-akan berkata: “Kalian akan menghadap kepada-Ku dan Aku akan berbicara kepada kalian seperti ini: *فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا* karena itu rasakanlah. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab. (78:30)

Kata “kami tidak akan menambahkan kecuali azab kepada kalian” merupakan penegasan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menambahkan kepada kalian kecuali azab”. Ketika mendengar kata “*illa*” kamu akan berkata; “di dalamnya terdapat keringanan”. Oleh sebab itu kata *kecuali azab* adalah sebuah ejekan yang sempurna bagi orang yang telah memiliki harapan ketika ia dalam keadaan pesimis. Sebagai contoh adalah seseorang yang sangat haus meminta segelas air kepadamu akan tetapi kamu tidak mau memberikan segelas air kepadanya.

Setelah itu ia melihatmu membawakan segelas air. Melihat ini tentu timbul harapan padanya bahwa kamu akan segera memberinya air. Kemudian kamu memberikan gelas tersebut kepadanya, akan tetapi ketika ia ingin minum; kamu memukul gelas tersebut hingga terjatuh. Maka ini adalah ejekan yang sempurna. ***

Balasan Terhadap Orang yang Bertakwa**(QS an-Naba' [78]: 31-37)**

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ۝۳۱ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ۝۳۲ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ۝۳۳ وَكَأْسَاتٍ حَاقًا ۝۳۴ لَا
 يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا ۝۳۵ جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ۝۳۶ رَبِّ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ۝۳۷

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; yang Maha Pemurah. mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.

Setelah ayat: *فَلَنْ نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا* karena itu rasakanlah. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab. (78:30) Kemudian Allah menambah azab mereka dengan mengabarkan keadaan orang selain mereka: *إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا* sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan. (78:31)

Orang-orang yang bertakwa tidak menjadi orang-orang yang berdusta dan mereka tidak memiliki andil dalam masalah ini. Ini adalah proses yang di dalamnya terdapat celaan yang lain. Karena celaan atas keburukan menjadi azab; azab atas keburukan juga menjadi azab, kemudian pemberian nikmat atas orang lain merupakan bentuk azab lain yang ditimpakan kepada orang yang berbuat buruk. Maka ketika Allah berfirman: “*Sesungguhnya bagi orang yang bertakwa.*” Orang yang bertakwa adalah mereka yang menerima dan mengikuti manhaj Allah, perintah dan larangannya. Inilah arti orang yang bertakwa.

Kata *مَفَازًا* kemenangan mengandung beberapa arti. Terkadang ia berarti bahwa kemenangan yang sesungguhnya bagi orang yang bertakwa. Kemenangan adalah sampainya kebaikan seorang mukmin pada jiwanya. Menang artinya sampai pada kebaikan yang diharapkannya. Kemenangan atau keselamatan merupakan lafaz yang mengandung arti ganda. Keduanya akan terjadi di akhirat. Oleh sebab itu Allah Swt berkata: “*Tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan*

mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut". (QS Maryam [19]: 71-72)

Tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Kita akan melalui dan melihat nyala api ketika berjalan di atas titian. Selamat dari api setelah melihatnya adalah sebuah nikmat meskipun hanya berada di atas A'raf, tempat di antara surga maupun neraka. Lalu bagaimana pula nikmatnya selamat dari api dan sampai di surga.

Kata *mafâzâ* selain kemenangan dapat juga diartikan dengan keselamatan. Barang siapa yang keluar dari neraka dan masuk ke dalam surga, ia adalah orang-orang yang menang dan selamat. Unsur-unsur kemenangan ada dua; *pertama*, Allah mengeluarkan manusia dari neraka dan menempatkannya di *A'raf* yang ada antara neraka atau surga. *Kedua*, memasukkannya ke dalam surga, tentu ini adalah kemenangan yang besar. Barang siapa yang keluar dari neraka dan masuk ke dalam surga maka ia adalah orang yang menang.

Mafâzâ atau kemenangan berasal dari kata *mafazah*, atau selamat dari padang pasir. Seperti yang diketahui padang pasir adalah tempat yang dapat membinasakan. Karena ketika seseorang melalui padang pasir, kemungkinan dia tidak akan menemukan mata air untuk minum dan menjumpai banyak gangguan seperti binatang buas yang akan menyerangnya. Mereka menyebutnya istilah *mafazah* ketika seseorang dapat keluar dari padang pasir sebagai pemenang. Tingkat kemenangan yang terendah adalah tidak mendapat kebinasaan, sedangkan yang tertinggi adalah mendapat kebaikan. *زُحْرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ* barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. (QS Ali 'Imran [3]: 185)

Ayat: *حَدَاتِقَ وَأَعْنَابًا* (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. (78: 32)

Memberikan gambaran tentang surga dalam bentuk yang dapat diketahui. Karena surga adalah sesuatu yang gaib yang disampaikan Allah kepada manusia. Meskipun ia masalah yang gaib, namun ia telah memberitahukan kepada kita hal-hal yang mendasar tentangnya yaitu:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang

telah mereka kerjakan. (QS Sajdah [32]: 17) Rasulullah Saw juga menerangkan hal ini: “Di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak pernah dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia.”

Lalu ungkapan apa yang dapat digunakan untuk menjelaskannya jika tidak terdapat dalam bahasa manusia yang mengandung arti sepenuhnya tentang surga. Karena seperti yang diketahui bahwa sebelum suatu lafaz diucapkan maka makna ucapan tersebut harus terlebih dahulu ada di dalam benak baru kemudian diungkapkan dalam sebuah lafaz. Jadi tidak ada suatu lafaz pun dalam bahasa yang dapat diucapkan kecuali maknanya telah terlintas di dalam pikiran. Jika surga tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia, lalu ungkapan apa yang dapat menjelaskan maknanya?

Tidak ada lafaz dalam bahasa kita untuk menyebutkan makna-makna yang terdapat di dalam surga, oleh sebab itu Allah memberikan ilustrasi atau contoh atau permissalan atau perumpamaan dari nikmat dunia untuk menjelaskan sebagian dari arti surga yang sebenarnya. Oleh sebab itu Dia berkata: *مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ* perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa. (QS Muhammad [47]: 15) Ia tidak mengatakan: “Surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah..”.

Adapun kata *khamar* yang ada pada ayat: “Sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari *khamar* (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring. (QS Muhammad [47]: 15) adalah *khamar* tidak mengandung sifat memabukkan di dalamnya.

Yaitu kebun-kebun dan buah anggur, (78: 32) memberikan sebuah gambaran tentang lingkungan Arab yang padanya terdapat kebun, taman atau dinding yang menjadi kebutuhan besar. Kata *hadîqah* adalah taman yang dikelilingi oleh pagar. Kamu berkata: “*Ahdaqu bihi* artinya berkumpul di sekitarnya dan mengelilinginya. Jadi *hadâiq* adalah taman yang dipagari. Pemagarannya ini sebagai dalil atas nikmat khusus. Dalam kelezatan surga terdapat kenikmatan khusus, kenikmatan khusus ini diberikan Allah secara simbolik dalam kata: “*hadâiq*”, begitu juga dengan kenikmatan lain: *حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ* bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. (QS ar-Rahmân [55]: 72)

Pada tempat yang lain *لَمْ يَطْمِئُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ* tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. (QS ar-Rahmân [55]: 56)

Karunia Allah sangat luas untuk diberikan kepada seluruh manusia sebagai suatu keistimewaan, keistimewaan ini ditunjukkan oleh firman Allah *hadâiq* yang memiliki pagar. Kemudian datang nikmat lain yang ada di dalam taman-taman tersebut yaitu anggur. Ketika dalam Alquran disebutkan sebuah lafaz yang memiliki perumpamaan di dunia, maka kita tidak akan menyamakannya dengan perumpamaan tersebut, terlebih lebih menyamakannya dengan ukuran yang ada pada masanya. Jadi anggur dunia dan anggur akhirat, khamar dunia dan khamar akhirat tidak akan pernah sama. Oleh sebab itu : *لَا يُصَدِّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ* mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (QS al-Wâqi'ah [56]: 19)

Jika kita telah mendengar bahwa di dalam surga terdapat nikmat yang memiliki perumpamaan seperti yang ada di dunia, maka saya tidak boleh mengukurnya dengan ukuran yang sama dengan yang saya ketahui, akan tetapi dengan ukuran masa di mana ia berada. Dengan kata lain, anggur surga jangan dipahami dengan ukuran anggur dunia.

Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS al-Baqarah [2]: 25) Kita katakan kamu menganggap bahwa kamu telah pernah diberi rezeki serupa, perhatikanlah dengan seksama, maka yang diberikan tersebut tidak sama dengan yang diberikan sebelumnya.

Apa hikmah penyebutannya dengan lafaz yang wujudnya dapat kita temukan di dunia? Seperti yang diketahui bahwa pengetahuan jiwa terhadap sesuatu yang diinginkannya adalah yang mendorongnya untuk mendapatkan sesuatu tersebut. Sebagai contoh ketika kamu bepergian ke suatu tempat kemudian kamu temukan buah-buahan yang tidak pernah kamu lihat, apakah kamu mau memakannya. Tentu tidak. Jadi perumpamaannya dengan buah-buahan yang ada di dunia agar kita termotivasi untuk mencicipinya. Karena keadaannya sebenarnya tidak diketahui, maka pengungkapannya dalam bentuk seperti yang ada di dunia, membuatmu menerima hal ini. Jadi janganlah kamu selalu mengukur masalah dengan kenyataannya yang ada di dunia.

وَكَوَاعِبَ أُنْرَابًا gadis-gadis remaja yang sebaya. (78: 33) Tentu kita

memahami *ka'ab* yang berhubungan dengan wanita adalah seorang gadis remaja yang buah dadanya seperti kubus yaitu yang baru tumbuh. Sedangkan *أَثْرَابًا* artinya yang sama usianya.

Sedangkan kata *وَكَأْسًا* *gelas-gelas* dalam kalimat *دِهَاقًا* *gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)* berarti tempat khamar, yaitu gelas-gelas yang penuh, bening dan tersusun rapi. Gelas yang campurannya adalah *kafuran*, *zanjabil* yang berbagai jenis.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدَابًا mereka tidak mendengar perkataan sia-sia di dalamnya ataupun kebohongan. Mengapa mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia ataupun kebohongan? Karena asal dari kesia-siaan ini adalah hilangnya akal. Akan tetapi *khamar* yang ada di surga tidak menghilangkan akal atau mengacaukan pembicaraan orang-orang yang meminumnya sehingga tidak terdengar perkataan yang sia-sia. Mereka berkata: kenikmatan apa yang ada di dalam hal itu? Dikatakan nikmat karena orang yang normal tidak akan senang mendengar kesia-siaan selamanya kecuali orang-orang yang dilaknat.

Setelah itu *جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا* sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak. (78: 36) Balasan atau pemberian adalah upah atas suatu perbuatan, sedangkan hadiah adalah pemberian tanpa pekerjaan.

Setelah Allah menjelaskan kondisi orang kafir dan *muttaqin*, Ia lalu itu beralih kepada keterangan lain bahwa Ia adalah “Tuhan langit dan bumi?” Ia adalah penguasa yang bebas berbuat karena tidak ada kekuatan di atas-Nya. Dia menyebutkan keterangan yang sesuai dengan nikmat dan kesinambungannya, “yang Maha Pengasih tuhan langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya, yang maha pengasih mereka tidak dapat berbicara kepada-Nya.

Seperti yang telah dikatakan, pemaksaan pada kita ada dua jenis; yang pertama ketika kita diciptakan dan pemaksaan dalam *hisab* di mana mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya. Mengapa mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya? Karena ketika Allah Swt menciptakan dunia, Ia juga menciptakan sebab-sebab di dalamnya, akan tetapi terkadang manusia hanya ingat pada sebab namun lupa terhadap Pencipta sebab, seolah-olah ia selalu di hadapannya hanyalah sebab. Akan tetapi di akhirat sebab-sebab itu tidak berfungsi karena pemberian nikmat seluruhnya langsung berasal dari Pencipta sebab.

Tidak akan terjadi seperti yang dilakukan oleh kaum kafir. Di dunia manusia menerima karunia Allah dengan menebarkan benih, membajak tanah, mengairi dan melakukan pekerjaan untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Di akhirat, tidak ada lagi sebab yang menghalangi antara kamu dengan Allah Swt, karena seluruh kebutuhanmu akan langsung terwujud dengan kata *kun*. Jika masalahnya seperti ini –dengan hanya terlintas di benak, seluruh kehendak akan terwujud-, tidak seorang pun yang dapat berbicara kepada-Nya. Begitu juga dengan para malaikat yang *tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*. (QS at-Tahrīm [66]: 6)

Di antara mereka adalah para malaikat yang berdiri bersaf-saf yang tidak mampu berbicara kepada Allah, padahal mereka tidak melakukan perbuatan maksiat, akan tetapi kebesaran dan keagungan tuhan membuat mereka berdiri *لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا* mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. (QS an-Naba' [78]: 38)

Apakah masuk akal jika pada hari akhirat malaikat mengatakan hal-hal yang tidak benar? Untuk menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu harus kita ketahui apa arti *shawâba/benar*. Benar artinya kesesuaian sesuatu dengan kenyataan, ini yang disebut dengan benar. Allah Swt tidak mengizinkan seseorang untuk memberi syafaat kepada orang lain kecuali atas rida Allah Swt. ***

Perintah Agar Manusia Memilih Jalan yang Benar (QS an-Naba' [78]: 38-40)

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ
صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَثَابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ
عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

Pada hari, ketika ruh dan Para Malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh

jalan kembali kepada Tuhannya. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya Sekiranya dahulu adalah tanah".

Tidak ada keraguan akan terjadinya hari tersebut. Hari tersebut adalah hari kebenaran. Artinya jika di dunia manusia dapat berbuat batil dan hak secara bersamaan, akan tetapi di akhirat hal tersebut tidak dapat terjadi, karena pada hari itu yang dapat berjalan hanyalah kebenaran.

Setelah Allah mengatakan hal ini, Dia kemudian berkata: "Aku telah menyampaikan hal-hal yang menakutkan bagi kaum kafir pada hari tersebut, dan nikmat-nikmat yang diberikan kepada orang-orang yang bertakwa." Allah berfirman: *فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَا* maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. (78:39) Artinya dia melalui jalan Tuhan untuk kembali kepada-Nya.

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat. Dikatakan azab yang dekat karena setiap sesuatu yang akan datang itu adalah sesuatu yang dekat. Meskipun jarak masanya masih panjang, akan tetapi ia pasti datang oleh sebab itu dikatakan dekat. Sebagai dalil atas hal ini adalah firman Allah Swt: *كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا* pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari. (QS an-Nâziât [79]: 46) Selama ia pasti datang, maka ia adalah dekat, dan Allah telah memberikan peringatan kepada manusia dengan peringatan yang dekat.

Ayat Alquran mengatakan biarkan mereka melakukan sesuka hatinya dan bermain hingga datang kepada mereka hari di mana tipu daya mereka tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak juga menjadi penolong bagi mereka yaitu hari kiamat. *وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ* sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu. (QS at-Thûr [52]: 47) Yaitu ketika neraka dinampakkan kepada mereka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. Saat itu *أَدْخَلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ* "masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS al-Mu'min [40]: 46) Ini terjadi pada hari kiamat,

akan tetapi sebelumnya Allah berkata: “Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.” (QS al-Mu'min [40]: 46)

Di sini Allah dapat mengatakan bahwa Dia telah memperingati manusia dengan azab yang dekat, bukan saja hari kiamat, akan tetapi juga dapat disaksikan oleh manusia di dunia dan berupa kenyataan dan azab yang akan diberikan kepadanya saat di dalam kubur. Atau bisa juga maksudnya adalah hari kiamat karena setiap yang pasti datang adalah dekat.

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ *sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya. (QS an-Naba' [78]: 40) Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh. (QS Âli 'Imrân [3]: 30)*

Ditutup dengan: وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا *orang kafir berkata: “Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah”. Apa arti alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah? (78: 40) Hal ini diucapkan karena manusia diciptakan dari tanah. Maksudnya alangkah baiknya jika aku masih menjadi tanah dan tidak pernah ada, hingga aku tidak diberi beban atau diuji dengan *taklif* untuk taat atau durhaka. Atau alangkah baiknya jika aku dipaksa seperti tanah.*

Kita mohon kepada Allah agar selalu menjadikan kita sebagai orang-orang yang bertakwa atau membuat bagi kita tempat kembali kepadanya dan melindungi kita dari keburukan hawa nafsu dan keburukan setan serta mewujudkan harapan saya dan kalian. ***

SURAT 79
AN-NÂZI'ÂT
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Saya memuji-mu Tuhanku sebagaimana Engkau mengajarkan saya bagaimana untuk memuji, salawat dan salam atas sebaik-baik makhluk-Mu sayyidina Muhammad. Wa ba'du:

Kita telah mengakhiri pembahasan seputar surat *an-Naba'* dalam pertemuan sebelumnya. Surat tersebut dimulai Allah dengan pertanyaan 'amma yang mengandung pengagungan. Kemudian Allah menjelaskan bahwa masalah yang mereka pertanyakan, mereka nafikan, mereka ragukan, memberikan dua pengetahuan kepada mereka. *Pertama*, ketika mereka menyaksikan guncangan pertama di alam yang mereka diami ini. *Kedua*, ketika mereka berinteraksi dengan kenyataan pada hari itu dan hal-hal menakutkan yang ada padanya, serta balasan apa yang mereka dapatkan pada hari tersebut.

Kemudian Allah menerangkan dua jenis tempat kembali pada hari itu: *Pertama*, tempat kembali bagi orang-orang yang mendustakan dan meragukan adanya pembangkitan, hal ini dijelaskan Allah dalam firmanNya: مَا بَا لِلطَّٰغِيْنَ *lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Kedua*, tempat kembali orang-orang yang bertakwa yaitu ampunan Allah dan rahmat-Nya sebagai balasan dan pemberian serta perhitungan. Kemudian Allah memaparkan bahwa hal itu adalah benar. Jika sebelumnya mereka ragu karena ia adalah perkara yang gaib bagi manusia, maka sekarang mereka tidak perlu lagi ragu-ragu karena hal tersebut kini nyata di hadapan mereka.

Allah menutup surat tersebut dengan firman-Nya:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا
sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah." (QS an-Naba' [78]: 40)

Yang harus diperhatikan dalam surat ini adalah sebuah bentuk penetapan kebenaran yang dijelaskan oleh Allah. Pengukuhan kebenaran memerlukan dua hal yaitu dengan kesaksian dan sumpah. Oleh sebab itu dikatakan: "Hendaklah orang yang menuntut mengajukan bukti sedangkan orang yang mengingkari hendaklah memberikan sumpah." Jadi sarana penetapan kenyataan bisa dengan kesaksian atau dengan sumpah.

Dalam surat ini dapat dilihat bahwa Allah mengemukakan kebenaran dengan kesaksian: أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا) *bukankah*

Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak? (QS an-Naba' [78]: 6-7) hingga akhir firman-Nya. Itulah bukti yang menguatkan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, Dia yang telah menciptakan dan mengaturnya dengan hikmah-Nya. Dia mengaturnya dengan pengaturan yang sesuai di mana setiap jenis melakukan fungsinya masing-masing dengan sempurna. Ini yang disebut dengan kesaksian; atau kesaksian alam bagi kebenaran hakikat pembangkitan.

Di samping itu Allah juga menguatkan kebenaran tersebut dengan kesaksian. Karena Dia berfirman: *شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ* Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). (QS Âli 'Imrân [3]: 18) Ini yang disebut dengan kesaksian.

Sedangkan penguatan kebenaran dengan sumpah disebutkan Allah dalam ayat: *فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ* maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan. (QS adz-Dzâriyât [51]: 23) Jadi Allah menegaskan kebenaran dengan sumpah.

Surat *an-Naba'* memaparkan keterangan yang sifatnya menegaskan. Seakan-akan penjelasan tentang alam merupakan kesaksian atas kebenaran apa yang dikatakan oleh Allah, dan apa yang diingkari oleh kaum kafir. Kemudian datang surat *an-Nazi'at* atau surat *as-Sahirah* atau surat *at-Thammah* yang dimulai dengan sumpah. Inilah hubungan antar dua surat, jika surat *an-Naba'* melakukan menguatkan kebenaran akan adanya pembangkitan dengan kesaksian, maka surat *an-Nazi'at* dengan sumpah. Jadi kebenaran telah ditetapkan dengan dua rukun dasar: kesaksian dan sumpah.

Ketika Allah Swt bersumpah: *وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا) وَالسَّابِحَاتِ* demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. (79: 1-7)

Sumpah-sumpah ini bermaksud menguatkan kebenaran akan adanya kebangkitan. sedangkan surat an-Naba' memaparkan bahwa hari keputusan adalah benar dan tidak diragukan. Akan tetapi surat an-Naba' belum berbicara tentang mukaddimah yang mendahului pembangkitan tersebut, lalu datang surat ini yang bersumpah atas nama ciptaan-Nya sehingga mukaddimah atau tanda-tanda itu akan menjadi tetap. Adapun hal-hal yang menyertai hari tersebut adalah guncangan hebat di langit dan di bumi.

Hubungan lain antara surat an-Nazi'at dan surat an-Naba' adalah bahwa surat an-Naba' mengatakan: *sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan.* (QS an-Naba' [78]: 18) dalam wujud berita, dan: *إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ* *sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.* (QS an-Naba' [78]: 40) Setelah itu datang surat an-Nazi'at mengatakan:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ) قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ (أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ) يَقُولُونَ أَنِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ (أَنْذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً) قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ *(sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk. (Kaum kafir) berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?" Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan. (79: 6-12)*

Jadi surat an-Nazi'at telah dimulai dengan sumpah untuk menyempurnakan pengukuhan kebenaran dengan sumpah, sebagaimana dikuatkan terlebih dahulu dengan bukti atau kesaksian. Kita dihadapkan dengan fenomena gaya bahasa yang ada di dalam Alquran, fenomena ini adalah fenomena sumpah. Sumpah sama dengan *halfu*. Akan tetapi sumpah di sini berasal dari Allah Swt dan sumpah harus terdiri dari unsur-unsur di antaranya: adanya orang yang bersumpah, materi sumpah, jawaban sumpah, dan *shighah* sumpah. Di samping itu harus terdapat unsur yang menjadi sebab yang menyebabkan munculnya sumpah, dan menuntut adanya hal-hal yang disumpahi. Jadi seluruh sumpah mencakup unsur zat yang bersumpah. Dalam hal ini yang

menjadi zat yang bersumpah adalah Allah; dan menuntut adanya materi sumpah yaitu pengukuhan adanya hari kiamat dan hal-hal yang menakutkan yang ada padanya; dan menuntut adanya alat sumpah, dan menuntut adanya orang-orang yang disumpahi yaitu mereka yang mendustakan hari tersebut; juga menuntut adanya sebab sumpah. Jadi hendaklah terlebih dahulu kita berbicara tentang unsur-unsur sumpah satu demi satu.

Ketika seseorang bersumpah atas sesuatu, apa yang diinginkannya dari sumpah tersebut? Dia ingin penguatan dan pembenaran sesuatu yang disumpahkannya sehingga orang yang mendengar menjadi percaya dan yakin. Akan tetapi manusia melihat sumpah dalam dua bentuk: *Pertama*, sumpah yang datang atas suatu hal yang telah terjadi sebelum bersumpah. *Kedua*, dan sesuatu yang terjadi setelah adanya sumpah. Misalnya, yang bersumpah berkata: "Demi Allah saya telah berbuat seperti ini kemarin," ini adalah peristiwa yang telah terjadi sebelum diucapkannya sumpah. Sedangkan yang mengatakan: "Demi Allah aku akan melakukan seperti ini besok." Ini adalah peristiwa yang datang setelah diucapkannya sumpah.

Lalu yang menjadi tujuan dalam kedua sumpah tersebut? Jika kamu bersumpah atas sesuatu yang telah berlalu, itu artinya kamu ingin meyakinkannya dan menghilangkan keraguannya dan sesuatu yang menjadi sumpah haruslah sesuatu yang besar, dan hendaklah ia memiliki kekuatan yang memaksa yang kamu takuti jika kamu berbohong dalam sumpahmu. Berbeda jika kamu bersumpah atas sesuatu yang akan terjadi. Itu artinya kamu mengharuskan dirimu untuk melakukan sesuatu tersebut.

Hal ini jika sumpah berasal dari makhluk, lalu bagaimana kita menafsirkan sumpah jika berasal dari Allah dan ditinjau dari kedua sisi ini? Apakah Allah boleh bersumpah atas sesuatu yang telah terjadi sebelum Dia bersumpah atau atas sesuatu yang terjadi setelah Dia bersumpah. Jika Dia melakukannya, maka Dia telah bersumpah atas sesuatu yang besar yang pada sesuatu yang besar ini terdapat kekuatan, paksaan, dan kekerasan yang Dia takuti apabila berdusta karena akan mendapatkan hukuman atau azab darinya? Tentu ini mustahil bagi Allah.

Biasanya sumpah datang dengan berbagai hal yang dalam pandangan para makhluk dapat memberikan manfaat dan pengaruh pada kehidupan mereka. Orang-orang yang menyembah matahari misalnya, melihat bahwa di dalam matahari terdapat manfaat dan pengaruh bagi

kehidupan mereka sehingga mereka merasa perlu untuk mengagungkan zatnya. Mereka tidak melihatnya sebagai makhluk Allah karena jika mereka melihatnya sebagai makhluk Allah, tentu mereka tidak akan mengagungkannya. Seharusnya mereka tidak mengagungkan sesuatu yang berada dibawah kendali sesuatu, akan tetapi yang seharusnya mereka agungkan adalah siapa yang mengendalikannya untuk mereka.

Adapun sumpah Allah dengan hal-hal tersebut bertujuan untuk memalingkan pikiran pendengar ketika Dia bersumpah bahwa hal-hal tersebut dijadikan sumpah karena sangat agung menurut mereka dan untuk mengarahkan mereka kepada apa yang terjadi setelahnya.

Sebagai contoh firman Allah Swt: *وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا* *demi matahari dan cahayanya di pagi hari*. (QS asy-Syams [91]: 1) Ketika manusia mendengar Allah bersumpah atas nama matahari, mereka memahami bahwa matahari itu besar seperti yang mereka yakini dan di dalamnya terdapat banyak hal. Oleh sebab itu Allah Swt bersumpah atas nama matahari: *وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا)* *demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya*. (QS as-Syams [91]: 1-4) atau menutupinya hingga tenggelam. Mereka melihat di dalamnya terdapat ayat yang menentang apa yang mereka yakini. Karena sesuatu yang disembah tidak boleh hilang atau tenggelam. Oleh itu Ibrahim berkata: *قَالَ لَا أُحِبُّ* *saya tidak suka kepada yang tenggelam*. (QS al-An'âm [6]: 76) Jadi Allah bersumpah atas nama sesuatu yang mereka anggap agung karena memberikan banyak manfaat kepada mereka adalah untuk menarik perhatian. Setelah mereka menaruh perhatian atas seruan ini, Allah lalu menyebutkan bantahan atas apa yang mereka yakini.

Misalnya tentang malaikat: *وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا* *demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan ma`siat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran*. (QS ash-Shaffât [37]: 1-3) Para malaikat yang mereka yakini memiliki pengaruh bagi mereka ternyata berdzikir dan mensucikan Allah Swt.

Jika malaikat patut disembah seperti apa yang mereka pahami, tentu para malikat tidak akan menyembah yang lain, akan tetapi mereka

memberi peringatan dan bertasbih *دَعَا رَبَّهُمْ لَوْ لَوَّحَتْ بِهَا قُلُوبُهُمْ سَبَّحُوا رَبَّهُمْ رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ* demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. (QS ash-Shaffât [37]: 3-4)

Allah Swt bersumpah atas nama banyak hal, karena kebiasaan yang berlaku saat itu membuatnya menjadi sesuatu yang biasa sehingga dengan bersumpah atas nama-nama tersebut, umat manusia yang ada saat itu mengarahkan perhatian mereka kepada apa yang akan disampaikan setelahnya. Mengapa Allah bersumpah atas nama-nama tersebut? Tentu hal ini mengandung banyak manfaat. Sebelumnya, mereka hanya memperhatikan hal-hal yang menurut mereka banyak memberikan manfaat kepada mereka sehingga cenderung meninggikan derajat sesuatu untuk kemudian menyembahnya dan melupakan Allah sebagai Tuhan alam raya.

Di samping itu, Allah ingin menarik perhatian mereka karena kita cenderung mengatakan bahwa apabila Allah bersumpah atas nama makhluk, itu menandakan bahwa makhluk tersebut memiliki derajat yang tinggi namun kita remehkan. Misalnya:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (وَطُورِ سِينِينَ) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS at-Tîn [95]: 1-4) Jadi ada dua hal yang menjadi tujuan sumpah Allah. *Pertama*, untuk merendahkan sesuatu yang menurut manusia besar sehingga tidak layak untuk disembah. *Kedua*, untuk memperingatkan manusia akan manfaat hal-hal yang sering mereka remehkan namun ternyata memberikan banyak manfaat bagi mereka.

Allah Swt bersumpah dengan banyak hal, misalnya Dia bersumpah dengan zat-Nya, dengan *rububiyah*: *وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلُّ إِي رَبِّي* mereka menanyakan kepadamu: “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?” Katakanlah: “Ya, demi Tuhan-ku”. (QS Yûnus [10]: 53) Ia juga berkata: “Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan.” (QS at-Taghâbun [64]: 7) *دَعَا رَبَّهُمْ لَوْ لَوَّحَتْ بِهَا قُلُوبُهُمْ سَبَّحُوا رَبَّهُمْ رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ* demi Tuhanmu, Kami pasti akan menyanjai mereka semua. (QS al-Hijr [15]: 92) *فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ* Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang. (QS al-Ma'ârij [70]: 40) *فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصَرُونَ (وَمَا لَا تُبْصَرُونَ)* Aku bersumpah

dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. (QS al-Haqqah [69]: 38-39)

Jadi Allah sesekali bersumpah dengan Zat-Nya dan sesekali dengan ciptaan-Nya. Adapun sumpah atas nama zat-Nya, maka kebolehan-Nya telah kita sepakati bersama. Sedangkan sumpah-Nya atas nama ciptaan-Nya seperti matahari dan waktu dhuhanya: *وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ* *demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi.* (QS adh-Dhuha [93]: 1-2) atau bersumpah dengan tumbuh-tumbuhan: *وَالزَّيْتُونِ وَالتِّينِ* *demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.* (QS at-Tin [95]: 1) atau atas nama malaikat: *وَالصَّافَّاتِ صَفًّا* *demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya.* (QS ash-Shaffât [37]: 1) semua ini bertujuan untuk menegaskan sesuatu dan hakikatnya.

Misalnya Allah bersumpah untuk menetapkan ketuhanan-Nya yang Esa, maka Dia berfirman: *إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ* *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.* (QS ash-Shaffât [37]: 4) Pada kesempatan yang lain Dia bersumpah untuk menegaskan bahwa Alquran al-Karim adalah benar: *فَوَرَبُّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطَفُونَ* *maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.* (QS adz-Dzâriyât [51]: 23) Ia bersumpah atas kebenaran rasul-Nya Saw karena mereka dahulu telah membohonginya: *يَا سِيبُ أَلْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ* *Demi Alquran yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul.* (QS Yâsîn [36]: 1-3) Lalu Allah bersumpah: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman,*” (QS al-‘Ashr [103]: 1-3) Semua ini berhubungan dengan manusia, dan ketika manusia secara mutlak tidak terikat dengan ajaran langit maka mereka akan benar-benar mendapat kerugian.

Allah berfirman: *إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ* *ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.* (QS al-‘Alaq [96]: 6-7) Akan tetapi ditemukan orang yang makmur tetapi tidak melampaui batas. Apa yang menjaga mereka dari kesombongan itu, padahal Allah mengatakan: “*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*” (QS al-‘Alaq [96]: 6)

Setiap kali Allah memberikan kekayaan dan kemakmuran kepada orang yang memiliki ikatan dengan ajaran langit, maka dia akan mengingat Allah, dan ketika dia terhalang dari sifat melampaui batasnya atau sifat kesombongannya. Dia selalu mengingat posisinya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Jadi manusia yang melampaui batas adalah manusia yang jauh dari ajaran langit: *دَمِيَ مَاسَا* وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ: *demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian*” atau secara mutlak dia jauh dari ajaran Allah hingga dia berada dalam kerugian.

Apa yang menyelamatkan manusia dari kerugian? Allah berfirman: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS al-‘Ashr [103]: 1-3) ***

PENEGASAN HARI BERBANGKIT KEPADA KAUM MUSYRIK YANG MENINGKARINYA

(QS an-Nâzi‘ât [79]: 1-5)

وَالْتَزَعَتِ غَرَقًا ۝۱ وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ۝۲ وَالسَّيِّحَاتِ سَبْحًا ۝۳

فَالسَّيِّقَاتِ سَبْقًا ۝۴ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ۝۵

Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)

Ketika Allah bersumpah dengan ciptaan-Nya, Dia bersumpah atas sesuatu yang berhubungan dengan manusia sebagai khalifah yang lupa diri dengan merasa diri sebagai penguasa di alam ini, padahal dia sebenarnya adalah khalifah atau wakil. Kerusakan alam secara keseluruhan dikarenakan pandangan manusia yang menganggap dirinya sebagai penguasa alam.

Ketika kita melihat sumpah Allah, maka akan menemukan kesamaran di dalamnya seperti, *demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur*

urusan (dunia). (79: 1-5)

Di sini terdapat sumpah dengan berbagai hal, hanya saja hal-hal ini diliputi oleh kesamaran, hingga membuat pikiran memiliki berbagai bentuk pemahaman. Padahal kesamaran ini adalah merupakan salah satu jenis dari penjelasan. Kenapa? Karena jika Allah menjelaskannya, maka hal tersebut akan memiliki satu pengertian, akan tetapi ketika Dia menyamakan maksudnya, maka pikiran akan memiliki banyak bentuk pemahaman untuk mencari tahu apa itu *an-Nâzi'ât* dan apa itu *an-Nâsyithât, as-Sâbihât*. Ulama menafsirkannya dengan berbagai makna, yang semuanya ini berasal dari kandungan lafadz.

Ketika pembaca melihat di dalam Alquran hal-hal yang samar mengenai sesuatu, maka ketahuilah bahwa hal tersebut adalah salah satu tujuan dari penjelasan. Karena sesuatu apabila dijelaskan dengan satu bentuk keterangan sedangkan Allah menginginkan agar pikiranmu memiliki berbagai bentuk pemahaman, dan seluruh bentuk tersebut kamu temukan sandaran nashnya. Jadi penjelasannya tidak terbatas dan kesamarannya tak terhitung.

Hal ini pernah kita jelaskan ketika berbicara tentang firman Allah yang berkenaan dengan pohon *zaqqum*. *إِنَّ شَجَرَةَ الرَّقُومِ (طَعَامُ الْأَيْمِ) كَأَلْمُهْلِ (كَغَلِي فِي الْبُطُونِ) كَغَلِي الْحَمِيمِ* sesungguhnya pohon *zaqqum* itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. (QS ad-Dukhân [44]: 43-46) Pohon *zaqqum* adalah pohon yang ada di Neraka, dan bagi kita neraka adalah sesuatu yang gaib.

Kita tidak akan pernah mengimaninya kecuali setelah Allah menyatakan keberadaannya. Karena kita tidak mengetahui *zaqqum*, maka wajib bagi Allah untuk menjelaskan kepada kita dengan sesuatu yang kita ketahui di dunia ini. Ini adalah bentuk analogi dalam bahasa dan sebuah analogi harus berdasarkan sesuatu yang kamu ketahui untuk menjelaskan tentang sesuatu yang tidak diketahui. Oleh sebab itu ketika kamu mengatakan “Zaid seperti si Fulan”, itu artinya kamu telah mengenal Fulan dan tidak mengenal Zaid. Untuk memberikan gambaran tentang Zaid, kamu katakan bahwa gambaran zaid adalah seperti si Fulan. Jadi penyamaan harus menyertakan sesuatu yang samar dengan sesuatu yang diketahui.

Adapun berkenaan dengan pohon *zaqqum* yang ada di neraka dan tidak kita ketahui, maka untuk menganalogikannya Allah berfirman:

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ *mayangnya seperti kepala setan-setan.* (QS ash-Shaffât [37]: 65)

Namun kepala setan itu sendiri belum pernah kita lihat. Jadi yang terjadi di sini adalah penyamaan sesuatu yang samar dengan sesuatu yang samar lainnya. Sebagian orang menganggap hal ini tidak memberikan pengetahuan tambahan. Sebenarnya ini adalah pandangan yang hanya melihat sisi luarnya saja. Akan tetapi orang yang memiliki pandangan yang teliti akan memahami bahwa ungkapan ini adalah kalam Allah yang mengandung berbagai rahasia dan wajib bagi akal untuk menyimpulkannya sesuai dengan kesadaran akal dalam mengeluarkan apa yang dimaksudkannya. Ia akan melihat bahwa kesamaran itu sendiri adalah tujuan dari penjelasan.

Bagaimana ini dapat terjadi? Karena jika Allah menyamakan pohon *zaqqum* dengan sesuatu yang menjijikkan, yang menakutkan dan buruk seperti yang kita ketahui, itu artinya Dia telah membatasi keburukan dan kejelekan dalam sesuatu yang kita kenal. Sedangkan keburukan *Zaqqum* melebihi hal-hal buruk yang kita kenal. Di samping itu karena sesuatu itu dapat saja buruk bagi seseorang tetapi tidak demikian bagi yang lain. Sesuatu bisa saja indah bagi seseorang tetapi belum tentu bagi orang lain. Misalnya, ketika kita temukan bahwa bagi orang Negro tanda-tanda kecantikan adalah mulut yang besar dan bibir yang tebal. Padahal di pedalaman lainnya tidak demikian. Jadi pandangan manusia tentang keburukan itu sendiri berbeda-beda.

Sebagai contoh lain, jika kita katakan kepada pelukis karikatur seluruh dunia bahwa kita akan membuat perlombaan bagi mereka dalam menggambar setan, maka akan datang jutaan gambar dan bentuk sebagai hasil imajinasi orang yang membayangkan keburukan setan. Jadi rupa yang buruk berbeda pandangan setiap orang. Jika Allah menyamakan antara mayang pohon *zaqqum* dengan sesuatu yang buruk yang diketahui oleh manusia, maka keburukannya akan menjadi terbatas, akan tetapi ketika Ia berkata: رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ *kepala setan-setan*, manusia akan memiliki pemahaman yang berbeda sesuai dengan pandangan mereka tentang sesuatu yang buruk. Jadi bentuk keburukan itu bermacam-macam, dan selama bentuk keburukan tersebut bermacam-macam maka ia adalah penjelasan; bukan kesamaran.

Sama halnya dengan sumpah yang ada di sini: غَرَقًا *demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras.* (79:1) Para

ulama berkata: “Apa arti *an-Nâzi'ât*? Seseorang dari mereka berkata: “Maksud dari *an-Nâzi'ât* adalah para malaikat yang mencabut ruh manusia ketika akan mati. Ketika mati, ruh manusia terbagi dua: bagian yang mukmin dan bagian yang kafir. Bagi kekafiran tidak ada tempat hidup baginya selain dunia ini karena ia tidak mengimani akhirat. Jadi, baginya tidak ada kehidupan kecuali di dunia.

Berbeda dengan orang mukmin, baginya dunia ini adalah tempat yang rendah, dan tempat mulia adalah di surga. Jadi seluruh amal dan upaya jiwanya, kelelahan dan jerih payahnya dalam menjalankan ajaran Allah bertujuan untuk mengambil masa yang panjang dalam istirahat dan nikmat di akhirat kelak. Bagi mukmin, dunia adalah sesuatu yang hina, maka ketika dia didatangi sakaratul maut; dia tidak terkejut karena dia ingin segera bertemu dengan Allah untuk menerima balasannya dan mendapatkan kehidupan yang lapang tanpa kepedihan di dalamnya.

Pada hakekatnya mukmin rindu akan maut, kerinduan akan maut ini membuatnya merasa ringan dalam menghadapi masalah kematian, bahkan dia mengharapkannya. Lalu keadaan kafir ketika didatangi oleh sakaratul maut yang begitu bergantung penuh pada kehidupan dunia akan sedih dan menderita. Ruh akan dicabut darinya secara paksa dan keras. Karena kata *mencabut* berarti mencabut sesuatu dari sesuatu yang menahannya, dan orang kafir tertahan oleh kenikmatan hidup. Ruhnya dicabut secara paksa dan keras karena ia tidak ingin berpisah dengan kehidupan.

Kata *an-Nâsyithât* berasal dari kata *أنشطة* yang dalam bahasa pasaran sering dikatakan: ‘*uqdatun wa syanithatun*, kata ‘*uqdah* digunakan untuk mengikat sesuatu. Jika saya mengikat sesuatu dengan kuat, maka saya akan lelah untuk membukanya, oleh sebab itu saya mengikatnya dengan ikatan yang sedang-sedang saja, hingga ketika saya ingin membukanya, saya dapat membukanya dengan mudah. Jadi, ruh mukmin dapat terlepas dengan mudah, sedangkan ruh orang kafir dicabut dengan keras. Ketika para malaikat mencabut ruh orang kafir, maka proses tersebut adalah bentuk pencabutan dari kelengketannya dengan kehidupan, karena sangat rakus terhadapnya sehingga pencabutan ini menimbulkan perlawanan.

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا) *demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut.* (79:1-2) maksudnya adalah para malaikat yang

mencabut ruh dengan keras dan lembut. Mencabut dengan keras ruh-ruh orang kafir dan mencabut dengan lembut ruh mukmin.

وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا *demi malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat.* (79:3) Para malaikat turun dengan cepat ke alam ini karena mereka memiliki berbagai misi. Misi-misi inilah yang membuat mereka diciptakan. Sebagaimana Allah berfirman: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.*” (QS ar-Ra'ad [13]: 11) Atau bahwa malaikat tersebut mencabut ruh dan membawanya pergi untuk mengembalikan setiap ruh kepada tempatnya yang telah disediakan.

فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا *(malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang.* (79:4) maksudnya untuk melaksanakan perintah-perintah Allah, karena mereka *tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS at-Tahrîm [66]: 6)

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا *(malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).* (79:5) Seakan-akan Allah bersumpah atas nama ciptaan-Nya ini untuk menjelaskan bahwa para malaikat memiliki tugas, malaikat A ditugaskan untuk menurunkan wahyu, yang B ditugaskan untuk mencabut ruh, yang C ditugaskan untuk memberi rezeki dalam berbagai kondisi. Di samping itu hal ini juga untuk menegaskan adanya hari kiamat dan hari kiamat.

Penafsiran lain dari ayat-ayat di atas adalah: ayat pertama ditafsirkan dengan bintang-bintang dan planet-planet dalam garis edarnya yang tenggelam dalam sesuatu atau upaya. Planet-planet ini memiliki garis edar tempat berjalan dan tidak pernah keluar dari garis edar tersebut.

Ayat kedua ditafsirkan dengan, bintang-bintang yang ada di dalam garis orbitnya yang berpindah dan keluar dari satu sudut kemudian masuk ke dalam sudut yang lain. Ayat ketiga ditafsirkan dengan garis-edar atau orbit. *Masing-masing beredar pada garis edarnya.* (QS Yâsîn [36]: 40) Ayat keempat artinya, semuanya tidak berjalan dengan satu kecepatan, karena setiap planet berjalan sesuai dengan kekuatan dan garis edar serta sesuai dengan jarak yang ditempuh. Buktinya, jumlah hari pada setiap planet berbeda. Bisa jadi jumlah hari di planet ini sudah sebulan sedangkan di planet lain masih 17 dan di planet yang lainnya

sudah satu tahun.

Lalu timbul permasalahan pada ayat *فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا* (*malaikat-malaikat*) yang mengatur urusan (*dunia*). (79:5) Karena jika Ia bersumpah atas nama bintang-bintang, maka bintang-bintang tersebut yang mengatur urusan-urusan? Apa yang dimaksud dengan mengatur di sini? Pengaturan urusan artinya di sini adalah membuat sesuatu menjadi aktif dan menjadi sebab terciptanya sesuatu. Seperti api misalnya adalah sebab terbakarnya sesuatu dan air sebab untuk kebasahannya. Maksud para pengatur urusan adalah sesuatu yang diperintahkan dan dikendalikan untuk melakukan pekerjaan ini. Pengaturan urusan terbagi dua; urusan dunia dan akhirat. Lalu bagaimana ia dapat mengatur hal-hal yang berkenaan dengan masalah agama?

Bukankah planet matahari telah menerangkan hari-hari bagimu dan menetapkannya serta menjelaskan tahun? Bukankah bulan telah menerangkan kepadamu waktu-waktu ibadah. Dengan matahari kamu dapat mengetahui kapan salat Subuh sebelum matahari terbit, kapan salat Zhuhur ketika matahari ada di pertengahan, kapan salat Ashar yaitu ketika bayangan segala sesuatu sama tinggi dengannya, dan kapan salat Maghrib, yaitu ketika matahari terbenam; kapan salat Isya, yaitu ketika syafaq merah telah hilang. Jadi ini planet matahari mengatur waktu ibadah salat. Ia juga mengatur waktu haji serta waktu pemberian zakat. Ia juga mengatur waktu puasa ketika bulan Ramadhan tiba. Kemudian membatasi waktu siang dengan matahari dan waktu malam dengan bulan, maka inilah yang dimaksud dengan pengatur-pengatur.

Di samping itu dapat kamu lihat bahwa ia tidak hanya mengatur masalah ibadah saja, akan tetapi juga hal-hal yang berhubungan dengan dunia. Seperti tenggelamnya matahari sehingga memberikan kegelapan dan menciptakan ketenangan, sedangkan di sisi lain memberikan cahaya sehingga kita dapat melakukan aktivitas kehidupan. Dengan panasnya dapat menguapkan air lalu naik ke udara, hingga terjadi hujan. Jadi segala peristiwa di alam ini memiliki kaitan terhadap pengaturan planet matahari dan menjadikannya sebagai sebab. Akan tetapi merupakan suatu kesalahan jika kita hanya memikirkan sebab dan melupakan Penciptanya.

Penafsir lain berkata: “Yang dimaksud dengan ayat pertama adalah jiwa yang beriman, atau kelompok-kelompok yang berusaha. Apa yang mereka raih adalah karena mereka mencabut busur. Busur yang terbuat dari dahan yang lembut dan dapat melekok sehingga tidak mudah patah.

Ketika sebuah anak panah diletakkan pada tali yang berada pada busur lalu ditarik, maka kekuatan lemparnya besar dan jauh. Hal ini yang dilakukan para mujahid untuk meraih kemenangan di medan pertempuran; mereka menarik busur mereka dengan sepenuh tenaga hingga akhir batas kebengkokan busur agar menghasilkan lemparan yang lebih jauh. Jadi ayat kedua mengandung arti: hanya dengan menarik dan melepaskan busur, anak panah dapat melesat menuju musuh.

Ayat ketiga adalah kuda-kuda atau sarana perang yang berlari tanpa menimbulkan guncangan padanya. Maksudnya ia berlari dengan kencang akan tetapi pengendaranya merasa nyaman di dalam, tidak guncangan. Ayat keempat artinya bahwa kuda-kuda itu saling mendahului untuk sampai kepada musuh. Ayat kelima di dalam strategi perang, pengaturan merupakan hal yang inti, di samping sarana perang berbentuk alat perang (panah) dan transportasinya (kuda).

Dengan kesamaran lima ayat ini ia telah memberikan banyak interpretasi dan gambaran. Gambaran tinggi tentang malaikat dan kita tidak dapat melihat proses ini pada mereka karena ini adalah masalah gaib. Namun sebagai gambaran nyatanya dapat kita lihat apa yang ada pada planet-planet yang berhubungan dengan masalah Islam, atau gambaran tentang perang dan strateginya. Jadi kesimpulannya adalah kesamaran ayat Alquran memberikan arti yang bermacam dan beragam.

(QS an-Nâzi'ât [79]: 6-14)

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۖ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ۖ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ۙ أَبْصَارُهَا

خَشِيعَةٌ ۙ يَقُولُونَ أَيْنَا لِمَرَدُّوْنَ فِي الْحَافِرَةِ ۙ أَيْنَا كُنَّا عِظْمًا نَّخْرَةً ۙ

قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۙ فَاِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ۙ فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ۙ

(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncang alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk. (Kaum kafir) berkata: "Apakah sesungguhnya Kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila Kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?" Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang

merugikan". Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.

Setelah Allah bersumpah dengan firmanNya pada ayat 1-5, seharusnya Allah berkata: "Kalian akan dibangkitkan" sebelum mengatakannya: *تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ* pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (79:6) sebagai jawaban sumpah berupa keterangan atas adanya hari kebangkitan seperti yang telah Dia sumpahkan. Akan tetapi Allah tidak menyebutkan itu. Apa alasannya?

Alasannya, agar akal pikiran mukmin bekerja dengan memperhatikan dan mengingat ayat-ayat yang ada di dalam Alquran, untuk diolah dan dikaitkan satu dengan yang lain. Alquran tidak dapat diambil sepotong-sepotong. Karena bisa saja Allah menghapuskan sesuatu dengan menyebutkan bandingannya pada banyak ayat yang lain. Misalnya, ayat yang juga termasuk sumpah atas adanya hari kiamat: *وَالذَّارِيَاتِ ذُرُوءًا (فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا) (فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا) (فَالْمَقْسَمَاتِ أَمْرًا) (إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٍ*

وَالذَّارِيَاتِ ذُرُوءًا (فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا) (فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا) (فَالْمَقْسَمَاتِ أَمْرًا) (إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٍ) (وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ) demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi. (QS adz-Dzâriyât [51]: 1-6)

Di dalamnya terdapat bentuk sumpah yang menegaskan kepastian adanya hari kebangkitan, dengan firman-Nya: *إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٍ* sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. (QS adz-Dzâriyât [51]: 5) Artinya, ketika Allah bersumpah dengan hal-hal yang terkait dengan hari kiamat, maka pikiran akan memahaminya sebagai penegasan datangnya hari kiamat.

Dia juga berfirman: *وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا) (وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا) (فَالْمُنْقِيَاتِ ذِكْرًا) (فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا) (فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا) demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan, sesungguhnya apa*

yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi. (QS al-Mursalât [77]: 1-5) Jadi di sana terdapat gaya bahasa yang berbentuk sumpah, lalu jawaban bagi sumpah ini berhubungan dengan masalah pembangkitan.

Seperti yang kita katakan sebelumnya bahwa ketika Alquran memaparkan sesuatu dan menyebutkan bandingannya, terkadang ia menghapuskan sebagian gaya bahasa yang menegaskan dengan sebagian ayat yang lain, seperti firman Allah Swt ketika berfirman: *“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi.”* (QS al-Baqarah [2]: 213) Di sini akal berhenti mengatakan selama mereka adalah umat yang satu, lalu mengapa Allah mengutus para nabi, padahal setelah pengutusan nabi tersebut apa yang mereka lakukan? *Untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.* (QS al-Baqarah [2]: 213)

Lalu bagaimana mereka bisa disebut sebagai umat yang satu? Ayat mengatakan pengutusan para nabi datang setelah manusia menjadi satu umat setelah itu mereka datang untuk menjelaskan kepada manusia tentang hal-hal yang mereka perselisihkan, tampak di dalamnya terdapat kontradiksi dengan mukjizatnya. Sebenarnya tidak. Karena kamu hanya memahami satu ayat ini saja, akan tetapi jika dimemahami ayat sejenis dengannya yang ada dalam Alquran, tentu akan diketahui bahwa gaya bahasa Alquran terkadang menghapuskan sesuatu karena telah ditemukan redaksi yang sama pada ayat-ayat yang sejenis dengannya.

Berkenaan dengan hal ini ada ayat yang kedua: *“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih.”* Maka Allah mengutus para nabi. Kalimat **اللَّهُ فَبَعَثَ** maka Allah mengutus para nabi di sini tidak diikutsertakan pada firman Allah sebelumnya (QS al-Baqarah [2]: 213), akan tetapi disertakan dan ditegaskan oleh ayat yang lain.

Secara zahir ayat kedua ini: **كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ** manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, membuat sebagian orang yang berbicara dalam ilmu perbandingan agama mengatakan: “Bahwa pada dasarnya manusia menganggap banyak tuhan, kemudian apabila akal mereka berkembang, mereka akan condong kepada tauhid.” Ini sudut pandang yang kontradiktif dengan pandangan Islam yang tertuang jelas di dalam Alquran, ketika Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam dan

istrinya Dia berkata: *فَأَمَّا يَا أَيُّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ* kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku. (QS al-Baqarah [2]: 38) Maka jangan berbuat seperti ini dan ini.

Ketika Allah menciptakan manusia, Dia langsung memberikan ajaran kepadanya, sehingga apabila terjadi penyimpangan dari ajaran setelah adanya kesepakatan, maka ayat kedualah yang menjadi sandaran karena dahulunya manusia adalah umat yang satu. Sehingga kemudian mereka berselisih dikarenakan kelalaian dan kelupaan. Ketika mereka jauh dari ajaran, merupakan rahmat Allah untuk mengutus para rasul untuk mengembalikan mereka kepada satu jalan dan kepada kebenarannya kembali.

Ketika kamu melihat gaya bahasa Alquran, hendaklah kamu juga melihat ayat sejenis yang ada dalam Alquran, karena ayat bandingan tersebut yang melengkapi satu sama lain dan memberikan kepada kita analisa yang benar. Adapun yang mengambil ayat dan meninggalkan ayat lain karena lalai atau lupa, maka ia terpaksa memahami masalah-masalah tersebut dengan pemahaman yang tidak semestinya.

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (79:6) setelah firman-Nya: *فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا* (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia), adalah dalil bahwa hari ditiupkannya sangkakala adalah *zharfun* dan selama ia adalah *zharfun* maka harus ada *mazhrufnya*. Apa yang terjadi pada hari ditiupkannya sangkakala tersebut? Yang terjadi adalah kebangkitan.

Seakan-akan Allah berkata: “Kalian benar-benar akan mati, dan setelah itu kalian akan dibangkitkan pada hari ditiupkannya sangkakala.” Hari ditiupkannya sangkakala menjelaskan *zhuruf*, dan *zharfu* tidak ada dengan sendirinya, kecuali dikarenakan kondisi yang terjadi di dalamnya. Selama ada peristiwa apa yang terjadi pada hari ditiupkannya sangkakala haruslah dengan bandingan-bandingan agar ia menjadi perihal kebangkitan.

Maka jawaban atas sumpah pada surat ini adalah bahwa kalian dibangkitkan pada hari ditiupkannya sangkakala. Surat ini akan bertambah mudah dipahami jika dikaitkan dengan surat-surat lain, seperti: surat *adz-Dzariyat* atau “*al-Mursalat*” yang juga membahas tentang hari kebangkitan.

Keterangan yang ada di sini lebih banyak dari apa yang ada pada

surat *an-Naba'* karena surat *an-Naba'* tidak membahas kecuali tentang wujud hari kiamat. *سَيَوْمَ الْقِيَامَةِ كَانَ مِيقَاتًا* sesungguhnya *Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan*. (QS *an-Naba'* [78]: 17) Akan tetapi apa yang terjadi pada hari tersebut tidak disebutkan. Tampak surat ini mencakup argumen atau sesuatu yang terjadi pada hari keputusan yaitu hari kiamat.

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (تَتَّبِعُهَا الرَّاٰدِفَةُ) قُلُوبٌ يُّوْمِتِدِ وَاٰجِفَةُ (اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ (sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut” pandangannya tunduk. (79: 6-9) Menjelaskan tentang apa yang terjadi di alam ini ketika hari kiamat tiba. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap akal manusia. Tampak bahwa fenomena yang terlihat di alam ini adalah *pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua*. (79:6-7) Kemudian apa yang terjadi pada jiwa manusia atau jiwa kafir? *اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ* hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk. (79:8-9)

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (79:6) pada surat yang kedua disebutkan: *يَوْمَ تَرْجُفُ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ* pada hari bumi dan gunung-gunung berguncangan. (QS *al-Muzammil* [73]: 14) Jadi berdasarkan ayat 79:6 yang dikaji yang mengalami guncangan adalah bumi.

تَتَّبِعُهَا الرَّاٰدِفَةُ tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua, lalu diikuti oleh langit. Karena langit diciptakan setelah bumi, ini adalah perkataan yang bermakna tinggi. Akan tetapi apakah bumi yang berguncang atau yang diguncang? Bumi tidaklah berguncang akan tetapi ada sesuatu yang mengguncangnya. Bumi diguncang dan digoyang. Ini adalah gaya bahasa yang sering digunakan bangsa Arab sebelum Islam datang yang disebut dengan *majaz*.

Sebagai contoh perkataan mereka: *'aisyatun rādhiyah*. Apakah kehidupan yang meridai (subjek) atau yang diridai (objek)? Tentu saja kehidupan yang diridhai bukan meridai. Ini adalah ungkapan hiperbola yang menerangkan tentang keridaan dan kecintaanmu kepadanya bukan dari satu pihak, akan tetapi berasal dari dua pihak sehingga seakan-akan ia juga meridai. Ketika Allah Swt mengatakan *'aisyatun rādhiyah* artinya adalah ungkapan hiperbola tentang kehidupan yang

diridhai oleh Allah sehingga seakan-akan kehidupan tersebut juga meridhaimu.

Allah membesarkan kondisi yang menakutkan pada hari itu dengan mengatakan bahwa bumi diguncang oleh kekuatan Allah sehingga ia seakan-akan yang berguncang dan memiliki kekuatan untuk berguncang sendiri.

Arjafaab artinya adalah memberikan kekuatan kepadanya sehingga menjadi terguncang. Tampaknya pada awalnya ia diguncangkan sehingga kemudian berguncang sendiri. Ayat 79: 6-7 dapat dipahami bahwa bumi diguncang hingga berguncang dengan sendirinya, dan langit juga mengalami hal yang sama. Pada saat itu timbul kegelisahan yang amat sangat sehingga langit terbelah menjadi pintu-pintu.

Apabila itu terjadi di alam, maka seluruh manusia yang mengingkarinya akan mengetahui bahwa masalah ini adalah serius. Masalahnya bukan dunia dan siapa yang akan tetap di atasnya atau siapa yang pergi dan siapa yang akan datang? Akan tetapi permasalahannya iman dan amal saleh yang tidak mereka persiapkan.

Jika datang kepada mereka hari kiamat yang mereka dustakan, lalu apa yang terjadi pada mereka? Mereka akan mendapatkan rekaman perbuatan mereka, sikap mereka yang berhubungan dengan akidah maupun amal saleh akan dibukakan. Mereka berkata: "Gambaran hitam, yang telah kita dustakan mulai tampak hingga hati menjadi takut, resah dan gelisah." Mengapa demikian? Karena mereka melihat hal-hal yang mereka dustakan menjadi nyata, dan seluruh perbuatan akan diperlihatkan. Ketika hal ini berlangsung, maka mereka mendapatkan diri yang sebelumnya bertentangan dengan ajaran yang seharusnya diikuti. Jadi hendaklah kamu menunggu keadaan yang menyakitkan sebagaimana yang diberitakan oleh para rasul pembawa ajaran ini sehingga masalah ini menjadi benar dan nyata.

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ *hati manusia pada waktu itu sangat takut.* (79:8)

setelah itu ia berkata: أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ *pandangannya tunduk.* (79:9)

Ketakutan hati adalah sesuatu yang tersembunyi dari pandangan manusia, meskipun demikian padanya terdapat tanda-tanda yang dapat dilihat seperti ekspresi seluruh indera. Melalui mata dapat diketahui segala hakikat jiwa manusia. Dari pandangan mata kamu dapat melihat apakah pandangan seseorang itu bersahabat atau marah. Melalui mata kamu dapat melihat apakah pandangannya takjub atau menyindir dan mengejek. Dari pandangan mata kamu dapat melihat semua yang

mungkin disembunyikan oleh jiwa. Oleh sebab itu Allah Swt berfirman: *يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ* *Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat.* (QS al-Mukmin [40]: 19)

Mata adalah wadah ekspresi, sampai-sampai para psikologi mengatakan bahwa ketika seseorang jatuh cinta maka suasana hatinya dapat dilihat melalui mata. Jadi bagaimana kita mengetahui suasana hati yang ketakutan? *Hati manusia pada waktu itu sangat takut.* (79: 9) Saat itu pandangan mata tertunduk karena merasa terhina. Jadi matalah yang memberitahukan suasana hati. Ini bukanlah kebiasaan kafir atau pendosa, karena biasanya kafir dan pendosa melakukan kekafiran dan kemaksiatan tanpa rasa malu. Dalam istilah Arab disebut dengan *bajahah*, atau tebal muka.

Akan tetapi di akhirat tidak ada lagi tempat bagi *bajahah*, karena manusia tidak dapat menguasai dan membohongi dirinya. Jika dia ingin membohongi dirinya, maka masalahnya akan bersifat paksaan dan bukan inisiatif. Ia tidak lagi mampu mengontrol kehendaknya.

أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ *pandangannya tunduk.* Di sini dapat dilihat bahwa Alquran tidak menisbahkan pandangan kepada *him* atau mereka, akan tetapi dinisbatkan kepada *ha* atau hati. Ini memberikan kesan gaya bahasa yang baru yaitu bahwa hati ketika bergejolak, takut dan resah, ia akan menyembunyikan keresahan tersebut hingga sampai kepada seluruh bagian jiwa. Seakan-akan bukan hanya hati yang takut, akan tetapi seujur tubuh juga ikut takut: mata, telinga, tangan, kaki dll. Ayat di atas bermaksud, seakan-akan dengan kegelisahan dan keresahan hati mereka, seujur tubuh ikut gelisah dan resah.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, jelaslah bagi kita bahwa Allah Swt memulai surat an-Nâzi'ât dengan sejumlah sumpah atas nama sebagian ciptaannya. Telah kita bahas bahwa Allah Swt bersumpah atas nama sebagian ciptaannya untuk mengukuhkan hal-hal yang diingkari atau diragukan oleh manusia berdasarkan dalil atas kebenarannya. Kita katakan bahwa surat an-Nâzi'ât datang dengan bentuk lain dari bukti dakwah, karena bukti atas dakwah dapat ditetapkan baik dengan kesaksian -surat an-Naba' telah menunjukkan hal ini- atau dengan sumpah –dan surat an-Nâzi'ât datang untuk mewujudkan hal itu-.

Allah Swt bersumpah dengan surat an-Nâzi'ât setelah didahului oleh surat an-Naba' yang bersaksi. Sumpah diucapkan karena ada makhluk yang mengingkari saksi dan bukti yang telah disampaikan. Kesaksian

surat an-Naba' tentang kiamat berasal dari Allah dan sumpah juga datang dari Allah. Kita harus memahami rahasia keterkaitan kedua surat ini, yaitu bahwa ketika Allah Swt bersumpah atas sesuatu yang diingkari oleh orang yang mendengar, Allah lalu akan bersumpah untuk membantah pengingkaran mereka.

Oleh sebab itu Ia berfirman: *أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ* bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? (QS al-Mursalat [77]: 20) Ia menetapkan suatu perkara lalu mengingkari pendapat penuntut atau lawan. Oleh sebab itu datang kesaksian dari Allah dalam surat an-Naba' dan sumpah dari Allah dalam surat an-Nazi'at.

Sebagaimana yang diketahui bahwa sumpah haruslah dengan sesuatu, jika ia mengingkari sumpahnya maka ia akan mendapat akibat dari sesuatu tersebut. Berdasarkan ini maka sesuatu yang namanya digunakan dalam sumpah haruslah memiliki keagungan, kekuatan pemaksa dan kebesaran sehingga orang yang bersumpah takut untuk mengingkari sumpahnya karena jika ia berbuat demikian maka ia akan mendapatkan hukuman atau celaan. Akan tetapi apakah hal itu juga berlaku bagi Allah Swt? Tidak. Memang benar bahwa Allah bersumpah dengan sesuatu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan dalam jiwa manusia, akan tetapi tidak bagi Allah karena Ia bersumpah atas nama ciptaanNya untuk menjelaskan sejauh mana kelemahan yang ada pada sesuatu ciptaan tersebut, dan sejauh mana perubahan yang terjadi dengannya sehingga manusia dapat keluar dari kerusakan.

demi الشَّمْسِ وَضُحَاهَا (وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا) matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengingrinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya. (QS asy-Syamsy [91]: 1-3) Terkadang Allah juga bersumpah dengan hal-hal yang diyakini manusia sebagai sesuatu yang remeh, karena ia berjalan dalam kehidupan manusia sebagai suatu kebiasaan. Oleh sebab itu mereka tidak memperhatikan kebesaran yang ada di dalamnya, maka Allah mengingatkan bahwa sesuatu yang menurut mereka remeh itu jika kamu perhatikan dengan seksama hakekatnya, maka kamu akan temukan kebesaran di dalamnya dan bermanfaat bagimu.

Ketika Allah bersumpah dengan an-Nâzi'ât, dengan an-Nâsyithât, dengan as-sâbihât, dengan as-sâbiqât, dan mudabbirât maka artinya bisa malaikat, bisa juga planet-planet dan bisa juga perjuangan yang dilakukan oleh kelompok mujahid yang mengarahkan panahnya ke arah

musuh. Telah disebutkan bahwa sesuatu yang disumpahkan di sini adalah penegasan datangnya hari kiamat. Maka ketika Allah berfirman: *وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا) فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا (فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا) demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia) (79:2-5) Kamu benar-benar akan dibangkitkan. Ini merupakan bantahan atas pengingkaran kaum kafir. Ini terjadi: *يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ) قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ (sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut (79: 6-8) atau gelisah dan resah serta *أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ* pandangannya tunduk.**

Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua, pandangannya tunduk. Ini adalah kesaksian atas adanya hari kiamat karena sebelumnya mereka:

يَقُولُونَ أَتِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ (أَنْدَا كُنَّا عِظَامًا نَحِرَةً) قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ (kaum kafir) berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?" Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan. (79: 10-12) Seakan-akan mereka mengatakan tiga hal: 1. Pengingkaran, 2. pendustaan dan 3. penjauhan.

*Pertama, pengingkaran, terdapat pada ayat 10. Kata *hâfirah* berasal dari ungkapan gaya bahasa Arab yang mengatakan: "raja 'a fulanun fi hâfiratihî" artinya ia kembali kepada keadaannya semula. Seakan ayat 10 ini berkata: "Apakah kami kembali kepada kehidupan kami semula."*

Kedua, pendustaan. Ayat 11 ini mengatakan tidak mungkin dan satu dusta nyata bila tubuh sudah menjadi tulang yang hancur lumat, busuk dan hancur jika kamu sentuh, dapat kembali utuh.

*Ketiga, penjauhan. "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan" (12). Apakah perdagangan yang mendapat untung atau orang yang melakukannya? Tentu saja yang mendapat untung adalah pelaku perniagaan itu. Adapun perniagaan hanya merupakan sarana untuk mendapat hasil. Namun Allah berkata: *فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ* maka*

tidaklah beruntung perniagaan mereka. (QS al-Baqarah [2]:) 16) laba tersebut dinisbatkan kepada perniagaan, dan kerugian juga dinisbatkan kepada perniagaan. *إِذَا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ* kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan. (79:12) Ini mengisyaratkan kerugian ganda. Tidak saja perniagaan, tapi juga pelaku. Ini adalah puncak dari kerugian. Ketika kafir dan pendosa tidak mengakui kebangkitan, karena alasan tulang yang sudah hancur, mereka rugi perniagaan dan diri. Mereka mengatakan tiga alasan ini dengan tujuan untuk menghina.

Kalian membandingkan perbuatan Allah dengan perbuatan makhluk, oleh sebab itu berat bagi kalian untuk menyembahnya, tetapi tidak bagi mukmin. bandingkanlah seluruh perbuatan dengan pelakunya. Dengan sikap arif dan bijak, akhirnya kamu tidak akan membatasi kemampuan sesuatu secara mutlak. Jika kalian menganggap mustahil adanya kiamat, tentu sulit bagi kalian untuk mempercayai kebangkitan. Berbeda dengan mukmin yang menerima adanya kiamat, maka masalah kebangkitan mudah diyakini. Mudah bagi mukmin karena perbuatan Allah tidak mengandung perbaikan. Arti perbaikan adalah pembagian kekuatan kepada waktu agar melakukan proses pembangkitan. Pembangkitan ini tidak memerlukan proses dari Allah. Karena Allah berfirman: *فَأَنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ* sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja. (79:13)

Maksudnya kebangkitan dari kubur tidak melalui proses pengumpulan unsur-unsur tubuh, kemudian meniupkan ruh kepadanya, karena pembangkitan ini hanya dengan sekali tiupan. *فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ* maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. (79:14) Dengan demikian proses pembangkitan ini tidak menyulitkan kita, lalu mengapa kalian menolaknya?

Kafir menolak kebangkitan karena membandingkan kuasa Allah dengan kekuatan manusia. Adapun jika kekuatan Allah dilihat sebagai Tuhan yang Mahakuasa, maka kekuasaan-Nya tidak memerlukan perbaikan dalam perbuatannya, akan tetapi *sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya:* *كُنْ* "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS Yâsîn [36]: 82)

Keraguan paling besar atas kebangkitan berasal dari para filosof. Misalnya ketika seseorang mati dan menjadi mayat pada suatu tempat, kemudian unsur-unsurnya menyebar di tanah. Setelah beberapa lama

tempat tersebut ditanami tumbuhan yang menghasilkan buah. Buah ini dimakan oleh manusia. Jadilah manusia memakan unsur manusia, ketika ia memakan hasil pohon tersebut. Dari sini ia mempunyai keturunan yang berasal dari buah yang dimakannya, dan buah yang dimakannya mendapat makanan dari unsur-unsur seseorang yang telah mati. Apabila dia dibangkitkan, apakah dia dibangkitkan dari unsur yang pertama atau dari yang kedua? Apabila dia dibangkitkan dari yang pertama, maka akan mengurangi dari unsur yang kedua, dan apabila dia dibangkitkan dari yang kedua, maka akan mengurangi dari yang pertama, demikian seterusnya.

Ini adalah argumen terkuat bagi para filosof dalam menolak masalah kebangkitan dan janji pada hari kiamat. Akan tetapi, ada sesuatu yang belum mereka pahami yaitu bahwa unsur-unsur di dalam zatnya adalah unsur-unsur dasar yang tidak berbeda. Artinya, ketika Allah Swt menciptakan manusia, ia menciptakannya dari 16 unsur, seperti: oksigen, karbon, hidrogen, nitrogen, magnesium, fosfor, yodium, botasium dengan persentasi tertentu. Ketika dia mati, 16 unsur tersebut akan menyatu dengan tanah. Dari sejumlah unsur-unsurnya itu terbentuk banyak individu. Dengan demikian bukan berarti manusia terdiri dari unsur-unsur saudaranya karena unsur-unsur tersebut pada dasarnya satu, namun berbeda persentasenya antara satu dengan lainnya.

Pada seseorang bisa jadi terdapat unsur ini 67 %, pada yang lain 67,1%, dan pada yang lain lagi 67,001%. Jadi perbedaan individu bersumber bukan dari perbedaan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya akan tetapi dari perbedaan persentase yang ada pada unsur-unsur tersebut. Jika peneliti menguraikan tubuh seseorang, maka akan ditemukan di dalam setiap manusia unsur-unsur 16 itu.

Akan tetapi jika kamu menguraikan tubuh manusia yang lain, maka akan kamu temukan unsur yang sama akan tetapi dengan persentase yang berbeda. Sebagai bukti; ketika seseorang mengalami masalah dan pergi kepada dokter, dokter menemukan bahwa ada unsur yang kurang di dalam tubuhnya. Oleh sebab itu dokter memberikan kepada orang tersebut fosfor misalnya atau zat besi dan yodium. Hal ini berarti bahwa gangguan kesehatan yang dialaminya berasal dari berkurangnya kadar unsur-unsur yang penting dalam pembentukannya. Namun setelah unsur-unsur tersebut ditambah, maka ia akan sehat kembali.

Jadi perbedaan individu berasal dari perbedaan persentase unsur yang ada pada masing-masing individu. Jika diteliti dengan lebih mendetail, maka diketahui bahwa persentase unsur pada setiap orang

berbeda. Jika kamu mendatangkan ratusan juta manusia lalu kamu uraikan unsur-unsur mereka, maka kamu tidak akan menemukan persentase unsur yang sama pada setiap orang.

Oleh sebab itu: *قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ* Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka. (QS Qâf [50]: 4) artinya kamu tahu kadar unsur-unsur yang dipergunakan untuk membentuk manusia, maka ketika kami ingin membangkitkannya, kami hanya memerintahkan unsur-unsur yang membentuk tubuh si fulan untuk berkumpul. Ketika unsur-unsur terkumpul dalam persentase pembentukannya yang pertama, maka akan muncul seseorang.

Kita beri contoh dan telah kita katakan bahwa jenis unsur bukanlah sesuatu yang penting. Sebagai ilustrasi misalnya, seseorang yang memiliki berat badang 100 kilogram kemudian turun 30 kilogram ketika ia sakit. Lalu dokter memberi petunjuk dengan mengidentifikasi sebab penyakitnya dan memberikan obat kepadanya hingga sembuh dan berat badannya kembali. Apakah 30 kilo yang datang setelah ia sembuh sama dengan 30 kilogram yang hilang ketika ia sakit? Tentu tidak. Jadi yang terpenting dalam pembentukan seseorang adalah persentase pembentukan molekulnya.

Selama Allah mengetahui secara mendetail kadar yang dihancurkan oleh bumi, maka ketika Allah Swt memerintahkan pembentukan kembali tubuh manusia, maka seluruh unsur-unsur manusia pembentuknya akan terkumpul sesuai dengan kadarnya semula. Sama halnya ketika aku kehilangan 30 kilo berat badan ketika sakit kemudian kembali lagi setelah sehat. Jadi firman Allah QS Qâf [50]: 4 membantah para filosof yang mengatakan bahwa jika diambil dari manusia pertama maka akan berkurang pada manusia ke dua, atau sebaliknya.

Allah Swt juga meberikan contoh, bahwa pengembalian selamanya lebih mudah dari penciptaan pertama. Jika kalian mengimani Allah bahwa Dia yang telah menciptakan kalian dari sesuatu yang tidak ada. Tentu akan lebih mudah bagi kalian untuk mengimani bahwa Dia akan menciptakan kalian kembali dari unsur yang telah ada. Allah berfirman: *وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ* Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah baginya. (QS ar-Rûm [30]: 27)

Jadi firman Allah: “*Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah*

dengan satu kali tiupan saja,” maksudnya janganlah kalian menganggap sulit pengembalian tersebut hingga kalian menolaknya, karena *hanya dengan satu kali tiupan saja*, bukan dengan proses perbaikan.

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. Setelah tiupan mereka terkejut bahwa mereka telah hidup kembali. *As-sâhirah* artinya adalah tanah yang putih. Tanah padang makhsyar akan terdiri dari satu warna. Adapun tanah akhirat adalah tanah yang dijanjikan sebagai tanah tempat hidup. Selama demikian maka ia terdiri dari beberapa warna dari warna putih kemudian merah lalu hitam, bebatuan pasir hingga batu yang kuning. Semua itu dikarenakan perbedaaan unsur yang ada di dalam tanah untuk memberikan kepada manusia penyokong kehidupannya dan penyokong pemakmuran kehidupan tersebut. ***

Kisah Musa a.s dan Firaun Sebagai Penghibur Bagi Muhammad (QS an-Nâzi'ât [79]: 15-26)

هَلْ أَنتَكَ حَدِيثُ مُوسَى ۚ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۚ أَذْهَبَ
إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ۚ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَنْ تَرْكَبُنَا ۚ وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ
فَنَخْشَى ۚ فَارَاهُ آيَةَ الْكُبْرَى ۚ فَكَذَّبَ وَعَصَى ۚ ثُمَّ أَدْبَرَ سَعْيَى
فَنَحَشِرْ فَنَادَى ۚ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ۚ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ
وَالْأُولَى ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى ۚ

Sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa: “Pergilah kamu kepada Firaun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, dan Katakanlah (kepada Firaun): “Adakah kehendak bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)”. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?” Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Firaun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian Dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya)

berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).

Setelah itu Allah beralih kepada cuplikan kisah Musa, cuplikan ini memberikan gambaran umum tentang kisah-kisah yang ada di dalam Alquran. Kisah-kisah yang disebutkan di dalam Alquran bukan sebagai sejarah, akan tetapi untuk menegaskan pelajaran dan ibrah. Oleh sebab itu dalam kelahiran rasul tidak disebutkan bahwa ia lahir pada hari ini, di tempat ini, dari kedua orang tua seperti ini dan seperti ini dan ia mulai menceritakan kisah hidupnya, karena itu tidak penting. Yang penting adalah peristiwa besar yang mengesankan, peristiwa yang menciptakan inspirasi dan di dalamnya terdapat motivasi. Setiap kali kisah mencakup unsur-unsur ini, maka kisah tersebut mengandung *wisdom*.

هل أتاك حديثُ موسى *sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa.* (79:15) Lihatlah kepada kelembutan pertanyaan, kepada kehalusannya dalam pengarahannya kepada Rasulullah Saw. Tidak diragukan bahwa dia telah mengetahuinya, akan tetapi Allah memperlihatkan cuplikan kisah Musa sesuai dengan alur dimana ayat-ayat ini datang.

Alur ceritanya adalah bahwa kaum kafir mengingkari pembangkitan dan mendustakan Nabi Muhammad serta menyengsarakannya. Untuk menghibur beliau Allah Swt berkata: *Apakah barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).* (QS al-Kahfi [18]: 6)

Karena kasih sayang Rasulullah kepada umatnya, beliau ingin agar mereka semua menjadi orang yang beriman dan dapat menikmati manisnya iman. Dia memang lelah meskipun dia tahu dengan baik bahwa tugasnya hanya menyampaikan saja. Kita juga mengetahui hal ini akan tetapi kehendaknya dan kecintaannya kepada umatnya membuatnya ingin agar setiap orang mendapat petunjuk hingga selamat dari azab dan memperoleh nikmat yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Ini dari sisi Rasulullah. Adapun dari sisi kaum kafir, mereka telah sampai pada puncak penganiyaaan dan pengingkaran terhadap Rasulullah serta penindasan terhadapnya. Juga, penganiyaaan terhadap mukminin, dan menguji mereka dalam agama mereka. Akan tetapi di

sini Allah Swt berfirman kepada mereka: “Bahwa azab yang dijanjikan kepada mereka akan datang pada hari kiamat.”

Seakan-akan Allah menyebutkan kisah ini untuk menunjukkan kepada mereka kejadian sebenarnya di alam ini dan bukan hanya pembicaraan sebatas teori. Pembicaraan teoritis terkadang diucapkan manusia berdasarkan khayalannya, hingga dia mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Akan tetapi ketika berkaitan dengan kenyataan, maka tampaklah contoh konkrit di hadapannya. Dia tidak mengembalikan mereka kepada pembicaraan teoritis, Dia mengembalikan mereka kepada contoh yang konkrit; Musa dan Firaun contoh konkrit itu.

Oleh sebab itu Allah berfirman pada 79:15 yang artinya ada apa dengan kaum kafir Quraisy sehingga mereka berusaha keras menganiaya dan mendustakan Nabi Muhammad, tidakkah mereka mengetahui kisah Musa dengan Firaun? Apakah mereka telah berbuat zalim seperti Firaun yang telah sampai kepada puncak kezaliman, sampai mengaku dirinya adalah tuhan. Lihat QS al-Qashash [28]: 38.

Kezaliman Firaun lebih besar dari kezaliman kaum kafir Quraisy. Akan tetapi Allah tidak membiarkan Musa bahkan menolongnya di dunia ini. Jadi jangan pernah berpikir bahwa masalah kamu takuti hanyalah azab hari kiamat karena bagi kita terdapat azab yang lebih ringan dari itu. Yaitu azab duniawi yang datang sebelum hari kiamat tiba. Kafir dan pendosa yang mendustakan rasul Allah, pasti kalah; dan rasul Allah pasti menang. “Sampaikanlah wahai Muhammad kepada para musuhmu, meskipun mereka menindas mukmin, hendaklah mereka melihat kepada kisah Firaun.” Ini adalah berita menakutkan bagi orang yang ingkar.

Di sisi lain, ayat ini adalah bujukan terhadap hati Rasulullah Saw agar beliau bersabar sebagaimana sabarnya para rasul *ulul azmi*. Di hadapanmu terdapat contoh yang selalu berakhir dengan kemenangan Rasulullah, maka janganlah kamu terpengaruh oleh bujuk rayu mereka dan janganlah kamu berputus asa disebabkan oleh sikap mereka.

Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa, datang dengan cuplikan kisah ini untuk: *pertama*, menerangkan tentang penindasan kaum kafir terhadap Rasulullah, mereka mendustakan dan bersikap kasar terhadapnya. *Kedua*, untuk menenangkan hati Rasulullah Saw bahwa para rasul Allah selalu meraih kemenangan. Ayat ini secara implisit mengandung dua hal; ancaman yang menakutkan bagi kafir dan hiburan bagi Rasulullah.

Seolah-olah Allah berkata bahwa orang yang lebih keras dari kalian telah Kami hancurkan, dan kamu wahai Rasul, sebelummu terdapat rasul yang diperlakukan seperti dirimu lalu kami membuatnya menang. Jadi satu ungkapan mengandung dua arti.

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Alquran yang diturunkan Allah", mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Mereka kafir kepada Alquran yang diturunkan sesudahnya, sedang Alquran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. (QS al-Baqarah [2]: 91) Lalu datang bantahan dari Alquran yang mengatakan kepada mereka: "Kalian telah mengimani apa yang diturunkan kepada kalian yaitu Taurat dan tidak mengimani apa yang ada di balik itu berupa kitab yang telah kami benarkan, maka apabila kalian adalah orang-orang yang mengimani Taurat maka berikanlah kepada kami sebuah nash dari Taurat yang membolehkan kalian membunuh nabi-nabi kalian."

قُلْ فَلِمَ قَتَلْتُمُونِ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" (QS al-Baqarah [2]: 91) Kami membenarkan kalian untuk tidak mengimani selain apa yang diturunkan kepada kalian. Akan tetapi selama kalian telah mengimani apa yang diturunkan kepada kalian, lalu apakah di dalam Taurat terdapat sebuah nash yang membolehkan kalian untuk membunuh nabi-nabi kalian? Jadi kalian juga tidak mengimani apa yang diturunkan kepada kalian.

Selama kalian tidak mengimani apa yang diturunkan kepada kalian, maka kehendak kami agar kalian mengimani apa yang diturunkan setelahnya tidaklah pada tempatnya. Jika kalian kafir terhadap apa yang diturunkan kepada kalian, maka jelaskan kebohongan kalian yang *pertama* dalam perkataan kalian: "Kami telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." *Kedua*, kalian juga belum mengimani apa yang diturunkan kepada kalian, dengan dalil bahwa jika kalian mengimani apa yang diturunkan kepada kalian *lalu mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah ?*

Yang menjadi dalil pada ayat ini adalah dalam kalimat *mengapa kamu membunuh* yang menunjukkan perbuatan yang sekarang, akan datang, dan masa lalu. *Kedua*, kata *min qabl/dahulu*.

Untuk yang *pertama*, alur cerita yang seharusnya adalah: "Mengapa sebelumnya **bapak-bapak** kalian membunuh ... ?" Akan tetapi Allah berfirman: "*Lalu mengapa kalian membunuh ... ?* Karena berita tentang

kejahatan yang terjadi dahulu boleh jadi telah hilang pengaruhnya dari jiwa. Oleh sebab itu Allah ingin mendatangkan gambaran kejahatan tersebut kembali hingga seakan-akan kita dapat melihat mereka bertindak semena-mena menumpahkan darah para nabi mereka.

Kita mendatangkan gambaran yang telah terjadi karena ketika seorang kriminal yang melakukan kejahatan dijatuhi berbagai jenis hukuman, maka orang yang menyaksikan hukumannya tidak lagi membayangkan kejahatan yang telah dilakukan oleh orang tersebut.

Oleh sebab itu, kamu selalu menemukan hati manusia berpihak pada terhukum dan kasihan padanya. Akan tetapi jika mereka membayangkan kembali apa yang telah dilakukan terhukum, tentu mereka akan menyetujui hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Adapun mengingat apa yang akan menyimpannya di hadapanmu saat ini dan melupakan apa yang telah dilakukannya adalah sebuah bentuk kejahatan. Itu yang menyebabkan timbulnya diskriminasi dalam hukum.

Oleh sebab itu Allah berfirman: “*Mengapa kalian dahulu membunuh ..?* Artinya, kalian adalah keturunan pembunuh, dan pembunuh tersebut sezaman dengan para nabi. Ia yang telah menyampaikan penyimpangan tersebut kepada kalian seolah-olah kalian semua yang telah membunuh para nabi-nabi tersebut.

Kedua, kata *min qabl* menyebabkan ayat ini memiliki makna ganda. Usaha Yahudi untuk membunuh Nabi Muhammad sia-sia dan tidak berhasil. Jika dahulu mereka suksea membunuh para nabi, tapi tidak ada jaminan mereka dapat melakukan itu pada diri Nabi Muhammad. Di sisi lain, ini adalah hiburan bagi Rasulullah bahwa pembunuhan tidak akan berhasil dilakukan Yahudi walaupun usaha itu telah mereka lakukan.

إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa.* (79:16) Pada ayat lain disebutkan kapan Musa datang ke lembah suci? فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ *maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya.* QS al-Qashash [28]: 29) Allah tidak menyebutkan seluruh kisah dalam surat ini. Ia hanya menyebutkan cuplikan yang kita butuhkan saja.

إِنِّي فَزَعُونَكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ *pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.* (79:17) Selama ia telah melampaui batas, maka dia memerlukan nasihat dan pesan kebaikan dari seorang rasul. Karena ketika kezaliman manusia masih berlanjut, ia memerlukan

seorang untuk mengingatkan. Sama halnya ketika masyarakat telah rusak, maka harus ada intervensi ajaran langit melalui risalah dan mukjizat yang baru yang dapat memalingkan manusia kepada Allah.

Kata *thagha* arti adalah memaksa atau melewati batas. Seorang rasul yang datang kepada lawannya yaitu orang yang melampaui batas haruslah memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan sopan santun. Hendaklah ia berkata: “Adakah kehendak bagimu untuk membersihkan diri dari kesesatan” adalah pemaparan yang lembut bukan perintah. Sama halnya ketika kamu berkata: *Apakah kamu akan mengunjungiku*. Artinya bukan: “*kunjungi aku*”.

Oleh sebab itu setelah kata *thagha* yang merupakan munasabah kekerasan, Allah berfirman: *فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ* katakanlah (kepada Firaun): “Adakah kehendak bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)”. Sebagaimana Dia berkata dalam ayat yang lain “**maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut**”. Karena Nabi Musa dan Harun adalah pesuruh dan utusan Allah, dan selama keduanya adalah pesuruh, maka keduanya harus tunduk dan taat.

Perkataan lembut di sini dibutuhkan karena ini adalah dakwah kepada jalan Allah *dengan hikmah dan pengajaran yang baik*. Dakwah itu memberi petunjuk dan mengajak kebaikan, bukan memerintahkan sesuatu dengan marah-marah atau penuh paksaan. Oleh sebab itu Allah berfirman: “Dan katakanlah (kepada Firaun): “Adakah kehendak bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?”

Adakah kehendakmu untuk membersihkan diri? Membersihkan diri dari kotoran yang ada padamu, dari pengakuan sebagai tuhan, dari perbuatanmu yang melampaui batas, dari penindasanmu terhadap Bani Israil, dari pembunuhanmu terhadap anak-anak laki-laki dan membiarkan hidup anak wanita. Semua ini yang harus kamu bersihkan dari dirimu, dan lihatlah kata *Hal laka* ayau adakah kehendak bagimu merupakan pertanyaan dan pengharapan bukan perintah.

وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya? (79:19) bermaksud; karena kamu telah kehilangan jalan Tuhan, selama kamu menjadi tuhan, maka kamu harus diberikan jalan menuju Tuhan hakiki. Kamu adalah pemimpin manusia dan aku ingin menunjukimu jalan menuju Tuhanmu.

Dengan ayat ini ketakutan yang dituntut tidak ada kecuali setelah

datangnya hidayah. Karena apabila Rasul menunjukinya, kemudian dia mengetahui keagungan Allah, mengetahui kekuasaan, dan rahmat-Nya, hendaklah dia mengecilkan diri dan menganggap apa yang telah berlalu sebagai sebuah kesalahan yang harus diperbaiki dengan bertaubat dan membersihkan diri. Ketika dia dahulu tidak mengetahui kebesaran Allah, dan sekarang dia mengetahuinya, maka dia pasti akan takut kepada-Nya. *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”*.

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى Musa memperlihatkan kepadanya mu'jizat yang besar (79:18-20) berupa tongkat. Apa yang terjadi setelah datangnya ayat yang besar? Ia masih tetap mendustakan dan durhaka serta berpaling sambil menantang dengan melakukan tipu daya sihir. *“Tetapi Firaun mendustakan dan mendurhakai. Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya”*.

Mengumpulkan di sini maksudnya adalah mengumpulkan para tukang sihir untuk bertanding melawan Musa. Dia berkata: *“Akulah tuhan kalian yang tertinggi,”* dengan demikian dia telah melakukan dua dosa. *Pertama*, dosa mendustakan Rasul dan mendurhakainya. *Kedua*, keberaniannya memposisikan diri sebagai tuhan.

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. *Nakâl* adalah hukuman atau hukuman beserta balasan. Ketika Allah memberi hukuman di akhirat, apakah dia dihukum juga di dunia? Ia terlebih dahulu dihukum di dunia dan juga di akhirat karena dia telah mengaku sebagai tuhan, ini adalah puncak kekufuran.

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): *“Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”*. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. (QS al-Mukmin [40]: 46) Atau azab akhirat dan dunia ditimpakan kepada Firaun karena mengaku tuhan. Selama dia mendustakan posisi *uluhiyah* dan *rububiyah* Allah, maka pendustaan terhadap para rasul termasuk di dalamnya. Sama halnya dengan seseorang yang telah mencuri dan membunuh lalu kita membunuhnya, maka kesalahan yang pertama telah masuk ke dalam kesalahan yang kedua.

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً) maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. *Sesungguhnya pada yang*

demikian itu, artinya bahwa dalam cuplikan kisah ini terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). Kembali kepada apa yang ada di dalam Alquran. Yaitu yang berhubungan dengan masalah Quraisy, wahai orang yang kufur terhadap Muhammad, dan kalian telah mendustakannya atau kalian tuduh bahwa Alquran adalah sihir, ambillah pelajaran dari kisah Firaun! Firaun lebih kuat, atau memiliki peradaban lebih tinggi akan tetapi dia telah ditenggelamkan di laut. Jadi kalian tidak dapat menghindar dari Allah. Artinya, tidak ada orang kafir yang dapat menentang dakwah Islam. Akhir dari dakwah Nabi Muhammad adalah iman yang menang atau hukuman seperti yang terjadi pada kaum Tsamud dan kaum Firaun. ***

KISAH MUSA A.S. DAN FIRAUN SEBAGAI PENGHIBUR
(QS an-Naziat [79]: 27-33)

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بِنهَا (٢٧) رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيْنَهَا (٢٨) وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ
ضُحَاهَا (٢٩) وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (٣٠) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (٣١)
وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا (٣٢) مَنَّاعًا لَكُمْ وَلَأَنْعَمَكُمُ (٣٣)

Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang. Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran, peringatan dan i'tibar bagi orang yang takut. Kemudian Allah berfirman: *ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ* apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? (79:27) Allah tidak mungkin melemparkan pertanyaan: “Apakah kamu lebih sulit,” kecuali untuk menegaskan kembali masalah kebangkitan kepada orang yang keras kepala. Pertanyaan ini tidak mungkin dilontarkan kecuali apabila Zat yang bertanya yakin bahwa orang yang menjawab tidak akan menjawab kecuali: *لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ* sesungguhnya penciptaan

langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia. (QS al-Mu'min [40]: 57)

Ayat tentang kebangkitan disebutkan: *Ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui".* (QS Yâsîn [36]: 78-81)

Selama penciptaan langit dan bumi lebih rumit dari penciptaan manusia, dan ternyata menciptakan langit dan bumi tidak rumit menurut Allah, buktinya Dia membangun langit dengan konstruksi yang menakjubkan dan menghamparkan bumi sehingga sejalan dengan kemaslahatan hamba di dalamnya, tentu menciptakan manusia sangat mudah. Penciptaan yang menakjubkan tersebut memerlukan kemampuan yang tinggi, hikmah dan ilmu yang juga dapat membangkitkan kalian kembali.

رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّاهَا Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. (79: 28) Kata *as-samk* artinya yang tinggi dan jauh. Kata *sawwaha* artinya menyempurnakannya sehingga tidak dapat dilihat bagian yang retak dari bangunan tersebut. Dikatakan bangunan bila batu disusun dengan rapi dengan perekat dan dipelaster dengan mulus. Bagaimanapun telitinya pembangunan tersebut tetap saja tampak bagian yang retak atau sambungan serta celah. Akan tetapi Allah berkata: "Aku membangun langit dengan tanpa batu dan tidak retak." Karena penciptaannya sangat teliti dan lembut sehingga ia seperti satu kesatuan.

بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا) bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. (79:30-31) Ini adalah peringatan akan kekuasaan-Nya yang menakjubkan di alam ini berupa penciptaan langit dan meninggikannya serta menyempurnakannya, berupa penghamparan bumi dengan membuat apa yang kalian butuhkan untuk kelangsungan hidup kalian. Dari mana datangnya jaminan kesinambungan hidup ini? Segala apa yang tumbuh di bumi memberikan manfaat bagi kita dan segala sesuatu yang hidup di bumi

memiliki hubungan dengan apa yang ada di langit berupa air hujan. Di mana sumber air disimpan di dalam bumi, sehingga ketika ia keluar menjadi mata air; juga turun dalam bentuk hujan. Air yang merembes di dalam tanah keluar dalam bentuk mata air, sedangkan yang tidak masuk ke dalam tanah kita manfaatkan sebagai sungai ataupun danau.

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا *Dia menjadikan malamnya gelap gulita dan menjadikan siangya terang benderang.* (79:29) Allah membuat gelap malam menjadi bersinar. Kehidupan ini memerlukan kedua hal yang saling melengkapi; cahaya dan kegelapan. Gelap terus menerus tidak baik, dan terang terus menerus juga tidak bagus. Harus ada kegelapan dan dilanjutkan dengan cahaya terang. Ini adalah penyempurnaan dan tidak saling bertentangan.

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا *Bumi sesudah itu dihamparkan-Nya,* (79:29-30) dengan dalil: “*Ia memancarkan dari padanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya*” sebagai proses kelangsungan hidup. “*Gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh, semua itu untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*”. Yang harus kita perhatikan di sini adalah *untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*. Ayat ini didahului oleh tiga hal: “*Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya, dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*”. Jadi pemancangan gunung di bumi memiliki andil dalam keberadaan kesenangan dan kebahagiaan. Begitu juga dengan tumbuhan tumbuh-tumbuhan, dan keberadaan gunung.

Jika diperhatikan ilmu pengetahuan modern yang mengatakan bahwa turunnya hujan di gunung, dan faktor-faktor erosi yang terjadi di gunung adalah bentuk penggemburan bagian permukaan gunung. Setelah hujan turun, air hujan akan membawa tanah subur ini turun dari gunung sehingga membentuk lembah dan memberikan kesuburan pada tanah di kaki gunung. Seakan-akan gunung yang keras ini adalah gudang kesuburan yang terjadi akibat proses erosi. Di sisi lain, matahari memberikan panasnya sehingga gunung dapat mengembang, dan malam dengan dinginnya sehingga membuatnya mengerut. Pembentangan dan pengerutan ini menyebabkan terjadinya celah-celah di gunung.

Oleh sebab itu ketika dilihat gunung, akan ditemukan celah-celah dan retakan. Hujan turun dan membawa kesuburan tanah ini berjatuhan dari kawah atau bukit gunung. Kesenambungan proses ini akan

memberikan setiap tahunnya kesuburan tanah yang baru, hingga tanaman dan rerumputan tumbuh. Jika hal ini tidak terjadi, maka bumi akan subur di puncak gunung saja.***

PEMBANGKITAN MANUSIA ADALAH MUDAH BAGI ALLAH SEPERTI MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA (QS an-Naziat [79]: 34-41)

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرْزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَىٰ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada Setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari kehendak hawa nafsunya, maka surgalah tempat tinggal(nya).

Kembali kepada masalah kebangkitan yang perlu ditegaskan berkali-kali dan terus menerus. Karena masalah kebangkitan ini jika jelas terpatri di dalam pikiran manusia, tentu ini menjadi pelajaran kepadanya untuk beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya, dan beriman kepada kitab suciNya, dengan cara menerima ajaranNya. Minimal, kalau dia tidak takut kepada Allah, dia akan berpikir ulang jika kekafiran dan perbuatannya, membuatnya masuk nereka.

Ath-thâmmah adalah peristiwa yang besar, yang mengerikan dan menakutkan yang membuat manusia melupakan seluruh peristiwa yang terjadi sebelumnya. Apabila *at-thâmmah* datang maka *pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya.*

Ketika peristiwa yang mengejutkan dan tidak dinantikan ini datang, manusia akan mengingat kembali apa yang telah dilakukannya pada kehidupan di dunia. Dia akan berkata: "Ini adalah hari yang aku dustakan, pendustaan yang menarikku untuk juga mendustakan para rasul dan mendustakan adanya Tuhan, mendustakan ajaran-Nya dan berlebihan dalam kezaliman". Lalu datang kepadanya rekaman

perbuatannya selama hidup sehingga dia tidak dapat mendustakannya dan menerima dengan berat hati hukuman atas perbuatan tersebut.

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى *diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.* (79:36) Maksudnya adalah bahwa neraka yang telah mereka dustakan keberadaannya dan tidak mereka percayai pemberitahuannya oleh para rasul, saat ini berada di depan mata mereka. Neraka tampak jelas bagi orang yang dapat melihat.

Atau maksudnya bagi yang memiliki penglihatan pasti dapat melihatnya, atau dia akan dapat dilihat oleh orang yang berbuat baik maupun yang berbuat buruk. Bagi mukmin dan kafir, bagi yang bertakwa dan berbuat maksiat. Bagi setiap orang yang memiliki penglihatan akan dapat melihatnya. Dalam ayat lain: *وَأَنَّ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا* dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. (QS Maryam [19]: 71) Kemudian Allah menyelamatkan orang yang bertakwa, dan meninggalkan pelaku kezaliman di dalamnya.

Orang yang bertakwa mendapat nikmat dua kali: nikmat ketika melihat azab yang dia diselamatkan darinya; nikmat melihat surga yang ia akan dimasukkan ke dalamnya. Hanya dengan melihat azab dan selamat darinya merupakan bentuk pemberian nikmat. Jadi neraka terlihat jelas bagi orang yang dapat melihat sehingga orang mukmin merasakan dua nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Nikmat yang pertama bahwa ia diselamatkan dari api neraka dan yang kedua bahwa ia akan masuk ke dalam surga.

وَأَمَّا مَنْ طَغَى (وَأَثَرُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى *adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya).* (79: 37-39) Di sini terdapat dua keterangan; melampaui batas dan orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia. وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى () *dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari kehendak hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).* (79: 40-41) Ini berlawanan artinya dengan ayat di atas.

Takut kepada kebesaran tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu maka surgalah tempat tinggalnya, dapat sejalan. Melampaui batas artinya berbuat semena-mena hingga melampaui batas kewajaran. Melampaui batas ini bersumber dari kerusakan kekuatan akal, hingga

zalim, atau bersikap sombong. Sumber dari akal yang tidak lurus. Karena manusia tidak akan menzalimi kecuali orang yang lemah.

Arti menzalimi yang lemah adalah bahwa pemikirannya tidak lurus dalam dua titik. Titik *pertama*, dia menyangka bahwa dia adalah orang yang kuat dan tidak ada lagi yang lebih kuat selainnya. Akan tetapi jika ia mengetahui ada yang lebih kuat darinya, tentu dia tidak akan berbuat demikian dengan kekuatannya. Titik *kedua*, dia mengetahui bahwa kekuatannya ini tidak mengalami perubahan. Akan tetapi jika dia mengetahui bahwa dia dapat berubah menjadi lemah, maka dia akan sadar dan tidak berlaku zalim.

Kezaliman adalah penyakit jiwa yang menakjubkan. *Karena dia melihat dirinya serba cukup*. Padahal ketika memulai kehidupan, dia adalah orang yang lemah, lalu orang di sekitarnya membantunya dan menguatkannya serta menolongnya untuk berdiri di atas kedua kakinya, sehingga dia memiliki kekuasaan. Sayang ketika telah memiliki kekuasaan, dia merasa cukup dan ingin melampaui batas. Ketika ia berbuat melampaui batas lalu kemudian menemukan seseorang yang memiliki kelebihan di atasnya, maka tipu dayanya akan tertolak.

Jadi perbuatan melampaui batas selalu dikarenakan manusia merasa tidak ada lagi orang sombong sepertinya di benua tempatnya hidup. Orang yang berlaku sombong tidak memiliki rasa takut terhadap Allah, jika seseorang menghadirkan kebesaran Tuhannya maka seluruh kebesarannya akan menjadi kecil di hadapan Tuhannya.

Selama kebesarannya mengecil di hadapan Tuhan, maka kesombongannya tidak dapat timbul. Jadi orang yang berlaku sombong lupa untuk menghadirkan dan menyaksikan kebesaran Allah. Jika dia merasakan kebesaran Allah, maka dia akan merasakan kelemahan dan kekurangannya, dan ketika itu dia tidak dapat berlaku sombong. Oleh sebab itu orang-orang yang selalu menghadirkan Tuhan, mereka adalah orang-orang yang memiliki kelemahan dan ketaatan. Karena ia dapat merasakan kekuatan yang lebih besar darinya. Akan tetapi yang berlaku sombong dan melampaui batas tidak merasakan adanya kekuatan yang lebih tinggi darinya. ***

(QS an-Nâzi'ât [79]: 42-46)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِنَهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مِنْهَا ﴿٤٤﴾
 إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَانَتْ يَوْمَ يَبْرُؤُنَهَا لِئَمَّا يَلْبَسُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

(Kaum kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.

Seakan-akan akhir surat ini memaparkan peringatan. Allah ingin menjelaskan bahwa misi Rasul dalam dakwah adalah memberi peringatan bagi orang yang takut kepada hari kiamat. Arti *dzikr* adalah peringatan atas datangnya hukuman yang pasti bagi orang yang menyalahi ajaran Pencipta. Pemberi peringatan tidak memiliki pekerjaan selain menyampaikan peringatan tersebut yang merupakan misi seluruh nabi. Mereka datang untuk menyampaikan ajaran Allah, dan untuk mengingatkan akan fitrah sehat yang tertanam di dalam jiwa.

Akan tetapi mereka yang ikhlas untuk menyampaikan risalah membebani diri lebih dari apa yang dibebankan oleh Allah. Mereka melakukan hal ini dengan ambisi, ekstra kerja untuk meyakinkan, dan bersikap lembut terhadap mereka. Dakwah rasul dilakukan dengan serius, bukan sekedar dakwah. Oleh sebab itu Allah Swt mengatakan: “Tidak ada kewajiban bagimu selain menyampaikan”.

Dalam keseriusan Rasulullah Saw menyebarkan dakwah Islam, beliau menghadapi kaum kafir yang memiliki kekuasaan, sarana materi dan wibawa yang kuat, hingga dakwah Islam difitnah dan mukminin yang lemah ditindas serta jalan hidup mereka dipersempit. Apabila orang lemah melihat sikap penguasa menghalangi dakwah, maka tidak sedikit dari mereka yang menyembunyikan imannya. Oleh sebab itu, Rasulullah berusaha untuk meyakinkan para penguasa untuk mau beriman, hingga Islam terbela dan umatnya terselamatkan.

Ini tentu menyusahkan Rasul, karena dia membawa dirinya kepada hal-hal yang tidak dibebankan oleh Allah kepadanya. Ketika Rasulullah mendapat kesempatan untuk berkumpul dengan kaum Quraisy, beliau duduk bersama mereka untuk berbicara tentang tujuan agama yang

dibawanya dan untuk meyakinkan mereka akan pentingnya Islam.

Allah menegurnya seakan-akan Dia berkata: “Kamu menyusahkan dirimu, kewajibanmu hanya menyampaikan, kamu tidak perlu melakukan strategi untuk meyakinkan para penguasa, karena Allah sudah cukup bagi seluruh manusia.” Penguasa kafir tidak dapat memberikan manfaat kepada Allah dengan keislaman mereka, akan tetapi Allah yang memberi karunia kepada mereka dengan menunjuki mereka Islam. Allah tidak mengambil manfaat dari seseorang selamanya meskipun seluruh orang yang ada di alam ini beriman. Dia tidak mendapatkan bahaya sedikitpun dari seseorang meskipun seluruh alam kafir terhadap-Nya.

Wajib untuk dipahami bahwa Allah tidak memerlukan mereka dan kamu pun tidak memerlukan mereka, karena kamu tidak memiliki kepentingan terhadap mereka. Keseriusan kamu terhadap mereka membuat mereka menganggap dakwah memerlukan mereka, sedangkan mereka tidak memerlukan dakwah. Lalu mengapa kamu menyusahkan dirimu dengan kesusahan ini?

Apakah teguran Allah kepada Rasul-Nya karena dia melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah atau sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada Rasul-Nya? Saya heran melihat orang-orang yang membaca Alquran kemudian berkata: “Ini adalah celaan bagi Rasulullah dan penghinaan atas tindakannya.” Hal ini bukan penghinaan atas perbuatannya, akan tetapi ini adalah bentuk kasih sayang karena dia membebani dirinya di atas apa yang diperintahkan.

Kunci pembicaraan yang harus diperhatikan adalah firman Allah “*Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).*” Bahaya apa yang akan menimpamu jika mereka tidak beriman dan membersihkan diri? Allah menghapuskan pekerjaan yang dianggap Muhammad wajib dia lakukan. Maka teguran disampaikan untuk kemaslahatan Muhammad Saw dan bukan celaan baginya.

Contoh lain adalah, *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, dan mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu, dan supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu, dan mengapa kamu memberi izin kepada mereka. Ayat-ayat ini hendaklah dipahami sebagai kemaslahatan untuk Nabi Muhammad bukan pernghinaan.****

SURAT 80
‘ABASA
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



TEGURAN KEPADA RASULULLAH SAW

(QS ‘Abasa [80]: 1-10)

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۙ (۱) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (۲) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ (۳) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَىٰ (۴) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ (۵) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ (۶) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبَ (۷) وَآمَّا
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (۸) وَهُوَ يَخْشَىٰ (۹) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ (۱۰)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.

Allah tidak berkata: “**Kamu** telah bermuka masam dan berpaling”, akan tetapi Allah menginginkan hal tersebut sebagai kebaikan maka Dia berkata: Dengarkanlah kisah Muhammad dan rasa kepeduliannya terhadap dakwah. “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya*”. Yaitu dia datang kepadamu untuk bertanya suatu masalah yang mudah dan dapat kamu jawab dengan dua kalimat, akan tetapi kamu pergi untuk melayani orang-orang yang merasa diri mereka cukup “*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya*”. Lihatlah apa yang terdapat dalam kata “*tashadda*”. Artinya bahwa dia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menerima dan melayani mereka. Jadi inilah kesusahan yang tidak diinginkan oleh Allah terhadap Rasul-Nya.

Bagi orang yang menemukan ayat-ayat seperti ini hendaklah mereka menggunakan kunci yang ada dalam firman Allah “*Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)*”. Apa yang membuatmu susah jika mereka tidak mau membersihkan diri? Jika Rasulullah Saw telah melakukan hal tersebut, maka Allah menegurnya karena ia telah membebani dirinya di luar dari apa yang diperintahkan. Bukankah pembebanan dirinya melebihi apa yang diperintahkan menunjukkan keikhlasannya untuk berdakwah?. Apakah Allah membenci keikhlasannya dalam berdakwah? Dengan demikian maka

dengan teguran tersebut, Allah ingin mengistirahatkannya sehingga ia tidak merasa tertekan dan mengalami kelelahan serta tidak menyesali diri jika mereka tidak memeluk Islam.

Di samping itu, ketika Rasulullah Saw ditegur atas suatu masalah di luar dari apa yang dibebankan kepadanya adalah bukan demi kepentingannya akan tetapi demi kepentingan dakwah. Siapa yang menegurnya? Tuhannya yang menegurnya. Apakah Muhammad malu atau merasa disakiti jika ditegur oleh Allah? Tidak mungkin, karena Rasulullah sadar akan sikapnya dan menyukai teguran tersebut.

Ketika Ibnu Ummi Maktum datang kepada beliau, beliau berkata: “selamat datang kepada orang yang telah membuat Allah menegurku”. Jadi masalahnya adalah kebesaran.

Teguran lain kepada Rasulullah Saw berhubungan dengan Zaid bin Haritsah. Ketika keluarganya sadar akan keberadaannya, mereka datang ke Mekah menemuinya, maka Rasulullah memberikan pilihan kepada Zaid: “Kamu pergi bersama keluargamu atau tetap bersamaku?” Lalu Zaid bin Haritsah memilih tetap bersama Rasulullah Saw dan berkata: “Saya memilih tetap bersama Rasulullah.” Kemudian bagaimana Rasulullah memberi balasan yang setimpal kepadanya? Beliau mengangkatnya sebagai anak.

Zaid mengganti namanya dengan Zaid bin Muhammad yaitu orang yang dipilihnya sebagai orang tuanya. Dilihat dari sisi pembicaraan manusia ini adalah pembicaraan yang lurus. Akan tetapi Allah tidak ingin terjadi kerusakan umum, oleh sebab itu Dia tidak hanya memperhatikan masalah-masalah individu. Allah membatalkan hal ini dengan firmanNya: “*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah*”. Kata *aqshat* menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat sebuah keadilan atau lebih. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah adalah suatu perbuatan adil, akan tetapi Allah mengalihkannya kepada perbuatan yang lebih adil bagi kesempurnaan manusia. Beliau tidak menemukan sesuatu yang memuliakannya, kecuali dengan mengatakan bahwa dia adalah anaknya dan ini adalah keadilan, akan tetapi apa yang dituntut oleh Allah adalah yang lebih adil.

Allah tidak hanya mengatakannya sebagai sesuatu yang lebih adil saja, akan tetapi Ia mengatakan *indallah/di sisi Allah*. Jadi, standarnya adalah di sisi Allah, sedangkan kita adalah manusia. Ketika Rasulullah mengumumkannya, maka hal ini menunjukkan sifat amanahnya sehingga Dia menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah

kepadanya. Dia tidak menyembunyikan sesuatu terlebih-lebih yang berhubungan dengan perubahan hukum bahwa hukum mengangkat anak dan memberinya dengan nama kita adalah batal.

Jadi setiap teguran yang datang seperti ini terlebih dahulu harus diperhatikan dengan seksama. *Pertama*, bahwa dengan teguran tersebut adab Rasulullah menjadi sempurna. Tidak ada salahnya, jika Allah menyempurnakan adab nabi-Nya. *Kedua*, banyak dari bentuk teguran ditujukan kepada Rasulullah bukan karena kesalahannya. *Ketiga*, bahwa dalam teguran tersebut terdapat suri tauladan dari Rasulullah berkenaan dengan sifat amanahnya. Dia telah menyampaikan teguran tersebut kepada kita terutama yang berhubungan dengan perubahan hukum. *Keempat*, Rasulullah meluruskan jalan manusia agar sesuai dengan ajaran Allah yang ada padanya. Apabila Rasulullah diminta Allah untuk lurus, maka hal tersebut adalah sebagai suri tauladan.

Perlu dibedakan anatara teguran yang bertujuan untuk kemaslahatan Rasulullah atau celaan atas kesalahan. Harus dipisahkan antara masalah yang ditetapkan Rasulullah dalam hal-hal yang tidak mengandung hukum dengan masalah yang mengandung hukum? Selama dia menetapkan sesuatu yang tidak mengandung hukum, maka teguran atas hal tersebut bukanlah celaan. Jadi hendaklah dipahami ayat-ayat seperti: “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling*” bukan sebagai celaan. Demikian juga dengan ayat: “*Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu*”. Pengharaman apa yang diharamkan oleh Allah tentu saja menyusahkan jiwanya.

Mukmin perlu melihat ini dengan pandangan yang luas. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya: “*Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk*”. Arti *dhalal* dalam bahasa adalah kebingungan ketika menghadapi dua jalan. Jika saya tidak mengetahui jalan, maka saya akan berhenti dan berusaha mempergunakan akal untuk mengetahuinya. Akan tetapi setelah melalui jalan tersebut, datang seseorang mengatakan kepadaku bahwa jalannya bukan ini.

Atau *dhalal* artinya adalah lupa “*Supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya*”. Atau *dhalal* artinya mengalir di dalam diri sehingga tidak mengetahui kebenaran, sebagaimana yang mereka katakan: “*Mereka berkata: “Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru.”*” Yaitu apabila kita telah hancur menjadi tanah sehingga kita tidak memiliki bentuk apakah kita akan tetap dibangkitkan? Jadi *dhalal*

memiliki banyak arti dan kita kita harus menafsirkannya sesuai dengan arti-artinya.

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Rasulullah tidak saja terpelihara dari kesalahan yang telah dilakukan ataupun yang akan dilakukan, akan tetapi Allah juga telah mengampuninya, jika tersalah. Jadi nikmat yang diberikan kepada beliau adalah berupa pengampunan dosa. Kemenangan yang telah diberikan adalah kemenangan Hudaibiyah atau kemenangan Mekah.

Lalu apa hubungannya dengan pengampunan dosa? Sebelumnya mereka telah menyakiti Rasulullah dan mengatakan bahwa dia adalah pendusta, pengada-ada, pemutus silatur rahmi dan hubungan antara kaumnya, mencela tuhan mereka dan memisahkan keluarga mereka, semua ini adalah dosa Rasulullah Saw. Lalu Allah berkata kepada beliau: “Aku telah memberikan kemenangan kepadamu di Mekah sehingga banyak orang yang berbondong-bondong masuk Islam, dan mereka menghapuskan dosa-dosa yang sebelumnya mereka tuduhkan kepadamu. Dosa-dosa kaum kafir tersebut tidak dihitung, karena mereka telah menjadi muslim. Mereka yang sebelumnya mengatakan bahwa kamu telah mencela tuhan mereka, sekarang telah beriman kepada Allah. Jadi dosa-dosa yang terdahulu telah diampuni. Jadi, *liyagfira* adalah untuk menutupimu dari dosa yang mereka tuduhkan kepadamu.

Akan tetapi dengan keimanan dan masuknya mereka ke dalam Islam secara berbondong-bondong maka segala urusan setelah itu datang tanpa dosa bagimu di dalamnya. Dengan demikian hal ini selaras dengan kemenangan: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu*”. Keharusan mengampuni di sini memiliki hubungan dengan kemenangan manusia dalam memeluk Islam secara berbondong-bondong. Maka mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah seperti ini dan seperti ini, tidak lagi berkata demikian. Jadi dosa ini berasal dari mereka dan setelah itu tidak pernah mereka ucapkan.

Atas dasar inilah kita memahami dan menafsirkan ayat “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)*”.

Ketika yang dimaksud adalah Ummi Maktum, Allah malah menyebutkan status diri Ummi Maktum sebagai orang buta atau *a'mâ*. Padahal status ini dapat saja mencederai pemiliknya. Begitulah Alquran ingin melukiskan peristiwa itu dengan sempurna, seakan ia berkata: “Lihat buta yang datang kepadamu dengan berjalan begitu kencangnya, hampir berlari, hanya karena ingin menerima pesan-pesan kebaikan dari langit atau ingin menuntut ilmu. Padahal orang buta itu tidak dapat berjalan kencang. Sai ini bukti cinta ilmu dan cinta kebaikan.

Buta berjalan kencang, dan dia takut. Alquran tidak menerangkan takut dari apa dan siapa Ummi Maktum ini. Tujuannya agar otak pembaca bekerja dengan cerdas. Apakah dia takut dari terjatuh ke dalam lobang, karena dia buta? Atau takut terbentur tembok, atau takut dari para musuh Islam yang mengintimidasi dan merongrong muslim lemah, atau takut di atas dari itu semua; yaitu takut kepada Allah. Kata *yakhsya* atau takut ini dapat dipahami dengan semua pengertian itu.

Posisi Ummi Maktum yang begitu semangat untuk belajar Islam, dan memiliki semua potensi kebaikan, siap menerima segala perintah, membuatnya dapat saja menanti kedatangan nabi atau ditunda pertemuan dengannya, untuk mendahulukan pertemuan dengan pemimpin kaum kafir.

Rupanya ini salah dan tidak baik. Nabi telah tersalah karena mengambil jalan susah dan berliku menghadap kafir dengan meninggalkan jalan mudah bertemu dengan Ummi Maktum yang buta. Misi Nabi yang mulia adalah terwujudnya Islam sebagai agama bagi warga Mekah. Tapi ini dikorerksi Allah. Karena kamu akan kecewa jika memiliki misi seperti itu. Tidak ada salah dalam misi itu, tapi harus dipahami Islam tidak memerlukan mereka, tapi mereka yang memerlukan Islam.

Kata *talahha* berasal dari kata *al-lahw* atau senda gurau. Jika *al-la'ab* atau bermain adalah melakukan sesuatu aktifitas yang tidak diminta, maka *al-lahw* adalah melakukan sesuatu aktifitas yang diminta tapi dengan cara yang tidak diharapkan. Seakan Allah berkata: “Lapangan dakwah mu adalah orang-orang yang mencintai dan merindukan Islam. Adapun orang yang menjadikan Islam sebagai senda gurau, maka itu bukan lahan yang perlu digarap.”

Kalimat *talahha* menunjukkan bahwa kegiatan Rasulullah dengan kaum musyrikin, tidak membuahkan sesuatu. Dengan demikian kita mendapatkan Alquran menyebut:

“Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta”. (QS Hûd [11]: 27)

Ayat itu sebagai bantahan terhadap orientalis yang mengatakan bahwa Islam tersebar dengan senjata di Mekkah. Mereka mengatakan bahwa Islam di Mekkah identik dengan senjata. Ternyata, ketika Islam tersebar di Mekkah ia tersebar hanya di golongan lemah secara finansial dan kekuatan. Secara umum Islam kurang mendapat respons di Mekkah. Ia tersebar jauh di Madinah. Kenapa?

Karena Allah ingin menegaskan bahwa keimanan dan keislaman melahirkan fanatisme kepada Muhammad. Bukan fanatisme kepada Muhammad, yang melahirkan iman dan Islam. Islam tidak tersebar dengan pedang, karena mukmin yang lemah tidak punya dana dan kemampuan untuk membawa pedang.

Islam tersebar pertama kali di kalangan orang lemah. Islam yang sesungguhnya, tidak tersebar dengan orang kuat. Tetapi tersebar dengan orang-orang lemah. Yang lemah akhirnya mereka kuat karena Islam. Ketika salah seorang berkata bahwa Islam tersebar dengan pedang, Anda wajib mengatakan bahwa ini adalah pernyataan yang tidak benar.

Jika Islam tersebar dengan pedang, siapa yang membawanya? Siapa yang menggusung pedang itu? Pernyataan ini akan benar, jika Muhammad diutus bersamanya pedang. Memaksa manusia untuk beriman. Tetapi yang beriman kepadanya adalah orang yang lemah. Saya berbicara bukan pada pedang yang dibawa, tetapi siapa orang yang membawa? Jika dipastikan Islam tersebar dengan pedang; siapa yang membawanya? Yang lemah? Maka masalah apa yang menyebabkan orang lemah menjadi kuat dengan membawa pedang? Ini topik penting. Jadi, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa Islam datang untuk memperjuangkan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan. Disebut dengan *mabadiul hayat*.

Prinsip-prinsip dasar ini wajib dilestarikan, atau mukmin harus berusaha untuk menjaganya. Dengan demikian, jika dikatakan: “Tebarakan kebahagiaan dengan Islam.” Kami katakan: “Sebelum kamu menyebarkan Islam, yakinkan kepada diri, bahwa Islam itu agama yang baik. Kokohkan dan tanamkan Islam yang membahagiakan pertama sekali dalam diri sendiri.” Ketika Islam mengkrystal dalam mental dan

tingkah laku, Islam akan menjadi contoh kongkrit di dunia. Dunia akan melirik kepada sesuatu yang baru itu. Karena mereka memberikan contoh tauladan yang baik.

Dengan demikian, teladan baiklah yang disebarkan Islam diberbagai negara. Islam akhirnya menjadi agama yang memberi solusi bagi dunia. Islam tersebar karena teladan dan moral. Jika di bumi tegak suatu prinsip dari cara hidup, maka Islam datang untuk menawarkan prinsip-prinsip langit yang solusi. Prinsip bumi berorientasi kepada yang kuat, dia yang menang; demikian juga prinsip langit. Tapi kuat dibidang apa? Dahulu, kemenangan dunia, jika dia kuat dalam material, lalu berubah kepada kekuatan kecerdasan, dan berujung pada kekuatan iman dan keikhlasan. Inilah kuat langit, kekuatan pada sumber-sumber ideologi.

Muslim pertama kuat dalam sumber ideologi. Setelah itu mereka mampu menaklukkan kaum jahiliyah yang kuat secara material. Lalu mereka tanamkan prinsip kehidupan manusiawi secara cerdas.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي أَوْ يَذْكُرُ فَتَفَعَّهُ الذِّكْرَى tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (QS 90: 3-4) Apa perbedaan antara Yuzakki dengan yudzakkiru? Yuzakki artinya berthaharah atau membersihkan diri. Maknanya pada dirinya ada kotoran dan kemudian ia ingin untuk bersuci membersihkan diri. Tidak diragukan lagi bahwa masyarakat Jahiliah sangat lengket dengan kotoran dan dosa.

Adapun kaum Mekkah yang bersifat manusiawi, seperti orang shalih. Atau orang yang tidak terpengaruh dengan kotoran lingkungan Jahiliah dan tidak mengerjakannya. Mereka itu cukup diperingati saja (*yudzakkiru*). Karena mereka dekat dengan ajaran langit. Hal demikian tak mengagetkan mereka. Mereka ingin memulai diri dengan al-haq.

Ketika mereka berkumpul, mereka berkata: “Kami bukan pada jalan yang benar. Patung yang disembah sebenarnya tidak layak dijadikan Tuhan. Buktinya, jika ia rusak, kami yang memperbaikinya.” Mereka adalah orang yang hanif. Salah seorang dari mereka berkata: “Aku akan berjalan dan akan mencari agama yang benar.” Yang lain berkata: “Aku akan berpikir hingga akan datang kepadaku kemudahan dan pemecahan masalah. Ini merupakan dalil bahwa di sana ada orang-orang yang jenuh dengan masalah penyembahan patung itu.

Jadi, penduduk Mekkah terbagi kepada dua golongan: *pertama*, mereka yang mengikuti tradisi jahiliyah, hingga perlu disucikan atau

tazkiyah. Kedua, golongan yang baik dan berusaha mencari kebenaran, maka mereka perlu diingatkan atau *tadzkirah*.

أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Merasa cukup dari apa? Merasa cukup atau tak perlu dengan Islam dan manhaj Allah serta memandang dirinya pada posisi yang baik. Atau bahkan merasa bahwa tidak ada orang yang lebih baik dari dirinya. Seperti pemimpin, pemuka suku, orang berpangkat, orang kuat. Apa yang mereka inginkan setelah merasa hebat dan cukup ini?

Mereka merasa tidak perlu beriman kepada Muhammad Saw dan meneladani cara hidup Rasulullah. Bahkan mereka tak perlu kepada Allah, Pencipta alam semesta. Padahal, sejak lahir sampai detik ini, semua yang ada pada dirinya bersumber dari Allah. Baik kekuatan, pangkat, jabatan, maupun kekuasaan yang sedang dia miliki.

أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Kata *tashadda*, dapat diartikan dengan membelakangi, berhadapan, kehausan. Ungkapan Allah memberikan ungkapan yang mengandung makna semua itu. Nabi Muhammad melayani dengan berhadapan dengan mereka dan membelakangi Ummi Maktum, bahkan menjamu mereka dengan minuman.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Walaupun kamu Muhammad, berusaha untuk menghindari bahaya dari diri dan bangsa Arab dengan mengajak mereka masuk Islam. Tetapi Dia memposisikan tugasmu hanya menyampaikan atau *al-balagh*. Selama perintah hanya menyampaikan, dan tugasmu hanya itu, maka tidak ada dosa dan bahaya yang akan menimpamu jika bangsa Arab tidak beriman.

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى وَهُوَ يَخْشَى فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Prinsip yang perlu diambil Rasulullah dari Allah di sini bahwa orang menerima dakwah adalah para prajurit yang benar. Mereka akan mengerahkan segala upaya untuk membantu dan merangkul orang sekelilingnya. Mereka adalah kepingan iman yang kokoh, teladan baik, menarik simpatik orang banyak untuk masuk ke dalam Islam. Adapun komunitas dan aktifis yang tidak serius tidak perlu diperhatikan, karena tidak ada dosamu jika mereka sesat.

Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: “Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar”. (QS al-Hujurat [49]: 17)

Setelah itu Allah menjelaskan prinsip Nabi Muhammad dan prinsip umum yang dibawa oleh para nabi, dengan firman-Nya***

(QS ‘Abasa [80]: 11-16)

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝۱۱ فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ ۝۱۲ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۝۱۳

مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۝۱۴ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۝۱۵ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۝۱۶

Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan Para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Peringatan atau tazkirah adalah peringatan yang mengingatkan manusia kepada sesuatu, atau dengan sesuatu, di mana sebelumnya lengah dan lalai dengan hal itu. Peringatan dalam ayat ini terkait dengan proses penciptaan, kejadian dan keberadaan manusia sebagai makhluk. Atau peringatan yang mengingatkan manusia kepada fitrah murni di dalam jiwa berupa fitrah iman kepada Allah.

Segala sesuatu yang datang dari penyelewengan, pasti akan merusak lingkungan dan fitrah. Fitrah diperlukan agar debu lingkungan kejahilan dan kesesatan lepas darinya. Siapa saja yang dalam dirinya belum bersarang debu kesesatan, maka debu itu akan lepas dari dirinya. Barang siapa yang melepaskan diri dari kesesatan walaupun manhaj belum mengkristal pada dirinya, maka itu juga akan mampu menyingkirkan noda jahiliah.

فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Tazkirah atau peringatan itu penting untuk mengingat iman yang telah diikat antara manusia dengan Allah dalam

alam rahim. *Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. (QS al-A'râf [7]: 172-173)*

Dua hal yang membuat manusia menjauh dari iman dan menyebabkan dia menikmati kekafiran dan kemaksiatan: *pertama*, kelalaian, dan *kedua*, mengikut tradisi orang tua dan lingkungan. Mana yang lebih dahulu dari keduanya? Ikut orang tua terlebih dahulu, atau kelalaian? Pertama adalah hadirnya kelalaian, hingga lahir generasi yang lalai. Ketika hadir generasi lalai terhadap ajaran Allah, maka datanglah generasi berikutnya yang mengkhususkan diri untuk lalai dan mengikuti lingkungan di dalamnya. Jadi, peringatan ini penting dan perlu untuk mengurangi kelalaian dan mengikut tradisi yang salah.

Alquran merupakan *tadzkirah* atau peringatan yang mengingatkan manusia pada periode fitrah iman yang asli. Ia menghilangkan kelalaian dan memupus habis debu untuk mengikut tradisi jahiliyah. Alquran menjadikan mukmin memiliki komitmen dan menjadikannya manusia yang teguh pada pendirian. Komitmen itu penting untuk membentuk kepribadian unggul.

فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. Bagaimana sifat Alquran itu? Sifatnya yang ditinggikan lagi disucikan. Ini adalah sifat *kedua* setelah *mukarramah/mulia*. Yaitu *marfu'ah* yang bermakna tinggi. Tidak akan digapai oleh tangan kotor. *Muthahharah* yaitu suci. Tidak akan disentuh, kecuali oleh makhluk suci.

Lihatlah pemeliharaan Allah terhadap hidayah ini *فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ* di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. Suci dan tidak disentuh oleh tangan, kecuali oleh tangan makhluk yang suci.

Sifat *ketiga*, *سَفَرَةٌ بِأَيْدِي* di tangan para penulis (*malaikat*), Yaitu antara pegangan tangan Allah dan makhluknya. Dilanjutkan dengan sifat *keempat*: *بِرَّامٍ كِرَامٍ* atau yang mulia lagi berbakti. Orang yang

mendapat peringatan Alquran itu beruntung dan sukses, karena dia memiliki sifat-sifat mulia yang beraneka ragam. Di antara sifat-sifat itu: 1. mulia pada pribadinya, 2. tinggi posisinya, dan 3. terjaga dari tangan kotor yang ingin mengotorinya. Serta 4. dijaga oleh para malaikat.

Sifat-sifat inilah yang membuat mukmin tenang dekat dengan Alquran. Mukmin harus yakin dan percaya kepada Allah Tuhan yang memberikan peringatan iman sejak priode fitrah ini. Iman itu keteguhan hati yang tidak goyah dan berubah. Iman prinsip utama yang ditegaskan Alquran. Kenapa? Karena kehancuran dua agama sebelum datangnya Islam, yakni: Yahudi dan Kristen, karena perubahan pada kitab suci yang memperburuk citra iman. Perubahan dan pergantian yang menghilangkan esensi iman dalam manhaj sistem hidup itu.

Mereka melupakan ayat suci, karena tidak ada pesan untuk menghafal dan menjaga kesucian kitab suci itu. Atau orang yang hapal menyembunyikan pesan iman dan tidak menyampaikan kepada yang lain. Di sisi lain, ada pula yang menambah pesan kemusyrikan di dalam kitab suci dan menyatakan ini dari Allah.

Ketika menegaskan kitab suci ini, Alquran berkata: “Tenanglah umat Islam, yakinlah bahwa Alquran adalah mukjizat dan kitab suci. Tidak ada andil manusia padanya. Alquran itu mulia dan tinggi. Ia dibawa oleh malaikat kepada Nabi Muhammad. Muhammad membawanya kepada manusia. Sahabat dan tabiin yang menjadi perantara Muhammad dengan umat Islam setelahnya adalah komunitas yang ditanggung sifat amanah dan kejujuran. Ini terbukti ketelitian dalam segi bacaan, hukum dan kodifikasi. Inilah makna *safarah* atau delegasi. Sama ada delegasi atau prantara dari sejak malaikat, Nabi Muhammad, ataupun para sahabat, tabiin, dst sampai kepada kita saat ini; semuanya adalah para delegasi yang jujur dan amanat. Dengan demikian, kitab suci Alquran akan terus terjaga. *Kami yang menurunkan Alquran, dan Kami juga yang menjaganya.* (QS al-Hujurat [49]: 9) Alquran menjadikan manusia ingat dengan janji fitrah yang diikat pada alam fitrah.

Walaupun banyak alasan telah disebutkan hingga manusia layak untuk yakin kepada Alquran, namun kita sangat kaget dan terkejut kepada orang yang masih mengingkari Alquran dan meragukan iman kepada Allah.***

**PERINGATAN TUHAN KEPADA MANUSIA YANG
TIDAK TAHU HAKIKAT DIRINYA
(QS 'Abasa [80]: 17-22)**

فَقِيلَ لِلْإِنْسَانِ مَا أَكْفَرَهُ، (١٧) مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، (١٨) مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ، فَقَدَّرَهُ، (١٩)
ثُمَّ السَّيْلَ يَسَّرَهُ، (٢٠) ثُمَّ أَمَانَهُ، فَأَقْبَرَهُ، (٢١) ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ، (٢٢)

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Kata qutila secara harfiah bermakna dibunuh, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi binasa. Menurut Syarawi dibunuh adalah istilah yang tepat, kenapa? Karena kata dibunuh adalah istilah yang sangat menakutkan dan mengerikan. Tidak dikatakan: mut/matilah. Karena kematian adalah perkara yang diketahui secara maklum. Setiap manusia pasti mati. Tapi, tidak setiap manusia mati dalam keadaan dibunuh. Kata “manusia dibunuh” mengandung makna, andai kata ia memiliki kesadaran maka dia tidak akan memilih kekafiran yang akan membunuh dan membuat sengsara serta binasa. Ringkasnya, kekafiran itu membunuh.

Dalam Alquran banyak kita temukan bahwa penyebutan kata *al-Insan* bertalian dengan kejelekan. Seperti contoh:

- *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.* (QS al-‘Ashr [103]: 1-2)
- *Manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan.* (QS al-Isrâ' [17]: 11)
- *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.* (QS al-Balad [90]: 4)
- *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),* (QS at-Tîn [95]: 4-5)
- *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat.* (QS al-Ma'ârij [70]: 19-22)

Melalui ayat-ayat yang terkait dengan kata *al-insan* ini, mengingatkan kita sebagai manusia untuk sadar dengan status dirinya sebagai manusia, yang rugi, terbunuh, keluh kesah. Hanya iman dan amal saleh solusi agar beruntung, selamat dan bahagia. Tanpa manhaj samawi, manusia rugi.

Sebagai bukti, dia diciptakan dalam keadaan keluh kesah. Apabila ditimpa musibah, dia akan bertambah keluh kesah. Apabila mendapatkan kebaikan, akan pelit dan bakhil. Tanpa iman manusia tidak jauh berbeda dengan hewan. Walaupun manusia memiliki akal, dan akal dapat menentukan sesuatu itu baik dan benar, tapi terkadang akal telah dikendalikan nafsu dan syahwat, maka manusia dalam posisi ini akan menjadi lebih buruk dari hewan. Kecuali orang yang menegakkan salat. Atau iman dan amallah yang menyelamatkan manusia dari segala kejahatan.

Sejenak berhenti pada kalimat *ma akfarahu*. Kalimat menunjukkan kepada dua struktur gaya bahasa. *Pertama*, gaya takjub/kaget bagaimana mungkin manusia dapat kafir kepada Allah. *Kedua*, uslub istifham/tanya. Bagaimana mungkin manusia dapat kafir atau menutupi keberadaan Allah? Hal senada ditemukan dalam:

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan? (QS al-Baqarah [2]: 28)

Berdasarkan pada QS al-Baqarah [2]: 28 di atas, fenomena kekufuran adalah aneh dan menimbulkan pertanyaan. Katakan kepada kami bagaimana kalian bisa kufur kepada Allah. Seakan-akan orang yang berakal, tidak ada jalan untuk kufur kepada Allah. Seakan-akan dikatakan, kafir itu sangat aneh. Setiap dalil menunjukkan bahwa manusia wajib untuk beriman. Akal, jiwa, nurani, perasaan, dan indranya akan menggiringnya untuk yakin dan percaya kepada Allah.

Lafaz kufur kebalikan iman. Kafir itu sendiri menunjukkan keberadaan iman itu sendiri. Karena makna *kafara* adalah *satara/ menutup*. Ditutupnya keberadaan Allah dengan cara tidak mengakui, sebagai bukti bahwa Allah itu ada, hanya saja tidak diakuinya.

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Bermakna manusia harus mengambil kebenaran iman, sebagai pemberian dari Allah yang memiliki sifat Rububiyah. Rububiyah adalah pemberian Allah yang sangat luas kepada mukmin dan kafir. Allah memberi mereka semua pemberian material bagi siapa yang berusaha di bumi

dengan baik. Siapa yang menanam biji dia akan menuai, siapa yang bekerja sungguh-sungguh dia akan mendapat. Semua mengambil pemberian rububiyah material itu. Namun mukmin mengambil dua dimensi dari pemberian: di samping rububiyah, dia juga mengambil pemberian uluhiyah.

Pemberian rububiyah itu dapat berupa keberadaan kita sebagai manusia, yang sebelumnya tidak ada. Wujud individu manusia itu adalah sebagai pemberian rububiyah yang utama dan pertama. Ini merupakan puncak rezeki. Alquran menjelaskan anugerah itu dalam firman Allah: *مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ* dari apakah Allah menciptakannya? (QS 80: 18) Manusia diciptakan dari air mani, kemudian disempurnakan. Dalam Alquran air mani disebut dengan *nuthfah*.

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukan-nya. (QS 80: 19) *Nuthfah* atau mani, selalu dikenal sesuatu yang khusus bagi hewan hidup. Manusia tidak mampu menciptakan cairan seperti mani itu. Manusia hanya bisa mengolah pada akhir proses kelahiran saja, yang dikenal dengan istilah bayi tabung. Mani tidak dapat disejajarkan dengan mikroba lain.

Mani adalah sesuatu cairan yang hina dan tidak bermanfaat. Walaupun Allah menciptakan manusia dari cairan hina, tapi kemudian Dia menganugerahkan kemuliaan kepada manusia itu. Allah menciptakan manusia, dan telah menentukan garis tangan atas segala sesuatu yang kelak akan dijalani. Dalam kajian modern kajian garis tangan ini lebih dikenal dengan ilmu genetika. Spesifik manusia telah ditemukan ada pada mani itu.

Kita melihat keagungan penciptaan itu ada pada dua hal: *pertama*, keagungan Allah terletak pada benda yang kecil bahkan karena sangat kecil hingga tidak diketahui bentuknya. Kedua, terlalu besar, hingga sangat sulit dideteksi kebesarannya secara tuntas.

Benda sangat kecil dapat dicontohkan dengan mikroba. Susunannya yang sangat halus. Pada tingkat ini manusia akan bertanya-tanya. Bagaimana bentuk mikroba itu? Di dalam mikroba yang halus dan tak dapat dilihat kecuali dengan mikroskop ditemukan kehidupan. Sungguh sangat ajaib sekali.

Air mani yang keluar itu dalam cairan yang tak banyak itu ditemukan ratusan juta mikroba kecil yang menjadi benih bayi. Ratusan juta mati, yang menjadi calon bayi hanya satu atau dua. Merupakan kekuasaan Allah yang luar biasa dalam air mani yang hina itu. Di sisi

lain, Allah memperlihatkan juga kekuasaannya di langit dengan triliunan planet yang besarnya jutaan kali lipat bumi atau bahkan jutaan kali lipat matahari. Bintang atau planet yang sangat besar.

Jadi, keagungan penciptaan dan pembentukan itu tampak jelas pada dua hal: sangat kecil dan halus sekali, hingga sulit untuk diketahui; atau sangat besar sekali, hingga tidak dapat diliputi oleh mata kepala. Dua perkara ini sama rumitnya.

Contoh, jika kita melihat jarum jam di Menara Eiffel. Diketahui bahwa jarumnya itu panjangnya 10 meter. Ini merupakan karya yang teliti. Kemudian diciptakan jam seukuran cincin yang sangat kecil. Jam kecil dan halus ini menggambarkan ketelitian dan keakuratan pembuatnya. Jam besar itu sendiri mengundang perhatian karena besarnya, begitu juga dengan jam kecil. Dengan demikian Allah berfirman: “Sungguh penciptaan langit dan bumi, lebih hebat dari penciptaan manusia”. (QS Ghâfir [40]: 57)

Agar penciptaannya merupakan sesuatu yang indah. Dengan demikian selalu dikatakan: *nakirah* (*nuthfah/mani*) adalah kebalikan dari makrifat. Makrifat membatasi sesuatu pengertian (*an-nuthfah*). Sedangkan *nakirah* membuka banyak peluang, karena sesuatu itu tak dikenal karena hebatnya. Atau tak dikenal karena kehinaannya.

Dari apakah Allah menciptakannya? Dapat membantu kita untuk menjawab, jika Allah tidak berkata demikian, mungkin kita tidak tahu bagaimana kita diciptakan. Karena proses jenis penciptaan, memiliki kenikmatan tersendiri. Selama adanya kenikmatan tersendiri itu, maka kita akan paham prosesnya adalah demikian. Tetapi Allah pertama sekali memberikan pemikiran bagaimana manusia diciptakan *dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.* (80:19) Dari air mani hina ini manusia diciptakan, dan Allah memberikan kadar ketentuannya.

Ayat 19 ini menunjukkan bahwa manusia itu makhluk dengan ketentuan-ketentuan khusus. Sifat, instink, naluri, warna dan bentuk: semuanya berbeda satu dengan yang lain. Bahkan suara manusia pun berbeda satu dengan yang lain. Begitu juga dengan jip jari jemarinya. Semua ini ditentukan kadarnya pada sperma yang sederhana ini.

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرَهُ *kemudian Dia memudahkan jalannya.* (QS 80: 20)

Karena sangat mungkin Allah memulai penciptaan manusia, kemudian membiarkan manusia bebas berbuat apa saja. Allah berkata: “Tidak.” Dia menciptakan manusia dengan kekuasaan-Nya. Kemudian menyuruh

manusia dengan sifat *qayyumiyyah*/kesiagaan Allah agar mereka beriman dan taat pada aturan main Allah. Karena manusia sangat memerlukan Allah, dan Dia tidak memerlukan manusia. Dengan iman jalan hidup manusia menjadi mudah.

Untuk lebih jelas bagaimana fasilitas kehidupan yang manusia lalui sejak awal hingga wafat, mari kita baca surat al-Wâqi'ah [56]: 58-74:

Terangkanlah kepadaku tentang *nutfah* yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu dalam dunia dan menciptakan kamu kelak di akhirat dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, Maka Mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran untuk penciptaan yang kedua?

Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan ia hancur dan kering, Maka jadilah kamu heran dan tercengang. Sambil berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian", Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.

Terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan ia asin, Maka mengapakah kamu tidak bersyukur?

Terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan dengan menggosok-gosokkan kayu. Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Rabbmu yang Maha besar. (QS al-Wâqi'ah [56]: 58-74)

Seakan akan Allah berkata: hai manusia, walaupun engkau kafir, tapi lihatlah pada dirimu. Engkau pengendali dan pemimpin di alam semesta ini. Semua alam dan benda berkhidmat kepadamu. Hewan perkhidmat untuk anda. Tumbuh-tumbuhan dan benda mati berkhidmat kepadamu. Semua alam membantu dan berkhidmat untukmu. Siapakah yang memberikan kepemimpinan itu kepadamu? Semua tunduk padamu, sedangkan sebelumnya kamu tidak memiliki kekuatan apapun. Maka kewajiban bagi kamu sebagai manusia mulia untuk menoleh pada suatu kekuatan, kekuatan yang lebih kuat dari dirimu. Melalui

pendekatan kepada Zat yang kuat itu, seisi alam akan berkhidmat padamu.

Di alam ini, manusia menemukan suatu kekuatan yang lebih dahsyat dari kekuatan dirinya. Atau di alam ini juga ada kekuatan yang tidak dapat digapai. Manusia kalah kuat dan hebat dari matahari, bulan, awan, bahkan air. Lebih dari itu, semua kekuatan ini tidak dapat manusia atur dan gapai. Manusia juga tidak memiliki kekuatan terhadap warna apa saja. Walaupun demikian manusia adalah penguasa alam raya ini. Siapa yang memberikan khilafah itu? Jawabnya adalah Allah. Maka dekatlah kepada Allah, Pencipta alam dan seisinya itu. Jika Allah memberikan taklif, ketahuilah bahwa beban itu dapat dipikul. Allah Mahatahu kemampuan manusia yang diciptakan-Nya.

فَأَقْبِرَہُ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبِرَہُ kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kata maut dalam ayat ini banyak mengundang perhatian. *Amâtahu* adalah kata kerja yang digunakan lazim dan mutaaddy sekaligus. Ia subjek dan objek sekaligus. Contoh, lazim yang tanpa objek dikatakan: *Mâta Fulan* (Fulan mati). Subjek adalah Fulan. Dalam mutaadi dicontohkan: *Amata Allah Fulan*. Fulan menjadi objek, dan subjeknya Allah.

Mati adalah terpisahnya unsur ruh dari unsur material. Pemisahan ini menurut bahasa adalah kematian. Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. (QS az-Zumar [39]: 42) Jadi, sebelum ruh lengket dengan materi jasad, maka ruh itu tidak disebut jiwa. Jiwa manusia adalah gabungan antara ruh dan jasad. Saat Allah ingin mewafatkan manusia, Dia mengenggam ruhnya, hingga jasadpun menjadi rusak. Kematian itu sendiri terkadang dilakukan secara langsung oleh Allah, berdasarkan firman-Nya pada az-Zumar 42, dan terkadang dilakukan oleh malaikat pencabut nyawa, sebagaimana firman Allah pada as-Sajdah 11, dan ketiga, kematian dapat juga dilakukan oleh utusan para malaikat, sebagaimana firman Allah pada al-An‘am 61.

Hilangnya nyawa seorang manusia itu dapat terjadi karena tiga hal: kematian, dibunuh atau bunuh diri. *Pertama*, kematian adalah hilang nyawa karena ajalnya telah tiba. *Kedua*, pembunuhan adalah hilangnya nyawa seseorang karena ulah orang lain. *Ketiga*, bunuh diri adalah hilangnya nyawa seseorang karena ulah diri sendiri. Nomor dua dan tiga ini dinyatakan bersalah dan berdosa pelakunya, karena dia telah merusak jasad diri atau orang itu. Dia telah melakukan sesuatu yang

dilarang oleh agama. Keduanya telah menjatuhkan takdir kematian yang telah ditetapkan Allah di dalam ilmu-Nya.

Kematian itu sendiri merupakan anugerah, sebagaimana kehidupan, hidayah, kemudahan. Dengan kematian manusia akan menggunakan waktu dalam hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika manusia tidak takut kepada Allah karena Allah Tuhan yang layak disembah, minimal dia harus berpikir ulang untuk kafir, karena hidupnya di dunia ini sementara. Kematian itu anugerah baginya untuk tetap berbuat baik, karena takut pada neraka atau mengharap surga. Kematian adalah anugerah, karena mukmin akan kembali bertemu Allah dan akan masuk ke dalam surga.

Sebagaimana kematian adalah anugerah, dikuburkan juga anugerah terindah. Kita sering melihat bangkai hewan berserakan di jalan dan di depan rumah. Manusia sebagai makhluk mulia tidak boleh diperlakukan seperti itu. Manusia mulia, sama ada saat dia hidup ataupun saat mati. Kemuliaan terakhir yang dipersembahkan untuknya saat dia wafat adalah dengan mengubur. Ini penghormatan dari Allah untuk si wafat.

Di sisi lain, agar manusia tidak terganggu dengan aroma yang tidak sedap. Atau, agar tubuhnya tidak dimakan oleh binatang buas. Ini juga kemuliaan. Jika hewan mati cukup dicampakkan di jalan, atau bangkainya menjadi makanan bagi hewan lain, maka itu tidak boleh terjadi untuk manusia mulia ini.

ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشُرَهُ kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Kematian dan dikuburkan bukan akhir dari perjalanan individu manusia. Setiap manusia akan dibangkitkan kembali untuk hidup kekal dan abadi, untuk menerima semua pahala atas iman dan amal yang telah dia lakukan.

Kebangkitan itu sendiri merupakan kehendak dan masyiah dari Allah. Tidak seorang pun tahu, kapan kebangkitan itu tiba. Disebutkan kehendak baru kebangkitan, agar rahasia kebangkitan tetap terjaga, dan tidak ada harapan bagi manusia untuk mengetahuinya.***

(QS ‘Abasa [80]: 23-32)

كَلَّا لَمَّا يَقِضْ مَا أَمَرُهُ، فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ﴿٢٣﴾
 أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۚ ﴿٢٤﴾
 ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۚ ﴿٢٦﴾ فَأَبْتْنَا فِيهَا حَبًّا ۚ ﴿٢٧﴾
 وَعَبْنَا وَقَضَبًا ۚ ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۚ ﴿٢٩﴾
 وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۚ ﴿٣٠﴾ وَفَنَكِهَةً وَأَبًّا ۚ ﴿٣١﴾
 مَتَاعًا لَكُمْ ۖ وَلَا تَنعَمُوا ۚ ﴿٣٢﴾

Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Kalla/sekali-kali jangan maksudnya jangan menjadi kafir setelah datangnya nikmat Allah yang banyak ini. Tidak wajar bagi seseorang yang berakal, secara paksaan atau kehendak sendiri, untuk kafir kepada Allah. Walaupun, pada saat kafir itu menguntungkan kemashlahatan sejenak bagi dirinya.

Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Dalam ayat ini, tidak dikatakan dengan *lam*, tetapi *lamma*. Kata *lamma*, merupakan harapan yang tidak ada kata putus. Boleh jadi sebelum dan hingga saat ini mereka masih melakukan kekafiran, *nauzubillah*. Tapi, setelah mendengar saat ini, atau satu saat nanti mereka kembali kepangkuan iman. Dia merasa menyesal dan berusaha untuk melaksanakan perintah Allah dengan baik.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ maka hendaklah manusia melihat (memikirkan) makanannya. Sebelum ayat ini, Allah telah menerangkan tentang awal penciptaan manusia dari mani, Dia memuliakan, mengangkat mereka jadi pemimpin, bukan karena manusia itu makhluk yang hebat, tapi karena kehendak Allah semata. Tapi, sayang di antara manusia ditemukan masih berstatus kafir. Mereka tidak mensyukuri Allah atas anugerah kehidupan dan rezeki ini. Tidak juga gentar akan neraka yang disediakan atas kekafiran mereka. Jika kedua hal ini: cinta Allah atau takut neraka tidak bermanfaat, maka Allah sekali lagi mengajak manusia untuk melihat pilar kehidupan dirinya. Dengan makna bahwa Allah menciptakan manusia, tidak melantarkan, tetapi Dia memberi manusia itu piranti dan perangkat kehidupan.

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا *sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)*. Kata *shabba* mengandung curahan air yang banyak dan deras. Diketahui air bersumber dari uap air yang ada di bumi. Kemudian menguap ke udara. Hingga mengkristal dan menjadi awan. Awan bertabrakan dengan awan yang telah membeku. Jatuhlah air menjadi hujan. Seakan-akan ayat ini berbicara tentang air yang ada di udara. Sebelum terjadi penguapan dan proses terjadinya hujan.

Mungkin saja air itu identik dengan hujan. Jika air hujan dari langit tidak turun, dari mana sumber air itu datang? Ketika Allah menciptakan bumi, Dia telah menyediakan air dalam bentuk sumber mata air, sungai dan laut. Pengolahan air ini menjadi siklus yang menarik di alam ini dalam wujud penguapan dan turun hujan. Proses awal adalah *sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)*. Proses selanjutnya: ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا *kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya*.

Membelah bumi adalah menyangkul dan membajak yang dilakukan oleh petani dan pekebun. Tumbuhan yang mungil itu akhirnya membelah bumi dengan akarnya yang kecil. Lambat tapi pasti, yang tadinya kecil berkat anugerah Allah menjadi tumbuh dan membesar, hingga dapat dipanen. Lingkungan yang tadinya kering, kini berkat hujan yang turun menjadi subur atas kehendak Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa dengan membelah atau mencangkul tanah akan datang berbagai kehidupan, kesejahteraan dan kemakmuran.

Kegiatan menanam itu dimulai dengan mencangkul. Tanah diolah agar menjadi gembur. Sehingga udara dapat masuk. Cahaya juga dapat menerobos ke dalam. Karena tumbuhan juga memerlukan pernafasan, yang sesuai dengan spesifikasi tanaman tu. Tanah tak akan subur jika udara dan cahaya tidak dapat masuk. Jika udara dan cahaya tidak dapat masuk, maka tanah itu tidak dapat menyerap air.

Akar tanaman akan sehat dan tumbuh maksimal jika ia dapat mengisap zat yang ia butuhkan di dalam tanah. Jika tiap insan memikirkan hal ini, maka di balik itu semua terdapat hikmah kekuasaan, ilmu dan kasih sayang Allah kepada manusia.

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا *kemudian kami tumbuhkan tanaman padanya*. *Habb* atau bijian dalam ayat ini dapat dipahami sebagai apa saja yang dapat dimakan manusia. Ia dapat berupa beras, kacang, dan segala jenis bijian. *وَقَضْبًا وَعَنْبًا* *anggur dan sayur-sayuran*. Penyebutan kata anggur, karena

buah ini memiliki dua kekhususan. Ia dapat dijadikan buah dan dapat dijadikan sebagai makanan bernutrisi. Adapun sayuran dapat berupa bayam, gargar, dan daun lainnya yang dapat dikonsumsi manusia.

زَيْتُونًا وَنَخْلًا *zaitun dan pohon kurma* berguna untuk makanan dan menjadi tiang kehidupan. Bukan hanya makanan saja, tetapi Allah juga menyebut kebun atau taman غُلْبًا وَحَدَائِقَ *kebun-kebun (yang) lebat*. Kebun yang penuh dengan hutan lebat. Dari hutan dapat menghasilkan kayu untuk perabot rumah tangga.

وَأَبًا مَّتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ *buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*. Maksud untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu, bahwa semua anugerah Allah ini merupakan keperluan asasi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Kemudian Allah ingin mengajak kita untuk melihat bagian kedua dari surat ini:***

(QS ‘Abasa [80]: 33-42)

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاعَةُ ۝٣٣ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۝٣٤ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۝٣٥ وَصَاحِبِيهِ ۝٣٦ لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۝٣٧ وَوَجْهُهُ يَوْمَئِذٍ مُسْفَرٌ ۝٣٨ ضَاحِكٌ مُسْتَبْشِرٌ ۝٣٩ وَوَجْهُهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۝٤٠ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝٤١ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجَرَةُ ۝٤٢

Apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah kaum kafir lagi durhaka.

Apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), jika telah datang suara shakkahah/sangkakala. Lihatlah pemilihan kata shakkahah bagi orang yang belum mendengar. Seperti suara pecahan batu yang membelah kepala dan mengalirlah darah.

Seakan-akan Allah berkata: “Akan datang suatu suara yang menakutkan manusia. Mereka mendengarnya, tetapi mereka tak peduli dengan suara itu.”

Suara *shakhah*, yang memekakkan telinga, tidak mampu didengar telinga. Suara itu muncul menakutkan. Sebagai hasil dari revolusi alam dan kehidupan yang porak poranda. Yang menghilangkan rasa cinta dan kasih sayang, mengakibatkan semua orang lari puntang panting.

يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Jadi urutan ayat ini, dapat dipahami secara berurutan dari depan atau juga dapat dipahami dari belakang. Kenapa ia lari dari saudaranya? Mungkin saudaranya ketika melihatnya, akan dicekiknya. Kenapa? Karena mungkin saudaranya telah menyesatkannya. Atau telah merayunya untuk sesat. Atau ia sendiri tidak memenuhi kebutuhan dan kewajiban-kewajiban terhadap saudaranya. Jika keduanya bertemu, pasti akan saling menghindar.

Demikian juga dengan bapak, anak, ibu dan lain-lain. Mungkin saja seorang rekan berkata kepada rekannya: “Engkau belum pernah menasihatiku seumur hidupku. Aku terzalimi. Aku mengadukan hal itu kepada Allah.”

Anak lari dari orang tuanya. Kenapa? Mungkin kedua orang tuanya belum berbuat baik kepadanya. Anak dan istrinya ia beri makan dari sumber yang haram. Atau mereka diajari dengan ilmu yang menyesatkan masa depan anaknya. Mungkin juga mereka tidak memberikan pendidikan yang baik kepada kedua anaknya. Sehingga anak berlari meninggalkan ibu dan bapaknya. Jika mereka saling memerlukan, maka mereka tidak akan saling berlarian.

Atau juga dapat ditafsirkan bahwa setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Sesuai dengan ayat: *لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ* setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.

Rasulullah bersabda dalam suatu riwayat: Manusia itu dibangkitkan dalam keadaan telanjang dan terbuka tanpa busana.

Aisyah bertanya: “Manusia telanjang dan kelihatan auratnya?”

Rasulullah bersabda: “Masalah ini lebih parah lagi dari seseorang melihat seseorang.”

Setelah kejadian ini semua, datanglah hasil: *وَجُورَةٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفَرَةٌ صَاحِكَةٌ*

مُسْتَبْشِرَةٌ وَوُجُوهُ يَوْمِنَدٍ عَلَيْهَا غَبْرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتْرَةٌ *banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan.*

Dari potongan ayat ini, manusia terbagi kepada dua bagian: *Pertama*, kelompok yang tertawa dan ceria. Kenapa? Karena ini adalah gerbang awal dari kebahagiaan hakiki. Pada saat itu, sesuatu yang gaib menjadi nyata. Orang yang melaksanakan manhaj Allah, mendapatkan janji Allah sesuai dan benar.

Dia berkata: “Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah.” Dia selamat karena ketaatannya kepada Allah. Jasad dan ruhnya selamat dari siksa Allah. Akhirnya dia tertawa bahagia. Dia teringat dengan beban dakwahnya, hasilnya terlihat di sisi Allah. Baru sekedar melangkah ke alam gaib, pancaran wajahnya menunjukkan kebahagiaan yang luar biasa.

Di sisi lain, petaka itu datang bagi orang yang mengingkari hari akhirat itu. Tidak percaya kepada gaib yang akan terjadi. Apa yang terjadi pada diri mereka? Terjadilah guncangan jiwa yang amat dahsyat. Hingga terlihat pada wajah mereka. Inilah kelompok *kedua*, kelompok yang sedih dan susah hati. *مُسْتَبْشِرَةٌ وَوُجُوهُ يَوْمِنَدٍ عَلَيْهَا غَبْرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتْرَةٌ* dan *banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan.* Mereka itu adalah orang kafir dan pelaku maksiat.

Surat ini diakhiri dengan ayat yang menceritakan tentang wajah. Nampaknya permasalahan kecil, tetapi ini adalah kenyataan tak dapat dibantah oleh Allah.

Kita mohon pada Allah, agar menjadikan kita orang yang senyum ceria di akhirat. Bahagia pada hari itu. Hari kiamat, akhirat. Hari yang pasti kita temui, dengan izin Allah.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



SURAT 81
AT-TAKWÎR
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Pembahasan kali ini tentang “renungan terhadap surat at-Takwir.” Sebagaimana surat-surat lainnya, surat ini memberikan corak khusus.

Dalam surat ini terdapat nilai esensi wujud alam. Dapat kita temukan dalamnya, beberapa maksud yang berkenaan dengan hari kiamat. Wahyu dari Allah, risalah nabi pilihan. Yang intinya semua untuk membentuk nilai tauhid agar mengkilat dalam minda mukmin. Komposisi kandungan surat ini diwujudkan dalam kata-kata yang mendalam dan menggetarkan jiwa.

Surat ini terbagi dari dua bagian. Bagian *pertama*, sarat dengan muatan kata *idza/apabila*. Bagian *kedua* merupakan jawaban dari *idza/apabila*. Dua kombinasi ini membentuk sistem yang indah. Sehingga memiliki maksud yang tertentu dan sangat mendalam.

DI KALA TERJADINYA PERISTIWA BESAR PADA HARI KIAMAT, TAHULAH TIAP JIWA APA YANG TELAH DIKERJAKANNYA WAKTU DI DUNIA

(QS at-Takwir [81]: 1-14)

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ① وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ② وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ③
 وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ④ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ⑤ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ⑥
 وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ⑦ وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُيِّلَتْ ⑧ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُنِلَتْ ⑨
 وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ⑩ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ⑪ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ⑫
 وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ⑬ عَامَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ⑭

Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh? Apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ apabila matahari digulung. Ditemukan dua belas kali kata *idza* atau apabila dan jawaban dari *idza* itu: عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. Allah ingin menggambarkan apapun yang terjadi, jawabannya adalah satu: setiap individu manusia akan tahu apa yang telah dia perbuat.

Kedua belas gambaran itu menjelaskan fenomena alam yang berkenaan dengan langit, bumi, hewan jinak, binatang kecil, laut, neraka dan surga. Khususnya yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Semua peristiwa itu dituangkan Allah dalam Alquran secara halus dan detail serta teliti. Di sisi lain, keindahan alam terkadang membuat manusia terlena, hingga ditemukan banyak manusia yang terjerumus dan celaka dalam kehidupan dunia ini.

Kapan manusia menderita dalam kehidupan? Ketika ia tidak beriman kepada Allah. Tidak beriman kepada Allah membuat dirinya keluar dari tradisi dan aturan main alam raya. Bagi yang beriman kepada Allah, alam ini menjadi pelajaran berharga untuk memupuk imannya. Manusia ini sangat tergantung kepada akal pikiran. Karena itu setiap manusia memiliki organ tubuh untuk berpikir. Hanya saja terkadang sebagian manusia belum memanfaatkan akalunya secara maksimal.

Manusia melihat alam raya yang indah ini dengan mata, tapi penglihatan itu tidak mendatangkan keyakinan kepada Allah. Manusia mencium dengan hidung, berbicara dengan lidah, jika ini semua sehat, seharusnya anugerah itu semua akan berujung kepada syukur atas anugerah Allah ini. Bayangkan, jika manusia terjangkit dengan satu penyakit saja, maka suasana hidupnya tidak nyaman dan bahkan bisa sangat menderita.

Manusia makan dengan gigi. Mengunyah, menggigit dan sering kali tak memperdulikan hal itu. Karena yang penting baginya adalah makan hanya untuk kenyang, titik. Ternyata fungsi gigi dan geraham itu sangat hebat dalam proses pra pencernaan dalam tubuh. Bagian tubuh terasa sakit semua jika gigi dan gerahamnya itu sakit.

Demikian juga dengan mata. Hal sekecil itulah hendaknya menjadi perhatian bagi semua. Sehingga dia tidak menyalahi sunnah alam. Kebiasaan perputaran dunia ini dapat dikaji pada diri individu manusia. Manusia akan sadar jika ada kekuatan yang merenggut kenikmatan dari organ tubuh tersebut. Katakanlah dengan terkena satu penyakit, misalnya.

Jadi, hubungan fenomena alam dengan indra manusia sangat erat. Hal itu dapat menjadi perenungan dalam diri setiap individu manusia. Orang yang dekat dengan Allah adalah orang yang sangat peka terhadap indera tubuhnya. Karena jika dia lemah dan menderita sesuatu, dia ingat kepada Allah yang menciptakannya. Jika dia berobat, maka dia pun tetap ingat bahwa bukan obat yang akan menyembuhkannya. Tetapi Pencipta obat dan Pencipta dokter itulah penyembuh sesungguhnya.

Ketika manusia itu membantah dan mengingkari Allah yang memelihara tubuhnya, cepat atau lambat ia akan merengek, mengharap dan meminta kepada Allah. Dia berkata: “Ya Rabbi, ya Tuhanku, bantu dan tolonglah hambaMu ini.” Contohnya, jika hujan turun tidak setetes pun dapat ia tahan, dan tak dapat pula dia tambahi. Sebaliknya, jika hujan itu tidak datang dalam waktu yang lama, baru manusia bertanya kenapa hujan tidak turun. Seharusnya dia bertanya: “Apa yang telah dikerjakan manusia, sehingga Allah memperlambat turunnya hujan.”

Ringkasnya, ketika terjadi kemarau panjang, tanah kekeringan, binatang ternak mati, penyakit merajalela: barulah manusia teringat kepada Allah dan menengadahkan tangan ke langit.

Jadi, indahnya nikmat Allah akan terasa bagi manusia yang mampu merasakan urgensi nikmat itu dalam tubuhnya. Sebagai contoh: dalam sebuah desa yang berpenduduk seribu orang, dua di antara mereka adalah buta. Dua orang buta ini hanya bisa hidup jika bekerja sama dengan yang sehat inderanya. Mereka berdua dapat hidup karena kebersamaan dengan orang lain.

Dalam sebuah kendaraan, mesin hanya akan dapat berfungsi dengan baik bukan karena supirnya yang hebat dan handal. Tetapi karena keharmonisan berbagai pihak. Perakit mobil menatanya dengan seksama dan teliti, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Supirnya mengendarai dengan baik, dan mesin dirawat secara berkala. Dengan keharmonisan di antara pihak terkait ini, jadilah perjalanan yang membahagiakan.

Demikian juga halnya dengan akal manusia. Akal secara rasional terkadang mampu untuk sampai pada titik yang tidak baik itu dikatakan sebagai suatu yang salah dan harus dihindari. Tapi terkadang yang salah itu tetap dikerjakan, karena akal tidak digunakan secara maksimal. Di sisi lain, manusia menilai benar atau salah karena berdasarkan selera dan nafsu “suka atau tidak suka”. Itu menandakan bahwa akal manusia itu walaupun luar biasa tapi tetap terbatas.

Untuk itu akal sehat dan cerdas perlu bimbingan dari Allah dengan mengutus para rasul dan kitab suci-Nya. Tujuannya, agar akal sehat itu

secara harmonis, sadar dan mampu mencerna bahwa semua alam ini datang dari Allah. Segala bentuk ajaran Allah dalam Alquran mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan alam itu secara harmonis. Yang kenikmatan itu kembali untuk manusia sendiri.

Jika manusia melihat orang buta, sulit berjalan dengan tertatih-tatih berulah manusia ingat dengan nikmat mata yang sehat. Syukur nikmat akan datang bila mana manusia melihat seseorang tidak memiliki nikmat itu. Banyak orang yang tidak dapat berjalan karena kakinya sakit, barulah manusia mensyukuri nikmatnya punya kaki. Jadi kekurangan pada diri orang lain, menjadi pelajaran berharga pada diri manusia. Dalam pepatah Arab ada dikatakan: "Setiap kekurangan, memberikan pelajaran." Sebab dengan kekurangan dan kelemahan yang ada, dapat menjadikan dirinya sukses untuk masa mendatang. Setidaknya selamat di akhirat kelak.

Orang yang tak punya kaki, akibat kelamnya perang dunia akan merasakan nikmatnya hidup ini jika ia melihat ada orang yang lebih gawat dari dia. Yang senasib dalam perang itu, tetapi lebih cacat lagi. Kekurangan pada dirinya satu sisi, akan mendatangkan kelebihan pada aspek lain. Bagi orang buta, biasanya tak dapat melihat. Tetapi daya ingatnya laksana rekaman kuatnya. Otaknya mampu merekam apa yang ia dengar. Sebab mata yang tertutup kekuatannya, pindah ke organ tubuh lain yang terkonsentrasi. Tetapi sekali lagi, kekuatan akal itu sangat terbatas. Terkadang alam juga mampu mengajari manusia.

Contoh, ketika terjadi gempa bumi. Banyak hewan yang mengajari manusia sebelum terjadi gempa itu. Yang paling duluan keluar dari kandangnya adalah keledai. Karena keledai memiliki perasaan yang sangat halus. Dia dapat merasakan bahaya yang akan datang. Bukti, bahwa alam ini bukan milik perorangan. Tetapi milik Allah. Bukti bahwa makhluk hidup saling memerlukan satu dengan yang lain.

Kelemahan manusia terlihat jelas, saat di belahan bumi terjadi gempa, di daerah lain gunung meletus, atau angin puting beliung di daerah lain. Semua itu tak mampu dikendalikan oleh manusia. Ini bukti apa? Di balik kekuatan alam ini, ada kekuatan lain. Munculnya kekuatan alam ini dengan berbagai fenomena, mengajak manusia untuk kembali ke jalan Allah. Jalan yang hak.

Langit yang tersusun rapi, kelak akan hancur berantakan. Tidak lagi kukuh; ia akan runtuh dan hancur. Akan datang kehancuran bagi langit itu. Karena ia adalah makhluk. Akan terjadi perubahan-perubahan, dari Allah yang menciptakannya.

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *apabila matahari digulung*, alam keluar mengadakan revolusi total. Pergolakan kehidupan yang mengejutkan dalam alam semesta berikut segala isinya. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ *apabila bintang-bintang berjatuhan*, dilanjutkan dengan sepuluh fanomena berikutnya. Sekali lagi, semua fanomena ini mengajak manusia untuk kembali kepada sesuatu yang tak berubah yaitu Allah. Selain Allah, semua akan mengalami perubahan dan tidak ada yang abadi.

Jadi, perubahan yang terjadi pada langit ini menjadi masalah. Masalah langit yang berubah ini, menjadi mukadimah surat. Kisah bintang jatuh pertanda kiamat dan bintang tidak abadi menjadi penting disebutkan di awal surat, karena pekerjaan yang dilakukan manusia harus memiliki tujuan yang jelas dan pasti, di samping sarana dan cara menggapai tujuan itu.

Manusia giat dan tekun dalam bekerja, jika ia memiliki tujuan dan cita-cita yang besar. Seakan Allah berkata: “Jangan jadikan alam raya ini termasuk matahari dan bintang sebagai tujuan hidup. Semuanya akan hancur berantakan, dan mengalami perubahan.” Wajib bagi manusia untuk mendekat diri kepada Allah, Tuhan kekal dan abadi. Dekatkan gerakan dan perasaan kepada Allah yang tidak berubah. Kenapa? Karena sesuatu yang tidak dapat mengatur dirinya sendiri, tidak akan mungkin dapat mengatur dan membantu maksimal makhluk lainnya.

Kenapa surat itu dimulai dengan perubahan langit? Apa yang manusia duga selama itu tersusun rapi, tak berubah, akan mengalami perubahan. Manusia akan menoleh kepada awal kejadian dirinya masing-masing. Agar manusia mengarah kepada Allah Pencipta alam yang berubah-ubah ini. Dialah zat yang tidak berubah. Ini akan menjadikan manusia berkata: “Yang mengubah ini semua, mengeluarkan alam dari disiplin porosnya dan kebiasaannya, apa yang Dia inginkan? Jawabannya, Allah menginginkan kebahagiaan bagi penghuni alam. Caranya, dekat kepada Allah dengan ikuti aturan main-Nya.

Pendekatan itu adalah sebagai sarana menuju bahagia dunia akhirat dan selamat dari siksa api neraka. Apakah sarana pendekatan itu? Sebagaimana telah disebutkan tadi, dengan cara mengikuti aturan main Allah yang tertuang di dalam manhaj-Nya. Manhaj itu tertuang di dalam kitab suci Alquran dan Hadis melalui wahyu dari Allah Swt dengan preantara malaikat kepada para rasul. Rasul dari manusia biasa, agar disampaikan kepada manusia. Alangkah besarnya dan agungnya manhaj itu (ajaran itu).

Setelah itu Allah menjelaskan dua masalah besar, yang saling paradoks. Padahal keduanya saling mendukung dan memiliki peran yang penting. Yaitu kehendak hamba yang memilih. Dan kehendak alam untuk manusia. Allah berfirman: “Tidaklah kalian berkehendak, kecuali dengan kehendak Allah”.

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *apabila matahari digulung*, yaitu terhenti cahaya dan sinarnya. Tak mampu menerangi alam yang sebelumnya terang benderang. Pada saat itu menjadi terhenti dan tak bersinar lagi. Maksudnya, terhenti fungsinya terhadap alam. Akhirnya cahaya dan sinarnya tak ada lagi. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ *dan apabila bintang-bintang berjatuhan*. *Inkidar* artinya adalah *inshibab* yaitu jatuh. Tugasnya lamban dan berjatuhan. Sehingga tugasnya tak berjalan.

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ *apabila gunung-gunung dihancurkan*. Gunung yang menjulang tinggi dan kukuh yang dengannya terjadi gerakan bumi, tidak lagi bergerak dan kaku dan seterusnya

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ *apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)*, jika unta yang beranak dan menyusui, sebagai kekayaan yang berharga bagi orang Arab saat itu, tidak lagi beranak dan menyusui. Atau dapat diterjemahkan dengan awan kental yang akan menurunkan hujan, tak lagi menurunkan hujan. Awan yang seharusnya menurunkan hujan, tidak bertugas lagi untuk itu.

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ *apabila binatang-binatang liar dikumpulkan*, *al-Wuhusy* adalah binatang yang tidak jinak. Maksud ayat ini adalah pada saat itu binatang buas tidak mampu menjadi kelompok binatang liar lagi. Akhirnya ia berkumpul dengan binatang yang jinak. Kenapa Allah menciptakan hewan ada yang buas dan liar? Agar kita berpikir, siapa yang membuat binatang itu jinak, dan siapa yang membuatnya liar. Itu semua terjadi berkat kuasa Allah Swt.

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ *apabila lautan dipanaskan*. Kalimat *sujjirat* dalam bahasa terbagi kepada tiga makna. *Sujjirat* berarti berapi yaitu menjadi api. *Sujjirat* bermakna penuh dan *sujjirat* berarti berombak dan berantakan. Tiga makna ini dalam bahasa Arab. Mana yang diinginkan Allah? Yang tepat adalah menjadi berapi. Yaitu, kebalikan dari kebiasaan air yang dingin berubah menjadi panas.

Dalam ayat lain dijumpai yang dekat dengan makna ini adalah ayat yang berbunyi: *jika laut itu memancar airnya*. Maksudnya adalah laut

itu menjadi begitu mencekam dan menakutkan dengan pancaran air yang begitu gemuruh dan kencang dan menelan setiap yang dilaluinya.

وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ *apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.* Ungkapan ini indah sekali, seakan akan membunuh wanita itu merupakan kebiasaan Arab. Padahal ini merupakan satu perbuatan keji dan menjijikkan. Kenapa mereka membunuh? Karena tradisi “malu punya anak perempuan”, sedangkan tradisi ini adalah hasil pikiran masyarakat saat itu. Padahal, bayi perempuan itu berasal dari ayah dan ibu yang melahirkan. Ini darah dagingmu, bukan anak orang lain. Bagaimana mungkin, ayah membunuh anak kandungnya sendiri? Alasan *pertama* dari pembunuhan itu dengan demikian adalah tidak menggunakan akal sehat.

Kedua, ini bukti dari kerasnya hati dan bekunya perasaan. Bayi wanita tadi bertanya kepada bapaknya, kenapa aku dibunuh. Itu sebagai penghinaan terhadap bapak. Kenapa anda berani membunuh anak tanpa dosa yang dia lakukan?

وَإِذَا التُّفُوسُ زُوِّجَتْ *apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).*

Perlu dipahami makna kata *an-nafs* supaya dipaham makna *zuwwijat*. *Nafs* kata yang sulit diterjemahkan oleh para ahli filsafat sejak dahulu kala, terkadang dimaknakan dengan ruh; terkadang diartikan dengan zat yang paling kecil. Namun pendapat itu kurang bermakna. Hanya Alquran yang mampu memberikan batasan makna itu.

Kata *nafs* dalam Alquran bermakna percampuran antara unsur ruh dengan jasad. *Nafs* tidak bermakna sebelum bersatu ruh dengan materi jasad. Sehingga kematian adalah berpisahnya ruh dengan jasad.

Sebagian ulama menerjemahkan makna *zuwwijat* itu dengan bersatunya ruh dengan jasad setelah sebelumnya ruh dan jasad itu berpisah. Kembalinya ruh ke jasadnya. Atau amal perbuatan akan kembali ke orang yang mengamalkan perbuatan itu. Jadi tidak benar pernyataan orang yang mengatakan bahwa perbuatan baik itu tak akan kembali ke orang yang mengerjakannya.

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ *apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia)*

dibuka. *Nusyirat* artinya adalah *mathwiyat*. Terlipat dan tersusun. Apakah *suhuf* itu terlipat agar setiap orang mengambil buku catatannya. Seakan-akan amal perbuatan kita itu seperti arsif yang tersusun rapi. Sehingga kertas itu dapat kembali kepada pemiliknya sendiri. Sehingga

setiap orang dapat membaca amal perbuatannya di dunia.

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ *apabila langit dilenyapkan*. Langit tanpa tiang yang kita lihat, tidak jelas mana atas dan bawahnya. Pada saat itu kita tidak melihatnya lagi. Dunia tanpa langit. Sangat mengejutkan. Jika saat ini manusia dapat melihat matahari, bintang dan laut yang indah, pada saat kiamat semua hal itu tidak tampak lagi. Suasana saat itu seungguh aneh, takut dan mencekam.

وَإِذَا النَّارُ كُشِطَتْ *apabila neraka Jahim dinyalakan*, saat itu neraka menyala-nyala menunggu kedatangan manusia jahat penuh dosa.

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ *apabila surga didekatkan*, surga saat itu dekat dengan orang-orang yang akan memasukinya. Hingga di sini, proses awal yang menakutkan setelah itu habislah gambaran yang menakutkan itu. Kemudian gambaran manusia setiap orang melihat neraka dengan mata telanjang secara terang-terangan.

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahîm, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan `ainul yaqin. (QS at-Takatsur [102]: 1-7)

تِيَابَتُ النَّفْسِ مَا أَحْضَرَتْ *tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya*. *Nafs* mengetahui bahwa apa yang telah dipersembahkan untuknya. Seakan-akan *nafs* itulah yang hadir mempersembahkan. Padahal *nafs* tak memiliki amal saat ini. Seakan-akan terjadi kerja sama antara pelaku hakiki dan pelaku maknawi sejak di dunia ini.

Kemudian gambaran surat ini berpindah kepada maksud yang kedua, dan gaya bahasa yang berbeda. Seakan-akan Allah ingin mengatakan: "Jangan tertipu dengan tetapnya alam ini di hadapan kalian dan susunan ketataannya. Pasti suatu saat akan terjadi perobahan. Akan terjadi revolusi pada alam semesta. Semua yang kita miliki akan hilang. Sehingga Allah menggambarkan peristiwa besar ini sebagai tujuan. Setelah itu Allah ingin menggambarkan persiapan atau sarana yang harus kita lalui. Yaitu manhaj ajaran Allah. Melalui malaikat sampai kepada orang yang terpilih. Muhammad Saw.

Jadi, Allah setelah itu menyelesaikan masalah itu dengan suatu gambaran baru:***

**MUHAMMAD BUKANLAH GILA, MELAINKAN RASUL
YANG DITURUNKAN ALQURAN
(QS at-Takwir [81]: 15-25)**

فَلَا أَقِيمُ بِالْحُنَيْسِ ۝١٥ الجَّوَارِ الْكُنَيْسِ ۝١٦ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ۝١٧
وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۝١٨ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝١٩ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ
۝٢٠ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ۝٢١ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ۝٢٢ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفْئِ الْمِينِ ۝٢٣
وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ۝٢٤ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ

Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.

Sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Alquran itu bukanlah Perkataan setan yang terkutuk,

Jika pada penggalan pertama Allah menegaskan dengan gaya bahasa syarat dan jawabannya atau “apabila” ... “maka”, maka pada bagian kedua ini Allah menegaskan pentingnya manhaj atau aturan main Allah dalam bentuk sumpah. Sumpah adalah akhir dari penegasan.

Secara ringkas, pada bagian kedua ini Allah menegaskan tentang manhaj Allah yang dibawa oleh Jibril kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada manusia. Agar manhaj ini berhasil secara vis dan misinya, maka ia harus bersumber dari Allah. Allah perlu menegaskan pentingnya mengikuti manhaj agar gerak hidup manusia teratur dan kebahagiaan tercapai. Bahasa mudahnya, jika manusia beriman kepada Allah sebagai Pencipta dan Pendidik, maka biarkan Dia menetapkan aturan main, dan sebagai manusia laksanakan aturan main itu dengan suka cita, agar bahagia.

Kesalahan di dunia ini terjadi, karena manusia menetapkan aturan main untuk mereka sendiri yang bertentangan atau berseberangan dengan aturan main Allah. Padahal tidak ada keistimewaan satu

manusia dengan manusia yang lain. Kalau pun ada yang pintar, ada yang bijaksana, tetapi dalam banyak hal “jika bertentangan dengan aturan Allah” yang mengemudinya pasti “selera” bukan akal sehat. Karena aturan main Allah sangat sesuai dengan akal bijak manusia.

Bagian pertama dari surat ini yang menegaskan bahwa setiap manusia pasti mengetahui catatan amalannya, maka pada penggalan kedua ini Allah menegaskan untuk mengisi buku catatan dengan baik dan benar, ikutilah manhaj Allah ini.

Allah berkata “*aku tidak bersumpah*” atau: “*lâ uqsimu.*” Secara harfiah terlihat jelas bahwa Allah tidak bersumpah. Tapi isi sumpah itu ditemukan pada ayat 19. *Sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).* Bagaimana ada isi sumpah, tapi dimulai dengan ucapan “*Aku tidak bersumpah.*”

Dari kondisi di atas dapat dipahami dari kalimat “*Aku tidak bersumpah*” adalah penegasan atas sumpah itu sendiri. Dalam keseharian, jika ada keraguan dalam diri orang yang diajak berbicara, maka pembicara bersumpah. Tujuannya, untuk menepis keraguan dilakukan dengan sumpah. Contohnya, jika dokter ingin menegaskan bahwa pasien dalam keadaan sehat, dia tidak saja tidak menulis resep sedikitpun untuk pasien, tapi lebih dari itu dia berkata: “Demi Allah, saya tidak menuliskan resep”. Ucapan ini sebagai bukti bahwa pasien dalam keadaan sehat bugar. Jika ditulis, walaupun sedikit, maka itu masih ada bukti sakit di dalamnya.

Sumpah diucapkan dan terjadi untuk pengukuhan kebenaran. Beginilah Allah bersumpah untuk menegaskan bahwa Alquran bersumber dari Allah, yang disampaikan secara berantai melalui malaikat Jibril dan Nabi Muhammad.

Para ulama sepakat makna *khunnas* adalah bintang dan planet yang muncul pada porosnya, kemudian kembali ke porosnya lagi. *Khunnas* arti sederhananya: keluar dan kembali. Disebut bintang dengan datang dan pergi, karena bintang memiliki waktu untuk dapat dilihat. Bintang itu sendiri tetap ada di langit sana. Namun sinar matahari yang terang membuat sinar bintang yang kecil tak dapat dilihat. Sementara di malam hari dalam suasana gelap, sinar bintang dapat dilihat dari bumi. Pepatah Arab mengatakan: “Karena begitu jelasnya, hingga ia tersembunyi.”

Jadi indra manusia bukan segala sesuatu untuk mengetahui hakikat. Terkadang manusia dapat melihat sesuatu dan terkadang tidak dapat melihatnya. Tidak dapat dilihat bukan karena dia tidak ada, tapi karena mata manusia tak dapat mencangkua objek yang ingin dilihat. Jika mata

manusia tidak mampu melihat dan menguasai objek benda, bagaimana dia dapat melihat alam maknawi (akhirat)?

Contoh lain, manusia menemukan ruh pada setiap insan. Ruh yang menguasai jasad, dengannya manusia dapat bergerak, hidup, merasa dst. Demi Allah, bagaimana bentuk ruh itu? Apakah manusia dapat mendengar suaranya? Apakah dapat menciumnya dan merasanya? Apakah manusia dapat menyentuhnya? Manusia tidak dapat mengindra ruh, tapi ruh itu ada.

Ruh itu merupakan satu bukti kecil dari kekuatan dan kekuasaan Allah di balik alam raya ini. Allah yang mengatur semua itu. Manusia tidak dapat melihat ruh. Jika sebagian makhluk yang ada tidak dapat dilihat, bagaimanakah Khaliknya? Allah tidak terbatas tempatnya. Inilah pernyataan yang benar.

Setelah itu muncul ayat: *وَإِذَا عَسَسَ* demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Begitu juga dengan risalah Allah dalam keadaan timbul dan tenggelam. Dimulai dengan penerangan yang dilakukan para nabi dan dai untuk mencerahkan dunia, proses dan perjalanan waktu, ia pun mulai redup dan tenggelam. Ketika tak ada lagi lampu-lampu petunjuknya, hilanglah risalah ilahi. Akhirnya kebodohan terhadap agama melanda dunia. Seakan-akan malam menjadi gelap gulita. Setelah itu akan muncul siang penuh cahaya.

Seakan-akan bintang dan planet, sebagai isyarat kepada risalah-risalah langit yang kita ikut. "Bintang pergi dan datang" ini dapat dipahami dalam arti denotasi nyata terindra, atau dalam bentuk konotasi maknawi. Maksudnya, kegelapan malam terjadi di dunia ini secara nyata dalam bentuk malam, atau dalam bentuk konotasi dalam wujud kegelapan jahiliah. Kemudian Islam datang: *وَإِذَا تَنَفَّسَ* demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.

Kata *عَسَسَ* merupakan kata yang penuh dengan ta'bir ungkapan. Terdiri dari 'as'as yaitu berjalan di kegelapan. Siapapun berjalan di kegelapan, maka dia berjalan tanpa arah dan petunjuk. Dia perlu mengulurkan tangannya ke depan, agar tidak terbentur dengan benda di depannya.

Allah tidak menyebutkan: "Malam yang membuat manusia kegelapan." Tapi Allah berkata: "Malam apabila gelap." Perkataan ini sangat menyentuh dan mendalam. Jika malam yang sudah gelap itu ditambah lagi dengan kegelapan, maka ini adalah puncak kegelapan.

Allah Swt memberikan perumpamaan malam yang sangat gelap itu dengan: *Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya.* (QS an-Nûr [24]: 40) Jika tangan yang di depan mata saja tak terlihat, bagaimana yang lain.

Beginilah Allah ingin menggambarkan secara maknawi keadaan kafir yang tidak beriman dalam kegelapan yang pekat. Setelah itu Allah berfirman: *وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ* *demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing*, Allah juga ingin menjadikan subuh itu bernafas hidup. Seakan-akan subuh itu muncul dan menggelamkan malam dengan kegelapannya.

Kata *tanaffas* mengisyaratkan bahwa di malam hari nafas manusia tinggal satu dan dalam suasana sakarat. Kedatangan siang dan munculnya cahaya memberikan nafas untuk manusia. Karbondioksida keluar dari pohon dan tumbuhan di malam hari. Ini berbahaya bagi manusia. Sedangkan pada subuh dan siang, oksigen pun keluar dari pohon dan tumbuh-tumbuhan. oksigen baik untuk pernafasan manusia. Subuh itu berarti secara maknawi dengan subuh hidayah Islam. Subuh kebaikan yang muncul dari para nabi yang membawa risalah Islam. Seakan-akan nabi dengan manhaj Ilahi adalah pernafasan subuh bagi semua manusia yang menyegarkan kehidupan dan kesehatan.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).* Yaitu manhaj yang turun berupa Alquran untuk diteruskan kepada Rasulullah Saw. Kata rasul atau utusan dalam ayat ini untuk malaikat Jibril. Sedangkan kata rasul atau utusan dalam ayat: *ma huwa biqauli syair/Alquran itu bukan perkataan penyair*, disematkan ke Nabi Muhammad.

Terkadang kejadian itu satu, tapi memiliki proses yang banyak. Terkadang disematkan kejadian pada sumber utama. Terkadang disematkan kepada perantara pertama, atau terkadang ke perantara kedua. Kata *rasul* atau *utusan* pada ayat ini mengisyaratkan pada dua perkara: *pertama*, *rasul* atau *utusan* dari jenis malaikat sebagai perantara dalam tablig antara yang dikirim dan ke alamat yang dikirimkan. Ini adalah Jibril. *Kedua*, rasul dari jenis manusia, yaitu Nabi Muhammad. Dengan demikian, tidak ada masalah dalam hal penurunan Alquran yang diturunkan Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad untuk memberi hidayah kepada semua manusia.

Sedangkan kata *karim* pada ayat ini berarti mulia. Disebut malaikat Jibril dengan karim, karena dia bekerja di atas dari prosedur yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan manusia. Orang yang melaksanakan lebih dari kewajiban, disebut dengan mulia. Karim atau mulia, tidak diartikan bahwa Jibril menambah sesuatu yang tidak diminta. Tapi, lebih bermakna bahwa Jibril menikmati pekerjaannya dan mencintainya.

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ (1) yang mempunyai kekuatan, (2) yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, (3) yang ditaati di sana (di alam malaikat) (4) lagi dipercaya. ذِي قُوَّةٍ memiliki kekuatan. Kekuatan menurut ukuran Allah, bukan menurut manusia.

Para ahli tafsir berbeda pendapat, apakah empat sifat di atas ini merupakan sifat Jibril atau Muhammad? Kelompok yang pertama berpendapat bahwa ini merupakan sifat Jibril. Kelompok kedua, mengatakan ini sifat Nabi Muhammad, karena ayat ini sebagai *atahf* atau kata sambung pada ayat berikutnya: وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Ketiga, ini adalah sifat keduanya: Jibril dan Muhammad.

Yang terpenting bagi mukmin dari ayat ini adalah perasaan tenang dan bahagia, karena manhaj yang datang dari Allah melalui para perantara yang dipercaya dan terpercaya.

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ temanmu itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.

Kata teman di sini tertuju kepada Muhammad Saw. Alhasil, Jibril dan Muhammad sebagai perantara manhaj Allah ke manusia memiliki kelayakan yang wajib dipercaya.

Kata *shahib* mengandung makna seakan-akan hukum itu keluar dari kalian manusia, sebelum keluar dari Allah, setelah diutus menjadi Rasul. Dia tidak asing dari kalian. بِمَجْنُونٍ orang yang gila menafikan semua sifat jahat dan akal yang tak waras.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. Kata *dhanin* artinya tidak menyembunyikan kehendak Allah. Apa yang dikatakan Allah, langsung disampaikan Muhammad Saw. Jangan terlintas di benak seorangpun, bahwa Muhammad itu mengarang ayat dari kehendak dirinya sendiri.

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di

ufuk yang terang. Kita tahu bahwa Jibril datang ke Nabi Muhammad dengan bentuk yang beraneka macam. Nabi Muhammad tidak melihat Jibril dengan gambar hakiki, kecuali di dua tempat. *Pertama*, sekali di Sidratil Muntaha. *Kedua*, di bumi. Dua peristiwa ini menjadi penting. Agar Nabi Muhammad mengetahui Jibril sebagai prantara perantara dan mediator untuk menerima wahyu. Melihat Jibril itu sendiri bukan merupakan kehendak Nabi Muhammad. Tetapi ini kehendak Allah agar Nabi Muhammad tenang dan yakin setelah melihat Jibril itu.

Alquran itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Ucapan ini untuk menepis semua keraguan. Karena mungkin saja terjadi, setan menyisipkan ayat palsu saat nabi membacanya. Ini merupakan serangan terhadap setan. Sekali lagi, ucapan ini penegasan dari Allah yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, Pencipta jin, manusia dan setan. Isinya, Alquran itu tak mungkin dari setan.

Ketika celah untuk setan tidak ada, satu-satunya jalan wahyu adalah jalan manhaj Allah. Yang disampaikan kepada seluruh manusia melalui Muhammad dengan perantaraan Jibril. ***

(QS at-Takwir [81]: 26-29)

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾
وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Maka ke manakah kamu akan pergi? Alquran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.

Ke manakah kamu akan pergi? Ini pertanyaan dari Allah. Ke mana kalian akan percaya? Mengikuti mazhab mana? Tidak ada jalan lain, kecuali jalan yang diatur Allah.

Alquran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Kata *dzikr* seakan Allah memberikan peringatan, ketika manusia mulai lalai. Sejak Nabi Adam hingga hari ini. Peringatan itu terus berlaku. Peringatan bagi alam semesta. Ketika manusia lalai, maka manusia itu perlu peringatan dan diingatkan itulah makna zikir.

Manhaj dari Allah itu sudah ada sejak Adam menjadi manusia

pertama. Adam telah menyampaikannya kepada anak dan cucunya. Namun perjalanan waktu, manusia mulai lupa. Hingga, akhirnya Allah mengutus sekali lagi rasul atau nabi berikutnya. Tujuannya, agar manhaj kembali bersinar setelah sebelumnya meruedup. Bahkan manhaj Allah itu sebenarnya sudah ada pada diri setiap individu manusia. Sebelum mereka terlahir di bumi, Allah telah mengikat janji setia pada manhaj dengan mereka. Lihat al-'Araf [7]: 172.

Iman adalah fitrah. Iman adalah awal dari kehidupan. Iman ini harus diketok tular, sebagaimana ketrampilan hidup juga perlu ditularkan dari nenek moyang terdahulu. Namun sayang, untuk agama selalu nomer terakhir, setelah mengejar kebutuhan hidup. Ketika ditanya, kenapa roti dimasukkan ke dalam oven dan beras harus ditanak? Jawabannya, ini adalah ketrampilan turun temurun yang didapat sejak zaman nenek moyang.

Terkesan, manhaj menghambat kehidupan manusia. Nafsu manusia selalu ingin bebas tanpa ikatan. Agama mencegah kebebasan nafsu yang merusak tatanan kehidupan. Ini adalah alasan mengapa agama itu mudah dilupakan. Padahal, kebahagiaan manusia, saat dia dapat berpikir cerdas menggunakan akal sehat dan menjauhkan diri dari nafsu angkara murka yang membahayakan kehidupan ini.

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Peringatan di atas untuk orang yang memiliki kehendak untuk bahagia sesungguhnya di dalam istiqamah dan keteguhan pendirian. Walaupun terlihat senang tanpa manhaj, tapi sebenarnya manusia itu akan lelah, karena mereka menjauhkan diri dari manhaj Allah. Kebahagiaan akan diraih dan disemai di dalam diri manusia ketika dia beriman kepada Allah dan kitab sucinya Alquran.

Kenapa manusia terkadang lalai? Karena manusia meremehkan Alquran. Seperti seorang bapak yang ingin menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Kehendak orang tua dan kehendak anak harus kuat. Dengan biaya yang harus dikeluarkan orang tua untuk menyekolahkan anak. Si anak harus giat dalam membaca dan menghafal pelajarannya. Jika tidak, maka kegagalan dalam belajar seringkali terjadi.

Sayangnya si ayah dan si anak hanya fokus pada selembat ijazah dan keberhasilan intelektual atau materi. Si ayah tidak pernah memerintahkan anaknya untuk salat dan belajar ilmu agama. Dia telah mengambil dunia yang sementara dan sedikit ini, dengan meninggalkan surga di akhirat yang kekal dan abadi. Meremehkan Alquran sebagai

solusi kehidupan tidak saja menderita di akhirat. Tapi dalam banyak kasus, orang yang jauh dari Allah dan Alquran sudah terlebih dahulu menderita di dunia.

Janag menduga peringatan atau zikir ini datang bagaikan magnet yang akan menarik semua apa yang ada di depannya, suka atau tidak suka. Tidak, hidayah Allah perlu diambil dengan kehendak penuh dengan persiapan. Dia ingin kebaikan pada dirinya. Jika ada kehendak dan kehendak, maka persiapan itu akan dibentangkan Alquran menuju istiqamah.

Inilah beda antara pelaku dan penerima. Alquran satu, didengar oleh siapapun dengan sepenuh hati. Dia bahagia dengan pesan-pesan Alquran. Yang lain boleh jadi juga mendengar, tapi hanya masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Orang yang hatinya telah tertutup akan berkata: “Apa yang dikatakan Alquran tadi?” dengan nada mengejek dan mencela. Lebih jelas lihat QS Muhammad 16.

Ketika mukmin mengkaji hakikat itu yang tertuang di dalam Alquran, maka insya Allah, dia menemukan hakikat itu ada pada Islam. Alquran tidak akan masuk ke otak manusia sembarangan, kecuali bagi mereka yang membersihkan diri, dan ingin memahami hakikat sejati.

كَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. Kehendak manusia itu sangat tergantung dengan kehendak Allah. Kehendak manusia itu dikembalikan kepada kehendak Allah. Di satu sisi manusia memiliki hak pilih yang luas dan bebas, tapi di sisi lain dia terikat dan tidak ada pilihan. Dia tidak bisa keluar dari keterikatan itu.

Manusia dapat memilih baju yang akan dibeli dan dipakainya, dia dapat memilih tempat untuk membangun rumahnya dan dalam bentuk tertentu, dan lainnya yang terkait dengan kebebasan memilih. Tapi manusia tidak dapat memilih kapan matahari terbit dan kapan matahari terbenam, manusia tidak dapat memilih jantungnya untuk berdetak atau tidak, darahnya mengalir atau dihentikan. Di sana ada banyak hal yang terkait dengan ikhtiar dan banyak yang tidak terkait dengan ikhtiar.

Manusia bukan pemilik kehendak secara mutlak, tidak juga tidak pemilik ikhtiar secara mutlak. Ketika manusia menyadari bahwa dirinya terikat dengan kehendak diri pada satu sisi dan kebebasan di sisi yang lain, maka dia akan menyadari bahwa di sana ada kekuatan maha dahsyat di luar dirinya. Dialah Allah Tuhan Mahakuasa dan Maha Berkehendak.

Allah memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang mulia, setiap sifat dan nama memiliki lapangan yang dijadikan objek atas nama dan sifat itu. Dia Maha Pemaksa, Dia Maha Penyayang, Dia juga Mahaadil dan bijaksana, Di luar itu semua Dia Mahaberkehendak.

Terkait dengan hidayah, Allah berkehendak memberi hidayah kepada yang Dia kehendaki dan menyesatkan kepada siapa yang Dia kehendaki (lihat QS an-Nahl [16]: 93). Dia tidak memberi hidayah kepada orang yang zalim (lihat QS al-Baqarah [2]: 258) kepada orang kafir (lihat QS al-Baqarah [2]: 264), dan kepada orang yang fasik (lihat QS al-Maidah [5]: 108). Bahkan Allah menetapkan dan meniadakan hidayah pada diri Nabi Muhammad. Pada satu ayat Allah berfirman: “Sungguh kamu dapat memberi hidayah,” tapi di ayat lain: “Sungguh kamu tidak dapat memberi hidayah.” (QS al-Qashash [28]: 56)

Dalam dalam Alquran, kata hidayah itu dapat dipahami dengan dua makna. Makna *pertama*, hidayah secara umum dan mutlak menuju kepada jalan kebaikan. *Kedua*, hidayah *maunah* atau bantuan Allah terhadap kebaikan. Penjelasan, secara umum, Allah telah memberi hidayah dan petunjuk kepada seluruh manusia kepada Islam dan beriman kepada Allah. Ini makna hidayah mutlak dan umum.

Sebagai contoh, kita pergi ke suatu kota. Di tengah jalan kita mendapati ada persimpangan jalan dengan lima arah. Kita bertanya kepada pak polisi lalu lintas. Mana jalan ke kota Fulan? Ia menjawab: “Jalan ke kota itu, ini. Polisi telah memberi hidayah dan petunjuk agar kita sampai ke kota dengan baik dan mudah. Setelah itu, apakah kita menerima penjelasan polisi atau tidak, semua tergantung pada kita.

Jika kita berkata: “Terima kasih, Alhamdulillah.” Boleh jadi, polisi tadi dengan senang hati menambah bantuan/maunah petunjuk itu dengan berkata: “Setelah satu kilo meter di sana ternyata ada lubang besar atau hambatan. Aku akan bersamamu agar kamu tidak tersesat.”

Di sini ada dua perbuatan: pertama menunjukkan secara umum. Ketika kita percaya dan berterima kasih kepadanya. Kita yakin ini sebuah kenikmatan akan menolong kita, polisi dengan senang hati akan turun tangan. Demikian juga Allah al-Haq dalam menunjukkan kebaikan. Siapa yang yakin kepada-Nya akan mudah melaksanakan kebaikan. Hanya tinggal manusia, mau menerima hidayah atau petunjuk umum ini atau tidak? Jika bertahan pada kekafiran, kezaliman dan kefasikan, maka Allah tidak akan membantunya untuk memberi hidayah lanjutan. Jika memilih iman dengan senang hati, Allah memudahkan jalan hidupnya.

Jika anda katakan kepadanya: “Aku tidak percaya kepada engkau polisi. Anda tak paham apapun.” Polisi akan berkata: “Ya syekh pergilah.” Polisi akan meninggalkan kita. Kita akan tersesat sendiri. Yang tidak mendengar uccapannya disebut: sesat. Jadi Allah memiliki dua hidayah. Hidayah dilalah berlaku umum, untuk mukmin dan kafir. Berikutnya hidayah maunah untuk mukmin semata.

Untuk itu kita memahami: *لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ* (yaitu) *bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus*, bermaksud bahwa kehendak manusia diberikan dalam hal-hal yang bersifat ikhtiari.

Sebagai mukmin, kita memohon kepada Allah, agar kita diberi hidayah ke jalan yang lurus. Dia memberikan taufik terhadap segala apa yang kita kerjakan, dan apa yang kita tinggalkan.

Sampai jumpa lagi Insya Allah, sebagaimana yang diinginkan Allah.***

SURAT 82
AL-INFITHÂR
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Kita sekarang bersama dengan surat al-Infithâr. Ini adalah surat pendek yang menceritakan tentang kehancuran bumi sebagaimana telah dibahas pada surat at-Takwîr. Bedanya, surat al-Infithâr membahas dalam bentuk dan kondisi yang lain. Di sini, kehancuran bumi dikaitkan dengan sentuhan yang menyentuh hati manusia yang sangat dalam yang perlu direnungi sampai pada tahap seakan-akan peristiwa itu sedang mencerca hati itu. Tujuannya sebagai pelajaran penting dan ancaman agar dapat terhindar dari malapetaka pada hari itu.

Dalam surat ini kehancuran bumi hanya dibahas sedikit, sebaliknya dalam surat at-Takwîr ia dibahas dalam penjabaran panjang dan lebar. Walaupun terdapat perbedaan namun keadaan dua surat itu saling melengkapi.

Surat al-Infithâr ini dapat dibagi kepada empat bagian. Bagian *pertama* membahas tentang langit yang terbelah dan bintang-bintang yang jatuh berserakan, dilanjutkan dengan lautan yang meledak dan kuburan yang terbongkar ... semua ini terkait erat dengan pertanggung jawaban jiwa manusia atas apa yang telah dia lakukan selama hidup di dunia. Ini adalah hari yang mengerikan.

Bagian *kedua* dimulai kecaman terhadap jiwa manusia yang lalai. Ini bertujuan sebagai peringatan dan ancaman atas kekufuran yang dia lakukan, atau bagaimana dia tidak mengenal Tuhannya, tidak mensyukuri atas setiap nikmat yang diperoleh, atau malah berani melawan Tuhan. *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.*

Bagian *ketiga*, dipaparkan alasan dan sebab mengapa manusia berani melawan Tuhan, yaitu: karena mereka berani mengingkari hari kiamat, mendustakan perhitungan amal. Peningkaran dan pendustaan ini akan menimbulkan peningkaran dan pendustaan lanjutan, seperti mendustakan Tuhan dan mengingkari segala nikmat Tuhan yang telah diperolehnya. Peningkaran ini berdampak sangat buruk.

Bahkan kalian mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang

yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.

Adapun bagian keempat menggambarkan tentang dahsyatnya peristiwa hari kiamat. Pada waktu itu semua yang pernah dimiliki manusia telah dilucuti dan hilang darinya. Hanya Allah berstatus pemilik tunggal. *Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*

Secara umum surat ini berisikan tentang cuplikan-cuplikan peristiwa yang menyentuh hati yang berkaitan antara amal dan balasannya yang digambarkan dengan berbagai cuplikan.***

CELAAN TERHADAP MANUSIA YANG DURHAKA (QS al-Infithar [82]: 1-5)

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ۝١ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَرَتْ ۝٢ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِرَتْ ۝٣
وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ۝٤ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ۝٥

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ apabila langit terbelah. Pada ayat ini disebutkan bagian kisah dari kehancuran bumi. Terbelah langit juga disebutkan pada surat lain, seperti pada surat ar-Rahmân, al-Hâqqah dan al-Insyiqâq. Terbelah langit bagian dari hakikat pada hari kiamat. Maksud dari terbelah langit secara detail sukar untuk diungkapkan, sebagaimana kita juga sukar untuk mendefinisikan keadaan yang terjadi pada saat terbelah langit itu. Namun satu hal yang tergambar di dalam benak kita adalah peristiwa yang berubah secara dahsyat di mana aturan tata surya berakhir.

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَرَتْ apabila bintang-bintang jatuh berserakan, ikut andil dalam menyempurnakan kehancuran bumi. Bintang jatuh -hingga berserakan- setelah sebelumnya berada pada posisinya masing-masing di dalam tata surya. Bintang-bintang di langit terikat satu dengan yang

lain. Bila ia terjatuh pertanda kiamat, maka ia akan terlepas dari ikatan yang kuat itu bagaikan butir tasbih yang terlepas dari ikatannya.

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ *apabila lautan dijadikan meluap*. Kata laut *fujjirat* atau *meledak* dapat diartikan dengan penuhnya laut hingga meluap ke daratan dan memenuhi aliran sungai. Boleh juga diartikan dengan meledak air laut, karena air mengandung unsur oksigen dan hidrogen. Dua partikel ini dapat menyebabkan ledakan bila unsur air itu berubah menjadi gas. Peristiwa ini dapat dipahami dengan meledaknya bom atom dan hidrogen pada hari ini. Ledakan yang diakibatkan oleh bom ini sangat dahsyat, hingga ia begitu ditakutkan oleh penduduk bumi pada saat ini. Atau ledakan laut dapat diartikan dengan suatu kondisi yang tidak diketahui oleh manusia. Yang penting dari itu semua, bahwa ia adalah peristiwa yang mengerikan yang belum pernah dirasakan oleh manusia.

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ *apabila kuburan-kuburan dibongkar*, terbongkar kuburan boleh jadi akibat sebab sebab yang ditimbulkan oleh peristiwa sebelumnya, atau kuburan itu terbongkar dengan sendirinya setelah penantian panjang. Pada saat itu keluar tubuh dari dalam nya untuk dikembalikan menjadi manusia seutuhnya yang akan menerima balasan atas amal yang telah dia lakukan.

Kondisi ini diperkuat dan didukung oleh pernyataan ayat setelahnya. *عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ* *maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya*.

Atau makna dari *mâ qaddamat* adalah apa yang telah dikerjakan, dan *mâ akharat* apa yang tidak dikerjakan. Atau apa yang dikerjakan hanya untuk meraih dunia semata, dan tidak mengerjakan apapun demi akhirat. Satu yang penting dari beragam penafsiran ini adalah penyesalan manusia karena tidak beramal untuk akhirat saat melihat peristiwa hari kiamat.

Makna *tiap-tiap jiwa akan mengetahui* bukan hanya terbatas pada pengetahuan ansih semata, tapi pengetahuan yang memiliki konsekuensi logis dari apa yang telah diamalkan, saat melihat peristiwa yang mengerikan itu. Tidak disebutkannya konsekuensi logis pada ayat ini secara tekstual tentu saja lebih membekas dan berkesan bagi para pembaca Alquran.***

(QS al-Infithar [82]: 6-12)

يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾
 فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ
 لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَنِينٍ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kalian mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ *hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.* Pada ayat ini Allah mengingatkan manusia yang terlena dan lupa akan hari perhitungan, mengingatkan manusia yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi hari pembalasan, mengingatkan mereka yang melarikan diri dari mempersiapkan bekal takwa. Semua itu timbul karena satu alasan yaitu keangkuhan. Keangkuhan itulah yang ditegur Allah dalam ayat yang kita kaji di atas.

Disebutkan kata “manusia” karena kata itu menginspirasi bahwa kemanusiaan manusia menyebabkannya tidak mungkin berlaku angkuh. Tidak ada yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya kecuali akal pikiran. Akal pikiran ini berfungsi untuk melihat, menganalisa, berpikir dan menyimpulkan. Bila akal pikiran ini digunakan secara benar tentu dia tidak akan angkuh, karena keangkuhan timbul saat manusia lupa berpikir.

Manusia apabila ingin angkuh maka dia harus angkuh terhadap apa yang dimilikinya secara mandiri. Apabila kepemilikan itu diperoleh dalam bentuk hadiah atau pemberian dari Zat lain (Allah) maka dia tidak wajar untuk angkuh. Bila dia hidup dan memiliki nyawa berasal dari dirinya sendiri maka dia wajar untuk angkuh, tapi bila tidak satu manusia pun yang dapat membuat nyawa dan memperpanjang

kehidupan maka dia tidak wajar untuk angkuh.

Ungkapan Alquran dengan kata “manusia” mengandung makna peringatan yang artinya waspadalah bahwa sifat kemanusiaanmu tidak layak membuatmu menjadi angkuh, walaupun demikian kamu masih tetap angkuh. Kamu tetap angkuh terhadap Tuhanmu yang maha mulia. Seandainya kamu angkuh terhadap Tuhan yang telah memberi tapi tidak memuliakanmu maka hal itu masih dapat diterima akal sebagai konsekuensi balasan dari apa yang dia lakukan kepadamu. Tapi bila Tuhanmu yang Maha Pemberi itu Mahamulia dan memuliakanmu, maka apa alasan yang dapat kamu jadikan sebagai pembenaran untuk berlaku angkuh!?

Ringkasnya, kamu angkuh tidak pada tempatnya, karena: (1) bukan milikmu secara mandiri, (2) Tuhan yang memberi itu telah memuliakanmu.

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ *yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang.* Allah menyebutkan beberapa kemuliaan yang telah Dia lakukan kepada manusia: penciptaan, penyempurnaan dalam bentuk yang ideal dan profesional. Kemuliaan ini tidak dapat disangkal oleh manusia saat dia menggunakan akal pikirannya, melihat postur tubuhnya, melihat dirinya yang berbeda dari makhluk lain. Manusia tidak berjalan di atas perutnya, tidak juga berjalan dengan menggunakan empat kaki. Ia tidak berjalan dengan badan yang membungkuk ke bawah, Allah menciptakan manusia tinggi tegap dengan dua kaki yang menopang. Belum lagi bila manusia meneliti organ tubuh yang dimilikinya, di mana para peneliti akan kagum setiap menemukan keunikan di dalam organ tubuh itu.

دِي فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ *dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu.* Allah ingin menegur dan memperingati manusia dan merupakan hak Allah untuk menegur manusia, karena teguran dan peringatan adalah bagian dari sarana pendidikan, Dia Tuhan yang Maha Pemberi, Pendidik, Mengatur dan Menjaga, Dia telah memberi yang terbaik kepada manusia, maka wajar Dia memberi peringatan dan mendidik dengan berkata: “Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuh-mu. Bukan

hanya durhaka saja.”

Kata **كَلَّا** bukan hanya itu saja’ bila kita temukan di dalam Alquran maka pahami bahwa ia bermakna teguran dan peringatan atas perih yang tidak layak untuk dilakukan. Perihal itu adalah keangkuhan, maknanya tidak layak bagi manusia untuk angkuh selamanya.

Tapi apakah yang ditegur itu sadar? Tidak, karena saat dia diciptakan, saat dia mendapatkan rezeki, saat dia dapat mandiri, dia merasa bahwa semuanya ini terjadi secara alami dan tidak melihat secara kasat mata tangan Allah berada di balik itu semua. Dia pun menjadi angkuh dan merasa hidup dan keberhasilan itu karena jerih payahnya. Dia yakin siapa yang bekerja pasti mendapat. Dia melupakan Tuhan sebagai Pencipta sebab keberhasilan itu. Kedurhakaan itu terjadi sebab: *Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup.* (QS al-‘Alaq [96]: 6-7)

Bukan hanya durhaka saja, **بَلْ تُكذِّبُونَ بِالذِّينِ** bahkan kalian mendustakan hari pembalasan. Hari *din/agama* di sini maksudnya adalah hari pembalasan. Setelah Allah menegur manusia untuk tidak angkuh, maka pada ayat ini ditegaskan bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak menjadikan alam semesta menjadi pelajaran, maka dia pasti akan tetap bertahan pada keangkuhan, dan segala teguran itu menjadi tidak berguna.

Bila kita pahami kata *bal/bahkan*, maka kita akan pahami bahwa ada satu hal yang tidak dinafikan dan yang lain ditetapkan. Artinya, seharusnya dia meninggalkan sifat keangkuhan, tapi sifat itu tidak ditinggalkan, dia malah melunjak dan melampaui batas dengan mengingkari hari pembalasan.

Pada kata ini disebutkan “kalian mendustakan” dalam bentuk majemuk, padahal sebelumnya “wahai manusia” dalam bentuk tunggal. Bila kita teliti bahwa kata *an-nâs/manusia* menggunakan alif dan lam yang bermakna *istighrâq/masuk di dalamnya seluruh individu manusia*. Artinya, wahai seluruh manusia di antara kalian ada yang mendustakan hari pembalasan. Pendustaan *dîn/agama* atau hari pembalasan dapat ditafsirkan dengan meremehkan manhaj Allah, melupakannya, tidak siap untuk menyambut hari kiamat, bahkan mereka berkeyakinan bahwa hari pembalasan itu tidak ada. Bila mereka yakin hari pembalasan itu benar niscaya mereka mempersiapkannya dengan semaksimal mungkin.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ *padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu).* Pada ayat ini Allah menyebutkan alasan hari pembalasan itu ada dan pasti, karena setiap detik amal perbuatan manusia dicatat oleh malaikat. Hari pembalasan itu penting untuk membalas setiap perbuatan manusia. Agar amalan itu jelas dan tidak kabur, maka ia harus ditulis di atas kertas. Tulisan di atas kertas itu menjadi bukti otentik yang tidak dapat dipalsukan, karena ucapan yang tidak tertulis sering kali dilupakan. Penulis amal manusia itu dua malaikat yang walau pun gaib keduanya tetap bekerja maksimal.

Bila ditanya: “Di mana dua malaikat itu, bagaimana keduanya menulis, dengan apa mereka menulis?” Jawabannya: “Inilah iman yang percaya kepada yang gaib.” Beda antara adanya sesuatu dengan mengindra sesuatu. Bukan merupakan bukti bahwa bila sesuatu itu tidak terindra berarti sesuatu itu tidak ada. Betapa banyak sesuatu yang dulunya tidak terindra kemudian diketahui dengan bantuan alat bantu sehingga menjadi terindra, jadi dia itu ada tapi kita tidak dapat mengindranya. Artinya, bukan bila sesuatu itu tidak terindra berarti sesuatu itu tidak ada.

Lebih jauh lagi iman tidak terkait dengan masalah yang terindra, masalah yang terindra tidak menjadi ruang lingkup iman. Saya tidak mengatakan: “Saya beriman bahwa kamu sedang duduk di hadapanku.” Iman sangat terkait dengan hal gaib. “Saya beriman, saya mengakui keberadaan Allah, karena Dia gaib.”

Apa beda iman dengan yakin. Ali bin Abi Thalib menjawab: “Bedanya hanya empat jari.”

“Bagaimana mungkin?” kata penanya.

“Mungkin, iman itu adalah percaya atas apa yang didengar oleh telinga, dan yakin adalah percaya apa yang dilihat oleh mata. Jarak antara telinga dan mata itu hanya empat jari.”

Untuk itu Ali berkata: “Bila terbuka hijab hari kiamat maka tidak akan bertambah keyakinanmu.”

كِرَامًا كَاتِبِينَ {} يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ *yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.* Janganlah kalian mengingkari hari pembalasan, karena tiap-tiap dari kalian memiliki dua malaikat pencatat amal dan merekamnya dengan baik. Malaikat itu juga bergelar *kiram/mulia*, artinya para malaikat sangat senang untuk mencatat amal baik yang dilakukan manusia dan sangat menderita saat mencatat amal buruk

mereka. Sifat mereka yang mulia ini sesuai dengan tugas mereka.

Di sisi lain merupakan rahmat Allah bahwa dia memprioritaskan kerja malaikat untuk menulis amal baik atas amal buruk, tujuannya memberi kesempatan bagi manusia untuk menyesal dan bertaubat. Allah ingin manusia dapat menghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan dengan memperbanyak amal baik.

Merupakan rahmat Allah juga setiap satu kebaikan akan dibalas Allah sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat bahkan lebih. Bila hendak melakukan dosa tapi tidak terlaksana maka terhitung sebagai satu pahala. Bila melakukan dosa, maka dihitung sebagai satu dosa. Lihat Hadis Riwayat Bukhari 6010 dan Muslim 187. ***

SEMUA PERBUATAN DICATAT DAN DIBALAS (QS al-Infithar [82]: 13-19)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفَجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصَلُّونَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ
عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا آذَنُكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا آذَنُكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٨﴾
يَوْمَ لَا تَمَلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ} وَإِنَّ الْفَجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ} sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Selama di sana ada catatan amal, maka di sana ada yang beramal baik dan beramal buruk serta konsekuensi dari amal tersebut berakhir di surga atau di neraka. Hal ini ditegaskan Allah dengan menggunakan huruf penegas “sesungguhnya”.

Abrâr kata majemuk dari *birr* yang artinya *orang yang banyak berbakti* artinya kebaikan dan bakti telah mendarah daging dan menjadi

sifat yang permanen dalam dirinya. Alquran telah membahas tentang kreteria orang yang berbakti secara global dan rinci. Secara global Alquran menegaskan orang yang berbakti itu adalah orang yang bertakwa, lihat al-Baqarah 189. Secara perinci lihat al-Baqarah 177. Artinya bakti itu bukan sekedar simbol tapi dia adalah gabungan antara simbol dan hakikat. Tidak pula kita mengatakan: “selama hakikatnya telah tercapai maka simbol tidak perlu lagi.” Karena dalam kedua ayat ini Allah menggabungkan antara hakikat dan simbol

Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Jahîm artinya lidah api yang membara. *Fujar* artinya orang yang menutup perintah Allah dan melakukan larangannya. Selama dia telah keluar dari perintah, Allah maka neraka adalah konsekuensi logis secara lafaz dan makna.

Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ. *mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.* Artinya mereka tidak dapat lari saat dimasukkan, dan tidak dapat pula melarikan diri saat berada di dalam, walaupun hanya sesaat. Ini adalah gambaran yang bertolak belakang antara orang yang berbakti dan orang yang durhaka, antara surga dan neraka.

Selama manusia mengingkari hari pembalasan dan akhirnya mereka menemukan apa yang mereka ingkari selama di dunia, maka hal itu sungguh sangat mengejutkan dan menyakitkan terlebih tak ada seorang pun yang dapat menolong.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ *tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?* Kata tahukah dipahami di sini bahwa di sana ada harapan bagi orang yang mengingkari hari pembalasan untuk sadar.

ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ *sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?* Diulangi kalimat ini menjadi dua kali dengan disambung kata ‘kemudian’ menegaskan dua hal: pengetahuan secara berita dan pengetahuan secara realita.

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ *(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.* Ini adalah keputusan akhir dari kehidupan manusia. Kehidupan pada hari ini memiliki ciri. *Pertama*, tidak seorang pun pada hari itu memiliki apapun. *Kedua*, semua urusan dan kepemilikan hanya milik Allah. Walaupun di dunia dan di akhirat semua kepemilikan hanya milik Allah, namun di dunia

Allah memberikan sarana pikiran, kekuatan dan potensi untuk berinteraksi dengan alam ini hingga manusia menduga bahwa diri dan alamlah yang memiliki dan memberi. Contohnya, manusia menduga awanlah yang menurunkan hujan, tanah yang menumbuhkan sawah ladang. Mereka melupakan Allah sebagai pemilik hakiki. Sedangkan mukmin melihat kepemilikan Allah dan kuasanya di balik itu semua.

Sementara di akhirat semua sarana telah lenyap, tinggalah Allah sebagai pemilik tunggal. Tidak ada teman, saudara yang dapat menyelamatkan. Semoga Allah menolong kita pada hari itu, hingga kita berbahagia saat bertemu dengan-Nya dan menerima balasan baik yang berlipat ganda. Karena Dia Maha kuasa dan segala puji bagi Allah seru sekalian alam.***

SURAT 83
AL-MUTHAFFIFÎN
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



**ANCAMAN TERHADAP ORANG YANG CURANG
DALAM MENAKAR DAN MENIMBANG
(QS al-Muthaffifin [83]: 1-6)**

وَبَلِّ لِلْمُطَفِّفِينَ ۝١ الَّذِينَ إِذَا أَكَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝٣ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۝٤
لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝٦

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.

Saya memuji-Mu wahai Tuhanku dan meminta pertolongan dari-Mu. Salawat dan salam saya kepada sebaik-baik ciptaan-Mu sayyidina Muhammad. Wa ba'du;

Kita akan membicarakan hal-hal penting yang terdapat dalam surat al-Muthaffifin dan kita katakan bahwa Allah Swt memulai surat ini dengan berita bahwa celaka akan benar-benar menimpa sekelompok manusia. Kelompok yang tidak dapat menyeimbangkan antara hak dan kewajiban terhadap orang lain. Kerusakan hidup seluruhnya muncul dari kehendak manusia yang kuat untuk mendapatkan seluruh haknya, namun berusaha untuk mengurangi kewajibannya. Jika setiap orang dengan posisinya sebagai apapun, baik itu dari orang yang berada di puncak kekuasaan sampai penyapu jalan, melaksanakan ukuran ini dengan seimbangan, tentu tidak akan ditemukan kerusakan di alam ini selamanya.

Kita katakan bahwa Allah Swt meletakkan surat ini dalam urutan mushaf selaras dengan surat yang ada sebelum dan sesudahnya. Allah Swt memaparkan surat pengurangan timbangan dan takaran karena hal ini mencakup fondasi kehidupan manusia.

Kemudian Allah Swt menyebutkan sebabnya, atau kondisi yang mendorong mereka untuk berbuat zalim dan tidak adil, di samping mereka tidak menyangka bahwa mereka akan menghadap Tuhan mereka pada hari yang besar, karena merupakan tabiat orang yang

berakal untuk tidak mengambil manfaat sesaat, yang akhirnya disertai keburukan yang lebih besar. Seharusnya, manusia menurut pertimbangan orang alim berprinsip “Mengambil kebaikan yang lebih lama masanya.”

Dalam hal ini Allah berfirman *أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ* *tidakkah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan.* Artinya bahwa prasangka sendiri cukup untuk meninggalkan tempat prasangka ini, lalu bagaimana menurutmu jika hal tersebut berbentuk keyakinan?

Kemudian Ia menjelaskan keistimewaan kondisi ini dengan firman-Nya: *يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ* (yaitu) *hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?* (83:6) Atau bahwasanya kerajaan dan kebebasan berbuat hanyalah milik-Nya karena Allah Swt gaib dalam dunia dan ada di balik sebab-sebabnya yang nyata. Akan tetapi di akhirat tidak terdapat sebab-sebab. Di dunia kita menerima banyak hal dengan sebab-sebabnya, akan tetapi di akhirat sebab-sebab itu akan hancur. *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*

Yaitu hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? Di sini terdapat pengalihan kepada sebab lain. Sebab ini yang membuat mereka tidak menyangka adanya pertemuan pada hari tersebut dan berdiri di hadapan Tuhan semesta alam. Padahal hati dengan fitrahnya yang suci, bersih dan lurus sampai pada titik untuk mendapat petunjuk dari Allah ke jalan yang benar. Akan tetapi terkadang hati terhalang dari fitrahnya oleh pengaruh lingkungan dan pengaruh kebodohan. Ketika manusia berada di hadapan syahwat, maka ia lupa atas berbagai ajaran.

Hal ini telah kita bicarakan sesuai dengan keterangan hadis yang berbunyi: “Fitnah yang menimpa hati itu bagaikan tikar yang dibuat sehelai demi sehelai. Bila hati melakukan kejahatan tertitiklah titik hitam di hati itu. Bila hati mengingkari fitnah itu maka tertitik lah titik putih. Hingga hati manusia itu menjadi dua: putih bersih bagaikan batu shafa, pada saat itu segala fitnah tidak membahayakannya selama langit dan bumi masih ada. Yang lain menjadi hitam yang tidak mengenal yang makruf dan tidak pula mencegah yang mungkar, kecuali apa yang meresap pada hawa nafsunya.” (HR Muslim)

سَكَتًا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ *sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.* (83: 14) Seakan-akan orang yang menutup hatinya dari cahaya Allah Swt dan cahaya ajaran serta syariat-Nya sama dengan orang yang menutup hatinya dari cahaya tersebut.

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ *sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.* Hal tersebut terkadang menyakiti jiwa karena kebodohan. Seakan-akan seseorang berkata: “Hal itu tidak mereka pedulikan karena diri mereka yang bodoh.”

Ayat ini diteruskan dengan redaksi penuh siksaan dan hinaan atas jiwa yang lalai. ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ *kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka.* Tampak Allah menyebutkan kepada mereka sesuatu yang menakutkan bagi mereka, karena mereka telah terbiasa berhubungan dengannya.

Allah kembali menyinggung masalah perbuatan menyakiti diri sekali lagi ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ *kemudian, dikatakan (kepada mereka): “Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan.*

Setelah dikemukakan di dalam surat yang lalu tentang *katibiin* dan menyifati mereka sebagai *hafadzah* dan *kiram* dan seterusnya, di sini Allah berbicara tentang kitab yang tertulis tersebut:

KEADAAN ORANG DURHAKA PADA HARI KIAMAT (QS al-Muthaffifin [83]: 7-13)

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيَلْمِزُهُمْ لَمَّكَذِبِينَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذِ اتُّنزلَ عَلَيْهِ إِذْ نَسْنَا قَالِ اسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan

kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu."

Pada ayat ini Allah berbicara tentang kaum durhaka, yang terkait dengan buku catatan amal mereka. Sebagaimana kita sebutkan sebelumnya bahwa pada surat sebelumnya dipaparkan tentang dua pencatat amal, dan pada ayat ini disebutkan buku catatan itu sendiri.

Pada ayat ini diterangkan tentang makna dari *sijjin* adalah sesuatu yang tertulis, tapi hakikatnya tidak dapat diterima oleh akal manusia biasa, karena belum pernah dilihat dan disaksikan. Seperti dikatakan: "Apakah kamu mengenal ini!?" Dapat diartikan bahwa kamu belum mengenalnya sampai saya menerangkannya.

Hal ini disampaikan dengan nada pertanyaan untuk mengisyaratkan bahwa buku catatan di *sijjin* itu suatu yang sangat detail dan agung. Ia sangat abstrak atau gaib hingga sukar untuk dapat dicerna oleh akal manusia. Manusia tidak akan mengetahuinya, kecuali Allah yang memberitakannya.

Kata *kallâ* yang artinya sekali-kali jangan pada awal ayat utama di atas berisikan tentang penolakan dan kecaman, yang terkait dengan pesan sebelumnya. Pesannya menjadi bahwa mereka menduga tidak ada kiamat, maka dugaan itu ditolak dan dikecam. Mereka yang menduga kiamat tidak ada dapat disebut dengan durhaka. Karena orang durhaka adalah orang yang menerobos batasan taklif yang ditetapkan, dan merobek batasan ketaatan.

Kitab *marqûm* atau kitab yang tertulis. Menurut ulama memiliki makna yang beragam. *Raqam* adalah salah satu cara untuk mendokumentasikan segalanya. Ini bukti bahwa seluruh amal perbuatan manusia tidak pernah hilang selamanya. Makna yang lain dari *raqam* berarti nomor yang menjadi identitas dan tanda pengenal. Hingga saat dilihat manusia, mereka langsung mengenal dan mengetahui bahwa ini adalah buku catatan bagi para pendurhaka. Makna ketiga, *raqam* adalah tertulis, artinya tidak ada sedikit pun kesalahan dalam penulisan.

Tidak pernah terbayangkan dalam diri manusia bahwa di dalam buku catatan itu ada penambahan atau pengurangan. Jadi dapat dipahami bahwa ia adalah buku catatan yang paling sempurna dan sangat akurat. Para penulisnya telah disebutkan sebelumnya yaitu para malaikat. Lihat QS Infithar [82] 10-12

Sijjin berasal dari kata *sijn/penjara*. Seakan-akan buku catatan itu terjaga rapi di dalam penjara yang sangat ketat penjagaannya secara

eksternal. Secara internal buku catatan itu juga *marqûm* ditandai dengan tanda, sehingga saat kamu melihatnya, maka secara spontan langsung dikenal bahwa itu adalah buku orang durhaka. Ini adalah buku yang berisi perbuatan yang memalukan dan mengerikan, manusia pasti menghindar darinya. Apapun isinya, tatap saja buku ini bersegel dan dijaga ketat luar dalam, hingga tidak dapat dibuka atau dirubah oleh siapa pun atas apa yang telah tertulis di dalamnya.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Untuk kedua kalinya kata *celaka* diucapkan. Namun untuk kali ini, pembicaraan dikhususkan bagi mereka yang mendustakan agama. Para pendusta itu banyak. Berdusta adalah tidak sesuai antara apa yang dikatakan dengan apa yang terjadi. Berdusta itu banyak ragamnya. Puncak pendustaan adalah mengingkari hari kiamat. Kita masih mungkin untuk mendustai bagian ari kehidupan dunia ini dan tidak mempercayainya. Tapi, mengingkari hari kiamat itu adalah masalah yang sulit.

وَمَا يَكْذِبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa. Melampaui batas artinya berani melawan kebenaran. Hari kiamat itu benar. Orang yang mendustakannya dinilai sebagai orang yang melampaui batas. Karena Allah telah mengatakannya dan menjadikan bagian dari akidah, sementara dia melawannya. Dia dinilai berdosa karena tidak beriman kepada hari kiamat. Membangkang membuat dirinya bertambah hanyut dalam dosa. Hingga akhirnya dosa melekat dalam dirinya. *Âtsim* adalah manusia yang terkadang melakukan dosa. Adapun *atsîm* adalah pendosa yang menjadikan dosa profesi hidupnya. Selama dia profesional dalam dosa, maka dosa itu telah dilakukannya berkali-kali.

Manusia yang mendustakan hari kiamat walaupun tanda-tanda yang menunjukkan atas perihal itu telah banyak, dan peringatan itu benar, tetap saja saat dia membacanya dia mengingkarinya. Manusia seperti ini adalah sosok manusia yang tidak mampu menanggung beban taklif. Saat dia merasa berat memikul taklif, maka dia mengingkarinya. Dengan berkata: “Hari akhirat itu tidak ada.” Kita katakan kepadanya: “Hari akhirat itu ada.” Namun dirinya lah yang menolak pengakuan itu.

إِذَا تُنذِرَ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: “Itu adalah dongengan orang-orang yang

dahulu". Dongeng orang-orang yang dahulu dalam surat ini bagaikan dongeng yang telah diucapkan orang-orang sebelum mereka. Mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." (QS al-Furqan [25]: 5)

Dongeng adalah cerita yang berisikan khayalan kosong. Ia fiksi dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Ayat ini dapat dipahami, jika para nenek moyang dahulu telah menolak para nabi dengan alasan apa yang dibawa adalah dongeng, maka kami bukanlah manusia baru yang menolak ajaran para nabi itu. Mereka pun menolak ajaran agama, yang alasan sebenarnya terletak pada ketidak mampuan diri dalam memikul beban taklif.***

(QS al-Muthaffifin [83]: 14-17)

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُورُونَ ﴿١٥﴾
ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾ ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِدِهٍ تَكْذِبُونَ ﴿١٧﴾

Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. Kemudian, Sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu kami dustakan".

Untuk kesekian kalinya Allah menyebutkan *kalla/sekali-kali tidak*. Untuk meniadakan alasan mengapa mereka berpegang teguh pada posisi yang salah: melampaui batas dan hanyut dalam dosa. Ditambah lagi dengan tuduhan mereka bahwa kitab suci Allah itu adalah dongeng terdahulu. Inilah alasan mengapa mereka lari dari kebenaran hari kiamat. Mereka itu adalah kaum musyrik. Pemikiran mereka, kalau mengimani hari kiamat dan siksanya adalah benar dan pasti, maka mereka akan menjadi terikat, maka sebaiknya -menurut mereka- mereka mengingkari hari kiamat. Agar bebas dan tak terikat.

Yang menyebabkan mereka mengambil kesimpulan seperti ini, tidak ada kiamat, adalah kedurhakan yang mereka lakukan yang menimbulkan titik hitam di hati.

Titik hitam ini sesuai dengan hadis Nabi kepada Huzaifah: "Fitnah yang menimpa hati itu bagaikan tikar yang dibuat sehelai demi sehelai. Bila hati melakukan kejahatan tertitiklah titik hitam di hati itu. Bila hati

mengingkari fitnah itu maka tertitik lah titik putih. Hingga hati manusia itu menjadi dua: putih bersih bagaikan batu shafa, pada saat itu segala fitnah tidak membahayakannya selama langit dan bumi masih ada. Yang lain menjadi hitam yang tidak mengenal yang makruf dan tidak pula mencegah yang mungkar, kecuali apa yang meresap pada hawa nafsunya.” (HR Muslim)

Kita ketahui bersama bahwa tikar itu dibentuk dari sehelai batang ilalang, Nabi Muhammad ingin menggambarkan fitnah kejahatan itu datang menimpa hati manusia bagaikan batang ilalang yang dianyam satu demi satu hingga menjadi tikar besar yang sempurna.

Hati kaum kafir telah ditutup dengan titik hitam. Semua itu akibat dari apa yang telah mereka yakini dan lakukan. Banyak lupa merupakan sebab pertama dari banyaknya bintik hitam di dalam hati. Mereka tidak mampu melawan hawa nafsu, hingga akhirnya mengambil jalan pintas dengan mengingkari keberadaan hari kiamat.

Kata *mahjûb/tertutup* yang datang setelah *rân/bercak hitam*, karena hati telah tertutup terhadap Allah dengan kemaksiatan. Manusia yang tidak mau menutup diri dari Allah tidak akan menutup hatinya. Barang siapa yang menutup hatinya, maka dia akan tertutup untuk melihat Allah. Hati adalah tempat bersemayam keimanan dan keyakinan. Saat hati tertutup oleh dosa dan durhaka, maka dia akan menutup pemilikannya dari melihat Allah.

Melihat Allah di akhirat bagi sebagian orang adalah masalah jiwa. Artinya kalau tidak melihat Allah, maka ini tidak sempurna pada jiwa yang damai, walau tidak sampai pada penyiksaan badan. Kita katakan kepada orang kafir: “Benar, masalah nilai dan jiwa tidak menjadi masalah yang penting dan prinsipil.” Kalau mereka memiliki rasa kemuliaan, niscaya “Allah melihat mereka” ini cukup alasan agar mereka bertindak benar dan tidak melakukan kecerobohan dalam dosa dan pengingkaran akhirat.

Jika mereka merasa “melihat Allah” tidak perlu dan bukan bagian yang penting, hingga terjerumus dalam kekafiran dan dosa, maka balasan yang setimpal untuk mereka adalah **لَصَالُوا الْجَحِيمِ** { ثُمَّ يُقَالُ هَذَا } balasan yang setimpal untuk mereka adalah **لَصَالُوا الْجَحِيمِ** { ثُمَّ يُقَالُ هَذَا } benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): “Inilah azab yang dahulu selalu kami dustakan”. Artinya mereka pasti tersiksa di neraka. Ini adalah siksa fisik materi yang menyakitkan.

Dalam ayat yang terakhir di atas terlihat bahwa ayat itu berisikan

tentang penghinaan yang didasarkan pada sebab yang menyebabkan mereka berada pada tempat yang demikian. Seperti siswa yang gagal pada ujian akhir. Ayahnya berkata: “Kegagalan itu karena kamu melalaikan pelajaran, atau karena kamu tidak berdisiplin dalam pelajaran, atau kamu tidak mendengar penjelasan guru.” Jadi ini adalah bagian dari penghinaan agar mereka menghadirkan sebab-sebab yang menyebabkan mereka berada pada posisi itu. Posisi itu ada tiga: *pertama*, tertutup dari Allah; *kedua*, mendekam di neraka; *ketiga*, penghinaan.***

KEADAAN ORANG BERBAKTI PADA HARI KIAMAT (QS al-Muthaffifin [83]: 18-21)

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾

كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).

Pada penggalan ini, Allah menyebutkan kebalikannya. Dia menyebutkan dengan buku catatan bagi mereka yang berbakti. Kata *illiyin* adalah kata yang mengisyaratkan kemuliaan dan tinggi berada di bawah arasy Allah, di tempat khusus. Tinggi yang dalam bahasa manusia memiliki makna yang banyak sesuai dengan konotasi bahasa itu sendiri. Tetapi saat Allah berbicara maka kata tersebut dipahami tinggi sesuai dengan Allah yang Mahatinggi. Karena lafaz bahasa diletakkan sesuai benda atau pemahaman yang dimaksud ada dan tersedia. Saat sesuatu itu tidak memiliki makna bagi kita, maka tidak ada lafaz yang perlu untuk diungkapkan. Seakan Allah berkata: “Jangan pahami kata *illiyun* dan *sijjin* sebagaimana kita memahaminya dengan bahasa manusia.”

Pada bagian ini ditemukan kata *marqûm* dan pada penggalan ayat sebelumnya juga ditemukan kata *marqûm*. Tapi ini dua hal yang berbeda. Sebelumnya *marqûm* terkait dengan catatan kejahatan, dan di sini catatan akurat tentang kebaikan. Tidak mungkin sesuatu yang jahat berpindah kepada yang lain. Jadi, walau satu lafaz, tapi maknanya berbeda. Buku catatan yang buruk tidak pernah pemiliknya bersemangat

untuk membaca isi dari catatan itu, karena semua isinya adalah kejahatan. Adapun orang baik tidak ingin setiap kebaikan yang pernah dilakukannya terlewatkan dalam catatan itu. Jadi, *marqum* dapat diartikan dengan tidak mungkin terlewatkan satu pun. Pada kebaikan berbeda maknanya dengan buku catatan keburukan. Bagi kaum kafir dan durhaka ini adalah catatan kejahatan, bagi orang baik ini adalah buku catatan kebahagiaan.

يَشْهَدُهُ الْمُرَبُّونَ yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah. Kita katakan bahwa kesaksian malaikat yang didekatkan karena mereka gembira dengan apa yang mereka lihat berupa perbuatan-perbuatan manusia yang memilih taklif sejak di dunia hingga di akhirat. malaikat merasa bahagia melihat mukmin bahagia saat menerima buku catatan dan masuk ke dalam surga. Bagi malaikat, semua peristiwa di akhirat layak yang menimpa mukmin layak untuk dipuji. Inilah malaikat yang mendukung setiap kebaikan mukmin dari dunia hingga surga.

Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. (QS al-Anbiyâ' [21]: 26-27) dan penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS at-Tahrîm [66]: 6)

Jadi bagi yang melaksanakan taklif, dan melaksanakan ibadah dengan benar, maka segala perbuatan menjadi mudah dan selaras dengan dirinya yang cinta kebaikan. Dia akan bahagia saat melihat seseorang yang sejalan dengannya. Untuk itu seluruh tempat akan sejalan dengan hamba Allah yang taat. Saat seorang hamba salat di satu tempat, tempat itu selaras dengannya. Ia telah menggunakan tempat itu untuk ibadah, bukan untuk maksiat.

Ali berkata: “Jika seorang hamba wafat, menangislah dua tempat: satu tempat di langit dan satu tempat di bumi. Adapun tempat di bumi adalah tempat dia salat, dan tempat di langit adalah tempat naik amal ibadah.”

Nabi bersabda: “Posisi hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah saat dia sujud.” (HR Muslim)

Sebaliknya langit dan bumi tidak pernah menangis kepada kaum Firaun. Lihat QS ad-Dukhân [44]: 28. Ini bukti bahwa langit dan bumi

dapat menangis atas kepergian mukmin yang taat.

Tangisan adalah bukti tertinggi dari warna perasaan yang hanya dimiliki oleh manusia. Di sini Allah tidak saja menciptakan bumi dan langit dapat bertasbih, tapi keduanya juga diciptakan dalam kondisi memiliki perasaan hingga dapat menangis. Buktinya, keduanya tidak menangis kepada kaum kafir. Bahkan keduanya senang, karena dapat istirahat dari kejahatan mereka. Keduanya menagis atas mukmin yang taat karena keduanya telah kehilangan keselarasan bersamanya dalam ibadah.

Dapat juga diartikan makna *disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan kepada Allah*, bahwa para malaikat menjadi saksi atas kebaikan mukmin yang taat. Kesaksian yang akan mendekatkannya kepada Allah pada hari kiamat. Ini merupakan bukti tambahan setelah sebelumnya terdapat bukti yang otentik.***

(QS al-Muthaffifin [83]: 22-28)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يُنظَرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتْمُهُ مِسْكٌَ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِرَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). An-Na'im adalah kenikmatan yang diberikan kepada manusia. "mereka (duduk) di atas dipan-dipan (araik) sambil memandang." Kita katakan arâ'ik artinya dipan yang memiliki kelambu.

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Wajah mereka

berseri-seri karena mereka mengetahui bahwa mereka ada dalam nikmat.

يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnyanya). *Ar-Rahîq* adalah minuman yang dituangkan ke dalam gelas-gelas kosong, dan kata *makhtûm* adalah dalil atas penjagaan dan pemeliharanya. Ia bukan tutup biasa karena “laknya adalah kesturi.”

Jadi jelaslah pemaparan tentang transaksi yang merugikan bagi orang-orang yang durhaka dan transaksi yang menguntungkan bagi orang-orang yang berbakti. Setelah kedua transaksi ini jelas, maka haruslah timbul perlombaan فَلَيْتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. *Al-munafisah* artinya yang mengalahkan sesuatu yang berharga.

Nâfastu fulânan artinya aku telah mengalahkan si Fulan atas sesuatu yang berharga. Saya ingin mengalahkannya dan ia ingin mengalahkan saya, maka setiap orang dari kita berusaha untuk meraih sesuatu yang berharga tersebut. Atau ia adalah bentuk dari usaha diri dan usaha ini memiliki tujuan. Tujuannya seperti mendapatkan sifat yang lebih baik, untuk menyerupai mereka tanpa menimbulkan bahaya bagi orang lain. Maka perlombaan yang saya lalui untuk meraih sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang mulia tanpa menimbulkan bahaya bagi orang lain. Dengan demikian *munâfasah* berbeda dengan dengki. Contoh dengki; seseorang merasa marah dan emosi saat melihat orang lain ada dalam kebaikan dan keberuntungan. Lebih dari itu dia untuk melenyapkan kebaikan dan keberuntungan yang ada pada pihak lain. Namun, jika orang tersebut, bekerja keras dan tawakkal agar dapat menjadi orang berhasil dan beruntung, seperti temannya yang sukses. Ini namanya munafasah, berlomba dalam kebaikan.

Sama halnya seperti orang fakir yang melihat orang kaya. Jika berharap agar dia dapat menjadi sepertinya, ini kebaikan. Tapi jika berharap agar apa yang ada padanya hilang. Atau berharap agar apa yang ada padanya lenyap dan beralih kepada orang fakir tersebut, ini namanya iri dan dengki.

Keberadaanmu yang mengharapakan sesuatu tanpa bekerja untuk sampai pada sesuatu adalah perbuatan orang-orang bodoh yang tidak memiliki cita-cita. Bukan ini yang dimaksud dengan *munafasah* (kompetisi). Kenapa? Karena kompetisi yang datang dalam Alquran adalah kompetisi dalam sesuatu yang setiap peserta mungkin untuk mendapatkan keuntungan tanpa kekurangan.

Dalam kehidupan dunia yang terbatas dalam semangat perlombaan, yang menang selalu sedikit. Akan ditemukan manusia banyak yang kalah dan gagal dalam perlombaan. Artinya kebaikan duniawi yang ingin diraih dan dikejar itu sangat terbatas. Bila satu orang jadi pemenang pertama, maka yang lain tidak mungkin menjadi pemenang pertama juga. Jika yang satu menang, maka yang kedua kalah, gagal dan tidak mendapat keuntungan. Akan tetapi kompetisi yang dimaksud di surga berbeda dengan di dunia. Kompetisi jika diniatkan untuk mendapatkan surga, maka semua pesertanya adalah para pemenang dan para juara. Jika niatnya karena Allah, semua pasti masuk ke dalam surga. Bagianmu tidak mengurangi bagianku dan bagianku tidak mengurangi bagianmu. Jadi itulah bentuk kompetisi yang paling mulia.

Dalam hal itulah hendaknya orang-orang berkompetisi. Yaitu mukmin harus berambisi bagi meraih surga yang bernilai tinggi. Mukmin tidak berkompetisi dalam hal-hal duniawi yang fana dan sementara. Dunia yang akan meninggalkanmu atau kamu meninggalkan dunia. Di surga, mukmin tidak meninggalkan surga, dan surga tidak meninggalkan mukmin. Tampaknya inilah kompetisi yang pada dasarnya “*untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*” (QS 83: 26)

Setelah itu Allah kembali kepada pembicaraan tentang minuman dari khamar murni yang dilak (tempatnyanya) dan laknya adalah kesturi, maka Ia berfirman: *مِنْ تَسْنِيمٍ وَمِزَاجُهُ* campuran khamar murni itu adalah dari tasnim. Campuran khamar murni ini juga disebutkan Alquran karena telah menjadi tradisi bagi bangsa Arab. Orang-orang yang mengonsumsi minuman terbagi dua. *Pertama*, minum untuk menghilangkan kesadaran. *Kedua*, tidak ingin sampai hilang kesadaran. Jenis yang kedua meminum minuman yang tidak murni dan mencampurnya dengan sesuatu. Terkadang seseorang datang dan meminta minuman murni namun pada kali lain ia mencampurnya dengan sesuatu. Jadi tergantung pada kondisi jiwa, jika padanya masih terdapat cita-cita, ia akan berkata: “Hari ini saya membangun hidup saya dengan optimis, maka berilah minuman yang tidak memabukkan, atau tuak dicampur air putih.” Sedangkan pada hari yang lain, di saat lagi tidak memiliki semangat ia mengambil minuman yang memabukkan, atau tuak murni.

Sisi uniknya, ketika Alquran menggambarkan peristiwa jamuan minum di surga datang dalam bentuk “*Campuran khamar murni itu*

adalah dari *tasnim*” (83:27) *Tasnim* adalah minuman terbaik di surga. Artinya, jika minum khamar murni, maka penghuni surga tidak akan mabuk. Jika khamar dicampur dengan *tasnim*, juga kelezatannya tidak berkurang. Kedua bentuk minuman ini merupakan ganjaran baik, karena tidak meminum khamar di dunia. Khamar di akhirat itu adalah kenikmatan. Namanya sama, tapi seluruh esensi nikmat di akhirat berbeda 100%.

Setelah itu Allah ingin menerangkan tentang *tasnim*: عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Kata *tasnim* sebelumnya membuat kita berkata: biasanya kata *memancar* dan *mata air* selalu identik dengan air yang berasal dari bawah, sedangkan di sini datang dari atas. Mata air itu sendiri tidak mengetahui bentuknya bagaimana ia datang? Karena yang penting adalah bahwa surat ini menggambarkan hal-hal yang tidak pernah kita saksikan bahkan kita bayangkan.

Selama kita memiliki kaidah: “Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata”, maka ketika datang gambaran akal tentangnya, kamu akan berkata: maka gambaran akal tersebut merupakan dalil yang membedakannya. Gambaran akal tentang *kaifiyat* dan bentuknya adalah dalil pembedaan. Atau bahwa maksud Allah dengan firman-Nya: “(yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah” adalah bahwa yang penting bukanlah perbuatan minum itu sendiri karena kita tidak akan pernah merasa haus setelah minum di akhirat, akan tetapi yang penting adalah dapat merasakan kenikmatan.

Allah menyebutkan kata *biha* untuk memberikan pemahaman *taladduz* kepada kita “(yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.” Setelah ia memberikan gambaran ini dan gambaran kebalikannya, maka jelas bagi kita bahwa arti yang sebenarnya adalah abstrak, karena ia tidak berhubungan dengan makanan dan minuman dalam arti hakiki.***

**EJEKAN TERHADAP MUKMIN DI DUNIA DAN
BALASANNYA DI AKHIRAT**
(QS al-Muthaffifin [: 29-36)

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾
 وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾
 وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَفِظِينَ ﴿٣٣﴾
 فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَىٰ الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٣٥﴾
 هَلْ تُؤِيبُ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.

Apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: “Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat”, Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan kaum kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya kaum kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Jika pada penggalan sebelumnya terkait dengan kecurangan timbangan dan takaran atau segala sesuatu yang berbentuk fisik dan materi, maka pada penggalan surat ini, Allah menyajikan tentang masalah inmateri atau buka fisik. Tepatnya, kejahatan mulut yang mencaci dan mencemoohkan. Kejahatan ini sangat menyakitkan hati dan jiwa.

Kaum kafir menghina dan mencaci, karena merasa mereka adalah orang yang kaya, pejabat, pemimpin dan penguasa serta majikan. Biasanya orang seperti ini mudah mencemoohkan orang-orang yang berada di bawahnya. Oleh sebab itu Allah ingin memberikan gambaran ketika kaum kafir menertawakan mukminin, di akhirat akan berbalik; mukmin akan menertawakan kafir.

Gambaran ini sudah cukup menghibur mukminin, karena Pemberi

balasan telah berjanji dan telah menyebutkan: “Biarkan mereka berbuat di dunia, kelak di akhirat akan mendapatkan balasan setimpal!”

Dalam QS 83: 29 di atas kata *ajramû/pendosa* dihadapkan dengan kata *amanû/beriman* agar mukmin mengetahui bahwa kekafiran adalah puncak dosa, atau pengkhianatan terbesar dalam sejarah umat manusia.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ
sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Ayat ini mengandung dua makna: *pertama*, kata *kanû* ini menunjukkan bahwa ejekan dan cemoohan pendosa di dunia telah berakhir waktunya di akhirat. *Kedua*, kata *kanû* menunjukkan masa lampau bagi suatu perbuatan yang tidak akan selalu berkelanjutan. Jadi, makna ini adalah berita gembira bagi mukmin karena cemoohan dan ejekan itu pasti berakhir. Lebih dari itu, kaum kafir akan masuk ke dalam Islam berbondong-bondong.

Kedua, menyebutkan kata *sedang menertawakan* dalam bentuk present tense atau *fi'l mudhari'*. Tujuannya, Allah ingin menjelaskan keburukan menertawakan orang itu dalam keadaan ketika ia terjadi. Jika Allah berkata “*telah menertawakan*”, mungkin saja gambarannya akan membingungkan. Kenapa tersiksa, sedangkan mereka telah bertaubat, walaupun dahulu pernah menertawakan. Untuk redaksi selaras digunakan kata “sedang”, sehingga artinya: mereka disiksa karena mereka gemar dan terus menerus menertawakan orang.

Ayat yang senada dengan ayat ini, difirmankan pada ayat yang lain: “*Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kepada Alquran yang diturunkan Allah”, mereka berkata: “Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.” Mereka kafir kepada Alquran yang diturunkan sesudahnya, sedang Alquran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: “Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah.”*”

Kaum yang diseru oleh Alquran belum melakukan pembunuhan terhadap para nabi. Sebenarnya redaksi yang benar, “mengapa kamu sekarang membunuh” atau “mengapa nenek moyangmu dahulu membunuh”. Akan tetapi Allah berkata: “*Mengapa kamu dahulu membunuh*” untuk menghadirkan gambaran buruk yang terjadi pada saat mereka melemparkan tuduhan kepada para nabi dan lalu membunuhnya. Jadi *ushub* Alquran di sini menggunakan *kanû* dan *yadhhakûn* untuk memberikan dua pengertian kepada kita.

Kata tawa adalah pengaruh dari adanya perbedaan, pengaruh ini

tidak dibuat-buat karena jika kamu bertanya kepada orang-orang apa inti dari tawa, tidak seorang pun yang dapat mengutarakannya. Anggota tubuh mana yang membuat manusia tertawa? Tidak seorang pun yang mengetahuinya. Jadi kita tidak tahu apa itu tawa? Juga apa unsur-unsur pembentuknya? Tidak juga tahu anggota tubuh mana yang terpengaruh olehnya? Tidak juga diketahui keadaan jiwa yang membuatmu tertawa?

Oleh sebab itu Allah Swt berkata; ini adalah keistimewaan-Ku “*bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.*” Para cendekiawan selamanya tidak mungkin mengetahui anggota tubuh mana yang membuat manusia dapat tertawa. Tawa dan tangis merupakan ciri khusus manusia “*dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,*” sebagaimana kematian dan kehidupan, kekayaan dan kesejahteraan. *dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan.*

Allah menyebutkan hal ini sebagai domain dan keistimewaan-Nya untuk dijadikan dalil dan alasan bahwa ada banyak hal seperti ini yang tidak mungkin bagi akal manusia untuk mengetahui hakikatnya.

Kata *menertawakan* pada ayat di atas adalah cemoohan terhadap mukminin yang sudah menjadi tabiat dan kebiasaan. Kalau melakukan kesalahan dan kejahatan tidak disengaja, maka hal itu dimaklumi. Namun bila hal itu dilakukan secara sengaja, maka ini adalah dosa yang hanya dapat diampuni dengan bertaubat.

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ *apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.* (83: 30) Tawa mereka begitu lepas dan penuh rasa puas, di sisi lain mereka mengejek dengan mengerdip-ngerdipkan mata. Tujuannya, agar orang yang bersamanya tertawa, sedang orang yang diejek tidak mengetahui dan tidak terasa sedang diejek.

Jadi seakan-akan gambaran tawa adalah ketika mereka duduk dalam sebuah majelis khusus lalu kaum mukminin melintas di hadapan mereka, mereka lalu mengerdip-ngerdipkan mata. Di sini para mufassir berkata dhamir *wa idzâ marru bihim* kembali kepada *fi'il* pertama “*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman.*” (83: 29)

Artinya, Allah berkata bahwa orang yang menertawakan adalah mereka yang berbuat dosa dan yang ditertawakan adalah mereka yang beriman. Lalu siapa yang berlalu dalam ayat *Waidza marru bihim?*

Sesuai dengan alur *uslub* tampaknya yang berlalu adalah orang-orang yang berbuat dosa. Akan tetapi yang benar adalah bahwa yang melintas adalah orang-orang mukmin meskipun alur *uslub* menunjukkan bahwa yang tertawa adalah orang-orang yang berlalu atau melintas.

وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ *apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.*” (83:31)

Karena redaksi awal telah dimulai dengan kata orang ketiga, maka redaksi di sini juga kembali kepada kata orang ketiga. Ayat QS 83:31 merupakan bukti dan alasan -sebagaimana yang disebutkan di awal berkenaan dengan proses tawa- bahwa gembira adalah insting manusia. Terkadang jiwa manusia sedikit tenang ketika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adab kesopanan, akan tetapi setelah ia benar-benar melakukannya, ia akan menyesal dan berkata: “Seandainya aku tidak melakukannya tentu hal ini tidak akan terjadi.”

Gambaran ayat di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut: kaum kafir kembali kepada keluarga mereka, dan mereka berkata: “Pada hari ini kami telah bertemu dengan mukminin, kami mengejek mereka dan menertawakan serta mencemoohkan mereka.” Sebenarnya mereka sedang menjatuhkan harkat dan martabat mereka sebagai manusia seutuhnya. Sebenarnya dari jiwa yang paling dalam, mereka merasa menyesal mengejek orang, akan tetapi kematian hati nurani membuat mereka pulang kepada keluarga mereka, dalam keadaan gembira. “*Apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.*” Dalam qiraat lain dibaca dengan *fâkihîn* yang berarti mendapat kepuasan diri dan bahagia karena telah menertawakan dan mengejek mukminin.

Ketika Allah Swt memaparkan gambaran kaum kafir dengan menertawai mukmin atau mengejek dengan kerdipan mata ketika melintas serta menemui keluarga dalam keadaan senang atas apa yang telah mereka lakukan terhadap mukminin, Dia kemudian berkata kepada mukminin sebagai hiburan bagi mereka: “Semua yang mereka lakukan Aku lihat dan Aku dengar.”

Ketika mukminin mendengar itu dan mengetahui bahwa Allah melihat segala sesuatu dan menghitungnya atas mereka. Di sisi lain, Allah adalah Tuhan Penguasa segala sesuatu, di dunia dan di akhirat. Di dunia, Dia mampu dan kuasa untuk menundukkan orang-orang yang berbuat demikian. Di akhirat, Dia akan memberikan balasan kepada siapapun setimpal dengan apa yang telah mereka lakukan. Mereka yang

memperolok-olok, menertawakan dan mengejek akan dibalas Allah di dunia dan di akhirat.

Ejekkan, cemoohan dan tawa mereka tidak akan berlangsung selamanya, dan keadaan di dunia ini dapat saja berbalik dengan cepat. Bahkan siapa pun yang menertawakan, mencemoohkan dan mengejek orang lain, maka semua akan direkam dan tak pernah dilupakan. Lebih dari itu apa yang dikerjakan akan kembali menimpa diri sendiri. Apa yang ditanam akan dituai. Allah berkata: “*Sesungguhnya kaum kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*” (QS 83:36) *Tastwib* artinya kembali. Segala yang telah dikerjakan akan kembali manfaat dan mudaratnya bagi diri sendiri.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَصَّالُونَ *apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: “Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.”* (QS 83:32) *Dhâlûn* atau orang yang sesat itu adalah orang yang keluar dari peraturan yang berlaku. Mukmin adalah orang-orang sesat jika dinisbatkan kepada keadaan kaum kafir. Mukmin menjadi sesat jika dilihat dari standar hukum mereka. Bukan dalam hakikat petunjuk dan kesesatan.

وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ *padahal mereka itu tidak dikirim untuk penjaga.* (QS 83:33) Ayat ini mengandung dua makna: *pertama*, para pendosa tidak dikirim untuk menjaga mukmin. *Kedua*, mukmin tidak dikirim untuk penjaga kaum kafir. Kedua makna ini benar. Makna pertama mengisyaratkan agar kafir tak usah memantau gerak gerik mukmin, karena itu bukan tugas mereka. Kedua, mukmin tidak usah memantau gerak gerik mereka karena mereka tidak beriman kepada Allah, dan menilai dakwah Islam ini adalah kesesatan.

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ *pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan kaum kafir.* (QS 83:34) Kata *pada hari ini* maksudnya adalah pada hari kiamat. Di mana seluruh manusia berdiri di hadapan Tuhan seru sekalian alam. Hari itu adalah hari yang sangat besar. Pada hari kiamat kelak, mukmin pasti akan menertawakan orang-orang yang sebelumnya menertawakan mereka.

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ *mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang,* (QS 83:35) jalan yang hina atau neraka sebagai tempat siksaan bagi kafir. Pada satu sketsa, dibukakan pintu surga kepada kaum kafir, lalu dikatakan kepada mereka: “Mari, mari, mari.” Namun saat mereka mendekat, tiba-tiba datang seseorang menutup pintu tersebut.

Keadaan ini membuat mukminin mengingatkan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang tersebut terhadap mereka.

Penggalan surat ini ditutup dengan: هَلْ تُؤْتَبُ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ: *sesungguhnya kaum kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS 83:36) Berita ini seakan-akan terlihat begitu jelasnya. Ini karena yang berfirman adalah Allah, Tuhan yang mukmin yakini. Maka pembalasan adalah sesuatu yang harus diyakini pula.

Dari semua yang telah kita paparkan dapat diperhatikan bahwa Allah Swt ketika berbicara tentang kaum kafir, Ia berbicara dengan menggunakan kata neraka dan berbicara tentang orang-orang mukmin dengan kata surga. Dalam surat-surat makkiyah Ia berbicara bahwa Ia akan memberi ganjaran pada hari pembalasan.

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. (QS al-Qamar [54]: 45) *Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.* (QS an-Nūr [24]: 55)

Dapat diperhatikan bahwa Alquran tidak berbicara kecuali tentang akhirat dan nikmatnya. Hal ini karena Allah tidak ingin seorang mukmin menerima ajaran Allah agar Dia menolong mukmin di dunia ini. Allah ingin dengan janji surga itu agar mukmin berorientasi akhirat, dan mengesampingkan dunia ini sebagai tujuan.

Oleh sebab itu dalam bai'at aqabah kaum Anshar berkata kepada Nabi Muhammad: "Apa yang kami dapatkan jika kami mengerjakan seperti yang kamu katakan?"

Nabi berkata: "Kalian akan mendapatkan surga."

Nabi tidak mengatakan bahwa kalian akan mendapat kemenangan dan pertolongan di dunia. Karena saat itu Nabi masih berada pada tahap pendidikan prinsip bagi para relawan. Nabi tidak ingin jika dunia masuk ke dalam perhitungan mereka selamanya, meskipun pada akhirnya Allah pasti memenangkan mereka di dunia.

Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan) mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan

(telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS al-Fath [48]: 20-21)

Benar Allah menyinggung kemenangan dunia ini, akan tetapi bukan berarti inilah tujuan dan balasan yang sesungguhnya. Hal ini diucapkan bertujuan agar cerita tentang dunia tidak masuk ke dalam mindset mukminin dan tidak juga dalam perhitungannya.

Lalu mengapa pada beberapa ayat yang turun di Madinah pengertian tentang kemenangan dunia dikaji dan dibahas? Karena akidah telah kuat dan berlebih-lebihan dalam mencintai akhirat sehingga melupakan dunia sama sekali. Sebagian sahabat menduga, bahwa Islam adalah anti dunia, dan anti harta benda. Untuk itu pemikiran yang salah ini perlu diluruskan dan ditempatkan pada posisi yang benar.

Sejak periode Madinah hingga saat ini, meraih kemenangan dunia itu perlu agar mukminin dapat mengemban ajaran Allah ke seluruh penjuru bumi, dan agar mereka dapat menjadi sebaik-baik umat yang diutus kepada manusia.

Dengan demikian, mukmin perlu dididik bahwa akhirat adalah tujuan dan dunia adalah sarana yang baik untuk meraih tujuan itu. Ketika hal ini masuk ke dalam mindset dan pikiran mukmin, maka dia akan kuat dan tidak terhina. Manusia menjadi lemah dan terhina, jika dia membenci pada kematian dan hanya mencintai dunia. Oleh sebab itu dikatakan apa itu *wahn* wahai Rasulullah? *Wahn* adalah mencintai dunia dan membenci kematian.

Dengan pemaparan ini Allah Swt ingin menegaskan tujuan hidup mukmin adalah akhirat; dan dunia adalah sarana yang baik untuk meraih tujuan itu. Dengan demikian permintaan Allah agar mukmin menjadi pemimpin yang kuat, tinggi dan mulia, dapat tercapai. Kemangan-kemangan dan pertolongan-pertolongan Allah bukan merupakan balasan dan ganjaran, karena dunia sudah didesain untuk meraih kemenangan bagi mukmin. Kemenangan bertujuan agar mukmin menjadikan setiap jengkal bumi Allah ini sebagai lahan dakwah yang subur. Umat Islam adalah para pemimpin. Mereka adalah sebaik-baik umat yang diutus kepada manusia. Dakwah bukan untuk mencapai tujuan dunia yang bersifat pribadi. Apakah kaum kafir akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka lakukan.***

AL-INSYIQÂQ 84 JUZ 30

SURAT 84
AL-INSYIQÂQ
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat al-Insyiqâq ini dimulai dari penggalan sketsa tentang terbaliknya alam raya ini, yang telah dipaparkan secara rinci pada surat at-Takwir dan surat al-Infithar, bahkan sebelumnya pada surat an-Naba'. Tapi pada surat al-Insyiqâq ini memiliki ciri khas tersendiri. Ciri kepatuhan langit dan bumi kepada Allah. Kepatuhan yang penuh dengan rasa tunduk dan hormat.

Kepatuhan langit dan bumi ini adalah pembuka jalan untuk merubah mindset manusia agar patuh juga kepada Allah, sebagaimana langit dan bumi. Agar manusia mau menempatkan rasa patuh kepada Allah di dalam sanubarinya. Tetap mengingat Allah dalam suka dan duka. Karena semuanya akan kembali kepada Allah.

Ketika sanubari manusia diisi dengan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, sebagaimana langit dan bumi, maka konsekuensinya adalah dia akan *diberikan kitabnya dari sebelah kanannya*. Perhitungan akhirat menjadi mudah baginya.

Penggalan sketsa ketiga adalah gambaran alam saat ini yang sebagian besar darinya, tidak tunduk pada kehendak manusia. Ditutup surat ini dengan sketsa penggalan keempat. Pada penggalan ini berisikan tentang keanehan yang dilakukan manusia yang tetap tidak mau beriman. Serta akhir dari perjalanan kehidupan orang kafir di nereka. Tetap saja masih ada kesempatan bagi mereka yang ingin bertaubat dengan cara beriman dan beramal saleh.

Inilah surat yang memberikan hidayah bagi pembacanya. Nuansa hidayah ini lebih terasa walau digambar dalam bentuk kehancuran alam raya. Ringkasnya: dimulai dari kepatuhan langit bumi, ajakan kepada sanubari manusia untuk patuh, menuju sketsa tentang hari perhitungan, dan ditutup dengan gambaran dunia saat ini, yang tidak ada intervensi manusia di dalamnya. Namun bagaimana ini semua tidak juga membuat hati manusia beriman kepada Allah. Tapi itu tidak menjadi masalah bagi Allah. Tetap saja, bagi yang kafir siksa yang pedih sebagai ancaman. Di samping, pahala yang tidak ada putusya bagi mereka yang beriman.

Semua yang dikisahkan itu dituang tidak lebih dari beberapa baris saja di dalam Alquran. Ini bukti bahwa Alquran kitab suci yang maha agung. Lebih dari itu, ia mudah dipahami, dan berbicara kepada hati manusia dari Allah Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Berpengalaman.***

**MUKMIN MENERIMA CATATAN DI SEBELAH KANAN
DAN AKAN MENERIMA PEMERIKSAAN YANG MUDAH
(QS al-Insyiqâq [84]: 1-6)**

إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ ① وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ ② وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ③

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَنَخَلَتْ ④ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ ⑤

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ⑥

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.

Pada ayat ini kita menemukan kata syarat “apabila” di awal ayat. “Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh”. Tapi, di sini tidak ada jawab/pesan dari kata “apabila”, seperti pesan yang terdapat pada surat: “Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan ... dst.” Kalimat: “maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya” adalah isi pesan dari “apabila”.

Begitu juga dalam surat al-Infithâr “Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar”. Apa yang terjadi “maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya”, adalah jawaban pesan dari apabila.

Di dalam QS 84: 1-6 tidak terdapat jawab/pesan bagi syarth/apabila dan itu artinya bahwa ketika datang lebih dahulu surat-surat yang mengandung jawab syarth, maka di sini jawab syarth dihapus karena telah disebut pada lawannya. Hal ini disebutkan secara zhahir dalam Alquran sehingga manusia dapat meneliti nash-nashnya dengan

seksama. Kita perhatikan misalnya “*Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi...*” setelah itu Ia berfirman: *untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.*

Kemungkinan kamu akan berkata: “Selama mereka adalah umat yang satu, maka bagaimana mungkin pada mereka terdapat perselisihan”. Lalu mengapa para nabi akan datang untuk memutuskan perkara yang mereka perselisihkan sedangkan kamu berkata bahwa mereka adalah umat yang satu. Bukankah artinya akan menjadi seperti ini? Kita katakan: ini adalah bukti bahwa kamu tidak membaca Alquran secara keseluruhan. Janganlah kamu menghukumi sebuah nash kecuali setelah mencari nash yang senada dengannya di dalam Alquran. Terkadang sebuah nash bisa saja terhapus, karena sudah ada gantinya pada nash yang lain.

“*Manusia itu adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para nabi.*” Dilanjutkan dengan “*Allah mengutus para nabi,*” tapi kalimat ini tidak digabungkan pada kalimat sebelumnya. Ia digabungkan kepada sesuatu yang telah terhapus dan tertutup, yaitu: *setelah timbul perselisihan.* Kalimat “*untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan*” menunjukkan “*manusia itu adalah umat yang satu,*” lalu mereka berselisih. Oleh sebab itu Allah mengutus nabi kepada mereka untuk memutuskan perkara mereka. Jadi penghapusan suatu lafadz adalah boleh dan ini terjadi di sini.

Ketika Allah memberikan bentuk-bentuk terdahulu dari *jawab syarth* sejenis dengan *idzâ, idzâ kadzâ, wa idzâ kadzâ* karena ini semua dari keterbalikan yang terjadi pada hari kiamat. Jadi semua guncangan, dan penghancuran di alam, gempa yang diciptakan Allah sebagai contoh dan ilustrasi atas apa yang akan terjadi. Ketika Allah memberikan contoh kepada kita dan membuat kita seakan-akan mengalaminya, maka Dia membiarkan diri kita untuk datang dengan *jawab* atau pesan. Allah senganja menyamakan pesan itu agar jiwa kita leluasa menjelajahi seluruh ide. Karena pembatasan ide dengan kenyataan yang baku hanya membuat ide itu berada dalam satu bentuk. Sedangkan kesamaran membuat setiap orang dapat berimajinasi untuk mengambil ilustrasi dan gambaran yang sesuai dengan pola pikirnya.

Jadi pesan sumpah dari “*apabila langit terbelah*” hingga akhirnya “*dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh,*” yang *pertama* adalah *pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya.* Pesan sumpah ini ditutup agar ia menjadi sesuatu yang

besar, karena penuh misteri.

Apapun ceritanya, pemikiran bahwa setiap individu manusia bertanggung jawab atas perbuatannya adalah sistem alam yang telah ada atau sesuatu yang terjadi ketika manusia dihadapkan kepada Allah. Ini memperingatkan kita sebagai individu dan membuat pikiran kita senantiasa selalu mawas diri. Atau yang *kedua*, isi pesan dari syart itu adalah *فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ*, atau yang *ketiga*, *يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ* itu sendiri. Atau yang *jawab*.

وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh. Apa yang terjadi? Ia mengambil seluruh bukunya. *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya*, terjadi demikian padanya pemeriksaan dengan pemeriksaan yang mudah, dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: “Celakalah aku”. Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya Dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya Dia menyangka bahwa Dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya

Dari penjabaran ayat di atas, ditemukan pesan dari sumpah dalam dua sisi. Seakan-akan Dia berkata: “Patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh”. Apabila ini terjadi, dan ini terjadi, seluruh mukminin mengambil catatan mereka dengan tangan kanan mereka dan mereka akan diperiksa dengan pemeriksaan yang ringan. Adapun kelompok selain mereka mengambil catatan dari belakang punggung mereka dan diperiksa dengan pemeriksaan yang keras.

Seakan-akan ketika ia terbagi dalam *syarth* lalu muncul berbagai macam *syarth* darinya, dan setelah itu datang teguran yang dimula dengan *يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ* *hai manusia*. Seperti kata *insan* dalam ayat lain yang berbunyi: “*Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah*. Manusia adalah makhluk yang mulia dan sempurna. Kata *insan* di sini berarti wahai makhluk yang memiliki bentuk paling sempurna, apabila Allah memberikan kepadamu pikiran, gunakanlah itu untuk memahami makna dan kreasi untuk berbuat baik. *يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ*.

hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.

Jadi “*Apabila langit terbelah*” sebagaimana sebelumnya kita katakan “*ingatlah hari ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut putih.*” Bagaimana langit dapat terbelah? Dalam bentuk apa? Ini tidak penting untuk kita ketahui, yang penting ia akan keluar dari apa yang biasa kita lihat dan berakhir kepada masalah yang tidak biasa kita lihat, karena seluruh alam keluar dari aturan yang telah ada.

Allah berfirman: “*Apabila langit terbelah*” setelah itu lihat ungkapan *وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ* *adzinat/patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.* (QS 84: 2) untuk mematuhi proses pembelahan yang dibutuhkan pertama sekali adalah *udzun* atau alat pendengaran. Pendengaran itu ada dua macam; *pertama*, kamu mendengar sedangkan kamu bebas setelah itu untuk menaati atau tidak. *Kedua*, kamu mendengar akan tetapi kamu tidak memiliki pilihan untuk tidak menaati. Pendengar yang memiliki pilihan dapat mengatakan: “*Kami dengar dan kami taati atau durhakai*”. Akan tetapi pendengar yang tidak memiliki pilihan tidak dapat berkata demikian.

Allah berfirman: “*Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa*”. *Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati*”. Ini pembicaraan tentang langit.

Kata *adzinat* di sini dapat diartikan dengan dua pengertian: *pertama*, kata *adzinat* artinya mendengar. Mendengar hanya dapat dilakukan oleh orang yang mendengar dan memiliki pilihan untuk menjawab atau tidak menjawab? Ini adalah khusus bagi manusia. Sedangkan makhluk secara umum terbagi dua: *pertama*, bagian yang terpaksa yaitu, semua alam selain manusia. *Kedua*, manusia bagian yang memiliki pilihan. Jika manusia mendengar maka dia dapat menaati dan tidak. Adapun makhluk secdera umum yang tunduk tidak memiliki pilihan, pasti taat dan tidak pernah berpikir untuk keluar dari apa yang diperintahkan, walau hanya dengan sekedar mendengar. Jadi makna *adzinat* pertama adalah mendengar dengan telinga yang dilakukan manusia.

Kedua, kata *adzinat* pada ayat di atas dapat diartikan dengan patuh. Dengan hanya sekedar mendengar maka seluruh makhluk, -termasuk langit- tidak memiliki pilihan dan sudah semestinya ia patuh. Kenapa? Karena ia mendengar dari Allah, Tuhan yang Mahakuasa untuk melaksanakan apa yang diinginkan darinya. Maka ketika Allah berkata *adzinat*, dalam ayat ini dan terkait dengan makhluk, artinya yang lebih

tepat adalah patuh. Memang awalnya *adzina* artinya adalah mendengar setelah itu ia mendengar lalu mentaati.

Selama yang mendengar adalah langit, maka langit tidak memiliki pilihan untuk berbuat sesuatu. Ia berada di bawah kekuasaan dan kehendak Allah untuk melaksanakan apa yang diinginkan. Begitu juga, jika *adzinat* dinisbatkan kepada bumi, artinya patuh kepada seluruh apa yang diperintahkan Allah. Jika dikatakan terbelahlah, maka ia harus membelah.

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ *apabila bumi muddat/diratakan.* (QS 84: 2-3) Kata *muddat* secara harfiah artinya adalah mengupas kulit hewan sembelihan -seperti domba- lalu dibersihkan untuk dapat digunakan sebagai sejadah atau alas tempat duduk. Ketika mereka membersihkannya maka yang pertama mereka lakukan adalah menjemurnya di bawah terik matahari hingga kering. Kulit yang tadinya mengembang akibat terkena air, kini menjadi kembali normal seperti sedia kala. Keadaan ini disebut dengan *muddat* oleh tradisi Arab. Seakan-akan Allah ingin berkata: “Gunung akan menjadi bulu yang beterbangan, permukaan bumi yang tidak rata karena ada dataran tinggi dan lembah, sekarang menjadi rata, bagaikan sejadah. Sebagaimana firman Allah pada QS Thâhâ [20]: 106-107.

Bumi menjadi lebar dan meluas hingga semua makhluk dapat berdiri di atasnya. Posisi berdiri bukan karena tempat yang sempit, tapi berdiri terjadi karena tidak dapat istirahat dengan tenang karena ini adalah waktu perhitungan.

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ *memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi takhallat/kosong.* (QS 84: 4) Bumi mengeluarkan apa yang ada di dalam perutnya, seperti mayat-mayat yang keluar dari kubur atau barang-barang tambang berharga dan lain sebagainya.

Kata “*takhallat*” berfungsi untuk menegaskan arti keberhati-hatian penuh dalam perbuatan, seperti halnya ketika kamu datang kemudian seseorang memeriksamu, tentu kamu akan mengeluarkan seluruh isi sakumu. Begitu juga bumi yang patuh dan taat kepada perintah Allah akan *memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong*. Ini dilakukan sama seperti langit, di mana keduanya (langit dan bumi) berstatus sebagai makhluk yang *وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya ia itu patuh.* (QS 84: 5)

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ *Hai manusia, sesungguhnya kamu kâdihun/telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.* (QS 84: 6) manusia adalah makhluk yang mulia dan istimewa dilihat dari unsur pembentuknya dan akhlak mulia sesuai dengan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya dibanding makhluk lain. Maka arti *kâdihun* di sini adalah bekerja dengan sungguh-sungguh dalam sebuah perkara sehingga menimbulkan pengaruh secara fisik di dalamnya. Misalnya orang yang melakukan suatu pekerjaan dengan tangannya, memegang kapak, atau memegang tali timba, atau mengangkat beban berat di atas pundaknya sehingga menimbulkan kepal atau bekas memar yang disebabkan kerja itu. Atau bekerja keras hingga mengeluarkan keringat, atau tidak mengeluarkan keringat, tapi merasa letih pada jiwa dalam wujud kepenatan jiwa dan raga. Semua ini yang disebut dengan *al-kadh* atau kerja keras.

Kerja keras membuat manusia lelah dalam kehidupan ini, dan ini pasti berpengaruh pada jiwanya. Ketika Nabi Muhammad menjabat tangan seorang sahabat yang kepalan, Nabi berkata: “Itu adalah tangan yang disukai oleh Allah dan RasulNya.” Kenapa? Karena ini adalah bukti bahwa ia telah bekerja keras untuk mendapatkan sesuap nasi yang halal dengan keringatnya sendiri.

Makna *pertama* dari QS 84 ayat 6 adalah manusia baik mukmin maupun kafir pasti bekerja keras dengan sungguh-sungguh untuk menuju Tuhanmu. Artinya, manusia dari awal keberadaan hidupnya di dunia hingga akhir hayatnya adalah perjalanan dengan kerja keras menuju Allah. Akan tetapi bedakan antara orang yang bekerja keras untuk mencari dunia dengan segala kenikmatannya dalam suatu pekerjaan dan usaha; dan orang yang bekerja keras karena Allah untuk mewujudkan cita-cita mulia sesuai dengan kehendak-Nya. Keduanya akan bekerja keras dan berusaha sungguh-sungguh. Manusia pertama bekerja keras untuk mendapatkan dunia, sedangkan yang kedua untuk mendapatkan akhirat dengan menahan syahwat, mengikuti perintah ilahi. Kedua manusia pekerja ini pasti mengalami cobaan dan rintangan. Bedanya, yang pertama bekerja keras demi dunia dan yang kedua bekerja keras demi akhirat.

Makna *kedua* dari QS 84 ayat 6 ini dapat dipahami bahwa Allah ingin memberikan gambaran bahwa manusia yang seharusnya hidup berorientasi karena Allah dan untuk bertemu dengan-Nya. Karena pertemuan dengan Allah itu pasti dan tidak diragukan lagi. Perjalanan

manusia dalam hidup ini porosnya adalah bertemu dengan Allah. Karena kamu adalah para pekerja yang berusaha untuk bertemu Tuhan, maka tentukan orientasi itu dengan benar dan betul, yaitu sesuaikanlah pertemuan itu dengan kehendak Allah, maka kamu akan bertemu dalam suasana nikmat dan penuh berkat. Tapi jika kamu ingin bertemu dengan melawan segala manhaj, jangan salahkan jika pertemuan itu berisikan siksaan dan penghinaan, *naudzubillah*.

Jadi, kembali kepada Tuhan adalah sesuatu yang pasti terjadi, baik itu dengan kerja kerasmu di dunia untuk dun ia atau untuk akhirat. Kedua-duanya ada dalam kerja keras yang melelahkan. Dalam surat al-Balad disebutkan: *لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ* *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.* (QS al-Balad [90]: 4) Susah payah berhubungan dengan orientasi dunia semata atau berhubungan dengan orientasi akhirat.***

DURHAKA MENERIMA CATATAN AMALNYA DARI BELAKANG DAN AKAN DIMASUKKAN KE NERAKA
(QS al-Insyiqaq [84]: 7-15)

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨ وَيَنْقَلِبُ
إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۝٩ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۝١١
وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۝١٢ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۝١٣ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ يَحُورَ ۝١٤
بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ۝١٥

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka Dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya Dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya Dia menyangka bahwa Dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Artinya semua kita akan menghadapi pemeriksaan. Ini adalah wujud suatu keadilan dan pemerataan, artinya semua manusia akan diperiksa, tanpa pilih bulu. Karena tidak seorangpun yang catatannya kosong. Pemeriksaan terdiri dari dua bentuk: *pertama*, pemeriksaan untuk memaparkan kehinaan manusia. *Kedua*, pemeriksaan untuk memaparkan kesalahan, akan tetapi Allah telah mengampuninya.

Bagian pertama dari pemeriksaan ini disebut dengan pemeriksaan yang mudah. Disebut mudah karena Allah memaparkan semua pahala dan dosa. Ketika terlihat dosa yang banyak, Allah berkata: “Dosa yang ini Aku maafkan, yang itu Aku ampuni, yang ini Aku terima taubatnya.” Dalam hal ini Aisyah berkata: “Dipaparkan untuk dihapuskan dan dimaafkan” itulah namanya pemeriksaan yang mudah.

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, ini adalah kesenangan. Kesenangan ini berbeda dengan orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (QS al-Muthaffifin [83]: 31) Jadi mukmin di akhirat menemukan banyak sekali kesenangan dan kebahagiaan. Kesenangan yang jauh berbeda dengan kaum kafir yang senang melihat mukmin menderita di dunia.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, dalam surat al-Haqqah disebutkan: *بِشِمَالِهِ* dengan tangan kirinya. (QS al-Hâqqah [69]: 25) Kedua ayat ini saling mendukung. Buku itu diberikan dari belakang dengan tangan kiri. Pemberian buku dari belakang mengindikasikan bahwa penerima malu terlihat wajahnya, atau pemberi tidak ingin melihat wajah penerimanya.

فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا maka dia akan berteriak: “Celakalah aku”. Kata *ats-tsubur* artinya adalah kecelakaan. Makna ayat: “Wahai kecelakaan datanglah, maka dia akan berteriak: “Celakalah aku”. Ini berarti waktu kematian dan siksaan sesungguhnya telah tiba. Jika tiba saatnya, orang kafir akan berkata: “Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.” (QS an-Nabâ’ [78]: 40)

Kafir berkata demikian karena tidak kuat menyaksikan dahsyatnya hari kiamat. *Dia berteriak: “Celakalah aku”. Dia akan masuk ke dalam*

api yang menyala-nyala (neraka). (QS 84: 11-12) Kafir berharap agar dirinya punah dengan demikian dia akan terhindar dari siksaan. Tapi itu mustahil dan tidak mungkin.

إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا *sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir).* (QS 84: 13) Inilah alasan utama mengapa mereka begitu menderita di neraka. Kafir lupa kepada hari akhirat, hari pembalasan. Dia tidak mempersiapkan bekal menuju akhirat, tidak juga menjadikan akhirat sebagai orientasi kehidupan.

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ *sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali.* (QS 84: 14) kepada Tuhannya. Dia yakin seratus persen bahwa dia tidak akan dibangkitkan dan diperiksa serta ditempatkan di neraka. Kafir yang hidup senang di dunia sangat yakin bahwa dia akan tetap berada pada nikmat dunia selama-lamanya. Ternyata, kenyataannya tidak demikian. Kalaulah mereka tahu sedikit saja tentang akhir dari perjalanan hidup, berupa kematian dan kebangkitan, niscaya mereka akan mempersiapkan diri.

بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا *(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.* (QS 84: 15) Dugaan mereka bahwa mereka tidak akan mati dan dibangkitkan untuk diperiksa adalah dugaan yang salah. Hakikat sebenarnya, bahwa Allah Tuhan Maha Melihat setiap tindak tanduk manusia, mengawasi dan memantau, Dia Maha Mengetahui gerak gerik manusia. Dia juga akan menilai setiap kebaikan dan keburakan untuk diberi penghargaan dan ganjaran yang setimpal.

Apa yang ditetapkan Allah akhirnya menjadi nyata. Apa yang ditetapkan Allah dalam takdir-Nya menjadi nyata setelah sebelumnya ada pada Ilmu-Nya. Apa yang dahulunya misteri, sekarang terbuka dan nyata.

Gambaran yang bertolak belakang ini atau gambaran tentang keluarga kafir yang senang melihat mukmin susah di dunia dan berusaha dengan keras untuk membuat mukmin menderita di dunia, berbeda sekali dengan mukmin yang senang bertemu dengan keluarganya di akhirat. Bahagia tanpa menyusahkan orang lain. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari tempat kembali yang buruk. Allah adalah sebaik-baik teman dan tempat kembali.***

MANUSIA MENGALAMI PROSES KEHIDUPAN TINGKAT DEMI TINGKAT

(QS al-Insyiqâq [84]: 16-25)

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ۝۱۶ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۝۱۷ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ۝۱۸ لَتَرْكَبَنَ
طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۝۱۹ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝۲۰ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا
يَسْجُدُونَ ۝۲۱ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَكْذِبُونَ ۝۲۲ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ
۝۲۳ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝۲۴ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ
غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝۲۵

Sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama. Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan), mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud. Bahkan kaum kafir itu mendustakan(nya). Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih, tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.

Alquran kembali dari petualangan besar dan mendalam dalam sentuhan dan kesaksiannya kepada selayang pandang kehidupan yang dihadapi setiap hari. Manusia terkadang lupa dari kuasa Allah di balik takdir dan kuasa-Nya. Dia Mahakuasa dalam menetapkan keputusan dan efek yang terjadi setelahnya.

Selayang pandang tentang alam semesta yang dilanjutkan dengan sumpah atas nama-Nya bertujuan agar manusia mengarah pada kuasa Allah di balik ciptaan-Nya. Pandangan yang menggabungkan antara kekhusyukan yang hening dengan kuasa Allah yang dihormati. Semua ini sesuai dengan kandungan surat ini dan kekuatannya dalam makna yang khusus.

فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ *Aku bersumpah, demi mega.* Kata *syafaq* adalah cahaya merah yang terlihat di ufuk barat setelah matahari terbenam dan berlangsung hingga waktu isya. Pada saat ini suasana sangat tenang. Hati merasakan adanya salam perpisahan, untuk berhadapan dengan

malam yang menakutkan, dan kegelapan yang buas. Akhirnya suasananya ditutup dengan kekhusyuan, takut, tersembunyi dan diam dalam kelam.

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ malam serta segala yang dihimpunkannya. Malam apa yang dikumpulkan dan apa yang dikandungnya dengan segala yang meliputinya dan segala misterinya. Dengan perubahan ini, malam akan mengumpulkan dan mengandung banyak hal, bahkan angan-angan dapat pergi jauh saat malam tiba.

وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ bulan apabila (penuh cahayanya) menjadi purna-ma. Pemandangan yang teduh menarik dan mempesona. Ia adalah bulan di malam-malam yang sempurna. Bulan yang menyinari bumi dengan cahayanya yang lembut yang menginspirasi kebisuan penuh makna. Ia adalah suasana yang tersembunyi tapi memiliki arti penting.

Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja, demi malam dan apa yang diselubunginya. Mega dan malam bertemu dalam keanggunan, teduh, dan damai. Ini sentuhan alam yang indah mempesona, penuh makna, dikutip Alquran dengan kutipan singkat agar hati manusia dapat berbicara dengannya. Terkadang manusia lupa untuk berbicara dan merenungkan alam semesta ini. Ditambah dengan sumpah agar dapat menggugah hati dan perasaan manusia tentang keindahan dan pesona alam yang berporos pada kuasa Allah di balik itu semua. Namun, masih banyak manusia yang lalai dan lupa.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Maknanya agar manusia saling menolong dalam kondisi bagaimana pun sesuai dengan kemampuan masing-masing. Manusia hidup tidak lepas dari fase-fase, satu fase menuju fase berikutnya. Semua fase itu berjalan sesuai dengan kehendak Allah yang mengarahkan mereka kepada jalan yang terakhir sesuai dengan apa yang telah dilukiskannya. Kondisi dan fase manusia tidak jauh berbeda dengan ufuk merah, malam yang terselubung, bulan yang purnama, hingga akhirnya mereka bertemu dengan Allah, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Inilah urutan yang sesuai dari surat ini. Ia berpindah dari satu ke satu dengan begitu lembut. Inilah keunikan Alquran.

Pada cuplikan akhir ini dan sebelumnya ditemukan keanehan terhadap orang yang tidak beriman. Bukankah telah terpampang dihadapan mereka segala sarana yang mengantarkan mereka kepada iman.

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ *maka mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud.*

Benar, apa alasan manusia hingga mereka tidak beriman? Sarana menghantar iman itu tersebar di setiap lini kehidupan. Di dalam diri setiap manusia, di alam raya terdapat triliunan hidayah yang terus mengetuk hati manusia setiap hari agar beriman. Ketukan iman itu terus bertambah kuat, bertambah dalam berat dalam timbangan hakikat. Hingga akhirnya hati dikepung. Seandainya saja manusia mau sedikit melirik!? Padahal seluruh sarana itu terus saja memanggil dan mengajak agar hati dan telinganya mengarah kepada iman.

Sungguh Alquran telah mengajak manusia kepada iman dengan bahasa fitrah agar hati mereka terbuka untuk menerima iman, agar hati dihiasi dengan rasa takwa, taat dan tunduk kepada Allah dengan cara sujud. Sungguh sangat mengherankan keadaan kaum kafir, apa yang mereka tunggu akhirnya hanyalah kehancuran.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يَكْذِبُونَ *bahkan kaum kafir itu mendustakan(nya).* Kaum kafir benar-benar telah mendustakan, bahkan tabiat, watak dan perangai mereka adalah dusta.

وَاللَّهُ أَغْلَمُ بِمَا يُوعُونَ *Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.* Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Dia mengetahui hingga yang terpendam di dalam sekalipun dari kejahatan, kebusukan yang bermuara pada pendustaan ini.

Pembicaraan tentang kaum kafir berhenti sampai di sini, untuk kemudian beralih kepada Nabi Muhammad ﷺ *maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) azab yang pedih.* Berikan kabar gembira kepada mereka wahai Muhammad. Namun kabar gembira itu sebenarnya tidak menggembirakan. Karena yang datang adalah siksa yang pedih dan menghinakan.

Pada waktu yang sama dipaparkan apa yang telah lama ditunggu oleh mukmin yang tidak pernah mengingkari janji Allah. Mereka mempersiapkan diri dengan iman dan amal saleh. Saat paparan ini datang, ia seakan-akan dispensasi dari akhir perjalanan kafir yang mengingkari. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.*

Dalam istilah bahasa ia dikenal dengan dispensasi yang final. Artinya, mukmin itu tidak akan masuk ke dalam neraka. Ia sebagai penegas bahwa mukmin layak bahagia dalam arti yang sebenarnya. Balasan tanpa batas adalah upah yang abadi tanpa terhenti di taman bahagia yang permanen.

Dengan kondisi yang tegas dan singkat ini surat ini ditutup. Ia tetap indah di hamparan alam semesta dan di dalam sanubari.***

AL-BURÛJ 85 JUZ 30

SURAT 85
AL-BURÛJ
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat pendek ini berisikan tentang hakikat akidah, dan strategi mencapai iman yang sejati. Iman adalah hal yang sangat prinsipil dalam kehidupan. Dari iman terpancar kekuatan cahaya yang menyinari dunia. Di balik surat al-Buruj ini juga tergambar makna dan hakikat langsung dari teks-teks ayat yang terdapat di dalamnya. Hingga setiap ayat bahkan setiap kata di dalamnya memiliki kekuatan yang dahsyat.

Tema penting dari kisah ini dapat dilihat dari kisah Ukhdud. Kisah sekelompok mukmin yang terdahulu di dalam Islam. Menurut periwayatan mereka adalah umat Nasrani yang bertauhid yang diuji oleh para penguasa zalim. Para penguasa ingin agar mukmin menanggalkan iman dan kembali murtad dengan mengikuti agama lama mereka. Mukmin menolak, siksapun bertindak. Mereka disiksa dengan masuk ke dalam parit yang telah dinyalakan api di dalamnya. Merekapun mati di dalam lubang parit yang berapi itu. Kematian mereka disaksikan oleh para penguasa zalim dengan penuh bahagia dan suka cita.

PENENTANG MUHAMMAD SAW AKAN HANCUR SEBAGAIMANA YANG DIALAMI UMAT DAHULU (QS al-Burūj [85]: 1-9)

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ۝ (١) وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ۝ (٢) وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ۝ (٣) قِيلَ أَصْحَابُ
الْأُخْدُودِ ۝ (٤) النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ۝ (٥) إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ۝ (٦) وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ
بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۝ (٧) وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝ (٨)
الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝ (٩)

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasalah dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu. Mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena mukmin itu beriman

kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Pertemuan kita dalam pembahasan seputar surat *al-Burûj* sama seperti surat lainnya dalam juz ini yaitu dimulai dengan sumpah *وَالسَّمَاءِ وَالْبُرُوجِ* *demi langit yang mempunyai gugusan bintang*. Sumpah atas nama sesuatu yang nyata yaitu langit yang di dalamnya terdapat gugusan bintang yang memiliki pengaruh dalam sistem alam dan hukum eksistensi.

Sedangkan sumpah *وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ* *dan hari yang dijanjikan* adalah sumpah atas nama sesuatu yang masih gaib, maka Allah bersaksi dengan keagungan-Nya di “*langit yang mempunyai gugusan bintang*” yaitu sesuatu yang dapat disaksikan dan dengan sesuatu yang gaib: *Yaitu hari yang dijanjikan*.

Kemudian Dia berkata: *وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ* *yang menyaksikan dan yang disaksikan*. Setelah itu datang jawab sumpah untuk memberikan gambaran kepada kita tentang peristiwa-pristiwa seputar keimanan dengan kekufuran.

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ *binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit*. Kemudian Allah menjelaskan dengan firmanNya: “*yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.*”

Setelah itu Allah Swt ingin memberikan gambaran kepada kita prinsip awal terjadinya peperangan antara keimanan dan kekufuran, antara keimanan yang dicoba dengan kelemahannya dan kekufuran yang mencoba dengan kezalimannya. Allah memaparkan gambaran perseteruan ini untuk menerangkan kepada kita bahwa sikap mereka yang berbuat aniaya terhadap orang-orang lemah dari kaum mukminin adalah sikap yang tidak dapat diterima oleh fitrah maupun akal sehat. Oleh sebab itu Allah berkata: “*Perseteruan selalu terjadi antara dua kekuatan, antara kebenaran dan kebatilan. Apabila yang terjadi adalah demikian, maka perseteruan tersebut tidak akan berlangsung lama karena yang batil akan selalu kalah. Adapun perseteruan antara dua kebenaran itu tidak pernah terjadi karena tidak ada dua kebenaran yang bertentangan dalam satu masalah.*”

Adapun perseteruan antara dua kebatilan selalu dapat disaksikan terus berlangsung dan tidak pernah habis, karena salah satu dari kebatilan tidak diutamakan untuk ditolong Allah dari kebatilan yang satunya lagi, sehingga perseteruan akan memakan memakan waktu yang sangat panjang. Jadi, apabila kamu melihat peperangan yang panjang antara dua kelompok dan tidak pernah berakhir, ketahuilah bahwa perseteruan tersebut adalah antara dua kebatilan.

Inilah peperangan yang digambarkan Alquran, Allah mengatakannya dengan jelas: *وَمَا تَقْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ* dan *mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.* (QS 85:8)

وَمَا تَقْمُوا مِنْهُمْ mereka tidak menyiksa artinya yang mereka benci dan ingkari. Dalam ayat ini terlihat jelas alasan ujian, cobaan dan siksaan yang mematikan dari para pembuat parit yang menyalakan api dan melemparkan mukmin yang lemah ke dalamnya adalah iman. Dosa mukmin adalah karena mukmin telah beriman kepada Allah yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji, sedangkan penguasa zalim sangat membenci keimanan.

Apakah keimanan terhadap Yang Maha perkasa dan terpuji adalah dosa dan kesalahan yang mereka ingkari atau mereka benci. Allah ingin menggambarkan dasar dari kerusakan suatu bangsa secara keseluruhan. Apabila manusia melihat kerusakan merajalela di satu kota atau pemukiman, ketahuilah bahwa kerusakan tersebut bersumber dari masalah ini. Masalah di mana kebaikan dibenci dan kejahatan dilestarikan. Masalah di mana keimanan disingkirkan dan kekafiran diagungkan.

Ketika sebuah kelompok menyiksa suatu kaum karena mereka beriman kepada Allah, ini masalah besar. Seharusnya mereka tidak menyiksa kaum tersebut akibat iman. Karena benci terjadi atas sifat yang tercela. Iman itu bukan sifat tercela. Iman adalah sifat mulia. Contohnya, kamu katakan: “Aku tidak membenci si Fulan kecuali karena dia jahat dan kafir.” Ada sifat jahat dan kafir yang diingkari, hingga dibenci. Akan tetapi jika orang berbuat baik dibenci ini adalah musibah. Hal ini menandakan kerusakan akal orang yang menetapkan hukum tersebut.

Kerusakan tertinggi dalam pemikirannya disebabkan bahwa ia menganggap puncak kebaikan adalah kekafiran dan kemaksiatan. Ini

bukti dan dalil atas kerusakan sikap dan pribadi seseorang. Alquran mengisyaratkan bahwa jika mereka memperhatikan dengan seksama sifat baik, akhlak mulia dan perbuatan luhur dari mukmin yang mereka anggap menimbulkan fitnah dalam agama mereka, maka mereka tidak akan menemukan sesuatu yang harus dibenci. Apa yang harus dibenci dari mereka yang beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha terpuji. Dalam istilah bahasa ini disebut dengan *al-ada' al-bayani* atau penegasan pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan.

Ketika disebut *وَمَا نَقْمُوا* *kami tidak benci* seakan-akan tidak ada pada mereka sesuatu yang dapat dibenci. Kemudian setelah *illa/kecuali* datang, kita menganggap bahwa akan datang sesuatu yang dibenci. Akan tetapi jika yang datang setelahnya adalah sesuatu yang disukai, maka itu artinya pegasan pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan. Contoh lain, "Fulan tidak ada aib kecuali jika ia adalah orang yang mulia.

Contoh lain dalam Alquran: "Katakanlah: "Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah." (QS al-Maidah [5]: 59) Mengapa kalian membenci kami? Apa yang telah kami lakukan? Kami tidak melakukan kecuali beriman kepada Allah. Apakah kalian membenci kami hanya karena kami beriman kepada Allah? Apakah kerusakan berasal dari tabiat kami atau tabiat kalian?

Dalam ayat yang lain: "Mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka." Mereka tidak mencela Allah dan Nabi Muhammad kecuali karena limpahan anugerah yang diberikan. Ayat lain: "Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." Apakah *mendengar ucapan salam* adalah salah satu bentuk perkataan yang sia-sia dan menimbulkan dosa? Tidak. Di dalamnya tidak terdapat perkataan yang sia-sia dan menimbulkan dosa, karena *mendengar ucapan salam* bukanlah suatu perkataan sia-sia dan menimbulkan dosa. Ini namanya adalah penegasan pujian dengan sesuatu yang menyerupai celaan.

Jika dilihat dari kisah ini, maka ditemukan Allah ingin menggambarkan ujian, cobaan dan musibah yang menimpa mukmin yang lemah tidak ada alasan kecuali hanya iman kepada Allah. Selama mereka tidak menemukan adanya kerusakan dalam perangai, tidak juga pada akhlak,

apakah hanya karena keimanan mereka kepada Allah ini yang membuat kalian resah? Ya. Kenapa? Karena penguasa zalim telah menikmati kezaliman yang telah menjadi tradisi mereka. Atau ibadah penguasa ini merasa terancam dengan datangnya penyembahan kepada Allah, Tuhan Yang Esa. Seakan-akan kepindahan ibadah mukmin kepada Allah adalah dosa dan kesalahan fatal, yang menyebabkan mereka dianggap sebagai orang yang tidak berbuat baik.

Puncak kerusakan di bumi berasal dari para penguasa yang dituhankan atau penguasa yang dipuja dan disembah meskipun mereka berbuat fasik, kerusakan, sogok-menyogok dan mencuri. Semua tingkah laku yang salag dapat dimaafkan selama masyarakat dan rakyat mau menuhankan para penguasa tersebut. Selama penghambaan rakyat kepada para penguasa tersebut berlangsung, maka orang-orang selain mereka tidak mereka sukai, meskipun berbuat kebaikan dan berjalan pada jalan yang lurus. Padahal gerakan oposisi ini adalah gerakan penyeimbang yang baik, untuk menasihati dan meluruskan, jika salah.

Jadi *وَمَا تَقَمُّوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ* mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji adalah untuk menggambarkan bahwa mereka sendiri tidak menemukan adanya suatu cela pada orang-orang mukmin yang lemah tersebut. Bahkan akhlak mulia mukmin kepada seluruh alam seharusnya membuat manusia menyukai mukmin, akan tetapi mereka benci, kenapa? Hanya karena mereka mengarahkan keberagamaan mereka dari orang-orang tersebut kepada Allah.

Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Kata ‘*azîz/perkasa* menunjukkan kepada Zat yang menang dan tidak dapat ditundukkan atau dikalahkan. Sedangkan kata *hamîd/terpuji* menunjukkan bahwa Allah adalah pemberi nikmat. Jadi, Allah memiliki dua sisi. Sisi pengalahan bagi yang takut, dan sisi kebaikan bagi yang menginginkan.

Allah Yang Maha Perkasa dan mengalahkan semuanya. Dia pemilik kekuasaan secara mutlak. Seluruh alam raya berada dalam genggaman-Nya. Adapun sifat *hamîd* karena Dia adalah pemberi nikmat yang mewajibkan pujian; dan pujian adalah sifat yang harus ada pada-Nya. Jadi, yang mukmin imani adalah Tuhan yang Maha Perkasa, kuat dan tidak dapat dikalahkan. *Hamîd* artinya adalah pemberi nikmat yang tidak pernah habis dan pujian yang juga tidak pernah pudar. Dengan akidah dan iman ini, mereka sampai kepada poros kekuatan hidup yang

hakiki. Hal ini menggambarkan dengan jelas kesalahan dan kebinasaan penguasa zalim, dan akhir kebaikan bagi mukmin yang difitnah.

Ini adalah kalimat yang tidak dikatakan secara serampangan, tidak dikatakan Diri sebagai Zat Yang Maha Perkasa tanpa bukti. Bukti bahwa Allah itu Perkasa dan Terpuji adalah Dia Pemilik kerajaan langit dan dunia. Selama Dia pemilik keduanya beserta isinya, maka kekuasaanNya akan dapat disaksikan.

اللَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ *yang mempunyai kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.* Sebaiknya tertulis kata “Dia” sebagai ganti dari kata “Allah”, hingga menjadi “*Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu.*” Namun ketika Alquran tertulis dengan kata “Allah” bukan kata “Dia” mengandung arti yang sangat jelas dan sempurna. Kata “Allah” bukan “Dia” untuk menepis segala keraguan siapa yang perkasa dan terpuji itu? Siapa pemilik langit dan bumi iut?

Kata *menyaksikan segala sesuatu* ini sesuai dengan apa yang disebutkan pada awal surat. Kenapa? Karena Ia berfirman: “*sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.*” (QS 85: 7) Telah kita katakan bahwa kata *syahid* memiliki makna ganda yaitu sesuatu yang tampak dan tidak ada sesuatupun yang gaib tentangnya. Atau *syahid* bagi orang yang tidak memiliki saksi dari orang-orang yang dizalimi. Yaitu jika kamu menzalimi seseorang dan di sana tidak ada seorang saksi pun yang dapat membuktikan bahwa kamu telah menzaliminya. Maka argumennya hanya ada pada Allah, bahwa kamu telah berbuat zalim terhadapnya. ***

(QS al-Burûj [85]: 10-16)

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾
 إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ
 الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ
 ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَالٌ لِمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian

mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (mahluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia, Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Setelah itu Allah Swt memaparkan balasan bagi kelompok yang pertama, lalu Ia berkata: “*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangi cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.*” (85: 10)

Di sini kita temukan pesan taubat sebagai bukti bahwa Allah Swt ketika berintraksi kepada seluruh makhluk Dia berintraksi sebagai Tuhan kepada makhluk-Nya. Artinya, sebagai Tuhan atau Rabb yang mendidik dan mengayomi, Dia tetap menganjurkan taubat atas setiap dosa dan kekafiran yang telah dilakukan. Ini bukti bahwa tidak terdapat pada Allah sifat dendam kesumat, meski apa yang telah dilakukan oleh kaum kafir terhadap mukmin. Jika kafir atau pendosa bertaubat, Allah akan menerima taubat itu dengan menghapus dan memaafkan mereka seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa.

Tidak ada suatu maksiatpun yang meninggalkan bekas pada Allah, ketika pelakunya bertaubat dan kembali kepada Allah. Kenapa? Karena Allah tidak dipengaruhi oleh apapun. Akan tetapi Dia yang mempengaruhi segala sesuatu. Jika demikian maka apa yang dapat dilakukan oleh kekufuran kaum kafir terhadap Allah? Apakah kekuasaan-Nya berkurang? Apakah dengan ketaatan mereka kekuasaan-Nya bertambah? Ketaatan tidak menambah kerajaan dan kekuasaan Allah, begitu juga dengan kemaksiatan tidak mengurangi kerajaan dan kekuasaan Allah. Semua ketaatan dan kemaksiatan dinilai Allah sebagai satu nilai atas perbuatan pelakunya, untuk menerima pahala atau balasan yang setimpal.

Firman Allah di atas merupakan anjuran agar ketika seseorang terjerumus dalam kekafiran dan dosa, segera bertaubat. Tobat menjadi penting karena akan menghapus apa yang telah dilakukannya dan berakhir. Bayangkan jika pelaku kekafiran dan dosa, tidak termaafkan,

maka dia akan menjadi penjahat yang sangat merusak di dunia ini. Tapi saat mereka mendengar: “Yang melakukan kekafiran, dosa besar dan kemaksiatan akan diampuni ketika bertaubat,” maka ini adalah pengharapan dan pencerahan.

Allah tidak ingin mengusir mereka yang kafir dan berdosa, karena kekafiran dan dosa atau kejahatannya. Dia tetap menyarankan kepada mereka untuk bertaubat, sebagai bukti kasih sayang-Nya. Taubat menghapus kesalahan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa hubungan setiap makhluk dengan Tuhan mereka adalah hubungan kasih sayang, bukan hubungan permusuhan.

Inilah teladan Allah, yang layak diteladani mukmin di dunia, dalam melihat kejahatan yang menimpa dirinya. Umar bin Khattab berkata kepada Pembunuh saudaranya yang telah masuk Islam: “Ini adalah orang yang buas dan jahat?”

Dia berkata: “Apa yang dapat aku lakukan terhadapnya kini, Allah telah memberinya hidayah untuk beriman, maka masalahnya telah berakhir.”

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ
bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang al-hariq/membakar. Kata al-hariq adalah salah satu neraka. Allah ingin menerangkan sekilas tentang neraka yang memiliki bahan bakar. Bentuk neraka jahannam bukan seluruhnya api, di dalamnya terdapat azab berupa hawa dingin yang amat sangat. Jadi mereka akan diazab dengan kedua bentuk azab ini. Oleh sebab itu disertakan kalimat “maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”

Atau orang yang kafir terhadap Allah ada dua bentuk: kekufuran yang tidak mengandung penganiyaan terhadap orang mukmin, apakah ini akan mendapat balasan atau tidak? Tentu mendapat balasan. Kemudian kekufuran yang mengandung penganiyaan terhadap mukmin karena keimanan mereka. Apakah ia tidak akan mendapatkan balasan yang setimpal atas hal ini? Tentu mendapat balasan. Apakah sama orang yang kufur terhadap Allah saja dan tidak menganiaya orang yang beriman, dengan orang kafir terhadap Allah yang selalu menganiaya mukmin dalam agamanya. Tentu berbeda, siksanya.

Jadi, *bagi mereka azab jahannam* atas kekufuran mereka meskipun tidak merugikan mukmin. *Kemudian bagi mereka azab neraka yang membakar* karena mereka telah menganiaya mukmin. Artinya, siksa

berlipat bagi mereka yang melakukan dua kesalahan: kekafiran dan penyiksaan.

Begitu juga dengan mukmin yang beriman dan berjuang mempertahankan Islam, hingga mengorbankan jiwa dan raga akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ
sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. (QS 85: 11) Pertama, selamat dari neraka. Kedua, masuk ke dalam surga. Dengan kisah kontradiksi antara mukmin dan kafir ini terlihatlah perbedaan yang begitu jelas.

Kembali kepada kisah *Ashabul Ukhdud*, maka Allah menjelaskan bahwa mereka mati dan belum bertaubat. Ini merupakan sindiran bagi manusia yang hidup sezaman dengan Rasulullah, dengan ucapan kepada mereka: “Jika kalian menyiksa Nabi dan pengikutnya, seperti yang dilakukan oleh penguasa zalim sebelumnya, maka ketahuilah bahwa jika kalian telah bertaubat maka dosa kalian akan terhapus. Tapi, jika tidak bertaubat, siksa Allah berlipat bagi kalian.”

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar. (QS 85:10) Kemudian disebutkan lawannya, sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. (QS 85:11)

Keberuntungan adalah melakukan transaksi dengan modal yang kecil dan mendapatkan hasil yang besar. Disebut dengan kata besar, karena modal iman dan amal saleh di dunia yang sementara di dunia ini, dibalas dengan nikmat surga tanpa batas di akhirat kekal dan abadi.

Keberuntungan bagi mukmin di akhirat menjadi dobel. *Pertama*, ketika mereka dijauhkan dari api neraka. *Kedua*, masuk ke dalam surga. Ini adalah kemenangan yang besar dan juga kekal. Setelah itu mukmin mendapatkan fasilitas plus sesuai sesuai dengan cobaan. Ini adalah kemenangan yang lebih besar. Allah berkata: “*Keridhaan Allah adalah lebih besar.*”

Setelah itu Dia berkata: إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ *sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Masalahnya adalah masalah kesinambungan. Allah tidak hanya mengazab Ashab Ukhdud, akan tetapi siapa saja*

yang kafir dan menyiksa mukmin karena keimannya, akan diazab dengan keras. *Batsyu* artinya keras, pedih menyakitkan. Maksudnya, penyiksaan dengan keras.

Pada ayat “*azab Tuhanmu*” ini ditemukan tiga target. *Pertama*, terget karena melawan Rabb/Tuhan. *Kedua*, melawan *ka/kamu* wahai Nabi Muhammad. Juga kepada pengikut Nabi. Ini adalah ancaman bagi kafir yang sezaman dengan Rasul yang menyiksa mukmin dalam bentuk celaan, siksaan fisik atau pembakaran atau pelemparan ke dalam suhu yang sangat panas. *Ketiga*, kata *batsyu/siksaan* diberi sifat *lasyadid/sangat pedih*. Untuk menerangkan kepada siapa saja, bahwa manusia tidak akan mungkin melawan Allah. Tidak akan mungkin mengalahkan Tuhan, bahkan mereka yang tersiksa dan menjerit kesakitan.

إِنَّهُ هُوَ يُدِيءُ وَيُعِيدُ *sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (mahluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)*. Karena arti *bathsyu* adalah siksaan dengan keras dan ini memerlukan kekuatan yang besar. Disebut kekuatan besar, karena di sana tidak ada yang lebih kuat dari-Nya, karena Dia-lah yang menciptakan dan yang mengembalikan.

Jika Allah yang menciptakan dan mengembalikan, maka tidak ada yang berada di atas-Nya. Tidak ada seorangpun yang bersamanya dan selama tidak ada yang menyerupai-Nya, maka siksaan-Nya adalah siksaan yang tidak ada pertolongan. Apabila Allah menyiksa kafir dan pendosa, maka tidak seorangpun yang dapat melindunginya. “*Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab) -Nya, jika kamu mengetahui?*” (QS al-Mu'minûn [26]: 88)

Allah yang menciptakan makhluk, menjadikan semuanya ada, dari sebelumnya tiada. Dia juga mengembalikan semuanya kepada-Nya. Atau Dia menciptakan perbuatan dan mengembalikannya. Atau Dia kuasa untuk menurunkan siksa pedih atas orang-orang sebelum kamu atau mengembalikan alam seluruhnya. Atau jika manusia melihat kepada segala sesuatu yang mengandung unsur-unsur kehidupan, maka akan ditemukan bahwa proses penciptaan dan pengembalian adalah pengulangan.

Apakah air yang ada di alam ini bertambah atau berkurang dari hari pertama Allah menciptakan alam? Ia tidak bertambah dan tidak berkurang. Yang berkurang misalnya adalah seseorang yang minum sekian liter air dalam hidupnya. Air tersebut akan menguap darinya, sebagian keluar dalam bentuk air seni, keringat, ingus dan lain sebagainya. Apabila sebagian air masih ada di dalam tubuh saat sese-

orang mati, maka air tersebut akan menguap darinya dan kembali turun dalam bentuk hujan.

Sama halnya dengan mawar yang cantik dan memiliki wangi dan segar, akan tetapi hanya dengan memetikinya, maka kesegaran tersebut dapat luntur dan menguap ke angkasa. Hanya yang mengambil wujudnya yang dapat mengembalikannya kembali. Kemana perginya wangi yang hilang tersebut? Jadi masalahnya adalah gerakan seluruh yang ada adalah rotasi atau gerakan yang melingkar.

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ *Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.* Allah Maha Pengampun orang-orang yang berdosa, Allah Maha Pengasih terhadap orang-orang Ia cintai. Ini menjadi pembelajaran, agar manusia meneladani dua sifat sebagai makhluk yang beriman kepada Allah.

Jika ditemukan sifat dari sifat-sifat Allah yang mengandung superlatif hendaklah dipahami sifat kemahaan itu sesuai dengan hakekatnya, jika dinisbatkan kepada Allah Swt. Sifat superlatif terdapat dalam makhluk yang baru. Makhluk terkadang bersifat kuat dan terkadang lemah, bahkan dapat menjadi amat kuat dan amat lemah. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa di dalamnya terdapat superlatif.

Tetapi ketika dikatakan bahwa Allah Swt adalah Maha Pengampun atau kemahaan dalam ampunan, itu tidak berarti bahwa sifat tersebut menguat dan melemah, tapi sifat tersebut adalah sifat sempurna yang selalu ada pada Allah. Sifat superlatif itu ada dalam *muta'alliq*. Atau dalam keadaan hamba di mana Allah mengampuni mereka. Allah Maha Pengampun untuk seluruh hamba yang berdosa, atau Dia Maha Pengampun untuk seorang yang memiliki dosa yang banyak. Semua ini adalah *muta'alliq* dalam ampunan. Mengapa Allah memiliki sifat kemahaan? Karena kekuatan yang ada di dalam Zat Allah, atau karena banyaknya *muta'alliq* yang disebutkan di atas tadi.

Apabila mukmin melihat kata *ghafūr*, *ghaffār*, *syakūr*, dan *shabbūr*, maka diketahui bahwa ia tidak disebut superlatif jika dinisbatkan kepada Allah Swt, akan tetapi superlatif jika dinisbatkan kepada *muta'alliq*nya.

Kata *ghafur* ditemukan dalam bentuk biasa, misalnya: غَافِرِ الذَّنْبِ *yang Mengampuni dosa*, dan dalam bentuk superlatif: وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ *dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat.* *Ghafur* tampak dari materi ini terdapat tiga kata: *ghâfir*, ini adalah sifat dasar, setelah itu *ghaffâr* lalu *ghafūr*. Di dalamnya tidak terdapat

pengulangan. Semua sifat ini dinisbatkan kepada *muta'alliqnya*. *Ghafara* itu sendiri artinya menutup. Kemudian di sana ada yang disebut dengan *mughfir* yaitu sesuatu yang dipakai oleh seorang pemberani untuk melindungi kepala mereka dari serangan musuh. Maka *ghaffâr* dapat diartikan sebagai *ghafru* atau menutupi dosa di mana tidak dapat diketahui oleh hambanya. Dalam hal ini, Allah sangat membenci orang yang membuka aib dan dosa orang lain. Terlebih orang tersebut sengaja mencari dosa dan kesalahan orang lain untuk dibuka di depan umum. Ini bukan akhlak mulia. Ini merendahkan derajat penggosip.

Setelah itu "*ghafûr*" sebagai penutup atas dosa. Untuk itu ditemukan sesekali *ghafara* bagi satu dosa, atau ampunan atas dosa-dosa, atau puncaknya adalah sangat mengampuni dosa yang menurut manusia tak termaafkan. Selama dia beriman kepada Allah, dan tidak mati dalam keadaan musyrik. *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS az-Zumar [39]: 53)

Mengapa syirik tak diampuni? Agar tidak bertentangan dengan firman Allah Swt "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (QS an-Nisâ' [4]: 48) Sehingga satu nash tidak bertentangan dengan nash yang lain. Kita katakan: dan juga meskipun ayat ini tidak mengatakan demikian maka ia dipahami dari kata "*qul ya ibadi*" atau *katakan kepada hamba-Ku*. Kata *ibadi* adalah hamba yang ikhlas. Setelah itu "*yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.*"

Di sini tertulis bahwa Allah mengampuni dosa, bukan mengempuni kekafiran atau kemusyirikan. Ada perbedaan antara dosa dengan kafir atau musyrik. Dosa itu dilakukan oleh mukmin, karena kesilapan atau kelupaan. Adapun kafir dan musyrik dilakukan oleh bukan Islam. Jadi, kafir dan syirik itu bukan dosa. Ia adalah bingkai di luar Islam.

Jadi *al-gaffâr* menutupi dosa-dosa yang banyak di dunia di mana seorang hamba tidak menjadi malu dengan dosanya di hadapan manusia. Atau *gaffâr* bagi orang yang benar-benar bertaubat. Adapun setelah itu *ghafûr* yang terjadi di akhirat bagi balasan dosa-dosa. Atau *ghafûr* bagi yang belum bertaubat, karena Allah Swt telah memaafkan hamba-Nya.

al-Wadud merupakan sifat superlatif. *al-Wudd* satu *wajn* (neraca) dengan *fa'ul* yang berarti isim *fa'il/subjek*, atau isim *maf'ul/objek*. Arti *wadūd* dengan demikian adalah penyayang bagi orang yang disukai-Nya atau dicintai oleh orang yang mencintainya. Ini jika sebagai subjek. Adapun jika sebagai objek: arti *wadūd* adalah dicintai oleh orang yang menyayanginNya. Jadi *wadūd* bisa sebagai subjek atau objek. Dalam arti: kasih dan sayang itu terkadang datang dari Allah kepada hamba, atau terkadang juga datang dari hamba kepada Allah.

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ yang mempunyai 'Arsy lagi Mahamulia. Kata *al-Arsy*, *al-Kursiy*, *al-Mizân*, *al-Lauh al-Mahfûdz* adalah masalah yang disebut dengan istilah *sam'iyah*. Yaitu hal-hal yang dapat diketahui hanya melalui pendengaran. Pendengaran dari orang yang dipercaya kejujurannya dalam menyampaikan pesan dari Allah Swt. Setelah mendengar pesan tersebut, tidak wajib bagi akalmu untuk mengetahui bentuknya. Jangan dikatakan: “Apa itu Arsy”? Bagaimana bentuknya? Allah pemilik Arsy. Titik, tidak penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana bentuk dan sifatnya? Ketika saya katakan ratu Inggris memiliki singgasana. Mungkin kita belum pernah melihatnya. Akan tetapi ketidak mampuan kita untuk mengetahui bentuk dan sifatnya tidak menghalangi ia benar-benar memiliki singgasana. Jadi mengetahui inti sesuatu atau sifat sesuatu tidak tergantung atas penegasan keberadaan sesuatu tersebut.

Demikian halnya ketika Allah berkata: “Aku memiliki kursi”, maka pahami lah ia sebagaimana Allah mengatakannya. Setelah itu biarkan bentuk dan sifatnya terbentuk sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Kenapa? Karena kita harus memahami segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah sebagaimana ia disebutkan. Jika tidak, maka kita telah menggambarkan keberadaan Allah tanpa tubuh, karena ia tidak memiliki tubuh. Lalu bagaimana sesuatu yang ada dapat digambarkan tidak memiliki tubuh? Jadi segala sifat adalah milik Allah, jika sifat tersebut ada pada makhluk-Nya, maka berikanlah sifat hamba kepada hamba. Dan berikan sifat pencipta sesuai dengan pencipta dalam lingkup *tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia*.

Bukan ini satu-satunya yang membuat akal berhenti ketika menggambarkannya. Akan tetapi dalam materi kehidupan dan dalam keadaannya yang konkrit Ia memberikan kepada kita banyak hal yang tidak dapat kita jelaskan intinya. Sebagaimana halnya listrik yang sampai saat ini tidak diketahui intinya. Mereka bertanya: “Apa itu

listrik? Apakah ia ada atau tidak? Apakah ada pengaruhnya atau tidak? Apakah kita dapat menghasilkannya atau tidak?

Kita tidak mengetahui hakikatnya. Tapi, kita mengetahui bahwa listrik itu ada dan ia sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Apabila akalmu berhenti untuk memikirkan hal ini, maka ketahuilah bahwa berhentinya akalmu untuk berpikir tentang Allah adalah jawabannya. Karena Dia adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan. Selama Dia adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan, maka Dia berada di atas standar pengetahuan. Apabila kita menemukan sesuatu berada di atas standar pengetahuan kita, maka katakanlah: “Aku tidak memiliki pengetahuan tentangnya.” Ketidakmampuan untuk mengetahui adalah sebuah pengetahuan.

Yang mempunyai 'Arsy lagi Maha Mulia.’ Kata *majîd* dalam bahasa diambil dari *wâsi*. Oleh sebab itu salah satu namaNya adalah *al-majîd* atau Yang Mahaluas. Yaitu yang luas pemberian-Nya bagi seluruh tuntutan keberadaan. Selama pemberian-Nya telah luas bagi setiap tuntutan keberadaan, maka Dia menjadi besar. Bersumber dari keluasan pemberiannya dan banyaknya pemberiannya, Dia menjadi Mulia dan agung.

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ *Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.* Tidak seorangpun boleh mengatakan: “Bagaimana mungkin Allah bisa membuat orang yang beriman kepada-Nya dapat disakiti oleh orang kafir?” Apakah kemampuan kafir untuk menyakiti mukmin bukan bagian dari kehendak Allah? Jawabannya, tentu saja tidak. Karena semua yang ada di alam ini tidak lepas dari kehendak Allah. Tapi, bagaimana mungkin kafir menang melawan mukmin!?

Kemenangan kafir atas mukmin adalah proses ujian yang akan memurnikan siapa mukmin sejati dan siapa yang munafik. Atau, siapa yang jujur dan siapa yang berbohong.

Oleh sebab itu kamu temukan bahwa permasalahan antara para rasul dengan para musuh mereka selalu berkelanjutan. Tidak seorang rasulpun begitu diutus, lalu menang, dan dapat menundukkan dunia. Mereka harus menghadapi kerendahan akal manusia yang tidak terikat dengan manhaj.

Sebagai contoh, kerajaan Sulaiman. Apakah kita pernah melihat peperangan yang terjadi antara Sulaiman dan seseorang? Tentu tidak. Karena Sulaiman memiliki kerajaan. Seakan-akan manusia ketika disiksa dengan pedih karena tidak lagi memiliki kemampuan dan

kekuasaan akan mudah untuk beriman dan menerima ajaran Rasul. Hingga Ratu Balqis penguasa saja harus tunduk kepada Sulaiman dengan berkata: “*Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS an-Naml [27]: 44) selesai masalah.

Artinya, manusia akan dengan mudah terikat dengan manhaj Allah jika rasul yang diutus seperti Sulaiman yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang luar biasa, hingga semua makhluk di bawah kontrolnya. Allah dapat juga mengutus seorang rasul dari malaikat yang tidak seorang pun dari mereka dapat berbuat durhaka. Karena mereka mengetahui bahwa rasul malaikat yang diutus itu memiliki kekuatan yang dapat menyiksa.

Akan tetapi rasul bukanlah seorang malaikat, padanya berlaku ujian. Terkadang ujian ini membuat kafir menjadi tinggi, terkadang ujian itu membuat mukmin unggul dan berada di depan. Begitulah kehidupan, begitulah sejarah lampau dan prediksi mendatang. Kalah dan unggul itu merupakan hikmah yang hanya diketahui oleh Allah. Tapi, satu catatan penting, akhir dari perjuangan akan dimenangkan oleh mukmin. Ini pasti.

Itu karena mukmin yang masuk Islam dengan prinsip agama ini pasti ditolong Allah, dan tak terkalahkan, berakhir dengan mendapat rampasan perang adalah mukmin yang lemah. Mukmin yang telah kalah perang begitu melihat penderitaan di awal peperangan. Mukmin seperti ini tidak memiliki pondasi kuat, dan dia bukan mukmin sejati.

Adapun mukmin yang masuk Islam dengan prinsip bahwa agama ini perlu ditolong dan diperjuangkan. Sehingga dia siap untuk diuji, disiksa, diusir dan dipenjarakan, serta dibunuh. Insya Allah, hatinya telah terdidik, mentalnya telah membaja, semangatnya tetap yang terbaik. Inilah pejuang agama. Inilah mengemban risalah, penerus nabi masa depan. Dia telah siap mental untuk berkorban lahir batin.

Jadi, pembelajaran pertama dalam dakwah adalah mempersiapkan peserta dakwah untuk dididik dalam kesulitan hidup dan kesederhanaan, hingga menjadi manusia yang tangguh dan handal. Kita katakan bahwa Islam pada periode Mekkah tidak dijanjikan kemenangan. Jika mereka menang di Mekkah, maka timbul dugaan bahwa mereka menang karena bantuan kepala suku Quraisy pada masa itu.

Proses dakwah harus berjalan sesuai dengan misi dan visi utamanya: menyebarkan Islam karena Allah. Hingga ketika mukmin peserta *Bai'at Aqabah* berkata kepada Rasulullah: “Apa bagian kami?”

Nabi tidak mengatakan: “Kalian menang atas musuh-musuh kalian dan kalian masuk dengan menaklukkannya.” Akan tetapi beliau berkata:

“Bagi kalian surga.”

Nabi tidak menyebutkan kesenangan dunia karena saat itu mereka dalam masa pendidikan. Namun bukan berarti bahwa kesusahan dakwah terus berjalan sepanjang usia. Tidak, ini hanya proses. Agar jelas, mana transaksi surga di akhirat; dan mana transaksi dunia. Ujian itu sementara, dan Allah pasti berpihak kepada mukmin dan Dia pasti menolong mereka. Dengan catatan penting, bahwa mereka memiliki iman dan melaksanakan risalah itu.

Ketika kafir menang atas mukmin atau penguasa zalim menang dalam menyiksa mukmin, Allah ingin menyisipkan satu pesan penting: yaitu bagaimana menikmati musibah dan ancaman itu, karena mereka bersama Allah. Kebersamaan Allah dalam segala hal itu yang terpenting. Mukmin yang disiksa saat dapat keluar dari siksaan itu dengan bahagia merupakan kemenangan sesungguhnya. Dia yakin, iman membuat dia bahagia. Inilah hakikat kemenangan.

Jadi, di saat penguasa zalim merasa menang dan di atas mukmin, pada saat yang bersamaan mukmin terzalimi merasa bahagia karena dia bersama Allah. Dalam proses awal dakwah, para dai perlu memiliki bekal mental yang kuat dan keyakinan yang utuh “Allah bersama dirinya.” Saat merasa diri lemah, dan musuh kuat, jika mindset yang dibangun adalah orientasi dunia, maka mundur ke belakang sudah pasti. Karena kalau diteruskan kematian adalah kepastian. Tapi jika “kebersamaan Allah dihadirkan dan kekuatan iman ditanamkan” maka pengeorbanan ini tidak mengenal jalan sia-sia. Mukmin sudah menang sebelum berangkat ke medan perang. Karena melawan ujian dari dalam diri itu adalah ujian sebenarnya dan kemenangan sesungguhnya. Prang internal yang terjadi di dalam jiwa ini jauh lebih menentukan: apakah perjuang dan dakwah ini untuk meraih dunia atau panggilan iman!?

Jika dakwah karena panggilan iman, Allah pasti akan menolong. Bukan sebagai anugerah, tapi sebagai misi yang harus diemban dalam mengaharmoniskan dunia.***

(QS al-Burûj [85]: 17-22)

هَلْ أَنتَكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ۗ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ۗ ۝۱۷
 بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ۝۱۸
 وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ۝۲۰
 بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ۝۲۱
 فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ۝۲۲

Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Firaun dan (kaum) Tsamud? Sesungguhnya kaum kafir

selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Alquran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.

هُلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ *sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (Yaitu kaum) Firaun dan (kaum) Tsamud.* Di sini dapat dilihat bahwa kata *hadits* atau berita menunjukkan bahwa kisah Firaun dan Tsamud merupakan topik pembicaraan yang selalu hangat. Kisah itu bukan pembicaraan yang baru yang bersumber dari kita. Ayat ini mengisyaratkan bahwa boleh jadi Nabi telah mengetahui kisah ini, atau boleh jadi juga bahwa Nabi belum mengetahuinya. Jika belum mengetahui, maka ini adalah informasi pertama yang dia dengar langsung dari Allah. Jika berita itu bersumber dari Allah, maka berita itu pasti.

Walaupun kaum kafir berusaha keras untuk menghambat laju dakwah dan sinar Islam, tapi mereka tidak dapat membantah kebenaran Alquran di antaranya tentang ayat yang dikaji ini. Mereka tidak mendebat dan tidak pula membantah. Ini bukti bahwa sebagian mereka telah mengetahui kisah ini melalui perjalanan bisnis mereka ke beberapa kota. Mereka mengenal kota Madain Saleh dan lainnya. Dalam perjalanan bisnis itu mereka melalui kota ini, maka wajar jika mereka tahu kisah ini.

Setelah itu ia datang untuk menerangkan tentang bala tentara: *yaitu Firaun dan Tsamud*. Kata Firaun dan Tsamud ditemukan dalam bentuk *mufrad* atau tunggal. Tapi, dalam ayat ini maksudnya adalah kabilah, komunitas, masyarakat Tsamud. Adapun untuk Firaun tetap dalam bentuk *mufrad* atau tunggal, karena tidak semua masyarakat Firaun mendukung kekuasaan dan kezaliman Firaun. Firaun yang menyatakan dirinya sebagai tuhan. Untuk itu ayat tidak bertuliskan “kaum” Firaun.

Kemudian datang dengan kata *junūd*. arti *junūd* adalah *tajnid* yaitu tentara. Dari kata *jundiyah* atau ketentaraan di dalamnya mengandung segala unsur persiapan maksimal untuk mewujudkan persiapan maksimal dalam bertempur. Jadi, makna kata *junūd* atau tentara pada Firaun adalah penentangan dan pembangangan yang dilakukan oleh Firaun dengan cara mengaku-ngaku sebagai tuhan.

Allah berfirman dalam ayat lain: “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-

negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (QS al-Fajr [89]: 6-14) Setiap kali proses kerusakan dilakukan di dunia ini, Allah mengawasi dan Maha Mengetahui tentang itu.

Kaum kafir Quraiys juga telah melawan dan menentang dakwah Nabi Muhammad, tapi mereka tidak sampai sejahat dan sekejam Firaun. Peradaban Quraisy pun tidak sampai sehebat peradaban Tsamud. Jadi, apa yang mereka timpakan dalam melawan dan menantang Nabi adalah masalah yang kecil dan remeh.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ *sesungguhnya kaum kafir selalu mendustakan.*

Mengapa mereka berbohong? Untuk membuat justifikasi bagi diri mereka dalam melakukan hal-hal yang bertentangan. Karena mereka memiliki hati nurani yang menolak untuk melakukan kerusakan. Penolakan ini adalah justifikasi untuk menyederhanakan masalah hati nurani yang ternodai. Hati yang suci pasti mendukung kebaikan, untuk itu perlu ditolak mereka dengan alasan yang dibuat-buat.

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ *padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka.* Disebutkan dari belakang mereka karena mereka memposisikan Allah di belakang mereka. Allah berkata kepada mereka: “Kalian telah membuat Allah di belakang. Sesungguhnya Zat yang kalian buat berada di belakang kalian mengetahui tentang kalian seutuhnya.” Karena apa yang diduga bahwa kalian telah mengalahkan Allah dengan berkata: “*Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.*” (QS al-Wâq'iah [56]: 60) Pada hakikatnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ *Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Alquran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuz.* Puncak pendustaan dan pengingkaran yang mereka lakukan jatuh pada Alquran. Alquran didustakan sebagai posisinya yang berasal dari Allah. Apakah benar Alquran ini dari Allah? Ini pertanyaan yang terus disampaikan dari sahulu hingga akhir zaman. Kedua, peingkaran Alquran terkait dengan isi dan pesan yang disampaikannya. Contohnya, Alquran tidak benar saat ia membolehkan poligami dan menyatakan warisan laki-laki dan wanita sama dengan dua banding satu.

Sebagai jawaban atas pengingkaran itu, katakanlah: “Alquran benar dalam penyampaiannya, Muhammad benar atas apa yang disampaikan dari Allah. Alquran ini berbeda dari selainnya, dan Allah adalah pelindung bagi keotentikan dan keorijinalannya yang terekam di dalam Lauh Mahfuz.”

Mahfuz bukan sifat Alquran, *mahfuz* atau terjaga adalah sifat *lahuh*. Jika tempat Alquran adalah *mahfuz* dan terjaga, lalu bagaimana menurutmu dengan Alquran itu sendiri.

Maka hendaklah Nabi Muhammad dan umat Islam setelahnya bersabar atas pengingkaran mereka terhadapmu dan terhadap kitab suci Alquran. Karena di dalam Lauh Mahfuz terdapat Alquran yang diturunkan kepadamu. Alquran itu tidak tersentuh oleh penyimpangan; baik ketika berada di *Mala' al-A'la* tempat tertinggi, atau pun ketika ia berada padamu. Kondisi Alquran senantiasa akan tetap seperti yang diturunkan oleh Allah, tanpa pernah mengalami perubahan.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



SURAT 86
ATH-THÂRIQ
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat ath-Thâriq ini bagaikan ketukan-ketukan beruntun atas rasa. Ketukan keras dan hentakan pedas serta tamparan pahit yang membangunkan manusia yang lagi tidur. Ketukan, hentakan dan tamparan yang terfokus pada satu titik: bangkitlah, bangunlah, lihatlah, perhatikanlah, pikirkanlah, renungkanlah. Maka kamu akan menemukan di sana ada Tuhan, di alam ini ada Pengatur, di kehidupan ini ada takdir. Walaupun di sini ada ujian dan cobaan, tapi di sana ada balasan dan ganjaran, serta di sana juga akan ditemukan siksa yang pedih, di samping nikmat yang membahagiakan.

Surat ini gambaran jelas tentang perenungan itu. Dalam perenungan itu ditemukan beberapa macam sketsa, yang dihiasi dengan instrumen merdu dan lonceng indah serta membangkitkan makna-makna rohani. Di antara sketsa itu adalah sketsa kedatangan bintang, cahayanya yang menembus, pancaran air mani, kembali dan pergi. Di antara makna-makna yang membangkitkan rohani adalah *Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.* (QS 86: 9-10) Dipertegas dengan stresing poin yang sangat penting: *sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil. Dan sekali-kali bukanlah Dia senda gurau.* (QS 86: 13-14) Serta ancaman bagi mereka yang tetap tidak mawas diri setelah peringatan disampaikan: *Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tanggulah kaum kafir itu Yaitu beri tanggulah mereka itu barang sebentar.*

Antara perenungan atas sketsa yang disaksikan dengan pesan penting yang ingin disampaikan ditemukan keterkaitan yang begitu kuatnya. Ini semua terlihat jelas pada pemaparan surat dalam keindahan untaian ayat suci Alquran di dalam surat ini.***

TIAP MANUSIA ITU ADA YANG PENJAGANYA (QS ath-Thariq [86]: 1-4)

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۝ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۝

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ۝

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang

cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya.

Surat ath-Thâriq yaitu surat makkiyah merupakan salah satu dari surat-surat pendek: “*Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus, tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.*” Sebelumnya telah disebutkan banyak surat yang mengandung penarik perhatian manusia kepada fenomena alam dan kepada perubahannya dalam bentuk guncangan. Sebagaimana firman Allah: “*Apabila matahari digulung.*” (QS at-Takwîr [81]: 1) “*Apabila langit terbelah.*” (QS al-Infithâr [82]: 1)

Sebelumnya kita juga telah mendengar firman Allah “*Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.*” (QS al-Burûj [85]: 1) sebagai sumpah. Di sini Allah berfirman: “*Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.*” (86: 1-3)

Telah dijelaskan secara bahasa, bahwa langit adalah seluruh yang berada di atasmu dan menaungimu. Langit memiliki bentuk yang diciptakan oleh Allah sebagai atap bagi bumi seluruhnya. Ketika berbicara tentang langit, para ilmuwan hanya melihatnya dari satu sisi yaitu arah yang ada di atas. Setiap kali akal mereka mendapat petunjuk kepada adanya sesuatu yang lebih tinggi, mereka menganggapnya sebagai langit. Misalnya mereka menafsirkan pada abad sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan langit adalah tujuh planet yang ada di sekitar matahari. Karena akal belum menemukan planet yang berjalan seputar matahari lebih dari tujuh. Akan tetapi setelah itu ditemukan planet lain hingga batallah penafisran mereka bahwa langit adalah planet-planet yang beredar di sekeliling matahari.

Pada kenyataannya, seluruh yang kita lihat berupa planet, bintang dan falak berada di bawah langit dunia. Bagi setiap peneliti hendaklah memperhatikan firman Allah Swt ketika berbicara tentang planet-planet ini. Ia berfirman: “*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.*” Hendaklah kita ketahui bahwa seluruh yang kita lihat berupa bintang-bintang, planet dan falak berada di bawah langit dunia. Setelah itu tinggallah langit sebagai atap yang terjaga sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam penciptaannya. Adapun dari apa ia diciptakan dan bagaimana ia diciptakan adalah masalah yang tidak diminta oleh Allah Swt dari kita

untuk diketahui, sebagaimana pengetahuan lainnya. Ketika Allah menyebutkan langit, maka cukup yang tergambar di benak kita adalah tujukan dari kata tersebut.

Setelah itu Allah berfirman: *وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ* *demi langit dan yang datang pada malam hari*. Allah memberikan kepada kita gambaran apa yang tidak kita ketahui intinya akan tetapi dapat kita ketahui pengaruhnya pada kehidupan kita. Diketahui bahwa langit beserta bintang memiliki visi dan misi. Jadi tujuan dari hamba yang *mukallaf* adalah untuk melihat pengaruh sesuatu ini dan tidak berniat untuk mengetahui kaifiyatnya. Memanfaatkan banyak hal adalah sesuatu; dan mengetahui komposisinya adalah sesuatu yang lain. Pemanfaatan manusia terhadap seluruh apa yang ada di alam ini tidak menyebabkan mereka harus mengetahui bagaimana ia diciptakan. Kita telah menikmati matahari, kita telah menikmati angin dan air, meskipun kita tidak mengetahui hakikat yang ada pada matahari, dan bagaimana ia diciptakan.

Allah Swt menarik perhatian kita dengan firmanNya: “*ath-Thariq*” atau *yang datang pada malam hari* kepada langit yang keberadaannya sangat bermanfaat bagi manusia, kemudian menjelaskan kepada kita bahwa *ath-Thâriq* ini adalah sesuatu untuk diketahui hanya dengan akal manusia semata. Dia berfirman: “*Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?*”

Maksudnya, bahwa *ath-thâriq* tersebut tidak mungkin dijangkau dan dikenal oleh akal pikiran manusia yang terbatas ini. Akan tetapi manusia dapat mengetahui pengaruh atau efek dari keberadaan langit.

Allah memperkenalkan *ath-thâriq* dengan firman-Nya: “*Yaitu bintang yang cahayanya menembus.*” Jadi pemberitahuan Allah tentang *ath-Thâriq* adalah bintang yang cahayanya menembus hingga kita dapat mengetahuinya.

Pertama, kata *ath-Thâriq* adalah isim fa’il dari *Tharâqa*, yang artinya memukul dengan keras sehingga menimbulkan suara. Dari kata ini juga diambil kata *mithraqah al-haddâd* (palu tukang besi) karena ia menimbulkan suara. Darinya juga diambil kata *thâriq* yaitu **jalan** yang kita lalui karena orang yang berjalan adalah orang yang menelusuri jalan dengan kakinya. Setelah itu ditemukan kebiasaan secara bahasa bahwa *thâriq* adalah **orang** atau manusia yang berjalan atau yang menelusuri jalan. Kemudian ia beralih makna yaitu khusus bagi orang yang berjalan di malam hari. Jadi padanya terdapat berbagai macam

peralihan makna.

Akhirnya *ath-thâriq* bermakna orang yang berjalan pada malam hari. Karena malam mengandung kesunyian. Arti sunyi adalah gerakan menjadi tenang dan tidak ada keributan. Ketika gerakan di alam menjadi tenang dan keributan sirna, maka seluruh gerakan orang yang berjalan akan lebih mudah didengar.

Orang yang berjalan di siang hari tidak dapat didengar gerak langkahnya, karena gerakan alam di siang hari menimbulkan kebisingan sehingga meredam suara orang yang berjalan di siang hari itu. Akan tetapi dalam suasana tenang, orang yang berjalan dapat didengar.

Atau karena ketika orang yang berjalan pada malam hari, pintu rumah selalu dalam keadaan tertutup, lalu dia mengetuknya untuk dapat masuk. Sedangkan pada siang hari pintu sering terbuka. Jadi kata tersebut beralih makna kepada *ath-Thâriq* (orang yang berjalan pada malam hari).

Setelah itu terdapat peluasan makna yaitu setiap apa yang datang kepada manusia baik itu berupa dugaan atau imajinasi, mereka menyebutnya juga dengan *thâriq*. Oleh sebab itu mereka mengatakan: saya berlindung kepada Allah dari prasangka yang datang. Prasangka adalah sesuatu yang datang dengan keburukan sehingga menimbulkan kerusakan pada manusia, padanya tidak terdapat masalah yang konkrit. Oleh sebab itu mereka berkata: *thâriq* dapat saja tidak diberi izin dan mungkin saja ditolak jika berbentuk materi. Akan tetapi jika immateri, tidak dapat diketahui bagaimana ia dapat menyusup ke dalam dirimu. Ini adalah rahasia berbagai jenis dari *ath-Thâriq*. Rahasia jenis *ath-thariq* ini yang tidak dapat kamu tutupi dengan menutup pintu, atau menolaknya ketika kamu melihatnya. Akan tetapi ia menyusup dengan lembut ke dalam hatimu, ini yang disebut dengan *thariqul hammi*.

Bintang yang cahayanya menembus. Arti kata *tsâqib* adalah bahwa cahaya bintang menembus kegelapan. Ini merupakan salah satu bukti kekuasaan Allah di alam ini. Kenapa? Karena Allah Swt ingin menjelaskan tentang pemeliharaan-Nya terhadap makhluk-Nya. Ketika matahari mengirim sinarnya pada siang hari, manusia mulai sibuk melakukan aktivitasnya dan mereka mengetahui apa yang mereka terima. Apabila malam telah tiba membawa kegelapan menyelimuti alam, terkadang manusia terpaksa berkerja atau berjalan pada malam hari.

Allah Swt tidak melarang aktivitas jenis ini meskipun Dia telah

menciptakan matahari. Oleh sebab itu, dalam ayat yang lain Dia berfirman: “(Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.” (QS an-Nahl [16]: 16)

Kegelapan malam dapat ditembus oleh sinar bintang yang datang adalah hal yang dapat disaksikan lalu diterangkan bahwa ia adalah *thâriq*. *At-thâriq* ditujukan bagi sesuatu yang konkret karena perubahan arti terakhir bagi kata *thariq* adalah sesuatu yang datang kepadamu dari jenis apa saja; baik itu prasangka, atau imajinasi atau sesuatu yang tidak memiliki suara.

Ketika Allah berfirman: *النَّجْمُ النَّاقِبُ* yaitu bintang yang cahayanya menembus, menunjukkan bahwa sinar yang datang berasal dari bintang. Jika sinar bintang tidak datang pada malam hari, maka kegelapannya akan menyeluruh. Selama kegelapannya menyeluruh, maka gerakan tidak akan dapat dilakukan dengan leluasa. Seakan-akan di sini Allah berkata: “Bintang menembus malam dengan sinarnya, merupakan bagian dari perlindungan Allah terhadap manusia.”

Allah memberikan sinar matahari pada siang hari, dan sinar bintang pada malam hari, sehingga siapapun yang ingin melakukan aktivitas kehidupan dapat melakukannya pada waktu siang dan malam.

Kita selalu mengatakan bahwa sumpah yang ada dalam Alquran haruslah berhubungan dengan sesuatu yang disumpahkan yang bertujuan sebagai penegasannya. Maka apa hubungan *at-thariq* yang merupakan “bintang yang cahayanya menembus” dengan apa yang disumpahkan oleh Allah Swt; *إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ* tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya. Kata *hâfidz* di sini diambil dari kata *al-hifdzu* yang berarti pemeliharaan dan penjagaan dari yang menjaga terhadap yang dijaga. Atau datang dari *hâfidz* yang berarti pengawas yang tidak ada sesuatupun yang luput darinya.

Apabila kita mengambil kata *hâfidz* dengan arti yang dijaga dan dipelihara dengan pemeliharaan-Nya, kita temukan Allah Swt berkata dalam ayat yang lain: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.” (QS ar-Ra'ad [13]: 11) yaitu bahwa penjagaan tersebut berasal dari perintah Allah.

Banyak peristiwa yang terjadi pada manusia yang tidak mungkin ditolak dengan kekuatan atau kemampuannya. Dia berkata: “Ini adalah masalah yang berat, saya tidak dapat mengatasinya, akal saya juga

buntu.” Itu artinya bahwa Allah Swt mewakilkan penjagaan manusia kepada sesuatu yang memiliki kekuatan yang lebih darinya. Artinya manusia memerlukan penjagaan. Terkadang manusia mengalami kejadian atau peristiwa yang terjadi tiba-tiba. Jika tidak ada penjagaan dari Allah Swt terhadap diri manusia, tentu peristiwa yang terjadi tiba-tiba itu dapat membahayakan mereka.

Jadi firman Allah Swt: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.*” (QS ar-Ra'ad [13]: 11) Artinya, kamu tidak dibiarkan terombang ambing sendirian di dunia ini. Di sana terdapat banyak hal dan peristiwa yang berada di luar kemampuan dan kekuatanmu. Jika seandainya Allah tidak memerintahkan bantuannya untuk menjaga manusia dari apa yang tidak diketahui yang berada di sekelilingnya, maka manusia akan mendapat bahaya. Jadi penjagaan di sini adalah pemeliharaan bagi yang dijaga. Atau artinya di sini adalah pengawasan dan pengetahuan atas seluruh yang terjadi terhadap yang dilindungi.

Jadi ayat: “*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)*” (QS al-Infithâr [82]: 10-11) menegaskan bahwa “*tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.*”

Lamma mengandung banyak arti. *Pertama*, *إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ* tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya mengandung arti penafian atau peniadaan. *Kedua*, mengandung arti *illa ististnaiyyah* atau pengecualian. Artinya: *tidak ada suatu jiwapun diri illa/melainkan ada penjaganya*, maka kata ini menjadi lurus. Karena *nakirah* dalam alur *nafyi* menjadi umum sehingga gaya bahasanya sejalan. Akan tetapi lihatlah bagaimana ia ditegaskan. *Nakirah* dalam *siyaq nafyi* kemudian setelah itu datang *kullu* agar mengandung arti peliputan atau pengetahuan dari dua cara. Yang pertama *an-nakirah* dalam *siyaq nafyi*. Yang kedua peliputan dengan kata *kullu*. Artinya tidak satu jiwapun yang menyangka bahwa dirinya terlepas dari pemeliharaan dan pengawasan. Pengawasan ini adalah pengawasan Allah Swt atau pengawasan apa yang diwakilkan oleh Allah kepada mereka untuk menulis.

Kita temukan bahwa keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang berbunyi “*tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari*

itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus,” adalah keterkaitan yang menarik, seakan-akan pemelihara dan pengawas mengetahui segalanya, sebagaimana bintang yang sinarnya menembus kegelapan dan menerobos keheningan. Ini sumpah bagaikan dalil atas sesuatu yang disumpahkan atasnya.

Ketika Dia berkata: “*tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus*” yang menembus kegelapan sehingga manusia dapat melihat banyak hal. Ini sejalan dengan “*tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya.*” Penjaga ini menembus seluruh rahasianya.

Oleh sebab itu akan datang di akhir “*Pada hari dinampakkan segala rahasia.*” Jadi Allah Swt mengalihkan kita dari ayat *kauniyah* kepada ayat *nafsiyah*. Ayat kauniyahnya terdapat pada ayat 1 sd 3, dan ayat 4 merupakan ayat *nafsiyah*. Ayat *kauniyah* adalah ayat-ayat yang terkait dengan alam raya atau tanda-tanda kuasanya di alam raya. Sedangkan ayat *nafsiyah* adalah ayat-ayat atau tanda-tanda kuasa Allah yang terdapat pada diri manusia.

Di sini tampak bagi kita ketelitian penyampaian Alquran dalam firman Allah ayat keempat. Karena pemberian yang pertama adalah bagi kebaikan manusia. Selama sinar matahari di siang hari dan sinar bintang menembus malam, agar manusia dapat melakukan aktivitas siang dan malam untuk kebaikan mereka, maka tidak ada makan siang yang gratis. Manusia juga perlu hidup untuk melakukan kebaikan sebagaimana alam semesta telah melakukan itu. Allah telah memberi semua anugerah, tidak berarti setelah itu, manusia dibebaskan hidup tanpa ikatan. Pemeliharaan Allah terhadap manusia merupakan bukti manusia memiliki misi bersama Allah.

Oleh sebab itu Dia mulai menjelaskan kepada manusia tugasnya sebagai wakil Allah. Ini dimulai dari keterangan awal penciptaan dirinya:***

**ALLAH YANG KUASA MENCIPTAKAN MANUSIA,
KUASA PULA MEMBANGKITKANNYA**
(QS ath-Thariq [86]: 5-10)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ
﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ تُبَلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَآلَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Kemudian “Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).” (86: 5-10) Ayat ini sesuai dengan sumpah Allah: “Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.” (86: 1-3) Sesuai dengan firman Allah “tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.” (86: 4)

Ayat yang sama, atau ayat ini “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada,” (86: 5-7) sesuai dengan penjagaan dalam: “Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).” (86: 8) Kapan? “Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.” (86: 9-10)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. (86: 5) Allah menciptakan manusia adalah sesuatu yang tidak diragukan. Akan tetapi yang diminta dari manusia adalah untuk melihat ke dalam proses unik dari penciptaan dirimu. Allah berkata kepadanya: “Lihatlah wahai manusia awal dari bentukmu yang sempurna di alam ini.”

Manusia dalam keseimbangan alam adalah khalifah atau wakil

Allah untuk mengatur alam ini menjadi lebih baik. Seluruh jenis yang ada di alam ini tunduk untuk melayani manusia, karena manusia memiliki berbagai keistimewaan dan tanggung jawab.

Tumbuhan memiliki keistimewaan dari benda dengan gerakan pertumbuhannya. Hewan lebih istimewa dari tumbuhan karena ia memiliki insting. Sedangkan manusia berbeda dari hewan dengan akal pikiran. Jadi puncak tertinggi dari jenis-jenis tersebut adalah manusia, di bawahnya hewan, tumbuhan dan terakhir benda.

Ia berfirman: “Wahai manusia yang berada pada posisi puncak kesempurnaan, lihatlah dari apa kalian diciptakan!” Maka hendaklah manusia melihat dari apa ia diciptakan.

Kata *melihat* di sini jika kamu dengar dari Alquran bukan berarti sekedar melihat dengan mata, akan tetapi artinya adalah berpikir atau gunakan akal dan pikiran. Karena berpikir adalah sepertiga dari penglihatan. Seakan-akan artinya berpikirlah dan ambillah kesimpulan berdasarkan fakta dan data melalui pengamatan. Pengamatan atas fakta dan data akan membawa ilmu sampai kepada kenyataan.

Setiap percobaan ilmiah dimulai dengan pengamatan atas fakta dan data yang bertebar di alam ini. Fakta dan data diuji di laboratorium, secara terus menerus dan berkesinambungan berdasarkan hipotesa yang akan ditetapkan sebagai teori. Kemudian teori yang dibangun dicoba untuk diperaktekkan dalam dunia nyata. Hingga teori ini dapat berdaya guna dalam membangun peradaban manusia yang dikehendaki Allah.

Jadi dasar ilmu pengetahuan adalah penglihatan atau observasi hingga memiliki wawasan yang luas dan tidak sempit. Selama manusia tidak menciptakan dirinya dan tidak memberikan kepemimpinan ini baginya dan tidak mendapatkannya dengan kekuatannya maka wajib bagi dirinya untuk memahami kisah asal penciptaannya.

“*Hendaklah manusia melihat*” jadi apa yang dimaksud dengan manusia di sini? Maksud redaksi ayat ini ditujukan kepada manusia yang diciptakan dari air yang memancar, bukan kepada Nabi Adam diciptakan dari tanah. Allah ingin memalingkan manusia selain Adam kepada ungkapan tentang proses penciptaan diri mereka. Allah tidak meminta mereka untuk melihat, kecuali jika di sana terdapat kebodohan. Tidak terdapat kebodohan, kecuali jika manusia tidak menyaksikan hal ini. Adapun Adam telah menyaksikan penciptaan dan penghembusan napas dengan kekuasaan Allah. Artinya, Adam telah menyaksikan proses penciptaan dirinya, sedangkan keturunannya tidak mengetahui bagaimana Allah menciptakan ini. Jadi maksud manusia

pada ayat ini adalah seluruh manusia kecuali Adam dan Hawa.

Allah Swt mengatakan *خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ* *Dia diciptakan dari air yang terpancar*. Maksud dari penciptaan pada ayat ini adalah menciptakan dari ketiadaan atau dari nol. Maksud dari nol atau tiada ada dua: pertama, nol dalam arti ketiadaan sama sekali atau kosong melompong. Kedua, tercipta dari benda yang ada tapi benda itu tidak layak untuk menjadikan manusia seutuhnya.

Jika dilihat misalnya kepada bahan yang darinya manusia diciptakan, maka ditemukan sperma yang bertemu dengan ovum sehingga muncullah sel. Setelah itu sel terbagi. Sel ini tidak memiliki akal, pengetahuan dan kehendak, akan tetapi ketika ia mengalami pembelahan, ini adalah sesuatu yang menakjubkan, Allah yang menciptakannya memberi petunjuk jalan kepadanya.

Setelah sel terbagi, ditemukan sebagian sel membentuk untuk membuat tulang, sebagian yang lain membentuk otot, sebagian lagi membentuk urat. Yang bekerja membentuk tulang, tidak seluruhnya membentuk tulang yang satu dan sejenis, karena tulang itu sendiri memiliki jenis. Sel ini dapat membentuk bagian-bagian tulang yang beragam: tulang yang kosong, tulang permukaan dan tulang dalam.

Pekerjaan yang tidak mungkin dapat terwujud kecuali apabila di belakangnya terdapat Pengatur yang meletakkan segala sesuatu yang berhubungan dengan instink ini pada rel-relnya sehingga dapat menghasilkan misi yang dituju. Ia menjadi satu sel kemudian ini menjadi tulang, dan ini menjadi alat pencernaan dan yang ini menjadi alat pernafasan, dan ini menjadi urat. Semua ini berbahan dasar dari satu satu.

Ini menunjukkan pada apa? Menunjukkan bahwa di belakang manusia yang besar ini terdapat Allah sebagai kekuatan yang besar, Tuhan yang memiliki kemampuan yang luar biasa, arsitektur ulung atau Tuhan yang meletakkan dalam sel sarana kehidupan.

Ketika berbicara tentang proses penciptaan, Allah Swt mencabut dan meralat pemikiran manusia yang salah bahwa penciptaannya harus melalui sebab, yaitu lahirnya bayi harus melalui air yang memancar yang keluar dari tulang sulbi dan tulang dada. Tidak, sebenarnya tidak demikian, penciptaan dan kelahiran manusia terjadi karena Allah ingin menciptakan dan membuat bayi itu lahir. Dia dapat saja menciptakan manusia tanpa sebab, sebagaimana Dia menciptakan Adam.

Allah mengajarkan kepada kita bahwa sebab bukanlah yang menjadi

kan, akan tetapi *musabab* atau Allah yang menjadikan. Ketika tidak ada air yang memancar dari tulang sulbi dan dada, Allah telah menciptakan bapak kalian Adam. Dia juga telah menciptakan dari satu tanpa ada yang lain seperti proses penciptaan Hawa dan Isa. Jadi masalahnya bukan seputar sebab. Karena sebab tidak berperan tanpa Allah.

Terkadang terdapat dua sebab secara bersamaan yang merupakan air yang memancar dan keluar dari tulang sulbi dan tulang dada, akan tetapi Allah Swt menghendaki tidak tercipta kelahiran bayi. Allah berfirman:

“*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.*” (QS asy-Syûrâ [42]: 49)

Walaupun dua sebab berupa mani ayah dan ovum ibu ada dan telah bertemu, namun tetap saja ditemukan sepasang manusia tidak memiliki anak. Jadi, di balik sebab ada Allah yang menciptakan. *Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki.*

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?, *Dia diciptakan dari air yang terpancar.* Setelah itu Allah menjelaskan sekali lagi tentang air yang hina. Ketika manusia melihat kepada inti air, dia akan menemukan bahwa padanya tidak terdapat kekuasaan, kehendak dan kebutuhan untuk tercipta, akan tetapi kehendak Allah yang membuatnya mengandung cikal-bakal manusia.

Hewan juga berasal dari air yang memancar dari tulang sulbi dan tulang dada. Kenapa mengeluarkan hewan yang tidak memiliki akal pikiran dan senantiasa berada pada posisi rendah sama dengan mengeluarkan manusia dengan seluruh keistimewaannya yang tinggi? Jadi masalahnya bukanlah pada air yang memancar, bukan tulang sulbi atau tulang dada. Akan tetapi masalahnya adalah kehendak Pencipta yang membentuk makhluk tersebut.

Menurut para ulama, janin yang ada dalam kandungan ibunya, belum menjadi manusia kecuali setelah 120 hari. Rasulullah Saw bersabda: “Seseorang dari kalian akan berada dalam kandungan ibunya empat puluh hari sebagai *nutfah* kemudian menjadi *‘alaqah* dalam

waktu yang sama lalu menjadi *mudhghah* dalam waktu yang sama, kemudian datang malaikat kepadanya untuk meniupkan ruh kepadanya.

Ruh bukankah pertumbuhan, tapi ruh adalah kehidupan. Ruh kehidupan muncul setelah 120 hari. Sedangkan pertumbuhannya telah ada sejak hari pertama. Contohnya, biji-bijian yang disebar di atas tanah akan tumbuh. Ia tumbuh tapi belum hidup. Walaupun benih-binih kehidupan ada padanya, hingga ia hidup dalam arti sebenarnya, baru ia disebut dengan kehidupan.

Pada mani juga terdapat benih kehidupan. Setelah ia berada di dalam ovum, datang padanya kehidupan secara nyata. Pada saat itu Allah memberikan ruh kehidupan, melalui malaikat. Jadi, kata ruh bukan yang darinya muncul pertumbuhan, tapi kata ruh darinya muncul kehidupan.

Ketika hadis berbicara tentang penciptaan manusia maka kehidupan ada padanya, dalam masa tersebut padanya tidak terdapat pembentukan *insaniy* atau ruh *insaniyah* kecuali setelah umur ini. Oleh sebab itu ini adalah dasar pandangan orang yang membolehkan aborsi sebelum masa ini. Ia berkata karena padanya tidak terdapat kehidupan. Ia adalah sesuatu yang tumbuh dapat menjadi manusia, akan tetapi belum dianggap sebagai manusia yang hidup dengan ruh.

دَافِقٍ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ dia diciptakan dari air yang terpancar. Kata dari air yang terpancar ini menyandarkan kata *memancar* kepada *air* yang menunjukkan bahwa ia tidak dipancarkan dengan kehendakmu. Karena ia tidak memiliki pilihan untuk mengeluarkan dan menahan air agar tidak terpancar darinya. Maka seakan-akan memancar adalah kekhususan yang ada pada air itu sendiri, ia keluar dengan kuat dan keras di mana jika manusia dengan kehendaknya ingin menahannya ia tidak akan mampu.

Oleh sebab itu Allah tidak mengatakannya *madfuq* (dipancarkan) yang mengindikasikan hilangnya perbuatan. Kamu memiliki air yang memancar yang menunjukkan bahwa padanya terdapat kekhususan. Ketika seorang pria telah dewasa dan sampai pada puncak klimaks seksual, air tersebut mengalahkannya di mana ia tidak dapat menahannya secara mutlak. Jadi penisbatan *memancar* kepada *air*, ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa ia berada di luar kehendak manusia.

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Ia memberikan banyak dugaan bagi para peneliti bahwa

nuthfah berasal dari mani pria dan air wanita yang keluar setelah terjadi hubungan seksual. Sebenarnya tidak demikian. Air wanita dalam hubungan seksual tidak ada andilnya dalam pembentukan manusia.

Wanita memiliki ovum atau sel telur yang ada dan berstatus sebagai tempat pembuahan. Keberadaannya ada saat melakukan hubungan seksual atau pun tidak. Ovum memiliki masa subur, maka ketika secara takdir bertemu dengan air pria di masa itu, maka terjadilah proses pertumbuhan.

Yang dimaksud dengan air adalah air yang memancar “yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada” adalah air yang dihasilkan dalam hubungan seksual oleh pria. Akan tetapi jika dinisbatkan kepada wanita, maka maksudnya bukan air yang muncul pada saat melakukan hubungan seksual akan tetapi air yang ada pada ovum itu sendiri baik ketika ia mengalami hubungan seksual atau tidak.

Di sini muncul permasalahan, permasalahan ini muncul dari orang-orang yang melakukan penyelidikan di dalam Alquran dan Hadis, mereka melakukan penyelidikan untuk mencari titik lemah Alquran dan Hadis, atau membenturkan Alquran dengan Hadis.

Niat mereka di awal adalah ingin mejatuhkan keagungan Hadis dan membenturkannya dengan keabsahan Alquran. Tapi akhirnya mereka salah dan kalah. Niat mau menghancurkan, malah yang terjadi memperkuat dan mengukuhkan kebenaran Alquran dan Hadis, serta keduanya saling mendukung, bukan saling berseberangan sebagaimana yang mereka inginkan.

Hadis yang terkait dengan ayat di atas berbunyi: “Ketika ditanya kepada Nabi Muhammad bagaimana bisa seorang anak menjadi laki-laki atau perempuan?” Nabi Muhammad berkata: “Apabila air laki-laki mendahului air perempuan, maka sang anak akan mengikuti jenis bapaknya (laki-laki) dan apabila air perempuan mendahului air laki-laki, maka sang anak akan mengikuti jenis ibunya (perempuan).

Para orientalis tersebut berkata: “*Pertama*, air wanita tidak memiliki andil dalam proses ini. Air tersebut pada saat proses berasal dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada. Agar mereka dapat mengatakan bahwa hadis tidak sesuai dengan hakikat alamiah dan ilmiah. *Kedua*, dalam hal penentuan jenis kelamin anak. Mereka mengatakan secara ilmiah telah ditetapkan bahwa air mani wanita adalah ovum, dan ovum tidak memiliki andil dalam penentuan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, akan tetapi yang menentukannya adalah air mani laki-laki itu sendiri.

Menjawab persoalan yang disampaikan di atas berikut ini

catatannya: Pertama, hadis di atas berbunyi: “jika air laki-laki **mendahului** air wanita.” Kesalahan utama dari para orinetalis adalah pemahaman mereka bahwa gen penentu laki-laki berasal dari laki-laki dan gen penentu perempuan berasal dari perempuan. Padahal kata *sabaqa* (*mendahului*) dalam hadis memberikan jawaban kepada kita.

Kita pahami bahwa kata “mendahului” artinya adanya dua benda yang saling berlomba dan mengejar satu dengan yang lain. Dua benda yang berlomba ini haruslah bertolak dari satu tempat dan menuju satu tempat. Jadi harus dipahami arti kata *sabaqa* di sini bahwa gen laki-laki atau perempuan berasal dari air mani laki-laki. Jika tidak demikian bagaimana mungkin dapat dikatakan berlomba jika berasal dari dua arah yang berlawanan. Jadi ia harus bertolak dari satu tempat.

Jika demikian maka yang dimaksud dengan gen penentu laki-laki atau wanita adalah berasal dari laki-laki. Ini yang telah ditetapkan oleh ilmu pengetahuan, ini juga disebutkan dalam Alquran dan begitu juga keterangan dari hadis Nabi. Dari sperma laki-laki keluar jenis laki-laki ataupun perempuan. Jadi jelaslah bahwa orientalis salah paham dalam memahami hadis, dan niat mereka akhirnya mendukung keabsahan hadis yang sejalan dengan semangat Alquran dan ilmiah.

Yang menyelamatkan kita dari kritikan para orientalis dalam masalah ini adalah kata *sabaqa* atau *idzâ ghalaba* karena dalam sebuah riwayat disebutkan *idzâ ghalaba*. Kita katakan selama dua sesuatu saling mendahului maka tempat mulainya bukan dari dua tempat akan tetapi harus dari satu tempat.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat diambil dua kesimpulan. *Pertama*, agar kita paham bahwa sebab bukanlah sesuatu yang utama dalam proses penciptaan. *Kedua*, kita temukan bahwa Alquran berbicara tentang ilmu genetika - ilmu yang membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia – meskipun tidak secara eksplisit akan tetapi ia telah mengisyaratkannya sehingga memberi kesempatan bagi akal untuk mengembangkannya.

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Setelah itu datang kalimat yang penting Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).

Selama Allah telah menetapkan keagungan dalam penciptaan dan keagungan dalam hal bahwa Dia telah menciptakan manusia yang mulia tersebut dengan seluruh bakat dan kemampuannya dari air yang hina. Itu

artinya bahwa pemeliharaan ini berasal dari-Nya lalu apa kewajiban manusia? Telah dikatakan sebelumnya bahwa apabila seluruh yang diciptakan Allah adalah untuk manusia, tentu manusia juga memiliki kewajiban terhadap-Nya. Sehingga ketika Allah meminta banyak hal dari hamba, maka sesungguhnya Dia telah memberikan banyak hal dan terus akan memberikan banyak hal.

Katakanlah: “Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.” (QS al-An‘am [6]: 54) Artinya bahwa Allah telah mewajibkan bagi diri-Nya untuk memberikan balasan terbaik dan maksimal bagi seluruh manusia. Setelah Allah memuliakan manusia dari seluruh jenis makhluk, dan membuat manusia sebagai pemilik bakat dan kemampuan yang besar, kemudian manusia menganggap bahwa manusia dibiarkan begitu saja, lepas tanpa ikatan, sehingga hidupnya menjadi sia-sia!?

Di sini dapat diperhatikan bahwa surat ini mengandung dua hal penting. *Pertama*, penciptaan; dan *kedua*, pengembalian penghidupan kembali. *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.*

Setelah hidup, manusia melalui fase kehidupan di alam kubur yang panjang; kemudian memindahkannya kepada kehidupan kedua di akhirat. Seakan-akan fase kehidupan ini memiliki pesan untuk menunjukkan pada manusia bahwa penciptaan dirinya sebagai manusia di dunia itu bukan untuk hidup di sini semata. Tapi untuk kehidupan abadi di akhirat kelak.

Seluruh fase kehidupan di dunia ini dengan demikian adalah fase yang harus diisi sebagai perhitungan. Allah Swt menciptakan untuk sebuah tujuan mulia, dengan catatan: bahwa kemuliaan itu dinilai dan dijadikan alasan untuk hidup bahagia di akhirat.

Jadi melalui manhaj agama, Allah ingin memberikan kepada manusia aturan main yang membahagiakan dunia akhirat. Karena jika dunia ini dibiarkan berlangsung tanpa aturan, kehancuran adalah akhir jalannya.

Allah mengutus para rasul dan nabi kepada manusia sebagai pembawa *manhaj*. Yang beriman dan taat terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh pembawa *manhaj* akan membuat kehidupan dirinya lurus dan bahagia. Sedangkan yang menjauhkan diri dari *manhaj*, akan rusak dan merusak kehidupan.

Allah Swt berfirman: *“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan*

dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” Oleh sebab itu Ia kemudian berfirman: “*Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki laki dan perempuan.*” (QS al-Qiyâmah [75]: 36-39)

﴿سُرَائِرُ﴾ pada hari dinampakkan segala rahasia. Akhirat akan mengeluarkan dan menginformasikan segala apa yang disembunyikan di dalam dunia ini.

Adapun yang dimaksud dengan rahasia di sini adalah seluruh apa yang disembunyikan oleh manusia. Jika seluruh masalah yang disembunyikan oleh manusia saja akan dikeluarkan dan dibeberkan, tentu masalah yang dilakukannya terang-terangan lebih utama untuk dibuka. Akan tetapi ketika manusia menganggap bahwa dia telah menyembunyikannya dan hal-hal yang telah disembunyikannya akan tertutup selamanya, kita katakan kepadanya tidak demikian, kamu tidak dapat menyembunyikannya karena Allah Swt mengetahui rahasia yang lebih tersembunyi.

“*Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia.*” Setelah itu kata *raj'ihî* ini yang menjadi tempat keraguan bagi orang-orang yang ada pada saat Alquran diturunkan. “*Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?*” “*apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?*”

Lalu Allah menyebutkan setelah itu untuk menunjukkan keberadaan Tuhan yang mengetahui keadaan mereka, sebagai dalil atas masalah ini adalah masalah yang mudah, karena ini terjadi dalam penciptaan kalian. Apa yang terjadi dalam penciptaanmu? Dia berfirman:***

ALQURAN PEMISAH ANTARA YANG HAK DAN BATIL (QS ath-Thariq [86]: 11-17)

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ فَصْلٍ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا هَزْلٌ ﴿١٤﴾
إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهْلُ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ رَوْدًا ﴿١٧﴾

Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil. Sekali-kali

bukanlah ia senda gurau. Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu beri tangguhlah kaum kafir itu. Yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.

ذَاتِ الرَّجْعِ وَالسَّمَاءِ demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. Yang dimaksud dengan *ar-raj'u/pulang* adalah hujan. Disebut hujan dengan pulang dan pergi, karena hujan itu berotasi di alam ini. Ia turun kemudian menguap kemudian, dan turun kembali.

Dzâtu ar-raj'u artinya mengambil peranannya dan muncul kembali. Mengapa langit mengandung hujan? Karena langit tidak memberikan manfaat bagi manusia kecuali jika turun hujan dari langit. Air hujan yang turun dalam keadaan tawar perlu untuk diolah menjadi air minum yang jatuh dipegunungan, dan berguna untuk pengairan. Proses turun hujan ini berputar dan berotasi. Kata *ar-raj'u* disebut juga di dalam surat adz-Dzâriyât “*innahu 'ala raj'ihî laqâdir*” Sungguh Allah Maha kuasa untuk mengembalikan mereka.

Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.

Allah menjelaskan tentang proses air yang berotasi: datang dan pergi. Setelah itu Dia berkata bahwa manusia akan kembali kepada Allah, sebagaimana air yang datang dan pulang. Mengapa Allah menyebutkan proses air? Karena ini adalah proses rotasi yang terlihat. Juga untuk menjelaskan bahwa volume air yang ada di alam ini secara keseluruhan tidak berkurang dan tidak bertambah.

Seluruh air yang tersimpan dalam tubuh manusia setelah ia mati akan menguap dan kembali lagi sebagaimana semula. Jadi segelas air yang diminum oleh seseorang mungkin saja diminum berulang-ulang sebanyak jutaan kali. Setelah itu ia muncul dalam bentuk butiran-butiran air yang jatuh setelah melewati proses penguapan. Setelah itu membeku dan menjadi banyak lalu turun kemudian menguap untuk kedua kalinya.

ذَاتِ الصَّدْعِ وَالْأَرْضِ bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan. Bumi terbelah dan tumbuhan pun muncul serta tumbuh. Ia persis seperti air

yang memancar dan masuk ke dalam rahim ibu, kemudian tumbuh dan hidup. Jadi, kehidupan di alam ini adalah rentetan undang-undang dan peraturan yang bergerak selaras. Undang-undang yang selaras ini diatur oleh satu hukum. Hukum yang satu ini berlaku dalam setiap jenis wujud dalam alam yang tinggi maupun alam yang rendah. Hukum satu itu berbunyi Pencipta alam ini adalah Satu.

Jika pada kumpulan ayat sebelumnya Allah Swt berbicara tentang air yang memancar yang keluar dari tulang sulbi dan tulang dada sebagai awal dari proses kelahiran manusia. Maka di sini Allah memaparkan penopang kehidupan yang prinsip yaitu turunnya hujan yang membawa air kehidupan. Allah Tuhan yang menciptakan manusia, Dia juga Tuhan yang memberikan segala fasilitas untuk kelangsungan hidup manusia.

Setelah itu, Alquran memaparkan tentang alam raya dan jiwa manusia, untuk memberikan kepada kita keselarasan yang bermuara pada satu titik bahwa Tuhan yang menciptakan alam, Ia adalah Tuhan Pencipta manusia. Lebih dari itu, Dia adalah Pewahyu Alquran. Selama Dia adalah Pencipta alam semesta dan Pencipta jiwa manusia serta Pewahyu Alquran, maka manusia yang cerdas harus mengambil ajaran dari-Nya, dan harus sampai pada satu titik bahwa ajaran tersebut adalah pemisah. *Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan.*

Kembali kepada Alquran, *لَقَوْلٌ فَصْلٌ* *sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil. Qaulun fashl* artinya seluruh masalah yang tersebut di dalam Alquran, telah dijawab dengan tuntas oleh Alquran itu sendiri. Arti *qaulun fashl* adalah munculnya pertentangan seputar banyak hal dari kedua belah pihak yang bertikai dan keduanya menginginkan adanya seorang pemisah antara mereka berdua dalam menyelesaikan masalah tersebut. Solusinya ada pada Alquran.

Selain solusi ada pada Alquran, solusi juga didapat pada diri Nabi Muhammad, dan kaum muslimin: “*Supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.*” (QS al-Hajj [22]: 78)

Allah menjadikan umat Islam sebagai solusi atas permasalahan manusia. Diutus Nabi Muhammad sebelumnya dengan membawa Alquran agar keduanya dapat menjadi solusi dan saksi bagi manusia. Untuk itu, dituntut dari kita semua agar dapat menjadi saksi bagi seluruh

manusia di manapun dan kapanmu muslim berada.

Seakan-akan Allah Swt berfirman: “Nabi diutus pada masa jahiliah dan kerusakan telah menyebar serta pertikaian dari dua belah pihak telah memuncak tanpa solusi. Selama keduanya batil, Aku tidak mendatangkan saksi bagi mereka dari dalam. Tapi Aku datangkan saksi dari luar, yaitu kamu bersama Alquran.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا *sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. (86: 15-16)*

Di sini terdapat dua perbuatan: *pertama*, perbuatan tipu daya dari mereka; dan *kedua*, tipu daya yang nisbahkan kepada Allah. Ketika pembaca menemukan lafaz yang dinisbatkan Allah kepada diri-Nya dari hal-hal yang pikiran pembaca tidak mampu untuk menisbatkannya kepada Allah. Seperti: tipudaya Allah dan makar-Nya. “*Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. (QS an-Naml [27]: 50)* maka pahamiilah bahwa hal ini dalam istilah Alquran dikenal dengan *musyakalah*. Arti *musyakalah* adalah mendatangkan satu lafaz yang mengandung sebuah arti. Tapi arti ini bukan pemberian lafaz secara bahasa, akan tetapi ia datang karena keadaannya yang disesuaikan dengan perbuatan makhluk.

Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS asy-Syûrâ [42]: 40)

Apakah ketika kamu memberi ganjaran terhadap keburukan seseorang, perbuatanmu tersebut dianggap sebagai keburukan? Tentu tidak dianggap sebagai keburukan. Ketika kamu memberikan ganjaran kepada orang yang berbuat buruk dengan sebuah hukuman akan menjadi sebuah kebaikan. Ia disebut sebagai keburukan karena pelaksanaannya dilakukan terhadap orang yang pertama. Maka Dia berkata kepadanya: “Jika kamu telah berbuat buruk, maka ketika Kami menghukummu karena perbuatan tersebut buruk.

Jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. (QS an-Nahl [16]: 126) Ini disebut dengan *musyâkalah*.

Makar adalah strategi atau siasat yang dilakukan untuk menyakiti musuh dari belakang, yang tidak mampu kamu lakukan secara frontal.

Ini mengisyaratkan bahwa pelaku siasat adalah manusia lemah. Karena jika dia berani dan memiliki kekuatan yang kuat, tentu dia tidak akan melakukan siasat. Dia berani tampil untuk menghadapinya. Oleh sebab itu selalu ditemukan orang lemah ketika mendapatkan kesempatan pasti akan membalas dan menjadi zalim. Mengapa? Karena ini adalah kesempatan satu-satunya. Akan tetapi ketika orang yang kuat memiliki kesempatan, dia mampu untuk memaafkan dan berkata: “Ketika aku menginginkannya pada suatu saat, aku dapat membalas dan melakukan perhitungan dengannya.”

Ingatlah, ketika kaum kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. Mengapa Allah sebaik-baik pembalas tipu daya? Karena makar-Nya tidak dapat diketahui oleh seorangpun. Akan tetapi makar mereka atas sebagian yang lain dapat diketahui Allah, dan selama telah diketahuinya maka selesai masalah.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا *sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya, atau bagi dakwah.* Selama mereka tidak dapat berdiri di hadapan dakwah secara berhadapan mereka mulai melakukan makar atau tipu daya dari balik tabir. Akan tetapi makar mereka pasti diketahui oleh Allah. Selama demikian halnya maka ini bukan makar. Kenapa? Karena makar Allah jauh lebih baik dari makar manusia.

Ketika Allah berfirman: “*sebaik-baik pembalas makar*” (QS Ali Imran [3]: 54) Tidak boleh kita katakan: “Allah Pembuat makar” tapi pahami ketika Dia berkata demikian dengan kita tidak mengambil darinya sebuah nama. Cukup berhenti pada apa yang disebutkan Allah dalam Alquran. Artinya makar bukan salah satu dari nama-Nya. Akan tetapi pahami ayat itu dengan peristiwa ketika Allah mengatakannya, yang dalam Alquran disebut dengan *musyakalah*.

فَمَهْلِكُ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ رُوَيْدًا *Karena itu beri tangguhlah kaum kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.* Ini adalah qiyas, siapa yang melakukan penangguhan: Rasul atau Allah? Secara harfiyah Nabi Muhammad yang melakukan penangguhan, tapi yang dimaksud dari ayat ini adalah Allah. Ini merupakan kelembutan Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan berkata kepadanya: “Aku tidak mengutusmu sebagai rasul kecuali Aku mendukungmu dengan sekuat tenaga. Adapun

cobaan dan ujian yang terjadi dalam hidupmu dan hidup mukmin hanya merupakan saringan untuk mencapai derajat mukmin sejati. Jika mereka bersabar atas cobaan, maka mereka layak untuk menjadi dai bagi dunia.”

أَمْهَلُهُمْ رُوَيْدًا karena itu beri tangguhlah kaum kafir itu. Hal ini menandakan bahwa penangguhan tidak panjang. Apabila kita analisa sejarah dakwah para nabi dan mukmin, maka kita temukan bahwa penangguhan dengan kemenangan kafir itu tidak berlangsung lama. Penangguhan itu perlu untuk memberikan pelajaran bagi para tentara dakwah agar tetap teguh pendirian dan sabar atas segala penderitaan. Jika mereka telah berhasil dalam menghadapi ujian dengan keteguhan dan kesabaran maka masa penangguhan pun berakhir. Selanjutnya datang “*pertolongan dari Allah dan kemenangan dan manusia memasuki agama Allah secara berbondong-bondong.*” Sampai jumpa di surat berikutnya.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



AL-'ALÂ 87 JUZ 30

**SURAT
AL-'ALÂ 87
(MAKKIYAH)**



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Bila kita paparkan surat ini secara global ditemukan pertama kali bahwa surat ini dinamakan al-A'lâ. Itu karena al-A'lâ merupakan satu kondisi dari beberapa kondisi yang menyebabkan manusia harus bertasbih kepada Allah.

Menurut riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Daud, Baihaqi bahwa saat ini merupakan surat *musabbihat* yang dicintai Rasulullah. Maksud dari surat *musabbihat* ialah surat yang awal ayatnya dimulai dengan *sabbaha* seperti *سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* *semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih.* (QS al-Hadid [57]: 1)

Untuk itu Rasulullah selalu berusaha untuk tetap membacanya pada setiap salat Jum'at dan salat dhuha dan Hari raya. Hingga walaupun berkumpul jum'at dan hari raya, maka ia membacanya saat hari raya dipagi hari dan membacanya waktu Zuhur di siang hari. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan ummy di tengah masyarakat yang ummi, lalu mendapatkan wahyu iqra' dari Zat yang tinggi (*A'la*) di atas sana.

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad ummy tidak dapat membaca dan menulis, maka ditemukan dalam surat ini firman Allah: *سَنُقْرَأُكَ* *Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad)* (QS al-'A'la [87]: 6) dilanjutkan dengan *فَلَا تَنْسَى* *maka kamu tidak akan lupa.* Sebagaimana diketahui Rasulullah bukanlah seorang yang terkenal sebagai perawi kisah, atau perawi kitab suci, atau perawi syiir. Dia tidak juga merupakan orang yang hapal keturunan sampai ke nenek moyang. Ringkasnya, dia bukanlah seorang yang memiliki akal saat menerima informasi dapat langsung direkam dan diungkapkan sebagaimana adanya.

Ketika wahyu pertama turun dan memerintahkannya membaca, maka diapun membaca dengan *najm*. Terkadang *najm* itu panjang sampai $2/4$ atau $3/4$, maka bagaimana dia dapat mengulanginya setelah itu? Ia mendapat pesan Allah yang menyenangkan hatinya yaitu *Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad)* ini satu, dan kedua adalah *maka kamu tidak akan lupa* yang merupakan kabar gembira. Inilah satu kondisi dan alasan mengapa Nabi Muhammad sangat mencintai surat ini.

Selanjutnya, setelah ayat dibacakan dan terekam di dalam otak yang tidak pernah mengalami lupa, ayat tersebutpun ingin dipraktikkan agar

terlepas ungkapan manis dalam wujud tiori menjadi praktek tingkah laku di tengah-tengah masyarakat. Pada saat ini ditemukan kesukaran untuk menundukkan gerak kehidupanmu sesuai manhaj. Pada saat itulah Allah berfirman: *وَيُسِّرْكَ لِلْيُسْرَىٰ* Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah, (87: 8) Maknanya, akan Kami mudahkan kepadamu Muhammad segala urusan.

Ketika tiga hal ini sudah tercapai (dibacakan, tidak lupa dan dimudahkan) maka apa yang tinggal kamu lupakan? Tentu kamu ingin mentransper nur cahaya dan isyraq itu kepada orang lain. Pada saat itu, jangan pernah menduga bahwa hati manusia semuanya telah terkunci mati. Itu karena tidak ada zikir atau nasehat kecuali ia sendiri bermanfaat. Kalaulah tidak seluruh nasehat bermanfaat, paling tidak sebagiannya pasti bermanfaat.

Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (87:9-13)

Setelah itu diulangi lagi kisah orang yang mau mendengar nasehat *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ (وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ) بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ)* Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia salat. Tetapi kamu (kaum kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (87:14-17)

Kemudian ditutup surat ini dengan landasan umum. Bahwa apa yang dilakukan mukmin dari ajaran pokok agama dan taklif, merupakan hal yang sudah ada sejak azali. Maksudnya, ajaran pokok itu bukan merupakan hal yang baru bagi kita. Telah datang sebelumnya pada masa Ibrahim dan Musa. *إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ* sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (87: 18) Inilah beberapa kondisi yang menyebabkan Nabi Muhammad mencintai surat ini.***

BERTASBIH DAN MENYUCIKAN DIRI ADALAH PANGKAL KEBERUNTUNGAN

(QS al-'Ala [87]: 1-5)

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ (١) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ (٢) وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۝ (٣)

وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ۝ (٤) فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ۝ (٥)

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan. Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.

Kita beralih kepada pemahaman surat secara menyeluruh. Kata **سَبِّحْ** merupakan permintaan Allah kepada Rasulullah dan para pengikutnya untuk bertasbih kepadaNya. Makna *tasbih* ialah *tanzih*. Makna *tanzih* ialah mewujudkan sesuai dengan wujud yang tidak ada menyerupainya dalam bentuk ataupun bilangan, yang menyebabkan praduga bahwa ada yang menyerupai-Nya. Contohnya: manusia punya wujud dan Allah pun punya wujud. Tapi wujud Allah berbeda dari wujud manusia. Itu karena wujud manusia berasal dari nol/tiada.

Jadi sifat wujud Allah dan manusia merupakan satu bagian yang berserikat, tapi kamu mensucikan Allah untuk menyerupai manusia. Untuk itu, bila ada satu sifat dari makhluk Allah yang menyerupai sifat-Nya, maka hal itu hanya merupakan persamaan dalam lafaz saja.

Katika ayat *sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi* (87:1) turun, Rasulullah berkata: “*Jadikanlah ia bacaan saat kamu sujud.*” Untuk itulah kita membaca disaat sujud **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى**

Kenapa Allah disucikan? Karena Allah bersifat *Mahatinggi*. Maksudnya, manusia mensucikan Allah yang Mahatinggi untuk menyerupai zat yang rendah. Kata *a'âlâ* bukan berarti *'âli/tinggi*. Itu karena *'âli* merupakan sifat sebagian makhluk. Sebagaimana firman-Nya kepada Iblis saat enggan sujud. *Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk 'âli/makhluk yang (lebih) tinggi?*” (QS Shâd [38]: 75)

Arti *'âlin* dalam ayat ini ialah malaikat tinggi yang tidak mengurus urusan Adam dan anak cucunya. Itu karena malaikat dibagi kepada dua

bagian besar. *Pertama*, malaikat yang mempunyai hubungan dengan Adam; *kedua*, malaikat yang tidak mempunyai hubungan dengan Adam. Tugasnya hanya menyembah Allah. Allah berkata kepada Iblis: “Apakah kamu takabbur atau kamu menduga dirimu termasuk golongan malaikat yang tinggi (*‘âli*)”. Jadi, *‘âlin* untuk sebagian makhluk Allah (malaikat), sedangkan *a’lâ* khusus untuk Allah.

Kenapa Allah bersifat *a’lâ*? Karena Dia telah menciptakan. Selama Dia telah menciptakan, maka Dia tidak mungkin punah. Jadi, Allah adalah Tuhan yang Mahatinggi dibandingkan makhluk ciptaan-Nya. Itu karena makhluk merupakan reaksi dari kekuasaan Pencipta. Selama makhluk tercipta berkat hasil reaksi dari kekuasaan Allah, maka Pencipta itulah yang wajar disebut *a’lâ/Mahatinggi*.

الَّذِي خَلَقَ yang menciptakan, Allah tidak saja menciptakan makhluk dari nol tapi *فَسَوَّىٰ خَلْقَ فَسَوَّىٰ* menyempurnakan (*penciptaan-Nya*). Kata *فَسَوَّىٰ* ini dijabarkan Allah dalam firmanNya *قَدَّرَ فَهَدَىٰ* yang menentukan kadar (*masing-masing*) dan memberi petunjuk. Maksudnya Dia telah membuat takdir jenis dan sepsis serta umur, setiap makhluk ciptaan-Nya. Lalu Dia akan menunjukkan jalan kepada takdir yang telah ditetapkan itu. Kok bisa?

Bila diperhatikan alam semesta akan ditemui keagungan Allah yang di luar kemampuan akal manusia. Itu karena akal manusia sering melakukan kesalahan akibat terpengaruh kepentingan internal, yaitu: hawa nafsu. Tapi lihatlah alam semesta yang tidak memiliki pikiran, niscaya di balik alam ditemukan keagungan Allah.

Tumbuh-tumbuhan contohnya, bijinya yang memiliki unsur tumbuh-tumbuhan di dalamnya bila diletakkan di atas tanah yang subur lalu disirami maka ia pun akan tumbuh dan berkembang. Begitulah takdir Allah. Biji yang memiliki unsur tumbuh-tumbuhan itu pun akhirnya menjadi tumbuh-tumbuhan dalam arti sebenarnya.

Bila dilihat proses tumbuhnya tumbuhan maka ditemukan dua keping merekah saat diletakkan di atas tanah, lalu keluar cikal tumbuhan dari atas dan akar dari bawah. Dua keping itu terus bertahan hingga akar menguat dan dapat mengisap saripati makanan dari tanah. Untuk itu ditemukan setiap akar bertambah kuat, bertambah tinggi pula kepingan biji itu.

Menurut ilmuwan biologi: “Tumbuh-tumbuhan mengambil saripati makanan di tanah melalui selang sebesar rambut yang sangat halus

sekali dan sempit. Kesempitan itu berguna agar saripati itu dapat naik ke atas, sebab bila selang itu besar niscaya turunlah sari pati itu.”

Suatu hal yang menarik bahwa selang itu dapat memisahkan antara unsur yang dibutuhkannya dari yang tidak dibutuhkannya. Hal itu sesuai dengan firman Allah: “*Di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama.*” (QS ar-Ra'ad [13]: 4)

Didatangkan dengan air karena ia pelarut bagi saripati makanan setelah itu *وَنَفِضْلُ بَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ* Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. (QS ar-Ra'ad [13]: 4) itu karena selang rambut tadi dapat memilih saripati makanan yang dibutuhkannya, dan meninggalkan sari pati makanan yang tidak dibutuhkan.

Hal itu sesuai dengan yang menentukan kadar (*masing-masing*) dan memberi petunjuk. Menurut ilmuwan biologi hal itu disebut dengan “kemampuan memilih.” Siapa yang mengilhami tumbuh-tumbuhan hingga dapat memilih sari pati makanan? Itulah takdir Allah yang menunjukkan kepada seluruh makhluknya selain manusia.

Dalam tubuh manusia sendiri pun, di mana akal tidak dapat intervensi di dalamnya ditemukan yang menentukan kadar (*masing-masing*) dan memberi petunjuk. Contohnya, saat tubuh manusia berkembang ditemukan makanan yang masuk lebih banyak dari pada ampas yang dikeluarkan. Makanan yang masuk ini berguna untuk mengganti bahan bakar pemanas yang sudah berhenti bergerak. Lebih dari itu makanan yang dikonsumsi berguna untuk membangun sel-sel tubuh. Semua ini di luar intervensi manusia, dan dia sendiri tidak mengetahui proses itu. Makanan tersebut membentuk lemak, tulang dan daging, serta berproses di dalamnya. Di mana bila manusia tidak mengonsumsi makanan mulailah ia menentukan kadar (*masing-masing*) dan memberi petunjuk dengan cara mengambil lemak sebagai bahan bakar cadangan.

Suatu hal yang menarik yang sampai sekarang masih dipelajari ilmuwan bahwa lemak itu merupakan satu-satunya unsur tubuh yang dapat berubah menjadi apa saja di dalam tubuh untuk menutupi kebutuhan tubuh manusia. Saat lemak tubuh telah habis, tubuh pun akan menjadikan tulang sebagai bahan bakar cadangan. Hal ini disinggung Alquran melalui lisan Nabi Zakaria.

رَبِّ إِيَّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي *ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban.* (QS Maryam [19]: 4) Maknanya, bahan bakar cadangan terakhir yang dia memiliki telah hilang dan habis. Untuk itu bangsa Arab klasik berkata: “Telah kita lalui tahun di mana lemak mencair, daging hilang dan tulang menipis.”

Bila diteliti dunia hewan (fauna) akan ditemukan buku “*Ilmu mengajak kepada iman,*” yang menggambarkan banyak hal seperti di atas. Allah merahmati syekh Syaikh Qutb yang menulis dalam tafsir Zhilal satu bab secara lengkap tentang ungkapan Director Academi Riset di New York saat menerangkan *yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.* Ungkapan ini tidak saya ulangi di sini agar pembaca dapat melihatnya langsung di dalam bukunya.

Ilmuwan berkata: “Bahwa ular berbentuk ikan merupakan satu keajaiban alam yang terdapat di kolam dan di sungai kecil ataupun besar. Tapi, ular ikan itu tidak berkembang biak dengan baik kecuali di Barmuda. Setelah berkembang biak ia pun mati di Barmuda. Suatu hal yang menarik bagaimana ia dapat menyeberangi ombak dan jarak yang jauh pergi dan menuju ke Barmuda. Bagaimana pula ia bisa tahu bahwa tempat yang dituju itu adalah sungai dan kolam di Eropa berbeda dengan ikan ulat di sungai dan kolam di New York. Bagaimana bisa anak ikan itu dapat kembali ke Barmuda dari Eropa dengan menempuh jarak perjalanan yang jauh tanpa ke sasaran. Begitu juga dengan ikan salmon, lebah dan semut.

Bila diperhatikan lebah pekerja membangun sarangnya dengan penuh semangat dan begitu detialnya. Terlihat simetris sarang tersebut begitu akurat dan sama dari segala penjuru. Setiap lebah mengetahui ruangnya masing-masing. Ruang pejantan memiliki ukuran tertentu, sebagaimana ratu pun memiliki ukuran tertentu pula.

Dalam dunia semut kita temukan gotong royong yang abadi. Bila kita letakkan kurma manis atau daging atau ikan, maka dalam beberapa saat ditemukan beberapa semut. Dengan bahasa yang tidak diketahui manusia beberapa semut itu pun akhirnya pergi meninggalkan apa yang diletakkan tadi. Lalu ia datang lagi dengan membawa pasukan besar untuk mengangkat barang tersebut. Untuk memastikan hal ini, letakkanlah $\frac{1}{4}$ gram gula, lihatlah berapa banyak semut yang mengangkatnya. Lalu bandingkan pula bila diletakkan $\frac{1}{2}$ gram gula, pasti ditemukan yang mengangkatnya berjumlah 2x lipat dari pertama.

Jadi, peraturan *yang menentukan kadar (masing-masing) dan*

memberi petunjuk agar Tuhan dapat mengingatkan manusia yang sombong. Itu karena akal pikiran manusia selalu menjauhkan dirinya dari langit. Seakan-akan Dia berkata: “Akal pikiranmu lebih rendah dari makhluk yang tak punya akal.” Lihatlah elang kekuatan matanya lebih besar dari teleskop. Hud-hud yang makanannya bukan terdapat di atas bumi, tapi dari bawah bumi. Bagaimana ia dapat mengetahui bahwa di situ ada makanannya, lalu mematoknya dan memakannya.

Dia memeriksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang”. (QS an-Naml [27]: 20-21)

Ini ungkapan Sulaiman sebagai raja. Saat ia berstatus Nabi, dia pun berkata: *Atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang”. (QS an-Naml [27]: 21)* Raja bersifat adil, sedangkan Nabi selalu bijaksana. Tapi Hud-hud datang dengan berita ratu yang menyembah matahari bukan Allah. itu diungkapkannya karena berbeda dengan tabiatnya yang selalu bertasbih.

Apakah burung bertasbih, apakah gunung bertasbih seperti firman Allah: *Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini, Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS an-Naml [27]: 22-23)*

Ya, burung dan gunung bertasbih. Bukan sekedar tasbih dilâlah, tapi tasbih dalam arti sebenarnya. *Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah. (QS an-Naml [27]: 24)*

Setelah itu, Allah datang dan menunjukkan kepada kita surat-surat lainnya. Sayyidina Sulaiman dan Semut berkatalah seekor semut: *Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menya dari. (QS an-Naml [27]: 18)* Kelangsungan hidup di sini adalah pengajaran dari peraturan mengatur kelompok-kelompoknya *maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu*

Lihatlah kemuliaan Sulaiman yang berdoa: *“Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai. (QS an-Naml [27]: 19)*

Jadi, arti syukur nikmat di sini bahwasanya Allahlah yang mengajarkannya logika untuk mensyukuri segala sesuatu.

Burung hudhud berkata: “*Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah.*” Artinya, burung Hudhud mengetahui akad atau kontrak sebenarnya antara makhluk dengan Allah. Makhluk seharusnya tidak bersujud kepada selain Allah. Kalau dia mengerti permasalahan akad dan kontrak yang sebenarnya ini, maka iman menjadi jelas, dan tasbih pun terucap, serta badanpun bersujud .

Untuk itu ketika mereka berkata: “Sesungguhnya kerikil bertasbih pada tangan Rasulullah.” Kami berkata kepada mereka: “Kamu jangan berkata seperti ini, tapi katakanlah: “Rasulullah mendengar tasbih kerikil di tangannya.” Karena kerikil sebenarnya juga bertasbih di tangan kafir. Jadi apa dia perbedaannya? Bedanya, Rasulullah Saw mendengar tasbih kerikil, sedangkan kafir tidak mendengar.

Suatu ketika Nabi Muhammad keluar dan mendapatkan kaum yang telah menambatkan binatang mereka, dan mereka terus berbincang sedangkan binatang mereka berdiri. Nabi Muhammad berkata: “Jangan jadikan binatang tungganganmu sebagai kursi lalu kamu duduk di atasnya saat berbicara. *Sesungguhnya mereka bertasbih kepada Allah lebih banyak dari kamu.*”

Nabi Muhammad mengajarkan manusia untuk tidak memandang rendah seluruh binatang, tumbuhan dan benda. Seperti menjadikannya kursi, karena ia bukan makhluk untuk melakukan hal ini. *Ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepa danya.* Ketika manusia ingin duduk, istirahatkan juga binatang tunggangannya.

Jadi kosmos secara keseluruhan, dengan segala jenis eksistensinya, bertasbih kepada Allah Swt. Allah menaungi segala sesuatu dengan sebagian kelebihan dankeistimewaan. Dia mendengar tasbih itu, dan dia memahami bahasa tasbih tersebut.

Dengan demikian, *sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi,* dapat diartikan: “Wahai Muhammad, bertasbihlah bersama seluruh yang ada di bumi dan di langit agar hidup harmonis bersama semua.” Allah mengutus nabi Muhammad untuk mengembalikan keharmonisan manusia bersama seluruh penghuni alam raya itu. Tidak wajar, jika nikmat yang besar yang telah diberikan dan diciptakannya untuk manusia berupa akal pikiran menyebabkan manusia berpaling dari Tuhan. Akan tetapi hendaklah akal pikiran menjadikannya sebab untuk mengajak diri agar beriman kepada Allah. Tujuannya, agar manusia tidak

berbenturan dengan seluruh isi kosmos itu, serta dia tidak merusak irama tersebut.

Jadi semboyan *yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)* merupakan alasan penting kenapa Dia itu *Tuhanmu Yang Maha Tinggi*. Zat Allah Yang Maha Tinggi ini menjadi alasan utama kenapa manusia cerdas harus bertasbih untuknya.***

(QS al-A'la [87]: 6-13)

سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَى ۝٦ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۝٧

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ۝٨ فَذَكَرْ إِن تَفَعَّلَ الذِّكْرَى ۝٩ سَيَذَكُرُكَ مَنْ يَخْشَى ۝١٠

وَيُنَجِّبُهَا الْأَشْقَى ۝١١ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ۝١٢ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ۝١٣

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki.

Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat), oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup.

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Maknanya Allah berkehendak bahwa kamu tidak akan pernah lupa terhadap Alquran. Nabi Muhammad pun tidak pernah melupakan Alquran sejak ayat ini diturunkan. Nabi Muhammad tetap membacanya sebelum malaikat Jibril habis membacanya, takut kalau ia nantinya lupa.

Ayat di atas dapat juga diartikan dengan Kami tetap menjaganya untukmu hingga tidak satu ayatpun terlupakan. Dikatakan bahwa Jibril turun setiap waktu untuk membacakan ayat suci Alquran kepada Nabi Muhammad dan menerangkan apa-apa yang dinasakahkan/dihapus. Itulah maksud dari makna *kecuali jika Allah menghendaki*. Artinya apa-apa yang dikehendaki Allah untuk diangkat, dihapus, atau dinasakh.

Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. Dapat diartikan juga dengan pengertian Dia mengetahui apa yang diucapkan secara nyata oleh imam dalam salat Subuh, Magrib, Isya serta Jumat.

Apa yang dibaca secara rahasia atau pelan dalam salat Zuhur, Asar dan salat sunat. Dapat juga diartikan mengetahui yang jahar/nyata dari perbuatan manusia, dan apa yang tersembunyi dari perkataan dan niat manusia.

وَيُسِّرْكَ لِلْيُسْرَى *Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat), Allah akan mempermudah bagi mukmin untuk menghafal Alquran dan menyampaikan risalah dakwah. Dapat juga diartikan dengan Allah akan terus menolong mukmin dalam ketaatan. Atau, Allah akan memudahkan mukmin dalam melakukan segala pekerjaan yang menghantarkan dirinya ke surga.*

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى *oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat. Ingatkan manusia dengan Alquran. Sebab nasihat itu penting untuk disampaikan. Walaupun yang mengambil nasihat dari Alquran itu hanya orang-orang yang takut kepada Allah. Atau ajakan dakwah dan nasehat itu bermanfaat bagi hati yang cerdas dan pro aktif.*

سَيِّدٌ كَرٌّ مِّنْ يَخْشَى *orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, Alquran menjadi sumber nasihat bagi manusia yang takut kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya. Atau maknanya, mukmin akan mendengar nasihat, beriman dan beramal saleh selama dia takut kepada siksa Allah.*

يَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى *orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. Maknanya, kafir terkadang menjauh dari nasehat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dan mukmin. Atau orang-orang yang sakit hati dan menderita saat melihat Islam jaya, akan menjauhkan diri dari Alquran dan Islam. Karena menurut ilmu Allah, orang seperti ini pasti berada di neraka. Seperti Walid, Abu Jahal dan orang-orang seperti mereka.*

الَّذِي يَصُلَّى النَّارَ الْكُبْرَى *(yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Pada hari kiamat nanti mereka akan masuk ke dalam api neraka. Api yang besar, karena api dunia sebesar apapun ia tetap saja dinilai dengan api yang kecil. Dari Anas bin Malik Nabi bersabda: "Api di dunia ini 1 dari 70 bagian dari api neraka." (HR Ibnu Majah)*

Ulama berkata: "Tanda-tanda orang tersiksa dan menderita ada sembilan: 1. banyak makan 2. banyak minum, 3. banyak tidur, 4. berterusan dalam dosa, 5. Ghibah, 6. keras hati, 7. banyak dosa, 8. lupa mati, 9. lupa berada di hadapan Allah. Orang seperti ini layak masuk ke

dalam neraka.

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ *selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup.* Mereka tidak mati di dalam api neraka, hingga dapat istirahat dari siksaannya. Tidak juga hidup yang dapat memberi manfaat. Quthbi berkata: “Inilah siksaan bagi orang yang hampir mati, tapi tak mati-mati.” ***

(QS al-A’la [87]: 14-19)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۚ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۝۱۴
 أَبَلَّ تَوْثِيرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝۱۵
 وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝۱۷ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ۝۱۸
 صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ۝۱۹

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia salat. tetapi kamu (kaum kafir) memilih kehidupan duniawi. sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Ayat ini adalah perintah terkait dengan akidah dan kesucian hati. Dia ingat nama Tuhannya adalah pesan yang terkait dengan ikrar lisan serta maka salatlah adalah pesan yang terkait perilaku gerak dalam hidup.

Telah dibahas sebelumnya bahwa di balik salat berkumpul seluruh bentuk ibadah ritual dan perilaku dalam komunitas Islam. Kemudian telah dibahas juga bahwa beban umat Islam yang telah dibebankan Allah sesuai untuk mereka dengan asas akidah yang sama sejak masa Nabi Adam as. Bahkan Allah Swt juga mengiringi setiap umat dengan mengutus rasul-Nya untuk mengingatkan orang-orang yang lalai.

Kita mengatakan bahwasanya isyarat seperti itu terdapat dalam firman Allah Swt: *إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ* *sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, kitab Ibrahim dan Musa. (87: 18-19)*

Kitab-kitab terdahulu tidak hanya terbatas kepada Kitab suci Ibrahim dan Musa, akan tetapi di sana ditemukan juga kitab suci yang

diturunkan Allah kepada para rasul lainnya. Allah menurunkan kitab suci kepada Nabi Syis, dan kepada Nabi Idris, dan Nabi Ibrahim dan diturunkan kepada Nabi Musa. Artinya di sana ditemukan kitab suci selain kitab-kitab yang dikatakan Allah, seperti: Taurat, Injil, Alquran dan Zabur.

Ketika Allah Swt berfirman: *Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, kitab Ibrahim dan Musa* memastikan hakikat kontrak atau akad yang tidak pernah berubah dari sejak zaman Nabi Adam hingga akhir zaman. Jika pun ada perubahan, maka perubahan itu hanya terjadi pada sebagian syariat. Perubahan syariat karena syariat turun dengan semangat akulturasi atau penyesuaian hukum dengan lingkungan di mana ia berada. Syariat itu pun jika harus berbeda, maka letak perberbedaan hanya jatuh pada kadarnya saja. Itu bagian dari harmonisasi kehidupan manusia dan bagaian dari alunan lagu kehidupan. Lain halnya dengan akad iman, yang bertumpu pada hubungan sepiritual antara Allah dan makhluk-Nya. Pada posisi ini semua nabi dan ajaran samawi bersekutu untuk bersatu dalam bingkai: "Tiada tuhan selain Allah."

Sebagaimana yang telah datang dalam kitab hadis, bahwa Abu Dzar ra bertanya kepada Rasulullah Saw: "Ya Rasulullah, apa isi dari *kitab suci terdahulu, kitab Ibrahim dan Musa?*"

Rasulullah menjawab: "Bahwa dalam kitab suci untuk Nabi Ibrahim terdapat di dalamnya peribahasa, peringatan dan pelajaran. Seperti: "wahai raja yang tirani, saya tidak mengutusmu menjadi raja untuk mengumpulkan kekayaan dunia, dengan setandar banyak kurang banyak, tapi saya mengutusmu untuk membela nasib kaum lemah yang terzalimi. Aku tidak akan menolak doa orang terzalimi, walaupun dia kafir. ..."

Abu Dzar bertanya lagi: "Apa pula isi dari kitab suci Nabi Musa?"

Nabi menjawab: "Semuanya berisikan inspirasi ... Contohnya: Aku heran dengan orang yang percaya bahwa kematian itu pasti, namun dia tetap hidup bergembira dalam kemaksiatan. Aku heran dengan orang yang percaya bahwa api neraka itu pasti, namun dia tetap hidup tertawa dalam kekafiran. Aku heran dengan orang yang percaya bahwa takdir itu pasti, namun dia tetap menjauh dari Allah. Aku heran dengan orang yang menyaksikan dunia bersama penghuninya hancur berantakan, namun dia tetap hidup damai dalam kemusyrikan. Aku heran dengan orang yang percaya bahwa pemeriksaan itu pasti, namun dia tetap tidak mau beramal saleh." (HR Ibn Hibban)

Itu artinya bahwa kitab suci tersebut berhubungan dengan keesaan Allah dan akhlak mulia dengan semangat inspirasi dan motivasi bagi umatnya. Artinya, pesan-pesan yang berhubungan dengan ritual ibadah tidak banyak mendapatkan ruang dan tempat. Pesan utama yang perlu ditegaskan dalam kitab suci adalah keesaan Allah dan pengaruhnya dalam kehidupan nyata yang tercermin lewat perilaku mulia.

Kita lihat sekali lagi bagaimana kitab suci berisikan tentang iman dan pengaruhnya bagi perilaku mulia dalam kehidupan. Masih di dalam hadis yang sama, Nabi Muhammad bersabda tentang pesan-pesan lain yang tertuang di dalam kitab suci Nabi Inrahim: “Atas orang yang berakal yang belum berubah akalnya (gila) hendaklah membagi 24 jam dalam kehidupannya menjadi empat bagian: *Pertama*, bagian untuk munajat kepada Rabbnya. *Kedua*, bagian untuk introspeksi diri. *Ketiga*, berpikir tentang anugerah Allah untuk dioptimalkan dan didayagunakan dengan baik dan benar. *Keempat*, bagian untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumannya. Ditambahkan bagi manusia cerdas dan berakal hendaklah membagi kehidupan ini untuk tiga perkara: *Pertama*, sebagai bekal untuk perjalanan akhirat. *Kedua*, hidup sadarhana. *Ketiga*, menikmati rezeki halal anugera Allah.

Artinya inilah dia manhaj iman yang wajib dipedomani mukmin. Manhaj iman yang tertuang dalam seluruh kitab suci dalam porsi yang begitu banyak itu bertujuan untuk menjadikan iman sebagai landasan utama dalam kehidupan. Atau agar dapat keluar dengan selamat dari jebakan *tetapi kamu (kaum kafir) memilih kehidupan duniawi*.

Untuk itu sebagian orang-orang soleh ketika ditanya tentang manhajnya dalam hidup, dia berkata: “Saya mengetahui bahwa saya tidak lepas dari penglihatan Allah walau sedikitpun, maka saya malu untuk berbuat maksiat.”

Kalau seseorang yakin bahwa Allah melihat kepadanya setiap detik, pasti dia akan malu untuk jatuh ke dalam kemaksiatan. Karena pandangan Allah akan terus tertuju padanya. Jika tidak malu, coba bawa kepadaku ayah atau ibumu saat kamu melanggar satu larangan, sedangkan mata dan penglihatannya tertuju padamu.

Untuk itu Allah berfirman dalam hadist Qudsi: “Jika kamu meyakini bahwa Aku tidak melihat kamu, maka kesalahannya terdapat di iman kamu, dan jika kamu meyakini bahwa Aku melihat kamu, maka kamu tidak menjadikanku lebih sepele dari orang-orang yang melihat ke kamu.”

Jika mukmin meyakini bahwa Allah melihatnya, bagaimana dia

melakukan dosa? Apakah mukmin melanggar apa yang dilarangnya dan Allah tidak melihatnya!? Dia berkata: “Tidak.” Jadi mengapa Allah dijadikan lebih sepele dari ciptaannya?

Jika mukmin meyakini bahwa Allah tidak melihat dirinya, maka kesalahan terdapat pada iman mukmin. Jika mukmin meyakini bahwa Allah melihat dirinya, maka mukmin pasti tidak menjadikan Dia lebih sepele dari orang-orang yang melihat kepada dirinya.

Seorang lelaki berkata: “Saya tahu bahwa saya tidak lepas dari penglihatan Allah dari segi pandangan, maka saya akan malu untuk berbuat maksiat kepadanya. Saya tahu bahwa bagiku rezeki yang tidak akan melebihiku, dan Allah telah menjaminnya untukku, maka saya puas dengannya. Saya tahu bahwa bagiku agama yang tidak dilaksanakan dariku selain aku maka aku akan mengamalkannya. Saya mengetahui bahwa bagiku waktu yang terus mengejarku, maka saya bersegera beriman dan beramal saleh.

Ketika Hatim ditanya tentang manhaj, dia berkata: “Jadikanlah ketaatan kamu kepada Zat yang tidak memerlukannya. Jadikan terima kasih kamu kepada Zat yang tidak memutuskan nikmatnya dari kamu. Jadikan kepatuhan kamu kepada Zat yang tidak keluar dari kepemilikannya dan kekuasaannya.”

Jadi dalam kitab suci yang terdahulu ditemukan pesan-pesan keimanan yang menjadikan manusia selalu ingat dengan Allah. Akhir dari pesan itu adalah optimis dan syukur dalam hidup. *Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.* (QS al-Hadid [57]: 23)

Akhirnya, satu kata yang harus diucapkan bahwa mukmin perlu memperbanyak zikir dan mengingat Allah Swt, di mana dan kapanpun dia berada. Kecuali di kamar mandi. Untuk itu Nabi Muhammad mengajarkan kita cara agar berdoa ketika keluar dari kamar mandi dengan menyebut: *غُفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ* ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. (QS al-Baqarah [2]: 285)

Mengapa doanya berisikan mohon ampun dan minta maaf? Karena pada waktu di dalam kamar mandi, mukmin tidak menyebut nama Allah. Kemudian dia berkata: “Wahai Tuhanku, maafkan saya pada waktu di dalam kamar mandi tidak menyebut nama-Mu.”

Atau makna lain di waktu itu dia masuk ke dalam kamar mandi, dia tidak boleh menyebutkan nama Allah, sehingga dia memohon maaf dan

berkata: “Segala puji bagi Allah yang menjauhkan yang tercela dariku dan maafkan aku.”

Bayangkan jika seseorang begitu kebelet dan ingin buang hajat tapi tidak mendapatkan tempat untuk buang hajat. Tentu dia akan merasa kesulitan. Bayangkan bagaimana jika manusia tidak dapat buang hajat, tentu ini sangat berbahaya dan menderita. Untuk itu syukur adalah ucapan logis saat dapat buang hajat.

Terkait dengan buang hajat, ditemukan dialog yang terjadi antara Ibn as-Samak dengan al-Mahdi Khalifah atau raja pada masa itu. Ibn as-Samak berkata kepadanya: “Wahai Amirul Mu’minin kalau terhalang dari kamu secangkir air, berapa akan kamu beli dengan tahtamu?”

Dia menjawab: “Setengah dari tahtaku”

Dia berkata: “Jika kamu ingin mengeluarkannya, tapi dia tidak dapat keluar, berapa harga yang kamu bayar untuk dapat mengeluarkannya?”

Dia menjawab: “Seluruh tahtaku.”

Dia berkata: “Sesungguhnya tahta ini bernilai dengan segelas minuman yang pantas di abaikan. Lebih dari itu, tahta ini sama dengan nilai air seni yang dapat keluar dari tubuh manusia. Bagaimana kita membangkakan kerajaan yang nilainya tidak lebih dari air seni yang keluar.”

Dengan demikian, ketika mukmin berkata: *غُفْرَانِكَ* ampunilah kami ya Tuhan kami, dapat diartikan dengan dua hal: *pertama*, bahwa mohon ampun dipinta atas segala kelalaian yang terjadi, saat lupa mengingatmu di dalam kamar mandi. *Kedua*, karena Engkau telah memberikan nikmat makanan yang begitu baik, dan keluar dari tubuhpun mudah, tapi saya belum mensyukuri nikmat ini dengan maksimal, untuk itu ampunilah saya, ya Allah.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



AL-GHÂSYIYAH 88 JUZ 30

SURAT 88
AL-GHÂSYIYAH
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Hubungan surat ini dengan surat sebelumnya ditemukan bahwa surat al-A'la membahas tentang penderitaan dan tentang orang yang bersuci diri. *فَصَلَّىٰ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ* kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (QS al-'A'la [87]: 13-14) dan tentang penderitaan *الَّذِي يَصَلَّىٰ النَّارَ الْكُبْرَىٰ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ* (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. (QS al-'A'la [87]: 12-13) Seakan Ia berbicara tentang iman dan apa yang dilihatnya dari pahala, dan Ia juga berbicara tentang orang kafir dan apa yang dilihatnya dari azab Allah. Begitu juga dengan surat al-Ghasyiah berisikan tentang penjelasan ini *يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةً* banyak muka pada hari itu tunduk terhina, dan *يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةً* banyak muka pada hari itu berseri-seri. (QS al-Ghâsyiyah [88]: 2&8)

Begitu juga dengan *munasabah* kedua, dalam al-A'la disebutkan tentang peringatan: *فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ* oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. (87:9) lalu dalam surat al-Ghasyiah disebutkan tentang batasan peringatan itu *فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ* maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, (88:21-22) Ini merupakan penyederhanaan dari beban berat dakwah yang dipikul nabi dengan senang hati, *maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).* (QS al-Kahfi [18]: 6). Di sini disebutkan tugas nabi memberi peringatan tidak lebih.

Munasabah yang lain, dalam surat sebelumnya *فَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ* Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (QS al-'A'la [87]: 14) yaitu orang yang membersihkan akidahnya. Kata *tazkiyah* artinya *tathhîr/pensucian dan namâ'/tumbuh berkembang.* *فَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ* dia ingat nama Tuhannya: merupakan *manhaj qaul* (manhaj yang diucapkan) dan *فَصَلَّىٰ* merupakan *manhaj amal/gerak.* Seakan-akan surat al-A'lâ memaparkan ringkasan manhaj Islam, yang terdiri dari iman, perkataan dan perbuatan. Lalu surat al-Ghasyiah

membahas tentang manhaj yang dibuat manusia sendiri untuk mengarungi lautan kehidupan.

Bila diperhatikan aturan main manusia secara umum, hingga non muslim sekalipun, ditemukan bahwa semua aturan dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan aturan main dalam hidup itu harus dapat mengganti segala jerih payah yang telah dikeluarkan. Jikalau saja kerja itu hanya membuahkan hasil yang seimbang dengan jerih payah yang dikeluarkan niscaya orang bijak tidak mau melaksanakannya. Karena orang normal akan meminta nilai tambah lebih dari jerih payah yang dikeluarkannya. Inilah yang disebut dengan sukses. Bagaimana pula jika seorang yang telah bekerja maksimal namun masuk neraka!? Tentu ini namanya gagal dan paling rugi. Inilah manhaj yang dibuat oleh manusia, yang sangat berbahaya dan menyengsarakan.

Dalam kaitan ini Allah berfirman: *عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً* bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), (QS al-Ghâsyiyah [88]: 3-4) Maksudnya hindarilah perbuatan yang dibangun atas aturan main yang bukan saja membuat kamu tidak memetik hasil dari jerih payah, tapi lebih dari itu yang membuat kamu mendapat mara bahaya, yaitu azab api neraka. Bila ini bekerja hanya untuk menyiksa diri maka cara berpikirnya telah salah.

Dalam kehidupan, bila seseorang pekerja dan pulang tanpa dan tidak menghasilkan sesuatu, itu saja sudah dianggap gagal. Apalagi bila dia mengalami kerugian dan bangkrut. Seakan-akan dalam ayat ini agama datang untuk menjadikan gerak kehidupan memiliki tujuan hakiki, yaitu meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

Jadi surat al-Ghasyiah berisikan tentang paparan tujuan-tujuan itu semua. Surat ini memaparkan tujuan dari pelaksanaan syariat yang tertuang Allah dalam surat al-A'lâ.***

KEADAAN PENGHUNI NERAKA DAN SURGA

(QS al-Ghâiyah [88]: 1-7)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ ۝١ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۝٢ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ۝٣
تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ۝٤ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ ۝٥ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ ۝٦ لَا
يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ۝٧

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat? Pada hari banyak wajah yang tertunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.

Surat ini dimulai dengan *sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat?* Sebaiknya diketahui terlebih dahulu subjek, objek dan isi pertanyaan di atas. Subjek dari ayat ini adalah Allah Swt. Allah sendiri suci dari mohon penjelasan dalam bentuk pertanyaan agar paham. Itu karena asal pertanyaan ialah mohon penjelasan dari hal-hal yang belum diketahui. Dalam hal ini surat bukan untuk mencari tahu informasi, tapi untuk penegasan dari apa yang dipertanyakan. Maksud penegasan dalam bentuk tanya ialah: ketika seseorang bertanya tentang sesuatu, maka jawabannya pasti sesuai dengan kehendak penanya guna penegasan isi pesan pertanyaan itu sendiri. Seperti *أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (QS Insyirâh [94]: 1) Apakah Allah perlu jawaban bahwa ia telah membelah dada Muhammad? Tentu tidak. Jadi, pertanyaan di sini bukan untuk bertanya, tapi untuk penegasan dengan cara mengaku apa yang telah dibuat Allah terhadap dirinya.

Jadi, *هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ*, *sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat?* merupakan bentuk penegasan atau bentuk pengagungan atas informasi yang disebutkan itu? Maksudnya, apakah tidak datang berita ini dan itu? Seakan-akan kabar itu amat penting untuk diketahui manusia. Seakan-akan *sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat?* Memberi rasa betapa berita itu sangat penting yang harus diperhatikan oleh seluruh anggota tubuh untuk mencari tahu jawabannya.

Terkadang pertanyaan disampaikan bukan untuk pencari tawaran atau penegasan, tapi sebagai wujud lemah lembut dan kasih sayang terhadap orang yang ditanya. Seperti, dialog antara Musa dengan Tuhannya: “Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?” (QS Thâhâ [20]: 17)

Jadi pertanyaan disebutkan memiliki tujuan yang banyak. Di sini saat Nabi Muhammad mendengar Tuhannya berbicara dengannya *sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat?* Dipahamilah bahwa al-Ghasyiah merupakan sesuatu peristiwa besar yang harus diperhatikan oleh seluruh anggota tubuh agar memperoleh jawaban dari Allah. Setelah ayat itu kita pun menemukan jawabannya langsung yaitu *وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ* pada hari banyak wajah yang tertunduk terhina. (88:2)

Kata *khâsyi'ah/tertunduk* artinya suasana seram yang menyelimuti seluruh tubuh manusia hingga tidak dapat keluar darinya. Suasana seram ini datang kepadanya dari seluruh penjuru, muka, belakang, kiri kanan dan atas bawah. Seperti firman Allah: *وَمِنَ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ* di atas mereka ada selimut (api neraka). (QS al-A'râf [7]: 41) dan dalam kisah Musa dengan Firaun: *Kemudian Firaun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka.* (QS Thâhâ [20]: 78) atau, *apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.* (QS Luqmân [31]: 32) maknanya gelombang laut datang kepadanya dari segala penjuru. *Atau (keadaan kaum kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya.* (QS an-Nûr [24]: 40) Lihat kedetilan ungkapan ayat ini. Manusia tentu tahu posisi tangannya, namun bila manusia tidak mengetahui lagi di mana letak tangannya, tentu ini merupakan kondisi yang menyeramkan: *Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.* (QS an-Nûr [24]: 40) Jadi, materi *khâsyi'ah/tertunduk* pada ayat di atas semuanya menunjukkan tentang suasana seram yang menyelimuti jalan keluar untuk lari darinya.

Kata *khâsyi'ah/tertunduk* dalam Alquran selain terdapat dalam surat ini, terdapat juga dalam surat Yusuf. *Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat*

kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? (QS Yûsuf [12]: 107) Sedangkan dalam bentuk kata kerja banyak sekali ditemukan di antaranya sebagaimana diterangkan pada ayat di atas.

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat? Menunjukkan suatu peristiwa besar, yang harus diperhatikan Rasulullah, karena redaksi itu ditujukan padanya. Untuk itu dalam sebuah kitab hadis dikisahkan Rasulullah berjalan dan mendengar perempuan membaca *sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat?* Dia pun mendengarnya lalu berkata: “Benar, ia telah datang kepada-Ku.”

Apa yang datang? Yang datang, *banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.* (88:2-7)

Kata *khâsyi'ah* merupakan bentuk wajah yang khusus. Kekhusyukan di sini bukan atas dasar ikhtiar, sebagaimana kita lakukan di dunia ini, tapi ia merupakan kekhusyukan terpaksa dalam bentuk kehinaan. Di dunia ini manusia dapat memilih untuk khusyuk dan taat atau tidak, namun di akhirat tidak ada lagi pilihan untuk tidak khusyuk. Kenapa? Karena sarana untuk mewujudkan ikhtiar telah dicabut.

Suatu hal yang menarik, ketika Allah berbicara tentang *ibâdurrahman*, Ia berfirman: “*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*” (QS al-Furqân [25]: 63)

Sifat *ibâdurrahman* itu semuanya baik itu karena gerak hidup mereka disesuaikan dengan manhaj Allah. Semua makhluk adalah *abîd*, tapi *ibâd* adalah orang yang melakukan seluruh perbuatan ikhtiarnya sesuai dengan manhaj Allah. tapi dalam Alquran Allah berfirman: **ءَأَنْتُمْ**

أَصْلَلْتُمْ عِبَادِي هَؤُلَاءِ apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, (QS al-Furqân [25]: 17) kenapa kata *ibâd* ini ditujukan kepada orang kafir? Itu karena di akhirat semua manusia berstatus *ibâd* karena tidak punya ikhtiar.

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ pada hari banyak wajah yang tertunduk terhina.

Wajah yang dulunya enggan tunduk dan khusyuk kepada Allah kini secara terpaksa harus khusyuk, tunduk dan terhina. Dari raut wajah itu terlihat penyesalan dan kekecewaan yang mendalam. Itu karena usaha

dan hasil yang dilakukan untuk diri, anak dan keluarga, untuk meraih pangkat dan kedudukan ditemukan sia-sia di akhirat. Tidak saja dia dapat masuk surga, bahkan lebih dari itu dia dijebloskan ke dalam api neraka. Jadi, usaha yang dilakukannya itu merupakan perbuatan bodoh. Orang yang bijak tidak mau melakukan perbuatan yang sia-sia.

Dalam kaitan ini Allah berfirman: “*Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*” (QS al-Furqân [25]: 23) Kenapa? Itu karena mereka melakukan sesuatu di dunia dan tidak sedikit pun di dalam sanubarinya Allah. Setiap manusia bekerja dan meminta hasil kerjanya dari orang yang memberi upah. Selama kamu bekerja untuk mendapat upah duniawi, maka bagaimana mungkin di akhirat mereka meminta upah pahala dari Allah? Selama kamu berbuat untuk dikatakan begini dan telah dikatakan, maka lunaslah sudah upah kerja itu.

Orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). (QS Ibrâhîm [14]: 18)

Kerja orang kafir itu diumpamakan dengan *fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya.* (QS an-Nûr [24]: 39)

Lihat betapa terkejutnya kafir yang terungkap dalam *وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ* *didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya.* Itu karena perbuatan mereka habis begitu saja bagaikan fatamorgana. Mereka dikejutkan dengan keberadaan Allah. Di sini Allahlah satu-satunya yang dapat memberi pahala dan upah. Selama kafir memperoleh kegagalan, maka bagaimana mereka meminta kepada Allah? *Jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.* (QS al-Kahfi [18]: 29)

Jadi *didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya,* secara terpaksa harus diakui dan dalam kondisi yang sudah kejeput. Itu karena semua perbuatan kafir sia-sia, dan bahkan dia pun masuk neraka. Allah menerangkan kedunguan manusia dalam bergerak dan bekerja hingga tidak mencapai tujuan yang dapat membayar jerih payah yang telah dikeluarkan.

عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آتِيَةٍ *bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan*

air) dari sumber yang sangat panas. (88: 3-5) Dua bentuk kobaran api yang panas. Pertama, api yang panas membakar tubuh. Kedua, tenggorokkan yang panas kehausan, dan butuh air untuk didinginkan. Namun disuguhkanlah air yang panas. Lihat QS al-Kahfi [18]: 29.

Begitu juga saat minta makan: *لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, (88: 6) Kata ضَرِيعٍ menurut istilah Arab ialah مِنْ غَسْلِينَ إِلَّا مِنْ طَعَامٍ tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. (QS al-Hâqqah [69]: 36) Sebagian lain mengatakan bahwa ia adalah pohon duri, bila telah matang dan mengering ia pun menjadi racun mematikan. Pohon ini menjadi santapan unta saat masih hijau. Di lain surat disebutkan sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (QS ad-Dukhân [44]: 43)*

Dari tiga ayat ini ditemukan berbagai bentuk azab: *ghislin, dhari'* dan *zaqqum*. Kata *ghislin* merupakan cairan panas besi yang ditumpahkan ke tubuh kaum kafir. Sedangkan *zaqqum* pohon duri. Jadi, tingkatan azab disesuaikan dengan ghasyiah itu sendiri. Untuk itu Allah memulai pembicaraan kisah kaum kafir dalam ayat al-Ghasyiah ini dengan *وَجُودٌ وَيَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ banyak muka pada hari itu tunduk terhina, (88:2).* Itu karena hal ini sesuai dengan kata ghasyiah itu sendiri. Itu karena makna ghasyiah adalah rasa seram yang menyelimuti manusia yang tidak diperoleh tempat untuk keluar darinya. Hingga ayat selanjutnya sesuai dengan gambaran yang menakutkan menimpa kafir.

Ketika Allah menggambarkan suatu bentuk siksa dan azab, Dia menggambarkannya sesuai dengan akal umat manusia yang mendengarnya. Bukan berarti itu merupakan hakikat sebenarnya. Itu karena lafaz bahasa sesuai pemahaman makna orang yang mendengarnya. Sebagai contoh, tuan rumah di pedesaan berkata kepada tamunya: "Ayo kita sarapan". Kata sarapan untuk di pedesaan biasanya terdiri dari susu dan kurma. Bila kamu datang ke kota kata sarapan berbeda pula pemahamannya. Kalau hal itu dikatakan oleh seorang menteri pemerintah, maka sarapan itu berbeda pula menunya. Jadi, satu kata dapat dipahami maknanya sesuai dengan pemahaman lingkungan yang dia hidup di dalamnya.

Ketika Allah memaparkan azab atau nikmat di akhirat, Ia tidak memaparkan hakikat azab atau nikmat. Ia memaparkan hakikat azab

dalam gambaran dan bahasa kita. Itu karena bahasa digunakan lafaz/ ungkapan sebuah kata. Sebenarnya gambaran surga ialah apa yang tidak dapat dilihat mata, didengar telinga, tidak juga pernah terbayang oleh sanubari. Ia digambarkan dalam lafaz manusia hanya sekedar memudahkan pemahaman manusia.

Untuk itu ketika mengisahkan nikmat surga Allah Swt berfirman: *مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ (apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, (QS Muhammad [47]: 15) dengan menggunakan kata matsal/perumpamaan. Allah mengungkapkannya nikmat dalam kapasitas dapat dirasakan nikmat itu oleh pendengar yang hidup di suatu tempat. Seperti lingkungan Arab yang panas selalu mendambakan minuman, Alquran menggambarkan nikmat itu dengan perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada mereka yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya. (QS Muhammad [47]: 15)*

Ketika Allah berfirman: *“Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berdurip, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar,” (88:3-7) bukan berarti itu merupakan azab yang sebenarnya. Ia sekedar gambaran yang bagi pendengarnya hal itu merupakan puncak azab dari yang diketahuinya.****

(QS al-Gahsyiyah [88]: 8-16)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ۝٨ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ۝٩ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۝١٠
لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لِلْغِيَةِ ۝١١ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۝١٢ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۝١٣
وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ۝١٤ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۝١٥ وَزَرَارِيُّ مَبْثُوثَةٌ ۝١٦

Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, merasa senang karena usahanya, (mereka) dalam surga yang tinggi. Di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. Di sana ada mata air yang mengalir. Di sana ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), dan

bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar.

Setelah itu Allah menggambarkan kisah sebaliknya *pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri*. Bandingkan perbedaan antara raut muka yang di dalamnya tergambar rasa hina dina penuh penyesalan dan takut azab dengan *pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri*. Raut muka berseri diterangkan Allah dengan berseri karena bahagia. Kata *berseri karena bahagia* diungkapkan kepada sesuatu yang tidak dapat disifati kecuali bila kamu melihat seseorang bahagia karena berada dalam nikmat. Raut mukanya bercahaya dan punya daya tarik karena hidup penuh kerelaan, tenteram, aman, damai dan sejahtera.

رَاضِيَةً لِّسَعْيِهَا *merasa senang karena usahanya*, (88:9) kebalikan dari نَارًا حَامِيَةً *bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)*. Seakan-akan tatkala dia melihat hasil akhir dari gerak hidupnya dia pun gembira dan rela.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ *dalam surga yang tinggi*, (88:10) Kata 'âliyah menunjukkan tempat yang tinggi. Atau dapat juga diartikan kedudukan yang mulia. Kedua-duanya benar.

لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَعْيَةٍ *tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna*. Kalau diperhatikan sumber kegelisahan, keguncangan, ketakutan, keputusasaan, kesusahan, dan peperangan semuanya berasal dari perkataan yang tidak berguna dalam akidah, pemikiran, dan dalam kehidupan. Jadi, mengikuti hal yang tidak berguna dalam gerak kehidupan sering merusak kehidupan itu sendiri.

Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Maksudnya: tenteram, damai, tenang. Sebaliknya bila muncul perkataan yang tidak berguna, maka timbullah ketakutan dan kegelisahan. Untuk itu dalam menggambarkan kepribadian mukmin sejati Allah berfirman: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ) *sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna*. (QS al-Mu'minûn [23]: 1-3)

Kata *tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna*. Menunjukkan bahwa manusia tidak *mendengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna* di sana. Bila di dunia manusia bebas untuk *laghww*

senda gurau sesuai dengan sunnatullah, namun di akhirat manusia langsung diatur Allah, hingga tidak ditemukan di dalamnya senda gurau.

Di dunia manusia melakukan perbuatan yang tidak berguna agar tercapai apa yang diinginkannya tanpa susah payah. Sedangkan di akhirat, hanya sekedar terdetik apa yang diinginkan di dalam hati apa yang diinginkan itu langsung ada. Maknanya, kamu makan, minum dan menikmati segala fasilitas hanya sekedar hal tersebut terdetik di dalam hati, ia pun langsung tersedia, hingga kamu tidak harus bersusah payah kerja untuk mencapainya. Untuk itu senda gurau atau perbuatan yang tidak berguna tidak terjadi. Karena mukmin tidak akan pernah merampas hak penghuni surga, dan penghuni surga pun tidak akan pernah merampas hak mukmin yang lain, walaupun itu dalam bentuk sindiran saja.

Jadi *لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَغْيَةٍ* tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna, maknanya keamanan paripurna. Selama keamanan menyeluruh terjamin, maka terciptalah kedamaian dan ketenangan. Bila mereka bersenda gurau, maka hal itu dilakukan tanpa menyakitkan hati dan telinga orang lain. Inilah kelebihan hidup di akhirat.

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ di dalamnya ada mata air yang mengalir. Kata *jâriyah* dalam istilah bangsa Arab suatu air yang sudah berlebih. Itu karena bangsa Arab yang hidup di padang pasir bila memiliki sumur hal itu sudahlah cukup baginya, dan bila menemui mata air yang mengalir hal itu sudah berlebih dari kehidupan yang ada. Karena selain untuk kebutuhan, air itu sendiri dapat dinikmati oleh mata, sebagai pemandangan yang indah.

Saat air terbatas manusia akan menggunakannya sebaik mungkin agar cukup untuk minum, wudu dan mandi. Tapi saat air itu mengalir hati pun senang dan tenteram, karena sumber kehidupan tersedia. Untuk itu bila seseorang ingin hidup damai dan bahagia di istana, maka dia akan menyediakan air secukupnya dengan membangun kolam, saluran air bahkan sungai kecil buatan.

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, cuplikan ringan ini tidak dapat dinikmati kecuali oleh bangsa Arab yang hidup di padang pasir yang terkadang tidur di atas pasir atau di atas pohon atau di atas gunung, yang terkadang diserang binatang atau disakiti serangga. Maka saat tempat tidur itu ditinggikan dan diletakkan di atasnya tikar, maka hal ini merupakan puncak kenikmatan.

مَوْضُوعَةٌ وَأَكْوَابٌ *gelas-gelas yang terletak (di dekatnya)*. Maknanya tersedia untuk minum, tanpa harus dipinta, seperti seseorang: “Berikan aku segelas air.”

مَبْرُورَةٌ *permadani-permadani yang terhampar*. Yaitu permadani lembut yang terbentang agar kita dapat hidup senang. Setiap permadani memiliki rasa nikmat tersendiri. Bila hal ini menggunakan standar bangsa Arab, maka hal itu merupakan puncak kenikmatan. Itu karena bangsa Arab setelah membangun rumah cukup diisi dengan permadani yang dibentangkan ditambah dengan beberapa bantal. Itu semua merupakan kenikmatan. Jadi, standar nikmat dan kelezatan itu sendiri tergantung logika orang yang mendengarnya. Ia bukan merupakan batasan dari hakikat kenikmatan itu sendiri, tapi lebih tepatnya sebagai usaha pendekatan pemahaman dari hakikat sebenarnya saja dan tidak lebih. ***

ANJURAN MEMPERHATIKAN ALAM SEMESTA (QS al-Gahsyiyah [88]: 17-26)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٦﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka.

Kita berpindah ke dalam dunia nyata di dunia ini, dari sebelumnya dibahas tentang dunia gaib di akhirat kelak. Dunia nyata ini pun masih mengambil logika dan sudut pandang bangsa Arab. Di mana mereka

pada saat itu sangat tergantung dengan unta. Kenapa? Itu karena bangsa Arab terbiasa untuk bepergian. Unta ini telah meringankan beban mereka. Bayangkan kalau semua barang diletakkan di atas pundak manusia. Maka tidak dapat seorang pun yang menolong untuk membawa beban berat itu terkecuali unta.

Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Bagaimana ia diciptakan dari sisi makannya, dari segi struktur tubuhnya. Saat manusia melihat unta berjalan di daerah yang tidak rata ditemukan dia dapat berjalan stabil seakan-akan kakinya seperti per, hingga penumpang di atas pundaknya tidak merasakan keguncangan berarti. Di samping itu ia pun dapat berjalan walaupun sulit dan banyak rintangan.

Saat ia berjalan di daerah berdebu ditemukan matanya tidak merasakan pedih dan sakit, begitu juga telinganya tidak merasa tuli. Itu karena struktur tubuhnya telah didesain sedemikian rupa untuk alam tandus, berpasir dan berdebu. Lebih dari itu ia merupakan hewan yang paling sabar menahan haus saat berjalan di padang pasir. Bayangkan, ia dapat tidak minum saat berjalan di gurun pasir selama 8 hari. Dalam bahasa lain ia dapat minum untuk kebutuhan 8 hari perjalanan. Begitu juga dengan makan. Ini semua merupakan karunai dan kehendak Allah.

Di samping itu, unta yang besar itu dapat dipandu oleh anak kecil, agar kamu tidak berkata bahwa hal itu dapat kamu lakukan karena kehendakmu semata.

Lihat juga bagaimana kekuatannya. Ia merupakan hewan satu-satunya yang dapat mengangkat barang dalam keadaan duduk lalu berdiri. Ia juga merupakan satu-satunya hewan yang dapat diminum susunya, dimakan dagingnya, diambil kulitnya untuk baju.

Setelah unta, masyarakat Arab yang hidup di padang pasir menemukan di depannya langit dan bumi serta pegunungan, tidak ada yang lain. Empat hal ini merupakan sumber kehidupan masyarakat Arab. Saat Allah Swt mengungkapkan dalam surat ini:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَبِحَبْلِ الْحَبْلِ وَاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ وَالسَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ langit, *bagaimana ia ditinggikan? Gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Bumi bagaimana ia dihamparkan?* (88: 17-20) Manusia pun harus merenungi dan memikirkannya. Manusia harus merenungi kehidupan ini agar hidup sekali ini menjadi hidup yang berarti. Tiap sesuatu di alam ini tidak diciptakan secara sia-sia. Tapi semuanya penuh hikmah dan tak lepas dari kuasa dan kehendak Allah.

فَذَكِّرْ *berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.* Di lain ayat disebutkan فَذَكِّرْ *oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat.* (QS al-'A'la [87]: 9) Itu disebutkan agar seseorang dapat menanggung beban tuduhan. Seakan-akan ia berkata kepadanya: “Tidak menjadi curahan perhatianmu bila mereka tidak bersuci diri. Itu karena tugasmu hanya mengingatkan saja.” Ini merupakan bentuk kemudahan.

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصِطِرٍ *Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,* (88:22) kamu bukanlah pemaksa. Dalam ayat lain disebutkan وَمَا أَنْتَ بِجَبَّارٍ *kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka,* (QS Qaf [50]: 45) hingga kamu tidak bisa dapat memaksa agamamu kepada mereka. Kenapa? Kalaulah Allah menginginkan agama turun secara terpaksa dianut dari langit, niscaya Dia mampu menerapkannya, hingga tidak satu orang pun yang dapat keluar dari paksaan itu. Dia mampu membuat manusia patuh bagaikan malaikat, atau bagaikan seluruh makhluk hidup yang tidak memiliki ikhtiar. Tapi, masalahnya berbeda. Ia ingin agar kita menghadap-Nya secara ikhtiar dan suka cita.

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصِطِرٍ tertulis sebenarnya مصيطر ditulis dengan ص dan س itu karena Alquran merupakan kalam Allah, sedangkan Nabi Muhammad hanya menyampaikan apa yang diinginkan-Nya. Para pembangkang manhaj Islam berkata: “Selama engkau tidak dapat memaksa kami ya sudah,”

Dijawab: “Tidak, karena kamu semua akan kembali kepada Allah.” وَإِن كَفَرَ فَيَعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ *tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka.* (88: 23-24) Aku tidak menciptakan kamu agar kamu dapat lepas dari Ku!

إِنَّا إِلَيْنَا يَأْتُهُم *sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka.* (88:25) Selama manusia semua kembali kepada Allah, maka Allah biarkan yang beriman untuk beriman dan kafir untuk kafir. Tugas Nabi dan dai sekedar mengingatkan manusia saja. Karena akhirnya Allahlah yang membalas hasil perbuatan itu ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ *kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka.* (88:26)***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



AL-FAJR 89 JUZ 30

SURAT 89
AL-FAJR
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Kita telah selesai dari pembahasan surat al-Ghasyiah, di mana Allah memulainya dengan pertanyaan yang mengandung kerinduan ingin tahu: *هل أتاك حديث الغاشية* sudah datangkah kepadamu berita tentang hari pembalasan? (QS al-Ghâsiyah [88]: 1) Untuk mempersiapkan akal pikiran manusia dalam menyambut pertanyaan yang mengagungkan itu. Kemudian Allah menjelaskan tentang fenomena pertama dari Ghâsiyah yang memutar balikkan standarisasi yang dibuat manusia. Akhirnya orang yang berbuat dan terjun ke dunia hitam dan bathil akan dinantikan oleh azab. Sebaliknya, *بِأَنْفُسِهِمْ راضية* banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya. (QS al-Ghâsiyah [88]: 8-9)

Ketika Allah menyiarkan gambaran gaib tentang hari kiamat, Dia menyiarkannya hingga manusia mau melaksanakan manhaj-Nya dalam kehidupan ini, bagaikan seorang pedagang melaksanakan bisnisnya agar meraih laba. Pekerjaan ketika dikiaskan dengan perdagangan sebenarnya dikiaskan untuk menjual lebih banyak dari apa yang dibeli, memanfaatkan fasilitas lebih banyak dari yang diusahakan. Kalau tidak, maka transaksi itu disebut transaksi yang merugi.

Ketika Allah mengurut daftar isi Alquran ditulislah setelah surat al-Ghasyiah surat al-Fajr. Sebelum menutup surat al-Ghasyiah Allah menulis ayat dengan gaya *al-qasr* (pengkhususan) dalam Alquran al-Karim: *إِنَّا إِلَيْنَا يَأْتُهُمُ (ثُمَّ) إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ* sesungguhnya kepada Kami lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami lah menghisab mereka. (QS al-Ghâsiyah [88]: 25-26) Dia tidak mengatakan: *إِنَّا إِلَيْنَا يَأْتُهُمُ* atau *إِنَّا حِسَابُهُمْ عَلَيْنَا* karena gaya seperti ini masih mungkin untuk ditambah beberapa kalimat seperti: *iyabahum alaina sghairuna*. Namun saat *jar majrur* diletakkan pada posisi di awal kalimat, maka artinya tidak ada tempat kembali kecuali kepada Kami.

Selama segala sesuatu bersumber dari Allah yang tidak ada serikat bagi-Nya, maka tempat kembalipun hanya kepada-Nya tanpa serikat. Untuk itu, saat Allah menjanjikan kepada pelaku kebaikan nikmat dan pelaku kejahatan bencana, maknanya bahwa janji dan ancaman itu pasti terjadi. Karena yang mengucap janji adalah Zat yang paling kuasa, yang merupakan sumber dan tempat kembali.***

**MEREKA YANG MENENTANG NABI MUHAMMAD SAW
PASTI BINASA SEPerti UMAT TERDAHULU
(QS al-Fajr [89]: 1-5)**

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَسَّرَ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حَمْرِ ﴿٥﴾

Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.

Selanjutnya disusul dengan firman-Nya: “*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil.*” (QS al-Fajr [89]: 1-3) Surat ini dimulai dengan sumpah. Di mana Allah bersumpah dengan *fajar, malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil*. Apa pesan sumpah yang diinginkan Allah? Telah disebutkan bahwa Allah bersumpah sesuka-Nya dan atas apa yang disukai-Nya. Sedangkan makhluk tidak boleh bersumpah kecuali atas nama-Nya. Kita sebutkan juga bahwa sumpah selalu datang untuk menekankan pesan yang dibawa. Makna penekanan pesan yang dibawa bahwa Allah memiliki alasan dalam sumpah bahwa pesan sumpah yang dibawanya pasti terlaksana.

Asal kata *al-fajr* ialah sesuatu yang terpecah luas. Untuk itu dikatakan *فجرت الشيء* yang artinya saya pecahkan ia dengan pecahan yang luas. Saat sinar matahari tertutup akibat gelapnya malam, maka fajar memecah kegelapan malam itu. Untuk itulah fajar disebut dengan pemecah. Untuk itu juga orang yang keluar dari manhaj Allah disebut dengan *fājir*.

Fajar merupakan proses dari perpindahan malam kepada permulaan siang. Dari peristiwa ini terjadilah ketidakstabilan gerak kehidupan. Ini membuktikan bahwa dalam kehidupan banyak peristiwa, dan peristiwa itu selalu berubah-ubah. Peristiwa yang berubah itu pasti ada Zat yang mengatur.

Kata fajar menunjukkan kepada kita bahwa dunia telah keluar dari kediaman malam menuju gerak kehidupan siang. Gerak kehidupan ini membutuhkan sinar agar dapat menerangi kita atas hal yang harus dikerjakan. Jadi firman Allah *al-fajr* merupakan sumpah dari satu dari sekian malam menuju cahaya siang yang terang benderang untuk menerangi manusia dalam gerak kehidupan.

demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (QS al-Layl [92]: 1-4) Seolah-olah Allah memberikan perbedaan dalam dunia ini, agar tiap bagian dapat melaksanakan peran masing-masing. Perbedaan bukan dalam arti kontradiksi atau perlawanan, tapi perbedaan dalam arti memberikan kesempurnaan dalam kehidupan.

Fajar datang menyingsing untuk melaksanakan tugas mulia. Begitu juga malam datang untuk melaksanakan kehidupan. Bukan merupakan kemalangan bagi kehidupan ini dan manusia bila malam terus saja berlangsung tanpa siang, atau siang terus saja menyebar sinarnya. Tiap segala sesuatu di dunia ini memiliki misi yang harus dilaksanakannya. Kalaulah dunia ini hanya satu warna saja, niscaya tidak ada kesempatan waktu untuk melaksanakan gerak atau diam dalam kehidupan ini.

Untuk itu Allah memberikan perumpamaan dalam Alquran: *katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" (QS al-Qashash [28]: 71)*

Kebalikannya. *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS al-Qashash [28]: 72)*

Manusia harus melihat variasi kehidupan bukan dari sudut kontradiksi, tapi dari sudut saling melengkapi. Makna saling melengkapi, bahwa yang ini memiliki satu peran dan yang itu juga memiliki satu peran. Kalau yang ini terus berjalan tanpa yang itu, maka kehidupan tidak stabil, begitu juga jika yang itu terus berjalan tanpa yang ini, maka kehidupan tidak berjalan baik.

Sebelum surat al-Fajr terdapat surat al-Ghasyiah. Arti dari *al-Ghasyiah* ialah penutup di mana seseorang tidak menemukan jalan keluar. Lalu datang pelengkapinya yaitu al-Fajr sebagai pembuka tirai penutup itu. Jadi, terdapat hubungan dari kedua nama surat tersebut dalam bentuk pelengkap.

Al-Fajr yang dijadikan bahan sumpah bagi Allah bukan sekedar terbitnya sinar yang menghalau gelap malam, tapi ia merupakan fajar

yang terkait dengan perintah ibadah dan salat. Di mana manusia memulai hari kehidupannya dengan menghadap Tuhan dalam bentuk salat, berserah diri di hadapan-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Sesuai dengan pemahaman ayat setelahnya.

Ibadah yang dilakukan pada waktu subuh merupakan ibadah yang penting, karena ia pembuka gerak kehidupan dengan menghadap kepada Pencipta kehidupan ini dan kepada Zat yang telah mewajibkan manusia untuk melaksanakan gerak kehidupan ini.

Fajar merupakan waktu yang dilalui manusia di saat mereka sedang berada pada puncak kenikmatan tidur. Maka salat Fajar merupakan rukun khusus yang mengeluarkan manusia dari kenikmatan tidur atau istirahat dan berdiam diri untuk bergerak menyambut harinya dengan menghadap Tuhan. Jadi, fajar itu bisa dimaksudkan dengan waktu yang memisahkan malam dengan siang, atau ibadah yang dilakukan pada waktu itu.

Setelah itu, *وَكَيْلٍ عَشْرٍ* malam yang sepuluh. (89:2) Para mufassir berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa maksud ayat ini ialah 10 Muharram, sebagian yang lain berpendapat bahwa ia adalah 10 Zulhijah, yang lain berpendapat bahwa ia adalah 10 terakhir bulan Ramadhan. Namun, pendapat yang paling benar berdasarkan hadis Jabir ialah 10 Zulhijah. Kenapa? Karena 10 Zulhijah merupakan untuk penyempurnaan manusia dari pelaksanaan manhaj Allah, yaitu: haji. Seakan-akan pada hari 10 Zulhijah ini Islam seseorang telah sempurna rukunnya.

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ yang genap dan yang ganjil. (89:3) Kata *syafa'* artinya *genap*, sedangkan *witr* artinya *ganjil*. Ketika Rasulullah menafsirkan sesuatu, maka tidak ada tempat bagi akal untuk intervensi. Dalam ayat ini dikatakan: "Salat itu baik dalam bentuk genap atau ganjil. Yang ganjil seperti Maghrib, witr." Jadi, Allah memulai surat ini dengan beberapa sumpah. Setiap sumpah merupakan warna dari warna gerak taklif yang datang untuk mengatur gerak kehidupan mukmin terhadap Allah.

وَالْفَجْرِ وَكَيْلٍ عَشْرٍ وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, (QS al-Fajr [89]: 1-3) Apakah mungkin kita mengambil pesan sumpah dari ayat terakhir surat sebelumnya? Yaitu: *ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ* kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka. (QS al-Ghâsyiyah [88]: 26) Kalau diambil pesan

dari ayat itu maka itulah jawabannya. Atau kita ambil pesan sumpah dari ayat sesudahnya? Tapi, tidak ada pesan pada ayat itu.

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Merupakan pertanyaan yang berisikan penegasan (*istifhâm taqriry*). Maksudnya, manusia bertanya kepada orang yang diajak bicara, dan tidak dijawab kecuali dengan kata “ya” sebagai suatu bentuk berita yang pasti. Karena begitu terjamin informasi dari Allah, maka Dia tidak menyampaikan berita, tapi menyampaikan pertanyaan. Itu karena Dia sangat yakin atas kemampuan akal pikiran manusia, hingga manusia tidak menjawab kecuali sesuai dengan karedor yang diinginkan-Nya. Jadi, ketika ditanya: *pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal*. Jawabannya pasti “ya”.

Sumpah yang disampaikan ini hanya disampaikan bagi orang yang berakal. Jadi, kita dapat mengambil pesan yang ingin disampaikan dari sumpah terdapat dalam pertanyaan yang berisikan penegasan.

Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Bila direnungi gaya bahasa ini, ditemukan bahwa ketika Allah menutup sumpah dengan *إِذَا يَسْرُ* dan *وَاللَّيْلِ إِذَا يَأْسُرُ* malam bila berlalu. Apakah malam itu berjalan, atau seseorang berjalan di malam hari? Jawabannya: malam ialah waktu untuk perjalanan Isra'. Tapi, kenapa Allah menyebutkan malam datang dan pergi. *وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ* dan *demi subuh apabila bernapas*, (QS at-Takwir [81]: 18) dan *malam berjalan*. Apakah pagi itu bernapas, ataukah manusia yang bernapas di pagi hari?

Ketika Allah menyebutkan hal yang bersifat maknawi atau hal yang terkait dengan kehidupan janganlah ditafsirkan dengan standar yang dimiliki manusia. Karena kehidupan dunia hewan sesuai dengan aturan main hewan, kehidupan tumbuh-tumbuhan sesuai dengan aturan main tumbuh-tumbuhan, begitu juga dengan benda. Maka ketika Allah berfirman: *هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ* dan *malam bila berlalu*. Dilanjutkan dengan *هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ* (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Kita hanya dapat menjawab: Benar ya Tuhanku bahwa *terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal*.

Kenapa Allah mengatakan: *hijr* artinya akal? Karena *hijr*

mengekangmu dari sesuatu, sebagaimana akal mengikatmu dari sesuatu. Seakan-akan tujuan akal bukan membebaskan gerak kehidupan, tapi mengikat kebebasan, yang pada akhirnya akan mencapai apa yang diinginkan darimu, berupa manfaat yang besar bila dilaksanakan.

Untuk itu ditemukan dalam setiap sesuatu terdapat naluri yang alami dan naluri yang tidak alami. Hewan, contohnya, memiliki naluri alami untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, ia tidak akan mengambil sesuatu yang lebih dari porsinya. Contohnya, hewan tidak makan lebih dari sekedar kenyang. Sedangkan manusia terkadang walaupun sudah kenyang masih tetap makan bila disugahi makanan. Tabiat terakhir seperti ini disebut naluri tidak alami.

Contoh lain, hewan memiliki naluri untuk melangsungkan kehidupan atau hubungan seksual dalam batas naluri yang alami. Artinya, ia tidak akan melakukannya di luar kebutuhan biologis saja. Begitu diketahui betina telah hamil, maka tidak seekor jantan mendekatinya. Karena ia mengetahui betina itu hamil dengan cara mencium bau tubuhnya. Tapi manusia tetap melakukan hubungan seksual walaupun sang istri telah hamil. Inilah naluri di luar alami yang tidak dilakukan hewan, karena manusia tidak melakukannya untuk mendapatkan keturunan tapi untuk mencapai kepuasan seks.

Namun sayangnya manusia selalu saja menzalimi hewan dengan mengatakan “syahwat hewan”, yang sebenarnya tidak dilakukan oleh hewan apapun. Sebenarnya hewan lebih pantas mengatakan tingkah laku manusia yang melampaui batas naluri dengan “syahwat manusia.” Itu karena manusialah yang selalu melampaui batas bukan hewan.

Jadi, apa tugas akal pikiran? Ia ditugaskan untuk mengekang dan mengarahkan naluri yang tidak alami untuk mengikuti manhaj Allah. Itu karena hewan tidak memiliki ikhtiar, sedangkan manusia diciptakan dengan kemampuan ikhtiar, atau akal dapat memilih beberapa alternatif.

Akal berkata: “Jangan berlebih-lebihan dalam menggunakan naluri, karena akal dan taklif diciptakan untuk memuliakan naluri itu.” Itu karena naluri memiliki tugas, tugas ini kalau tidak diinginkan Allah, niscaya ia tidak akan diciptakan-Nya. Naluri seksual diciptakan untuk meneruskan kehidupan, naluri makan untuk melangsungkan kehidupan. Naluri akal bukan diciptakan untuk mencari tahu kesalahan dan membuka aurat atau kemaluan orang lain. Naluri cinta harta diciptakan bukan untuk menjadi tirani. Jadi, setiap naluri mempunyai misi sebagai alasan penciptaan. Tugas manhaj untuk mengingatkan manusia atas batasan naluri itu, hingga tidak melampaui batas.

Jadi kata *hijr* maksudnya membatasimu dalam gerak. Begitu juga kata akal maksudnya ‘*aqluk* mengekangmu dari perbuatan tercela. Begitu juga *nuhâ* nama lain dari akal yang bertujuan untuk *nahâka* atau melarangmu dari perbuatan tertentu. Jadi, setiap kata yang bermaksud “akal” dalam bahasa Arab seperti *hijr*, akal, *nuha* semuanya bertujuan untuk mengekang. Akal bukan alasan untuk membuat manusia bebas bergerak, karena itu berbeda dengan pesan dari dinamakan akal itu akal.

Seakan-akan Allah berfirman: Bila kamu sekalian memiliki sumpah-sumpah ini, maka ditemukan di dalamnya sesuatu alasan yang memuaskan sumpah: *padanya yang demikian itu terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang-orang yang berakal.* ***

(QS al-Fajr [89]: 6-14)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي
الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْنَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ
طَعَنُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ
عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لِيَا لَمْرِصَادٍ ﴿١٤﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi, Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri. Lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ *apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (89:6)* Sebagaimana Allah bicarakan tentang al-Ghasyiah dan seluk beluknya yang menakutkan dan membuat pucat raut wajah manusia, mungkin sebagian orang menduga bahwa azab tersebut hanya akan diperoleh di akhirat, atau boleh jadi ada orang yang tidak percaya dengan hari pembalasan di

akhirat, hingga dia melakukan tindakan kezaliman. Namun tidak demikian sebenarnya, terkadang Allah mempercepat azab hingga dapat dijadikan pelajaran bagi manusia saat dia hidup dan melihat azab itu di dunia ini.

Sebagian informasi yang disebutkan ayat ini telah diketahui manusia dalam bentuk sejarah atau kisah yang terkenal. Bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan kemampuan luar biasa ... dst lalu kemudian hancur tanpa bekas.

Untuk itu, ketika Alquran membahasnya selalu disebutkan dengan *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ* apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana. Kata *alam tara* pertama kali ditujukan kepada Rasulullah, lalu redaksi itu disebar luaskan dan diberlakukan kepada setiap mukmin yang membacanya. *Alam tara* merupakan sejarah yang telah diketahui nabi dan orang-orang yang hidup saat ayat itu turun. Kalau belum diketahui dan tersebar luas, niscaya mereka akan berkata: "Kami tidak mengetahui kisah itu." Jadi, Allah tidak mengatakan *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ* apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat kecuali tentang sesuatu yang telah diketahui bersama.

Pembuktian secara realita terhadap orang yang melanggar manhaj Allah menunjukkan kepada manusia untuk mempercayai apa yang belum terjadi di dunia ini. Itu karena Allah telah menginformasikannya. Jadi, orang yang melanggar manhaj langit akan memperoleh satu bentuk pembalasan di akhirat. Agar orang berpikir mengerti bahwa Allah di dunia ini juga mempunyai kuasa untuk menghukum orang yang melanggar agar menjadi pelajaran bagi orang yang melihatnya.

Sebagian ulama berkata: *alam tara* artinya *alam ta'lam/apakah kamu tidak mengetahui*. Kenapa Allah menetapkan *alam ta'lam* dengan *alam tara*? Itu karena bila kamu mengetahui sesuatu yang ditetapkan Allah dengan *alam tara/melihat* maka itu merupakan penetapan dari-Nya untukmu, yaitu ketahuilah bahwa keyakinanmu terhadapnya harus berdasarkan keyakinan mata bukan keyakinan telinga. Itu karena yang mengatakannya Allah. Lebih dari itu, kabar yang disampaikan Allah harus lebih diyakini dari penglihatan mata itu sendiri. Mata terkadang dapat menipu, sedangkan Tuhan tidak pernah berdusta. Jadi, setiap informasi yang perlu ditekankan Allah selalu disampaikan dengan *alam tara*.

Contoh lain, *tidakkah kamu tara/perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?*

(QS al-Mujâdalah [58]: 7) Manusia tidak melihat makhluk yang sujud di langit dan di bumi. Tapi karena Allah yang berkata, maka kita pun mengambil ungkapan itu sebagai kebenaran mutlak. Seakan-akan hal itu terlihat bukan sekedar terdengar. Jadi, kabar dari Allah merupakan hal gaib yang harus diyakini sampai pada derajat kamu melihatnya. Karena tidak ada bersama mata kata “di mana.”

الْبِلَادِ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلَهَا فِي الْبِلَادِ yang belum pernah dibangun di negeri. (89:

8) Allah menghadirkan di hadapan kita gambar yang membekas. Selama peradaban mereka belum pernah ada di negeri itu, maka ini merupakan negara maju pertama di dunia.

وَالَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. (89: 9) Maknanya membelah batu dengan alat belah untuk dijadikan sebagai tempat tinggal atau patung.

Setelah itu disebutkan bahwa yang salah dari mereka bukan karena mereka telah membangun peradaban dan mendirikan bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, (89:7-8) juga tidak seperti kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, (89: 9) juga tidak Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak). (89: 10) Kehancuran menimpa mereka karena kezaliman yang disebabkan oleh keangkuhan atas kemajuan dan keberhasilan di dalam dunia materi.

الَّذِينَ طَفَعُوا فِي الْبِلَادِ yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri.

(89:11) Ayat ini mengindikasikan berusaha sekuat tenaga untuk meraih duniamu, bukalah rahasia alam untuk mencapai kenyamanan, selama hal itu halal. Tapi jangan jadikan usahamu meraih dunia ini sebagai satu tujuan dan kezalimanmu. Karena kezaliman ini menimbulkan kerusakan. Bila ini terjadi, Allah tidak akan berdiam diri. Dia akan membiarkanmu berbuat sesuka hati, hingga tiba waktunya Dia pun akan menjatuhkan siksa sekonyong-konyong. Kenapa? Agar Dia dapat memberikan gambaran kepada dunia, bahwa Dia selalu memantau dan tidak seorang pun yang dapat lepas dari Tuhan.

Jadi, ayat ini memaparkan tentang kemajuan peradaban dahulu. Sebagian dari peradaban tersebut masih dapat disaksikan. Suatu hal yang menarik, dari peradaban yang telah mereka capai, akal pikiran manusia saat ini masih tidak mampu untuk membuka tabir apa yang pernah mereka capai. Mereka masih bingung bagaimana pyramida dapat dibangun? Bagaimana batu dapat naik sedemikian tinggi, dan

meletakkannya dalam bentuk kerucut. Bagaimana pula mereka dapat memummi mayat? Ini semua misteri bagi manusia modern. Bila hal ini telah terjadi ribuan tahun yang lalu, dapat dibayangkan bagaimana tingginya peradaban mereka yang sebenarnya, bila tidak terjadi guncangan besar yang diinginkan Allah itu.

وَأَذْكُرُ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ *ingatlah (Hud) saudara kaum `Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqâf. (QS al-Ahqâf [46]: 21)*

Sampai sekarang bekas peninggalan mereka masih belum dapat dilihat. Ia diperkirakan berada di Selatan Semenanjung Arab, tepatnya: antara Aden dan Hadra Maut. Sedangkan Tsamud di daerah Madain Shaleh dapat diketahui sebagian peradaban mereka. Ditemukan bagaimana mereka memahat gunung batu dan mengukir patung di sana. Begitu juga dengan bangunan Firaun dapat kita saksikan sampai sekarang. Jadi, yang tidak diketahui sampai sekarang ialah kisah `Ad, kecuali apa yang disampaikan Alquran. Boleh jadi `Ad merupakan kota yang di kelilingi gurun pasir, yang pada saat terjadi topan pasir tenggelamlah seluruh kota itu. Ditambah lagi dengan perjalanan waktu hingga tanda-tanda peradapan itu pun makin tertutup dan misteri.

Makna ذَاتِ الْعِمَادِ yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, boleh jadi bangunan yang memiliki pasak tiang yang tinggi, sebagaimana pendapat para sejarawan, atau boleh jadi ia merupakan keagungan yang tertanam di dalam pikiran orang yang hidup saat Alquran diturunkan, yang informasinya mereka peroleh dari nenek moyang mereka. Tapi yang pasti, apa yang disampaikan Allah adalah benar sesuai dengan apa yang terlihat dari sisa peninggalan ataupun dari apa yang tersembunyi darinya.

الَّذِينَ طَفَرُوا فِي الْبِلَادِ *yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. (89:11)* Ketika Allah mengucapkan sesuatu, maka Dia mengucapkan kata tersebut dengan begitu detail dan sesuai pada tempatnya. Kata *thaghaw* di sini melampaui batas. Sedangkan *fasâd* mengeluarkan sesuatu yang layak dan baik dari tempatnya. Karena, sesuatu itu terkadang sudah layak dan baik dengan sendirinya, dan tidak diminta darimu kecuali satu, yaitu: jangan ganggu yang baik itu hingga merusaknya. Kalau mau lebih, maka yang sudah baik itu diusahakan untuk lebih baik. Jadi, yang

dipinta ada dua: kalau bisa tingkatkan kebaikan yang ada, atau minimal, tinggalkan yang baik itu tetap baik dengan jangan dirusak.

Sedangkan kata *thaqhaw* artinya melampaui batas dari takaran yang ditetapkan. Makna takaran yang ditetapkan dapat dilihat dalam pepatah Arab *hakku dan hakmu*, atau, tidak mungkin ada percikan kalau tidak ada gesekan. Sedangkan arti melampaui batas kamu ingin bergerak berseberangan. Maksud bergerak berseberangan ialah yang seharusnya yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, yang pandai mengajari yang bodoh, sesuai gerak iman; malah dia berbuat sebaliknya, yang lemah berbuat untuk membantu yang kuat, seperti: dengan cara tidak memberinya gaji dan haknya yang wajar, untuk menambah kekayaan orang kaya dan memiskinkan orang yang telah miskin.

Allah telah melebihkan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain pada rezeki yang dikurniakanNya; dalam pada itu, orang-orang yang diberi kelebihan itu tidak mau memberikan sebagian dari kelebihan hartanya kepada hamba-hamba mereka, supaya orang-orang itu dapat sama mempunyai harta. (QS an-Nahl [16]: 71)

Kata *thughyan/sewenang-wenang* bukan berarti melantarkan sesuatu begitu saja, tapi kamu berusaha untuk memeras dari orang yang lebih lemah darimu. Membiarkan orang yang miskin itu dengan kemiskinannya dengan cara tidak menzalimi tapi tidak juga dibantu adalah kesalahan, apalagi menzaliminya. Artinya, *thughyan/sewenang-wenang* merupakan kesalahan yang berlipat ganda. Karena, melantarkannya dalam kemiskinan saja sudah merupakan satu kesalahan, maka bagaimana pula bila kamu memeras tenaga orang lemah untuk menambah kekayaan dan kekuatanmu? Tentu ini kesalahan besar, atau kezaliman kuadrat.

فَاكْثُرُوا فِيهَا الْفَسَادَ *lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu.* Ketika kondisi sudah sedemikian rupa, tentu sangat wajar bila langit turun tangan. Kapan langit tidak turun tangan? Bila ditemukam manusia yang di dalam jiwanya masih ditemukan filter untuk mencegah kejahatan itu. Jiwa itu dalam istilah agama disebut *nafsu lawwamah*. Maksudnya, berbuat sesuatu kesalahan tapi hati dan jiwanya menolak. Dalam kondisi ini dia masih mempunyai filter. Atau filter itu masih terdapat di tengah-tengah masyarakat. Tepatnya di saat individu masyarakat telah terusak nafsu *ammarah bissuu'i*, maka ditemukan anggota masyarakat mencegahnya. Bila tidak ditemukan *nafsu*

lawwamah atau filter dalam individu dan tidak ada juga filter masyarakat, maka pada saat itu langit harus turun tangan.

Bila diperhatikan seluruh risalah sebelum Muhammad ditemukan bahwa mereka semua tidak dipinta untuk mendidik orang yang keluar dari ajaran agama. Bila ditemukan suatu masyarakat telah melanggar manhaj, maka langit pun turun tangan, dalam bentuk topan yang menenggelamkan, atau gempa yang menghancurkan. Hal itu terus berlangsung hingga datang Islam. Itu karena Allah telah mengutus Muhammad yang meliputi ajaran-ajaran agama sebelumnya.

Lebih dari itu, pengikutnya dipercayakan untuk mendidik orang-orang yang menyeleweng dari manhaj. Ciri ini tidak pernah hilang di tengah-tengah muslim. Artinya, akan tetap ada orang yang berkepribadian baik di tengah umat Islam. Boleh jadi akan ditemukan orang yang zalim, tapi akan tetap ditemukan juga dari umat Muhammad yang tidak terganggu atas orang yang melanggar perintah Allah.

Inilah ciri Islam, *dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.* (QS al-Baqarah [2]: 143) Jadi, langit akan turun tangan selama telah terjadi kezaliman dan tidak ditemukan filter yang mencegahnya, baik secara individu ataupun masyarakat.

Setelah itu *لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ* *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.* (89:14) Makna *yarshudu* ialah *selalu mengawasi*. Jangan pernah berpikir bahwa kamu dapat lepas dari pantauan Allah. Itu karena kamu tidak lepas dari ciptaan Allah dan sarana serta prasarana yang juga merupakan ciptaan-Nya. Setiap gerak yang melanggar manhaj akan diketahui dan diperhitungkan-Nya, baik dipercepat pembalasanannya di dunia atau pun ditunda sampai di akhirat kelak.

Setelah itu Allah berbicara tentang kesalahan standar manusia dalam menerima perintah Tuhan. Dia berfirman: “Kamu mengambil standar itu terbalik. Aku memperbaiki standar itu. Bila kamu telah memiliki standar yang benar, maka gerak hidupmu dapat berjalan di atas rel petunjuk.” Penyebab gerak hidup manusia tidak berjalan sesuai hidayah, adalah kesalahan dalam menjadikan alat timbang kehidupan.***

KEKAYAAN DAN KEMISKINAN ADALAH UJIAN TUHAN BAGI HAMBA-HAMBANYA

(QS al-Fajr [89]: 15-20)

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْنَلَهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْنَلَهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَا تَكْرُمُونَ
الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ
الْثُرَاتِ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka Dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku.” Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka Dia berkata: “Tuhanku menghinakanku.” Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

Tentang dua bentuk kehidupan. *Pertama*, orang yang mendapat kelapangan rezeki menduga bahwa itu merupakan tanda bahwa Allah telah memuliakannya. *Kedua*, orang yang rezekinya sempit menduga bahwa Allah telah menghinanya. Standar ini salah dan bercampur aduk antara ujian dan hasil ujian. Ujian itu sesuatu dan hasil ujian itu sesuatu yang lain. Allah memberi kekayaan dan kemiskinan adalah ujian. Nilai kemuliaan diperoleh bila lulus dalam ujian itu. Untuk itu Allah menyebutkan kata *ibtalahu/mengujinya* dalam *adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan*, (89:14) dan *adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku.”* (89:15) Jadi keduanya bukan merupakan nilai tapi cobaan dan ujian.

Yang benar bahwa harta itu punya hak yang harus dikeluarkan dengan memberi makan anak yatim dan menyantuni fakir miskin. *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.* (89:17-18) Dengan demikian, memiliki harta bukan hasil ujian berupa kemuliaan, tapi harta itu sendiri merupakan ujian untuk melihat apa

yang kamu lakukan. *Kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.* (89:19-20)

Makan harta warisan maksudnya harta warisan itu hanya diambil oleh orang yang kuat saja atau lelaki, dan tidak memberikannya kepada yang berhak dari pihak yang lemah, seperti perempuan. Kalau harta itu bersumber dari yang haram bagaimana mungkin ia dapat dikatakan Allah memuliakannya? Tidak, harta merupakan ujian.

Begitu juga orang yang tidak memperoleh harta, jangan menduga bahwa hal itu penghinaan. Kenapa? Itu karena bila manusia mendapat harta namun tidak disalurkan sesuai jalur, maka dia akan disiksa di akhirat, dan di dunia hidupnya menderita.

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. (QS 'Ali 'Imrân [3]: 180)

Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS at-Tawbah [9]: 34-35)

Tidak diberikan-Nya harta kepadamu bukan penghinaan, tapi mencegahmu masuk neraka, karena kamu punya alasan, yaitu: tidak memiliki harta. Ketika tidak memiliki harta hingga tidak masuk neraka apakah berarti kita gagal dalam ujian? Tentu tidak, jadi tidak memiliki harta bukan penghinaan, tapi satu kehormatan.

Setelah itu Allah memberikan gambaran kehidupan, di mana ditemukan banyak orang kaya yang tidak memposisikan diri pada tempatnya. Dia memperoleh dan mengeluarkan harta tidak pada tempatnya. Ketika kita yakini hal itu, kitapun berkata: "Memiliki harta bukan kemuliaan, tidak memiliki harta bukan penghinaan. Tapi keduanya merupakan ujian dan cobaan. Barang siapa yang mensyukuri nikmat Allah lulus dalam ujian. Barang siapa yang sabar atas kemiskinan maka dia pun lulus dalam ujian."****

**PENYESALAN MANUSIA YANG TENGGELAM DALAM
KEHIDUPAN DUNIAWI DI AKHIRAT**
(QS al-Fajr [89]: 21-26)

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۝ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۝
وَجِئَاءَ يَوْمٍ يُؤْمِرُ بِحُكْمِهِمْ يَوْمَئِذٍ يَنْذِرُ الْإِنْسَانَ أَنْ كَانَ لهُ الذِّكْرَى ۝
يَقُولُ يَا لَيْسَ لِي حَيَاتِي ۝ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ۝
وَلَا يُؤْتِيهِمْ وَثَاقَهُ أَحَدٌ ۝

Jangan sekali-kali bersikap demikian! (Sebenarnya) apabila bumi (dihancurkan segala yang ada di atasnya dan) diratakan serata-ratanya. (Perintah) Tuhanmu pun datang, sedang malaikat berbaris-baris (siap sedia menjalankan perintah). Serta diperlihatkan neraka Jahannam pada hari itu, (maka) pada saat itu manusia akan ingat (hendak berlaku baik), dan bagaimana ingatan itu akan berguna lagi kepadanya? Dia akan berkata: "Alangkah baiknya kalau aku dahulu sediakan amal-amal baik untuk hidupku (di sini)!" Maka pada hari itu tiada sesiapaupun yang dapat menyiksa seperti azab (yang ditimpakan oleh) Allah. Tiada sesiapaupun yang dapat mengikat serta membelenggu seperti ikatan dan belenggu-Nya.

Sampai di sini terbuka kedok mereka yang tercela, setelah sebelumnya dipaparkan pola pikir mereka yang salah dalam memahami ujian saat diberi atau tidak diberi. Pada ayat di atas digambarkan ancaman yang sangat mengerikan pada hari pembalasan dan hakikatnya, setelah sebelumnya disampaikan tentang ujian dan hasilnya.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا jangan sekali-kali bersikap demikian! (Sebenarnya) apabila bumi (dihancurkan segala yang ada di atasnya dan) diratakan serata-ratanya. Bumi dihancurkan segala yang ada di atas dan diratakan serata-ratanya adalah salah satu tanda dari revolusi dunia yang terjadi pada hari kiamat.

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (perintah) Tuhanmu pun datang, sedang malaikat berbaris-baris (siap sedia menjalankan perintah). Adapun kedatangan Allah dan para malaikat bersifat gaib, manusia tidak mengetahui hakikatnya selama dia masih berada di bumi. Tapi dia dapat merasakan di balik ungkapan ini adanya suasana keagungan.

وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ *serta diperlihatkan neraka Jahannam pada hari itu.*

Kedatangan neraka Jahanam juga mengisyaratkan kepada keperkasaan yang mengerikan. Manusia mengambil jarak untuk dekat dengannya. Kedekatan kaum yang disiksa dengan neraka sudah cukup sebagai bentuk siksaan. Adapun hakikat apa yang akan terjadi dan bagaimana, maka itu semua adalah gaib, hanya Allah yang mengetahuinya.

Yang dapat digambarkan di balik ayat-ayat ini adalah gambaran yang sangat mengerikan. Gambaran yang merobek hati, dan membelalakkan mata. Pada saat itu bumi hancur dan rata, Allah Yang Mahaperkasa muncul dan menguasai hukum dan menetapkan keputusan, para malaikat berbaris, kemudian neraka Jahannam datang dengan menggeleagak satu dengan yang lain.

يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ *pada saat itu manusia akan ingat (hendak berlaku baik).* Manusia yang lupa hikmat di balik cobaan: diberi rezeki dan dihambat rezeki, yang memakan harta warisan, dan sangat mencintai harta, tapi tidak menyayangi anak yatim, dan tidak memerintahkan memberi makan fakir miskin, lebih dari itu merusak dan melampaui batas. Pada hari ini dia ingat akan kebenaran dan terkejut atas apa yang dia lihat. Tapi semuanya telah terlambat.

وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى *bagaimana ingatan itu akan berguna lagi kepadanya?*

Masa peringatan itu telah berlalu, dia tidak akan pernah datang lagi. Di sini tempat pembalasan. Pada saat ini yang ada hanyalah penyesalan yang sangat mendalam, karena kesempatan untuk berbuat telah hilang.

Saat manusia melihat hakikat ini, *Dia akan berkata: "Alangkah baiknya kalau aku dahulu sediakan amal-amal baik untuk hidupku (di sini)!"* Seandainya dulu saya dapat berbuat baik di dunia, tempat di mana persiapan dan tabungan amal dilakukan. Seandainya. Ini adalah angan-angan yang memperlihatkan kerugian yang besar. Ini adalah penyesalan tertinggi dari yang dimiliki manusia di akhirat.

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ *maka pada hari itu tiada sesiapa pun yang dapat menyiksa seperti azab (yang ditimpakan oleh) Allah.* Ini adalah perjalanan selanjutnya setelah penyesalan tiada akhir dan tiada guna.

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ *tiada sesiapa pun yang dapat mengikat serta membelenggu seperti ikatan dan belenggu-Nya.* Allah adalah Tuhan yang Mahakuasa dan perkasa. Dia dapat menyiksa dengan azab-Nya yang dahsyat dan membelenggu dengan belenggu yang kuat.

Siksa dan belenggu Allah, banyak ditemukan secara rinci di dalam Alquran dalam menggambarkan hakikat hari kiamat. Adapun di sini kedua hal itu cukup Allah paparkan secara global, tanpa dapat diumpamakan dan dibandingkan dengan siksa dan belenggu yang dilakukan manusia.

Ayat ini sesuai dengan kebalikan apa yang telah disampaikan surat ini sebelumnya dari kejahatan dan kedurhakaan kaum Ad, Tsamud dan Firaun. Kejahatan mereka di bumi, yang tercakup di dalamnya penyiksaan dan pembelengguan yang mereka lakukan, maka di sini kembali Allah ingatkan kepada Nabi Muhammad dan mukminin bahwa mereka yang menyiksa dan membelenggu akan disiksa dan dibelenggu. Namun apa yang mereka lakukan dan Allah lakukan sangat jauh berbeda. Apa yang dilakukan manusia sangat hina dan tidak sebanding dengan apa yang dilakukan Allah Tuhan Mahakuasa. Biarlah para penindas itu melakukan siksaan dan pembelengguan sesuka hati, kelak mereka akan disiksa dan dibelenggu dengan siksaan dan pembelengguan yang tidak dapat digambarkan dan diprediksi.***

PENGHARGAAN ALLAH TERHADAP MUKMIN (QS al-Fajr [89]: 27-30)

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

(Setelah menerangkan akibat orang-orang yang tidak menghiraukan akhirat, Tuhan menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal soleh akan disambut dengan kata-kata): “Wahai orang yang mempunyai jiwa yang sentiasa tenang tetap dengan kepercayaan dan bawaan baiknya! - “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan keadaan engkau berpuas hati (dengan segala nikmat yang diberikan) lagi diridai (di sisi Tuhanmu) ! - “Serta masuklah engkau dalam kumpulan hamba-hambaku yang berbahagia” dan “masuklah ke dalam surgaKu!”

Di tengah-tengah rasa takut, di tengah-tengah gambaran tentang siksaan dan pembelengguan, yang semua ini menggambarkan tentang gambaran yang tak terbayangkan, tiba-tiba jiwa yang tenang dipanggil dengan panggilan: “Wahai orang yang mempunyai jiwa yang sentiasa tenang tetap dengan kepercayaan dan bawaan baiknya! - “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan keadaan kamu berpuas hati (dengan segala

nikmat yang diberikan) lagi diridai (di sisi Tuhanmu)! - “Serta masuklah engkau dalam kumpulan hamba-hambaku yang berbahagia. Dan masuklah ke dalam surga-Ku!”

Kedekatan mukmin dengan Allah terbukti begitu jelas hingga Allah memanggilnya dengan *yâ ayyatuha*. Atau kata *wahai* ini merupakan ungkapan untuk menghormati mukmin yang taat. Lebih dari itu, Allah memanggilnya dengan *nafs muthmainnah* atau jiwa yang tenang. Kemudian dalam suasana yang begitu mengerikan: siksaan dan belenggu, muncul harapan dan panggilan “*Dan masuklah ke dalam surgaKu!*” Artinya kembalilah kepada sumbermu setelah pengasingan di bumi atau setelah meninggalkan pangkuan ... kembali kepada Allah di mana telah terjalin hubungan antara kamu dengan Tuhanmu.

مَرْضِيَّةً رَاحِيَةً dengan keadaan engkau berpuas hati (dengan segala nikmat yang diberikan) lagi diridai (di sisi Tuhanmu)! Panggilan ilahi ini telah memenuhi seluruh angkasa dengan perasaan rela dan puas hati.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي serta masuklah engkau dalam kumpulan hamba-hambaku yang berbahagia. Bahagia bersama Allah, tenang di dalam jalan-Nya, dan damai bersama takdir-Nya. Bahagia di saat suka dan duka, di dalam lapang dan terhimpit, di saat tidak memiliki dan berlimpah. Kebahagiaan yang tidak tergoyahkan. Kedamaian yang tiada penyimpangan. Ketenangan yang tidak lari dari kesusahan dan kepedihan. Ketahuilah baginya adalah surga yang sangat memuaskan hati. Surga itu melirik mukmin yang taat di sela-sela ayat ini. Ditambah lagi dengan pemantauan Allah Yang Maha Pengasih yang Mahaperkasa dan Maha terhormat.

Semoga Allah memberikan kepada kita panggilan kebahagiaan ini saat kita dipanggil nantinya. Semoga Allah memberikan kepada kita surga dan apa-apa saja yang mendekatkan kita kepadanya dari perkataan dan perbuatan. Semoga kita terhindar dari siksa neraka dan apa saja yang mendekatkannya dari perkataan dan perbuatan. Amin.***

AL-BALAD 90, JUZ 30

SURAT 90
AL-BALAD
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat al-Balad ini secara umum berisikan tentang ajakan kepada hati manusia untuk beriman, bertakwa, sadar dan merenungi pesan-pesan Alquran, diselingi dengan berbagai warna perjalanan dan petualangan, warna-warni yang beragam yang menyatu menjadi satu alunan musik yang merdu.

Surat yang pendek ini berisikan tentang prinsip dasar dalam kehidupan manusia yang bercorak motivasi dan sentuhan lembut, yang sangat sukar untuk dituliskan oleh makhluk dalam ungkapan singkat tapi tepat dan padat selain kita temukan di dalam Alquran ini. Gaya bahasanya yang khas yang sangat menyentuh hati manusia bila dihayati dengan penuh makna.

HIDUP MANUSIA PENUH DENGAN PERJUANGAN (QS al-Balad [90]: 1-20)

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۝ وَأَنْتَ حِلُّ الْبَلَدِ ۝ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ ۝
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ۝ أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۝
يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَا لَا لُبْدًا ۝ أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ۝ أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ
۝ وَلِسَانًا وَشَفْهَيْنِ ۝ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۝ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۝
وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ۝ فَكُّ رَقَبَةٍ ۝ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ۝
يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۝ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۝ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۝ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۝ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَاتُوا بِأَنْفُسِهِمْ
أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۝ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُؤَصَّدَةٌ ۝

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekkah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan:

“Aku telah menghabiskan harta yang banyak”. Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Maka

tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.

Surat ini dimulai dengan sumpah terhadap sesuatu yang besar, sumpah terhadap hakikat hidup manusia yang pasti.

Maksud kata *al-balad* atau *kota* dalam ayat ini adalah Mekkah, atau Bait al-Haram atau rumah yang pertama kali dibangun Allah untuk manusia. Tujuannya sebagai tempat kembali yang aman dan menenteramkan. Mekkah merupakan tempat di mana manusia dapat beristirahat dari peperangan, permusuhan dan pertikaian dengan statusnya sebagai daerah genjatan senjata yang abadi. Di daerah ini, semua manusia sepakat untuk damai di antara satu dengan yang lain. Sebagaimana Mekkah adalah mulia dan terhormat, maka burung dan pepohonan di daerah ini pun mendapat berkah dari status kemuliaannya. Keduanya menjadi haram untuk diburu dan ditebang. Mekkah adalah rumah Ibrahim dan anaknya Ismail.

Pada ayat kedua, Allah memuliakan nabinya Muhammad dengan menyebutkan dirinya dan menyebutkan tempat berdiam dirinya di kota ini. Dengan sebutan keberadaan dirinya di kota ini menjadi tambah sempurna kemuliaan kota itu. Ini merupakan penegasan yang memiliki makna yang dalam atas kemuliaan tempat itu. Di sisi lain, kaum kafir melanggar semua bentuk kemuliaan, keagungan yang tersemat pada kota Mekkah ini. Mereka menyiksa nabi dan umat Islam.

Ketika Allah bersumpah dengan nama kota Mekkah dan Nabi Muhammad sebagai salah satu orang yang berdiam di dalamnya, maka pada saat itu Dia sedang mencabut kemuliaan kota itu yang selama ini dikendalikan oleh kaum musyrik untuk diserahkan kepada Nabi Muhammad. Pengakuan musyrikin sebagai benteng Mekkah dan keturunan Ismail dan menganut ajaran Ibrahim bertolak belakang dengan tindak tanduk yang mereka lakukan.

دَمِي بَابِ وَأَبِي وَمَا وَلَدٌ *demi bapak dan anaknya* dalam ayat ketiga dari surat ini dapat ditafsirkan secara beragam. *Pertama*, dapat diartikan dengan Ibrahim dengan anaknya Ismail, atau dengan Ismail dengan anak keturunannya suku Quraiys. Maknanya, kota Makkah dan Nabi Ibrahim atau Ismail yang pernah menetap di kota ini. *Kedua*, dapat diartikan dengan makna bapak dan anaknya secara umum dan universal. Dengan demikian tafsir ayat ini menjadi perhatikan bagaimana proses penciptaan manusia yang terjadi melalui kelahiran.

Berdasarkan Tafsir Muhammad Abduh dapat kita baca bagaimana keagungan ciptaan Allah dalam proses kelahiran manusia. Perhatikan, bagaimana perubahan yang dialami ibu hamil dan cabang bayi yang ada di dalam rahimnya. Bagaimana proses perkembangan bayi di dalam rahim ibu, dari sperma, alaqah, menjadi segumpal daging ... dst. Hal itu juga dapat kita lihat bagaimana benih pohon yang kecil dengan akar yang mungil menembus tanah yang keras untuk mencari saripati makanan, berkembang dan berproses menjadi pohon yang besar memiliki cabang dan ranting untuk kemudian siap melahirkan buah dan biji yang akan menjadi bibit pohon sebagai generasi penerus. Beginilah kehidupan yang berproses secara indah dan alami. Bila dunia flora ini dijadikan acuan untuk merenungi dunia fauna dan manusia, maka proses kejadian binatang dan manusia lebih rumit dan lebih dahsyat lagi. Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya kita pun menemukan bagaimana manusia mengalami masa-masa susah untuk mendidik dan menjaga diri, anak dan keturunannya.

Setelah Allah Swt bersumpah atas nama kota Makkah, Nabi Muhammad dan bapak serta anaknya, maka pesan dari sumpah itu adalah لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*. Makna susah payah adalah manusia di dunia ini harus siap membanting tulang, bekerja maksimal dengan mengeluarkan segala kemampuan yang dia miliki. Sebagaimana pesan Allah pada ayat yang lain. Lihat QS al-Insyiqaq [84]: 6.

Sejak dari berstatus menjadi bagian dari sperma, manusia telah hidup bersusah payah, dia mulai bertarung dengan jutaan sel-sel yang berada di antara sperma yang keluar itu untuk mencari indung telur agar dapat tetap hidup dan bertahan, sementara jutaan sel lainnya akan mati dan terbuang. Dia tetap hidup bersusah payah di dalam rahim ibu hingga keluar menjadi bayi di dunia fana ini. Pada saat keluar tidak harus berjalan mulus tanpa masalah, hampir saja bayi mungil itu mati karena

tercekik saat keluar dari lubang rahim.

Setelah lahir ke bumi, hidup bertambah susah dan payah. Pada saat itu dia harus bernafas dengan menghirup oksigen. Pada saat itu untuk pertama kali dia membuka mulut dan jantungnya pun mulai berdetak dibarengi dengan teriakan dan tangisan sebagai tanda kesusahan hidup segera dimulai. Pencernaan dan peredaran darah pun mulai bekerja dengan kondisi yang berbeda dengan apa yang pernah dialaminya saat di dalam rahim. Pada saat itu, dia mulai merasakan susahnya mengeluarkan feses dari pencernaannya. Setiap langkah selanjutnya adalah kesusahan. Setiap gerak adalah kesusahan. Saat belajar merangkak terdapat kesusahan, saat belajar berjalan terdapat kesusahan, saat belajar berlari terdapat kesusahan. Saat belajar membaca kesusahan, saat belajar menggunakan akal pikiran terdapat kesusahan, dan setiap memasuki dunia baru terdapat kesusahan.

Hidup manusia kemudian bercabang sesuai dengan profesi masing-masing. Sebagian bersusah payah dalam mengerahkan seluruh otot dan tenaga yang dimilikinya, yang lain bersusah payah mengerahkan seluruh akal pikirannya, yang lain dengan seluruh jiwa raganya. Sebagian bersusah payah untuk mengumpulkan miliaran rupiah dan yang lain bersusah payah untuk mengais sesuap nasi. Ini bersusah payah untuk berjuang di jalan Allah, yang lain bersusah payah berjuang melampiaskan nafsu seksnya. Ini bersusah payah mempertahankan akidah dan menyebarkan dakwah, yang lain bersusah payah menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Yang ini bersusah payah menggapai surga, yang lain bersusah payah meraih neraka. Hingga akhirnya, mereka kembali bertemu dengan Tuhan mereka. Pada saat itu akan ditemukan puncak kesusahan bagi kaum kafir dan durhaka yang malang di neraka, dan di saat itu ditemukan juga puncak istirahat bagi mukmin di surga.

Susah payah merupakan ciri kehidupan manusia di bumi ini. Bentuk dari susah payah ini beragam sesuai dengan bentuk dan sebab-sebabnya. Namun yang pasti dari keberagaman itu pada akhirnya bermuara pada kesusahan. Manusia yang paling merugi adalah manusia yang mengalami hidup susah di dunia ini dan berakhir dengan hidup lebih susah di akhirat. Manusia yang paling beruntung adalah manusia yang bersusah payah mencapai rida Allah dan berakhir dengan kebahagiaan di bawah naungan rahmat-Nya.

Dalam kehidupan dunia ini ditemukan juga balasan bagi setiap kerja yang dilakukan, manusia yang bekerja dalam mencari kemuliaan

berbeda dengan manusia yang bekerja di dunia hitam yang hina. Manusia yang berjuang di jalan Allah tidak akan sama dengan manusia yang berjuang untuk melampiaskan nafsu berahinya.

Setelah Allah menggambarkan hakikat tabiat manusia pada ayat-ayat berikut ini Allah mengajak akal pikiran manusia untuk berdiskusi agar pola pikir yang selama ini menjadi dasar tindakannya dapat ditempatkan pada poros yang sebenarnya.

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَفْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ *apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?* Manusia yang diciptakan dalam keadaan susah payah ini dan tidak pernah terlepas dari kesusahan, terkadang lupa pada hakikat dirinya sendiri, hingga dia tertipu dengan kekuatan, kemampuan, kekuasaan dan kenikmatan yang bersumber dari Allah itu. Dia bertingkah seakan-akan apa yang diperbuatnya tidak diperhitungkan di akhirat kelak. Dia berpikir tidak ada Zat yang mampu untuk menghitung segala amal dan tindakan yang dia lakukan, hingga dia bersikap arogan, merampas dan menzalimi orang lain, kufur dan durhaka tanpa ada rasa takut atau risih sedikit pun kepada Allah. Inilah sifat manusia yang hatinya telah kosong dari keimanan walaupun dia berstatus muslim.

يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَا لَا بُدَّ *dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."* Ketika manusia diajak untuk bersedekah dan berinfaq; dia dengan serta merta berkata: "Saya telah banyak berinfaq dan telah banyak berderma."

أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ *apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?* Dia lupa bahwa mata Allah melihat, pengetahuannya meliputi segala sesuatu. Dia melihat siapa dan apa yang telah diinfakkan, tapi manusia ini lupa hakikat itu semua, dia menduga bahwa Allah tidak melihatnya.

Di hadapan keangkuhan ini manusia merasa dirinya memiliki kekuatan penuh. Di hadapan tumpukan harta yang dia telah kumpulkan, dia merasa -sedikit yang telah dia keluarkan- layak berstatus dermawan. Dia lupa bagaimana Alquran telah menggambarkan bahwa Allah telah banyak memberi kepadanya. Dimulai dari menciptakan dirinya di dalam rahim ibu, melahirkan dan memberikan kemampuan hingga mampu mencari harta dan menduduki jabatan dan meraih kekuasaan. Semua nikmat-nikmat itu tidak pernah dia syukuri dan tidak pernah dia lakukan kewajiban atasnya.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ {} وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ {} وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Manusia selalu sombong dengan kekuatan yang dia miliki, sementara dia lupa bahwa Allah pemberi seluruh nikmat dan kekuatan yang dia miliki. Lebih dahsyat lagi, dia tidak pernah bersyukur dan tidak pernah bersujud, padahal indra yang telah diberikan Allah seharusnya mengarahkannya kepada hidayah dan iman.

Allah telah menciptakan dua mata dengan bentuk yang sangat indah dan detail, dengannya manusia dapat melihat. Allah telah menciptakan lidah dan dua bibir sehingga dia menjadi istimewa dari makhluk lainnya, dengan bicara yang dilakukannya. Lebih jauh lagi, Dia memberikan akal pikiran, hingga pembicaraan yang keluar itu menjadi logis dan dapat dipahami dengan benar oleh pihak pendengar. Akal pikiran itu juga berfungsi untuk menentukan jalan hidup ini: ke arah yang baik atau yang buruk, hidayah atau kesesatan, benar atau salah.

Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Pilih salah satu dari keduanya. Karena tabiat manusia memiliki potensi untuk meraih kedua-dua jalan ini. Ini merupakan kehendak Allah. Dengan kedua potensi ini manusia akan mudah atau dapat meraih apa yang dia cita-citakan.

Dengan ayat ini jelaslah bagaimana hakikat tabiat manusia, sebagaimana ini juga dapat mencerminkan tentang teori ilmu jiwa dalam Alquran. Ayat ini bersamaan dengan ayat-ayat senada lainnya, seperti: *Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.* (QS asy-Syams [91]: 7-10)

Sebenarnya kedua-dua potensi ini mengarahkan manusia ke jalan hidayah Allah. Kedua mata seharusnya diarahkan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam raya ini hingga mengokohkan iman yang ada di dalam hati. Lisan dan kedua bibirnya merupakan sarana komunikasi yang paling efektif untuk mencerahkan jiwa manusia dengan kalimat tauhid dan dakwah yang bijaksana. Pepatah mengatakan: "Lidah manusia itu lebih tajam dari pedang." Karena kekuatan lidah, seseorang dapat terjerumus ke dalam neraka, sebagaimana kekuatan lidah juga dapat menyelamatkan manusia dari neraka.

Muaz bertanya kepada nabi Muhammad: "Wahai Nabi Muhammad

kabarkan kepadaku perkara-perkara yang membuatkan masuk ke dalam surga dan jauh dari neraka.”

Nabi menjawab: “Kamu telah bertanya tentang sesuatu yang besar tapi mudah bagi orang-orang yang dimudahkan Allah. Perkara-perkara itu adalah menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan salat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji.”

Nabi bertanya: “Maukah kamu saya sampaikan pintu-pintu kebaikan? Puasa itu perisai, sedekah itu menghapuskan dosa, dan salat yang dilakukan di malam hari. *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.* (QS Sajdah [32]: 16-17)

Nabi berkata lagi: “Apakah kamu mau saya sampaikan puncak amalan adalah Islam, tiangnya adalah salat, akarnya adalah jihad.”

Nabi menambahkan: “Maukah kamu saya sampaikan raja dari semua itu?”

Muaz berkata: “Mau wahai nabi.”

Nabi mengambil lidahnya dan berkata: “Hati-hati dengan lidah ini.”

Muaz berkata: “Wahai Nabi, apakah kami disiksa karena ucapan yang dilakukan lidah kami?”

Nabi menjawab: “Benar, manusia ditenggelamkan mukanya ke dalam api neraka tidak lebih karena lisannya.”

Di sisi lain, Allah telah memberikan petunjuk untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, jalan menuju surga dan neraka, dan Dia menolong dan memudahkan kedua jalan itu.

Semua nikmat yang ada ini seharusnya menghantar manusia untuk dapat membantu manusia yang sukar jalan hidupnya, agar dia dapat mencapai surga. *Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Yaitu melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.*

Membantu manusia itu sendiri adalah tindakan yang sukar, kecuali

orang yang hidupnya telah mendarah daging dengan iman, hingga dia ditolong oleh iman itu. Tindakan sukar ini yang selalu menghalangi dirinya dengan surga. Bila dia rela menjalani jalan sukar itu niscaya dia akan sampai ke surga. Jalan menuju surga yang agung itu tidak selalu mudah, namun dapat tetap dilakukan dengan semangat karena adanya visi, misi yang jelas dan motivasi yang tinggi.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ *tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?* Pertanyaan ini bukan ingin memperbesar kondisi jalan mendaki lagi sukar, tapi tujuannya untuk mengagungkan usaha setiap mukmin yang mau menempuh jalan mendaki lagi sukar ini. Usaha yang agung dan mulia ini memerlukan pengorbanan dan kerja maksimal. Setiap langkah kesukaran yang ditempuh, setiap itu pula terlihat buah pengganti dari amal yang telah diusahakan. Tidak ada usaha dan kerja sia-sia di mata Allah.

Allah memulai menerangkan jalan sukar itu dengan kondisi krisis di Mekkah yang perlu penanganan dengan serius dan cepat, yaitu membebaskan perbudakan, memberi pangan kepada rakyat miskin di tengah-tengah orang kaya yang selalu mengisap darah daging manusia tak berdaya, dari kondisi khusus ini jalan sukar kembali didengungkan, tapi kali ini untuk kondisi universal, kapan dan di mana saja, yaitu: *dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*

فَلْيُفَكِّمُوا بُرُودَهُمْ *melepaskan budak dari perbudakan.* Saat ayat ini diturunkan kondisi umat Islam di Mekkah sangat lemah dan terisolir. Tidak ada negara yang dapat melindungi hak-hak mereka sebagai warga negara. Pada saat itu perbudakan telah menyebar di semenanjung Arab, dan dunia secara umum. Para budak diperlakukan sangat tidak manusiawi. Ketika sebagian budak seperti Ammar bin Yasir dan keluarganya, Bilal bin Rabah, Suhaib masuk Islam, siksa dan penindasan yang dilakukan kaum kafir terhadap mereka bertambah pedih. Islam memberi jalan keluar dengan cara memotivasi mukmin untuk memerdekakan mereka dari majikan yang kejam. Abu Bakar adalah pelopor kebaikan dalam menyambut ajakan ini. Dia melakukannya dengan penuh keyakinan kepada Allah, tenang dan bahagia. Saat Abu Bakar ditanya oleh ayahnya, dia menjawab: "Saya melakukan itu karena Allah."

Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir.

Kelaparan dan kekurangan pangan adalah kondisi di mana iman sedang diuji. Iman orang kaya untuk mau berderma, iman orang miskin untuk tidak dipertaruhkan hanya untuk meraih sesuap nasi.

Kondisi anak yatim akan menjadi terlantar dan selanjutnya dapat merusak tatanan sosial masyarakat yang liar, untuk itu perlu peran keluarga besar yang mengayomi anggota keluarga yang lain, terutama bila ayah atau ibunya telah tiada. Alquran sendiri telah banyak sekali menasihati manusia untuk mencurahkan perhatian kepada anak yatim, ini membuktikan bahwa kondisi yatim selalu tidak memihak mereka, wasiat pengayoman terhadap yatim terus didengungkan sampai pada surat-surat Madaniyah, di antaranya di dalam surat an-Nisa dan al-Baqarah.

Memberi makan kepada orang miskin yang mengkais-kais *matrabah* -atau makanan yang telah bercampur dengan pasir atau debu- adalah prioritas kerja mukmin. *Matrabah* itu sendiri berasal dari kata *turâb* yang artinya debu atau pasir. Ini mengisyaratkan bahwa kemiskinan orang tersebut telah sampai pada puncaknya.

Tsumma/kemudian pada, *tsumma/dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang*, bermakna kemuliaan dan ketinggian derajat.

Sabar sangat dibutuhkan dalam mempertahankan iman secara umum; dalam keadaan susah, sabar lebih diperlukan lagi. Tausiyah untuk tetap sabar memiliki urgensi yang tidak kalah penting dengan urgensi sabar itu sendiri, dan di dalam tausiyah itu sendiri diperlukan kesabaran. Dengan urgensi yang saling terkait satu sama lain, maka saling menopang antar sesama mukmin. Antar mukmin saling menasehati untuk tetap sabar atas beban sukar yang sama-sama dihadapi, saling menasehati agar semua tetap bertahan dan tidak goyah, tentu saja ini tidak sekedar sabar dalam tingkatan individu, tapi sabar secara kolektif.

Begitu juga halnya dengan saling menasehati untuk tetap saling merahmati. Tausiyah, pesan dan saran untuk merahmati mengisyaratkan bahwa pelakunya bukan saja berstatus penyayang tapi sebagai pelopor cinta kasih, sehingga dia senang bila orang lain juga menjadi penyayang sebagaimana dirinya. Dia ingin agar sifat kasih sayang menjadi simbol mukmin secara individu dan jemaah. Sebagai simbol yang dikenal oleh dunia. Semua mukmin bersatu untuk mewujudkan simbol kasih ini.

Makna semua mukmin bersatu padu dalam mewujudkan simbol kasih sayang ini adalah makna yang selalu didengung-dengungkan oleh

Alquran dan hadis karena dia adalah inti agama. Islam adalah agama komunitas, manhaj umat, dengan mengakui hak-hak individu yang ada di dalamnya, dan perhitungan amal individu begitu jelas.

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Mereka yang menempuh jalan mendaki dan sukar ini sebagaimana yang disifatkan oleh Alquran dan didefinisikan dengan golongan kanan, atau dalam ayat yang lain disebut dengan golongan yang bahagia dan beruntung, kedua makna ini terkait.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Dalam ayat ini Allah tidak menerangkan panjang lebar tentang sifat-sifat golongan kiri, Dia cukup menyifati mereka dengan orang-orang yang kafir dengan ayat-ayat Kami. Karena kekufuran adalah puncak dosa dan mencakup semua kesalahan. Tidak ada kebaikan yang menyertai kaum kafir. Tidak ada keburukan kecuali di dalamnya terdapat kekafiran. Allah tidak perlu menyebutkan golongan kiri adalah golongan orang-orang yang tidak mau membebaskan budak, tidak mau memberi makan, dan mereka kufur terhadap ayat-ayat Kami. Karena kekafiran tidak akan menimbulkan manfaat positif, walaupun mereka telah melakukan bakti amal sosial seperti contoh di atas.

Golongan yang pesimis ini adalah golongan kiri, golongan tercela, semua pengertian ini saling terkait. Mereka yang pesimis ini tidak memiliki motivasi untuk melewati jalan sukar, sehingga hidupnya tercela dan tetap di neraka.

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.

Pintu-pintu neraka tertutup rapat hingga mereka terpenjara di dalamnya dan tidak dapat keluar. Atau makna rapat di sini adalah mereka tetap bertahan di neraka dan berinteraksi dengannya. Kedua makna ini terkait.

Inilah hakikat kehidupan umat manusia dalam pandangan keimanan. Alquran telah menggambarkan hakikat ini dalam surat yang pendek namun begitu jelas dan lugas. Inilah kelebihan dan mukjizat Alquran yang luar biasa.

Kita bermohon kepada Allah semoga Dia memberi petunjuk dan kecerdasan iman kepada kita, dan dapat mencegah diri kita dari kemaksiatan, medekatkan kita ke surga serta menjauhkan kita dari neraka. Dia Mahakuasa untuk melakukan itu dan segala puji bagi Allah.***

SURAT 91
ASY-SYAMS
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat asy-Syams yang singkat ini memiliki qafiyah yang satu, dengan nada musik yang indah. Sejak awal surat ini berisikan tentang sentuhan kalbu untuk menyaksikan keagungan ciptaan Allah di alam raya ini. Keagungan alam ini seakan-akan bingkai yang mengelilingi pesan utama dari surat ini yaitu hakikat manusia, dan potensi diri yang dimilikinya, serta peran manusia dalam menggali potensi tersebut, ditutup dengan akhir perjalanan dari konsekwensi gali potensi itu.

Surat ini juga berisikan tentang kisah kaum Tsamud, pengingkaran yang mereka lakukan terhadap rasul dengan membunuh unta serta akhir perjalanan akibat pengingkaran yang mereka lakukan. Ini merupakan contoh perjalanan hidup manusia yang tidak mau menggali potensi positif yang ada pada dirinya dan mengembangkannya. Kaum ini contoh umat yang hanya menggali potensi negatif dan bangga dengannya.

MANUSIA DIILHAMI ALLAH JALAN BURUK DAN BAIK (QS asy-Syams [91]: 1-15)

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ① وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّلَّهَا ② وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ③ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ④
وَالسَّمَاءِ وَمَا بَدَنَهَا ⑤ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَنَهَا ⑥ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّانَهَا ⑦
فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ⑧ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّهَا ⑨ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ⑩
كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ⑪ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ⑫ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ
اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ⑬ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدمدمَ عَلَيْهِمْ
رَبُّهُمْ يذُنِبُهُمْ فَمِوَسَّاهَا ⑭ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ⑮

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh)

berkata kepada mereka: (Biarkanlah) unta Allah dan minumannya". Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah). Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.

Allah bersumpah dengan kekuasaan-Nya yang terlihat di alam raya ini, sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa manusia yang memiliki potensi positif dan negatif. Konsekuensi dari sumpah ini adalah Dia mencabut potensi dari seluruh alam raya ini untuk direnugi oleh hati yang beriman agar tumbuh satu potensi yang utuh dan kokoh, yaitu iman dan mengarahkan seluruh jiwa ke arah potensi yang positif.

Alam semesta bila direnugi akan menyatu dengan jiwa manusia yang paling dalam untuk hanyut dalam pengakuan fitrah bahwa tiada Tuhan selain Allah. Alam dan jiwa akan saling membuktikan, menegaskan bahwa potensi positif itu perlu dikembang tumbuhkan.

Untuk itu Alquran di berbagai surat dan ayat sering mengajak hati untuk menyaksikan alam semesta dengan berbagai redaksi. Terkadang redaksi perintah itu bersifat tegas dan langsung, terkadang bersifat sentuhan lembut sebagaimana kita temukan dalam surat yang kita kaji kali ini. Dalam surat ini hampir semua ayat mengajak hati kita untuk berbicara dengan alam semesta, dan meresponsnya secara positif. Hati kita diharapkan dapat berkomunikasi dengan bahasa alam yang saling merespons dan bermunajat kepada Allah.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Pada ayat ini ditemukan Allah bersumpah dengan matahari secara umum dan waktu dhuha secara khusus. Waktu dhuha disebutkan secara khusus karena pagi atau dhuha adalah waktu yang paling indah. Di daerah yang menganut musim panas dan dingin seperti Kairo. Pada waktu pagi di musim dingin udara hangat sangat diharapkan untuk memulai kerja dengan semangat. Sementara di musim panas, sinar matahari yang redup memberi motivasi kerja sebelum datang panas yang menyengat di siang hari. Matahari di waktu dhuha adalah matahari yang paling indah.

Penafsir lain berpendapat bahwa dhuha yang dimaksud dalam ayat ini adalah waktu siang yang terbentang dari pagi sampai sore. Tapi, saya tidak melihat perpindahan makna ini sebagai sesuatu yang urgen, malah saya melihat pemahaman dhuha dengan waktu di pagi hari lebih tepat dan mengena, sesuai dengan kondisi yang indah pada saat pagi.

وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَاهَا *bulan apabila mengiringinya*. Maksudnya, bulan apabila mengiringi kepergian matahari. Bulan dengan cahayanya yang lembut, indah, bersih. Antara bulan dan hati manusia terdapat cinta lama yang begitu mendalam dan berkesan, akarnya menghujam sampai ke dalam hati yang paling dalam. Cinta itu akan muncul dan bangkit dalam setiap kondisi dan keadaan. Keadaan ini tumbuh dan berkembang karena bulan tetap bertasbih kepada Khalik, dan hati yang suci selalu mendengarkan suara tasbih itu dalam cahaya bulan yang indah. Hati yang suci terkadang bertasbih bersama dengan cahaya bulan di malam hari yang sunyi. Tasbih yang membersihkan seluruh karat hati, dan membangkitkan kembali jiwa cinta kepada Ilahi.

وَالنَّهَارَ إِذَا جَلَاهَا *siang apabila menampakkannya*. Ayat ini menegaskan bahwa ayat pertama dari surat ini yang berisikan tentang dhuha adalah pagi, bukan waktu siang. Kata ganti *ha/nya* dalam ayat ini kembali kepada matahari yang terdapat pada ayat pertama. Tapi, terkadang bila kita renungi kata ganti ini dapat juga diarahkan kepada kulit bumi yang terbentang, karena siang akan menampakkan semua yang ada di permukaan kulit bumi dan membentangkannya secara jelas. Siang bagi kehidupan manusia memiliki fungsi yang begitu jelas, namun karena rutinitas fungsi yang begitu jelas ini sering terlupakan, maka ayat suci Alquran ini mengingatkan kembali apa yang pernah dilupakan itu, guna menjadi renungan akan kuasa Allah di balik tanda-tanda alam ini.

وَاللَّيْلَ إِذَا يَغْشَاهَا *malam apabila menutupinya*. Ini merupakan contoh kekuasaan Allah yang lain. Menutup lalu menampakkan. Malam bagaikan selimut yang menutup dan menyembunyikannya. Malam memiliki fungsi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan siang.

وَمَا بَنَاهَا *langit serta pembinaannya*. Pada ayat ini Allah bersumpah dengan nama langit serta pembinaannya. Saat disebut kata langit, maka kita memahaminya dengan segala sesuatu yang ada di atas kita. Ia bagaikan atap kubah yang dihiasi dengan bintang-bintang yang bersinar dan berkelap-kelip. Adapun hakikat langit, kita tidak dapat mengetahuinya secara pasti. Kondisi langit yang saling menopang satu sama lain yang begitu kokoh dan tidak goyah sangat layak bila disifati dengan bangunan yang kuat dan padu. Adapun bagaimana kondisi langit, bagaikan bangunan yang kuat dan padu, siapa yang menyangga langit-langit itu hingga tidak runtuh, maka kita tidak tahu sama sekali. Semua yang kita dengar adalah teori-teori yang masih mungkin

diperdebatkan. Namun satu yang pasti, bahwa di balik itu semua ada tangan Allah.

Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. (QS Fâthir [35]: 41) Inilah ilmu yakin yang dapat dijadikan pedoman.

وَمَا طَحَّاهَا bumi serta penghamparannya. Allah juga bersumpah atas nama bumi dan hamparannya. Terhamparnya bumi adalah satu hakikat yang nyata untuk menyatakan bahwa bumi itu bulat. Terhamparnya bumi menyebabkan manusia dan seluruh makhluk bumi dapat layak hidup di atasnya. Kelayakan ini tidak lepas dari kekuasaan dan kehendak Allah. Secara nyata kita dapat melihat bila saja satu bagian dari planet ini menyimpang dari peredarannya, maka bumi sebagai tempat kita menetap akan berjalan tidak sesuai dengan baik. Terhamparnya bumi dapat kita lihat pada QS an-Nâzi'ât [79]: 30-31.

Allah yang membuat bumi terhampar, dan Allah juga yang menyebabkan air ada dan ternak dapat hidup di bumi ini. Bila kita renungi hamparan bumi dan mengingat kuasa Allah di balik itu semua, tentu hati ini akan mengakui keagungan Allah sebagai Pencipta alam.

Setelah sumpah atas nama alam semesta dengan apa yang terkait dengannya, maka pada ayat berikut ini Allah bersumpah atas nama jiwa manusia. Dikaitkan jiwa dengan alam merupakan kesatuan pesan kepada manusia untuk menggunakan jiwa dan hati sebaik mungkin agar selaras dengan alam dalam bertasbih kepada Allah.

Jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Empat ayat ini ditambah dengan ayat pada surat al-Insân [76]: 3, surat as-Shâd [38]: 71-72, al-Muddatsir [74]: 38 dan ar-Ra'ad [13]: 11 menampilkan perspektif Islam tentang hakikat manusia beserta kriterianya.

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi ganda dan kemampuan ganda serta tujuan ganda. Yang kita maksud dengan ganda adalah walaupun dia makhluk yang diciptakan dengan tanah, dan ditiupkan ruh Allah ke dalamnya, tapi dia memiliki potensi yang sama kuat untuk melakukan tindakan positif atau tindakan negatif, kebaikan

atau keburukan, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Manusia dalam hal ini dapat membedakan mana baik dan mana buruk, sebagaimana dia mampu untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini bersemayam di dalam diri manusia. Alquran terkadang mengungkapkannya dengan istilah ilham, sesuai dengan ayat kita saat ini, atau dengan istilah hidayah, lihat QS al-Balad [90]: 10.

Kata ilham atau hidayah dalam ayat ini lebih sesuai bila diterjemahkan dengan potensi. Memang bukan manusia yang menciptakan potensi, potensi itu diciptakan Allah di dalam jiwa manusia, sehingga dia dapat menggunakannya sesuai dengan hidayah atau selera.

Di samping potensi yang terdapat di dalam diri setiap individu manusia, maka pada ayat ini juga diterangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dikeluarkan dari potensi itu. Barang siapa yang menggunakan potensi positif untuk menyucikan jiwa, melaksanakan kebaikan dan berusaha untuk melawan potensi negatif, maka dia beruntung. Barang siapa yang mengikuti potensi negatif maka dia telah merugi. *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Tujuan dari disebutkannya konsekuensi ini agar benih-benih kebaikan dapat tumbuh subur di bumi ini. Di sisi lain, untuk menegaskan bahwa setiap tindakan tidak lepas dari konsekuensinya.

Merupakan rahmat Allah yang mulia, Dia tidak meninggalkan manusia hidup berdasarkan pada potensi diri yang dimilikinya semata, tapi Dia menolong setiap langkah kaki manusia kepada jalan yang benar dengan risalah Ilahi agar timbangan dan penilaian itu tetap dapat dilihat secara jernih dan benar. Agar iman tetap menjadi anutan, hidayah menjadi jalan hingga dapat melihat kebenaran dengan gambar yang sebenarnya. Dengan risalah Allah jalan menjadi begitu jelas tanpa ada keraguan, hingga hidup yang sekali ini dapat diarahkan kepada arah yang sebenarnya yaitu meraih rida-Nya.

Gambaran di atas ini merupakan satu bentuk kehendak Allah pada diri manusia, setiap apa yang terjadi di lingkaran itu semua pada hakikatnya tidak pernah lepas dari kehendak dan kuasa Allah juga.

Perspektif ini pada puncaknya menetapkan beberapa hakikat yang bernilai tinggi dalam pendidikan Islam. *Pertama*, mengangkat derajat kemanusiaan manusia. Pada saat manusia dapat melakukan kejahatan, tapi dia malah melakukan kebaikan, tentu saja kondisi ini, manusia adalah makhluk yang mulia. Manusia memiliki ikhtiar di dalam bingkai

kehendak Allah, di mana dia bebas memilih yang baik di saat dia dapat saja memilih yang buruk. Pilihan baik ini merupakan cerminan dari ruh yang ditiupkan Allah pada diri manusia dan diciptakan mereka dengan tangan-Nya. Kebaikan yang dilakukan manusia merupakan keistimewaan mereka dibandingkan seluruh makhluk di alam ini termasuk malaikat.

Kedua, Setiap potensi yang dimiliki manusia memiliki konsekuensi logis. Semua konsekuensi yang diterima tidak pernah lepas dari pilihan terhadap potensi ganda yang dimilikinya di bawah kehendak Allah. Sebagaimana telah kita terangkan sebelumnya. Dia yakin benar bahwa kekuasaan Allah tidak pernah lepas dari tindak tanduknya, tapi di sisi lain dia sangat paham bahwa dirinya tidak akan berubah, kalau dia tidak merubahnya sendiri. Lihat QS ar-Ra'ad [13]: 11.

Ketiga, menyadarkan manusia untuk rujuk kepada timbangan Tuhan yang stabil. Agar dia tetap yakin bahwa jiwanya tidak mendustainya. Tujuannya, agar dia tidak terjerembab ke jurang kehancuran, dan agar dia tetap berada dekat dengan Allah, mendapatkan petunjuk dari hidayah-Nya, mendapatkan sinar yang menerangi hingga akhir perjalanan.

Bila demikian adanya, manusia akan sampai pada pensucian jiwa dengan cahaya Tuhan hingga bersinar terang.***

AL-LAYL 92, JUZ 30

SURAT 92
AL-LAYL
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat al-Layl ini adalah surat yang menjelaskan tentang hakikat kerja dan konsekuensinya berupa balasan dan ganjaran. Hakikat kerja dan konsekuensinya itu adalah *sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*

Konsekuensi itu tidak hanya terbatas di dunia tapi juga merambat hingga ke akhirat. *Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.*

Sebagaimana kehidupan manusia ini memiliki dua warna, maka Allah memulai ayat ini juga dengan dua warna alam yang berbeda. *Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan.****

USAHA MANUSIA YANG TERPENTING IALAH MENCARI KEREDAAN ALLAH

(QS al-Layl [92]: 1-11)

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝ ١ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝ ٢ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۝ ٣
 إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ۝ ٤ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝ ٥ وَصَدَقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ ٦
 فَسَنِّيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝ ٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۝ ٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۝ ٩
 فَسَنِّيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۝ ١٠ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ۝ ١١

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya

(jalan) yang sukar. Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang. Allah bersumpah dengan dua warna alam: malam dan siang, kedua warna ini memiliki ciri khas yang kontras dan dapat kita saksikan. Malam saat menutupi permukaan bumi maka ia akan menyembunyikannya. Siang saat menampakkan bumi maka ia memperjelas segala sesuatu yang tadinya remang. Keduanya kondisi alam yang sangat bertolak belakang, yang terjadi akibat revolusi dan rotasi bumi. Akibat dari peredaran bumi ini pada matahari dan diri sendiri serta beredarnya bulan mengelilingi bumi terjadilah kondisi yang berbeda dan muncul konsekuensi dari perbedaan kondisi ini.

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ penciptaan laki-laki dan perempuan. Kemudian Allah bersumpah dengan makhluknya yang berlainan jenis kelamin: laki-laki dan perempuan. Kondisi manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan ini sebagai kondisi penyempurna dari kondisi sebelumnya.

Siang dan malam dua fenomena yang dapat membangkitkan kesadaran manusia untuk merenung dan memikirkan siapa pencipta di balik keindahan dan keunikan alam ini. Jiwa manusia pasti akan berkesan dengan berpindahnya alam dari malam ke siang dan dari siang ke malam, malam yang menyelimuti dan siang yang menampakkan.

Fenomena ini akan memberi perenungan dan pembelajaran akan rahasia di balik alam, di mana manusia tidak mampu untuk melakukannya, manusia yakin bahwa di balik peristiwa ini ada Zat yang Mahakuasa yang dapat menggerakkan matahari, bumi dan bulan serta planet lainnya. Di sana ada Zat yang mampu merubah malam menjadi siang dan siang menjadi malam dengan penuh disiplin yang detail. Bukti bahwa Zat itu tidak menciptakan segala sesuatu secara cuma-cuma.

Walaupun kaum atheis mengingkari keberadaan Tuhan pencipta alam dengan berusaha menafikan peran tuhan di dalam penciptaan ini, tapi tetap saja hati manusia tidak dapat dibohongi. Dia tetap merenungi siapa pencipta alam ini, dia akan mengamati perubahan dan peredarannya, dari perenungan dan pengamatan ini tumbuh satu kesimpulan bahwa di sana ada Pencipta. Akhirnya, hati akan mengakui keberadaan Tuhan walaupun hawa nafsu mencoba untuk menafikannya.

Begitu juga dengan penciptaan laki-laki dan perempuan. Manusia diciptakan dari sperma yang menempel di rahim ibu dan menyatu dengan ovum, walau pun dari dua hal yang berbeda: sperma dan ovum

tapi tetap saja di sana ada kuasa Tuhan yang menetapkan ini akan menjadi bayi laki-laki dan ini menjadi bayi perempuan.

Proses bayi tabung tidak dapat memastikan bahwa bayi yang akan lahir dari proses itu akan pasti seperti apa yang diinginkan untuk menjadi bayi ini laki-laki atau yang itu perempuan. Tidak ada istilah kebetulan dalam penciptaan manusia. Kalau pun disebut kebetulan, tapi kebetulan itu memiliki aturan dan tata cara sehingga tidak mungkin ia terjadi secara kebetulan murni. Bila demikian halnya, maka manusia terlahir sebagai laki-laki atau perempuan berkat kuasa Allah yang memiliki hikmat di balik kelahiran itu.

Sifat laki-laki dan perempuan tidak saja dimiliki oleh manusia, semua makhluk hidup termasuk di dalamnya hewan dan tumbuh-tumbuhan bahkan benda memiliki unsur laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina atau positif dan negatif. Ini merupakan keagungan ciptaan Tuhan.

Ini merupakan fenomena alam yang dapat disaksikan oleh manusia, dan ini merupakan hakikat manusia di mana Allah bersumpah atas keagungan penciptaan itu, dan keindahan bentuk itu. Kedua hal ini fenomena siang malam dan laki-laki perempuan menjadi bingkai untuk menjelaskan hakikat amal dan balasannya di dunia dan di akhirat.

Allah bersumpah dengan fenomena alam yang kontras dan penciptaan manusia yang berbeda jenis untuk menegaskan bahwa profesi manusia itu bermacam ragam, hingga balasan dari setiap profesi itu pun beragam. Yang baik tidak akan sama dengan yang buruk, yang mendapat hidayah tidak sama dengan yang memilih kesesatan. Yang reformis tidak sama dengan perusak, tidak sama antara dermawan yang takwa dengan orang yang pelit dan angkuh. Tidak sama antara yang jujur dan menenteramkan dengan pendusta dan menakutkan. Setiap yang mengikut pada satu jalan dia akan sampai pada tujuan itu serta meraih konsekuensinya.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ *sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*

Berbeda dalam hakikat, berbeda dalam visi dan misi, berbeda dalam motivasi, hingga berbeda pula dalam hasil. Manusia memiliki karakter yang berbeda satu sama lain, berbeda sumber pendapatannya, berbeda sudut pandangnya, berbeda pula sudut perhatiannya, hingga seakan-akan tiap individu manusia itu hidup di alam yang khusus di planet yang khusus baginya.

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan

bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.

Semua yang kita sebutkan sebelumnya adalah hakikat, dan pada ayat di atas juga hakikat. Semua hakikat yang tertuang pada ayat sebelumnya bersifat umum dan global hingga dikhususkan dan dirincikan menjadi dua bagian besar. Dua bagian yang saling berseberangan. *Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), dengan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik.*

Barang siapa yang telah memberi jiwa dan hartanya dan takut terhadap murka Tuhan serta azab-Nya, dia yakin dengan akidah ini saat disampaikan kepadanya maka dia akan mendapatkan *husna/kebaikan* terbaik dan menjadi ciri khas bagi dirinya. Sebaliknya, barang siapa yang bakhil untuk mengorbankan diri dan hartanya, dan enggan mendekati diri kepada Allah untuk meraih petunjuk dan hidayah-Nya, lebih jauh lagi malah mendustakannya dan mendustakan akhirat maka dia akan menyesal selamanya.

Inilah dua tipe umat manusia yang selalu ditemui dalam hidup bermasyarakat. Setiap manusia memiliki hati dan jiwa, hingga setiap dari mereka akan berbeda usaha, cara dan tujuan untuk mencapai hidup ini. Begitu juga dari usaha yang berbeda-beda ini timbul dua bagian besar, di mana setiap bagian darinya memiliki jalan dan cara menggapai jalan tersebut.

Bagi orang dermawan dan bertakwa serta mengakui surga di akhirat, dia akan mengerahkan sekuat tenaga untuk meraih hadayah Allah dan kesucian jiwa, hingga dia berhak mendapat kemudahan dan pertolongan dari Allah. Dia akan dimudahkan Allah hingga mencapai apa yang dicita-citakannya. Dia hidup di dunia ini dengan kemudahan, hingga kemudahan itu melimpah kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Mudah dalam melangkah, mudah dalam berjalan, mudah dalam menyelesaikan setiap masalah. Dia mendapat keberkatan di setiap partikel bahkan keseluruhan pekerjaan yang dia lakukan. Dia akan mendapatkan jalan yang mudah bersama Rasulullah yang telah dijanjikan Tuhan kepadanya. *فَسَيَسِّرُهُ لِيَسْرَى* Kami kelak akan

menyiapkan baginya jalan yang mudah.

Barang siapa yang enggan mengorbankan jiwa dan hartanya, dan tidak memerlukan Tuhan serta mendustakan dakwah para rasul hingga pada puncaknya dia gemar berbuat rusak, hingga Allah mempersusah jalan kebaikan baginya. Atau Allah memudahkan jalan kesukaran, memberkatinya untuk terus terjerumus dalam bisikan nafsu dan godaan birahi. Dia tidak dapat lagi berpikir sehat dan wajar. Setiap jalan kebaikan yang dilalui selalu sukar dan berat. Dia menduga bahwa dia sedang berjalan di jalan yang membuatnya bahagia, padahal sebenarnya dia lagi menuju jalan menderita, karena menjauh dari Allah dan tidak mendapat rida-Nya. Bila demikian adanya, maka tiada guna harta yang dia kumpulkan dan tiada guna kemandirian tanpa bernaung di bawah rida Allah.

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Dimudahkan jalan untuk melakukan kemaksiatan dan kekufuran merupakan kemudahan menuju kesulitan. Bila dia berhasil di dunia ini dan selamat, tapi apakah dia bahagia di neraka? Tentu dia menderita dan sangat susah.

Demikianlah berakhir penggalan pertama dari surat al-Layl ini, terlihat jelas dua jalan yang akan dilalui manusia yang pasti ada di setiap masa dan waktu. Kedua jalan ini bagaikan dua pasukan yang memiliki dua bendera yang memiliki corak dan warna yang beragam. Setiap manusia bekerja dan berusaha, dan Allah memudahkan jalan usahanya itu, baik menuju kebaikan atau kejahatan. ***

(QS al-Layl [92]: 12-21)

إِن عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ۝۱۲ وَإِن لَنَا لِلْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ۝۱۳ فَأَنْذَرْتُمْ كُمْ نَارًا تَلْظَنَ ۝۱۴
لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ۝۱۵ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۝۱۶ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۝۱۷
الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ۝۱۸ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ۝۱۹
إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ۝۲۰ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ۝۲۱

Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia. Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,

yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.

Penggalan kedua dari surat ini mengisahkan tentang akhir dari perjalanan setiap pasukan. Terbuka lebar akhir perjalanan bagi orang yang dimudahkan Allah untuk berjalan pada jalan kebaikan, dan dipersukar Allah pasukan yang lain untuk berjalan pada jalan kebaikan. Setiap orang akan mendapat balasan yang adil dan bijaksana. Itu pasti terjadi dan nyata. Keadilan Allah terlihat jelas pada waktu itu karena jauh-jauh hari Dia telah menjelaskan kepada manusia hidayah yang harus ditempuh dan Dia juga telah memperingati bahaya neraka yang harus dihindari.

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ *sesungguhnya kewajiban Kami lah memberi petunjuk.*

Allah telah mewajibkan bagi Zat-Nya –sebagai wujud karunia dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya- untuk memberikan hidayah kepada jiwa dan kesadaran manusia, yaitu dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci, hingga tidak ada alasan bagi seseorang setelah itu. Ini bukti bahwa Tuhan tidak pernah menzalimi manusia, saat Dia menghukum mereka.

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ *sesungguhnya kepunyaan Kami lah akhirat dan dunia.* Sentuhan kedua ialah penegasan yang absolut bahwa Penguasa dan Pemilik yang hakiki di dunia dan akhirat adalah Allah. Tidak ada tempat bagi orang yang ingin menjauhkan diri dari Allah.

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ *Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala.* Setelah Allah menjelaskan bahwa kewajiban Zat-Nya untuk memberi hidayah bagi manusia, bahwa Dia Pemilik hakiki di dunia dan di akhirat, sebagai penyempurna Dia mengingatkan bahaya neraka bila melakukan kedurhakaan dan kemaksiatan.

Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Paling celaka dari seluruh makhluk yang pernah hidup. Tidak ada makhluk yang paling celaka melebihi manusia yang masuk ke dalam neraka!?

Kemudian Allah menjelaskan siapa orang yang paling celaka itu. *Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)*. Mendustakan dakwah Islam dan berpaling dari hidayah dan petunjuk Tuhan.

وَسَيَجْزِيهَا الْأَقْبَىٰ *kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu*. Ini adalah golongan yang paling berbahagia, lawan dari golongan yang paling celaka dan menderita. Selanjutnya Allah menegaskan siapa golongan yang berbahagia itu.

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ *yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya*. Orang yang mengeluarkan hartanya agar menjadi bersih, bukan untuk riya dan pamer, atau sombong dan angkuh. Dia berinfak bukan untuk mengharap balas dan ucapan syukur dari orang lain, tapi semata-mata mengharapkan rida Allah.

Padahal tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Apa yang dinantikan oleh orang yang bertakwa ini? Apa yang diharapkan orang yang berinfak yang mengharapkan rida Allah? Alquran menceritakan balasan yang unik dan menarik bagi mereka semua. Unik karena tidak biasa, menarik karena luar biasa.

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ *kelak dia benar-benar mendapat kepuasan*. Balasan itu adalah keridaan yang merasuk ke dalam hati mukmin yang bertakwa. Rida yang meragi jiwanya hingga merasuk ke dalam seluruh sendi dan raganya. Rida yang memancarkan semangat dan gairah hidup. Bukankah ini balasan yang unik dan menarik. Bukankah ini balasan yang luar biasa!?

Kelak dia benar-benar mendapat kepuasan. Orang yang beriman dan bertakwa serta berderma akan rida dengan ketetapan agama, rida terhadap Tuhannya, rida terhadap takdir, rida terhadap apa yang didapatnya, rida di saat susah dan di saat lapang, rida di saat kaya dan di saat miskin, rida di saat mudah dan di saat sukar, di saat bencana dan bahagia, rida dan tidak ada rasa gelisah, rida tidak ada rasa terhimpit, rida tidak tergesa-gesa, rida tidak mengeluh, rida tidak menghindar dari realita dan kenyataan, rida dengan berani menyongsong masa depan dan meraih harapan serta tujuan.

Rida adalah balasan tertinggi dari balasan dan ganjaran yang ada. Balasan yang layak diterima dari orang yang berani mengorbankan jiwa

dan hartanya, bagi orang yang mau berderma, bagi orang yang berbuat hanya mengharapkan rida Allah.

Balasan ini tidak akan diberi kecuali hanya Allah yang mampu memberinya, Dia meletakkan rasa rida itu di dalam hati orang yang ikhlas beramal hanya untuk-Nya, hingga dalam setiap amal itu tidak ada yang terlihat di mata hatinya kecuali Allah.

Kelak dia benar-benar mendapat kepuasan. Rida terkadang harus dibayar dengan harga yang mahal. Terkadang harus memberi segala apa yang dimiliki untuk diberikan. Ini suatu yang mengagetkan dan mengejutkan, tapi modal yang besar ini akan meraih untung yang besar pula. Semoga kita diberikan Allah hati yang rida, dan kita mendapatkan rida dari-Nya.

Ya Allah, kami telah rida kepada-Mu, maka ridailah kami, dan jadikan kami orang-orang yang rida kepada-Mu, wahai Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.***

ADH-DHUHÂ 93, JUZ 30

SURAT 93
ADH-DHUHÂ
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Sekarang pembaca bersama surat adh-Dhuḥa. Surat ini dengan tema, ungkapan dan peristiwa yang tertuang di dalamnya -dalam suasana kelam dan cerah- merupakan sentuhan kasih dan penggalan rahmat, bongkahan cinta, yang menghapus duka lara. Kisah ini berakhir dengan rela, optimis dan semangat. Ditambah dengan keyakinan penuh, ketenangan dan kedamaian.

Surat ini semua bercerita tentang kehidupan Nabi Muhammad. Semuanya bercerita tentang pengayoman dari Allah, Tuhannya. Sebagai wujud hiburan dan pelipur lara serta obat penenang jiwa. Sekali lagi ini merupakan sentuhan kasih dan penggalan rahmat, serta bongkahan cinta dari Allah bagi jiwa yang letih.

Ditemukan dalam banyak riwayat bahwa ada masa di mana wahyu terputus sesaat, hingga kaum musyrik berkata: “Tuhan Muhammad telah meninggalkan dirinya.” Maka turunlah ayat ini untuk menegaskan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan diri Nabi Muhammad. Ada beberapa alasan yang menegaskan bahwa Allah tidak pernah menelantarkan Nabi Muhammad: *Pertama*, Allah melindunginya saat dia berstatus seorang yatim. *Kedua*, Dia memberikan petunjuk saat Nabi Muhammad bingung. *Ketiga*, Dia memberikan kecukupan saat mendapatinya sebagai seorang yang kekurangan. Ini semua telah terlihat jelas dalam jejak kehidupan dirinya.

Allah tidak pernah menelantarkan Nabi Muhammad. Karunia Allah tidak akan pernah terputus baginya. Ini terlihat nyata. Lebih dari itu, ada karunia yang lebih besar dan lebih sempurna, yaitu karunia di akhirat. Puncak dari segala nikmat itu adalah kerelaan Allah.

Surat ini telah melukiskan tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad dengan ungkapan yang sangat baik, ditambah dengan lukisan dhuha dan waktu malam yang sunyi, agar kelembutan, kasih sayang dan cinta dapat dilukis dengan jelas dan terang.

Kelembutan, kasih sayang dan cinta yang merasuk di relung-relung kisah yang menggugah dalam ungkapan yang lembut, telah digambarkan dalam dhuha dan malam yang sunyi, agar perernungan dapat dilakukan dengan baik dan benar: masa kecil yang yatim, bingung tanpa petunjuk, kemiskinan yang mencekam; semuanya sirna dengan datangnya waktu dhuha. Lukisan kehidupan yang rumit dan penuh pengorbanan, tapi berujung dengan kebahagiaan. Sungguh merupakan lukisan yang apik dan saling melengkapi, hingga terlihat sempurna.

Keindahan lukisan ini untuk menegaskan bahwa di sana ada Allah.

BEBERAPA NIKMAT YANG DIANUGERAHKAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

(QS adh-Dhuhâ [93]: 1-5)

وَالضُّحَىٰ ۝١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝٣ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ

مِنَ الْأُولَىٰ ۝٤ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۝٥

Demi waktu duhâ (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi. Allah bersumpah dengan dua waktu ini agar terikat dengan kondisi alam dengan perasaan jiwa. Agar masuk ke dalam jiwa manusia ke alam semesta yang indah dan menawan ini. Interaksi dengan segala sesuatu yang hidup. Agar hati itu tetap hidup dalam kedamaian dengan alam ini, tidak liar dan buas.

Surat ini sendiri mencerminkan kedamaian. Damai adalah tujuan dari surat ini, seakan-akan Allah mewahyukan kepada Rasul-Nya sejak awal surat bahwa Dia telah melimpahkan kedamaian pada alam semesta, maka kemudian Muhammad tidak perlu merasa asing dan takut.

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. Setelah pemaparan kondisi alam yang begitu damai, datang ayat ini dalam bentuk penegasan, bahwa Tuhanmu tidak pernah meninggalkanmu, sebagaimana dugaan orang-orang yang menginginkan hatimu sakit. Dia adalah Tuhanmu yang mendidik. Kamu adalah hambanya yang dinisbahkan kepada-Nya. Dia pasti melindungi, mendidik dan menjagamu. Pemberian-Nya melimpah di dunia ini. Di akhirat kelak kamu mendapatkan suatu yang terbaik dan lebih baik dari apa yang ada di dunia.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. Kebaikan di awal dan di akhir. Dia menyimpan untukmu apa-apa yang diridai dari taufik dalam doamu. Dia menyingkirkan setiap rintangan di jalanmu. Dia pasti memenangkan manhajmu, mengunggulkan kebenaran risalahmu. Walaupun ditemukan

perkataan yang selalu mengusik hatimu, tapi tetaplah optimis. Walaupun Nabi Muhammad menghadapi cacian, cobaan, penolakan serta tipu daya, tetaplah fokus pada kerja dakwah dalam meraih ridanya.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ *surely, your Lord will give you, so you will be satisfied.* Ayat ini memutar kembali memori Rasulullah Saw bagaimana Allah tetap bersamanya sejak langkah awal dakwah Islam, bahkan jauh sebelum itu. Tujuannya agar hatinya tetap yakin bagaimana Allah berbuat yang terbaik untuk dirinya. Bagaimana Allah begitu cinta kepadanya. Bagaimana Allah melimpahkan kucuran nikmat untuknya, hingga akhirnya ia dapat menikmati cinta dan kasih sayang Allah. Ini adalah puncak nikmat yang selalu harus dikenang dalam ingatan yang terbaik.***

(QS ad-Dhuha [93]: 6-11)

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۗ
 وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ۗ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۙ
 وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۗ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu), dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung,) lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik(nya). Terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).

Alquran berkata kepada para musuh Islam: “Kenapa kamu merasa aneh melihat Muhammad memperoleh wahyu kemudian wahyu pun terputus? Apakah makna terputusnya wahyu bahwa ia tidak pernah datang lagi? Ini merupakan pengambilan kesimpulan yang salah. Saya berikan sebuah perumpamaan yang selalu dirasakan oleh setiap manusia. *دَمِي وَالضُّحَىٰ (وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ)* *demi waktu matahari sepenggalahan naik, Demi waktu matahari sepenggalahan naik.* Apakah tugas manusia

di waktu dhuha dan malam? Tugas manusia diwaktu dhuha adalah bekerja sedangkan tugas malam untuk istirahat.

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" (QS al-Qashash [28]: 71)

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus, dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari)." (QS al-Qashash [28]: 72-73)

Jadi dalam kehidupan ini terdapat usaha dan jerih payah, di samping istirahat. Saat kita istirahat, apakah maknanya kita tidak dapat bergerak lagi? Istirahat dari beraktivitas merupakan persiapan untuk aktivitas selanjutnya.

Malam saat datang, kamu pun istirahat dan berdiam diri. Bukan artinya bahwa kamu telah membunuh gerak kehidupan. Kamu hanyalah sekedar mengambil masa penyesuaian dari gerak kehidupan sebagai persiapan untuk gerak selanjutnya.

Apakah setelah datang malam akan berlangsung lama tiada henti; atau datang setelah malam, waktu siang? Begitu juga dengan wahyu. Wahyu pertama datang serasa berat bagi Nabi Muhammad, maka perlu beberapa saat untuk memberikan masa istirahat bagi Nabi Muhammad. Masa istirahat bukanlah masa akhir dari sesuatu tugas, tapi dia masa untuk memberikan masa segar pada gerak berikutnya.

Waktu dhuha untuk membanting tulang dan berusaha, sedangkan malam untuk istirahat. Bukan berarti setelah datang malam siang tak pernah datang lagi. Jadi, *demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam ketika sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.* Sumpah yang diucapkan itu sungguh sesuai. Begitu juga sumpah-sumpah yang lain yang terdapat dalam Alquran.

Untuk itu ditemukan dalam Alquran *لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ* *Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini.* (QS al-Balad [90]: 1-2) Ia menafikan sumpah. Kenapa? Karena bangsa Arab sangat paham dengan esensi ayat itu. Saat saya tidak bersumpah atas sesuatu, maknanya sangat jelas, bahwa hal itu sudah jelas dan tidak butuh dikuatkan dengan sumpah. Kalaupun butuh terhadap sumpah, niscaya saya bersumpah

dengan ini. Ketika saya tidak bersumpah maka saya tidak membutuhkan untuk bersumpah. Untuk itu peniadaan atas suatu tuduhan merupakan tuduhan itu sendiri.

Sebagai contoh: seorang merasa dirinya sakit pergi ke dokter, lalu dokter menulis resep. Arti menulis resep bahwa orang itu sakit. Atau dokter berkata: “Kamu tidak sakit jadi tidak perlu beli obat.” Begitu juga di sini, karena semuanya cukup jelas, maka tidak dibutuhkan lagi sumpah. Ketika seseorang cukup sehat, maka ia tidak perlu obat.

Dalam surat utama ini ditemukan rahasia yang sungguh menarik, yaitu: satu sumpah disertai dengan sembilan tanda. Sumpah yang satu ialah *demi waktu matahari sepenggalahan naik, demi malam yang sunyi* sedangkan jawaban dari sumpah, *Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.* (QS 93: 3-5).

Di sini ditemukan 3 ayat. Ketika ayat ini merupakan keputusan Allah, bertendensi murka kepada kaum kafir. *Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu* maknanya yang akan datang jauh lebih baik dari yang telah pergi. *Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.*

Tidak terbatas sampai di sini saja, tapi ada tiga perkara setiap perkara berisikan dalil. *Pertama, Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu).* (QS 93: 6) Saat itu Nabi Muhammad belum berstatus rasul dan status lainnya, tapi Allah tidak pernah meninggalkanmu. Maka bila akhirnya kamu diutus sebagai Rasul bagaimana mungkin kamu ditelantarkannya? Ini merupakan penekanan atas firmanNya: *Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.*

Kedua, ialah Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, yang berdampak pada sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Karena hidayah yang terbaik adalah keridaan.

Ketiga, ialah: Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan, yang berdampak pada kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.

Selama engkau tidak pernah ditelantarkan Tuhanmu, buktinya yang paling akurat terjadi saat engkau yatim yang diselamatkan, maka Allah

berfirman *فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ* adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.

Ini merupakan permintaan, seakan-akan ketiga ayat tadi diurut seperti ini. Ayat pertama berdampak pada ayat ke dua, ayat kedua berdampak pada ayat ketiga. Letakkanlah di bawah ayat pertama ayat keempat, kelima dan keenam, dilanjutkan dengan tujuh, delapan dan sembilan, ditemukan yang pertama datang dari Allah dibuktikan dengan dalil serta dilanjutkan dengan permintaan. *Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk selama mendapat hidayah terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Selama Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan, maka terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).* (QS 93: 11) Seakan-akan nikmat akan terus terkucur, yang diminta darimu untuk menuturkannya agar musuh Islam murka.***

ASY-SYARH 94, JUZ 30

SURAT 94
ASY-SYARH
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat ini turun setelah surat adh-dhuḥâ, seakan-akan ia penyempurna baginya. Di dalam surat ini ditemukan panggilan Maha Kasih kepada sang kekasih. Di dalamnya terdapat pesan perlindungan dan pengayoman. Di dalam surat ini ditemukan juga kabar gembira berupa kemudahan dan bantuan. Di dalamnya juga ditemukan rahasia bahwa hidup ini mudah selama memiliki pegangan hidup yang kokoh.

Surat ini memberi pesan bahwa jiwa nabi Muhammad merasa tertekan terkait dalam urusan dakwah yang diembannya, dan rintangan yang di hadapainya. Surat ini mengesankan bahwa ambisi nabi agar semua beriman menyebabkan dia menanggung beban di luar batas kemampuannya. Dia memerlukan pencerahan dan arahan serta pertolongan, maka datanglah panggilan kasih ini dan kisah yang harmonis ini.

**PERINTAH ALLAH KEPADA NABI MUHAMMAD AGAR
TERUS BERJUANG DENGAN IKHLAS DAN TAWAKAL
(QS asy-Syarh [94]: 1-8)**

الْمَنْ شَرَحَ لَكَ صَدْرَكَ ۝١ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۝٢ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۝٣
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝٤ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٧

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?, Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Bukankah Kami telah melapangkan dadamu dalam mengemban risalah dakwah, dan Kami memudahkan segala urusanmu, sehingga dakwah menjadi perkara yang dicintai dan dapat berjalan pada relnya. Lebih jauh lagi Kami memperlihatkan jalan hingga kamu terlihat akhir yang membahagiakan.

Periksa dadamu, tidakkah kamu menemukan kelapangan dan

keceriaan serta kebahagiaan. Bersiap-siap untuk menikmati indahnya pemberian ini. Katakan, tidakkah kamu akan menikmati setiap beban dakwah yang dihadapi, ada rasa kebahagiaan di setiap keletihan, kemudahan di balik kesusahan, dan kerelaan di balik kegagalan.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ Kami telah menghilangkan daripada mu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Kami telah menyapakan beban yang telah memberatkan punggungmu hingga hampir mematahkan tulang-tulangmu. Kami menyapakan penderitaan dan Kami gantikan dengan melapangkan dadamu. Itu semua karena kamu menikmati perjalanan dakwah dan menjadikannya bagian dari jiwa ragamu. Berkat wahyu yang menjelaskan visi hidup yang sebenarnya membuat kamu dapat menjalani hidup ini dengan mudah.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Kami meninggikan namamu di hadapan para penghuni langit. Kami meninggikan namamu di bumi, Kami meninggikan namamu di seluruh kehidupan. Kami meninggikan namamu bergandingan dengan nama Allah, setiap disebut “Tiada tuhan selain Allah” ... dilanjutkan dengan “Muhammad utusan Allah.” Tiada ketinggian melebihi ketinggian ini. Tidak ada kedudukan yang lebih dari kedudukan ini. Tempat ini hanya dikhususkan untuk Nabi Muhammad, bukan yang lain.

Kami meninggikan namamu di Lauh Mahfudz. Saat Allah telah menetapkan perjalanan hidup manusia di bumi, ditemukan jutaan bibir mengucap namamu yang mulia, bersalawat dan bersalaman karena cinta yang mendalam kepadamu.

Kami meninggikan namamu karena kamu adalah utusan-Ku. Saat kamu menjadi utusan pada saat itu namamu tinggi. Ketinggian dan kemuliaan itu tidak didapat oleh manusia manapun, maka tidak akan ada beban, kepenatan dan kesusahan dalam melaksanakan dakwah. Bila ditemukan sedikit beban, kesusahan, maka Allah tidak segan-segan untuk menyapakan dan memudahkannya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا { } إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Setiap kesulitan pasti akan dibarengi dengan kemudahan. Hal itu telah terbukti dalam kehidupanmu. Saat beban dakwah menerpamu, dadamu Kami lapangkan, hingga beban itu menjadi ringan. Kemudahan pasti menyertai setiap kesulitan.

Saat satu ungkapan diulangi sampai dua kali mengisyaratkan bahwa

hal itu sebagai bentuk penekanan atau stresing yang perlu direnungi dan peristiwa yang terjadi benar adanya. Artinya, yakinlah bahwa pertolongan Allah itu ada dan pasti. Di sisi lain, besar kesulitan mengisyaratkan bahwa pekerjaan itu suatu yang agung dan mulia.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Bila sesudah kesulitan ada kemudahan, maka cari sarana menuju kemudahan itu. Bila telah selesai satu misi yang terkait dengan alam atau dengan manusia atau dalam urusan dunia ini, maka hadapkan sepenuh hatimu kepada Zat yang layak untuk disembah dengan beribadah, bermunajat dan berserah diri.

وَالِي رَبِّكَ فَارْغَبْ hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. Hanya karena Allah orientasi kerja muslim yang beriman dalam hidup ini. Tidak ada niat lain di balik itu, walau pun itu terkait dengan dakwah yang mengajak manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam perjalanan hidup manusia memerlukan bekal. *Lillah* atau karena Allah adalah bekal. Bila dalam jihad diperlukan senjata, "*lillah*" adalah senjata. Bila *lillah* dijadikan bekal dan senjata niscaya dalam hidup ini akan ditemukan kemudahan sesudah kesulitan, kelapangan sesudah kesempitan.

Surat ini berakhir sama seperti berakhirnya surat adh-Dhuhâ. Ia meninggalkan dua bekas dan perasaan yang mendalam di dalam jiwa. *Pertama*, bekas atau perasaan keagungan cinta dan kasih Allah kepada Nabi Muhammad yang dicintai-Nya. *Kedua*, bekas atau perasaan cinta kasih dalam diri Muhammad yang dengan suka cita berdakwah mengajak manusia ke jalan yang benar. Ini adalah dakwah, ini adalah amanat yang berat. Walau pun berat tetap saja menjadi ringan karena panyaran sinar Ilahi yang mengaitkan kelemahan dengan kekuatan-Nya, kefanaan dengan kekekalan-Nya dan ketiadaan dengan keabadian-Nya.

Kita memohon kepada Allah yang Maha Tinggi agar dilapangkan hati kita, dimudahkan urusan kita, dimuliakan nama kita di dunia dan di akhirat, dan diberikan kelezatan ibadah di dunia dan kelezatan nikmat di akhirat. Dia Maha Kuasa dan Pelindung kita, amin.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



SURAT 95
AT-TÎN
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Hakikat utama yang dibentangkan oleh surat at-TĪn ini adalah hakikat fitrah yang lurus yang difitrahkan Allah kepada manusia. Tabiat fitrah yang luruh ini sejalan dengan tabiat fitrah iman. Fitrah bersama iman berjalan selaras untuk mencapai kesempurnaan. Manusia akan hancur dan hina bila menyimpang dari fitrah dan kelurusan iman.

Pada surat ini Allah bersumpah dengan tin, zaitun, gunung Thur Sina dan Negeri Mekah. Sumpah sebagaimana yang telah kita temukan pada surat-surat sebelumnya adalah bagian dari perkara yang tidak dapat dipisahkan dari pesan yang disumpah setelahnya. Bahan yang disumpah dan pesan yang disumpah saling terkait dengan ikatan yang sangat kuat, keduanya saling menyokong, hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

MANUSIA DICIPTAKAN DALAM BENTUK YANG SEBAIK-BAIKNYA

(QS at-TĪn [95]: 1-8)

وَالَّذِينَ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾
 لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾
 فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?

Bukit Sinai adalah bukit tempat Nabi Musa dipanggil oleh Allah dari sisi sampingnya. Kota aman adalah Mekah di mana di dalamnya terletak Masjidil Haram. Kaitan kedua perkara ini dengan iman sangat jelas.

Adapun tin dan zaitun tidak terlihat jelas kaitannya dengan iman. Terdapat banyak penafsiran seputar makna tin dan zaitun. Ada yang

berpendapat bahwa tin adalah bukit di dekat kota Damaskus. Pendapat lain, tin adalah pohon tempat Adam dan istrinya berlindung dan menjadikan daunnya sebagai penutup aurat di surga. Peristiwa ini terjadi sebelum Adam turun ke bumi. Pendapat lain mengatakan tin adalah pohon di mana kapal nabi Nuh mendarat.

Adapun makna zaitun adalah bukit yang terletak di dekat Baitul Makdis. Pendapat lain mengatakan zaitun adalah Baitul Makdis itu sendiri. Pendapat lain mengatakan zaitun adalah ranting pohon yang digigit burung merpati yang mengisyaratkan kepada Nabi Nuh bahwa badai topan telah reda dan daratan telah terlihat dan tumbuh tumbuhan di atasnya. Ada juga yang berpendapat bahwa tin dan zaitun adalah buah yang sering kita makan, tidak ada pesan tersembunyi di balik kedua kata itu, atau ia memiliki pesan tersembunyi di balik tumbuh keduanya di atas bumi.

Kata zaitun sendiri telah dua kali disebutkan di dalam Alquran sebelum ayat ini. Tepatnya dalam QS al-Mu'minûn [23]: 20 dan 'Abasa [80]: 29. Adapun tin, ayat ini adalah ayat pertama dan satu-satunya yang menyebutkan kata tin.

Karena keterbatasan ayat-ayat pendukung maka kita tidak dapat memastikan maknanya kecuali ia terkait erat dengan tempat yang memiliki kaitan sejarah dan agama, sesuai dengan kaitan ayat sesudahnya (Bukit Sinai dan kota Aman). Atau ia terkait dengan manusia yang diciptakan dengan bentuk dan rupa yang sebaik-baiknya. Atau ia berada di surga sebagai cikal bakal kehidupan. Agar lebih mengarah dan terfokus kedua makna ini ada baiknya bila ia dikaitkan dengan pesan ayat yang ada di dalamnya. Artinya, tin dan zaitun terkait dengan kekautan iman yang dibangun oleh Nabi Nuh dan Nabi Isa. Iman yang menyelamatkan dan iman yang menumbuhkan.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ { } ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), hakikat internal dari surat ini adalah ayat ini.*

Dalam ayat ini terlihat jelas bantuan Allah dengan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Walaupun Dia telah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk terbaik, tapi manusia adalah makhluk ciptaan yang terbaik dari yang terbaik.

Dikhususkan manusia sebagai makhluk terbaik dari yang terbaik bukti perhatian serius Allah kepadanya. Allah tetap menolong dan

membantu manusia walau pun dia telah menyimpang dari fitrah dan ajaran Islam yang benar, karena dia memiliki peran penting di bumi ini.

Pertolongan Allah terhadap manusia dapat dilihat dari bentuk tubuh manusia yang begitu rumit dan menawan, atau dari bentuk akal pikiran yang membadakannya dengan makhluk lain, atau dari bentuk jiwa yang bersemayam di dalamnya. Manusia yang mulia dan unik ini akan jatuh dan terhina bila menyimpang dari fitrah dan iman. Ini bukti bahwa tubuh manusia dapat menjadi sumber dan penyebab hingga manusia terhina dan rendah. Bahkan lebih rendah dari hewan, dan hewan lebih mulia dari manusia.

Sebaliknya, unsur rohani dapat menyebabkan manusia menjadi makhluk yang agung, bahkan ia dapat lebih mulia daripada para malaikat. Sebagaimana yang terjadi pada peristiwa mikraj. Saat Jibril berada pada satu maqam, Nabi Muhammad naik menuju maqam yang lebih tinggi.

إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* Iman dan amal saleh adalah kiat agar manusia tetap bertahan dalam fitrah, dalam rohani yang bersih menuju kemuliaan yang sempurna, hingga mencapai kesempurnaan yang abadi di surga yang kekal.

Kebalikannya, orang yang memilih kesesatan akan jatuh terhina ke neraka jahannam, tempat di mana kemanusiaannya telah dilucuti dan harga dirinya telah sirna. Surga dan neraka adalah dua konsekuensi logis dari kehidupan manusia, agar menjadi batu pijakan dan tolak ukur kesuksesan manusia di dunia. Tidak ada kata sukses bila berakhir di neraka, dan tidak ada kata gagal bila berakhir di surga.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ *maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?* Bagaimana manusia dapat mendustakan hari pembalasan setelah mengetahui hakikat ini. Setelah dia mengetahui nilai iman dalam kehidupan, setelah mengetahui akhir perjalanan kaum kafir dan orang yang tidak berpegang teguh nilai-nilai agama.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ *bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?*

Bukankah Allah Maha adil saat Dia menetapkan aturan main dan keputusan seperti ini!? Atau bukankah ini merupakan bukti kebijaksanaan Allah yang tinggi dalam menempatkan mukmin di surga

dan kafir di neraka!?! Keadilan itu jelas dan kebijaksanaan itu nyata.

Kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan agar Dia memberi pahala kepada kita tanpa terputus, karena Dia Maha Kuasa.***

SURAT 96
AL-‘ALAQ
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat al-'Alaq adalah surat yang pertama kali turun secara mutlak. Aisyah berkata: "Ketika Nabi Muhammad menyendiri di Gua Hira, malaikat Jibril mendatanginya dan berkata: "Bacalah!"

Dia berkata: "Saya tidak dapat membaca."

Nabi Muhammad mengisahkan bahwa pada saat itu, malaikat Jibril memeluknya dengan erat lalu melepaskannya, lalu berkata: "Bacalah!"

Nabi Muhammad berkata: "Saya tidak dapat membaca."

Nabi Muhammad mengisahkan bahwa pada saat itu, untuk kedua kalinya malaikat Jibril memeluknya dengan erat lalu melepaskannya, lalu berkata: "Bacalah!"

Nabi Muhammad berkata: "Saya tidak dapat membaca."

Nabi Muhammad mengisahkan bahwa pada saat itu untuk ketiga kalinya malaikat Jibril memeluknya dengan erat lalu melepaskannya, lalu berkata: "Bacalah! dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (HR Bukhari)

TULIS BACA ADALAH KUNCI ILMU PENGETAHUAN (QS al-'Alaq [96]: 1-5)

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Allah memerintahkan rasul-Nya untuk membaca, tapi tidak membaca tulisan manusia, karena membaca tulisan manusia memerlukan proses belajar hingga trampil membaca. Untuk itu dalam kesempatan itu Allah menegaskan: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.

Bila segala sesuatu memiliki sebab hingga terjadi dan tercipta, seperti: manusia lahir dari ibu dan bapaknya. Ibu dan bapak lahir dari

ibu dan bapaknya pula (nenek-kakek), ibu bapak lahir dari ibu bapaknya (eyang dan opung) dan seterusnya, hingga sampai pada penciptaan manusia pertama, siapa yang menciptakannya tanpa sebab?

Muhammad kamu dapat membaca tidak seperti manusia membaca yang harus melalui proses belajar membaca dari orang lain. Kamu dapat membaca tanpa sebab dan tanpa proses. Kamu dapat membaca karena kehendak Allah Pencipta sebab akibat, yang tidak memerlukan sebab dalam menciptakan sesuatu.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ *Dia telah menciptakan manusia dari 'alaqah/ benda yang tergantung.* 'Alaq atau benda yang tergantung adalah awal proses penciptaan manusia dari sisi reproduksi. Adapun penciptaan manusia pertama kali secara mutlak berasal dari tanah. Terciptanya manusia pertama dari tanah bukti kesempurnaan kekuasaan Allah. Tepatnya, ketika Dia mengungkapkan dari tanah ini, maka perkara itu sesuai dengan logika manusia. Tidak ada satu manusia pun yang pernah menyaksikan proses penciptaan manusia dari tanah. Semua pesan itu dapat diakui keabsahannya, karena ia bersumber dari Allah.

Proses penciptaan itu sendiri tidak dapat dikaji melalui ilmu eksperimental. *Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.* (QS al-Kahfi [18]: 51) Sedangkan penciptaan manusia dari benda yang tergantung maka hal itu dapat diuji keabsahannya secara eksperimen di laboratorium. Di situ terlihat jelas mani berubah menjadi 'alaqah ... dst.

أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ *bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.* Pada ayat ini Allah berkata: "Maha Pemurah" dalam bentuk superlatif, ini mengisyaratkan kepada dua perkara: pertama, *karîm*; dan kedua, *akram*. *Karim* artinya orang yang mulia karena mengajarkan kamu membaca, sementara *akram* Maha Mulia adalah Allah yang mengajarkan manusia tanpa sebab.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* Maksud kata "manusia" di sini dapat ditafsirkan menjadi dua penafsiran. *Pertama*, berlaku untuk manusia secara umum; *kedua*, berlaku khusus kepada Adam sebagai manusia pertama.

Allah mengajar seluruh manusia, karena Dia yang memberi sarana ilmu pengetahuan sehingga ilmu dapat diserap oleh manusia. Dia yang menciptakan akal pikiran untuk berpikir dan menghafal. Dia

menciptakan panca indra untuk melihat, membaca, mendengar, dan merasa.

Di sisi lain seluruh manusia yang ada pada saat ini mendapatkan ilmu pengetahuan dari eksperimen yang dilakukan oleh mereka berdasarkan pada eksperimen yang telah ada sebelumnya. Orang sebelumnya mendapatkannya dari orang sebelumnya lagi, hal ini mengerucut hingga sampai kepada manusia pertama, Adam. Siapa yang mengajarkan Adam? Jawabannya tentu Allah.

Perkara yang sama dapat dilihat jelas dalam pelajaran Ilmu Ukur. Teori 80 atau 70 dibuktikan berdasarkan penemuan baru dan ditopang dengan dalil sebelumnya, dan dalil sebelumnya dibuktikan dengan dalil sebelumnya lagi, hingga mengerucut kepada dalil pertama. Dalil pertama ini bersifat aksioma. Ketika Allah mengajarkan kepada manusia apa-apa yang belum diketahui oleh mereka, Dia meninggalkan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang bersifat aksioma. Aksioma adalah ilmu yang telah dan dapat diterima oleh seluruh manusia tanpa harus memutar otak lagi.

Ilmu pengetahuan itu agar sampai kepada generasi berikutnya maka ia harus diperdengarkan. Kalau seseorang tidak dapat mendengar, maka dia tidak akan dapat mengikuti dan menyerap ilmu pengetahuan. Untuk itu dalam Alquran kita sering menemukan kata “tuli” dilanjutkan dengan kata “bisu”. Artinya, bahasa adalah *repetition* mengikuti. Apa yang didengar oleh telinga, diikuti dan diucapkan oleh lisan.

Dengan demikian Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya adalah mengajarkan seluruh manusia atau mengajar Adam. Bila kita pahami manusia dalam pengertian “Adam” maka maksudnya: وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ *Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”* (QS al-Baqarah [2]: 31)

MANUSIA MENJADI JAHAT KARENA MERASA CUKUP (QS al-'Alaq [96]: 6-19)

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلَنِي ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾
 أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿١١﴾
 أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾
 كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعْنَا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾
 سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا نَطَعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٩﴾

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan),

Kata *kallâ* di dalam Alquran terdapat tiga puluh tiga kali. Kata ini tidak ditemukan di pertengahan awal dari Alquran. Ia mulai ditemukan pada surat Maryam dan seterusnya. Kata '*kallâ/sekali kali tidak*' berpungsi untuk meniadakan pernyataan sebelumnya. Bila kata '*kallâ*' tidak ada pernyataan sebelumnya untuk diiadakan, maka kata '*kallâ*' dapat diartikan dengan *haqqan/benar*. Arti kalimat di atas adalah 'benar, manusia itu melampaui batas.' Hakikat yang perlu diperjelas adalah manusia benar-benar melampaui batas saat dia merasa cukup.

Atau kata *kallâ* pada ayat di atas dapat diartikan dengan 'sekali-kali tidak' bila merujuk pada ayat-ayat sebelumnya yang berbunyi: *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan*

kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Penafsirannya adalah, bahwa nikmat di atas seharusnya dibalas dengan syukur dan ketaatan kepada Allah, namun manusia tidak melakukan itu. Dia tidak bersyukur, bahkan membalas air susu dengan air tuba.

Ayat di atas mengisyaratkan juga bahwa ilmu pengetahuan terkadang membuat pemilikinya menjadi lupa diri dan angkuh, hingga menyimpang dari kebenaran. Bertambah ilmu pengetahuan manusia, bertambah pula pembangkangannya kepada Allah. Dahulu kala saat manusia menderita kelangkaan air, maka mereka berdoa bahkan melakukan salat mohon hujan yang dikenal dengan salat istisqa'. Sekarang, saat air di rumah tidak mengalir, maka manusia tidak berdoa kepada Allah, dan tidak sedikit pun akalnya teringat dengan-Nya. Dia akan menghubungi Perusahaan Air Minum agar dapat segera diperbaiki tower penampungan air atau pipa yang tersumbat di rumahnya. Padahal PAM adalah sarana, dan Allah adalah Pencipta air hingga layak dikonsumsi.

Inilah tabiat manusia, yang selalu angkuh bila merasa dirinya cukup dan mampu. Allah selalu mengingatkan manusia agar tidak terkecoh dengan arogansi ilmu pengetahuan, dengan menyadarkan kita bahwa di balik semua sebab dan keberhasilan ada Penyebab, yaitu Allah. Inilah yang diucapkan Nabi Sulaiman: *Sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman."* (QS an-Naml [27]: 15)

Kemudian dia berdoa:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (QS an-Naml [27]: 19)

Nabi Sulaiman tidak terperdaya dengan ilmu dan kekayaan yang dia miliki. Padahal Nabi Sulaiman telah memiliki dan meraih apa yang tidak pernah diraih oleh manusia. Dia memiliki kekuatan, kekayaan, kerajaan dan pengetahuan serta kekuasaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dia dapat menundukkan jin, dapat menundukkan angin,

mengetahui bahasa burung, bahkan dapat berdialog dengannya. Ini merupakan anugerah yang besar. Walau demikian dia tidak angkuh dan tertipu, dengan apa yang dia miliki. Dia bertambah dekat dengan Allah, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.

Manusia yang tertipu dan lupa diri saat meraih kesuksesan akan angkuh dan sombong dengan berkata: “Apa yang saya raih berkat ilmu pengetahuanku, berkat kecerdasanku.” Sebagaimana Karun berkata: *“Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.”* Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. (QS al-Qashash [28]:78)

Manusia sebenarnya tidak layak untuk angkuh dan sombong terhadap sesama manusia, apalagi terhadap Allah. Kalau manusia berpikir jernih, maka dia akan mengetahui bahwa cepat atau lambat semua manusia akan kembali kepada-Nya. Bila manusia dapat menipu orang lain, maka dia tidak akan mau pernah menipu dirinya sendiri. Dia sadar dan mengetahui secara pasti, bahwa hidup ini akan berakhir dan kembali kepada Tuhan untuk diperhitungkan segala perbuatan.

Keyakinan untuk kembali kepada Tuhan tidak saja terbatas pada keyakinan bahwa kematian itu pasti, tapi dalam kehidupan sehari-hari, di saat segala sarana dan usaha sudah tidak lagi berhasil untuk meraih satu keberhasilan dan melenyapkan malapetaka, maka manusia akan bermunajat, berdoa dan bermohon kepada Allah agar dilenyapkan malapetaka dan diraih kesuksesan. Lihat QS Yûnûs [10]: 12, az-Zumar [39]: 8, 49 dan 50.

Inilah tabiat manusia. Saat terjepit dia kembali berdoa, bermohon kepada Allah. Tidak saja di saat dia dalam kesendirian, terkadang doa dilakukan secara berjamaah atau di antara khalayak ramai. Dia tidak malu bila dilihat orang bahwa dia memohon kemudahan dari Allah. Hal ini dapat dilihat pada QS an-Nahl [16]: 53 dan 54, al-Isrâ [17]: 67 dan ar-Rûm [31]: 33-34. Jadi ayat utama yang kita kaji ini dapat dipahami secara kebalikannya, yaitu: bila manusia memerlukan sesuatu perkara, maka sirnalah segala bentuk keangkuhan dan kesombongan.

Bila kita mengkaji sejarah peradaban manusia, maka kita akan menemukan bahwa sebab utama kehancuran satu peradaban adalah kekafiran, kezaliman, keangkuhan dan kesombongan. Lihat kisah Ad, Iram, Firaun dalam QS al-Fajr [89]: 6-13. Lihat juga kisah Saba pada QS Saba [34]: 5-17.

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu). Sehebat apapun manusia, semuanya akan kembali kepada Allah. Jangan pernah berpikir bahwa kita luput dari pantauan Allah, karena kekayaanmu, dan karena kamu tidak memerlukan-Nya. Kita mau tidak mau akan kembali kepada Allah di dunia ini, karena kehidupan tidak bersifat datar. Pasti di dunia ini ada masa-masa sulit sehingga kita pasti memerlukan-Nya. Bila di dunia tidak, maka ketika mati kita semua pasti kembali kepada-Nya.

Di akhirat, manusia tidak dapat lari dan tidak dapat lepas dari Allah. Selama manusia diciptakan Allah, maka dia akan kembali kepada-Nya. Pada saat itu, rasanya tidak ada kenikmatan dunia bila berakhir di neraka, dan tidak ada kepenatan dunia bila berakhir di surga. Bila demikian, mari kita renungi, untuk apa kita kafir, sombong dan angkuh bila berakhir di neraka?

عَبْدًا إِذَا صَلَّى *bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan salat.* Kata ‘*araaita/bagaimana pendapatmu*’ mengisyaratkan bahwa pernyataan setelahnya bukan permasalahan biasa, tapi satu perkara yang tidak masuk akal dan aneh. Datangnya ayat ini setelah ayat sebelumnya yang berisikan tentang keangkuhan dan kekufuran manusia mengisyaratkan keselarasan antara keduanya atau ayat ini tahapan berikutnya setelah tangga sebelumnya.

Artinya, selayaknya manusia bersyukur dan taat kepada Allah, bila tidak dapat bersyukur dan taat, maka hal itu dinyatakan kufur dan angkuh. Ini merupakan satu dosa. Bila dia melarang orang lain untuk salat, maka ini adalah bentuk dari kekufuran dan keangkuhan yang lebih tinggi lagi. Jadi, ada tiga tahapan. *Pertama*, tidak taat dan tetap durhaka serta kufur. *Kedua*, tidak mau salat dan tidak mau menyembah Allah. *Ketiga*, melarang orang lain untuk salat dan menyembah Allah.

Dalam ayat ini disebutkan kata *yanha/sedang melarang* padahal saat ayat ini dituliskan peristiwa itu telah terjadi, maka sewajarnya ditulis *naha/telah melarang*, namun hal itu tidak dilakukan Allah. Karena Dia ingin agar peristiwa itu terus terekam di dalam benak setiap orang yang membaca Alquran, seakan-akan peristiwa itu sedang berlangsung, dan kejahatan itu tetap diingat.

Tepatnya kisah itu diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

هَلْ يُعَفِّرُ مُحَمَّدٌ وَجْهَهُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ قَالَ فَقِيلَ نَعَمْ فَقَالَ وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى لَئِنْ رَأَيْتُهُ
يَفْعَلُ ذَلِكَ لَأَطَّانٌ عَلَى رَقَبَتِهِ أَوْ لَأُعْقِرَنَّ وَجْهَهُ فِي التُّرَابِ قَالَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي زَعَمَ لَيْطًا عَلَى رَقَبَتِهِ قَالَ فَمَا فَجَّهْتُمْ مِنْهُ إِلَّا وَهُوَ
يَنْكُصُ عَلَى عَقَبِيهِ وَيَتَّقِي بِيَدَيْهِ قَالَ فَقِيلَ لَهُ مَا لَكَ فَقَالَ إِنَّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ لَخُنْدَقًا مِنْ
نَارٍ وَهَوَلا وَأَجْنَحَةً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ دَنَا مِنِّي لَأَخْتَطَفْتُهُ
الْمَلَائِكَةُ غَضُوبًا غَضُوبًا

Abu Jahal berkata: “Jika saya melihat Muhammad sedang salat, sungguh saya akan memijak lehernya. Saya akan benar-benar menyungkurkan wajahnya ke tanah.”

Saat Nabi Muhammad salat, dia pun melakukan apa yang telah dia ucapkan. Namun saat dia hendak melakukannya dia melemah di atas kedua lututnya dan menahan badannya dengan kedua tangannya. Ketika ada yang bertanya kepadanya: “Apa yang terjadi pada dirinya?”

Dia berkata: “Saya melihat antara diriku dan diri Muhammad terdapat parit dari api yang berkobar dan melahap apa saja.”

Rasulullah berkata: “Kalau dia mendekatiku, niscaya tubuhnya akan hancur berkeping-keping dicabik oleh para malaikat.” (HR Muslim)

Walau pun ayat ini diungkapkan terkait dengan peristiwa Abu Jahal dan Nabi Muhammad, tapi pesan yang ada di dalamnya berlaku umum dan universal. Setiap individu yang menghambat atau melarang orang lain untuk salat atau menyibukkan orang lain hingga tidak salat, maka dia termasuk dalam kategori ayat ini. Seakan-akan surat ini menggambarkan segala bentuk kejahatan yang dilakukan hingga orang lain tidak salat. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kita akan menemukan manusia yang setipe dengan Abu Jahal yang gemar melarang orang lain untuk salat.

Menarik untuk kita renungi kisah Ali bin Abu Thalib terkait dengan ayat ini. Pada satu hari dia melihat sekelompok orang salat sebelum salat sunat hari raya. Perbuatan ini bertentangan dengan sunah dan tradisi Nabi Muhammad. Berkata sebagian sahabat: “Wahai Ali, mengapa perkara itu tidak dilarang?”

Ali berkata: “Saya tidak berani melarang mereka salat, namun saya hanya dapat berkata: “Bahwa salat itu tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad, saya takut termasuk dalam lingkaran orang-orang yang melarang orang lain salat.”

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ {أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ} {أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ} bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?

Penggalan ayat ini adalah kebalikan dari ayat sebelumnya. Bila ayat sebelumnya mengisahkan tentang Abu Jahal yang melarang, maka pada ayat ini berisikan tentang sifat Nabi Muhammad yang dilarang salat oleh Abu Jahal. Diulanginya kata *araiata/bagaimana pendapatmu* karena peristiwa ini juga aneh.

Pendapat kedua, bahwa penggalan ayat di atas berlaku untuk Abu Jahal, termasuk kata “*Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?*” Alasannya, karena Abu Jahal memiliki dua kondisi, kondisi riil dan nyata; yang kedua, kondisi praduga dan seandainya. Artinya, seandainya Abu Jahal bertakwa dan berada dalam kebenaran. Tentu hal ini adalah aneh dan tidak mungkin.

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ} tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Selama Allah melihat dan menjadi saksi atas segala perbuatan, maka tidak perlu lagi alat bukti dan saksi. Kalau pun ada saksi dan alat bukti, maka keduanya hanya sekedar pelengkap dan penguat semata. Mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” (Kulit) mereka menjawab, “Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” (QS Fushshilat [42]: 21)

*أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ} {كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ} ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. Ini merupakan pesan ancaman bagi setiap kaum kafir. Ancaman ini pasti terjadi, karena bila ia tidak terjadi, maka akan timbul keraguan manusia terhadap keabsahan Alquran. Kata *nâshiyah/ubun-ubun* adalah tengah kepala yang merupakan tongkak penopang bagi manusia. Disebutkan *Kami tarik ubun-ubunnya* merupakan kata penghinaan, karena tidak ada yang ditarik ubun-ubun kecuali hewan. Ubun-ubun adalah puncak kemuliaan manusia.*

نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Walaupun ubun-ubun adalah tempat kemuliaan manusia, tapi

ubun-ubun yang tidak digunakan secara benar dapat mencelakakan pemiliknya. Ia tidak lain menjadi alat mendustakan dan durhaka.

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ *maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)*. Abu Jahal pernah berkata kepada Rasulullah: “Apakah kamu berani melawan saya. Tidak ada yang lebih banyak pengikutnya melebihi saya,” maka Allah menjawab dengan menurunkan ayat di atas.

سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ *kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah*. Zabaniyah adalah malaikat di neraka yang kasar lagi keras. Semoga Allah menjauhkan kita darinya.

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ *sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*. Kalimat ini sebagai sanggahan dari permintaan Abu Jahal yang meminta agar manusia tidak melaksanakan salat. Salat adalah ibadah untuk mendekatkan diri hamba kepada Allah. Maka, bandingkan, dengan kelompok mana kita mau berpihak: salat atau tidak salat; Abu Jahal atau Muhammad.

Sujud adalah gerakan salat yang paling dekat dengan Allah. Nabi Muhammad bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Gerakan yang paling dekat antara hamba dengan Tuhannya adalah pada saat dia sujud. (HR Muslim, Abu Daud dan Nasai)

Salat itu sendiri diperintahkan saat Nabi Muhammad mikraj dan mendekat kepada Allah. Ini adalah saat Nabi Muhammad paling dekat dengan-Nya, untuk itu merupakan satu penghormatan bila umatnya dapat merasakan kedekatan yang paling dekat dengan Tuhan dengan mensyariatkan sujud.

Inilah fadilah salat. Fadilah, kemuliaan dan karunia yang hanya didapat oleh umat terpilih. Umat yang mulia dari sekalian umat. Semoga Allah memberikan kepada kita taufik atas apa yang kita ingin dan cita-citakan. Semoga Allah memberikan kedekatan diri kita dengan-Nya dan dengan surga-Nya, dan memberikan kita kesempatan untuk terus beramal agar kita tetap dapat dekat dengan-Nya dan surga-Nya. Amin, segala puji bagi Allah.***

AL-QADR 97, JUZ 30

SURAT 97
AL-QADR
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat al-Qadr berbicara tentang malam yang dijanjikan dan telah ditulis di Lauh Mahfudz sebagai hari yang membahagiakan dan menyenangkan. Malam bersatunya antara bumi dengan penghuni langit. Malam dimulainya turun Alquran kepada hati Nabi Muhammad. Malam yang penuh dengan peristiwa penting yang belum pernah disaksikan bumi keagungannya, keagungan di luar batas logika manusia dan besar pengaruhnya bagi manusia.

Ayat yang tersusun di dalam Alquran tidak diatur berdasarkan pada turunya ayat. Ayat Alquran diturunkan berdasarkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kaitan yang erat antara ayat yang turun dengan peristiwa yang terjadi adalah kaitan yang logis. Saat peristiwa terjadi, turunlah ayat yang menetapkan hukum tertentu. Tujuannya, agar hukum menjadi lebih terhujuam. Bila ayat turun tidak terkait dengan peristiwa, boleh jadi mudah terlupakan.

Satu yang perlu diingat bahwa Alquran sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad, ia telah ada di Lauh Mahfudz lengkap 30 juz, maka Alquran yang ditulis berdasarkan daftar isi yang ada tidak bertentangan dengan urutan turunya ayat. Jadi, di sana terdapat dua kaitan, kaitan antar urutan ayat-ayat yang diturunkan dan kaitan antar urutan daftar isi.

Bila kita melihat kaitan antara surat al-Qadar setelah surat al-'Alaq maka pada surat al-'Alaq ditemukan perintah untuk membaca, tapi tidak ditemukan apa yang dibaca. Sedangkan pada surat al-Qadar diterangkan apa yang dibaca itu, yaitu Alquran yang diturunkan pada malam Qadar. Untuk itu surat al-Qadar tidak ditulis apa yang diturunkan secara nyata, tetapi dalam bentuk dhamir/kata ganti ketiga (*hu/ia*), karena apa yang diturunkan itu sudah dikenal dan diketahui, sebagaimana juga pada surat al-'Alaq tidak disebutkan apa yang dibaca karena ia juga sudah jelas dan diketahui.

KEMULIAAN LAILATUL QADR (QS al-Qadr [97]: 1-5)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝ نَزَّلْنَا الْمَلَأِكَةَ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّن
كُلِّ أَمْرٍ ۝ سَلَّمُوهَا حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam

kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Pada surat ini Allah memulai dengan “Kami”, bila kita kaji Alquran maka kita akan menemukan bahwa gaya bahasa Alquran dalam menyifati Allah terkadang dalam bentuk tunggal dan terkadang dalam bentuk jamak sesuai dengan kondisi keadaan. Saat sedang mengungkapkan proses penciptaan, maka di dalamnya diperlukan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, kekuasaan, keinginan dan sifat-sifat lainnya. Semua sifat ini menyebabkan Allah mengungkapkan diri-Nya dengan “Kami yang agung”. Sedangkan pada saat diri-Nya hendak mengungkapkan zat dan keesaan-Nya, maka Dia mengungkapkannya dengan “Aku”. *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.* (QS Thâhâ [20]: 14)

Pada ayat ini Allah tidak berkata “sembahlah Kami”. Bila diteliti Alquran, maka kita akan menemukan bahwa bentuk tunggal bagi Allah berlaku untuk menegaskan keesaan Uluhiyah dan keesaan peribadatan. Yang disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk jamak disebutkan saat menunjukkan keagungan penciptaan dan kemuliaan pemberiannya. Pada saat itu Dia berkata: “Kami menciptakan ..., Kami menetapkan ..., atau Kami menurunkan ...”

Bentuk kata *nazala* terkait dengan Alquran digambarkan dengan berbagai bentuk. Terkadang dalam kata *nazala*, seperti: ‘*bi al-haqqi nazala*’, *Dan Kami turunkan (Alquran) itu dengan sebenarnya dan (Alquran) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.* (QS al-Isrâ’ [17]: 105)

Terkadang dalam kata *nazzala*, seperti: ‘*nazzala al-furqân*’, *Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqân (Alquran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).* (QS al-Furqân [25]:1)

Terkadang dalam kata *anzala*, seperti: *anzala al-kitâb*, *Allah yang menurunkan Kitab (Alquran) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat?* (QS asy-Syûrâ [42]: 17) terkadang dalam kata *unzila*, seperti: ‘*unzila ilaika*’. *Dan mereka yang beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan se-*

belum engkau,) dan mereka yakin akan adanya akhirat. (QS al-Baqarah [2]: 4)

Kata *nazala/turun* di dalam Alquran terkadang terkait dengan Alquran (Lihat QS al-Isrâ'[17]: 105) dan terkadang terkait dengan Malaikat Jibril (Lihat QS asy-Syu'arâ' [26]: 193-194). Artinya, terkadang Alquran itu turun langsung dari Allah, dan terkadang Alquran itu turun melalui malaikat Jibril. Kedua makna itu adalah satu, artinya: Alquran yang turun melalui Jibril itu bersumber dari Allah.

Kata *nazzala* yang terdapat pada QS Âli Imrân [3]: 1-3, al-Isrâ [17]: 105 dan 106 mengisyaratkan bahwa Alquran itu turun bertahap. Ia tidak turun sekaligus. Perkara ini dipertegas lagi dengan permintaan kaum kafir agar Alquran diturunkan sekaligus sebagaimana kitab suci sebelumnya. Lihat QS al-Isrâ [17]:107.

Sebagaimana kata *nazala* maka kata *nazzala* juga mengalami hal yang sama, terkadang kata *nazzala* dikaitkan dengan Jibril: *Katakanlah (Muhammad), "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Alquran) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman."* (QS al-Baqarah [2]: 97)

Terkadang dikaitkan dengan Allah: *Dia menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil,* (QS Âli Imran [3]: 3). Artinya, Alquran itu bersumber dari Allah dan diturunkan dengan perantara Jibril. Jibril tidak menurunkan Alquran dari dirinya. Bila dia menurunkan, maka hal itu berdasarkan perintah Allah. Hal seperti ini sering kita temukan di dalam Alquran.

Saat Allah memerintahkan pena untuk menulis Alquran di Lauh Mahfudz maka muncullah ia dari alam gaib mutlak menjadi nyata di alam nyata bagi lembaran dan tetap gaib bagi Jibril. Saat Alquran diturunkan secara bertahap kepada Jibril maka muncullah ia dari alam gaib menjadi nyata bagi Jibril dan tetap gaib bagi Nabi Muhammad. Saat Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, maka ia menjadi nyata bagi Muhammad dan masih gaib bagi umat manusia. Saat Nabi Muhammad menyampaikannya kepada manusia maka ia menjadi nyata secara mutlak dan sempurna. Jadi, pada awalnya Alquran itu gaib dan tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Ketika Alquran menggunakan kata *anzala* maka maksudnya adalah diturunkan Alquran untuk pertama kali dari Allah ke Lauh Mahfudz atau dari alam gaib

mutlak menjadi nyata di alam nyata.

Yang menjadi pusat perhatian di sini adalah sambutan hangat dari manusia terhadap apa yang diturunkan Allah. Dia menyambut seakan-akan Allah menurunkan langsung kepada dirinya. Seakan-akan dia mendengar firman-Nya secara langsung, hingga konsentrasi penuh dan melupakan yang lain.

Untuk itu saat mendengar Alquran manusia harus dapat mengambil manfaat darinya dan menjadikannya sebagai panduan hidup. Imam Ja'far berkata: "Saya heran dengan orang yang takut, tapi tidak kembali kepada firman Allah: *"Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung."* (QS Âli 'Imrân [3]: 173) Karena saya mendengar Allah berfirman setelah itu: *Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS Âli 'Imrân [3]: 174) Artinya, orang yang berlindung kepada Allah tidak takut menjalani hidup ini.

Imam Ja'far melanjutkan: "Saya heran dengan orang yang ditipu tapi tidak kembali kepada firman Allah: *"Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* (QS Ghâfir [40]: 44), karena saya mendengar Allah berkata setelah itu: *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk.* (QS Ghâfir [40]: 45)

Artinya, Imam Ja'far telah menjadikan apa yang dia dengar dari firman Allah sebagai pedoman hidup. Bahkan dia seakan-akan mendengar pesan itu langsung dari Allah.

Makna malam qadar menarik untuk dikaji. Allah telah menerangkan kepada kita melalui Nabi Muhammad bahwa Dia telah menciptakan masa dan tempat, kemudian Dia memuliakan sebagai masa atas masa yang lain, dan satu tempat atas tempat yang lain. Dia juga memuliakan sebageaian manusia dari manusia yang lain.

Contohnya, Dia memuliakan malaikat Jibril di antara para malaikat. Lihat QS al-Hajj [22]: 75. Dia memuliakan dan memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, keluarga Imran dari seluruh manusia. Lihat QS Âli 'Imrân [3]: 33. Memuliakan Nabi Muhammad dari seluruh manusia. Lihat QS al-'Arâf [7]: 144. Memuliakan Maryam dari seluruh wanita. Lihat QS Âli 'Imrân [3]: 42.

Ketika Allah memuliakan, mengagungkan dan memuji satu malam, karena pada malam itu Alquran diturunkan. Bukan, karena malam itu

mulia, sehingga Allah menurunkan Alquran pada saat itu.

Qadar itu sendiri mengandung sedikitnya dua makna. *Pertama*, makna qadar dalam arti mulia, agung atau tinggi ... dst dari makna-makna yang mengandung kemuliaan. Makna *kedua*, adalah taqdir/ ditetapkan.

Dipilih malam bukan siang juga perlu dikaji. Malam merupakan waktu yang tenang dan damai. Siang adalah waktu gerak dan ramai. Gerak di siang hari mengarahkan berbagai potensi manusia untuk berbagai kegiatan yang harus dilakukan. Adapun pada saat malam manusia telah tenang hingga dapat menerima perintah dengan baik.

Alquran menegaskan: *Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan.* (QS Al-Muzammil [73]: 6). Membaca Alquran pada waktu malam adalah lebih baik dan tepat, karena di keheningan malam manusia siap merenung dan mengkaji diri serta mencari tahu untuk mencapai tujuan hidupnya. Untuk itu waktu turun selalu dikaitkan dengan waktu malam.

Salat Tahajut yang mulia dan memuliakan manusia juga diperintahkan untuk dilakukan pada malam hari. Di samping malam dapat digunakan untuk merenung dan mengkaji diri, pada waktu malam manusia terhindar dari sifat takabur dan sombong. Pada saat malam tidak ada yang melihat kecuali Allah.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). (QS adz-Dzâriyât [51]: 15-18)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا كَيْدُ الْقَدْرِ *tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Kata adrâka/tahukah kamu* bermakna bahwa sesuatu itu di luar jangkauan pengetahuan manusia. Ayat ini mengisyaratkan, kalau kita tidak tahu, maka Allah akan memberi tahu. Pada awalnya sesuatu itu dalam hal ini malam qadar adalah sesuatu yang tidak diketahui dan tidak dimengerti, walau pun secara bahasa malam qadar adalah malam mulia, tapi hakikat malam itu menjadi mulia tidak diketahui secara pasti, karena di dalamnya banyak terdapat keagungan, misteri, pancaran sinar dan cahaya ilahi yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan lafaz dan makna. Makna lafaz yang ada dalam ayat ini harus dipahami berdasarkan kehendak Allah yang berkata-kata kepada kita. Bila ini

dilakukan, maka kita akan mendapat pemahaman yang lebih dari sekedar makna lafaz-lafaz yang ada.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Di antara mereka ada yang memahami seribu bulan dengan bulan yang dipahami secara umum oleh manusia. Yaitu bulan yang terdiri dari beberapa hari dan minggu. Menurut pendapat ini seribu bulan itu sama dengan delapan puluh tiga bulan. Peristiwa malam qadar itu terjadi pada malam Ramadan, sesuai dengan ayat: *Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).* (QS al-Baqarah [2]: 185)

Kata 'seribu' di dalam Alquran dapat dipahami dengan pemahaman bangsa Arab pada waktu itu, yang menyatakan bahwa seribu adalah bilangan paling maksimal yang mereka kenal. Buktinya, *sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik.) Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.* (QS al-Baqarah [2]: 96)

Riwayat yang mengisahkan tentang malam qadar lebih baik dari seribu bulan banyak ditemukan di dalam kitab hadis dan tafsir, di antaranya:

Nabi mengisahkan tentang seorang lelaki dari Bani Israel yang memakai baju besi untuk berjuang di jalan Allah selama seribu bulan. Mendengar berita itu, terkagum-kagumlah kaum muslimin, maka Allah menurunkan: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan ...* yang dijadikan oleh lelaki Bani Israel itu untuk berjuang di jalan Allah.

Mujahid meriwayatkan bahwa di kalangan umat Bani Israel terdapat seorang lelaki yang tiap hari salat malam sampai subuh dan berjihad di jalan Allah di siang hari sampai sore. Dia melakukan itu selama seribu bulan, maka Allah menurunkan ayat utama ini yang menyatakan bahwa malam qadar ini lebih baik dari seribu bulan salat dan jihad di jalan Allah.

Riwayat lain menyatakan bahwa sebagian umat Bani Israel beribadah selama delapan puluh tahun, kemudian semangat mereka

mengendor. Riwayat lain mengatakan bahwa umat dari Bani Israel tidak disebut sebagai abid/taat beribadah kecuali bila dia telah beribadah selama delapan puluh tahun, dan tidak pernah melakukan kemaksiatan selama itu.

Seakan-akan riwayat-riwayat ini sedang memuliakan Bani Israel, maka Jibril menurunkan ayat ini untuk memuliakan Nabi Muhammad dan umatnya. Isi surat ini adalah amal 1 hari senilai dengan seribu bulan. Bahkan bila dilakukan kebaikan dengan penuh khusuk dan mengharap rida Allah akan dihapus segala dosa yang telah lalu. Seakan-akan satu malam itu lebih mulia dari ibadah yang dilakukan selama delapan puluh tahun lebih.

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ *pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.* Kata “dan” dalam ilmu tata bahasa berarti ada yang disambung dan antara penyambung dan disambung terdapat perbedaan, atau yang kedua (penyambung) mengkhususkan kata sebelumnya (disambung), atau yang kedua menjadikannya bersifat lebih umum. Contohnya, *Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.* (QS Nûh [71]: 28) Kata ‘dan’ pada kalimat ‘ibu dan mukmin’ pada ayat ini bermakna bahwa ibu bagian dari mukmin dan dia menjadi lebih khusus dari mukmin secara umum.

Begitu juga halnya dengan ayat yang kita kaji. Para malaikat turun ke bumi, lebih dikhususkan lagi malaikat yang bernama Ruh. Malaikat itu terdiri dari dua bagian, malaikat yang mengatur urusan manusia, inilah para malaikat yang diperintahkan Allah untuk sujud di hadapan Adam, dan malaikat Alin yang khusus memuji Allah. Untuk itu saat Allah bertanya kepada Iblis yang enggan sujud, Dia berkata: “Kenapa kamu tidak sujud, apakah kamu sombong atau kamu termasuk dari malaikat Alin?”

Kata *ruh* pada ayat di atas dapat dipahami dengan dua makna. *Pertama*, malaikat yang menjaga manusia; *kedua*, Jibril yang disebut dengan Ruh Amin, sebagaimana firman Allah: *Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),* (QS asy-Syu’arâ’ [26]:193) Kedua-dua makna ini dapat diterima, karena redaksi ayat mencakup kedua makna itu.

Dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Kata

'urusan' dapat dimengerti dengan dua makna. *Pertama*, urusan dalam mengatur alam semesta ini, seperti urusan yang terkait dengan rezeki, takaran turun hujan yang menyuburkan bumi, urusan yang terkait dengan peperangan, kematian dan segala gerak sendi kehidupan. Setiap malaikat memiliki tugas dan fungsi yang berkaitan langsung dengan penduduk bumi.

Pendapat *kedua*, makna *urusan* adalah takdir yang ditetapkan Allah, seperti takdir jumlah orang yang mati pada tahun ini, takdir jumlah malapetaka, takdir jumlah bayi yang lahir, jumlah kematian, kesuburan, kegersangan ... dll. Di antara takdir ini ada yang baik dan ada yang buruk.

مَالَمِتُهَا هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ *malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.* Kita katakan: "Malapetaka yang menimpa, bencana yang menghantam dan takdir buruk yang menerpa, semua itu bagi mukmin adalah baik dan mensejahterakan."

Terkadang manusia melihat perang adalah buruk dan kejahatan. Tapi menurut Allah di dalam QS al-Baqarah 251 ia adalah bagian dari kedamaian dan kesejahteraan dunia. Kalau Allah tidak membela pihak yang benar untuk menyatakan perlawanan terhadap kezaliman maka tidak akan terwujud perdamaian. Untuk itu perang adalah sisi lain mewujudkan perdamaian.

Begitu juga dengan malapetaka dan bencana, jangan berpikir bahwa ini menyebabkan kesengsaraan dan menjauhkan bangsa dan rakyat dari kesejahteraan. Apa makna salam/damai dan sejahtera? Maknanya adalah bahwa kita damai dan sejahtera hidup bersama Allah, menjalankan syariat dan menjauhi maksiat. Damai dan sejahtera hidup berdampingan bersama masyarakat dan tetangga, dan damai serta sejahtera bersama diri sendiri.

Bagaimana mungkin kemarau dan peceklik disebut damai dan sejahtera? Jawabannya, dengan kemarau dan peceklik membuat manusia tidak saling menzalimi diri dan masyarakat. Atau dengan bencana itu manusia tidak durhaka atau bahkan lebih dekat kepada Allah. Bukankah ini salam, damai dan sejahtera!? Inilah timbangan salam yang sebenarnya.

Nilailah sesuatu berdasarkan hikmat dan kehendak Allah. Dia tidak berkehendak kecuali, agar mukmin tetap hidup bersama-Nya, memohon perlindungan serta bertawakal sepenuhnya. Untuk itu Allah berfirman:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan,

Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hina-kan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS Âli ‘Imrân [3]: 26)

Diangkat menjadi pemimpin adalah baik dalam kaca mata manusia. Sedangkan dicopot menurut manusia tidak baik. Dimuliakan adalah baik dalam kaca mata manusia, tetapi dihinakan adalah tidak baik dalam kaca mata manusia. Tapi, bagi mukmin yang beriman kepada Allah keempat peristiwa itu adalah baik. Selama itu takdir dari Allah, maka itu baik dan layak dipuji.

Saad bin Abi Waqqas berkata kepada Nabi Muhammad:

أَيُّ النَّاسِ أَشَدَّ بَلَاءً قَالَ: «الْأَنْبِيَاءُ وَالصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ يَبْتَلَى النَّاسَ عَلَى قَدْرِ دِينِهِمْ فَمَنْ تَجَنَّ دِينَهُ اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَمَنْ ضَعَفَ دِينَهُ ضَعَفَ بَلَاؤُهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصِيْبُهُ الْبَلَاءُ حَتَّى يَمْشِيَ فِي النَّاسِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

“Siapa orang yang paling banyak mendapatkan cobaan?”

Nabi Muhammad menjawab: “Para nabi, orang-orang saleh, orang-orang yang mendekati derajat kenabian dan kesalehan. Manusia akan dicoba berdasarkan keteguhan agamanya. Bila dia teguh, maka cobaan semakin kuat. Bila dia lemah, maka cobaan pun ringan. Manusia tetap dicoba hingga dia berjalan di bumi tanpa pernah melakukan kesalahan.” (HR Ahmad)

Para malaikat terus saja mengucap salam kepada mukminin. Itu karena ucapan salam merupakan usaha untuk memuliakan manusia dan menghormati mereka, karena mereka berpegang teguh dengan Alquran yang diturunkan, beribadah di malam mulia yang lebih baik dari seribu bulan. Di antara sesama sahabat akan selalu bersalaman di dalam kesempatan yang membahagiakan sebagai wujud restu dan ikut andil bahagia di saat yang lain berbahagia.

Diriwayatkan bahwa para malaikat akan turun ke bumi untuk mengetuk setiap rumah muslim dan mengucapkan salam atas mereka. Walaupun kita tidak mengetahui dan menyadarinya.

Kita bermohon kepada Allah agar kita termasuk dari golongan yang mendapatkan salam, kedamaian dan kesejahteraan di dalam menjalankan syariat agama dan di dalam kehidupan ini, serta di akhirat kelak, karena Dia Maha Kuasa dan Pelindung kita. Amin.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



AL-BAYYINAH 98, JUZ 30

SURAT 98
AL-BAYYINAH
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat al-Bayyinah memaparkan beberapa hakikat sejarah dan keimanan dengan gaya bahasa laporan yang mengasyikkan. Hakikat *pertama*, bahwa pengutusan Nabi Muhammad adalah satu keharusan agar kaum kafir dari Ahli Kitab dan musyrik berubah dari kesesatan dan perbedaan kepada iman dan takwa. *Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Alquran), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus.*

Hakikat *kedua*, bahwa Ahli Kitab tidak berbeda pendapat di dalam agama mereka akibat kebodohan yang mereka anut, tapi karena pengetahuan yang mereka miliki. *Tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Alkitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.*

Hakikat *ketiga*, bahwa asal agama samawi itu satu, dasar-dasar peribadatannya jelas dan mudah, sehingga tidak menyebabkan permusuhan dan perbedaan. *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Hakikat *keempat*, kaum kafir yang tetap berada dalam kekufuran setelah mengetahui kebenaran Islam adalah sejahat-jahat manusia. Sedangkan orang yang beriman dan beramal saleh adalah sebaik-baik manusia. Tentu saja balasan bagi kedua belah pihak sangat berbeda dan bertolak belakang.

Sesungguhnya orang kafir yakni ahli Kitab dan orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Keempat-empat hakikat ini memiliki nilai yang tinggi dalam mengetahui peran akidah Islam, dan risalah Muhammad serta gambaran keimanan yang benar. Berikut ini penjelasannya.***

**AHLI KITAB BERPECAH BELAH MENGHADAPI
MUHAMMAD SAW SEDANG AJARAN YANG
DIBAWANYA ADALAH WAJAR**

(QS al-Bayyinah [98]: 1-8)

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ
 ۱ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً ۲ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ۳ وَمَا تَفَرَّقَ
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۴ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
 اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ
 ۵ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
 أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۶ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ
 خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۷ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۸

Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Alquran), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Alkitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah

rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. Bumi sangat memerlukan risalah baru, akibat kerusakan telah menyebar di berbagai belahan bumi yang tidak dapat diharapkan perbaikannya lagi, kecuali dengan mengutus rasul baru, gerakan baru dan manhaj baru.

Pada saat itu kekafiran telah menerpa penduduk bumi. Tidak terkecuali dengan Ahli Kitab yang telah dikenal sebagai bagian dari agama samawi. Ahli Kitab menjadi kafir akibat perubahan mendasar dari akidah tauhid menjadi trinitas, sementara di semenanjung Arab dan di luarnya kemusyrikan telah merajalela. Keadaan ini tidak akan berubah kecuali dengan mengutus risalah baru dari seorang rasul yang dapat menjelaskan keimanan yang murni tanpa campuran kekufuran dan kemusyrikan.

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Alquran), atau disucikan dari segala bentuk kemusyrikan dan kekafiran.

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus.

Maksud *kutub/kitab-kitab* pada ayat ini adalah judul-judul atau pembahasan-pembahasan di dalam Alquran yang bernilai tinggi. Seperti, pembahasan tentang thaharah, salat, takdir, hari kiamat dll.

Kedatangan risalah Islam tepat pada waktunya, begitu juga kedatangan Nabi Muhammad yang membawa kitab suci Alquran. Adapun bukti sejauhmana pentingnya kedatangan Islam di bumi ini, dapat dilihat dan dibaca buku “Apa yang dirugikan dunia bila Muslimin hancur”.

Pada bab awal pasal pertama tertulis, pada abad keenam dan ketujuh Masehi merupakan sejarah kemunduran dunia. Bila sebelumnya umat manusia dalam masa kegelapan, maka pada masa ini adalah puncaknya. Pada masa ini, manusia telah melupakan Tuhan, melupakan diri dan tujuan hidup, telah hilang kecerdasan dan kekuatan untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Pada masa itu pesan-pesan yang dibawa oleh para nabi telah sirna, walaupun masih ada sinarnya, maka ia sangat

redup, tidak dapat menyinari kecuali untuk beberapa gelintir saja. Pada saat itu agamawan telah menarik diri dari kehidupan dunia, untuk bersemedi di balik gereja dan persemedean. Adapun agamawan yang dapat bertahan melawan kehidupan dunia dengan bernegoisasi atas para penguasa, maka mereka akan menopang segala kejahatan dan arogansi penguasa, mereka juga ikut menikmati memakan harta manusia secara batil dan haram.

Pada masa itu agama-agama besar menjadi ajang perebutan bagi para munafik dan pendosa, hingga hilanglah visi utama dari agama. Hingga kalau para nabi sebagai pembawa agama dibangkitkan kembali dan diperkenalkan dengannya agama ini, maka mereka tidak akan mengenalnya. Peradaban dan kebudayaan pada masa itu berada dalam panggung kesembrautan, rusak dan berantakan. Dunia tanpa masa depan, manusia hidup tanpa moral dan kebaikan, serta tanpa agama samawi yang sebenarnya.

Inilah gambaran dunia sebelum diutus Nabi Muhammad. Kondisi ini sendiri telah digambarkan Alquran dalam berbagai tempat. Di antara gambaran Alquran tentang umat Yahudi dan Nasrani yang bercokol dapat dilihat pada: *Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (QS at-Tawbah [9]: 30) dan, orang Yahudi berkata, "Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan)," dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, "Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan)," padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan. (QS al-Baqarah [2]: 113)*

Gambaran Alquran tentang kejahatan umat Yahudi dapat dilihat di antaranya pada: *orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Alquran) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan)*

kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS al-Mâidah [5]: 64).

Gambaran Alquran tentang kebejatan Nasrani: *Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Almasih putra Maryam." Padahal Almasih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu. Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.* (QS al-Mâidah [5]: 17- 72 dan 73). Gambaran Alquran tentang kaum musyrikin lihat QS al-Kâfirun [109]:1-6.

Secara umum pada saat itu tidak ada satu umat yang berdiri di atas pilar moral dan akhlak mulia, tidak ada juga satu pemerintahan yang berdiri di atas keadilan dan kasih sayang, tidak ada pula kepemimpinan yang berdiri di atas kaki ilmu dan bijaksana, serta tidak ada agama yang berasas pada ajaran nabi yang sebenarnya.

Merupakan rahmat Allah, Dia mengutus seorang rasul yang membaca kitab yang suci, bernilai dan penuh makna. Kaum kafir yang terdiri dari musyrikin, ahli kitab tidak akan berubah dari kejahatan itu kecuali dengan diutusnya nabi penyelamat.

Saat Allah memaparkan surat al-Bayyinah ini, Dia menjelaskan bahwa kaum kafir, khususnya Ahli Kitab tidak berbeda dan berpecah belah akibat kebodohan atau kesulitan dalam memahami agama, tapi mereka berpecah belah karena pengetahuan yang mereka miliki.

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ orang-orang yang didatangkan Alkitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Perpecahan yang dialami oleh Ahli Kitab pertama kali ialah pada masa Umat Yahudi yang hidup sebelum zaman Nabi Isa. Umat ini telah berpecah belah menjadi beberapa aliran dan golongan. Padahal rasul mereka Nabi Musa dan kitab suci mereka Taurat. Pada saat itu mereka terpecah ke dalam lima kelompok besar. Saduqi, Firisi, Asiyi, Ekstrim dan Samiri. Tiap kelompok memiliki ciri dan aliran tersendiri. Kemudian perpecahan di antara Yahudi dan Nasrani, padahal Nabi Isa adalah satu dari nabi-nabi Bani Israel dan nabi terakhir dari mereka. Nabi Isa diutus untuk

menyempurnakan kitab suci Taurat, walau pun demikian telah terjadi perbedaan dan perpecahan antara Yahudi dan Nasrani sampai pada taraf dendam kesumat. Sejarah telah mencatat bagaimana dendam kesumat ini telah membuat bulu roma merinding.

Di antara kisah itu, di tahun 610 M, di Antokhia terjadi perang antara umat Yahudi dengan umat Nasrani, Foks mengirim Ephnosius sebagai panglima perang untuk menumpas pemberontakan dengan membunuh semua manusia, baik dengan cara menebas lehernya dengan pedang, mencekik, menenggelamkan di sungai atau lautan, atau membakar hidup-hidup, atau melemparkannya ke segerombolan binatang buas. Ini perang yang terjadi antara umat Yahudi dan Nasrani.

Kisra, raja Parsia juga mengutus tentaranya ke negara Syam dan Mesir serta Palestina untuk menghancurkan seluruh gereja di sana. Seluruh umat Nasrani dibunuh. Peperangan di antara umat Nasrani ini dibantu oleh umat Yahudi untuk mempercepat penghancuran seluruh gereja di sana.

Perpecahan dan perbedaan antara umat Nasrani sendiri pun akhirnya terjadi, padahal kitab suci dan nabi mereka satu. Mereka berselisih paham seputar akidah, tepatnya tentang hakikat Nabi Isa, dari sisi lahut dan nasut, atau dari sisi kemanusiaan dan ketuhanannya, hakikat ibunda Maria, dan hakikat trinitas. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS al-Maidah 17 dan 72, 73 serta 116.

Perpecahan yang paling runcing terjadi antara Nasrani Syam dan kerajaan Romawi dengan Nasrani Mesir, atau antara Malkaniyah dengan Manufusiyah. Malkaniyah berkeyakinan bahwa Nabi Isa memiliki dua hakikat: ketuhanan dan kemanusiaan, sementara Manufusiyah berkeyakinan bahwa Nabi Isa hanya memiliki hakikat ketuhanan, yang menghapus hakikat kemanusiaannya. Perpecahan ini memuncak pada abad keenam dan ketujuh, hingga tergambar seakan-akan keduanya dua agama yang tidak dapat dipersatukan. Kedua-dua kelompok mengatakan bahwa kelompok yang lain salah.

Hireklius (610-641 M), tepatnya setelah kemenangannya melawan Parsia tahun 638 M, berusaha untuk mengumpulkan semua pendapat gereja dan menjadikannya satu pendapat. Pendapat yang ditetapkan ini tidak boleh diperdebatkan lagi, tapi ternyata keputusannya bukan untuk menyelesaikan apakah Isa memiliki satu hakikat atau dua hakikat, dia malah menegaskan bahwa Isa adalah Tuhan. Hireklius ngotot untuk menyebarkan ajaran baru ini kepada seluruh kelompok yang ada dengan berbagai cara, tapi gereja Qibti tetap menolak ajaran ini. Mereka tidak

bertanggung jawab dengan penyimpangan sesat yang dilakukan, mereka tetap berpegang teguh dengan akidah mereka yang lama. Hal ini menyebabkan terjadi perang di Mesir yang berjalan sampai sepuluh tahun. Penduduk Mesir disiksa bahkan dibunuh dengan cara ditenggelamkan hidup-hidup, atau dibakar sebagai obor penerang jalan.

Semua ini dilakukan oleh Ahli Kitab *sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata*. Mereka tidak bodoh tentang akidah yang benar, tapi hawa nafsu dan ambisi pribadi telah membutakan mata hati, sehingga agama yang aslinya begitu jelas, dan akidah yang aslinya begitu mudah, menjadi buram dan sulit.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Inilah asas agama Allah secara umum dan mutlak. (1) Menyembah Allah yang Maha Esa, (2) mengikhlaskan seluruh ibadah untuk-Nya, (3) menjauhkan segala bentuk kemusyrikan, (4) mendirikan salat dan (5) membayar zakat.

Akidah itu terhujuam di dalam jiwa, dan diimplementasikan dalam bentuk ibadah kepada Allah secara ril dan nyata, di antaranya dengan salat dan zakat. Perkara ini pernah diterapkan untuk Ahli Kitab dan umat-umat nabi sebelumnya, karena agama Allah itu satu, dengan akidah yang satu. Inilah agama yang mudah dan jelas, tidak ada kesulitan dan keburaman di dalamnya. Akidah yang tidak mengajak pada perpecahan dan perselisihan, karena sangat mudah dan sangat jelas.

Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Nabi Muhammad adalah rasul terakhir, dan Islam adalah agama

terakhir. Para rasul diutus berbarengan dengan kerusakan yang terjadi di bumi, agar manusia kembali kepada rel kebenaran. Setiap rasul diutus tumbuh kembali kesempatan untuk perbaikan, agar orang yang tersesat dapat kembali ke jalan yang benar.

Allah berkehendak menutup gugusan agama para rasul dengan Islam yang sempurna. Kesempatan beragama telah dipertegas dengan datangnya kesempatan terakhir ini, bila manusia beriman maka dia berjaya, bila dia kufur maka dia celaka. Kakafiran adalah bukti puncak kejahatan, sementara iman adalah bukti puncak kebaikan.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ *sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Ini adalah keputusan final yang tidak dapat diganggu gugat. Walau pun sebagian kaum kafir memiliki pekerjaan yang bermanfaat bagi dunia dan manusia, memiliki akhlak mulia, memiliki disiplin yang tinggi ... tapi selama tidak beriman kepada Allah dan ajaran Muhammad maka tidak ada guna semua itu.*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ *sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Ini adalah keputusan final juga, yang tidak dapat diganggu gugat. Dengan syarat yang begitu jelas, yaitu: iman, bukan Islam KTP. Iman yang tidak saja diucapkan oleh lidah, tapi iman yang menghujam di jiwa dan berpengaruh dalam realita kehidupan sehari-hari. Buktinya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Saleh adalah setiap amal baik yang diperintahkan Allah, dari ibadah, akhlak, amal dan muamalat.*

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ *balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. Surga adalah tempat manusia yang kekal dan abadi, tempat damai yang jauh dari kegelisahan, tempat yang penuh dengan kenikmatan bagaikan air sungai yang mengalir di bawahnya tiada henti.*

Kenikmatan itu terus bertambah hingga pada puncak kenikmatan itu

adalah *Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepadaNya*. Rida dari Allah adalah puncak dari segala nikmat. Keridaan Allah tentu dibalas oleh mukmin dengan keridaan yang ada di dalam hati mereka. Rida terhadap nikmat yang didapat, rida terhadap hubungan baik yang terjalin antara dia dengan Tuhan-Nya, rida karena menemukan rasa damai dan tentram. Ungkapan *Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepadaNya* adalah ungkapan bahagia yang tidak dapat digambarkan.

Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. Ini merupakan penegasan terakhir. Penegasan yang menegaskan bahwa semua itu terletak pada hubungan hati kita dengan Allah, hubungan rasa takut dan segan kepada Allah, rasa takut yang menyebabkan manusia melakukan setiap kebaikan dan menghindari dari segala kejahatan, rasa takut yang membuat manusia kerdil dan telanjang di hadapan Allah yang Maha Esa lagi Perkasa, rasa takut yang menyebabkan mukmin ikhlas beribadah, jauh dari unsur syirik dan riya.

Inilah empat hakikat yang tergambar di dalam surat yang pendek ini. Empat hakikat ini digambarkan Alquran dengan gaya bahasa yang khas dan begitu mengena di hati setiap pembacanya.

Kita bermohon kepada Allah agar kita dapat menjadi rida dalam setiap urusan yang kita lakukan, dan mendapat rida-Nya serta meridai kita, karena Dia sangat mampu untuk melakukan itu dan Maha kuasa, amin.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



AL-ZILZALAH 99, JUZ 30

SURAT 99
AL-ZILZALAH
(MAKKIYAH)

385



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat Zilzalah yang pendek ini bila dibaca dengan baik akan dapat menggetarkan hati manusia yang lengah. Getaran yang menyatu di antara nama surat, isi dan realita yang terlihat oleh hati. Getaran hebat yang menggempakan bumi beserta manusia yang ada di atasnya, baru saja mereka tersadar dan siuman, tiba-tiba mereka sudah dihadapkan dengan hisab/perhitungan amal, timbangan dan balasan dari amal yang telah dilakukan.

Inilah ringkasan dari surat ini, ia merupakan aroma kiamat yang begitu dahsyat.

DI HARI BERBANGKIT MANUSIA MELIHAT BALASAN PERBUATANNYA BIARPUN SEBESAR DZARRAH

(QS al-Zilzalah [99]: 1-8)

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝١ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝٢
 وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۝٣ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا
 ۝٥ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ۝٦
 فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝٧
 وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝٨

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (jadi begini)?”, pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya. Ini adalah gambaran hari kiamat. Pada hari itu bumi bergoyang dengan dahsyatnya, gempa dengan hebatnya, termuntahkan seluruh apa yang ada di dalamnya, keluar seluruh tubuh dan barang tambang yang

terdapat di dalamnya, seakan-akan tubuhnya menjadi ringan setelah seluruh beban berat keluar darinya.

Ini adalah gambaran yang menggoyangkan setiap orang yang mendengar ayat ini dari bawah kakinya, yang pada saat ini masih tetap kokoh. Ayat ini menggambarkan dan mengilustrasikan kepada mereka dan kita seakan-akan kita goyang akibat guncangan gempa bumi yang dahsyat. Gambaran yang mencopotkan jantung akibat goyangan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Inilah gambaran Alquran yang menimbulkan pengaruh begitu hebat bagi gendang telinga yang mendengarnya saat mendengar lafaz ayat Alquran yang dahsyat ini.

Pengaruh lafaz Alquran ini kian membekas saat ia menggambarkan manusia yang melihat kejadian itu berkata-kata. Reaksi manusia itu menambah jelas betapa hebatnya gambaran kiamat yang diungkapkan dalam ayat ini.

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا *manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"*

Ini pertanyaan yang dilontarkan oleh manusia karena begitu terkejut dan kaget. Dia lagi menghadapi sesuatu yang tidak dia ketahui, peristiwa yang tidak bisa dihadapinya secara sabar dan diam berpanggu tangan ... mengapa!? Apa yang menyebabkan bumi berguncang begitu dahsyat? Seakan-akan bumi ini goyang hingga kemiringan dadanya dan menghantam dirinya, dengan kemiringan seperti ini, dia berusaha untuk meraih sesuatu agar dapat tetap tegak berdiri, padahal pada saat ini semua yang ada di hadapannya berlalu begitu saja tanpa dapat diraih untuk dijadikan pegangan guna bertahan.

Dalam kehidupan ini manusia pernah melihat gempa dan gunung api meletus, pada waktu itu kita menemukan kepunahan dan kehancuran di sana sini, suasana porak poranda, tapi suasana gempa pada hari kiamat begitu dahsyat dan tidak pernah ada peristiwa sebelumnya yang menyerupainya. Ini peristiwa baru yang sungguh luar biasa dan tidak pernah berbayangkan oleh manusia, karena baru terjadi pertama kali dan untuk terakhir kali.

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا { } بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا *pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.* Pada hari peristiwa gempa ini terjadi dan suasana manusia pada saat itu begitu mencekam, pada saat itu bumi menceritakan apa yang sedang terjadi, ia menggambarkan bahwa apa yang terjadi ini tidak lepas dari perintah Allah kepada dirinya. Allah memerintahkan agar ia berguncang, gempa, mengeluarkan seluruh isi di

dalam perutnya. ia melaksanakan seluruh perintah tersebut.

يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لَّيْرًا أَعْمَالَهُمْ pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Saat manusia begitu terkejut dengan keadaan dan situasi yang ada, saat dia masih bertanya-tanya: apa yang terjadi ... apa yang terjadi, tiba-tiba dia dikejutkan dengan peristiwa hisab, timbangan dan balasan ... di dalam peristiwa itu juga tergambar sepintas bagaimana manusia dibangkitkan dari kubur.

Saat manusia dibangkitkan dari kubur, Alquran menggambarkannya bagaikan belalang yang beterbangan di seluruh penjuru bumi, lihat QS al-Insyiqaq [84]: 2. Peristiwa ini juga belum pernah terjadi sebelumnya. Peristiwa di mana seluruh makhluk, terutama manusia dari seluruh generasi dibangkitkan bersama-sama, di sini dan sana. Semuanya sibuk dengan urusan masing-masing, lihat QS 'Abasa [80]: 37. Ini peristiwa yang tidak dapat disifatkan dengan bahasa manusia. Peristiwa yang menegangkan, menakutkan dan mencekam. Semua lafaz-lafaz ini tidak dapat menggambarkan peristiwa yang itu sesungguhnya, kecuali hanya sekedar menghantar khayalan manusia ke arah itu saja.

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Mereka pergi menuju tempat amal ibadah mereka dipertanggung jawabkan. Yang kafir dan tidak maksimal akan menyesal, di mana tidak ada guna lagi penyesalan. Hanya dengan melihat kondisi nilai amal yang tidak layak saja mereka sudah malu dan menyesal. Terlebih mereka melihat perhitungan pada hari itu begitu detail dan teliti. Ia tidak meninggalkan satu atom pun dari amal yang dilakukan kecuali dihitung.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ { } وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. Dzarrah menurut para mufasir adalah nyamuk, yang lain mengatakan debu yang beterbangan yang terlihat di saat matahari menyinarinya. Adapun sains modern mengatakan bahwa atom adalah benda terkecil yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang, tidak juga dapat dilihat oleh mikroskop. Ia adalah benda yang hanya dapat dilihat oleh hati kecil para ulama.

Atom yang kecil ini atau sejenisnya, sama ada ia baik atau buruk, akan hadir dan dilihat oleh pemiliknya serta akan menerima

konsekuensi dari amalan itu.

Pada saat itu dan menjadi pelajaran bagi kita untuk tidak pernah menganggap remeh dengan pekerjaan walaupun ia terlihat kecil dan sederhana, sama ada ia perbuatan baik ataupun buruk. Jangan pernah berpikir: “Ini pekerjaan kecil, tidak diperhitungkan Allah.” Yakinlah bahwa setiap amal memiliki nilai di sisi Allah, karena timbangan-Nya begitu detail dan akurat.

Timbangan yang dimiliki Allah tidak ada bandingannya dan belum pernah ada di dunia ini. Timbangan itu hanya ada di dalam hati mukmin. Hati yang sensitif dengan setiap amal ibadah yang dia lakukan, sama ada ia merupakan sebesar atom kebaikan atau keburukan. Di sisi lain, kita menemukan di bumi ini, hati yang tidak ada rasa takut sedikit pun saat melakukan kejahatan dan maksiat walau sebesar gunung dan pulau, ia tidak terpengaruh sedikit pun saat melakukan kebaikan. Inilah hati yang mati di bumi, dan akan siap dipanggang pada hari kiamat kelak.

Kita memohon kepada Allah yang Maha tinggi dan Maha Kuasa agar memberikan kepada kita hati yang bersih yang takut melakukan dosa kecil, karena Dia Maha kuasa untuk melakukan ini. Amin.***

AL-‘ÂDIYÂT 100, JUZ 30

SURAT 100
AL-‘ÂDIYÂT
(MAKKIYAH)

391



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Redaksi surat ini berjalan begitu cepat kilat dan berkesan. Perpindahan dari satu ayat kepada ayat berikutnya begitu cepat hingga tidak terasa kita sudah berada di penghujung ayat dengan kesan lafaz dan konten yang masih segar di ingatan.

Ayat ini dimulai dari kisah kuda perang yang lari menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi hingga debu beterbangan di sana sini. Ia masuk dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, mencabik dan menceraikan beraikan kumpulan itu.

Selanjutnya kisah tentang jiwa yang kikir kedekut dan di akhiri dengan kisah kebangkitan manusia dari alam kubur dan terkuak seluruh rahasia yang selama ini terpendam di dalam jiwa. Semua cuplikan kisah itu: peperangan dengan kuda, kekikiran, kebangkitan dari kubur ... akan berlari menuju garis finish, yaitu: bertemu Allah.

Hentakan alunan musik dalam bait ayat-ayat ini begitu kental dan terasa. Ia sesuai dengan hentakan kaki kuda yang berlari, sesuai juga dengan detak jantung manusia kikir yang sebenarnya tidak tega dengan kondisi sekitar, sesuai dengan cuaca dunia yang lagi porak poranda akibat manusia bangkit dan beterbangan dari alam kuburnya. Seakan-akan bingkai adalah bagian dari gambar dan gambar bagian dari bingkai. Kedua-duanya menyatu dalam kisah yang indah.

MANUSIA MENJADI KIKIR KARENA TAMAKNYA KEPADA HARTA

(QS al-Âdiyât [100]: 1-11)

وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا ۙ ۱ فَاَلْمُورِبَّتِ قَدْحًا ۙ ۲ فَاَلْمَغِيرَتِ صَبْحًا ۙ ۳ فَاَثْرَنَ بِهِ نَقْعًا ۙ ۴
 فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ۙ ۵ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ۙ ۶ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ۙ ۷
 وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۙ ۸ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ۙ ۹ وَحُصِّلَ مَا
 فِي الصُّدُورِ ۙ ۱۰ إِنَّ رَبَّهُم بِمَا يَكْسِبُونَ لَخَبِيرٌ ۙ ۱۱

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,

dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Pada ayat ini Allah bersumpah atas nama kuda perang. Dia mensifati kondisi kuda itu dari satu tahap ke tahap berikutnya, di mulai dari gerakannya, hentakan larinya, deru suaranya yang khas saat lari, hingga debu yang beterbangan di sekitarnya yang memecah kesunyian subuh untuk mengejutkan pasukan musuh, hingga gambaran bagaimana pertempuran yang berbaur dengan debu hingga menyebabkan suasana kacau dan hiruk pikuk.

فَأَتْرَنَ بِهِ نَقْعًا {فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا} maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. Ini merupakan langkah-langkah perang yang indah terdengar oleh pencinta Alquran untuk pertama kalinya. Sumpah dengan nama kuda perang dalam bingkai ini mengisyaratkan bahwa mukminin mencintai dan merestui gerakan jihad ini, setelah sebelumnya Allah menetapkan jihad sebagai nilai mulia dan sangat diperhatikannya.

Sumpah Allah dengan pesan sumpah itu sangat terkait erat, sebagaimana yang pernah kita sebutkan. Kuda perang yang dijadikan sebagai nama sumpah dan jiwa manusia yang disumpahi sangat terkait. Artinya, bahwa jiwa manusia bila hilang dari dorongan iman, satu hakikat yang menjadi inti permasalahan Alquran dan menjadi motivator utama untuk semangat juang, akan menjadi orang yang sangat mencintai hawa nafsu diri sendiri, dan berat untuk berjuang dan membantu orang lain, apalagi berterima kasih kepada Tuhan.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ {وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ} sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya. Manusia sering ingkar kepada Tuhannya dan tidak berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Keingkaran itu terlihat nyata dalam segala lini kehidupan, dari tindak tanduk dan dari ucapan lidah. Manusia dalam kondisi itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, dan boleh

jadi dia juga akan menjadi saksi atas keingkaran yang dilakukan di dunia pada saat hari kiamat kelak. *Sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya.* Pada hari kiamat ini seluruh anggota tubuh bersaksi untuk diri sendiri tanpa ada bentahan dan perdebatan dari pihak manapun.

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ *sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.* Manusia sangat mencintai dirinya sendiri, dampak dari itu, ia sangat mencintai harta yang berbentuk materi, pangkat, kenikmatan hidup di dunia. Inilah fitrah manusia. Inilah tabiatnya, selama dia tidak bergaul dengan iman. Bila dia beriman, maka berubahlah sudut pandang, *mindset*, penilaian dia terhadap diri dan harta. Dia akan berubah dari sifat orang ingkar menjadi orang yang tahu diri dan berterima kasih atas segala karunia Allah. Sebagaimana sifat kikir dan bakhil berubah menjadi dermawan dan kasih sayang. Pada saat itu, dia akan menampakkan nilai kemanusiaannya yang sebenar-benarnya yang sebenarnya harus dia perjuangkan dan pertahankan. Dia yakin nilai kemanusiaan dan ketuhanan ini lebih mulia dari harta, jabatan dan pangkat serta nikmat dunia.

Manusia tanpa iman bagaikan hewan hina dan kerdil, hina tabiatnya dan kerdil visinya. Walau pun dia memiliki ambisi yang besar, mulia tujuan, selama masih berorintasi bumi dan terikat dengan gravitasnya, terpenjara dengan kenikmatannya, maka dia tidak akan dapat terangkat mulia ke langit menuju ketinggian yang lebih dari bumi, lebih dahsyat dari kehidupan dunia, satu alam yang kekal dan abadi, karena kembali kepada Allah yang abadi, kepada akhirat yang tiada batas.

Pada akhir surat ini, Allah menutup kiat agar manusia terhindar dari sifat kikir dan kedekut, dan kiat agar terhindar dari ambisi diri untuk merangkul dunia beserta seluruh isinya. Kiat itu dengan memaparkan dan merubah sudut pandang bahwa dunia ini sementara. Di sana ada masa kebangkitan dari kubur, alam mahsyar, perhitungan dan timbangan, hingga orientasi hidup berubah.

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ {9} وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ *maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada.* Ini adalah gambar yang menakutkan. Bila manusia dibangkitkan dan terkuak apa yang selama ini terpendam di dalam dada, dan diduga tidak ada seorang pun yang tahu. Tentu ini suasana yang tidak mengesankan, bila tidak dipersiapkan dengan baik dan benar, agar ianya menjadi tempat yang enak dan

nyaman.

Cukuplah kedua-dua peristiwa ini menjadi pesan untuk merubah sikap dari kikir menjadi dermawan, dari cinta dunia menjadi mempersiapkan akhirat.

Semua kisah ini akan berakhir kepada-Nya. *إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ* *sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.* Semua akan kembali kepada Tuhan. Dia Maha Pengalaman dan Maha Mengetahui tentang segala rahasia, dan segala keadaan makhluk-Nya. Dia Maha Mengatahui, kapan dan di mana saja, namun pada masa ini pengetahuan Dia tentang mereka berbeda, karena pada saat ini pengetahuan itu menjadi alat bukti untuk dihitung dan dibalas. Inilah yang menyebabkan suasana pada hari itu berbeda dengan hari-hari lainnya.

Kita memohon kepada Allah yang Maha Tinggi, Maha Kuasa agar Dia menjaga kita dari hari itu, semoga Allah memberi kepada kita hati yang bersih dari segala dosa, karena Dia sangat kuasa dan mampu. Amin. ***

AL-QÂR'AH 101, JUZ 30

SURAT 101
AL-QÂRI'AH
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Aku bersyukur kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya serta salawat dan salam kami sampaikan kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw, para keluarganya dan sahabatnya.

Satu yang menjadi judul kita yaitu surat al-Qariah. Judul dengan isi dan pengertian dari surat ini tidak bertentangan, yaitu untuk memperlihatkan lembaran catatan perbuatan mereka, begitu juga tidak berseberangan dengan ketetapan Allah pada kedua surat ini (al-Qariah & at-Takâtsur) hanya tentang **neraca** yang berbeda sepertinya mempunyai tahapan yang banyak dalam **hisab**?

Tahapan pertama bahwa manusia akan bangkit, maka beterbangan lembaran catatan, lalu mereka mengambilnya, kemudian setelah itu menyaksikan apa yang mereka perbuat, meyakini akan masuk hisab dalam hisab Allah. Hisab di sini bukanlah ganjaran akan tetapi penghukuman saja, kemudian melalui tahapan yang lain, barulah datang neraca sepertinya tahapan-tahapan itu sebagai kesaksian manusia atas lembaran perbuatannya. Setelah itu ujian Allah dan hisab-Nya. Kemudian neraca dan terakhir adalah ganjaran imbalan.***

ORANG YANG BERAT DAN YANG RINGAN PERBUATANNYA DI HARI KIAMAT

(QS al-Qâri'ah [101]: 1-5)

الْقَارِعَةُ ۝١ مَا الْقَارِعَةُ ۝٢ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝٣

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۝٤

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝٥

Hari Kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

Surat ini mempunyai perbedaan dalam neraca, tahapan *ketiga*, Allah Swt mengulangi kata *al-qâriah* dalam surat ini sampai tiga kali الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ yang pertama *al-qâriah* sepertinya ada kesamaran yang membuat manusia bertanya apa al-Qariah itu, kemudian yang kedua مَا الْقَارِعَةُ Allah ingin memberitahukan suatu hal yang penting (belum jelas maksudnya) yang membuat manusia bertanya-tanya.

Ketiga pertanyaan itu memerlukan jawaban, tapi belum terjawab وَمَا الْقَارِعَةُ أَتَدْرَأكَ مَا الْقَارِعَةُ tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (QS al-'Qâriah [101]: 3) berarti belum ada yang bisa menjawab. Jadi al-Qariah *pertama* adalah abstrak; *kedua*, ketakutan dalam kesamar-samaran; dan *ketiga*, dijelaskan bahwa ia sesuatu di luar jangkauan bahasa dan akal manusia. Pertanyaan dari al-Qariah dikarenakan belum ada yang bisa menjelaskan dari kesamaran itu tinggallah masalah ini mengerikan.

Bagaimana hal ini bisa terjadi sedangkan al-Qariah asal katanya berasal dari bahasa Arab yang menjadi bahasa percakapan, bangsa Arab berkomunikasi dengan bahasa mereka sendiri, memakainya/mendaya gunakan kata-katanya sesuai dengan kosakatanya, maka bagaimana Allah mendatangkan lafaz ini yang belum ada batasan artinya sampai pada suatu kondisi kita menanyakan kata itu, padahal kita menanyakan kata itu tapi belum mendapat jawabannya? Memang bahasa adalah suatu kata yang menyampaikan tentang maksudnya. asas dari percakapan itu dimengerti oleh keduanya, si Pembicara dan si Pendengar.

الْقَارِعَةُ hari Kiamat, lafaz dari lafaz bahasa/terminologi. Selama ia merupakan lafaz terminologi maka artinya diketahui. Karena asas dari bahasa dialog adalah pemahaman: Seakan-akan Allah ingin menunjukkan makna istilah ini berbeda dari makna secara bahasa kenapa? Karena kata yang diungkapkan manusia untuk menyampaikan pesan mereka memiliki makna bahasa yang dipahami di samping itu juga ia berguna untuk menyampaikan makna istilah, hingga kata tersebut memiliki makna yang luas dari sebelumnya sempit dan terbatas.

Sebagai contoh, kata *al-hajj/haji* menurut bahasa artinya *al-qasd/tujuan*, sedangkan menurut istilah Islam ialah berkunjung ke Baitulharam dalam waktu yang tertentu. Jadi, syariat telah membatasi kita yang dimaksud dengan tujuan dan waktu tertentu. Bila diucapkan Islam di bangun atas lima perkara dan di antaranya haji, maka yang dimaksud haji di sini haji menurut istilah. Seakan-akan kata haji sirna menurut bahasa untuk menunjukkan makna kata itu. Begitu juga arti Nahwu dan Fikih menurut istilah dan menurut bahasa.

Jadi, kata *al-qâri'ah* bukanlah dipahami secara bahasa, karena kata *al-qâri'ah* menurut bahasa ialah sesuatu yang keras terbentur dengan sesuatu yang keras sehingga menimbulkan suara keras. Tapi, maksud *al-qâri'ah* sesuatu yang tidak diketahui (*un known*) yang sesuai dengan makna keinginan Allah. Seakan-akan kata *al-qâri'ah* berpindah dari

makna secara bahasa untuk menunaikan tugasnya dalam makna baru. Makna baru ini gaib/abstrak bagi kita.

Bila kamu memahami *al-qâri'ah* menurut bahasa maka kamu belum memahaminya sesuai kehendak Allah. Untuk itu perlu ditanya karena ia *unknown*. Maka perlu di baca *مَا الْقَارِعَةُ* apakah hari Kiamat itu? وَمَا أَدْرَاكَ وَمَا الْقَارِعَةُ مَا tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Seakan-akan makna istilah dan *al-qâriah*. Ini adalah hari kiamat yang sangat abstrak yang tidak dapat dijabarkan dengan jelas. Karena bahasa yang ditetapkan manusia harus diketahui terlebih dahulu maknanya baru diberi kata-kata yang sesuai dengannya. Jadi, peristiwa kiamat atau hal gaib tidak mungkin ditetapkan manusia.

Ketika Allah berbicara dengan kita yang terlihat dengan hal gaib yang belum terpikir diberilah kita walaupun dengan bahasa yang kita gunakan, maka hal itu sesuai dengan kegaibannya dan tidak akan terjangkau oleh akal pikiran kita.

Untuk itu, ketika Dia berbicara tentang surga digunakan kata *matsal/perumpamaan*. مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ (apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. (QS Muhammad [47]: 15) Kata *matsal* perumpamaan bukanlah surga dalam arti sebenarnya. Kenapa? karena surga merupakan hal gaib, sebagaimana sabda Rasul: “Surga itu tidak pernah terlihat oleh mara, terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik di dalam hati.”

Ketika surga itu tidak mungkin dilihat mata, boleh jadi ia didengar telinga. Itu karena jangkauan telinga lebih luas. Lebih dari itu, apa yang di bayangkan dalam hati lebih luas jangkauannya dari mata dan telinga. Maka, ketika tiga sarana itu tidak dapat menggambarkan hal gaib, berarti Allah hanya memberikan perumpamaan saja untuk mendekatkan gambaran sesuatu.

Perumpamaan bukanlah hakikat sesuatu. Untuk itu Allah berfirman *فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS Sajdah [32]: 17)

Sebagai contoh konkret, Allah menggambarkan arak atau minuman tuak yang memabukkan di akhirat dengan “tidak menimbulkan rasa mabuk”. Diketahui bahwa arak dunia berbahaya, karena merusak akal pikiran. Hal ini disebutkan sebagai wujud pesan kebahagiaan di balik

surga, dalam bentuk perumpamaan saja, karena hakikat nikmat arak di surga lebih dari itu. Ditambah dengan “*nikmat bagi peminumnya.*” Arak dunia tidak ada unsur nikmat sedikit pun, malah membuat orang yang minum arak menderita dan sengsara. Ini berbeda dengan orang minum juice mangga atau jeruk. Orang yang meminum arak akan menuanginya dengan tergesa-gesa ke dalam mulut agar memperkecil rasa pahit dan getir yang dialaminya. Jadi ketika disebutkan arak di akhirat, tidak saja ia membuang unsur negatif dari arak dunia, tapi ia juga menambah unsur positif darinya.

Selain ayat, *(apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring.* (QS Muḥammad [47]: 15) Allah juga berfirman: *كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا* setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “*Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.*” (QS al-Baqarah [2]: 25)

Kata *مُتَشَابِهًا* menyerupai disebutkan untuk sesuatu yang biasa di dengar manusia. Bila yang disebutkan itu sesuatu yang baru dan masih asing walaupun enak mungkin kamu ragu untuk memakannya. Tapi, kalau disebut pisang, apel yang telah kamu ketahui, niscaya kamu senang memakannya. Jadi ketika Allah memaparkan hal gaib yang tidak dapat digambarkan dengan kata, harus digambarkan dengan kata yang mendekatinya. Dengan catatan, bahwa kata itu bukanlah bertugas untuk mendefinisikan sesuatu.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ merupakan *fiil madhi/past tense*, boleh jadi ia tidak tahu pada masa lalu dan sekarang menjadi tahu. Tapi, karena di ayat lain tertulis *وَمَا يَدْرِيكَ* dalam bentuk *fi'il mudhari'* atau *present tense*, maka hal itu meniadakan ketidaktahuan manusia tentang kiamat sejak dulu, sekarang dan akan datang. Dalam Alquran kata *ma adrak* ditemukan tertulis sebanyak 13 kali dan *yudrika* sebanyak 3 kali.

Kata *وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا*, boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS al-Ahzâb

أَدْرَاكَ مَا هِيَ tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (QS al-Qâri'ah [101]; 10) Ditutup dengan surat hamazah مَا الْحَطْمَةُ tahukah kamu apa Huthamah itu? (QS al-Humazah [104]: 5)

Dalam 13 ayat yang terdapat kata *adrak*. Kata itu menunjukkan bahwa sesuatu yang disebutkan setelahnya jangan dipahami secara bahasa. Karena semua itu terkait dengan hal gaib. Allah menyampaikannya sesuai dengan bahasa kita. Itu bertujuan untuk perumpamaan atau pendekatan.

Masalah *adrak* dan *yudrik* dengan menggunakan *fil madhi* dan *mudhari*, yang terkait dengan masa lalu dan akan datang, hanya terkait dengan manusia. Telah dikatakan bahwa kehidupan adalah kegiatan yang terkait antara manusia dengan waktu dan tempat. Manusia tidak mengetahui hal-hal yang terkait pada masa dulu dan yang akan datang. Sebagaimana dia juga tidak mengetahui yang terjadi saat ini bila berbeda tempat. Inilah pengetahuan manusia yang sangat terbatas. Tapi, bagi Allah, waktu dan tempat merupakan makhluknya. Ilmu-Nya bersifat *azaly* dan *qadim*. Ilmu itu sudah ada sebelum waktu dan tempat diciptakan. Selama ilmu-Nya zatnya, waktu dan tempat merupakan ciptaan-Nya, maka tidak mungkin zat yang mendahului waktu dan tempat dipengaruhi oleh keduanya yang datang menyusul kemudian.

Jadi, ketika Allah berkata *wa mâ adraka*, maknanya batasan waktu telah ditembus, karena waktu masa lalu, sekarang dan akan datang hanya berlaku bagi manusia, sedangkan bagi Allah semuanya sama. Jadi, ketika Allah mengatakan *wa mâ adraka* menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahuinya selamanya.

Kalimat tanya yang diucapkan Allah menunjukkan bahwa al-Qariah itu merupakan peristiwa besar. Ia dipertanyakan untuk mendidik manusia akan rasa gentar dan takut terhadapnya. Di samping mendidik mereka untuk mempersiapkan diri dengan matang. Kalau gaya bahasa ini ditulis manusia maka kita akan melewatinya begitu saja. Tapi, saat engkau membaca Alquran yang mulia ia pun mempengaruhi jiwamu, hingga bahkan membuatmu menangis. Ketika ditanya kenapa kamu menangis saat membaca? Karena Alquran tidak saja menyentuh akal pikiran, tapi ia juga menyentuh hati dan seluruh sanubari kita. Jadi, Allah saat dialog dengan makhluk ia tidak menggunakan lafaz, tapi lebih dari itu. Bahkan Alquran dapat menggugah pembacanya, walaupun ia belum mengetahui hakikat-Nya.

الْمَبْتُوثِ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran. (QS al-Qâriah [101]; 4) Manusia bagaikan anai-anai, manusia yang merupakan makhluk agung di bumi ini diumpamakan dengan sesuai yang paling hina. Anai-anai merupakan sesuatu yang beterbangan di sekitar senar lampu yang bila tersentuh lampu ia pun mati. Inilah anai-anai. Kata الْمَبْتُوثِ yang bertebaran artinya المنتشر tersebar secara acak tanpa petunjuk.

Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran. Ayat ini juga menunjukkan kondisi yang bercampur aduk. Pada saat itu telah ditemukan satu kelompok yang menempati tempat tertentu. Tapi, semuanya telah berbaur. Selama telah bercampur maka tiada guna nasab, kedudukan dan keagungan. Semuanya telah sirna, karena pada saat itu terjadi musibah besar. Selain Alquran, hadis juga memperumpamakan manusia dengan anai-anai. Nabi bersabda: "Perumpamaanku dan kamu sekalian bagaikan seorang yang menghidupkan api maka datanglah lalat dan anai-anai mengitari di seputar perapian itu. Saya ingin menyelamatkan kamu sekalian dari terbakar api, tapi kamu malah mencercaku dan dengan senang hati pula kamu menyelupkan diri ke dalam api itu. Kamu semua merasa kagum dengan cahaya ini, tapi kamu tidak mengetahui akibat buruk darinya." Inilah gambaran detail hadis atas taklif Islam.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (QS al-'Qâriah [101]: 5) Setelah mengumpamakan manusia dengan anai-anai, Allah mengumpamakan gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Gunung yang merupakan benda yang paling solid lagi kokoh berubah menjadi bulu yang paling ringan lagi berhamburan. Kata الْعِهْنِ artinya الصوف bulu domba. Agar mudah dipintal dan diolah menjadi kain wol, bulu domba yang terkait harus di pisah-pisahkan hingga tiada kaitan dengan yang lain.

Bulu domba yang dimaksud bukanlah satu warna, tapi beraneka warna, hingga sesuai dengan kondisi gunung yang beraneka warna وَمِنْ أَلْوَانِهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (QS Fâthir [35]: 27)***

(QS al-Qâri'ah [101]: 6-11)

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾
 وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾
 وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ، ﴿١٠﴾ نَارُ حَامِيَةٍ ﴿١١﴾

Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. Ini membicarakan tentang periodisasi kiamat. Periode pertama, kita melihat hasil perbuatan kita. Kedua, Allah menginformasikan efek perbuatan itu. Periode ketiga, hisab yang merupakan balasan. Hisab itu perkataan Allah: “Apakah kamu telah melakukan ini.” Kamu menjawab: “Ya”.

Kata mizan atau *timbangan*, merupakan alat untuk mengukur dan menetapkan hak dalam hal materi. Sebagian ulama berkata: “Apakah ia timbangan seperti timbangan dunia yang memiliki dua telapak dan satu lidah. Jumhur ulama sepakat bahwa timbangan di akhirat sesuai kedudukannya dengan bentuk ini.

Apakah pekerjaan atau amal itu merupakan hal materi hingga dapat ditimbang? Tentu tidak, tapi hal itu tidak berarti Allah tidak kuasa untuk menciptakan hal maknawi memiliki berat. Karena Allah telah mengumpamakan kematian yang menakutkan yang merupakan hal maknawi dengan: “Kemudian datang kematian dalam bentuk domba lalu disembelih.” Jadi, hal-hal maknawi terkadang dapat berwujud dalam bentuk benda yang memiliki berat. Seluruh maknawi yang kita kerjakan dan amal-amal berubah menjadi benda yang berbentuk dan memiliki berat.

Setelah timbangan itu memerlukan dua telapak untuk dihitung satu tempat di satu telapak, dan yang lain di telapak kedua. Pekerjaan timbangan itu tidak dilakukan dua kali, di mana perbuatan baik ditimbang dengan suatu benda. Tidak, tapi pekerjaan itu hanya dilakukan satu kali, yaitu: meletakkan perbuatan baik di saat telapak dan perbuatan jahat di telapak yang lain. Kenapa? Karena yang dibutuhkan

perselisihan berat amal baik atas amal buruk, untuk mengetahui amal baik berapa kilo dan amal buruk berapa kilo.

Ketika disebut tentang proses timbangan dalam ayat ini hanya tertulis “berat” dan “ringan”. Sedangkan proses timbangan itu ada tiga: *Pertama*, kalau tidak yang ini berat yang ini ringan; *kedua*, yang ini ringan yang itu berat; *ketiga*, timbangan keduanya sama. Ayat ini menyebutkan berat dan ringan namun tidak menyebutkan bila sama berat. Namun dalam surat al-A'râf diterangkan bila kondisi timbangan sama berat.

Di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Mereka menyeru penduduk surga: "Salamun `alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). (QS al-A'râf [7]: 46) Kenapa? Karena ada satu pernyataan: "Bahwa rahmat Allah mendahului murkanya." Bila terjadi kesamaan, maka rahmat dan kasih Tuhan turun tangan hingga timbangan itu menjadi berat kepada kebaikan.

Jadi, ada yang berat timbangannya secara realita, ada juga yang berat karena dikontrol, ditambah dengan yang ringan, maka kondisi timbangan menjadi tiga: *pertama*, berat secara realita; *kedua*, berat dikontrol dan *ketiga*, ringan. Artinya, yang sama dialihkan menjadi berat, berkat rahmat Allah.

Tentang proses timbangan, Imam Ali pernah ditanya: “Seberapa lama waktu yang diperlukan bagi Allah untuk menghitung seluruh amal manusia?” “Apakah dihitungnya sekali waktu?”

Ia menjawab: “Benar, sebagaimana Ia telah memberi mereka rezeki sekali waktu.”

Ia tidak disibukkan oleh pemberian rezeki kepada satu orang hingga melupakan rezeki orang lain, karena manusia akan disebut sibuk bila kekuatannya terbatas. Sedangkan baik kekuatan yang tidak terbatas dalam waktu yang sama ia dapat melakukan banyak hal yang tak terbatas.

Kalaulah timbangan itu berbentuk materi, tentu itu memerlukan proses, yaitu: merubah hal maknawi menjadi materi. Kenapa tidak sebaiknya timbangan itu saja yang diubah menjadi maknawi, agar lebih cepat prosesnya dan lebih adil?

Di jawab: “Lihat, mana yang lebih teliti dan lebih adil? Bila timbangan dalam bentuk maknawi, dia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh jiwa, sedangkan bila timbangannya berbentuk materi, maka ia

tidak pernah malu untuk menetapkan yang hak. Seakan-akan kebenaran itu mutlak itu terdapat pada benda mati yang tidak dapat berbasa-basi dan tidak memiliki perasaan, hingga dapat menetapkan sesuatu itu dengan detail.

Sebagai contoh, bila kita menimbang barang bernilai, seperti emas, maka kita menimbanginya pada timbangan emas yang sensitif. Kenapa? Karena timbangan sensitif ini selisih satu mili gram (mg) saja dapat terlihat jelas, namun ketika kita menimbang jeruk, garam atau terung, selisih satu gram itu tidak dipermasalahkan. Bahkan untuk mencapai nilai yang lebih akurat, tidak saja dibutuhkan timbangan sensitif itu tapi perlu lemari kaca sehingga pengaruh berat udara dapat tercegah.

Jawaban kedua kalaulah timbangan itu maknawi, kenapa Allah dalam ayat ini digunakan kata “timbangan” yang identik dengan materi? Itu karena timbangan alat ukur yang paling akurat. Untuk itu hakim saat bersidang diletakkan di atas kepalanya timbangan. Apakah pada saat itu ia menimbang hal yang maknawi. Tapi ia diingatkan untuk berlaku seperti timbangan benda mati yang tidak memiliki perasaan untuk mencapai keadilan.

Hal ini tidaklah mudah bagi manusia. Untuk itu orang yang memahami hakikat ini enggan untuk menjadi hakim. Bukan karena dia tidak dapat memutuskan hukum, tapi karena dia tidak dapat lepas dari unsur perasaan. Karena perasaan itu pasti akan mempengaruhi keputusannya. Untuk itu seorang hakim berkata kepada khalifah: “Ya khalifah copotkan diriku dari pekerjaan hakim ini.”

Khalifah berkata: “Kenapa? Apakah kami temukan orang yang lebih adil dari mu?”

Ia menjawab: “Wahai Amirul mukminin, tersebar di kalangan masyarakat bahwa saya menyukai kurma. Saat saya di rumah seseorang pengetuk pintu keluarlah pembantuku lalu dia menghadapku dengan sepiring kurma, pada saat itu kurma mulai panen. Saat saya melihat kurma, saya bertanya kepada pembantunya: “Siapa yang menghadihkannya?”

Dia menjawab: “Seorang lelaki.

Dia berkata: “Sebutkan ciri-cirinya!”

Dia menjawab: “Begini...begini.”

Dia berkata: “Balikkan kurma ini untuknya..!”

Kenapa dikembalikan? karena dia mengetahui bahwa lelaki itu memiliki masalah hukum yang belum diputuskannya. Hakim itu tahu bagaimana lelaki itu mencuri hatinya. Saat pagi, di mana sidang digelar,

masuklah lelaki itu dan pihak tergugat hakim itu pun berkata: “Demi Allah, ya Amirul mukminin, kedua orang ini tidak sama pandanganku terhadap mereka, walaupun saya telah mengembalikan sepiring kurmanya. Bagaimana pula halnya bila saya mengambil kurma itu!?”

Yang terpenting dari kisah ini, bahwa kedetailan dalam hukum sangat sukar diterapkan, selama hakim memiliki perasaan. Jadi, ketika timbangan tidak memiliki perasaan, maka keadilan itu pasti terjamin. Satu hal yang ditakuti dalam memutuskan hukum ialah perasaan hakim, alasan argumentatif, hingga Rasulullah bersabda: “Aku adalah manusia, dan kamu sekalian mengadu kepadaku, boleh jadi seseorang lebih dapat mengeluarkan argumentasinya, hingga aku memenangkannya. Maka diputuskan kamu menang, tapi dalam hatimu, kamu telah merampas hak saudaramu, maka jangan ambil keputusan itu, karena itu merupakan penggalan dari api neraka.”

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ *adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya.* Bila dipahami bahwa timbangan yang dimaksud adalah keadilan dan kebenaran, atau maknanya adalah timbangan dalam wujud materi yang terlihat sehari-hari, keduanya benar. Kalau ia berwujud materi kita pun memiliki alasan, kalau maksudnya timbangan maknawi berupa kebenaran dan keadilan, maka kita pun paham. Mengapa Allah ungkapkan keduanya dalam kata “timbangan”. Itu karena hawa nafsu yang menimbulkan perasaan, dari perasaan timbul sikap keberpihakan. Timbangan adalah besi yang tidak berperasaan hingga tiap orang dapat mengambil haknya.

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ *maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.* (QS al-Qâriah [101]: 7) Kata ‘isyah atau kehidupan keadaan di mana manusia hidup, di dalam istana yang dihuni, nikmat yang dinikmati atau pakaian yang dikenakan. Ini semua *kehidupan*. Semua barang dan fasilitas ini tidak dapat disebutkan bahwa ia *puas* atau *radhiyah* terhadap kita, karena ia benda mati yang tidak memiliki perasaan, hingga dapat puas. Tapi, kitalah yang puas terhadap benda-benda kehidupan ini. Sebagai contoh, rumah yang ditempati tidak mungkin ia puas terhadap saya, tapi sayalah yang puas terhadap rumah itu.

Untuk itu ulama mengatakan bahwa kata puas yang tertulis dalam bentuk subjek bukan objek itu maksudnya adalah sebagai objek atau memuaskan atau *mardhiyah*. Seperti firman Allah: وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا

وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حَجَابًا مَسْتُورًا apabila kamu membaca Alquran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. (QS al-Isrâ' [17]: 45)

Apakah tirai itu *مَسْتُورًا* benda yang ditutupi atau ia *ساتر* sebagai alat penutup. Tirai ialah *ساتر* alat penutup. Untuk itu ulama mengatakan *مَسْتُورًا* di sini maksudnya adalah *ساتر*.

Timbul pertanyaan: “Mengapa Allah menggunakan kata *radhiyah* dan *mastur*? Jawabannya: “Dalam tirai ada dikenal dengan penutup rangkap. Benar bahwa tirai itu sebagai alat yang harus ditutupi (*mastûr*). Jadi ketika disebutkan *hijab mastur*, tirai tersebut sudah sampai pada taraf menutup dirinya sendiri. Jadi, selama ia tertutup maka ia merupakan penutup rangkap.

Begitu juga dengan *'isyah radhiyah* bila ditafsirkan bahwa dia adalah kehidupan yang diridai (*mardhiah*) benar, atau dapat juga ditafsirkan bahwa kehidupan itu sendiri yang rela (*radhiah*) terhadap kita. Apa tanda kerelaan? Fulan rela terhadap sesuatu bendanya, bahwa ia mencintai sesuatu itu. Selama mencintainya, maka ia akan selalu bersama dan menyertainya. Jadi, maksud *'isyah radhiyah* nikmat itu kekal bersama mereka, dan tidak pernah terlepas karena ia rela dan memuaskan. Jadi, bukan manusia saja yang rela dan puas, tapi surga beserta nikmatnya pun puas dan rela.

Ayat di atas ini merupakan nikmat super dan abadi, di mana ia tidak saja berstatus memuaskan, tapi ia juga puas dan setia menyertai.

Bila disebutkan bahwa nikmat itu berupa benda mati dan tidak dapat berpikir, tapi sebenarnya dalam ilmu Allah ia berpikir bahkan terkadang mereka cerdas. Seperti: *وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ* tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, (QS al-Isrâ' [17]: 44)

Tapi, siapa yang dapat memahami bahasa makhluk dan berbicara dengannya? Jawabannya: Tuhan yang menciptakannya. Untuk itu ia berkata: *فَأَلْنَا أُنثَىٰ طَائِعِينَ* keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati.” (QS al-Fushshilat [41]: 11) Semut berkata: “Masuklah ke dalam sarang-sarang kamu sekalian.” Hud-hud berkata: “Aku datang dari negeri Saba dengan berita yang yakin.” Artinya, binatang pun punya aturan, mereka dapat bicara dan memiliki bahasa. Hanya saja manusia yang memahaminya minim dan terbatas.

Telah disebutkan bahwa benda, hewan dan tumbuh-tumbuhan itu bukan saja hidup, berakal, berbahasa dan berkeyakinan, tapi terkadang ia dapat menyerupai manusia yaitu memiliki perasaan. Mereka dapat mencintai, marah, benci. Buktinya وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ *tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.* (QS al-Isrâ' [17]: 44) Maknanya pemahaman bahasa. Orang yang diberi tahu bahasa burung, seperti Nabi Sulaiman, akhirnya mampu memahami, lebih dari itu bukan bahasa saja yang dia kuasai, tapi juga mengenal perasaan.

Untuk itu ketika Allah berfirman tentang kaum Firaun, Dia mengatakan bahwa langit dan bumi tidak menangis atas kepergian Firaun. Apakah langit dan bumi itu menangis? Tangis tidak lepas dari unsur perasaan. Ayat ini menunjukkan adanya perasaan dalam diri langit dan bumi.

Juga menunjukkan semua makhluk memiliki perasaan. Mereka rela dan puas (*râdhiah*) atas pahala yang diberikan kepada penghuni surga. Mereka melakukan itu atas pilihan sendiri dan bukan terpaksa atau ditundukkan. Mereka senang dan puas karena manusia melaksanakan manhaj Allah sebagaimana diinginkan-Nya. Manusia saat itu merupakan saudara mereka seagama. Saat manusia menghuni sura mereka pun rela. Jadi, apakah kerelaan itu dalam arti hakikat atau majaz? Tentu hakikat.

Dalam ayat فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ) *dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.* (QS al-'Qâriah [101]; 6-7) Menunjukkan bahwa kegelisahan di dunia sering dialami, seperti: hilangnya nikmat, musnah benda dan harta, atau lenyap orang yang dicintai, tapi semua itu tidak akan terjadi di akhirat. Karena kenikmatan di akhirat akan selalu menyertai dan rela kepadanya. Lebih dari itu nikmat itu tidak pernah akan sirna dan tetap hidup bersamamu dengan suka cita.

Nikmat di dunia terkait dengan hal-hal yang nikmat dan sedap, dan terkait erat dengan sejauh mana kita dapat mengikuti manhaj Allah yang mengikat kebebasan kita. Namun di akhirat kamu memperoleh nikmat dalam bentuk kebebasan mutlak. Nikmat segera datang, hanya ketika kamu masih memikirkannya. Jika nikmat itu datang, ia pun kekal dan abadi bersamamu. Lebih dari itu, ia juga tetap mencintaimu dan ingin tetap bersama. Karena bukti kerelaan seseorang ia akan senang berlama-

lama denganmu.

Untuk itu para pengikut Imam Ali saat mendengar bahwa langit dan bumi tidak menangis atas kepergian Firaun, mereka berkata: “Apakah langit dan bumi dapat menangis?”

Dia menjawab: “Ia, ia menangis, bahagia dan tertawa. Selama Allah menafikan tangisan langit dan bumi atas kepergian keluarga Firaun, maknanya ia menangis atas kepergian selain mereka.”

Dilanjutkan: “Bila seorang anak Adam meninggal maka menangislah dua tempat. Di langit dan di bumi. Tempat di langit ialah tempat naiknya amal ibadah. Ia bersedih karena amal itu tidak datang lagi. Di bumi, tempat ia salat, karena ia mencintai dan merindukannya. Bila ia wafat, maka menangislah tempat sujud itu.”

Jadi ketika dikatakan *'isyah radhiyah* menenteramkan hati kita bahwa nikmat di akhirat berbeda dengan nikmat dunia. Nikmat akhirat rela kepada kita.

Setelah itu datang kebalikannya: *فَأَمَّهُ هَاوِيَّةٌ* maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (QS al-Qâriah [101]: 9) Artinya ummu adalah tempat kembali. *Hawiyah* dijabarkan dengan *وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ (نَارٌ حَامِيَّةٌ)* tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. (QS al-Qâriah [101]: 10-11)

Kata *ma adrak* dalam *وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ* telah dibahas di awal surat al-Qâriah [101]; 1-3. Pertanyaan dan perubahan arti ini bertujuan untuk mendobrak dari arti yang sebenarnya, hingga tidak dipahami uslub Alquran seperti makna bahasa yang ada. Karena kamu paham arti *al-qariyah* dan *Hawiyah* secara bahasa, tapi kedua-duanya tidak dapat dipahami secara bahasa. Ia hanya dapat dipahami dalam makna yang lain. Untuk itu di sini diulangi lagi dengan *فَأَمَّهُ هَاوِيَّةٌ* maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah, maknanya pahamiilah *maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah* dalam konteks *al-Qariyah*. Yaitu pertanyaan dan perubahan arti bukan dalam istilah yang dikehendaki Allah.

فَأَمَّهُ هَاوِيَّةٌ (وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ) maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (QS al-Qâriah [101]: 9-10) Dijawab dengan *نَارٌ حَامِيَّةٌ* (Yaitu) api yang sangat panas merupakan uslub yang agung, yang tertuang dalam uslub ambisi penuh harap, lalu dijawab dengan jawaban yang membuat orang putus asa

sambil tercengang. Uslub seperti ini banyak ditemukan dalam Alquran.

Contohnya: Saat Allah berfirman: “berilah kabar gembira” seakan-akan Allah akan mengampuni mereka. Hal itu dapat saja terjadi. Karena kabar gembira terjadi untuk hal-hal yang baik dan positif, hingga hati pun berbunga-bunga. Namun ungkapan selanjutnya menyakitkan dan membuat putus asa. Yaitu **فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ** maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (QS Ali 'Imrân [3]: 21)

Contoh lain: **وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا** jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih, (QS al-Kahf [18]: 29) Seseorang saat minta tolong dari penderitaan bertujuan agar berkurang rasa sakit yang dideritanya. Namun Allah melanjutkan dengan **بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ** dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka yang memupuskan harapan. Kalaulah tidak diberi harapan dari awal maka hal itu biasa. Namun, saat dibuka pintu harapan dengan kabar gembira dan datangnya pertolongan lalu ditutup dengan “kabar gembira akan azab yang pedih” dan “pertolongan dengan air yang membakar”, maka hal ini sangat menyakitkan.

Dalam ayat yang dikaji ini juga ditemukan, saat Allah berfirman: **فَأُمَّةٌ** arti harfiahnya adalah *maka ibunya*. Ibu dalam kehidupan sumber kelembutan dan kasih sayang serta penuh perasaan. Ia sumber pertolongan. Saat dikatakan **فَأُمَّةٌ** ibunya, manusia akan merasa datangnya kasih sayang dan kelembutan. Namun saat diteruskan **هَآوِيَّةٌ** adalah *neraka Hawiyah* pupuslah harapan. Jadi, dimulai dengan pemberian harapan lalu ditutup dengan keputus asa.

Bila diteliti ayat ini ditemukan bahwa api memeluk orang yang disiksa, sebagaimana ibu memeluk sang bayi. Itu karena orang yang berdosa tidak menjaga nikmat Allah yang diumpamakan dalam bentuk sosok ibu yang santun, penuh kasih sayang. Sayang ibu dibalas dengan air tuba, maka ia pun diingatkan kembali dengan **فَأُمَّةٌ** ibunya sebagai ungkapan nikmat. Namun karena dilupakan datanglah *Hawiyah* yang memeluknya, ditambah dengan “Apakah ada tambahan” kata api neraka. Jadi, ungkapan Alquran merupakan ungkapan detail yang merasuk ke relung hati sanubari manusia.

Kalau diteliti dua tindakan berseberangan dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwa mukmin akan memperoleh dua nikmat. *Pertama,*

nikmat dia mendapat rida dari Allah. *Kedua*, nikmat selamat dari azab akibat melanggar manhaj Allah. Begitu juga azab yang menimpa kafir ada dua: *pertama*, disiksa di neraka; *kedua*, tidak dapat masuk ke dalam surga yang penuh nikmat.

Tindakan bersebrangan ini (*taqâbul*) banyak ditemukan dalam Alquran, seperti: *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mu'min.* (QS al-Muthaffifin [83]: 29-33)

Tindakan bersebrangan ialah: *فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ(عَلَى* *الأرائك ينظرون)هل ثوب الكفار ما كانوا يفعلون* maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (*duduk*) di atas dipan-dipan sambil memandang. *Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS al-Muthaffifin [83]: 34-35)

Bila hari kiamat pasti akan datang sifat-sifat yang diinginkan Allah, bila manusia akan dihadapkan dengan amal perbuatan yang pernah di lakukan di atas timbangan yang penuh teliti lagi adil, untuk selanjutnya memperoleh ganjaran, yang mukmin masuk surga yang penuh nikmat serta kafir masuk *neraka Hawiyah*, maka orang yang berakal akan beramal agar mendapatkan keridaan Allah dan tidak menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang tidak berguna, apalagi menghambat dirinya untuk memperoleh nikmat abadi.***

SURAT 102
AT-TAKÂTSUR
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat yang pendek ini berisikan tentang peringatan kepada orang-orang yang lalai dengan hari akhirat. Surat ini mengingatkan tentang pentingnya iman kepada Allah dan mengetahui secara yakin sebelum melihat keberadaan-Nya di akhirat kelak, sebelum kita ditanya tentang segala nikmat yang telah diberikan-Nya.***

ANCAMAN ALLAH TERHADAP ORANG-ORANG YANG LALAI DAN BERMEGAH-MEGAHAN

(QS at-Takâtsur [102]: 1-2)

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ۚ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Setelah surat al-Qâri‘ah datanglah firman Allah: *bermegah-megahan telah melalaikan kamu*. Dari hal apa kita dilupakan? Tentang timbangan dan akhir perjalanan kita di akhirat. Manusia melupakan amal yang menyebabkan timbangannya berat. Ia telah lupa, hingga timbangannya menjadi ringan. Itulah kebodohan dan kedunguan yang diperingatkan Allah atas manusia yang hidup di bumi. Agar dia mencapai manfaat untuk pribadinya, maka dia diharap untuk tidak terlena, dan sebaliknya dia harus waspada dan tetap terjaga.

Alquran mengemukakan makna dari sebagian peristiwa ini, dan membuatkan sesuai dengan realita yang ada. Artinya, Alquran bukan hanya berisikan teori semata, tapi ia memaparkan beberapa peristiwa yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembaharuan itu, hingga para sejarawan dan mufasirun mengkisahkan kepada kita bahwa apa yang dikisahkan Alquran benar-benar terjadi. Pada zaman dahulu masyarakat Arab dari keturunan Abdu Manaf dan Sahal telah berlomba-lomba untuk saling memperbanyak *takâtsur*.

Kata *takâtsur* berasal dari timbangan *tafâ‘ala/saling melakukan*, di mana antara subjek dan objek saling melakukan tindakan. Contohnya, Zaid dan Amru saling berserikat. Di mana keduanya bertindak sebagai subjek dan objek. Begitu juga dengan *takâtsur*, ia tidak dikatakan seseorang saling berlomba dalam memperbanyak dengan Fulan, kecuali si Fulan juga melakukan hal yang sama. Dia berlomba memperbanyak harta dan bersaing denganmu.

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ *bermegah-megahan telah melalaikan kamu* maknanya hal itu terjadi dari kamu sekalian. Tiap orang darimu berlomba

memperbanyak untuk mengalahkan orang lain.

Kata *takâtsur* memiliki dua arti *pertama*, kamu memiliki rezeki dan seseorang berusaha untuk berlomba denganmu, dengan berkata: “Hartaku lebih banyak dari hartamu, anakku lebih banyak dari anakmu. Nenek moyangku lebih agung dari nenek moyangmu.” Maknanya, kamu mengaku bahwa kamu memiliki lebih banyak. *Kedua*, Kamu berusaha sekuat tenaga untuk menjadi manusia yang memiliki banyak dari orang lain.

Dari arti pertama dapat disimpulkan bahwa *takâtsur* itu sudah ada dan telah dimiliki, sedangkan pada arti kedua seseorang sedang berusaha untuk meraih *takâtsur* tersebut. Orang yang membanggakan atas apa yang telah dimilikinya itulah yang identik untuk arti pertama. Adapun orang yang berusaha sekuat tenaga dalam hidupnya untuk memperbanyak dari orang lain, inilah yang identik dengan arti kedua. Karena tidak ada ikatan makna satu atau dua dalam ungkapan maka ia berlaku secara umum.

Apa arti *alhâ/lalai*? Lalai ialah adanya sesuatu yang menguasai pikiran menasia, hingga dia melakukan sesuatu yang tidak dipinta dari seharusnya melakukan hal-hal penting yang diminta, hingga seluruh tenaganya terkuras untuk hal yang tidak penting itu.

Kata *lahw/lalai* mendekati kata *la'ab/bermain*. *Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah la'ib/permainan dan lahw/bermain gurau*. (QS Muḥammad [47]: 38) Karena permainan menyibukkan diri dengan sesuatu yang sia-sia dan melupakan hal yang penting. Namun yang lain membedakan antara keduanya. Kenapa? Karena Allah dalam kitab sucinya Alquran selalu mendahului kata *la'ab/bermain* dari kata *lahw/bersenda gurau*, seperti ayat di atas kecuali *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan lahw/bermain gurau dan la'ib/main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui*. (QS al-Ankabût [29]: 64)

Artinya, manusia hidup dalam beberapa tahapan. Tahapan sebelum baligh, yaitu tahapan tidak ada taklif di dalamnya. Maka ketika dia bermain dia tidak meninggalkan hal yang dipinta untuk melakukan hal yang tidak dipinta. Sedangkan *lahw* meninggalkan hal yang dipinta untuk menyibukkan diri dengan hal yang tidak dipinta. Manusia memulai masa hidupnya dengan bermain karena tidak ada taktif kewajiban, kemudian saat dewasa di mana sudah terdapat taklif dan tetap bermain, maka terjadilah *lahw*.

Untuk itu Alquran tidak berkata *ala'ibtum* tapi *alhâkum*, kenapa? Karena bermain merupakan kebiasaan yang terjadi di luar kawasan taktif. Sedangkan senda gurau dan lalai terjadi di kawasan taktif. Seorang mukallaf terkadang memiliki waktu mudah untuk bermain, tapi dengan syarat jangan sampai melupakan (*lahw*) taklif. Ia merupakan sarana menghibur jiwa untuk sedikit mengistirahatkan manusia. Untuk itu Allah membolehkan kita untuk bermain pada hari raya, dan Rasulullah pada suatu hari melihat dari masjid orang Habsyah bermain.

Di hari raya yang lain Abu Bakar masuk ke dalam rumah Rasulullah dan menemukan dua orang jariah sedangkan bernyanyi, ia pun berkata-kata: “Apakah seruling syaitan terdapat di dalam rumah Rasulullah?”

Nabi menjawab: “Biarkan mereka berdua, ya Abu Bakar. Karena keduanya dalam suasana hari raya.”

Jadi, dalam Islam, bermain tidak dilarang. Kalau saja bermain itu dilarang, niscaya manusia tidak dapat bermain sedikitpun.

Ayat *bermegah-megahan telah melalaikan kamu* mengisahkan Bani Abdu Manaf yang berlomba-lomba dalam kemegahan melawan Bani Sahal. Bani Sahal terpojokkan dalam adu argumentasi kemegahan itu, sehingga di antara mereka ada yang berkata: “Demi Allah, bahwa orang-orang yang telah mati dari kami lebih hebat dan banyak.” Artinya, mereka telah berlomba dalam memperbanyak dalam hal kehidupan sampai menyangkut orang yang telah mati juga.

بِالْمَقَابِرِ أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ *bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.* Apakah mereka telah menziarahi kubur dalam arti sebenarnya? Maksudnya, apakah mereka berlomba-lomba dalam berbangga hati dengan hal yang hidup, ketika kalah mereka lalu berbangga hati dengan orang yang telah mati? Dengan mengatakan: “Siapa dulu orang di dalam kubur ini yang telah berjasa itu. Dia adalah kaum kami.”

Atau makna kedua mereka telah lalai sampai derajat kamu dikejutkan dengan kematianmu. Atau, kamu sibuk setiap saat sampai ajal menjemput. Kedua arti itu benar. Karena pelajaran dipetik dari keumuman redaksi, bukan karena kekhususan sebab.

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Baik berlomba-lomba dalam hal memperbanyak dengan mengaitkan orang yang telah mati, atau berlomba-lomba hingga kematian datang menjemput, maka setelah itu saat mereka terbangun

mereka tidak dapat lagi berbuat apa-apa.

Saat mendengar ayat ini seorang Arab menerimanya dengan mencari rahasia dari ungkapan yang ada, dalam hal ini di temukan kata “ziarah”. Bila dipahami dalam konteks pertama, di mana mereka berlomba-lomba dalam memperbanyak untuk berbangga hati hingga menyangkut orang yang telah mati, maka hal itu terjadi dalam waktu yang singkat. Atau selama waktu ziarah (berkunjung).

Bila dipahami dalam konteks kedua, di mana berlomba untuk memperbanyak harta sampai ajal tiba, maka kuburan merupakan tempat ziarah, masa transit. Seakan-akan kematian bukan akhir kehidupan. Tapi ia merupakan satu periode yang setelahnya ada periode lain. Di mana kamu dibangkitkan dan dihidupkan untuk kedua kalinya.

Tenggang waktu (durasi) kamu di alam kubur hanya sesaat, seperti kamu berziarah (berkunjung) karena orang yang berkunjung tidak pernah berniat untuk tinggal di situ berlama-lama.

Yang membuat manusia lupa ialah lalainya ia akan akhir perjalanan hidupnya. Karena, kalau manusia diperlihatkan balasan atas amal perbuatannya di bumi ini dan ada kenikmatan yang dilarang, lalu dikatakan: “Nikmatilah kenikmatan ini, lalu kau kubakar dengan api yang telah menyala ini keseluruh tubuhmu.” Niscaya tidak di temukan satu orang pun yang mau dan berani menikmati kenikmatan untuk di bakar tubuhnya dengan api. Namun kenapa bila Allah berkata: “Jika kamu melakukan ini dan itu niscaya kamu masuk neraka, “Sebagian manusia tidak mengubrisnya? Apa beda antara gambaran pertama dan kedua? Itu karena gambaran pertama tampak di depan mata, dan akan menyiksa kehidupan sedetik setelah usai kenikmatan. Sedangkan gambaran kedua, kenikmatan dapat dirasakan saat ini, sanksinya akan datang jauh di akhirat. Jadi selama ia gaib dan terjadi di akhirat, maka manusia sangat mungkin melupakannya.

Jadi yang menyebabkan manusia lalai melaksanakan kewajiban ialah ganjaran yang tertunda. Jika saja ganjaran itu tergambar di dalam jiwa dan dapat dilihat, niscaya tidak seorang pun yang akan melakukan maksiat selamanya. Keyakinan akan hari pembalasan, bila hilang di dalam jiwa menyebabkan pemiliknya cenderung untuk melakukan maksiat dan mengikuti hawa nafsu. Sebaliknya, bila keyakinan akan hari pembalasan mengakar di hati sanubari niscaya tidak mungkin seseorang melakukan maksiat.

Untuk itu ketika Rasulullah bertanya kepada Harisah dengan sabdanya: “Bagaimana keadaan pagimu?”

Dia menjawab: “Pagi ini saya merasa benar-benar beriman kepada Allah.”

Nabi berkata: “Setiap sesuatu memiliki hakikat, apa hakikat keimananmu?”

Dia menjawab: “Saya lepaskan diriku dari dunia, hingga sama di hadapanku antara emas dan pasir.”

Datangkanlah orang yang melihat sama antara emas dan pasir, maka orang itu telah yakin dengan sebenar-benar yakin akan hari pembalasan. Harisah melanjutkan: “Seakan-akan saya melihat penghuni surga berada dalam kenikmatan, dan penghuni neraka di azab di dalam api neraka.” Selama dia merasakan hal ini, apakah dia dapat melalaikan manhaj Allah? Tentu dia tidak mungkin melalaikan sedikit pun.

Untuk itu Rasulullah mengkisahkan kita hadis ini, itu karena semua manusia yakin bahwa dia akan mati. Kenapa? Karena saya dan seluruh kita pasti mati. Dari sensus yang ada, tidak ditemukan seorang manusia yang selamat dari mati. Beginilah kehidupan.

Bila kita yakin akan mati, kenapa kita lupa akan apa yang terjadi setelah kematian? Untuk itu disebutkan: “Saya tidak melihat satu keyakinan pasti yang diragukan manusia lebih dari kematian.” Benar bahwa kematian adalah pasti. Tapi kepastian itu sering diragukan manusia. Kalaulah manusia tidak ragu akan kematian, niscaya dia akan selalu mengingat mati. Jadi, Allah dalam ayat ini ingin menekankan makna ini.***

(QS at-Takâtsur [102]: 3-8)

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَو تَعْلَمُونَ عِلْمَ
 الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾
 ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan `ainul yaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Pengetahuan yang disampaikan seorang pendidik tidak lepas dari tiga bentuk. *Pertama*, diinformasikan tentang sesuatu, hingga ia terekam di dalam akal pikiran dalam bentuk teori dan ilmu pengetahuan. Arti teori atau ilmu pengetahuan ialah bahwa sesuatu yang hakikat itu terjadi jauh darimu. Keyakinanmu terkait erat dengan orang yang menyampaikannya. Setelah itu berpindahlah ia menjadi suatu keyakinan yang bukan sekedar teoritis, tapi keyakinan karena kamu melihat di depan mata kepalamu sendiri. Inilah bentuk *kedua*, yaitu keyakinan ain (mata). Sedangkan bentuk *ketiga*, disebut dengan *haqqul yakin*, yaitu keyakinan karena sudah dirasakan apa yang diinformasikan dan dilihat. Inilah puncak pengetahuan.

Sebagai contoh, datang seseorang dari satu daerah dan berkata: “Aku telah mengunjungi negara ini dan menemukan buah besar semangka, dengan warna jeruk, dan rasa apel serta harumnya seperti pisang.” Buah yang aneh. Karena orangnya dapat dipercaya maka informasi itupun terekam di akal pikiran dalam bentuk teori. Ketika kamu dikejutkan dengan informasi ini keluarlah buah itu saat kamu berkunjung ke rumahnya. Pada saat itu berpindahlah informasi teori kepada keyakinan yang terlihat. Ketika buah itu dibelah oleh sebilah pisau dan diberikan kepada setiap pengunjung sebagian, lalu dimakan, berpindahlah informasi itu dari sekedar yakin terlihat (*ainul yakin*) kepada *haqqul yakin* atau yakin karena sudah dirasakan.

Jadi manusia selalu melalaikan tentang nilai pembalasan atas setiap perbuatan dalam bentuk surga dan neraka. Untuk itu Allah memberikan obat untuk mengobati penyakit lupa ini dengan berkata: **كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ** *janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)*. (QS at-Takatsur [102]: 3)

Kata *kalla/sekali-kali tidak*, merupakan ungkapan peringatan keras. Maksudnya, sebenarnya perbuatan lupa yang dilakukan itu bukan merupakan perbuatan orang yang berpikir. Ia bukan perbuatan orang yang berbuat sesuatu dengan memikirkan hasil perbuatan tercela. Maka saat disebutkan *kalla* dipahami bahwa lupa yang kamu lakukan itu sangat tercela. Perbuatan itu tidak mendapat restu dari Allah.

Yang kamu ragukan tentang kematian itu walaupun diperingatkan tetap tidak diacuhkan maka disebutlah **كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ** *janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)*. Saat itu keyakinan masih dalam taraf teori (ilmu yakin). Karena pada saat manusia dikuburkan dia baru meyakini akan adanya surga dan neraka,

namun belum dilihat dan belum pula masuk ke dalamnya.

Kemudian saat dia melewati *shirât* terlihatlah surga dan neraka. Pada saat itu berubahlah ilmu yakin menjadi ainul yakin. Keyakinan karena memang hal itu sudah terlihat di depan mata. Lalu, saat penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk ke neraka, berubahlah ia menjadi haqul yakin. Keyakinan karena memang sudah dirasakan.

Jadi, ayat ini menceritakan tiga proses tentang keberadaan surga dan neraka serta hari pembalasan. Tapi hal itu semua merupakan keyakinan secara teori (ilmu yakin). Namun, ketika kita mempercayai firman Allah bahwa ia bukan sekedar ilmu teori maka saat itu kita sudah berpindah dan sampai kepada ilmu yang sebenar-benarnya. Sedangkan orang yang tidak mempercayainya maka datanglah dua masa berikutnya. Allah berfirman: *kalla/sekali-kali tidak*, seakan-akan apa yang akan dialami oleh orang yang tidak yakin ini. Untuk itu orang itu perlu dicerca dan diperingatkan. Selanjutnya Allah berfirman: *كَأَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ* janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Berpindahlah pada priode selanjutnya yaitu ilmu yakin. Tidak sampai di situ saja, kamu tidak saja melihat apa neraka wahai kafir karena kamu pasti akan merasakannya dan mencapai haqul yakin.

Kata *sawfa* dalam ayat perlu, bukan *sawfa* pada ayat selanjutnya. Karena di antara keduanya ada priodesasi. Yang pertama *سَوْفَ تَعْلَمُونَ* bahwa masa itu akan kamu ketahui setelah kamu mati. Kemudian setelah jelang beberapa lama sesuai dengan makna *ثُمَّ* kemudian, untuk menunjukkan masa yang lama, datanglah *سَوْفَ تَعْلَمُونَ* kedua. Jadi *سَوْفَ تَعْلَمُونَ* kedua, merupakan kondisi pada saat itu ketika kamu melihatnya. Di mana pada saat itu kamu pasti mengetahuinya.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



AL-'ASHR 103, JUZ 30

SURAT 103
AL-'ASHR
(MAKKIYAH)

425



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Kita baru saja selesai merenungi bersama surat at-Takatsur. Surat itu ditutup dengan menyadarkan manusia bahwa mengejar dunia, dan menjadikannya sebagai tujuan hidup dan segala sesuatu di dunia ini adalah salah. Allah mengarahkan kepada kita bahwa perlombaan atau target keberhasilan itu adalah dalam kebaikan dan mengejar akhirat. Surat at-Takatsur ditutup dengan *kemudian kamu akan ditanya pada hari itu, tentang segala nikmat (yang kamu telah menikmatinya)!*

Kenikmatan yang dikejar manusia dan menjadi target kesuksesan di mata manusia akan ditanya dan dipertanggung jawabkan di akhirat. Pertanyaan itu terdiri dari beberapa proses. Pertama, dihisab/dihitung; kedua, ditimbang; ketiga, ditempatkan sesuai timbangan. Perlu disadari oleh manusia bahwa target hidup tidak ditempatkan kecuali pada perolehan kebaikan di dunia dan setelah di dunia. Target hidup adalah memperberat timbangan amal kebaikan saat manusia bertemu dengan Allah. Pada saat itu pertanyaan yang dilontarkan terhadap nikmat-nikmat yang telah diperoleh tidak dalam keadaan terhina, tapi dalam keadaan mulia dan bahagia.

Allah telah menetapkan jalan yang lurus, jalan yang paling cepat untuk mencapai dua titik yang berseberangan. Bila manusia ingin sampai kepada Allah, maka hendaklah dia mengikuti manhaj Allah dan jalan-Nya hingga mengantarnya kepada tujuan itu.

Setelah penjelasan jalan di atas Allah menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari dua keadaan: beruntung, berhasil dan sukses; atau rugi, gagal dan kecewa. Pada ayat berikut Allah memaparkan jalan atau manhaj yang menghantar manusia kepada keberuntungan, keberhasilan dan kesuksesan.

Telah kita sebutkan sebelumnya, bahwa ketika Allah hendak bersumpah, maka Dia bersumpah dengan apa yang dikehendaki-Nya dan atas apa yang dikehendaki-Nya. Dia bersumpah karena Dia sangat mengetahui atas apa dan siapa yang telah Dia ciptakan dan rahasia di balik penciptaan itu. Hanya Allah yang dapat bersumpah atas apa yang Dia kehendaki, sedangkan manusia tidak mengetahui keagungan sesuatu dan rahasia di balik sesuatu, karena kebodohan manusia tentang apa-apa yang ada di sekitar dia.

Sumpah itu diucapkan Allah dalam dua bingkai utama. *Pertama*, dalam wujud penetapan, seperti: Demi masa; *kedua*, penafian, seperti: Aku tidak bersumpah dengan negeri ini. (QS al-Balad [90]: 1-2) Atau QS al-Qiyâmah [75]: 1, al-Wâqi‘ah [56]: 75-76. Walaupun sumpah diucapkan dalam bentuk penafian atau penetapan, namun tujuannya

satu, yaitu penegasan akan pentingnya hal yang dijadikan objek sumpah itu.

Sumpah dilakukan terhadap sesuatu hal yang masih samar, agar menjadi jelas. Adapun sumpah terhadap sesuatu yang sudah jelas dilakukan agar objek sumpah itu tetap diperhatikan dan jangan pernah dilupakan. Contohnya, orang yang pergi ke rumah sakit. Terkadang manusia ke sana karena merasa sakit, lalu dokter memberinya resep. Terkadang manusia yang sehat juga ke rumah sakit untuk mengecek kesehatannya.

**AMAT RUGILAH MANUSIA YANG TIDAK
MEMANFAATKAN WAKTUNYA UNTUK BERBAKTI
(QS al-'Ashr [103]: 1-3)**

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Dalam ayat ini sumpahnya adalah masa, dan objeknya adalah manusia merugi kecuali beriman dan beramal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Apa kaitan masa dengan objek yang disumpah? Kaitannya tidak lepas dari waktu dan masa, serta pentingnya mengoptimalkan waktu yang ada. Waktu adalah penyebab manusia rugi dan untung.

Kata *ashr* itu sendiri bila diucapkan secara umum, maka maknanya adalah waktu salat Asar. Inilah yang tergambar di benak manusia saat disebutkan kata Asar. Makna asar terkadang berpindah dari makna khusus yaitu waktu antara zuhur dan magrib saja, kepada makna “waktu” yang berlangsung sehari semalam yang tidak lepas dari kewajiban salat di dalamnya. Karena setiap waktu yang berlangsung disebut juga dalam bahasa Arab dengan istilah “Asar”.

Asar dengan demikian dapat diartikan dengan “salat” pada waktu itu, atau Asar adalah “waktu” untuk salat, atau “masa” yang terdiri dari siang dan malam, atau terdiri dari beberapa minggu, beberapa bulan, tapi waktu itu terkait erat dengan sebuah peristiwa tertentu, berikut

dengan peradabannya. Contohnya kita menyebutkan ashr/masa jahiliyah, atau masa kebodohan, masa kebangkitan, masa Umawiyah, masa peradaban. Jadi, kata *ashr* dapat dipahami dengan tiga makna di atas.

Dalam ayat ini, atas nama makna yang mana Allah bersumpah? Bila dipahami dengan makna pertama, yaitu: salat Asar, maka ulama memahaminya pentingnya salat Asar berdasarkan firman Allah: *Peliharalah semua salat dan salat wusta. Laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.* (QS al-Baqarah [2]: 238)

Lebih jauh ke dalam ternyata ulama berbeda pendapat tentang makna salat wustha ini. Apakah ia salat Asar, Magrib, Isya, Subuh ataukah Zuhur? Pembahasan yang mendalam dalam hal ini adalah makna salat wustha adalah seluruh salat yang lima itu.

Alasannya tidak disebut sesuatu itu *wustha/di tengah* kecuali bila ia berada pada dua posisi yang berseberangan. Bila ditinjau dari mula pensyariatan salat yaitu Zuhur, maka salat yang berada di tengah adalah Magrib. Alasan lain, Magrib adalah salat yang berjumlah tiga rakaat. Ia adalah bilangan pertengahan antara dua (Subuh) dengan empat (Zuhur, Asar dan Isya).

Pendapat yang memahami salat wustha adalah salat Isya, karena ia berada di antara dua salat yang tidak boleh diqasr (Magrib dan Subuh).

Pendapat yang memahami salat wustha adalah salat Subuh, karena ia berada di tengah antara dua salat malam (Magrib dan Isya) dengan dua salat siang (Zuhur dan Magrib).

Pendapat yang memahami salat wustha adalah salat Zuhur, karena siang adalah puncak kerja manusia. Zuhur adalah lambang dari pertengahan hari.

Pendapat yang memahami salat wustha adalah Asar berdasarkan pada hadis Nabi Muhammad saat perang Khandak. Mereka telah memblokir kita hingga kita tidak dapat melaksanakan salat wustha hingga matahari tenggelam. Kita doakan semoga Allah memenuhi kuburan atau rumah atau perut mereka dengan api. (HR Bukhari) Alasan lain, Asar adalah pertengahan antara salat Subuh dan Zuhur dengan Magrib dan Isya.

Dari pemahaman ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah menyamakan satu istilah demi terwujudnya satu faedah. Dengan penyamaran ini manusia akan bersemangat untuk meraih faedah di setiap salat. Seakan-akan ketika Allah menyatakan jagalah salat-salat yang ditetapkan dan salat wustha, maka dapat dipahami dengan lakukan

salat lima waktu dengan penuh semangat, terutama salat wustha yang dipahami juga dengan salat lima waktu itu, agar lebih semangat.

Begitu juga ketika Allah menyamarkan kapan masa lailatul qadr pada saat bulan Ramadhan, di sepuluh hari terakhir, tujuannya agar setiap muslim bersemangat untuk melakukan salat malam sepanjang malam. Ketika Allah menyembunyikan masa dikabulkan doa pada hari Jumat bertujuan agar mukmin bersemangat untuk menjaga setiap detik di hari jumat dengan mengisinya berbagai bentuk ibadah. Dari ketiga-tiga contoh ini semakin jelas bahwa disamarkannya masa atau istilah satu syariat dalam Islam demi satu faedah yang mulia dan agung.

Pemahaman kedua dari makna asar yaitu waktu sore. Kenapa waktu sore begitu penting bagi Allah hingga dijadikan sarana sumpah? Jawabannya, terkadang manusia sangat sibuk bekerja hingga dia ingin menuntaskannya hingga menjelang magrib bahkan malam. Waktu asar adalah waktu di mana manusia mengevaluasi hasil kerja hariannya dari pagi hingga sore. Apakah kerjanya sudah maksimal dan mendatangkan manfaat? Atau dia hanya membuang-buang waktu dengan melakukan hal yang tidak berguna!?

Selama waktu asar atau sore dijadikan sebagai waktu evaluasi kerja harian, maka Allah berfirman: "Demi waktu sore", berbahagialah manusia yang telah meraih manfaat dari waktu yang telah berlalu, dan bersedihlah serta menyesallah bagi manusia yang selalu membuang-buang waktu.

Pemahaman ketiga dari asar adalah masa yang terdiri dari 24 jam. Atau asar itu waktu sore (waktu akhir di siang hari) dan subuh (waktu akhir di malam hari), maka jadikanlah waktu sore dan subuh sebagai waktu evaluasi atas apa yang telah dikerjakan dan apa yang belum dikerjakan.

Pemahaman terakhir dari asar adalah masa dari kehidupan manusia. Masa kehidupan manusia itu bersifat pasang surut. Ada masa permulaan dan ada pula masa kepunahan. Satu peradaban bangkit, berkembang, maju dan berjaya, kemudian hancur dan punah. Tegaknya satu peradaban mengisyaratkan bahwa dia memiliki sendi-sendi kehidupan. Kemudian kepunahan dan kehancurannya mencerminkan bahwa ia memiliki unsur-unsur kepunahan. Kalaupun peradaban itu berdiri dan terus berkembang, tentu dia tidak akan pernah berakhir. Kenapa satu masa peradaban itu hancur dan punah?

Karena sendi-sendi kehidupan dapat terus dipertahankan dan diperjuangkan. Namun perjalanan waktu, manusia melupakan sendi-

sendi kehidupan itu, maka muncullah unsur-unsur kepunahan.

Pada ayat ini seakan-akan Allah ingin mengingatkan kepada manusia tentang satu prinsip kehidupan dengan berkaca dari sejarah kehidupan manusia, hingga relevansi prinsip itu menghujam di dalam jiwa. Satu peradaban tidak akan berjaya kecuali dia beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kebaikan.

Iman adalah akidah dan keyakinan. Iman tidak saja cukup dengan ucapan, tapi harus dibarengi dengan amal dan diterjemahkan dalam perbuatan. Iman tanpa amal adalah ucapan tanpa makna. Bila iman diterjemahkan dalam perbuatan, maka pelakunya akan menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Untuk itu dia memerlukan kepada dua perkara. Saling menasihati kepada pemilik akidah untuk tetap berada pada jalur yang benar. Jadikanlah kebenaran sebagai target kehidupan ini, hingga setiap individu gemar menasihati saudaranya tentang kebenaran. Tapi, apakah semangat untuk tetap berada pada rel kebenaran dan mengajak manusia untuk tetap berada pada rel itu tanpa menghadapi halangan dan rintangan? Tidak, dia pasti menghadapi rintangan. Akan terjadi pertempuran antara pasukan kebaikan yang menopang sendi-sendi kebenaran, berhadapan dengan pasukan kejahatan yang tidak menginginkan kebenaran. Untuk itu perlu nasihat agar tetap bersabar.

Dari pemahaman di atas dapat dimengerti bahwa prinsip keberhasilan itu adalah akidah yang diterjemahkan dari keimanan yang mendalam, dituangkan dalam bentuk amal, kemudian pesan kebenaran agar akidah tetap terhujam, bila menghadapi rintangan, tetaplah bersabar. Setiap gerak kehidupan yang tidak berasaskan pada prinsip ini, maka akan berakhir dengan kerugian. Bila manusia memimpin satu komunitas pekerja tanpa akidah yang benar, niscaya akan berakhir dengan kehancuran. Jadi, bila ingin sukses bangunlah setiap tindak dengan iman, amal, nasihat kebenaran dan kesabaran.

Dengan empat pemahaman makna asar di atas (salat, waktu asar, waktu sore dan subuh, atau masa) maka Allah telah menempatkan alasan-alasan yang logis dalam pentingnya asar itu. Seakan-akan Dia berkata: “Tunjukkan pemahaman asar mana pun, pasti semuanya menopang empat prinsip yang menyebabkan manusia sukses dan berjaya, sebagaimana yang akan Aku paparkan berikut ini.”

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ *sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.* Dalam Alquran kita menemukan bagaimana Allah

memaparkan kisah-kisah masa lalu yang semuanya tertumpu pada hilangnya prinsip-prinsip kejayaan hingga mereka semua punah dan binasa. Contohnya, bangsa Firaun, kaum Nuh, Ad, Tsamud. Dalam kisah Saba'.

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (QS Saba' [34]: 15-17)

Ayat ini menjelaskan bagaimana satu bangsa berkembang dan maju hingga semua orang melirik kepadanya, namun berakhir dengan kehancuran. Apa sebabnya? Karena ia tidak memiliki sendi keabadian dan kekekalan, yaitu sendi keimanan, amal sesuai dengan iman, serta nasihat-menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Lihat juga masa kejayaan Firaun. Bukti peninggalan sejarahnya masih dapat kita saksikan hingga detik ini. Lihat juga peradaban Ad dan Tsamud pada QS al-Fajr [89]: 6-13. Artinya, lihat sejarah dan renungi setiap peristiwa, maka semua itu akan sampai pada satu kesimpulan, bahwa kehancuran satu bangsa dan peradaban, karena tidak memiliki prinsip hidup.

Saat melihat sejarah Islam, kita pun menemukan hal yang sama. Masa kejayaan dan ditutup dengan masa kehancuran dan kepunahan, kenapa? Padahal muslim beriman kepada Allah, beriman kepada kitab suci, para nabi dan para malaikat. Mereka juga beriman kepada takdir dan hari kiamat. Walau pun demikian mereka mengalami kepunahan, dan dijajah oleh bangsa asing, kenapa?

Jawabannya, walaupun kita memiliki akidah, tapi kita tidak memiliki sendi kedua, yaitu beramal sesuai dengan akidah yang dimiliki. Kalau pun sendi amal ada dan dilaksanakan, tapi kita selalu berkiblat kepada syahwat dan dunia, hingga terlontar dari rel kebenaran, atau melenceng dari jalurnya. Atau kalau pun kita tetap dapat bertahan memegang teguh kebenaran dan saling menasihati dalam kebenaran,

hanya saja saat menghadapi tantangan dan rintangan, kita selalu kurang sabar dan cepat menyerah, atau bahkan sering marah. Hingga runtuhlah semua semangat, dan pasrah dengan keadaan yang ada. Keadaan yang telah diseting oleh para musuh, keadaan yang telah direkayasa para penjajah.

Seandainya seluruh sendi keberhasilan ini tetap prima di kalangan muslimin, niscaya mereka tidak pernah akan berstatus merugi. Bila merasa hidup merugi, yakinlah bahwa akidah telah melemah atau bahkan hilang, atau akidah belum diterjemahkan dalam aplikasi dan amal nyata, atau amal saat dilakukan menyimpang dari kebenaran dengan mengikut godaan syahwat; atau saat rintangan menghambat, mereka tidak bersikap sabar. Baca sejarah, lihat setiap peristiwa, niscaya pesan di balik itu tetap sesuai dengan prinsip keberhasilan.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Bila kita menemukan kata dispensasi/pegecualian, maka kita pahami yang dikecualikan itu berjumlah lebih sedikit dari jumlah seluruhnya. Tapi pada ayat ini disebutkan kata ‘*insân/manusia*’ bersifat umum dan dikecualikan dengan mukminin. Bagaimana kata yang bersifat tunggal dikecualikan dengan kata yang bersifat jamak (*amanû*)? Jawabannya, bahwa kata “*insân*” tidak terbatas pada konotasi tunggal. Tapi ia dapat diartikan dengan “setiap individu manusia”, karena huruf alif lam pada kata insan sehingga menjadi al-insan, dipahami dengan *istighrâq/mencakup* seluruh individu yang ada di dalamnya. Untuk itu, kita dapat memahami ayat itu dengan “setiap individu manusia akan merugi kecuali orang-orang yang telah beriman ...” Jumlah individu manusia lebih banyak dari mukminin. Artinya, manusia itu ada yang rugi dan ada yang beruntung. Yang beruntung adalah mukminin, dan yang rugi adalah yang kafir.

Iman merupakan akidah yang telah meragi di dalam jiwa sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ia merupakan ikatan yang mengikat hati dan tidak pernah keluar darinya selamanya. Akidah itu sendiri berasal dari kata ‘*aqd*’ yang berarti ikatan. Akidah tidak terletak di otak hingga dipikirkan. Segala sesuatu apabila masih berada di otak, maka ia masih bisa didiskusikan, untuk selanjutnya diterima atau ditolak.

Akidah bukan pula sesuatu yang dapat diindra dan dirasa. Segala sesuatu yang dapat diindra tidak disebut akidah. Kita tidak mengatakan: “Saya yakin dan percaya bahwa kamu ada di depanku. Saya berkata dan kalian mendengar.” Tidak juga disebut sebagai akidah bila saya berkata: “Saya percaya bahwa lampu itu menyala.” Akidah sangat terkait erat dengan sesuatu yang gaib.

Bila akidah terkait dengan perkara gaib, maka puncak akidah adalah keyakinan akan keberadaan Allah. Allah gaib. Keyakinan kepada malaikat-Nya, dan mereka adalah gaib. Percaya kepada kitab suci dan para nabi, mereka juga gaib. Walau pun kitab suci dapat dilihat dan jejak rasul masih terasa, namun tetap saja ia dikatakan dengan gaib. Alasannya, karena kita tidak mengetahui bagaimana wahyu itu diturunkan, kita juga tidak pernah bertemu dengan para nabi dan rasul. Jadi, syarat keyakinan yang pertama adalah gaib.

Inilah beda muslim dan kafir. Kafir menginginkan segala sesuatu itu terlihat dan nyata. Padahal yang terlihat tidak memerlukan keimanan. Karena kita sama dengan yang lain, sama-sama melihat. Kalau keimanan terkait erat dengan perkara yang terlihat, maka sama status antara muslim dan kafir. Perkara yang membedakan mukmin dengan kafir adalah bahwa mukmin percaya kepada yang gaib.

Bukan berarti segala sesuatu yang tidak terlihat dan terindra itu tidak ada. Lihat ruh atau nyawa yang ada pada diri manusia. Ia ada tapi tidak dapat dilihat, diraba, dirasa, didengar. Dengan ruh, terjadi kehidupan, bila ruh dicabut berubahlah wujud manusia menjadi tubuh yang kaku, lalu menjadi tanah. Kita tidak dapat mengindra ruh, tapi kita percaya bahwa ruh itu ada. Jadi, manusia mempercayai sesuatu yang gaib yang ada pada dirinya.

Bila dikatakan bahwa manusia memiliki Tuhan yang memiliki kehendak, dan tidak dapat dilihat, maka jangan merasa aneh dan heran, karena perkara seperti ini ada juga terdapat di dalam diri manusia itu sendiri. Bila manusia tidak mampu untuk menggapai hakikat makna ruh yang terdapat di dalam dirinya yang merupakan bagian dari ciptaan Allah, maka bagaimana pula dengan Allah yang hakikat-Nya tidak dapat diindra. Bertambah gaib sesuatu bertambah agung lah dia. Bila sesuatu itu tidak gaib, maka dia tidak layak dijadikan Tuhan. Merupakan keagungan Tuhan bila Dia itu gaib.

Beda antara sesuatu itu ada dengan sesuatu itu diindra. Tidak berarti bila sesuatu itu tidak diindra berarti ia tidak ada. Selain ruh yang ada pada jiwa, kita juga menemukan mikroba. Ia sudah ada sejak alam ini

diciptakan, namun manusia baru mengetahui keberadaannya saat ilmuwan menemukan mikroskop atau alat yang dapat melihat benda-benda yang sangat kecil. Sebelum mikroskop ditemukan apakah mikroba ada atau tidak ada. Tentu dia ada, walaupun manusia tidak dapat mengindranya. Jadi, banyak hal yang ada di alam ini tapi manusia tidak dapat melihatnya, dan ia itu ada.

Bila Allah berkata bahwa di alam ini ada makhluk yang lebih halus dari manusia yaitu jin dan lebih halus dari jin yaitu malaikat, dan makhluk-makhluk itu tidak dapat diindra, maka kita sebagai mukmin tetap percaya dan yakin. Karena di dalam kehidupan ini pun banyak yang ada, tapi kita tidak mengetahuinya.

Asas dan dasar dari akidah adalah beriman kepada Allah. Bila mukmin beriman kepada Allah, maka segala yang Dia ucapkan juga akan diyakininya. Dia percaya bahwa malaikat itu ada, karena Allah yang berkata. Dia percaya kepada jin, karena Allah yang berkata. Percaya kepada para nabi, karena Allah yang berkata. Semua yang dikatakan Allah termasuk di dalamnya perkara gaib, akan diyakini mukmin, karena dia percaya kepada Allah.

Keyakinan dan keimanan kepada Allah menimbulkan kekuatan yang dahsyat. Orang yang beriman kepada Allah tidak akan melemah dalam mengharungi kehidupan, karena dia tidak mengharunginya berdasarkan kepada kekuatan yang ada pada dirinya, tapi berdasarkan kepada kekuatan Allah yang telah menciptakannya. Saat kondisi di mana dia tidak sanggup untuk melawan, maka dia tidak melemah, karena di sana ada Tuhan yang melindungi, maha Pengasih dan Penyayang. Tuhan yang Mahakuasa yang tidak dapat dikalahkan dengan apapun.

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (QS ath-Thalaq [65]: 2-3)

Keimanan kepada Allah menyebabkan pemiliknya menjadi orang yang kaya. Tidak ada iman adalah kemiskinan. Keimanan kepada Allah menenteramkan hati, karena semua makhluk ciptaan-Nya tunduk dan berkhidmat untuk kita.

Dari pemahaman ini timbul dua manhaj. *Pertama*, kita semua hamba Allah, hingga tidak layak antar sesama hamba untuk saling angkuh. Selama yang lain bukan hamba kita, maka mereka juga bebas

berbuat, sebagaimana kita babas. *Kedua*, tidak boleh antar manusia untuk saling menghina, akibat keangkuhan diri. Jangan pula menilai manusia lain sebagai kompetitor yang akan merampas rezeki kita. Tapi lihatlah setiap manusia dengan kaca mata saudara yang akan membantu kehidupan kita. Saudara yang menginginkan kebaikan untuk diri kita. Karena sesama mukmin beriman pada satu manhaj.

Manhaj itu berkata:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَا هُنَا - يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرَأٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

“*Jangan saling dengki, jangan saling iri, jangan saling marah, jangan saling menjatuhkan, jangan pula seseorang membeli barang yang berstatus dalam proses jual beli bagi yang lain. Tapi, jadilah hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lain tidak boleh menzaliminya, mengucilkannya, menghinakannya. Takwa itu terletak di sini –sambil mengarahkan kepada dadanya sebanyak tiga kali-. Cukupilah kejahatan muslim bila dia menghina saudaranya muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain haram, darahnya, hartanya dan kehormatannya.* (HR Bukhari)

Dalam hadis lain, Nabi Muhammad *sallahu ‘alaihi wasallam* berpesan: *المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً* mukmin satu dengan mukmin yang lain, bagaikan satu bangunan yang saling menopang satu dengan yang lain.

Walaupun jumlah manusia itu banyak, tapi tidak berarti bahwa mereka itu semua akan menyusahkan hidup kita, tidak. Tapi, jadikan banyak manusia, menjadi banyak kawan yang akan memudahkan jalan hidup. Saat teman atau manusia mendapat nikmat, saat dia yakin bahwa semua nikmat bersumber dari Allah Pemberi nikmat, maka sebagai teman dan manusia yang cerdas akan bersikap ‘syukur’ atas nikmat yang diterima kawan atau manusia lain. Dia akan berdoa untuk kebaikan nikmat itu bagi pemiliknya. Dia tidak iri, tidak dengki dan tidak pula dendam. Karena kesyukuran itu akan membuat nikmat itu mengalir kepada dirinya. Jadi, iman kepada Allah membuat mukmin menjalankan kehidupan ini dengan penuh optimis. Dia bangga menjadi mukmin, dan dia tidak pesimis dalam menghadapi setiap gelombang kehidupan.

Bangga menjadi mukmin, mengarahkan mukmin untuk mengambil produk hukum yang bersumber dari Tuhan yang dia imani. Bagaimana bisa negara yang berpenduduk mayoritas muslim mau diatur tata cara kehidupan berbangsa dan bernegara oleh negara asing yang tidak beriman kepada Allah.

Allah telah menjadikan manusia makhluk mulia, dan bagaimana muslim dapat menerima teori yang telah merendahkan derajat manusia dengan menyatakan bahwa nenek moyang manusia adalah kera. Bagaimana status yang telah dimuliakan Allah, kemudian dihinakan oleh diri manusia itu sendiri!?

Menjadi mukmin berarti apa yang ada pada lahirnya itulah yang ada pada batinnya. Tidak ada rahasia, dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Karena dia tidak saja berinteraksi dengan manusia yang mungkin dapat dia bohongi, tapi dia berinteraksi dengan Allah yang Maha Mengetahui, yang tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Selama demikian perlakuan mukmin, maka semua manusia akan diperlakukannya sama. Mereka bukan harus dijadikan sebagai front yang harus dilawan, tapi sebagai teman dan mitra.

Selama mukmin beriman kepada Allah yang telah menciptakan, maka dia tidak menjadikan dunia sebagai segala sesuatu di dalam hidup ini. Barang siapa yang target hidupnya hanya dunia semata, niscaya dia akan lebih buas dari hewan. Dia tidak segan-segan menzalimi orang lain, merampas segalanya, menghisap keringat bahkan darah orang lain, bahkan tidak mau patuh dengan peraturan yang dibuat oleh Allah, apalagi peraturan buatan manusia. Dia ingin hidup berdasarkan hawa nafsunya. Yang tergambar di dalam benaknya, hanya dunia, dunia dan dunia.

Bagi mukmin yang beriman kepada Allah, akan yakin bahwa dunia hanya jembatan menuju akhirat yang kekal. Dunia bukan tempat meraih upah atas apa yang dikerjakan dan diamalkan. Bila demikian pemahamannya, maka bila diberi bencana dia tidak akan sedih, kenapa? Karena dunia bukanlah akhir. *Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS al-‘Ankabut [29]: 64)

Keimanan mukmin menetapkan bahwa ketaatannya tidak menambah apa-apa dari kejayaan dan kekuasaan Allah. Kebalikannya, kekufuran kaum kafir tidak akan mengurangi sedikit pun kemuliaan dan kerajaan-Nya. Semua amal baik yang dilakukan mukmin, manfaat

kebaikan itu akan dipetik oleh mukmin itu sendiri. Di sisi lain dia akan mendapatkan pahala dan ganjaran, sebagai karunia dari Allah.

Dengan keimanan ini, sirnalah pemikiran bahwa kita hidup sendirian di bumi ini, dan muncullah pemahaman yang mendalam bahwa kita hidup bersama Allah. Dalam kehidupan sering didengar ungkapan hikmah: “Bahwa anak yang memiliki ayah, tidak akan merasa susah dalam mengarungi kehidupan.” Dia tidak akan pernah berpikir untuk membeli suatu barang atau makanan, apakah barang atau makanan itu murah atau mahal, karena yang membayar dan memikirkannya adalah ayahnya. Bila manusia yang memiliki ayah saja tidak merasa cemas dalam mengarungi kehidupan, bagaimana pula dengan mukmin yang memiliki Tuhan dan hidup bersama-Nya!? Jadi, ini adalah modal besar sehingga mukmin tidak takut dalam menjalani kehidupan apalagi cemas.

Di sisi lain, dia akan melihat setiap bencana dan cobaan sebagai satu ujian atau seleksi untuk meningkatkan derajatnya. Karena Allah tidak pernah menguji kecuali kepada orang yang dia cintai. Yang paling dia cintai adalah para nabi, dan mereka adalah orang yang paling banyak diuji.

Nabi Muhammad bersabda:

فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَىٰ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ
وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

“*Sesungguhnya besar pahala disesuaikan dengan besar ujian. Sesungguhnya Allah bila mencintai seseorang, maka Dia akan mengujinya. Barang siapa yang rida atas ujian itu, maka Dia akan mendapat rida Allah, dan barang siapa yang membencinya, dia akan mendapat kebencian-Nya.* (HR Tirmizi)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa bencana dan ujian yang menimpa mukmin adalah kebaikan bagi mukmin itu sendiri. Mukmin yang diuji dan mendapat bencana adalah mukmin yang dicintai Allah, bila dia bersabar atau bahkan bersyukur. Nabi Muhammad bersabda: “Sungguh aneh perkara mukmin, semua yang menimpanya adalah baik. Bila dia mendapat kelapangan, maka dia bersyukur, dan itu adalah baik. Bila mendapat kesempitan, maka dia bersabar, dan itu adalah baik baginya. (HR Muslim)

Keimanan adalah suatu perkara yang membuat hidup mukmin tetap optimis dan semangat. Ketika mukmin merasa lemah, maka dia yakin bersama Allah, dia akan menjadi kuat. *Janganlah kamu bersikap lemah,*

dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS Âli Imrân [3]: 139)

Contohnya, saat kaum Musa merasa terkepung oleh keberadaan Laut Merah di hadapan mereka dan pasukan Firaun di belakang mereka, Nabi Musa berkata: “Tidak, sesungguhnya saya bersama Tuhan yang akan memberi arahan.” Lihat QS asy-Syuarâ’ [26]: 61-63. Kaum Musa benar bila berkaca berdasarkan logika manusia semata, atau berdasarkan hukum sebab akibat, tapi Musa bersandar kepada Pemilik sebab akibat, yang mengarahkan kepadanya untuk memukul tongkat ke laut, hingga air laut terpecah menjadi dua bagian bagaikan gunung yang kokoh. Inilah modal keyakinan hidup yang tumbuh dari keimanan. Modal ini menumbuhkan sikap optimis dan semangat juang yang tinggi.

Kekuatan iman tidak akan ampuh dan mujarab kalau tidak diikat di dalam jiwa dan menjadi satu akidah atau ikatan yang kuat, menyatu dan mendarah daging. Ia tidak naik ke logika untuk didiskusikan. Bila didiskusikan maka ia bukan akidah namanya, tapi masih bersifat pemikiran yang bisa didiskusikan, diterima ataupun ditolak. Kekuatan iman itu bukan pula sekedar ilmu pengetahuan, yang dikenal tapi tidak merasuk ke jiwa, karena kaum kafir sendiri mengenal dan mengetahui keberadaan Allah, tapi karena tidak meyakini maka mereka tetap disebut dengan kafir. Lihat QS az-Zukhruf 87, dan Luqman 25. Mereka mengenal Allah tapi tidak beriman. Apa guna mengenal kalau tidak beriman?

Asas yang paling dasar dari rahasia kesuksesan adalah iman. Untuk itu Allah tidak pernah memaksakan keimanan, sebagaimana kesuksesan tidak pernah dipaksakan. Allah ingin akidah dan iman itu muncul dari kesadaran manusia itu sendiri. Kalau Allah ingin seluruh manusia tunduk, maka Dia mampu memaksa mereka untuk tunduk, tapi Dia tidak melakukannya sebagaimana yang dilakukannya kepada alam ini, karena Dia ingin hati yang taat, walau pun mereka dapat membangkang. *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). (QS al-Baqarah [2]: 256)* Kenapa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam? Karena keimanan dan Islam itu jelas tidak perlu dipaksakan. *Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS al-Baqarah [2]: 256)*

Iman harus diraih dengan penuh cinta kasih, rida dan berasaskan keinginan sendiri, karena imam membahagiakan, pintu sukses, menimbulkan sikap optimis dan gairah hidup. Bila iman telah diraih,

yakinlah bahwa iman bukan tujuan akhir, ia adalah sarana menuju amal saleh. Keimanan mukmin kepada Allah yang Mahakuat, menyebabkan mukmin bekerja kuat dan menyandarkan hasil kerja kepada-Nya. Keimanan mukmin kepada Allah yang Maha Pengasih, menyebabkan dia tidak segan-segan menyebar rasa kasih sayang di alam ini, dst.

Dengan demikian, kita telah berpindah dari dasar pertama (iman) menuju dasar kedua (amal saleh). Amal saleh adalah perbuatan yang dipinta Allah dari manusia. Perbuatan ini terkadang tidak mendatangkan faedah secara cepat dan instan. Perbuatan ini disebut dengan ibadah.

Selain ibadah, ditemukan muamalat, ia adalah peraturan yang diatur untuk mengatur kehidupan manusia, sebagai individu yang terkiat dengan urusan diri sendiri, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kata lain dari muamalat adalah disiplin. Kalau prinsip keimanan tidak ada niscaya kehidupan manusia akan berjalan tanpa disiplin.

Beda antara ibadah dan muamalat, ibadah adalah syariat yang diperintahkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Muamalat adalah hasil pemikiran manusia, hanya saja syariat mendukung produk hasil pemikiran itu jika baik, dan menolak produk hasil pemikiran jika buruk, bila samar diarahkan kepada jalan yang benar. Untuk itu Islam terkadang mengadopsi hukum Arab jahiliyah, bila dari hukum itu terlihat ada kebaikan bagi umat manusia. Bila salah, maka hukum itu dilarang untuk diterapkan, dan bila dapat direvisi, Islam pun merevisinya.

Ibadah dalam arti yang sempit tidak ada campur tangan manusia di dalamnya. Dia hanya berdasarkan kepada perintah Allah agar hamba dapat dekat kepada-Nya. Untuk itu para ulama berkata: "Asal dari ibadah adalah pelarangan, hingga datang perintah dari Allah dalam wujud syariat." Manusia tidak boleh menyembah Allah dengan cara dan gayanya yang tidak diperintahkan, kecuali dalam wujud amalan sunat. Bila diperintahkan salat lima waktu, maka dia tidak menambahnya menjadi enam, kecuali salat sunat yang telah diatur. Bila diperintahkan zakat 2.5% setiap tahun, maka dia boleh menambahnya sebagai wujud sedekah dan infak. Bila diperintahkan haji sekali seumur hidup, maka dia boleh melaksanakan haji sunat setiap tahun. Bila diperintahkan puasa wajib di bulan Ramadhan, maka dia boleh menambahnya dengan puasa senin Kamis serta puasa 3 hari setiap bulan Arab.

Amalan-amalan yang terkait dengan ibadah ini menjadi saleh atau layak, bila ia berdasarkan kehendak Zat yang memerintahkan, sebagai

sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Begitu juga dengan amalan-amalan yang terkait dengan muamalat akan menjadi saleh bila bersumber dari Allah. Lihat peraturan Allah tentang individu manusia, aturan rumah tangga, peraturan kemasyarakatan, undang-undang tata negara dan ekonomi serta politik kemudian bandingkan dengan peraturan produk umat manusia, maka kita akan menemukan peraturan Allah tetap lebih baik.

Contohnya, masyarakat Barat melarang talak cerai karena ia identik dengan Islam, tapi apa yang terjadi sekarang? Mereka membolehkannya, karena terkadang kondisi rumah tangga tidak dapat diselesaikan kecuali dengan cara membolehkan perceraian. Poligami yang mereka benci, sekarang mulai mereka bahas, karena mereka menemukan bahwa kejahatan moral dapat timbul akibat pelarangan poligami.

Beda muslim dengan bukan muslim dalam beribadah dan bermuamalah, bahwa muslim melaksanakan amal yang terkait dengan dua perkara ini berdasarkan perintah Allah. Dia beramal karena Allah telah memerintahkan, dia meninggalkan satu amalan karena Allah melarangnya. Walaupun kemudian ditemukan hikmat di balik amalan itu. Dia melaksanakan amalan karena dia yakin bahwa Allah yang memerintahkan dan melarang adalah Tuhan yang Mahabijaksana. Dia beramal karena dia mengetahui bahwa dunia bukan segala sesuatu.

Setelah iman diraih dan amal saleh dilakukan terkadang timbul godaan yang membuat jiwa terlena dan lupa, apalagi manhaj Allah terkadang mengekang kebebasan syahwat, sehingga mukmin memerlukan mukmin yang lain untuk saling mengingatkan agar tetap konsisten dalam iman dan amal saleh.

Perhatikan kata *tawâshau/saling bertausiyah*, kata ini bermakna bahwa setiap individu mukmin berstatus pemberi dan penerima wasiat dalam waktu yang sama. Tausiyah maknanya adalah memberikan nasihat dan bantuan dari pemberi kepada penerima agar tetap bertahan pada prinsip iman dan amal yang telah ditetapkan Allah.

Alasannya, bahwa menasihati dalam kebenaran merupakan prinsip ketiga dari prinsip-prinsip dakwah yang sukses. Prinsip selalu menghambat gerak manusia, sementara manusia ingin bergerak bebas dalam mencapai ambisi pribadinya, selama prinsip datang untuk mengatur gerak manusia hingga menjadi satu taklif/beban, maka taklif itu adalah satu bentuk beban.

Telah kita katakan: “Yang meringankan melaksanakan taklif atau

beban adalah *reward* yang menanti. Jangan melihat beratnya taklif semata, tapi lihat juga tujuan dan akhir dari taklif itu. Bila terbayang tujuan yang mulia dan manis di hadapan taklif, niscaya tujuan itu lebih layak dikejar daripada mengeluh di hadapan beratnya hambatan taklif itu.”

Kesalahan fatal dari setiap manusia yang ingin sukses adalah mengeluh di perjalanan menuju kesuksesan. Bila dia membayangkan visi dan tujuan dari perjalanan taklif niscaya semua beban itu menjadi ringan, karena dia dapat membandingkan beban kecil di hadapan kesuksesan yang besar.

Selama taklif itu beban, maka lupa manusia selalu ada di setiap taklif. Tidak semua hal yang pasti dan diyakini dapat diterima manusia dengan mudah, betapa banyak pesan-pesan yang telah diyakini kebenarannya disampaikan namun konsekuensi jiwa untuk mengikuti pesan itu belum ada dan belum tersadarkan. Jadi, keyakinan bukanlah segala sesuatu, tapi keyakinan harus diwujudkan dan dihadirkan di depan pelupuk mata agar tidak terlupakan.

Manhaj rabbani yang mengikat gerak manusia saat dilupakan dan terlupakan dimulai dari hal-hal yang kecil dan sepele. Bila jiwa terus terlena dan mengikuti nafsu yang meninak bobokkan ini maka yang kecil itu mulai bertambah besar sedikit demi sedikit. Ada kelupaan kedua, ketiga, keempat dan akhirnya hati yang putih menjadi hitam tertutup bercak-bercak hitam dan kecil yang tiap hari menempel di hati. *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.* (QS al-Muthaffifin [83]: 14)

Nabi menjelaskan ayat ini di dalam hadisnya: “Bahwa amanat menempel di akar hati manusia, kemudian turun Alquran sehingga mereka mengetahui apa pesan-pesan Alquran dan mengetahui apa pesan-pesan hadis, kemudian manusia lalai dan lupa hingga amanat di dalam hatinya itu tercabut dan meninggalkan bekas hitam sebesar luka bakar akibat korek api, kemudian dia lupa untuk kedua kalinya, maka di hati itu timbul bekas hitam sebesar batu jumrah. Sehingga pada akhirnya kita akan menemukan tidak ada orang yang menjalankan sikap amanah saat bertransaksi, hingga bila dikatakan bahwa di Bani Fulan ada seorang yang jujur, maka orang akan berkomentar: “Alangkah beruntungnya, alangkah cerdasnya dan alangkah kukuhnya dia.”

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa lenyapnya amanah di dalam jiwa terjadi karena kelengahan dan kelalaian yang kecil, disusul dengan lupa kedua, hingga hati yang putih menjadi hitam pekat. Ini lebih

dipertegas oleh Huzaifah: “Fitnah dan cobaan yang menempel di hati itu bagaikan tikar yang diancam sehelai demi sehelai, hingga hati itu menjadi dua warna: putih bagaikan batu bukit Saha yang tidak akan goyah setiap cobaan menerpa, dan yang lain hitam pekat yang tidak dapat lagi mengingkari kemungkaran kecuali hanyut di dalamnya.”

Kita dapat menyaksikan dalam hidup ini bahwa orang yang melepaskan diri dari ikatan manhaj tidak dimulai secara total dan menyeluruh, tapi dimulai secara bertahap sedikit demi sedikit, hingga menjauh dari kebenaran dan akhirnya hanyut dalam kemungkaran. Untuk itu perlu kesadaran untuk saling menasihati dalam kebenaran. Kita harus menasihati manusia, bila kita melihat manusia yang telah mulai menyimpang walau dalam hal yang kecil dan sepele.

Alquran menyebutkan dengan istilah tausiyah bukan perintah, karena tausiyah mengandung unsur nasihat dari orang yang mencintai kepada orang yang dicintai. Kita tidak akan menasihati orang kecuali orang itu kita cintai, dan dia yakin bahwa kamu juga mencintainya. Kecintaan itu beragam antar satu manusia dengan lainnya, ada kecintaan berdasarkan kepentingan dunia, ada juga yang berdasarkan kepentingan agama.

Saat mendengar tausiyah, maka kita akan menemukan puncak kebenaran adalah manhaj Allah. Kebenaran itu banyak dan beragam, tapi puncaknya hanya satu yaitu manhaj Allah. Tausiyah dan nasihat atau saran itu banyak dan beragam, kita sering mendengar nasihat atau saran bahkan kiat bagaimana agar seseorang berhasil dalam perkebunan, perdagangan, relasi dengan manusia atau dalam menghafal, tapi puncaknya tetap pada mengikuti manhaj Allah. Manhaj-Nya adalah puncak kesuksesan dan kebenaran.

Untuk itu Nabi Ibrahim dan Yakub berwasiat kepada anak-anaknya agar tidak mati kecuali dalam keadaan iman. *Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yaqub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.* (QS al-Baqarah [2]: 132)

Wasiat tidak terlepas dari waktu, dan waktu bagi manusia itu sangat banyak, namun bila wasiat diucapkan saat mendekati kematian, maka pesan yang akan disampaikan haruslah sesuatu yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat di dalam Alquran betapa besar harapan Nabi Yakub agar anak-anaknya tetap beriman hingga dia harus bertanya di akhir hayatnya: “*Apa yang kamu sembah sepeninggalku?*” (QS al-Baqarah

[2]: 133) Anak-anaknya menjawab: “*Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.*” (QS al-Baqarah [2]: 133)

Tausiah, nasihat atau pesan terpenting itu adalah berpegang teguh pada manhaj Allah, dapat dilihat juga pesan Lukman kepada anak-anaknya: “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*” (QS Luqmân [31]: 13)

Tausiyah, nasihat dan saran itu memiliki peran yang sangat penting. Hal ini menjadi salah satu dasar pemerintahan Khulafaurrasyidin saat menjadi pemimpin. Menjadi pemimpin terkadang membuat diri lupa karena anggur wibawa yang memabukkan hingga berbuat dan mengambil keputusan tidak sesuai dengan manhaj Allah dan hati nurani. Pada saat ini, rakyat yang taat memberi masukan kepada pemimpin, walaupun dia khalifah dan sahabat nabi. Nasihat dari rakyat bukti bahwa mereka mencintai pemimpinnya. Pemimpin yang cerdas adalah pemimpin yang menerima setiap kritikan membangun dari rakyatnya dengan senang hati dan lapang dada. Pemimpin yang cerdas adalah pemimpin yang memutar roda pemerintahannya berdasarkan manhaj Allah, bila dia berada pada rel itu maka rakyat akan mendukungnya sepenuh hati, bila dia mulai menyimpang maka rakyat tidak segan untuk mengingatkannya.

Abu Bakar saat menjabat berkata: “Sekarang saya memimpin kalian, dan bukanlah aku yang terbaik dari kalian. Bila saya berada dalam kebaikan, dukunglah saya; bila saya berada dalam kesalahan, ingatkan saya. Taatlah peraturan ku selama saya mentaati peraturan Allah dan rasul-Nya. Bila saya telah mendurhakai Allah dan Rasul maka kalian tidak harus patuh terhadapku.”

Pemimpin yang cerdas adalah pemimpin yang menjadikan manhaj Allah sebagai panglima, dan bukan pemujaan terhadap kewibawaan pemimpin.

Umar juga melakukan yang sama. Dia takut kewibawaan pemimpin menyebabkan rakyat takut menasihatinya, hingga dia berkata kepada Muhammad bin Muslimah: “Hai Muhammad, bagaimana kamu melihat pemerintahanku?”

Dia menjawab: “Saya melihat pemerintahanmu sebagaimana yang saya harapkan, dan sebagaimana rakyat melihat kebaikan ada pada pemimpinnya. Gemar memakmurkan rakyat, empati dan adil dalam

pembagian, bila kamu menyeleweng, kami rakyatmu tidak segan-segan meluruskannya, sebagaimana anak panah yang diluruskan dengan rautan.”

Umar berkata: “Alhamdulillah, puji Tuhan yang telah menjadikan saya pemimpin di tengah-tengah rakyat yang bila saya salah mereka meluruskanku.”

Dengan prinsip-prinsip ini dua khalifah ini menjadi orang yang peka terhadap perasaan rakyatnya, dia tidak menjadikan wibawa kepemimpinan sebagai panglima, tapi menjadikan kritikan rakyat sebagai masukan berharga demi kemakmuran bersama. Untuk itu setiap pemimpin harus kuat menerima nasihat. Kenapa? Karena nasihat itu datang dari pemilik negara, yaitu rakyat. Bila pemimpin menolak segala bentuk nasihat dan masukan, niscaya kepemimpinannya akan dinilai dengan tinta merah.

Suatu yang aneh bahwa penindasan masih tetap dilakukan oleh sebagian pemimpin di saat rakyatnya melakukan manhaj Allah, namun satu yang menenangkan bahwa para pemimpin yang zalim dan diktator tidak akan dapat bisa melawan Allah dan keluar dari kehendak-Nya. Untuk itu di samping pesan dan nasihat untuk tetap dalam manhaj Allah adalah pesan dan nasihat untuk tetap bersabar.

Dengan sabar, segala penindasan akan menjadi ringan. Selama prinsip hidup berpegang teguh pada manhaj Allah dan mengikuti segala konsekuensinya dari bentuk amal saleh dalam arti yang luas mencakup nilai-nilai ibadah mahdah dan sosial kemasyarakatan, dengan terus menasihati dalam kebenaran dan tidak melemah di hadapan penindasan dengan cara tetap sabar dan mengajak untuk tetap sabar, maka kita pasti termasuk orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Melupakan satu dari empat prinsip ini akan menyebabkan kita termasuk orang-orang yang sangat rugi, *nauzubillah min dzalik*.

Manhaj Islam yang benar harus dibingkai dengan saling menasihati dengan kebenaran agar tetap terjaga kemurnian kebenaran itu dan tidak pernah terlupakan, ditambah dengan saling menasihati dalam kesabaran hingga iman tidak runtuh di hadapan penindasan dan penyiksaan. Selama keempat pilar ini bertahan dengan baik, selama itu pula Islam bertahan dan berjaya.

Bila kita membaca sejarah Islam, maka kita akan menemukan bahwa Islam pernah mengalami pasang surut, tergantung sekuat dan selemah apa mukmin berpegang kepada empat tali ini. Ketika empat tali ini saling menyatu dan bersatu, maka Islam dan mukmin berjaya dan

beruntung, bila tali-tali itu mulai dilepaskan dari genggaman maka seperti yang kita lihat saat ini, Islam menjadi asing di rumahnya sendiri.

Seakan-akan Allah berkata: “Sejarah adalah bukti yang paling kuat atas kebenaran surat ini.” Sejarah manusia akan terbagi menjadi dua golongan: beruntung dan merugi. Yang beruntung adalah sejarah manusia yang memegang empat tali atau pilar ini: iman, amal saleh, nasihat dalam kebenaran dan kesabaran. Yang merugi adalah sejarah manusia yang bila diteliti dan diamati tidak lepas pada hilangnya empat tali dan pilar itu.

Kita memohon kepada Allah agar Dia dapat mengarahkan kita kepada kebaikan iman, amal saleh dan menjadikan kita orang yang gemar untuk saling nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.***

AL-HUMAZAH 104, JUZ 30

SURAT 104
AL-HUMAZAH
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat ini merupakan cuplikan dari kehidupan masyarakat Mekah saat dakwah dimulia. Cuplikan ini terus saja berulang dalam kehidupan umat manusia. Ini adalah cuplikan tentang jiwa yang kerdil, yang menilai kesuksesan hanya pada keberhasilan mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya. Dia melihat bahwa keberhasilan moral, etika dan bakat seseorang tidak ada arti dalam hidup ini. Dia melihat barang siapa yang telah memiliki harta berarti dia telah mulia dan mampu membeli manusia.

Pada puncaknya dia melihat bahwa materi dan harta adalah Tuhan yang Maha kuasa, dia mampu melakukan dan membeli apa saja, hingga dia menduga bahwa harta dapat menyelamatkannya dari kematian dan membuatnya dapat hidup kekal selama-lamanya. Menurutnya, harta dapat menyelamatkannya dari perhitungan di hari kiamat kelak, dan dapat menghindarkan dirinya dari neraka dan memasukkannya ke surga.

Manusia yang memiliki pola pikir seperti ini otomatis akan menjadi orang yang sombong, mudah meremehkan dan menganggap hina orang lain. Dia mengupat dengan lisan, atau dengan isyarat atau dengan gerakan mencibir.

Inilah gambaran manusia yang hina dan kerdil, saat dirinya lepas dari keindahan iman dan telanjang dari keridaan Allah. Islam membenci cuplikan kehidupan manusia seperti ini, karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai moral dan akhlak. Islam melarang penghinaan dan merendahkan martabat orang lain, dalam berbagai ayat suci dan hadis nabi, hanya saja dalam surat ini pelarangan itu begitu mengesankan dan mendalam, karena penghinaan terhadap orang yang melakukannya begitu dahsyat, hingga masuk ke dalam neraka wail.***

AMAT CELAKALAH PENIMBUN HARTA YANG TIDAK MENAFKAHKANNYA DI JALAN ALLAH

(QS al-Humazah [104]: 1-9)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ① الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ② يَحْسَبُ أَنَّ
 مَالَهُ أَخْلَدَهُ ③ كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ④ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ⑤
 نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ⑥ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ⑦ إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ ⑧
 فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ⑨

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Surat ini memberikan kepada kita gambaran nilai yang biasa terdapat dalam fenomena kehidupan yaitu nilai harta dan ia ingin memberikan kepada kita gambaran bahwa pemilik harta menganggap orang yang tidak memiliki harta berada pada derajat yang rendah. Pandangan ini yang diingini oleh Allah Swt agar kita perhatikan, maka Allah Swt berfirman: “*wail.*”

Kata *wail* ini terkadang diucapkan manusia dalam bentuk pengertian harfiah. Setelah digunakan secara pengertian harfiah, maka harus ada juga pengertian secara istilah. Pengertian bahasa yang ditetapkan oleh Tuhan kita bukanlah pengertian bahasa seperti yang kita pahami. Sebagaimana yang telah kita katakan dalam *al-qâri'ah* di dalamnya terdapat pengertian secara bahasa atau harfiah sedangkan pengertian yang lain adalah secara istilah.

Oleh sebab itu ketika Allah datang untuk mengambilku dari pengertian bahasa dari kebiasaan lisan menuju pengertian istilah yang ada pada-Nya, Dia berkata: وَمَا أَدْرَاكَ *tahukah kamu*. Artinya, semoga kamu dapat mengerti dan mengetahui bahwa - *al-qâri'ah* atau *al-hâqqah* atau *al-huthahamah*- memiliki makna yang berbeda secara bahasa yang ada pada manusia, dengan makna istilah menurut Allah.

Oleh sebab itu, sebagian manusia mengartikan *wail* sebagai sebuah tempat di neraka yang merupakan lembah yang paling mengerikan.

Ketika Allah Swt berjanji untuk merealisasikan apa yang telah dijanjikannya, maka manusia wajib menghadirkan gambaran bahwa ia benar-benar terjadi. Yang membuat manusia tidak dapat merealisasikan apa yang telah dia janjikan ada tiga masalah:

Pertama, bahwa orang yang mengancam terkadang tidak dapat menjamin bahwa ia akan senantiasa dapat merealisasikan apa yang dijanjikan. *Kedua*, bahwa ia tidak dapat senantiasa memiliki kekuatan yang diancamkan kepadanya. *Ketiga*, ditemukan manusia yang lebih kujat dan lebih hebat dari pada dirinya hingga dia undur diri untuk

mewujudkan ancaman itu.

Akan tetapi jika Allah berkata “*wail*”, maka ia telah mengancam dan mampu untuk melaksanakan apa yang dikatakannya, sedangkan manusia tidak dapat luput dari tangan dankuasa-Nya.

Artinya bahwa *wail* adalah ancaman, artinya juga bahwa Allah mampu untuk melaksanakan apa yang dijanjikan. Di sisi lain, ancaman abadi sesuai dengan kemampuan Allah yang abadi dan tak terkalahkan. Ketiga, ancaman itu tidak dapat dielakkan, karena tidak ada satu manusia pun yang luput dari kuasa dan pantauan Allah. Tampaknya masalah ini benar-benar serius. *Wail* tidak saja siksa yang mutlak dan absolut, tetapi lebih dari itu, ia adalah azab khusus dari Allah, Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahakuat, tak terkalahkan. Maka ancaman *wail* ini harus dipahami dalam bingkai kekuasaan Allah yang tak terbatas sehingga memberikan rasa takut di dalam jiwa terhadapnya.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ *kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.*

Struktur *fi'ilnya* adalah sesuatu yang berada pada *wajn fi'ilnya*. Dikatakan misalnya, *fulan dhahkah/lucu* terkadang huruf tengahnya adalah *fath* dan terkadang *sukun*. Adapun yang pertama artinya adalah tawa yang bersumber dari si Fulan atas orang lain. Sedangkan yang kedua sumber tawa adalah berasal dari orang lain atasnya. Demikian halnya dengan *humazah* dan *lumazah* akan tetapi perbuatan itu banyak bersumber darinya yang diungkapkan secara hiperbola dengan *kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.*

Apa itu *humazah*? Artinya adalah orang yang mencela orang lain, baik itu dari segi fisik maupun status sosial mereka atau mencela tindakan mereka. Adapun *lumazah* artinya adalah melakukan sesuatu yang mengandung ejekan, bisa dengan lisan, atau isyarat mata dan gerakan-gerakan yang berulang-ulang. Jadi *humazah* dan *lumazah* adalah celaan yang menyakitkan hati manusia.

Sedangkan *ghamaz* adalah perbuatan buruk terhadap orang lain baik dengan menggunakan matanya, lisan maupun gerakan. Seperti ketika seseorang berjalan, maka datang orang di belakangnya mengikuti caranya berjalan sebagai ejekan terhadapnya. Jadi, seseorang dapat mengejek dengan menggunakan lisan ataupun alis matanya. Ini yang disebut dengan *humazah lumazah*.

Allah ingin memberikan argumen atau mencoba mencari-cari alasan kenapa seseorang tega untuk mencela orang lain? Apakah karena merasa bahwa dirinya berbeda dengan manusia secara umum. Atau

boleh jadi karena dia memiliki harta yang berlebih dari biasa.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ *kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung.* Arti wa 'addadahu adalah menghitungnya. Seluruh waktunya terasa tenang ketika menghitung-hitung hartanya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang bakhil. Ketika dia memiliki harta, dia lalu mengurung diri di dalam kamar untuk menghitung-hitung hartanya. Atau 'addadahu artinya membuat harta sebagai persiapannya dalam segala hal.

Apakah lakon di dalam peristiwa ini terkait pada individu tertentu atau ini berlaku umum dan universal? Atau apakah ayat ini terkait dengan peristiwa dilakukan oleh Akhnas bin Suraiq atau orang lain? Jawabannya, karena lafaznya umum, maka ia berlaku secara umum dan universal. Karena jika Allah ingin berbicara tentang seseorang secara khusus, maka Dia dapat saja menyebutkan nama dan sifat orang tersebut. Ketika berbicara tentang seseorang secara khusus Dia berkata: “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*”. (QS al-Masad [111]: 1)

Jadi, di sana terdapat masalah yang menjadi kaitan hukumnya adalah sifat atau nama seseorang. Apa beda keduanya? *Pertama*, atau yang terakit dengan sifat, maka kisah itu berlaku dan sesuai dengan siapapun orangnya, selama dia memiliki sifat yang tertera di dalam ayat itu. Masalah siksaan wail –contohnya dalam ayat ini– tidak terikat pada individu dan nama tertentu, tapi ia berlaku umum. Adapun *kedua*, atas dasar nama individu tertentu yang memiliki sifat yang berhak ada padanya, sebagaimana yang terdapat dalam kisah Abu Lahab dalam surat al-Masad. Jadi ancaman wail dalam ayat ini datang kepada setiap orang yang miliki sifat dengan sifat humazah dan lumazah meskipun bukan orang, bukan Akhnas bin Suraiq yang disebutkan dalam kisah yang terkait dengan ayat itu.

Contoh lain, ketika Alquran memaparkan kisah Ashabul Kahfi, para ulama membahas hal ini dengan seksama dan berkata: “Siapa nama-nama mereka?” Sebagian mereka membahas pula berapa jumlah mereka sebenarnya. Sedangkan yang lainnya membahas masa keberadaan mereka atau tempat kediaman mereka. Ada juga yang mencari tahu nama anjing yang turut serta. Mereka meneliti kisah ini begitu dalam hingga keluar dari tuntutan nash atau lari dari pesan Alquran yang diturunkan sebagai inspirasi atau hidayah bagi manusia. Kenapa?

Karena jika kisah disebutkan lengkap dengan nama-nama, masa dan tempat mereka, maka ini akan merusak inspirasi atau wisdom atau hidayah dari sebuah kisah. Kenapa? Karena Allah memaparkan kisah kepada kita hanya sebagai contoh. Artinya, pesan inspirasi dari kisah Ashabul Kahfi adalah kekuatan iman yang perlu diperjuangkan dan dipertahankan. Artinya, meskipun jumlah mereka sedikit akan tetapi tidak menghalangi mereka untuk berdiri tegak berdakwah mengajak manusia merubah sikap dari kebatilan menuju pada kebenaran. Dengan nama apa, berapa jumlah, kapan dan di mana.

Orang yang ingin membatasi pemahaman kisah dengan penetapan individu, waktu atau tempat akan merusak tujuan kisah dari Allah. Kisah dalam Alquran bersifat inspiratif, motivatif dan di dalamnya banyak terdapat wisdom yang perlu digali menuju kebahagiaan hidup. Kisah dalam Alquran sebagai tuntunan iman yang tidak memperdulikan nama, tempat dan waktu.

Jika seandainya Allah menyebutkan nama sekelompok orang, bisa saja bangsa Arab saat itu berkata sebagai apologize: “Orang-orang tersebut memiliki tabiat dan kebiasaan khusus, jadi selain mereka tidak dapat melakukan pekerjaan mereka.” Jika Allah menyebutkan waktunya, mereka akan berkata: “Keadaan masa itu memungkinkan mereka untuk berbuat demikian.” Jika Allah menyebutkan tempat, mereka berkata: “Tempat ini khusus dan hanya ada pada masa itu,” mereka mungkin terus berkata dan mencari-cari alasan untuk menghindari dari inti kisah inspiratif itu.

Terkadang penetapan individu, jumlah, tempat dan masa dapat merusak tujuan kisah. Akan tetapi ketika di dalam kisah disebutkan kaitan atau intisaryanya saja yaitu tuntunan iman dengan jumlah berapapun dan siapapun namanya, di mana pun dan kapanpun, maka ini akan menumbuhkan semangat iman kepada Allah. Jika iman sudah melekat, Allah dengan suka cita akan menambahkan petunjuk kepada mereka dan mengikat hati mereka. Ini yang menjadi tujuan kisah *“dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran”*. Ini yang disebut dengan *washfu* (keterangan).

Apabila kamu melihat kisah yang memiliki sebab turun, maka janganlah kamu menganggap bahwa sebablah yang membuat ayat itu

turun. Akan tetapi sebab adalah sarana untuk mempertajam prinsip. Sebagaimana terjadinya kejadian yang bersifat individual dalam peristiwa, sebenarnya memiliki semangat universal dan umum.

Jika ayat ini turun dikarenakan kasus individu, lalu bagaimana mungkin Allah datang menggeneralisasikannya dengan mengatakan: “Kecelakaanlah *bagi setiap pengumpat*.” Ini artinya, masalah yang berawal dari individu tertentu beralih kepada siapa saja yang secara umum memiliki sifat yang suka mencela.

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Dia menganggap bahwa hartanya tersebut akan memberikan kekekalan yang panjang padanya. Pemahaman seperti ini menjauhkannya dari kenyataan hidup. Tidak seorangpun yakin bahwa dia akan kekal hidup di dunia ini. Setiap orang dari kita meyakini bahwa pada suatu saat kita pasti mati. Kemungkinan arti *يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ* dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya yaitu bahwa dia sampai pada kekuatan yang dapat membeli segalanya, termasuk kekekalan harta yang telah dimilikinya. Dia dapat melakukan apa saja agar harta tersebut abadi tidak berubah. Padahal harta itu bersifat berubah, tidak kekal. Harta dapat datang dan pergi.

Selama dia mengira bahwa hartanya kekal dan akan mengekalkan hidupnya, maka perkiraan ini atau mindset ini telah merusak hati nurani. Kenapa? Karena sifat gemar mengumpulkan harta membuat hati manusia jauh dari sifat empati melihat manusia yang susah dan menderita. Gemar mengumpulkan harta membuat manusia menjadi begitu bakhil kedekut dan tidak dapat berderma walau satu sen.

Sebaliknya, selama dia menganggap harta itu baharu, ia datang dan pergi. Harta bukan suatu yang abadi, tidak juga kekal. Ini membuat manusia menjadi penguasa atas harta dan tidak dikuasai oleh harta. Dia dapat mempergunakan harta sesuai dengan keperluannya, memberi dan membantu. Inilah fungsi harta yang sesungguhnya, sebagai sarana bukan tujuan.

Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, akan tetapi Allah berkata: *كَلَّا* sekali-kali tidak! Sebagai penolakan atas anggapan bahwa harta akan kekal dan mengekalkan. Manusia dihadapkan pada dua kenyataan yang tidak dapat dipungkiri yaitu hartanya kekal tetapi ia

tidak, atau ia kekal sedangkan hartanya tidak. Hartanya meninggalkan dia, karena dicuri, dirampok atau disedekahkan. Atau dia meninggalkan harta karena kematian. Jadi dua keadaan ini ada dalam kehidupan manusia sehingga membuatnya tidak dapat menjamin kebahagiaan abadi lewat pintu harta, maka Allah berfirman *kalla* (*sekali-kali tidak*).

Kemudian Allah memaparkan akhir yang sesuai dengan awal. Karena Dia berkata di sana terdapat *wail*, dan *wail* telah kita pahami dengan istilah Allah sebagai Tuhan yang Mahakuasa untuk dapat menjalankan ancaman-Nya, dan hamba-Nya tidak luput dari hal tersebut. Dia berkata: *كَلَّا لَيُبَدِّلَنَّ فِي الْخُطْمَةِ* *sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.*

Arti kata *nabdzu*, pertama sekali kata ini diungkapkan sebagai penghinaan dan ejekan. Ini menjadi respons alamiah atas awal surat "*humazah lumazah*" penghinaan dan ejekan. Selama manusia menghina dan mengejek, maka balasan yang setimpal dari wujud yang sama dapat dilakukan. Hinaan dan ejekan datang pada awal surat dibalas dengan lemparan yang menghinakan.

كَلَّا لَيُبَدِّلَنَّ *sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan* dan pelemparan tersebut adalah ke dalam *huthamah*. *Huthamah* ini adalah awal dari apa yang diwahyukan seperti *humazah*. Kita katakan *humazah* yang datang darinya adalah yang banyak. *Huthamah* artinya adalah bahwa ia hancur dan penghancurannya sangat kuat. Ini sesuai dengan pengumpulan. *الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ* yang mengumpulkan harta dan menghitung hitungnya. Masalahnya bukan pada pengumpulan harta, akan tetapi pada menghina dan mencela, serta menjadikan harta sebagai tujuan hidup, hingga melupakan Allah. Jadi *layunbadzanna* selaras dengan *humadzah lumadzah* dan selanjutnya *huthamah* selaras dengan *jam'u*.

كَلَّا لَيُبَدِّلَنَّ فِي الْخُطْمَةِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْخُطْمَةُ *sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?"* Janganlah kamu menyangka bahwa *huthamah* ini adalah sesuatu yang mengancurkan sesuatu yang lain? Tidak. Ini adalah pemahaman dari sisi bahasa semata, akan tetapi secara istilah *huthamah* lebih dari itu. *نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ* (*yaitu*) *api* (*yang disediakan*) Allah yang dinyalakan. Bukan api secara umum, bukan api karena minyak atau api hamba atau api si fulan dan fulan. Akan tetapi

ini adalah api yang khusus, api Allah “*nar Allah*”. Jika sesuatu disandarkan kepada Allah, maka ia menjadi amat sangat besar, sesuai dengan kebesaran dan kekuasaan Allah. Jika seorang anak dipukul oleh kawannya, atau oleh ayah dari kawannya, atau petinju kelas berat dunia, maka pukulan siapa yang paling menyiksa? Begitulah, jika segala sesuatu disematkan kepada Allah, maka ia menjadi besar dan dahsyat. Ini adalah dalil bahwa redaksi ayat disesuaikan dengan bentuk siksaan bagi manusia yang gemar menghina dan mencela.

Ketika Rasulullah Saw mendoakan Ali bin Abi Jahal, atas hinaan dan siksaan yang dilakukan keluarga Abu Jahal terhadap Islam dan dirinya, Nabi berdoa dan berkata: “Ia telah dimakan oleh salah seekor anjing Allah.”

Nabi berkata anak Abu Jahal akan dimakan anjing Allah, tapi kenyataannya dia dimakan oleh binatang buas yang lebih dahsyat dari anjing. Sahabat bertanya: “Wahai Nabi apa maksud dari salah seekor anjing Allah?”

Beliau berkata bahwa ini adalah *idhafah* atau sesuatu yang disematkan kepada Allah. Nabi berkata: “Ya, salah seekor anjing Allah.” Ini dapat dipahami bahwa binatang buas adalah anjing jika dinisbahkan kepada Allah.

Apabila Allah berfirman: “*Yaitu api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan*. Selama api yang disediakan itu bersumber dari Allah, atau api itu milik Allah, maka tidak seorang pun dari makhluk Allah yang dapat menghalanginya. Karena api di dunia yang dibuat oleh seseorang dapat dipadamkan oleh orang yang lebih kuat darinya. Sedangkan *nar Allah* tidak dapat dipadamkan oleh seorang pun dan tidak ada seorang pun yang dapat menolong orang yang diazab.

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَّةُ (*yaitu*) api (*yang disediakan*) Allah yang dinyalakan
kenapa Allah harus menyampaikan api itu menyala, bukankah pada hakekatnya api memang menyala? Ini untuk mempertegas bahwa api tersebut benar-benar menyala dan dahsyat hingga dapat membakar sampai ke hati.

Lihat ungkapan *الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ* yang (*membakar*) sampai ke hati, artinya bahwa ia senantiasa menyala hingga sampai pada intinya atau hatinya, kenapa ke hati? Maka seakan-akan api diistimewakan untuk menjadi balasan yang istimewa hingga sampai ke hati. Jika dahulu, ejekan dan hinaan penghina dan pencela sampai pada tahap menyakitkan hati, melemahkan semangat, membunuh karakter, potensi

dan kemampuan diri, maka balasan membakar ke dalam hati, adalah balasan yang setimpal dan sesuai.

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ *sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, yaitu tidak ada pikiran untuk melarikan diri. فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. Jadi nâr Allah menyala-nyala dan tabiatnya membakar sampai ke hati yaitu menyala-nyala. (Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang maka tidak ada tempat menghindar. Artinya tidak dapat melarikan diri darinya dan tidak dapat luput darinya selamanya. Ini adalah balasan yang diterima oleh orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.*

Semoga Allah Swt melindungi kita dan memlihara kita dan menjauhkan kita dari sifat ini sehingga kita dapat menjadi ahli rahmat, kecintaan, keridaan dan surga-Nya.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



SURAT 105
AL-FÎL
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Telah dibahas sebelum surat ini seputar surat al-Humazah. Telah diterangkan bahwa ia mencakup seluruh sifat tercela, dan dibahas juga tentang ganjaran yang sesuai akibat perbuatan sifat tercela ini. Ayat itu sendiri dibuka dengan ganjaran pedih, yaitu: *wail/celakalah*. Maka bagi yang melakukan sifat tercela itu pasti akan masuk neraka *wail*. Itu karena, ketika Allah mengancam, pasti ancaman itu terlaksana. Ketika Allah berkata *wail/celakalah*, maka kecelakaan yang akan menimpa mereka sesuai dengan kekuasaan Allah.

Ayat ini berisikan tentang azab yang gaib, yang akan disaksikan pada hari kiamat. Ketika Allah mengkisahkan kepada kita tentang peristiwa gaib yang kemudian kisah itu terjadi, maka kita dapat menerima kisah itu dalam konteks “berita”. Berita adalah suatu informasi yang terkadang terlaksana (benar) dan terkadang tidak (dusta). Maka Allah pun memperlihatkan azab dan dendamnya kepada sebagian kaum kafir di dunia yang nyata ini, untuk menerangkan bahwa Zat yang mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya di dunia, maka kuasa untuk melaksanakan apa yang dijanjikannya di akhirat.

Inilah hubungan antara surat al-Humazah dengan surat al-Fil. Hubungan itu ringkasnya: Zat yang menjanjikan azab pada surat al-Humazah di akhirat telah pasti mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya, sebagaimana Ia telah menurunkan azab di dunia yang dapat kita rasakan ini.***

AZAB ALLAH KEPADA TENTARA BERGAJAH YANG AKAN MENGHANCURKAN KAKBAH

(QS al-Fil [105]: 1-5)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ (1) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ ۚ (2)
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (4)
فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (5)

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Ini merupakan peristiwa yang terlaksana. Seakan-akan Allah mengkisahkan janji gaib yang dijanjikannya itu pasti dapat dilaksanakannya. Buktinya, Dia mampu melaksanakan sesuatu yang di luar jangkauan manusia. Alam dan hukum kausalitas tidak dapat melakukannya, tapi bagi Allah tidak ada yang mustahil. Peristiwa yang kasat mata itu ialah peristiwa tentara bergajah.

Kata *alam tara* apakah ancaman Allah di akhirat tidak terlaksana, sedangkan Allah telah merealisasikan janjinya di dunia nyata ini !? Jadi, yang mampu menghancurkan tentara bergajah tanpa hukum kausalitas atau interfensi manusia, tidak lain adalah Zat yang mau menurunkan azab di akhirat. Inilah kaitan kedua surat itu.

Ayat ini dimulai dengan *أَلَمْ* dengan susunan huruf *أ*, *ل* dan *م*. Namun dalam surat al-Baqarah tulisan yang sama ini dibaca berbeda. Dalam al-Baqarah dibaca *ميم*, *لام*, *أليف*, sedangkan di sini dibaca *أَلَمْ* dan tulisan keduanya sama. Ini membuktikan bahwa Alquran dibaca secara *tauqifiyah*. Itu karena tidak setiap terlihat *أ* dan *ل* dan *م* dibaca *alif*, *lam* dan *mim*, tidak juga dibaca *alam*, tapi semua tergantung situasi, dalam surat al-Baqarah dibaca sebagai huruf *muqattaah*, dan di sini dibaca *alam*.

Jika diperhatikan dalam Alquran, ditemukan keistimewaan dari beberapa sisi. *Pertama*, dalam menyentuhnya. Ketika kamu membaca buku apa saja, maka tidak disyaratkan untuk bersuci terlebih dahulu. Sedangkan Alquran sebagai kitab suci disyaratkan ketika menyentuhnya dalam keadaan suci dan berwudu. Kenapa? Untuk mendidik rasa penghargaan atas kitab itu. Seakan-akan ia bukan sembarangan kitab yang dapat dibaca orang.

Kedua, ia berbeda dalam sebagian bentuk tulisannya dari aturan penulisan yang baku. Baik tulisan gaya Alquran ataupun gaya *imlak*. Walaupun hal itu tidak semua. Contohnya, ditemukan *بِسْمِ اللّٰهِ* tanpa *أ* (alif) antara *ب* dengan *س* tapi, jika dilihat surat pertama turun ditemukan *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ* [96]: 1) dengan menggunakan *أ* (alif). Apa beda *بِسْمِ* di sini dengan *بِسْمِ* di sana?

Orang yang mengatakan bahwa bangsa Arab pada masa itu tidak memiliki kaedah penulisan yang baku, hingga mereka menulis sesuai

dengan kesepakatan saja, kita katakan: “Kalaulah mereka salah dalam menghapus *alif*, kenapa di sini mereka tuliskan.” Jadi, tulisan mereka di sini dengan kaedah imla’ **بِسْمِ رَبِّكَ أَفْرَأُ** dan di sini tanpa *alif* **بِسْمِ** menunjukkan hal itu adalah *tauqif*.

Siapa yang menetapkan *tauqif* itu? Alquran diperoleh Rasulullah dari Jibril, lalu ia sampaikan kepada para penulis. “Tulislah begini...” Jadi ia berasal dari Allah, Jibril lalu Rasul.

Kata **أَلَمْ تَرَ** apakah tidak kamu melihat. Setiap termuat dalam Alquran artinya **أَلَمْ تَعْلَمْ** apakah tidak kamu ketahui. Tapi kenapa dihilangkan kata *kamu ketahui* dan diganti dengan *kamu lihat*? Karena sarana ilmu yang pertama ialah panca indra.

Dalam firman **فَعَلَّ رَبُّكَ** merupakan jawaban *Tuhanmu telah bertindak*, merupakan jawaban atas tuduhan kelompok rasionalis yang melihat *af’âl*/perbuatan Tuhan dalam kaca mata manusia. Mereka akan menata segala sesuatu yang tidak sesuai dengan logika dan aturan main manusia untuk disesuaikan dengan aturan dan logika mereka.

Pada awal kebangkitan kita mengenal tokoh dari aliran ini, seperti: Jamaludin al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh. Mereka menuduh Islam yang penuh dengan gaib. Hal ini selalu menghambat pikiran manusia, terutama para pemikir materialisme, yang menginginkan suatu hal yang pasti dan konkrit, bagaikan matematika yang mengatakan $1+1=2$, dengan mengenyampingkan risalah dari Zat yang mengirimnya, yaitu Allah. Mereka berkeinginan menjabarkan segala sesuatu sesuai dengan aturan main manusia, atau alam semesta, maka ketika terjadi peristiwa seperti ini, Syekh Muhammad Abduh langsung mentakwilkan burung ababil itu sebagai mikroba (virus) cacar yang mematikan. Kenapa? Itu karena mereka tidak dapat menerima burung dapat membawa batu yang mematikan.

Saya jawab: “Apakah kamu mempelajari nubuat itu, sebagai sesuatu yang absolut dan bersumber dari Allah. Jangan lupa hal yang begitu prinsip dalam agama ini. Terlebih saat akal pikiran manusia tidak dapat mencapai hal *samiyat* tersebut, maka akal pikiranmu bukanlah alasan untuk mencari solusi. Kalaulah akal itu sebagai alasan, maka akal siapa yang dapat dijadikan alasan? Akalmu, akalku atau akal siapa? Apa itu akal yang dapat menilai benar atau salah nubuat? Akal kita berbeda dalam menilai satu hal.”

Selama Allah berkata: “Saya yang melakukan itu, maka yang berlaku adalah peraturan-Ku, dan manusia tidak dapat campur tangan dalam hal ini.”

Ketika kaum rasionalis mencoba menafsirkannya *hijarah/batu* dengan mikroba atau nyamuk Gambia yang menyebabkan malaria yang mematikan, maka ini adalah sebab musabab kematian biasa. Apakah mereka ingin menjauhi kekuatan langit dalam bencana dahsyat yang menimpa tentara bergajah?

Kaum rasionalis telah melangkah terlalu jauh. Ketika mereka melihat bangsa Barat atau musuh Islam menuduh Islam dengan sesuatu, dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk menepis tuduhan itu. Ketika mereka menepis hal itu rupanya ambisi mereka menjerumuskan mereka kepada kesalahan yang fatal.

Seperti muslimin yang menumpas imperialisme di India dan Sudan. Revolusi Mahdi di Sudan dan revolusi di India yang mengumumkan jihad hingga semua kaum muslim berperang. Tiba-tiba timbul rasa sempit akibat pemikiran jihad dari Barat dan kaum rasionalis ini, hingga merekapun menyebarkan isu untuk mendiskreditkan Islam bahwa Islam tersebar dengan pedang dan permusuhan.

Untuk menjawab hal ini amat mudah. Bagaimana Islam dapat tersebar dengan pedang? Apakah seluruh daerah yang dimasuki Islam itu melalui pedang? Yakinlah, manusia tidak akan menjadi muslim jika hanya dengan hunusan pedang. Jadi, tuduhan itu dibantah dari akarnya.

Apakah Muhammad membawa pedang dan berkata: “Islamkah kamu?” Keberadaan Nabi Muhammad di Mekkah pada awal dakwah adalah lemah dan para pengikutnya juga terdiri dari kaum yang lemah. Di dalam dakwah Islam tidak mengizinkan penggunaan pedang kecuali untuk mencegah permusuhan dan tindakan melampaui batas hingga melanggar hak orang lain. Maka ketika umat Islam mendengar pernyataan orientalis cukuplah ia menjawab: “Inilah Islam, pedang tidak digunakan kecuali untuk mempertahankan diri.”

Cukuplah bagi kita meletakkan Islam dalam satu posisi. Yaitu, bila ada orang atau kaum menyerang kita, kita pun menyerangnya. Kalau tidak diserang, kita pun tak dibenarkan untuk menyerang.

Mereka juga mengatakan bahwa dalam Islam ditemukan sirah atau sejarah Nabi yang penuh dengan hal gaib, yang tidak dapat diterima akal pikiran, seperti ini dan itu. Maka, datanglah kaum rasionalis berkata: “Tidak, ini tidak pernah terjadi, yang benar penafsirannya begini menurut akal.” Apa yang mereka inginkan sebenarnya adalah

ingin menjauhkan Islam dari ikatan yang terkait dengan alam gaib, atau menjauhkan kehidupan Rasulullah dari mukjizat dan menjadikannya manusia biasa.

Contohnya, kita temukan Hasan Haikal dalam buku sirah yang ditulisnya berkata: “Akan saya kesampingkan seluruh mukjizat yang telah Muhammad raih dari unsur gaib, kelenik dan aneh-aneh. Saya akan menjadikannya sebagai sosok manusia brilian.”

Mereka sangat paham bahwa umat Islam akan bangga sekali ketika Nabi Muhammad ditempatkan pada tokoh manusia nomor satu di dunia. Muhammad sang brilian. Sebenarnya, ini adalah jebakan yang menjerumuskan. Sebagai seorang muslim, kita tidak menginginkan Muhammad hanya berstatus sebagai pemimpin dunia yang sangat berpengaruh, sang cerdas dan brilian pengubah wajah dunia. Ini baik dan dapat dicontoh, tapi yang utama dan pertama, perlu untuk ditetapkan adalah “Bahwa Muhammad adalah rasul utusan dari Allah.” Ini gelar yang cukup dan sudah melebihi segalanya. Kenapa? Karena saat dikatakan ia sang pemimpin, sang brilian maka kamu telah memberinya ruang lingkup manusiawi saja. Tapi saat kukatakan bahwa ia adalah Rasulullah (utusan Allah), artinya dia telah memperoleh fasilitas kemampuan yang bersumber dari Allah. Jadi, kemampuannya melebihi sang brilian. Cukuplah bagi mukmin untuk mengatakan bahwa Muhammad seorang rasul, tanpa sifat embel-embel lainnya.

Kembali kepada kisah utama. Muhammad Abduh mengatakan bahwa batu burung ababil itu adalah mikroba dan seterusnya. Kita diskusikan. Pertanyaan pertama; “Apakah peristiwa ini telah termuat secara histories atau tidak?”

Jawabannya: “Telah termuat.”

Kapan peristiwa ini terjadi?

Terjadi pada tahun gajah, yaitu: Tahun Rasulullah dilahirkan.

Setelah beberapa lama dari Rasulullah diutus menjadi Nabi?

Setelah 40 tahun. Saat Alquran diturunkan ditemukan manusia yang telah berumur 50, 60, 70, 80, 90, 100, dan 120 tahun. Kita ambil saja yang berumur 60 tahun, telah berapa generasi yang dia berikan? Tentu, dia telah melahirkan generasi yang banyak, seakan-akan saat Rasulullah menerima surat ini dan membacanya di tengah-tengah masyarakat yang mengkufurinya dan berambisi untuk mendustainya. Kalaupun mereka mengetahui dan mendapat celah untuk mendustai Alquran, niscaya mereka tidak akan menyembunyikannya. Mungkin saja orang yang berusia 20 s/d 40 dapat dibohongi, tapi kalau berita Alquran itu salah

bagaimana posisinya di depan orang yang berusia 50 tahun ke atas? Tidak ada seorangpun yang berani membantah isi Alquran tentang itu. Ini menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi sesuai dengan rekaman Alquran.

Lalu apakah masyarakat Arab mengetahui mikroba? Tidak, karena mikroba baru ditemukan oleh Pastuer abad ke 17. Mereka mengetahui bahwa burung dalam artian burung, ababil dalam artian ababil, dan batu dalam artian batu. Jadi, selama tidak ada yang mendustai kisah, itu merupakan bukti kuat bahwa apa yang terjadi pada tahun gajah itulah tertuang dengan sebenarnya dalam Alquran.

Ini satu, yang kedua: ketika batu burung ababil itu ditakwilkan dengan mikroba, maka ia telah mengklasifikasikannya dalam aturan main alam semesta, bukan aturan main kekuatan gaib. Lalu, mikroba itu sebagaimana diketahui memiliki masa infeksi. Bukan sekedar terjangkit lalu mematikan manusia seketika itu. Masa terinfeksi itu terkadang cukup panjang. Dapat berjalan seminggu baru manusia yang terjangkit itu meninggal. Setelah meninggal mulai membusuk lalu berubah bangkai seperti daun yang dimakan ulat. Kalaulah demikian halnya, maka proses itu dapat berjalan satu bulan. Hal ini tidaklah sesuai dengan keterangan ayat yang menunjukkan peristiwa itu terjadi begitu cepat dengan menggunakan huruf *fa/maka*, dalam *فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ* lalu *Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)*.

Huruf *fa/maka* dalam tata bahasa Arab berguna untuk *tertib dan langsung*. Adapun *tsumma/kemudian* berguna untuk *tertib dan berjarak waktu*. Seperti firman Allah: *tsumma/kemudian Dia mematikannya fa/* lalu *memasukkannya ke dalam kubur*, (QS Abasa [80]: 21) Artinya begitu mati langsung dikuburkan dan kemudian setelah waktu yang berjarak merekapun dibangkitkan lagi. Jadi, kata *fa/maka*, dalam surat ini menunjukkan peristiwa itu terjadi langsung dan begitu cepat. Selama terjadi tanpa jarak waktu maka aturan main mikroba yang mereka buat tidak berlaku.

Kemudian apa jenis mikroba yang menimpa khusus para musuh dan tidak menimpa satu orangpun dari penduduk Makkah? Tentu saja, itu bukan mikroba. Atau itu mikroba yang terkendali? Tentu saja hal itu tidak masuk akal menurut mereka. Jadi, apa yang mereka takwil dengan mikroba itulah yang sebenarnya tidak masuk akal.

Paham dan argumentasi yang disampaikan oleh Muhammad Abduh, sebenarnya tidak diperdulikan oleh Syekh Sya'rawi. Tapi apa yang

Muhammad Abduh dan komunitasnya nyatakan bahwa Muhammad bukan rasul utusan Allah tapi manusia brilian, dan peristiwa yang aneh tidak mungkin terjadi, inilah yang dibantah oleh Syekh Sya'rawi. Itu karena permasalahan akidah tidak dapat diambil hanya buntutnya saja. Maksudnya, mukmin tidak akan beriman dan beribadah sebelum dia yakin benar kepada ajaran yang dibawa oleh Muhammad. Sebagai muslim, Sya'rawi beriman secara paripurna, dalam arti:

“Saya beriman kepada Allah, dan Muhammad lalu mengambil seluruh ajaran Islam. Bukan sebaliknya. Jadi, asalnya adalah beriman kepada Allah secara logika, beriman kepada Rasulullah, lalu beriman kepada apa yang disampaikan rasul tersebut. Ketika menemukan sesuatu di luar jangkauan akal, maka keimananku dapat menerimanya, hingga saya pun tidak meremehkan akalku. Jadi tugas akalku hanyalah membenarkan apakah itu bersumber dari Allah tidak? Bila dari Allah maka saya akan mempercayainya 100 %.”

Allah memberikan permisalan dalam penemuan kasat mata hingga dapat menyakini yang abstrak. Dalam penemuan kasat mata itu Allah tidak membukakan tabirnya sekaligus, tapi bertahap, kenapa? Agar kita sadar bahwa kekuatan akal tidaklah layak untuk mengetahui seluruh hakekat sekaligus, tapi ada masa kebodohan. Selama kita telah menetapkan masa kebodohan pada masa lalu dan sekarang menjadi pintar, maka akal adalah penjara yang mengekang. Kalau ia tidak terkekang niscaya ia dapat mengetahui seluruh rahasia alam, secara mutlak sekaligus saat manusia berakal itu lahir.

Ayat selanjutnya: *يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلِيلٍ* bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka`bah) itu sia-sia?, (QS al-Fil [105]: 2) Kata *كَيْدٌ* artinya tipu daya. Cara menghadapi musuh ada dua cara: *Pertama*, menghadapinya berhadapan secara jantan; *kedua*, melawannya dari belakang dengan tipu daya. Seorang tidak akan melakukan tipu daya kecuali bila dia merasa bahwa dirinya tidak mampu melawan musuh secara jantan. Jadi, tipu daya terjadi bila sebagian orang menganggap bahwa musuhnya lebih kuat dan lebih hebat dari dirinya. Tipu daya itu sendiri sebenarnya bukti nyata bahwa diri berada pada posisi yang lemah dan tidak mampu. Bertambah lemah seseorang, bertambah tinggi tipu daya yang dibuat dan direkayasakannya. Untuk itu Allah mensifati tipu daya setan lemah, dan tipu daya wanita itu besar.

Sesungguhnya kayda/tipu daya mereka (wanita) itu besar. (Yusuf

[12]:) dan *sesungguhnya* kayda/tipu daya *setan itu adalah lemah*. (QS an-Nisâ [4]: 76)

Tipu daya wanita itu besar merupakan bukti bahwa wanita itu lemah untuk melawan secara berhadapan. Itu karena hanya orang yang tidak percaya dirilah dan tidak memiliki keberanian yang melakukan tipu daya. Bila makhluk lemah ini mendapat kesempatan walaupun kecil maka dia tidak melepaskannya hingga memusnahkan musuhnya. Sedangkan orang yang kuat akan berkata: “Biarkan dia pergi sekarang, karena bila dia menyakitiku lagi, aku dapat membalasnya kapan saja.” Orang lemah kalau ada kesempatan maka dia akan membunuh.

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّلٍ *bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka`bah) itu sia-sia?* (QS 105: 2) Tipu daya selamanya dilakukan secara bersembunyi. Tapi tipu daya yang dilakukan kaum kafir itu hanya dapat disembunyikan atas kaum mukmin saja. Sedangkan Allah tidak ada yang dapat disembunyikan hambanya. Jadi, akhirnya tipu daya terhadap mukmin itu bukanlah tipu daya yang dapat ditutupi dan disembunyikan, karena Allah akan membuka kedok mereka dan memermalukannya di hadapan mukmin. Tipu daya mereka akhirnya *sia-sia*, karena tidak sampai pada tujuan dan tidak pula memperoleh hasil apa-apa. Kenapa? Karena tipu daya kafir itu bukan saja menyerang mukmin, tapi melawan Zat yang Mahakuasa.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا *sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.* (QS ath-Thâriq [86]: 15-16) Jangan menduga bahwa umat Islam yang di hadapanmu itu lemah, karena sebenarnya mereka sedang melawan Allah yang Maha Kuat, Tuhan yang pasti berada pada pihak mukmin. Jadi, selama Allah yang melakukan tipu daya, maka tipu dayanya pasti terlaksana. Sedangkan tipu daya kaum kafir *sia-sia* tidak sampai pada tujuan.

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ *Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,* (QS 105: 3) Kata ababil berasal dari kata *أبيل* yang merupakan kata majemuk yang tidak memiliki kata tunggal. Maksud burung Ababil dalam ayat ini adalah sekelompok burung. Kisah ini telah terekam dalam sejarah.

يَتْرَمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ *yang melempari mereka dengan batu (berasal)*

dari tanah yang terbakar. (QS 105: 4) Sebagaimana telah diriwayatkan bahwa burung ini benar-benar telah melemparkan batu.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ lalu *Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).* (QS 105: 5) Kata عَصْفٍ adalah sampul atau kulit yang di dalamnya terdapat biji. Bila biji dimakan, maka bisa digambarkan عَصْفٍ ini seperti jerami. Seakan-akan tubuh mereka bercampur jerami saat dimakan. ***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



SURAT 106
QURAI SY
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Setelah dibahas surat al-Fil ditemukan menurut susunan daftar isi surat Quraisy. Bukan merupakan yang baku bahwa surat Quraisy ini turun setelah surat al-Fil. Itu karena tata letak surat menurut daftar isi Alquran sekarang bukanlah runtutan surat yang turun kepada Nabi Muhammad. Jadi, terkadang turun surat setelah surat surat lain, namun penempatannya dalam daftar isi Alquran berbeda. Kenapa? Karena Alquran kalam Allah yang Qadim, ia memiliki desain akhir di sisi Tuhan yang berbeda dengan peristiwa serta kondisi dakwah yang ada. Tapi, Alquran di Lauh al-Mahfuz telah tersusun rapi sesuai dengan daftar isi. Untuk itu disebutkan bahwa Alquran memiliki dua dasar urutan surat. *Pertama*, penulisan urutan surat berdasarkan turunnya surat; *kedua*, berdasarkan daftar isi Alquran yang baku dari Lauh al-Mahfuz.

Hal itu logis dan masuk akal, buktinya; ketika seseorang ingin membangun sebuah villa yang terdiri dari ruang tamu, beberapa ruang tidur, dapur berikut aksesoris dan pernak-perniknya, tapi bahan yang akan dibeli tidak harus didatangkan sesuai urutan bangunan. Boleh saja kamu berjalan dan menemukan kebutuhan bangunan dapur yang bagus, lalu kamu beli, dan tata ruang tamu yang terlihat dibangun depan villa malah dibeli terakhir kali. Jadi, kedatangan sesuatu, dan sebab kedatangannya, bukanlah merupakan proses akhir dari sebuah disain. Alquran mengambil disain akhir sesuai apa yang tergambar di Lauh Mahfuz, sedangkan turunnya Alquran secara bertahap dan tidak urut itu semua sesuai dengan peristiwa yang terjadi.***

**KEMAKMURAN DAN KETENTERAMAN SEHARUSNYA
MENJADIKAN ORANG BERBAKTI KEPADA ALLAH
(QS Quraisy [106]: 1-4)**

لَا يَلْفُفُ فُرَيْشٍ ۚ إِذْ لَفِيهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ۚ

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Dalam daftar isi surat Quraisy diletakkan setelah surat Fil. Ketika ditemukan huruf jâr dalam awal awal surat *قُرَيْشٍ لِّإِيلَافٍ* karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (QS 106: 1) Maka ditemukan kaitan ayat pertama ini dengan ayat terakhir surat al-Fil, yaitu: ketika Allah memusnahkan tentara bergajah dan menjadikannya bercerai berai bagaikan daun yang makan, maka orang Quraisy haruslah bersyukur. Kenapa? Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (QS 106: 1-2) tidak akan terlaksana, kalau Allah menelantarkan rumah-Nya untuk dihancurkan Abrahah.

Kaum Quraisy dapat melakukan kebiasaan perjalanan itu terkait erat dengan wibawa Ka'bah di semenanjung Arab. Ka'bah merupakan tempat tawaf seluruh bangsa Arab dari segala penjuru negeri. Selama bangsa Arab melaksanakan haji ke Ka'bah, maka tidak mungkin mereka mengganggu kafilah dagang yang berasal dari Ka'bah ini (suku Quraisy) menuju Selatan ke Syam atau ke Utara yaitu Yaman. Bila mereka ganggu, mereka pasti akan dibalas ketika pergi haji ke Mekkah.

Jadi, keberadaan mereka di sekitar Ka'bah itulah yang menjaga wibawa mereka di Jazirah. Jika Ka'bah dihancurkan, sebagaimana keinginan Abrahah, niscaya hilanglah wibawa itu. Bila wibawa hilang, apa yang terjadi? Sedangkan mereka tinggal di lembah batu yang tiada tumbuh-tumbuh. Semua hidup mereka tergantung dengan perdagangan musim dingin dan panas.

Jika jatuh wibawa Ka'bah hancurlah wibawa Quraisy. Kabilah di selatan dan utara akan berani kepada mereka. Dampaknya mereka tidak menjalankan perdagangan. Dari sini ditemukan *munasabah* (hubungan surat) keduanya, yaitu; ketika Allah menghancurkan tentara bergajah, tujuannya agar mereka dapat melakukan perjalanan ke utara dan selatan di musim dingin dan panas.

Tapi apakah benar bahwa Allah mencegah perusakan Abrahah terhadap Ka'bah karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (QS 106: 1) Dalam kata lain, bahwa huruf *lam* dalam kata *لِّإِيلَافٍ* merupakan *lam âqibah*. Maksudnya, selamatnya Ka'bah dari penghancuran Abraham berdampak pada kekalnya kewibawaan Quraisy, yang menjamin rezeki dan keamanan mereka. Bukan itu, tapi sebenarnya Allah melakukan itu bukan untuk mereka (suku Quraisy) tapi untuk Ka'bah itu sendiri.

Untuk itu di akhir surat Quraisy tertulis: *فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ* maka

hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka`bah). (QS 106: 3) Itu karena mereka berhutang budi kepada Tuhan yang telah menjaga Ka`bah, hingga mereka terbiasa untuk mengadakan perjalanan musim dingin dan panas. Dari perjalanan ini mereka pun selamat dari bahaya kelaparan dan ketakutan.

Jadi karena kebiasaan orang-orang Quraisy, terkait dengan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Ia juga terkait dengan akhir surat maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka`bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. Jadi, karena kebiasaan orang-orang Quraisy, berada pada dua posisi.

Pertama, dorongan dari dalam, yang merupakan akibat. Kedua, permintaan dari Allah. Selama Allah telah memberikan unsur-unsur kebaikan, hingga mereka terbiasa jalan di musim dingin dan panas, menjamin sengsara kelaparan dan rasa ketakutan, maka paling tidak mereka mengucapkan rasa syukur atas dua nikmat utama ini (kenyang dan aman).

Bagaimana cara mengungkapkan syukur itu? maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka`bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Bila dilihat pada ayat: *أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ* yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan, ditemukan bahwa kebutuhan dasar atau primer umat manusia itu adalah pangan untuk menjamin kelangsungan hidup, dan rasa aman atas segala hal yang menakutkan. Dari mana timbul rasa takut? Takut itu bisa timbul akibat hilangnya nikmat atau akibat datangnya musibah.

Selama Allah telah menjamin pangan, hal itu bertujuan agar manusia tidak kelaparan. Selama Allah telah menjamin rasa aman hingga manusia hidup tidak takut, maka terwujudlah apa yang dikatakan Rasulullah: “Maukah kamu aku kabarkan tentang dunia mukmin.”

Mereka menjawab: “Ya, ya Rasulullah.”

Ia bersabda: “Barang siapa yang memiliki badan yang sehat, aman dalam perjalanannya, dan ia cukup pangan; maka seakan-akan ia telah memiliki dunia dengan segala kegemerlapannya.”

Jadi, garis kebahagiaan manusia terletak dalam dua hal yakni: cukup

pangan hingga terhindar dari rasa lapar, dan rasa aman hingga terhindar dari rasa takut.

Bila ditarik garis jauh kebelakang ditemukan dua hal inilah yang dipinta Ibrahim dalam doanya: *اَجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ اَمِيْنًا* *Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman,* (QS Ibrahim [14]: 35) ini terkait dengan rasa takut: *وَارْزُقْ اَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ* *dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya.* (QS al-Baqarah [2]: 126) Ini terkait dengan pangan yang menghilangkan rasa lapar. Itu karena mereka hidup di lembah batu yang tidak ada tumbuhan sedikit pun.

Ketika Allah meruntut permintaan untuk menyembah-Nya dampak atas anugerah-Nya kepada mereka hingga dapat berniaga dimusim panas dan dingin, maka hal itu sangat logis. Kenapa? Karena tujuan utama dari tinggalnya mereka di daerah itu adalah untuk melaksanakan salat.

Jadi *maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah),* merupakan tafsir dari *اَقِيْمُوا الصَّلَاةَ* *dirikanlah salat.* Apa itu ibadah? Ibadah memiliki arti yang banyak. *Pertama,* ibadah artinya *معرفة الحق* *mengetahui Zat yang Maha Benar.* Selama kamu mengetahui Allah, maka kamu wajib mentaati perintahnya. Jadi orang yang menafsirkan ibadah dengan makrifat, karena makrifat sarana untuk menerima taklif ilahi atas hamba-Nya.

Kedua, berpendapat bahwa ibadah artinya *khudû'*/kepatuhan. Karena ditemukan orang yang memiliki makrifat tapi tidak patuh. Ada orang yang mengenal Allah tapi tidak mau patuh kepada-Nya.

Kelompok pertama menafsirkan ayat: *وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* *dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (QS adz-Dzâriyât [51]: 56) menyembah dengan cara *ليعرفون* *untuk mengetahui.* Tapi, apakah manusia diciptakan hanya untuk mengetahui?

Kedua, menafsirkan *إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* *supaya mereka menyembah-Ku* dengan cara patuh dan mengikuti manhaj. Namun ditemukan ada orang yang diciptakan Allah, tapi tidak mengenalnya, atau tidak mau patuh kepada-Nya? Jadi unsur penciptaan manusia itu tidak sesuai dengan misinya. Bagaimana pula jika hal demikian terjadi? Jawabannya, bila kamu membahas satu ayat maka sertakan juga ayat lain yang

menyerupainya. Apakah *dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*, datang terpisah atau ada ayat lain terkait seperti, *mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa*. (QS at-Tawbah [9]:31) Jadi, ibadah itu artinya kepatuhan dan ketaatan yang sesuai dengan keinginan manhaj. Kalaulah ibadah dapat terjadi secara otomatis begitu manusia diciptakan, maka kita tidak memerlukan rasul; atau manusia tidak butuh dia.

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku, kecuali kuperintahkan mereka untuk beribadah melalui perintah, di antara mereka ada yang taat, ada juga yang jahat.

Bila dilihat kata ibadah dalam ayat: *maka hendaklah mereka beribadah/menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka`bah)*, maknanya, karena sebab ibadah itulah Ibrahim dan keturunannya datang ke lemah tanpa pohon. Sebab utama dari datangnya Ibrahim dan keturunannya ke situ untuk melaksanakan salat. Jadi, salat merupakan poros utama dalam ibadah.

Ibadah itu sendiri memiliki makna yang luas, menengah dan makna dalam artian sempit. Makna sempit dari ibadah adalah makrifat. Makna menengah darinya adalah segala syiar yang mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Seperti: salat, puasa, zakat, haji sedangkan kegiatan hidup lainnya dalam istilah fiqh disebut dengan muamalat. Muamalat itu sendiri bagian dari manhaj Allah. Bila dipatuhi manhaj muamalat itu berarti kita juga sudah dinilai beribadah. Ini sekedar pembagian bab dalam buku Fiqh, yang mereka sebut dengan bab ibadah dan bab muamalat. Ibadah menurut mereka perkara yang disyariatkan Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan muamalah segala sesuatu yang mengatur kehidupan masyarakat.

Namun, bila ditinjau dari hakikat sebenarnya, maka ditemukan bahwa segala sesuatu, baik ibadah dalam makna ini, atau tatanan yang mengatur hubungan antara masyarakat, keluarga, negara, ekonomi, etika semuanya itu merupakan ibadah dalam artian yang luas.

Bila ibadah dalam *maka hendaklah mereka* ibadah/menyembah *Tuhan Pemilik rumah ini (Ka`bah)*, artinya di sini ialah *liyukimusholata* itu karena salat merupakan makna ibadah dalam kaca mata fiqh. Bila ditambah dengan muamalat, maka ia menjadi ibadah dalam artian luas. Yaitu; tunduk terhadap manhaj Allah, bukan manhaj manusia. Hanya saja manhaj Allah itu dua bagian.

Pertama, bagian yang diwajibkan Allah semata, tanpa ada intervensi di dalamnya, seperti; salat. Artinya, tidak boleh mendekatkan diri

kepada Allah melalui salat tambahan di luar ketentuannya. Itu karena Dia yang telah menetapkannya.

Kedua, yang terkait dengan manhaj muamalat yang diberikan kebebasan bagi manusia untuk mencari jalan terbaik, lalu diaturlah tata tertib sesuai dengan lingkungan, masa dan masyarakat dalam bingkai tatanan umum.

Ada perbedaan antara fiqh ibadah dan fiqh muamalat. Ibadah ialah ruang di mana tiada tempat bagi manusia untuk menetapkan aturan main bagi manusia lain. Sedangkan muamalat adalah ruang di mana manusia memiliki hak untuk mengaturnya. Maka ditemukanlah manusia, mukmin atau kafir, membuat aturan main dalam keluarga, negara ekonomi dan etika.

Ibadah merupakan ruang yang tidak ditemukan kecuali dalam manhaj agama. Bila dilihat dari sisi ini maka ditemukan salat menempati posisi penting dalam ibadah ataupun muamalat. Posisi penting dalam ibadah ataupun muamalat, kenapa? Itu karena dalam muamalat Islam, baik dalam lingkungan kecil (keluarga) ataupun besar (negara) harus ditata dengan menempatkan seorang imam atau pemimpin untuk melaksanakan hukum, memberantas kezaliman, menegakkan hudud. Jika diperhatikan, ditemukanlah bahwa imam merupakan bendera dari muamalat. Kenapa? Karena imam dalam muamalat bagaikan salat yang berstatus tiang agama.

Bila dilihat cara penyampaian taklif, semuanya dilakukan melalui wahyu kecuali salat. Ia menjadi istimewa karena disampaikan Allah secara langsung. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemimpin dengan yang dipimpin bila terkait pekerjaan rutin cukup baginya menulis pesan di atas nota. Bila pekerjaan itu penting maka dia menyampaikannya melalui telepon. Namun, bila pekerjaan itu sangat penting diapun meminta yang dipimpin untuk datang menghadap. Inilah pesan langsung. Selama dia disampaikan secara langsung, maka dia merupakan suatu hal yang sangat penting.

Salat yang diwajibkan merupakan keberuntungan Rasulullah dalam memenuhi panggilan Tuhan. Selama dia beruntung karena dapat dekat dengan Allah, maka keberuntungan itu juga berimbas kepada umatnya. Ketika Allah berfirman kepada Muhammad. *وَاقْتَرِبْ وَاسْجُدْ* *sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*, (QS al-'A'la [87]: 19). Sebagaimana Rasulullah mendekati dirinya kepada Allah pada malam mi'raj, begitu juga umatnya mendekati diri kepada Allah

melalui shalatnya. Jadi, shalat memiliki tempat istimewa dari rukun Islam yang lain.

Jika melihat rukun Islam yang lima, maka ditemukan semuanya tercermin dalam shalat, kenapa? Itu karena syahadat yang diminta untuk diucapkan sekali seumur hidup, ditemukan diucapkan dalam setiap shalat. Jadi, rukun pertama yang hanya wajib diucapkan sekali seumur hidup, dalam setiap shalat hal itu berulang kali diucapkan.

Zakat merupakan rukun Islam yang berkaitan dengan harta. Bila sudah mencapai nishab, sebagian harta harus dikeluarkan untuk fakir miskin. Harta yang diperoleh itu hasil dari kerja. Dalam Islam di antara cara memperoleh harta yang sah harus dengan bekerja. Selama harus bekerja, maka diperlukan waktu.

Dalam shalat seseorang tidak mengorbankan harta, tapi ia mengorbankan sumber utama yang mendapatkan harta, yaitu: waktu. Kamu mengorbankan setengah jam untuk shalat asar dan seterusnya.

Bila zakat mengorbankan buah usaha, yaitu harta, maka shalat mengorbankan waktu yang merupakan sumber utama dari kerja. Jadi, shalat ini zakat dalam bentuk apa? Tentu, ia terkait dalam bentuk yang lebih mulia. Zakat harta yang bila kita miliki 100 maka dikeluarkan hanya 2,5 namun dalam shalat waktu itu hilang dan tidak menghasilkan apa-apa karena digunakan untuknya. Maka, dalam shalat terdapat zakat yang paling mulia.

Dalam puasa juga terdapat shalat. Kenapa? Itu karena puasa mencegah manusia dari melakukan dua syahwat: perut dan kemaluan. Begitu juga dalam shalat, seorang yang melakukan shalat dilarang melakukan dua aktivitas syahwat tersebut, bahkan lebih. Dalam shalat ditemukan sebagian hal yang dibolehkan (mubah) untuk dilakukan dalam puasa, tapi dilarang. Dalam puasa seseorang boleh berjalan, berbicara dan tertawa, hal ini semua dilarang dalam shalat. Jadi shalat merupakan puasa dalam arti yang lebih luas.

Begitu juga dengan haji, setiap kali kamu melaksanakan shalat, maka tergambar dibenakmu Ka'bah yang merupakan kiblat. Dalam shalat terdapat unsur haji yang abadi. Dengan demikian dalam shalat tercakup rukun Islam empat lainnya.

Bila ditinjau dari sisi tatanan pergaulan di masyarakat, maka ditemukan saat muazzin mengumandangkan azan seluruh manusia yang saleh, wara' atau taat akan memenuhi panggilan Tuhan, dengan meninggalkan seluruh aktivitas. Saat itu ditemukan nuansa baru, di mana pemimpin yang tinggi berada di samping satpam atau pelayan.

Hilanglah unsur kesombongan, kecongkaan dan kasta. Semuanya sama di hadapan Tuhan mereka saat beribadah. Saat hal ini terjadi berulang kali menipislah jurang keangkuhan yang timbul akibat kasta. Jadi landasan kemasyarakatan yang ideal bila dibangun atas dasar persamaan. Selama persamaan diagungkan, maka tidak ada kemuliaan seseorang atas orang lain kecuali takwa. Bila ini terwujud, hidup tentramlah masyarakat tersebut. Selama tidak ada rasa sombong, congkak dan takabbur, jadilah masyarakat itu hidup harmonis.

Setelah itu ditemukan seseorang maju ke dapan untuk menjadi imam. Seorang yang menjadi imam ini tidak dengan serta merta ke dapan langsung jadi imam, tapi ia terlebih dahulu harus telah memenuhi syarat. Puncak dari syarat itu, orang yang menjadi makmumnya harus rela kepadanya. Jadi, *imamah* dalam salat mengerjakan kita bagaimana menjadi imam/pemimpin dalam pemerintahan.

لَعَنَ اللَّهُ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ

Allah melaknat lelaki yang mengimami suatu kaum, padahal kaum itu benci terhadapnya.

Setelah itu dicarilah orang yang paling hapal Alquran, bila ditemukan ada beberapa orang dengan kualitas sama. Dicarilah orang yang paling paham hadis Nabi, bila kualitasnya sama. Carilah siapa di antara mereka yang duluan masuk Islam. Jadi syarat imam masjid ini pada dasarnya juga merupakan syarat pemilihan pemimpin muslim.

Saat imam telah diterima keberadaannya, maka iapun dapat mengeluarkan perintah: “Saf dirapatkan dan luruskan.” Setelah itu tidak dibenarkan seseorang bertakbir sebelum imam bertakbir. Bila sujud tidak seorangpun bangkit kecuali setelah ia mengangkat kepalanya. Ini merupakan wujud dari ketaatan dan kepatuhan. Selama imam itu orang yang diridai, maka kita harus mematuhi dan mengikutnya.

Nabi bersabda: “Posisikan orang yang telah bermimpi dan dapat melarang di belakang imam.” Ini bukanlah penghormatan bagi orang yang telah termimpi dan dapat melarang, tapi untuk mengoreksi bila imam salah dalam membaca ayat, atau untuk menggantikan posisi imam saat dia harus meninggalkan salat. Ini mewahyukan kita tentang strategi politik secara umum, bahwa seorang pemimpin tidak boleh didekati kecuali oleh orang yang dapat melarang. Bila pemimpin hendak lari dari manhaj Allah, diapun berkata: “Luruslah.”

Nabi Muhammad salat, setelah dua rakaat mengucapkan salam. Seorang sahabat pemberani berkata: “Apakah kamu mengqasar salat atau lupa?”

Sahabat yang lain berkata: “Benar, kamu baru salat dua rakaat.” Maka bangkitlah Nabi meneruskan dua rakaat lagi.”

Imam yang berwibawa semua gerak geriknya akan diikuti, dan tidak ada yang berani mendahuluinya kecuali orang yang telah bermimpi dan berani melarang. Hingga manhaj Allah berjalan dan taat membabi buta untuk pemimpin dapat tercegah.

Untuk itu bila dilihat ayat-ayat suci Alquran ditemukan perintah taat terkadang berbunyi. *أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ* hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), terkadang *أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ* taatlah kamu kepada Allah dan Rasul, ketiga *أَطِيعُوا الرَّسُولَ* taatlah kepada Rasul saja.

Bila kita berjalan jauh sedikit menelusuri ayat ditemukan juga *وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ* dan ulil amri di antara kamu. (QS an-Nisâ' [4]: 59) Ayat ini tidak berbunyi: *taatlah kamu kepada ulil amri di antara kamu*. Itu mengindikasikan bahwa taat kepada pemimpin tidak berdiri sendiri. Tapi taat kepadanya terkandung dalam taat kepada Allah dan Rasul. Bila dia menyeleweng dari perintah Allah dan Rasul, maka dia tidak pantas untuk dipatuhi. Jadi, patuh kepada pemimpin dalam bingkai patuh kepada Allah dan patuh kepada Rasul.

Di sini salat memberikan kepada kita proses kepemimpinan secara umum, yang merupakan gambaran dari salat masyarakat, bila mereka melaksanakan manhaj Allah. Untuk itu setiap khalifah dari Khulafaur Rasyidin berkata: “Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah untukmu. Bila aku mendurhakainya, tidak perlu ada kepatuhanmu bagiku.”

Seakan-akan salat yang merupakan sarana bagi makmum untuk mengikuti imam dan tidak melawan gerak dan diamnya, bukanlah berarti dia harus diikuti 100%. Tidak, dia hanya diikuti dalam bingkai mengikuti aturan main Allah, bila dia menyeleweng perlu diingatkan orang yang berakal. Kenapa? Karena orang yang berakal ini dapat membandingkan antara sesuatu yang diridai Allah dan diridai manusia.

Jadi, salat dalam artian luas mencakup semua taklif dari awal hingga akhir. Untuk itu bersabda kepada suatu kaum. “Baju agama akan copot satu persatu, pertama kali ia copot dari semua itu adalah hukum, dan yang terakhir adalah salat.” Maknanya, manusia pertama kali akan melanggar manhaj Allah, dengan melaksanakan apa yang bukan diturunkannya dan yang terakhir kali dia langgar dari ciri Islam adalah

salat. Jika salat ditinggalkan pertanda manusia ini tidak berciri Islam.

Bila dilihat dari hakikat salat, maka ditemukan bahwa ia merupakan kebutuhan utama dalam hidup kita. Kenapa? Karena problem yang dihadapi dalam hidup bermasyarakat amatlah beragam. Ditemukan dari mereka bila mendapat banyak masalah, dia pun mencari penyelesaian pintas. Terkadang dapat diatasi dan terkadang tidak dapat. Jadi kenapa Rasulullah saat mendapat masalah di luar jangkauannya segera melaksanakan salat? Karena yang dapat menyelesaikan hanya Allah yang tidak pernah lemah.

Sebagian manusia menggunakan minuman keras untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebenarnya arak hanya dapat melupakan masalah sesaat, tapi ia tidak dapat menyelesaikan masalah. Sedangkan Allah menciptakan manusia berakal agar berani menghadapi masalah bukan untuk lari dari masalah. Untuk itu selama kita memiliki Tuhan, maka kita tahu kepada siapa kita harus meminta tolong. Itu karena Allah adalah Tuhan pencipta dan kita adalah makhluk ciptaanNya.

Pernah kukatakan: “Bagaimana bila suatu karya diperiksa satu hari 5x, apakah ditemukan cacat dalam hasil karya tersebut?” Kamu merupakan hasil karya Tuhanmu, bila kamu menghadap-Nya 5x satu hari niscaya hidupmu akan damai dan tentram. Kenapa bila sebelum salat menghadapi masalah, namun setelah salat hatimu damai? Apakah Allah telah melakukan operasi pada dirimu? Tidak, tapi Zat yang menciptakanmu maha tahu akan dirimu. Dia dapat menciptakan keselarasan yang menyebabkan hatimu damai. Itu karena masalah yang dihadapi selalu bersifat gaib dan Allah pun gaib. Yang gaib hanya dapat diatasi dengan gaib juga. Untuk itu setiap ada masalah di luar jangkauanmu segeralah salat.

Dalam salat juga ditemukan keistimewaan yang tidak ditemukan dalam seremonial lain. Itu karena waktu pertemuan dengan Tuhanmu itu ditetapkan oleh kamu sendiri. Sedangkan kalau seseorang ingin bertemu pembesar, presiden ataupun raja harus pertama kali membuat surat permohonan audiensi, asisten pembesar itu akan melihat isi surat ini, apakah layak untuk diacckan atau tidak. Bila acc harus ditentukan terlebih dahulu topik pembicaraannya, dan dibatasi waktunya serta tempat. Inilah aturan seremonial manusia. Tapi, kamu bila hendak bertemu dengan Tuhan Yang Maha Mulia tidak perlu semua aturan main itu. Semua itu tergantung kamu, kamulah yang menentukan waktu

dan tempat serta topik pembicaraan.

Jadi kehambaan yang kamu serahkan di hadapan Allah dengan penuh iman dan patuh, akhirnya menjadi penguasa. Kamulah penguasa yang berkuasa untuk menentukan di mana bertemu dengan Allah. Bila ingin bertemu dengannya sekarang, maka cukuplah mengangkat kedua tangan, “*Allahu Akbar*,” secara otomatis kamu pun berada dikeharibaannya.

Allah berfirman dalam hadis Kudsi tentang kunci kekuasaan bertemu di tanganmu dengan: “Siapa yang ingin agt-Ku di dalam dirinya, Aku akan mengingat dan menyebut namanya di komunitas lebih baik darinya.”

Suatu hal yang aneh di dunia manusia. Di mana manusia tidak melakukan ibadah yang layak untuk zat yang mulia (Allah). Sebaliknya mereka melakukan permainan duniawi dengan sungguh-sungguh. Seperti permainan sepak bola, ketika ditentukan bahwa pertandingannya akan diadakan pada jam sekian. Tiap orang telah menentukan waktunya untuk dapat hadir sebelum pertandingan itu dimulai. Sungguh ironi, kenapa mereka tidak menetapkan waktu untuk melaksanakan salat di awal waktu?

Setelah itu ditemukan begitu patuhnya semua terhadap wasit dan peraturan yang ada. Saat wasit meniupkan peluit barulah permainan pun dapat dimulai. Kita temukan juga, betapa pemain bermain dengan sungguh-sungguh, aturan main yang dibuat oleh manusia itu sendiri begitu dipatuhi dan dihormati. Tidak pernah ditemukan pemain yang dapat melawan wasit. Semuanya dapat diselesaikan hanya dengan meniupkan pluit. Kenapa muslim tidak bersungguh-sungguh dalam ibadahnya, sebagaimana dia bersungguh-sungguh dalam bermain bola? Kenapa muslim tidak menghormati manhaj dan berusaha untuk menghormati aturan main bola?

Nabi bersabda: “*Istirahatkanlah hati satu atau dua jam, karena hati bila dipaksa dapat buta.*” Umat Islam berolah raga untuk menambah gairah hidup. Club yang berlatih bersungguh-sungguh dan sabar dalam latihan, bekerja sama antar sesama, serta mematuhi aturan jadwal... tujuan akhirnya adalah meraih kemenangan, dan mencapai hakikat dari oleh raga itu sendiri. Apa hakikat olah raga itu? Itulah yang disebut dengan sportifitas, bila menang tidak sombong, dan bila kalah tidak pesimis. Begitulah kita diharap untuk mengarungi hidup.

لِكِي لَا تَأْسُوا عَلَي مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا

supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. (QS al-Hadîd [57]: 23) Inilah mukmin yang benar.

Kita temukan olah raga yang kita lakukan, sebagian orang menjadikannya tujuan, bukan sarana. Olah raga sebenarnya sarana untuk menyehatkan dan menyegarkan badan, dan tidak sewajarnya sarana itu berubah menjadi tujuan. Tujuan diciptakan manusia di dunia ini untuk beribadah kepada Allah. Inilah tujuan yang harus menjadi titik perhatian kita semua. Kalau tidak, niscaya jadilah permainan itu sesuatu yang serius, dan yang serius itu permainan. ***

AL-MÂ'ÛN 107 JUZ 30

SURAT 107
AL-MÂ'ÛN
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat ini turun guna menjelaskan manhaj Islam. Islam bukan sekedar akidah yang diyakini saja, bukan pernyataan yang diungkapkan saja, tapi ia manhaj bagi gerak kehidupan. Hakikat akidah itu adalah membahagiakan seluruh makhluk dan menjadikannya rahmat bagi alam semesta.

Islam bukan sekedar seremonial dan simbol, seremonial dan simbol tidak ada gunanya selama tidak dilakukan ikhlas karena Allah. Keikhlasan itu berpengaruh di dalam jiwa yang berdampak pada amal saleh yang bermuara pada kemakmuran bumi dan kebahagiaan manusia.

Islam bukan agama parsial yang dilakukan oleh umatnya apa yang mereka sukai dan meninggalkan apa yang tidak mereka sukai. Islam adalah agama satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ibadah saling terkait dengan iman, dilakukan untuk saling menopang antara individu dan masyarakat, berpengaruh ibadah itu pada sendi kehidupan sosial, dengan terwujudnya kebaikan.

Terkadang muslim telah melakukan salat, telah juga melakukan rukun Islam yang lain, tapi hakikat iman masih jauh dari dirinya, karena hakikat iman itu memiliki tanda dan ciri-ciri; bila tanda dan ciri ini tidak ada, maka iman itu tidak ada. Iman adalah kepercayaan di dalam jiwa, terwujud dalam amal saleh. Selama tidak ada amal saleh, maka iman itu masih dipertanyakan.

BEBERAPA SIFAT MENDUSTAKAN AGAMA

(QS al-Mâ'ûn [107]: 1-7)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
 ﴿٢﴾ وَلَا يُحِصُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾
 وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, dan orang-orang yang berbuat ria dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Untuk itu Allah berfirman: *أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِّينِ* *tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?* Kata *tahukah kamu* dapat dipahami dengan dua pengertian. *Pertama*, dalam arti yang sebenarnya, maksudnya tahukah kamu wahai Muhammad tentang kisah Abu Jahal yang memukul anak yatim dan mematahkan tangannya, atau kisah Abu Sofyan saat dia musyrik yang mencaci maki anak yatim, atau kisah Ash bin Wail, Umar bin 'Aidz?

Atau makna *tahukah kamu* hanya sekedar pertanyaan dalam bentuk berita. Artinya, sebenarnya apa yang disampaikan pada ayat itu adalah berita, namun agar terjadi interaksi antara Penyampai (Allah) dengan pendengar, maka disampaikan dalam bentuk dialog.

Saat mendengar kalimat *tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?* Kata *tahukah kamu* tergambar di benak kita sosok individu yang tidak beriman dan tidak pernah mengamalkan rukun Islam, tapi Allah ingin menegaskan bahwa tidak harus orang yang mendustakan agama itu adalah orang mendustakan dasar-dasar iman dan Islam, tapi boleh jadi mereka berislam tapi tidak menjalankannya sesuai dengan iman, atau percaya secara lisan dan seremonial tapi tidak di hati.

Manusia mudah mengucapkan dengan lisan, tapi melaksanakan apa yang diucapkan bukan perkara yang mudah. Betapa banyak muslim yang mengaku beriman, tapi tindak tanduknya tidak mencerminkan keimanan yang dia imani.

Di sini, Allah memberi gambaran bagi kita tentang orang yang mendustai agama dengan: *فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ* *itulah orang yang menghardik anak yatim*. Seakan-akan orang yang tidak mengakses ajaran agama dalam bentuk amal, seakan-akan dia telah mendustai agama. Jadi, agama adalah manhaj atau aturan bagi gerak kehidupan.

Menelantarkan apalagi menghardik anak yatim merupakan gambaran buruk dalam masyarakat manapun, hingga walaupun dia tidak beragama. Karena anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati ayahnya, dan masih kecil, ketika dia ditelantarkan atau tidak terpenuhi kebutuhan primernya, maka itu sudah dianggap menelantarkan. Gambaran menyedihkan ini walaupun kalau seandainya tidak ditentang oleh manhaj samawi, ia pasti gambaran yang dibenci oleh manusia atas dasar prikemanusiaan.

Allah telah menciptakan makhluk dan manusia, maka Dia pasti menjamin kehidupan mereka. Allah berkata kepada orang yang membantu anak yatim dan orang miskin bahwa kamu telah memberi

pinjaman kepada Allah. Kenapa? Karena Allah berfirman: “*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah).*” (QS al-Baqarah [2]: 245) Barang siapa yang memberi bantuan kepada anak yatim dan orang miskin maka dia telah memberi pinjaman kepada Allah.

Manusia ingin hidup bahagia, dia juga ingin anak dan cucunya hidup bahagia. Dia mau membanting tulang, mengeluarkan keringat, darah asal anak-anaknya bahagia dan terjamin masa depannya. Allah menegaskan bila kamu ingin jamin yang absolut, kuat dan pasti bagi masa depan anak cucumu, bantulah anak yatim yang lemah secara fisik dan materi. Bila kamu melakukan itu yakinlah bahwa Allah akan menjamin masa depan anak cucumu, karena Allah adalah Maha Kuat dan Maha Melindungi, tempat meminta. Kamu akan melihat kenyataan itu pada diri anak cucumu tanpa kamu perkiraan dan duga.

Contohnya dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Khidir membangun tembok yang sudah miring di saat kaum kampung itu tidak mau memberi mereka berdua makanan dan minuman. Alasan Khidir adalah bahwa tembok yang dibangun itu di bawahnya menyimpan harta anak yatim dari warisan dari orang tua yang saleh. *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh.* (QS al-Kahfi [18]: 82)

Selama kita sebagai orang tua telah menjadi saleh maka Allah akan melindungi anak dan cucu kita saat mereka memerlukan pertolongan. Akan ada pertolongan Allah yang tidak mereka duga dan sangka.

Allah memilih gambaran orang yang mendustai agama tidak terbatas hanya pada *itulah orang yang menghardik anak yatim*, tapi dilanjutkan dengan *طَعَامِ الْمَسْكِينِ* *وَلَا يَخْضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ* dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Ayat ini menerangkan bahwa orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dikategorikan sebagai pendusta agama. Kenapa? Karena terkadang manusia memiliki pengaruh, sedangkan dia tidak memiliki apa-apa, maka selama memiliki pengaruh walaupun tak punya, paling tidak dia menggunakan lidahnya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mengajak yang mampu membantu fakir miskin. Ketidak adaan harta dan materi bukan berarti seorang mukmin lepas tanggung jawab atas kemiskinan yang diderita oleh masyarakat di sekitar dirinya.

Seorang mukmin yang hakiki akan menaruh empati atas penderitaan yang diderita oleh orang lain. Empati itu tidak saja harus berupa bantuan materi, tapi juga dapat dilakukan dengan tenaga, bahkan ucapan belasungkawa dan perasaan jiwa yang turut prihatin. Contohnya, *Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.* (QS at-Tawbah [9]: 91-92)

Ayat ini menjelaskan pada saat jiwa dan raga tidak dapat diberikan maka perasaan prihatin tetap ditunjukkan. Jadi kemiskinan harus dientaskan karena kemauan kuat dari segala lini: ekonomi, sosial kemasyarakatan dan empati.

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Salat ialah kepasrahan hamba di depan Tuhannya. Pada saat itu tidak wajar bila dia disibukkan dengan makhluk, sementara dia di depan Tuhan. Barang siapa yang berbuat demikian, berarti dia telah melupakan kedudukan shalatnya, melupakan kepasrahan di depan Tuhannya.

Ada beda antara salat secara seremonial dengan salat secara hakiki. Kalau salat dilakukan secara hakiki maka dia tidak akan mungkin lupa, karena manusia dapat melakukan salat secara seremonial tapi hakikatnya tidak. Untuk itu Nabi Muhammad berkata kepada orang yang sedang salat: قُمْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ salat yang benar, karena kamu tadi belum salat. (HR Ahmad)

Jangan sibukkan diri kepada selain Allah pada waktu yang dikhususkan untuk-Nya sebagai Pencipta, karena kita tidak lebih hanya menggunakan satu jam untuk salat lima kali dalam sehari; dan dua puluh tiga jam selebihnya dapat digunakan untuk berhadapan dengan makhluk hasil ciptaan-Nya. Apakah layak waktu yang hanya satu jam ini yang dikhususkan untuk Pencipta juga dimasukkan hal yang terkait dengan makhluk!? Tentu tidak layak. Orang yang melakukan hal ini,

berarti telah kehilangan kekuatan iman.

Di sisi lain, Allah tidak berkata *fi/di dalam* salat tapi berkata *'an/ terhadap* salat. Karena lupa bilangan dalam salat sering terjadi. Untuk itu sebagian ulama berkata: “Alhamdulillah, yang telah berkata: “*'An/ terhadap* salat,” bukan “*fi/di dalam* salat.” Kalaulah Dia berkata: “*fi/di dalam* salat,” maka masuk neraka waillah kita semua.

Tidak mungkin seorang muslim apa lagi yang awam melakukan salat, dan dia tidak pernah lupa dalam bilangan rakaatnya, atau melamun atau mengingat hal lain. Setan pasti datang menggoda dan membisikkan hal-hal penting dalam hidupnya agar hilang konsentrasi. Karena setan berjanji akan menggoda orang yang berada pada jalan yang lurus, lihat QS al-A'raf [7]: 16, kecuali mereka yang telah sampai pada derajat ikhlas, lihat QS Shad ayat 83.

Setan akan menggoda dan mengganggu orang yang sedang salat, gemar membantu anak yatim dan fakir miskin, karena mereka berada pada jalan yang lurus. Adapun mereka yang telah melenceng dan sesat, maka setan tidak perlu lagi mengganggu dan menggoda mereka.

Jadi, makna (*yaitu*) *orang-orang yang lalai dari salatnya* ialah tidak salat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa salat sebaiknya harus khushyuk dengan penuh kepasrahan, karena hanya satu jam dalam sehari. Namun bila tidak khushyuk, maka dia tidak otomatis akan masuk ke dalam neraka.

Yang lebih dahsyat lagi kesalahan manusia, jika menjadikan salat itu sebagai satu yang dibanggakan (*ria*) di depan manusia. Mereka ini adalah orang yang salat secara seremonial tapi pada hakikatnya tidak salat. *الَّذِينَ هُمْ يُرْأَوْنَ* *orang-orang yang berbuat ria*. Arti *ria* adalah kamu berbuat untuk dilihat makhluk. Sedangkan *ru'yah mu'tabarah* dalam syariat ialah engkau melihat Allah saat Dia memerintahkanmu, dan Dia tidak pernah melihatmu dalam melakukan perbuatan yang dilarang-Nya.

Orang yang salat karena *ria*, maka pahalanya akan diberikan oleh orang yang diperlihatkannya. Kita katakan: “Selama orang berbuat untuk seseorang, agar dipuji dan disanjung, maka dia telah memperoleh balasannya.”

Ketika dia bertemu Tuhan di akhirat dikatakan kepadanya: “Kamu berbuat agar disebut-sebut, dan telah disebut-sebut.” Selesailah transaksi.

وَيَمْتَعُونَ *dan enggan (menolong dengan) barang berguna*. Ini merupakan perilaku yang tercela juga, karena dia telah menilai barang itu

sudah tidak layak pakai, sehingga sebenarnya ia tidak dinilai sebagai orang yang telah berinfak atau bersedekah atau orang yang telah mengeluarkan hartanya.

Orang yang bersedekah sebaiknya dilakukan dengan barang berguna untuk orang yang membutuhkan. Kalau manusia berpikir cerdas, maka dia akan sampai pada kesimpulan bahwa harta yang baik yang dia sedekahkan adalah hartanya yang hakiki, yang dia kirimkan melalui tangan orang yang memerlukan, dan akan dia terima kembali di surga nanti.

Bila kita melihat pada isi surat ini maka ditemukan prinsip dasar dari perekonomian yang tertumpu pada solidaritas. Darinya tumbuh tata cara kehidupan yang harmonis dan setara, kerana di dalamnya terdapat unsur kasih sayang yang bersumber saat seseorang melaksanakan salat, saat seseorang dekat dengan Tuhan. Bila salat dan solidaritas ekonomi masyarakat berimbang, maka bahagialah masyarakat itu, karena telah aman dan tidak lapar berkat Allah. *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.* (QS Quraysh [106]: 3-4)

Kita memohon kepada Allah semoga Dia melindungi kita, dan menjauhkan dari diri kita sifat-sifat tercela ini, agar kita berhak mendapatkan rahmat dan cinta serta rida-Nya.***

SURAT 108
AL-KAUTSAR
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Setelah itu datang surat yang menerangkan sifat kontradiksi dengan surat sebelumnya. Surat sebelum ini (al-Mâ'ûn) berisi tentang kekikiran, surat selanjutnya (al-Kautsar) berisikan tentang kedermawanan. Kedermawanan dari siapa? Dari Allah. Dan apa yang diderma-Nya?" Banyak sekali. Semua yang termasuk dalam kategori pemberian.***

SALAT DAN BERKORBAN TANDA BERSYUKUR KEPADA NIKMAT ALLAH

(QS al-Kautsar [108]: 1-3)

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ ۝٢

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝٣

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ *sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.* Selama Allah yang memberi, maka manusia yang terkait dengan-Nya dialah yang diberi. Hingga manusia tidak disibukkan oleh nikmat dengan melupakan Sang pemberi nikmat. Apa tandatandanya? Hendaklah dia salat untuk Tuhan-Nya. Tanda *kedua*, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya, maka hendaklah dia berbuat baik untuk sesama.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ ۝٢ *maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*

Surat ini sesuai dengan surat sebelumnya. kesesuaian itu ialah bahwa para musuh rasul ketika wafat anak lelaki nabi berkata: "Sesungguhnya Muhammad telah terputus." Seakan-akan mereka mengetahui bahwa kelangsungan keturunan, hidup dan usaha hanya dapat dilakukan anak lelaki dan melupakan kemampuan wanita.

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. Para musuh Islam menduga bila Muhammad telah dikarunia banyak hal, mereka pun akan mendapatkan hal yang sama. Rupanya tidak, bahkan Allah berkata: "Sesungguhnya yang memusuhimu adalah yang terputus."

Telah kita terangkan kebenaran ungkapan ini, dan di sini kita ulangi lagi: Bahwa orang yang membenci Muhammad ditemukan anaknya masuk Islam. Mereka lebih mencintai Muhammad daripada orang tuanya. Mereka juga melupakan sang ayah, dengan mengakui risalahnya dan ikut salat bersamanya.

Jadi mereka itulah sebenarnya yang terputus. Begitu juga dengan perbuatan maksiat yang mereka pahami akan mengukir memori indah untuk mereka, ternyata malah membahayakan mereka. ***

Selama di sana ada manhaj yang dilakukan rasul hingga pemberian Tuhan yang melimpah turun. Pemberian itu tercurah sejak hidup di dunia ini hingga di akhirat. Ia tidak terbatas pada sungai al-Kautsar yang akan ditemukan nanti di surga. Karena al-Kautsar juga berarti kenabian, hikmah dan Alquran. Iman juga al-Kautsar, begitu juga dengan Islam. Semua itu masuk dalam kategori al-Kautsar. Seakan-akan al-Kautsar yang disebut dengan sungai di surga merupakan bagian dari arti Kautsar yang luas yang diberikan Allah untuk nabi-Nya.

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ *sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.* Di sini terdapat dua kubu: Muhammad dan para sahabatnya berlawanan dengan para musuhnya. Allah berkata agar dipisahkan hubungan antar dua kubu ini, karena keduanya tidak mungkin akan bertemu.

Datangnya surat Kâfirûn setelah surat al-Kautsar bertugas untuk memutuskan hubungan yang tidak mungkin diharapkan untuk terjalin kembali.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) *katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Jadi pemutusan hubungan untuk selama-lamanya.*

Diulangi: *aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dengan: dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah,* untuk memberi penekanan bahwa sekarang saya tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, begitu juga untuk masa yang akan datang. Jadi kondisi itu menyatakan kapan dan di manapun tidak ada negoisasi iman dengan kafir. Karena terkadang boleh jadi datang masa di mana kita akan rujuk dan menjalin hubungan kembali. Namun dengan

pengulangan kalimat itu menandakan bahwa kita sekarang dan untuk masa akan datang tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Tidak ada harapan yang dapat dinanti hingga hubungan itu dapat dijalin kembali.

Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku. Kalimat ini mengindikasikan adanya dua kubu. Muhammad dan pengikutnya yang memiliki agama Islam. Para musuh dan pengikutnya yang memiliki agama selain Islam. Allah berfirman: “Jangan kamu menduga bahwa bagimu agamamu dan bagiku agamaku, sampai di situ, tapi sebenarnya tersirat di dalamnya bahwa agama Muhammadlah yang menang, sedangkan agamamu akan terusir dari semenanjung Arab.”

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS an-Nashar [110]: 1-3)

Setelah itu datanglah surat: *يَا أَيُّهَا لَهَبٌ وَتَبٌّ* binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (QS al-Lahab [111]: 1) Kata *تَبَّتْ* artinya terputus dan celaka. Ini juga mengindikasikan adanya: *إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ* sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (QS al-Kautsar [108]: 3)

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan datang *الْأَبْتَرُ* “terputus” dalam bentuk yang sangat keras, yaitu: dalam terputusnya hubungan kerabat dekat rasul, yaitu pamannya Abu Lahab. Maka seakan-akan *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.* (QS al-Lahab [111]: 1) bersebrangan dengan *apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*

Atau *apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan* sama statusnya *sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.* Sedangkan, *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa* sama dengan *sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*

Bila diperhatikan surat al-Kafirûn yang berbunyi: *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* *untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku,* maka ia terkait

dengan surat al-Ikhlâs. Apa kaitan keduanya? Karena **قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ** katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, merupakan negatif dan **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa, merupakan positif.

Tauhid merupakan kesatuan antara negatif dan positif. Meniadakan ketuhanan kepada selain Allah dan menetapkan ketuhanan hanya milik Allah.

Begitu juga **لا إله إلا الله** tiada Tuhan dan setelah itu dilanjutkan dengan **إلا الله** kecuali Allah. Seakan-akan kalimat tauhid itu berisi peniadaan dan penetapan atau negatif dan positif. Penetapan tidak datang sebelum peniadaan. Karena asalnya ialah meniadakan bahaya setelah itu mendatangkan manfaat. Karena mencegah bahaya lebih diutamakan dari pada meraih maslahat.

Bila diteliti pada positif dan negatif, maka ditemukan hal itu berlaku dalam setiap lini kehidupan, hingga dunia materi sekalipun. Dalam aliran listrik contohnya ditemukan positif dan negatif. Bila keduanya negatif lampu pasti tidak akan menyala, begitu juga bila keduanya positif, maka harus ada positif dan negatif. Maka surat al-Kafirun merupakan unsur negatif sedangkan al-Ikhlâs unsur positif.

Untuk itu, dalam salat sunatnya Nabi Muhammad membaca al-Kafirûn pada rakaat pertama dan al-Ikhlâs pada rakaat kedua. Baik salat Fajar, Dhuha dan salat Magrib atau pada salat Magrib hari Jumat, dan subuh hari hendak musafir. Ini semua mengindikasikan bahwa surat al-Kafirûn dan surat al-Ikhlâs keduanya merupakan hakikat tauhid murni. Di mulai dari peniadaan tuhan selain Allah dilanjutkan dengan penetapan ketuhanan bagi Allah Swt.

Juga terdapat munasabah antara **يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ** binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa dengan surat al-Ikhlâsh yang datang sesudahnya. Bagaimana? Jawabannya: Ketika Allah berfirman: “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.” Ini merupakan doa. Dan biasanya dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Allah yang mengabulkan doa. Tapi bagaimana bila doa itu diajarkan-Nya untuk dipinta kepada-Nya? Saya berdoa kepada Allah agar Abu Lahab celaka. Bila Allah yang mengajarkanku apakah doa itu dikabulkan-Nya atau tidak? Pasti dikabulkannya. Jadi, *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*. Merupakan doa dan telah dipanjatkan serta

telah pula terealisasi.

Sebagai wujud penekanan makna ini disusullah surat al-Masad dengan al-Ikhlâsh, untuk satu misi, yaitu: bahwa Allah yang Esa itu Dialah yang mengucapkan kecelakaan itu, tidak ada serikat baginya. Jadi surat al-Ikhlâsh yang datang setelah al-Masad untuk menunjukkan bahwa keputusan Allah tidak dapat diganggu gugat. Karena tidak ada tuhan selain Allah.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Kalimat setelah *fa* (maka) merupakan dampak kalimat sebelumnya. Jadi yang diminta setelah kata “maka” ialah salat dan berkorban. Adapun sebelum “maka” Allah telah memberikan kepada Nabi-Nya al-Kautsar. Telah disebutkan bahwa kautsar adalah kebaikan yang besar ditinjau dari segala lini kehidupan: dunia dan akhirat. Pemberian selamanya terwujud dari Zat pemberi.

Jadi di sana terdapat pemberi nikmat yaitu Allah dan nikmat itu sendiri. Selama pemberi itu Allah, maka Muhammad yang menerima pemberian itu wajib salat kepada Tuhannya untuk selama-lamanya. Salat ialah kepasrahan manusia di hadapan Tuhan. Jadi *فَصَلِّ* merupakan pelaksanaan hak dari yang memberi, di samping berkorban. Itu karena Allah telah memberikan banyak hal kepadanya.

Setelah itu Allah berfirman: *إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ* sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. Kata *شَانِكَ* artinya yang membencimu. Sedangkan kata *الْأَبْتَرُ* artinya terputus. Surat ini turun untuk mereposisi timbangan manusia dalam menilai sesuatu. Dalam penilaian manusia bahwa anak lelaki merupakan generasi penerus yang mengingatkan manusia setelah matinya. Selama manusia memiliki anak lelaki maka namanya akan disandang anaknya. Nama tersebut tetap diingat walau sang ayah telah meninggal.

Inilah penilaian manusia dalam mengenang kehidupan. Adapun penilaian Allah dalam mengenang kehidupan sangat berbeda dengan itu. Ia menandakan bahwa manusia mati meninggalkan nama bukan meninggalkan keturunan, pangkat ataupun jasad. Jika ditinjau dari sudut ini maka Nabi Muhammad bukanlah orang yang terputus. Kenapa? Karena setelah wafat namanya disebut terus oleh para pengikutnya, pengaruh masih terasa di hati mereka hingga saat ini, namanya juga diabadikan dalam azan yang dikumandangkan setiap salat, namanya

disebut bergandengan dengan nama Tuhannya. Namanya juga disebut saat diambil hadisnya sebagai dalil. Maka orang seperti ini tidak mungkin dikatakan *abtar* atau terputus.

Sebenarnya yang terputus itu adalah orang yang memusuhi nabi. Buatlah seseorang telah memberi kesan baik selama hidupnya di dunia ini. Tapi, kesan itu hanya sampai di dunia saja. Adapun diri Rasul kesan tidak terbatas sampai di dunia, tapi meluas sampai ke akhirat.

Nabi Muhammad tidaklah *abtar* atau terputus. Kenapa? Karena kamu menginginkan anak keturunanmu mengangkat dan menghidupkan kembali namamu, namun mereka itu adalah orang yang berdiri sendiri setelah wafatmu. Dia bukan kamu dan kamu bukan dia.

Nabi Muhammad dikenang sampai di akhirat sedangkan kamu tidak dikenang, walaupun dikenang, maka kenangan itu negatif. Lebih dari itu Muhammad bukan dikenang oleh orang yang hidup setelahnya saja, tapi di akhirat nanti ia juga dikenang oleh orang yang hidup sebelumnya untuk meminta syafaat darinya. Karena pada saat itu tidak ada orang yang lebih layak memberi syafaat kecuali Nabi Muhammad. Ringkas cerita, para musuh menduga, ketika anak lelaki rasul wafat, maka jadilah ia *abtar* atau terputus.

Apakah tanggapan Allah? Ia berfirman: **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ** *sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak*. Atau kamu bukan *abtar* atau terputus. Apakah cukup bagi Allah menepis dugaan musuh rasul itu saja. Tidak, di samping menepis rasul bukan *abtar*, Tuhan menetapkan bahwa Dia telah memberikan kepadanya *al-kaustar*. Barang siapa yang telah diberi *al-kaustar* maka ia bukan *abtar*. Dalam ayat ini cukup bagi Allah untuk membantah mereka dengan pertanyaan positif yang bertentangan dengan apa yang mereka duga.

Lebih dari itu, Allah membalikkan pernyataan itu dengan mengatakan, sebenarnya orang yang *abtar* itu ialah orang yang memusuhi. Jadi, dalam ayat ini terdapat dua hal. *Pertama*, di tiadakan dari diri Rasul sifat *abtar*, dengan menetapkan bahwa dia telah diberikan *al-kaustar*. *Kedua*, dugaan *abtar* yang mereka berikan kepada rasul, sebenarnya sesuai untuk diri mereka sendiri.

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ *sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*. (QS 108: 3) Kenapa mereka membenci Nabi? Mereka bukan membenci manhaj yang dibawa Nabi. Ketika terjadi dialog atas tuduhan Alquran itu syiir, sihir dan hipnotis mereka mengakui bahwa Alquran itu benar sebagai kitab suci. Yang membuat

mereka tidak respek pada Alquran, karena ia diturunkan kepada Nabi Muhamamd. Jika Alquran turun kepada salah satu dari golongan mereka mungkin mereka akan menerimanya.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ dan mereka berkata: “Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini? (QS az-Zukhrûf [43]: 31)

Jadi sumber permasalahan bukan dari Alquran, bukan pula pada manhaj yang ada di dalamnya. Tapi permasalahan itu karena Alquran itu turun kepada Muhammad. Jadi sumber marah mereka adalah Muhammad. Mereka juga mengatakan: إِنَّ تَبِيعَ الْهُدَىٰ مَعَكَ تُنْحَطَفُ مِنْ أَرْضِنَا: Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami. (QS al-Qashash [28]: 57)

Jadi, mereka yakin bahwa apa yang dibawa Muhammad adalah petunjuk. Selama mereka meyakini kenapa tidak menerimanya? Ditemukan kontradiksi sifat mereka. Jadi, sumber permusuhan itu adalah diri Muhammad. Timbul pertanyaan lagi: Apakah diri Muhammad dibenci sebelum menjadi Rasul? Tidak, sejarahnya bersama mereka menepis itu semua. Kenapa? Karena mereka telah menyebutnya dengan *al-amîn* atau terpercaya. Kamu mempercayainya walaupun kamu mendustai agama yang dibawanya. Tidak ada yang dapat dipercayai di antara kamu melebihi Muhammad. Jadi diri Muhammad dapat diterima di kalangan kamu. Namun mengapa kamu membencinya, sedangkan dia jujur, atau kenapa harus membenci Alquran padahal ia kitab suci. Jadi, ketidak konsistenan itu timbul karena iri dan dengki.

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَيْتُرُ sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (QS 108: 3) Ditemukan Allah menepis mereka dengan apa yang telah mereka katakan, kenapa? Mereka menduga bahwa mereka akan dikenang dengan anak lelaki ketika mereka lahir. Tapi dugaan mereka salah. Sebab di antara anak mereka ada yang beriman kepada Muhammad dan akan mengingat baik nama Muhammad dan melupakan nama kalian. Seperti Khalid tidak membanggakan Khattab. Begitu juga Ikrimah dengan ayahnya yang bernama Abu Jahal. Mereka semua membanggakan Rasulullah, seakan-akan ia adalah ayah mereka, sedangkan ayah mereka seakan-akan bukan dari keturunan mereka, dan tidak terlintas dalam sejarah hidup mereka.

Lihat kisah Ikrimah bin Abu Jahal dalam peristiwa Yarmuk yang berperang bersama Khalid bin Walid. Setelah ia ditusuk musuh dengan

tusukan yang begitu parah ia menemui Khalid dan berkata: “Ya Khalid, inilah kematian yang ridai Rasulullah atas diriku?” Seakan-akan tidak terbayang dalam dirinya kecuali keridaan Muhammad. Di mana ayahnya? Di mana kenangan ayahnya? Tidak ada. Jadi merekalah yang terputus, hingga silsilah keturunan yang dibanggakan pun tak mengakui mereka.

al-Abtar atau terputus akan terus menjadi identitas seseorang selama ia *إِنْ شَأْنِكَ* *membencimu*. Ketika mereka tidak lagi membenci maka ia tidak lagi *abtar*. Jadi, bagaimana tentang orang yang ketika ayat ini turun dia membenci Rasul tapi kemudian dia masuk Islam dan mencintainya? Jawabnya: identitas akan terus berlanjut selama membenci, bila tidak maka tidak. Artinya, selama kebencian itu telah hilang maka *al-batr* pun hilang.

Hanya saja zahir teks itu mengindikasikan bahwa orang yang membenci Nabi akan mati dalam keadaan kafir. Untuk itu ditemukan orang seperti mereka: al-Aswad bin Abd al-Muthalib, Umayyah bin Khalaf, al-Ashy bin Wâil, al-Walid bin Muqhirah, semuanya mati dan belum masuk Islam. Jadi, orang yang membencimu telah tertulis untuk *abtar* dan tidak mendapatkan hidayah Islam.

Jadi ada *abtar* di dunia, di akhirat, dan *washl* di dunia dan di akhirat. Selama ada dua sifat yang berbeda, maka di sana ada dua kelompok. Kedua kelompok ini tidak akan menyatukan kedua yang berbeda. Baik dari segi akidah, syariah, cara ibadah, dan landasan hidup. Ini dari satu sisi. Dari sisi kedua datanglah surat:***

SURAT 109
AL-KÂFIRÛN
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Surat al-Kâfirûn mengkaji tentang inti dari ketauhidan. Kaum Arab pada masa Nabi tidak meniadakan ketuhanan Allah, tapi mereka tidak mengenal hakikat Allah yang disifati-Nya sebagai Tuhan tempat meminta. Untuk itu mereka melakukan kekafiran dan tidak menyembah Allah sebagaimana layaknya Tuhan untuk disembah. Lebih jauh lagi, mereka menyekutukan Allah dengan patung dan berhala yang merupakan lambang dari para orang berjasa dan pemimpin, atau lambang dari para malaikat yang membantu kelangsungan hidup mereka.

Mereka menduga bahwa malaikat adalah anak gadis Allah, atau antara Tuhan dengan jin ada hubungan, atau mereka melupakan lambang ini dan menjadikannya sebagai Tuhan. Dalam kondisi itu atau pun ini mereka menjadikan patung atau berhala sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inilah yang dituangkan Allah dalam Alquran saat mengisahkan tentang kakafiran Quraisy: “Kami tidak menyembah mereka kecuali sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.” (QS az-Zumar [39]: 3)

Alquran juga mengisahkan bahwa kaum kafir mengakui alam ini telah diciptakan oleh Allah, Dia pencipta langit, bumi dan menundukkan matahari dan bulan, menurunkan hujan dari langit. “Ketika mereka ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan? Nisacaya mereka akan berkata: “Allah”. (QS al-’Ankabut [29]: 61) Lihat juga ayat 63 dari surat yang sama.

Lebih dari itu, dalam sumpah bangsa Arab selalu menyebutkan: “Demi Allah”, atau “dengan nama Allah”. Begitu juga dalam doa mereka selalu dimulai dengan “Allahumma” atau Ya Allah.

Tapi, walaupun mereka beriman kepada Allah sebagai Tuhan, tetap saja kemusyrikan yang mereka lakukan merusak ibadah mereka. Sebagaimana tradisi dan kebiasaan mereka telah merusak kemurnian Tuhan. Mereka memberi hak khusus kepada Tuhan, atas setiap hasil panen dan ternak yang mereka raih. Bahkan mereka juga memberi hak Tuhan atas anak yang mereka dapat, puncaknya mereka tidak segan menyembelih anak laki-laki sebagai wujud pengorbanan kepada Tuhan. Lihat surat al-An’am [6]: 136-140.

Mereka menduga, bahwa mereka telah melaksanakan tradisi Nabi Ibrahim, sebagai agama nenek moyang mereka. Lebih dari itu, mereka menduga bahwa agama mereka lebih baik daripada agama Yahudi dan Nasrani yang mereka temui di semenanjung Arab. Itu karena, umat Yahudi berkata: “Uzair adalah anak Allah.” atau Nasrani berkata: “Isa

adalah anak Allah.” Sementara mereka mengatakan: “Malaikat atau jin adalah kerabat Allah.” Alasan mereka bahwa malaikat atau jin jauh lebih layak untuk dekat dengan Allah dibandingkan dengan Uzair atau Isa. Tapi dalam bingkai Islam, semua ini adalah syirik, dan syirik yang satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang terbaik dan terburuk.

Saat Nabi Muhammad berkata: “Bahwa Islam adalah penerus agama Ibrahim.” Kaum kafir Quraisy berkata: “Kami berada di jalan agama Ibrahim.” Jadi tidak ada alasan untuk meninggalkan agama nenek moyang ini dan mengikuti Muhammad dengan agama barunya.

Dalam waktu yang lain, mereka mencari *win-win solution* yang membuat Nabi Muhammad senang dan mereka juga bahagia. Mereka menawarkan agar Nabi Muhammad dan pengikutnya mau sujud di hadapan Tuhan berhala mereka dengan balasan mereka juga akan sujud kepada Allah. Dengan catatan, jangan menghina Tuhan mereka, dan Nabi Muhammad juga diberi kesempatan untuk bernegosiasi atas apa yang dikehendakinya.

Ini terjadi karena kesalahan *mindset* mereka, pengakuan mereka terhadap Allah dengan menyembah berhala itulah puncak kesalahan itu. Dengan dugaan, bahwa jarak antara mereka dengan Muhammad itu dekat, hingga dapat dirapatkan, atau dibagi negeri ini menjadi dua bagian untuk bertemu di tengah jalan dengan tarik ulur di antara keduanya.

Untuk memutuskan apa yang mereka pikirkan dari *mindset* yang salah itu, dan memutuskan mata rantai yang bervirus, serta kata akhir dari ibadah kepada Allah dan ibadah kepada selain-Nya, turunlah surat ini untuk menjelaskan manhaj, gambaran Allah, dan jalan yang perlu ditempuh.

Dengan keputusan ini, atau dengan pernyataan sikap ini, atau bahkan dengan pengulangan redaksi yang ada di dalamnya berakhirlah negosiasi tanpa *win-win solution*. Nabi Muhammad tetap dalam pendirian bahwa Islam tidak sama dengan kemusyrikan; tauhid yang diajaknya berbeda sekali dengan kemusyrikan. Keputusan ini telah memutus harapan persamaan dan tiada ruang damai di dalam akidah. Islam tetap sebagai agama yang benar, dan Allah adalah Tuhan Yang esa.

TIDAK ADA TOLERANSI DALAM HAL KEIMANAN DAN PERIBADATAN

(QS al-Kâfirûn [109]: 1-6)

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku”.

Surat ini datang untuk mengungkapkan makna yang dalam istilah diplomasi “pemutusan hubungan” artinya tidak ada titik untuk saling memahami. Hanya saja pemutusan hubungan dalam dunia diplomasi tidak konsisten, karena boleh jadi saat ini putus, karena ada kendala untuk dipertemukan, tapi pada saat yang lain, ditemukan kondisi yang memungkinkan untuk saling memahami, kenapa?

Karena ketika manusia menetapkan pemutusan hubungan, hal itu terjadi akibat kondisi yang saat itu tidak dapat ditemukan titik saling kesepahaman. Tapi pada waktu lain hal itu mungkin saja terjadi. Jadi kondisi manusia itu selalu berubah. Perubahan kondisi manusia tidak dapat dicegah. Manusia tidak tahu apa yang akan terjadi pada hari kemudian. Pemikiran mereka juga terbatas, karena tidak mengetahui apa yang terjadi di hari nanti.

Dalam surat al-Kafirun, dialog muslim-kafir bukan berasal dari diri manusia semata, tapi ia berasal dari diri Muhammad yang diutus Allah. Sedangkan Allah tidak pernah berubah. Ketika Dia menegaskan tentang landasan akidah Islam yang tidak mungkin pernah akan dirubah, hingga tidak mungkin ada saling kesepahaman walau pun di hari nanti. Seakan-akan tema untuk saling memahami sudah merupakan harga mati untuk diselesaikan pada hari itu untuk selamanya: hari ini dan masa depan.

Tiada yang tertinggal kecuali datangnya surat untuk menegaskan hal itu. Untuk itu surat ini berisikan ayat yang diulang-ulang. قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ katakana: “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (QS al-Kâfirûn [109]: 1-2) tidak untuk sekarang, tidak juga untuk masa depan. Maka untuk apa berunding.

Isi perundingan yang mereka inginkan: Muhammad menyembah tuhan kami beberapa lama, lalu kami menyembah Tuhannya beberapa lama juga. Maksudnya waktu penyembahan dibagi dua, sebagian untuk tuhan mereka dan sebagian lagi untuk Tuhan Muhammad. Muhammad akan sujud di depan patung dan memujanya, dan kami pun akan sujud di depan Tuhannya.

Tata cara pelaksanaannya bisa dengan dua cara: *pertama*, dari segi waktu. Kami menyembah Tuhanmu beberapa lama, kemudian kamu menyembah tuhan kami beberapa lama. *Kedua*, dari segi ibadah, artinya; kami menyembah Tuhanmu dan kamu menyembah tuhan kami dalam waktu yang bersamaan.

Latar belakang masalah terletak pada ibadah itu sendiri. Sedangkan ia merupakan landasan keyakinan bagi penganut. Ia bukanlah syariat yang dapat dihapus/*naskh*. Ia tidak dapat dirubah oleh akal pikiran. Karena hak penetapan syariat ibadah hanya ditentukan Allah. Dia adalah Tuhan yang Esa, tidak memiliki sekutu. Ini telah disepakati sejak turunnya Adam hingga risalah para rasul habis.

Jadi bukan terletak pada permasalahan yang dapat disesuaikan dengan kondisi. Ini permasalahan yang tidak akan pernah berubah, walau kondisi telah berubah.

Kemudian untuk apa perundingan ini? Mari kita diskusikan. Apakah aku menyembah Allah atas dasar penetapan dari diriku atau berdasarkan manhaj Allah? Dari Allah. Sedangkan mereka menyembah patung atas dasar aturan yang mereka tetapkan sendiri. Jadi, diriku (Muhammad) tidak punya andil dalam hal ini, sedangkan dirimu punya.

Juga, apakah sebelum diutus aku pernah menyembah tuhanmu, hingga kamu begitu antusias mengajakku untuk menyembah tuhanmu? Sebelum diutus menjadi rasul saja saya tidak pernah menyembah tuhanmu, maka bagaimana pula kamu berambisi mengajak saya untuk menyembahnya setelah menjadi rasul?

Jadi, menjadikan peribadatan ini sebagai topik perundingan, merupakan kerjaan dungu. Perselisihan ini bukan terjadi antara saya dengan kamu, tapi antara kamu dengan Allah. Saya sekedar menyampaikan kan risalah. Jadi, bila ingin berunding, berundinglah dengan Allah.

Kamu memiliki otoritas untuk merubah dan mengatur, karena kamu menganggap aturan lama itu salah hingga harus berubah. Tapi dalam Islam aturan peribadatan itu datangnya bukan dari saya, saya hanya penyampai, dan tidak memiliki hak intervensi dalam hal ini.

Untuk itu ditemukan Alquran tetap berambisi untuk menuliskan pesannya dengan *قُلْ* katakanlah. Bila kamu mengatakan kepada seseorang: “Katakanlah kepada si Fulan bahwa Fulin akan mengunjungimu.” Bila utusan itu pergi, apakah dia akan berkata: “Katakanlah bahwa Fulin akan mengunjungimu,” atau apakah dia hanya menyampaikan isi pesan itu saja? Tentu dia akan berkata isi pesan itu tanpa berkata perintah pesan itu atau “katakanlah.”

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir. Allah berfirman kepada rasulnya *qul/katakanlah*, bila Rasul tidak berkata *qul/katakanlah*, dan langsung berkata: *يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, maka hal itu tidak boleh, karena merupakan teks dalam Alquran kata *qul/katakanlah*, hingga para pendengar paham bahwa itu bukan hak Muhammad. Ini menegaskan bahwa Muhammad tidak punya hak untuk berunding dengan kaum kafir dalam hal akidah, atau berdiskusi untuk merubahnya. Karena hal ini mutlak milik Allah, dan tidak ada intervensi akal di dalam akidah.

Bila para penyembah berhala memiliki hak intervensi akal terhadap apa yang disembah, maka Muhammad tidak memiliki hal itu, dia hanyalah seorang penyampai. Untuk itu setiap ayat yang dimulai dengan *qul/katakanlah* akan tetap tertulis *qul* dalam teksnya. Itu merupakan bukti bahwa dia penyampai pesan risalah saja, tanpa ada hak intervensi akal.

Ungkapan *qul/katakanlah* mengindikasikan bahwa saya penyampai risalah saja, tidak lebih. Kemudian perundingan itu dari sisi lain cacat. Apa kecacatan itu? Kamu mengakui ketuhanan Tuhanku, sedangkan saya tidak mengakui ketuhanan patungmu. Bila ditanya siapa yang menciptakanmu? Maka kamu akan menjawab: “Allah.” siapa yang menciptakan langit dan bumi? Jawabmu: “Allah.” Jadi kamu beriman dan mengakui keberadaan Allah, sedangkan saya tidak mengakui dan beriman terhadap tuhanmu. Maka di sini tidak ditemukan titik kesepahaman, maka bagaimana kita dapat berunding? Bagaimana kita sepakat?

Untuk itu Allah berfirman kepada Muhammad: **قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ** katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir. Bila kata *yâ ayyuha/wahai*, diucapkan maka ia mengindikasikan dua hal: *pertama*, sebagai ungkapan penghormatan; *kedua*, ungkapan penghinaan. Itu karena *yâ ayyuha/wahai* sebagai ungkapan panggil untuk orang yang jauh memiliki dua makna. *Pertama*, jauh dari tempat yang suci seperti: **يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ** sebagai ungkapan penghinaan. *Kedua*, jauh tinggi di atas sebagai orang terhormat yang wajar dipuji, seperti **يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ** *wahai Rasulullah*.

Di samping itu nabi juga menyatakan pemutusan hubungan, tidak perlu lagi perundingan dan saling memahami antara mukmin dan kafir, ketika dia berkata: **يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ** karena kata *yâ ayyuha/wahai* merupakan peringatan bagi akal pikiran untuk tidak lupa akan hal yang akan diucapkan. Hingga orang dipanggil itu pun berpaling untuk mendengar semua pesan dan lebih dari itu ia dicap dengan stempel kafir, dan diperlakukan dengan redaksi yang hina.

Allah berfirman: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا** itu karena mereka dulunya bukanlah mukmin kemudian kafir, tapi sifat kafir telah melekat pada diri mereka. Sejak dulu mereka telah kafir.

Arti *kafara/kafir* ialah *satara/menutupi*. Seakan-akan ada sesuatu yang tanpak lalu ditutupi. Seakan-akan kafir itu bukanlah suatu yang asli dalam diri manusia, tapi ia datang dan menghinggapinya. Jadi orang kafir itu pada dasarnya adalah beriman kepada Allah, lalu datanglah kekufuran, hingga merekapun menjadi kafir.

Apa yang mereka tutupi? Jawabnya: Iman kepada Allah. Seakan-akan iman kepada Tuhan adalah fitrah manusia. Juga, karena Adam telah menerima pesan dari Allah dan beriman kepada-Nya secara fitrah manusia. Berdasarkan bukti dan dilengkapi dengan dalil. Namun sayang, anak cucunya dihinggapinya kelupaan oleh tradisi lingkungan.

Untuk itu Allah perlu mengingatkan kita saat lupa akan perjanjian yang pertama kali diucapkan. (*Ingatlah*), *ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*, atau agar

kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. (QS al-A'râf [7]: 172-173)

Manhaj Ilahi ialah apa-apa yang diterima dari Allah. Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia berkata kepada Adam. Dia membantu lidah Adam untuk berbicara, matanya untuk melihat, hidungnya untuk mencium, dan hatinya untuk berkeyakinan, serta membantu hidupnya untuk mengatur gerakannya. Tinggallah satu hal, yaitu: mengajarkan kepadanya nama-nama semua ini, setelah itu dikatakan **فِيمَا يَأْتِيكُمْ مِنِّي هُدًى** kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu. (QS al-Baqarah [2]: 38)

Sewajarnya ketika Adam mendapatkan manhaj dari Allah, dia menyampaikannya kepada anak cucunya, dan seterusnya. Tapi, bagaimana manhaj bisa pudar? Kapan itu terjadi? Manhaj memudar akibat lupa, hal itu terjadi sejak priode pertama dari masa lupa itu timbul. Kenapa pula lupa itu bisa datang? Itu karena manhaj Allah mengatur gerak manusia dan mengikatnya, baik mengikat gerak ataupun mengikat hawa nafsu. Setiap ikatan tugasnya cepat dilupakan manusia. Hari ini ia bisa melupakan sebagian, dan bisa membenci sebagian yang lain. Setelah itu lupa berkesinambungan, hingga hatipun berkarat.

Disebutkan dari Huzaiifah bin al-Yaman, aku mendengar Rasulullah bersabda: “Bila amanat turun ke dalam relung hati seseorang dan dibekali dengan Alquran, maka mereka mengetahui Alquran dan mengetahui hadis.”

Lalu Nabi bersabda tentang dicabutnya amanat dengan: “Seseorang lelaki tidur lalu amanat pun dicabut dari hatinya, dan tinggallah pengaruh amanat itu seperti bekas luka bakar dikulit.”

Kemudian dia tidur lalu amanat pun dicabut dari hatinya, tinggallah bekasnya seperti bekas bisul yang melepuh, yang dapat digulingkan oleh kakinya. Dia melihatnya terputus, dan tidak terikat dengan lainnya. Kemudian Rasulullah mengambil kerikil dan digulingkan atas kakinya.

Huzaiifah berkata: “Pada saat ini manusia mencari tapi tidak ditemukan orang yang dapat menjalankan amanat hingga dikatakan bahwa di Bani Fulan ada seorang yang jujur.”

Ini mengindikasikan bahwa amanat sudah mencapai titik nadir atau barang langka. Dan ini mengindikasikan bahwa barometer perilaku sudah berubah.

Hadis lain berbunyi: “Fitnah itu menyerang hati bagaikan orang

menganyam tikar. Bila hati itu menyambut fitnah itu tercaplah titik hitam di hatinya. Bila hati itu menolaknya tercaplah titik putih di hatinya. Hingga hati itu terbagi dua. Putih seperti bukit safa yang tidak membahayakannya fitnah selama langit dan bumi masih ada. Dan yang lain hitam seperti cangkir jubung yang miring, tidak dapat mengetahui yang makruf dan tidak pula menolak yang mungkar. Ia mengisahkan bahwa di antara kedua hatimu itu terdapat pintu yang hampir pecah.”

Jadi, asal kehidupan umat manusia itu beriman, baik secara fitrah ataupun bukti. Dalilnya, apa-apa yang telah disampaikan Adam kepada anak cucunya. Namun lupa bila datang, agama pun menjadi tidak berarti.

Hanya saja lupa bila menghinngap individu dapat diingatkan oleh individu lain dalam suatu masyarakat. Untuk itu amar makruf dan nahi mungkar perlu disebarkan untuk mengingatkan mereka yang lupa dan lalai. *وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ* dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS adz-Dzâriyât [51]: 55) Bila kerusakan telah menyebar dan tidak ditemukan dalam masyarakat orang yang amar makruf dan nahi mungkar, bagaimana kondisi ini? Pasti langit perlu turun tangan untuk membuka babak baru dengan rasul yang baru, plus mukjizat yang baru pula.

Jadi, lupa itu datang dahulu, lalu dibarengi dengan taklid orang tua yang sesat, plus mengenyampingkan manhaj. Untuk itu bila hari kiamat kelak Allah menepis semua alasan mereka dengan firmanNya: *(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”*, atau agar kamu tidak mengatakan: *“Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu.* (QS al-‘Arâf [7]: 172-173)

Jadi kata *كَفَرُوا* dalam *يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* yang berarti *سَتَرَ* menutupi, membuktikan bahwa asal fitrah manusia itu ialah beriman kepada Allah, lalu datanglah kekufuran menghinngap. Selama kufur yang datang. Jadilah mereka orang yang merubah manhaj.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (لَا) أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ katakanlah: *“Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.* (QS al-Kâfirûn [109]: 1-2) Jadi tidak ada tempat untuk saling memahami atau tawar menawar, kenapa? Karena manhajmu dalam ketuhanan berbeda

dengan manhajku. Plus saya berbuat itu bukan atas dasar kehendakku, sedangkan kamu melakukannya sesuai dengan keinginanmu. Aku tidak pernah melakukan kemusyrikan, sedangkan kamu menyembah tuhanku dengan berkata: “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. (Qs az-Zumar [39]: 3) Jadi jurang pemisah antara kita cukup dalam. Maka, kita tidak perlu untuk bertemu di tengah jalan, selamanya.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ

katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.” Maksudnya perundingan ini tidak ada gunanya untuk dimulai. Karena mulainya perundingan bila terdapat kondisi yang berubah. Sedangkan dalam masalah akidah tidak pernah mengalami perubahan. Kenapa? Karena manhaj Allah tetap berisikan tauhid. Jadi posisiku hari ini, merupakan posisiku untuk selamanya. Selama hal ini telah diputuskan, maka bagimu landasan pikiranmu, dan bagiku landasan pikiranku.

Alquran ketika berbicara, tidak mungkin peristiwa kehidupan dapat membatalkannya, bagaimana? Karena setelah itu mereka masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Jadi datangnya Alquran surat ini: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (QS an-Nashr [110]: 1) mengindikasikan bahwa permasalahan bagiku agamaku dan bagimu agamamu tidak berlangsung lama. Itu semua akan berakhir dengan kemenangan di pihakku. Agama yang dianut di daerah Semenanjung Arab akhirnya hanya satu, yaitu: Islam. Jadi semuanya bersatu untuk Allah.

Hubungan surat an-Nashr dengan al-Kâfirûn untuk menerangkan bahwa QS al-Kâfirûn [109]: 2-5 hanya terjadi saat perundingan dilaksanakan saja. Adapun kelangsungan kafir yang bertuhan dan penyembahnya yang eksis tidak akan terjadi, karena setelah itu orang akan masuk ke dalam Islam berbondong-bondong.

Sejarah hidup mendukung pernyataan ini. Untuk itulah kita lihat kaitan yang begitu erat antara keduanya, walaupun surat an-Nashr tidak turun setelah surat al-Kafirûn.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



SURAT 110
AN-NASHR
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



**PERTOLONGAN DAN KEMENANGAN ITU DATANGNYA
DARI ALLAH, MAKA PUJILAH DIA**

(QS an-Nashr [110]: 1-3)

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Bila dilihat ayat pertama dan kedua ditemukan bahwa hal itu merupakan tanda dari tanda-tanda kenabian. Maksudnya, bahwa Allah menginformasikan kepada nabinya berita gembira di saat susah; atau kabar bahagia di saat sempit; atau info optimis di saat mukmin tidak melihat secercah harapan untuk menang atas kaum kafir.

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Seakan-akan Allah mengumandangkan berita gaib bahwa kemenangan pasti akan datang, tanpa sedikit pun keraguan. Bila kemenangan datang ayat: فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Informasi ini terkait dengan peristiwa yang akan terjadi, di masa mendatang. Dalam Alquran informasi tentang hal gaib banyak ditemukan. Hal gaib itu ada tiga, gaib dari segi tempat, gaib dari segi masa lalu, dan gaib dari segi masa depan.

Gaib dari segi tempat. Bila terjadi suatu peristiwa saat ini di tempat lain, maka hal itu merupakan gaib bagimu. Apa yang menyebabkan ia gaib? Tidak lain adalah perbedaan tempat. Selain itu gaib juga terkait dengan waktu lalu dan akan datang. Gaib itu hanya berlaku bagi manusia. Bagi Allah tidak ada istilah gaib. Jadi, tidak ada tempat yang gaib bagi Allah, tidak ada masa lalu dan masa depan yang gaib bagi-Nya.

Untuk itu ditemukan Alquran ketika memaparkan hal gaib yang terkait dengan masa lalu di mana Rasul tidak mengetahuinya dengan

berkata: *وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ* dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu). (QS al-Ankabût [29]: 48) Maksudnya kamu tidak pernah membaca buku apapun, tidak pula pernah mendengarnya dari orang lain, hingga datanglah berita kepadamu yang menembus masa lalu.

Peristiwa itu telah terjadi dan telah pula dilupakan. Selama engkau tidak pernah membaca maka hal itu merupakan informasi dari Allah yang terkait dengan peristiwa masa lalu. Setiap kata *wa mâ kunta* dalam Alquran dapat dipahami dalam konteks seperti ini.

Seperti: *wa mâ kunta/dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Mad-yan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul.* (QS al-Qashash [28]: 44-45)

Wa mâ kunta/kamu tidak hadir *beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.* (QS Ali 'Imran [3]: 44)

Wa mâ kunta/kamu tidak berada *pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.* (QS Yûsuf [12]: 102)

Setelah itu kita berpindah pada tempat, ditemukan juga Allah telah menembus tempat ini, seperti: *أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعْوَدُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ* apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu. (QS al-Mujâdalah [58]: 8) Makna النَّجْوَى ialah menyampaikan rahasia kepada orang lain. Yatanâjauna/mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Mereka mengatakan pada diri

mereka sendiri, (QS al-Mujâdalah [58]: 8) Dari yang seharusnya kaum kafir mengucapkan: “Salam ‘alaikum,” mereka mengatakan: “Saam ‘alaikum/celakalah bagi kamu sekalian.” Kata mereka lagi: “Kalaulah benar dia seorang nabi, niscaya Tuhan kita akan menginformasikan apa yang kita ucapkan ini.

Jadi peristiwa itu terjadi pada saat itu, namun ia terpisah tempat dan tersembunyi darinya, namun Allah menginformasikan hal itu kepadanya dengan ungkapan-Nya: *وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ* mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: “Mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?” (QS al-Mujâdalah [58]: 8) Jadi, ayat ini menembus tirai tempat yang terjadi saat itu.

Tinggallah penembus tirai masa depan. Masa depan adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi manusia. Kenapa? Karena peristiwa itu selalu terkait dengan beberapa hal, di antaranya: ia perlu kepada pelaku, objek, sebab dan kemampuan untuk melaksanakannya. Sebagai contoh: “Besok, saya akan pergi ke rumah Fulan untuk berbicara suatu hal.” Di sini, *saya* sebagai pelaku, *ke rumah Fulan* sebagai objek, *berbicara* itu sebab kepergian, dan pergi itu sendiri membutuhkan kemampuan untuk melakukannya.

Kita katakan: “Wahai manusia, apa yang kamu miliki dari perangkat ini hingga kamu dapat melaksanakannya?” Kamu tidak memiliki dirimu sendiri, hingga kamu dapat hidup hingga esok hari. Anggaplah kamu dapat hidup sampai besok tapi kamu tidak dapat menjamin kehidupan Fulan hingga dapat bertemu dengannya. Anggaplah kamu berdua tetap hidup, tapi alasan untuk berbicara suatu hal saat bertemu mungkin saja tidak tercapai. Anggaplah semuanya ada, tapi mungkinkah kamu mempunyai kekuatan untuk pergi ke sana, karena boleh jadi ditemukan faktor-faktor yang menghambat hal itu.

Untuk itu kita dianjurkan Allah bila berjanji untuk hari esok dengan firman-Nya: *وَلَا تَقُولَنَّ لشيءٍ إني فاعلٌ ذلكَ غداً (إلا أن يشاءَ اللهُ)* jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “*Insyallah*”. (QS al-Kahfi [18]: 23-24) selama *kecuali (dengan menyebut): “Insyallah”* berarti kamu telah menyerahkan segala urusan kepada Zat yang memiliki urusan ini. Hingga, bila kamu tidak mampu melaksanakannya, maka kamu tidak dicap sebagai pendusta. *Ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada*

ini”. (QS al-Kahfi [18]: 24)

Ini terkait pada peristiwa masa depan. Masa depan itu pada hakikatnya hanyalah milik Allah sang pemilik masa depan. Sedangkan masa depan itu sendiri tidak dapat menguasai diri untuk memutuskan peristiwa yang terjadi saat itu. Untuk itu ketika kita mendengar Allah berfirman: *فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ* *telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya.* (QS an-Nahl [16]: 1) Kata *أَتَى* *telah datang* adalah *fiil madhi/past tense* sedangkan *فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ* *jangan tergesa-gesa* adalah *fiil mudhari'/present tense*, lalu bagaimana ini diletakkan dengan *fiil madhi*? Jawabannya, selama Allah yang berkata *أَتَى* *telah datang*, maka dia pasti datang karena tidak ada istilah masa depan bagi-Nya.

Begitu juga halnya dengan wahyu untuk Nabi Muhammad di mana Allah mewahyukan kepada Nabinya di saat dakwah Islam penuh dengan siksaan yang menimpa dai dan pengikutnya, atau bahkan mereka mengalami embargo, di mana orang lain tidak boleh berniaga dengan mereka, pada saat itu tidak ditemukan sedikitpun secercah harapan akan kondisi yang akan berubah menuju kebaikan, Dia berfirman pada QS an-Nashar [110]: 1-3.

Nabi Muhammad tidak mungkin berkehendak untuk mengadu nasib dengan dakwah Islam yang tidak jelas finalnya. Tentu dia tidak berani berspekulasi untuk berkata: *إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ* *apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.* Bila kemudian hal itu terjadi. Namun karena dia tidak mengatakan suatu pernyataan, kecuali dia yakin benar bahwa ia merupakan wahyu Allah. Dia yakin benar bahwa Zat yang mengatakan hal itu berkuasa untuk menciptakan peristiwa sesuai dengan yang dikatakannya, dan tidak mungkin ada kekuatan lain yang dapat menghambat kehendak-Nya.

Bila Rasulullah berkata, Allah berfirman: *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,”* maka pernyataan itu langsung menjadi Alquran yang dibaca, Alquran yang dinilai ibadah bila membacanya, seakan-akan ia merekam pernyataan itu dalam hatinya, dan sesuatu tidak mungkin direkam dalam dirinya bila hal itu tidak terjadi dalam realita. Kalau tidak, tentu dia telah menghancurkan seluruh bagian dakwah berikut dainya (dirinya sendiri).

Seperti ungkapan Umar: “Saya dulu tidak tahu maksud *سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ*

ويؤثرون الذُّبِرَ golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. (QS al-Qamar [54]: 45) hingga datang perang Badar, di mana Rasulullah berkata: “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.” (QS al-Qamar [54]: 45) Benar, inilah makna yang dimaksud. Karena *سيهزم* mengandung peristiwa di masa depan. Jadi, Zat yang berkata itu Dialah yang mampu menundukkan segala sesuatu sesuai dengan hikmah-Nya. Ini merupakan wahyu yang terkait dengan masa depan.

Begitu juga halnya dengan hijrah ke Madinah, di mana kondisi mereka saat itu berada pada dua posisi yang berat: beriman kepada ajaran agama dan ujian berat yang akan dihadapi. Di samping itu bangsa Arab tidak lepas hidup dari senjata, hingga mereka berangan-angan, bila suatu saat dapat hidup aman dan tentram tanpa senjata. Pada saat itulah turun firman Allah:

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. (QS an-Nûr [24]: 55)

Jadi, suasana dan kondisi yang ada tidak dapat mengatur ketentuan Allah. Benar, inilah realita. Sarana dan kondisi saat itu tidak mendukung apa yang diucapkan Allah. Tapi ketika Allah berkata: “Selama Aku yang berkata, dan Aku yang menjanjikan, maka semua itu menjadi pasti. Niscaya nanti akan Aku jadikan kamu menjadi khalifah atau penguasa di bumi, walaupun pada saat ini kamu masih lemah.”

Dakwah pada saat itu tidak memiliki masa depan yang cerah, atau dakwah pada masa itu tidak ada titik jaya sedikitpun. Tidak juga dakwah pada saat itu menampakkan titik kemajuan yang bertahap hingga dapat diprediksi sekian tahun kemudian ia jaya. Tidak, tidak ada tanda-tanda untuk itu, tapi Allah berkata kepada mereka tentang peristiwa yang akan terjadi.

Di samping itu ditemukan juga fenomena lain yang terkait dengan wahyu untuk masa depan. Pada saat itu para sahabat sangat merisaukan keamanan Rasulullah, mereka silih berganti menjaga diri Rasul. Pada suatu saat Rasul meminta mereka untuk tidak lagi menjaganya.

Tepatnya ketika Allah berfirman: *وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ* Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. (QS al-Mâidah [5]: 67)

Seorang wanita Belgia saat membaca ayat ini berikut sirah Rasul berkata: “Manusia ini, walaupun dapat menipu seluruh manusia, tapi dia tidak mungkin akan mendustai dirinya.”

Jiwa raganya adalah harga yang paling mahal dalam hidup ini. Kalau dia dapat mendustai manusia apakah dia mampu mendustai dirinya dan berkata Aku dilindungi Allah, hingga para pengawal itu pergi, lalu ia pun dibunuh? Tentu apa yang diucapkannya ini benar turun dari Zat yang mampu melindungi manusia. Dan itulah yang terjadi.

Dalam dua pertempuran terkenal ditemukan sosok Nabi yang pemberani. Sebagai contoh dalam perang Uhud, dia telah membuka identitas dirinya di hadapan manusia dengan bersabda: “Kepadaku wahai hamba Allah 3x.” Saat itu dia sendiri berdiri menghadapi musuh.

Begitu juga pada perang Hunain, ketika umat Islam terlena dengan jumlah besar mereka, hingga terjadilah apa yang terjadi. Nabi Muhammad naik ke atas untanya sedangkan Abbas memegang tali kekangnya untuk menghalang unta yang pergi menghadapi musuh, yang akan mengancam keselamatan Nabi. Tapi, Rasulullah meninggalkan unta dan berdiri maju di hadapan musuh. Tidak saja sampai di situ, lihatlah kepada keyakinannya bahwa Allah melindunginya. Dia pun berkata: “Sayalah Nabi.”

Seakan-akan dia berkata: “Hai orang yang tak tahu, akulah Muhammad yang engkau cari,” Ia menyatakan eksistensi dirinya dan posisinya. Itu semua dilakukannya tidak lain karena keyakinannya yang penuh terhadap Allah yang telah berkata pada QS al-Mâidah [5]: 67 di atas.

Surat yang sedang dibahas ini merupakan bukti dari tanda kenabian. Karena إِذَا جَاءَ maknanya bahwa ayat itu telah turun sebelum peristiwa terjadi. Surat ini memiliki arti zahir dan batin atau ia memiliki arti yang tersurat dan tersirat.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Kedatangan kemenangan dan pembukaan, memerlukan dua hal yaitu tasbih dan tahmid بِحَمْدِ رَبِّكَ maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu. Dan istighfar serta taubat إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا dan

mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS an-Nashar [110]: 3)

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Kata *an-nashr* atau kemenangan menunjukkan adanya dua pasukan yang bertikai salah satunya meraih kemenangan. Sedangkan *al-fath/pembukaan* adalah masuknya orang ke dalam agama tanpa pertikaian. Menurut ayat ini, kedua hal ini *nashr* dan *fath* akan datang. Dilanjutkan lagi, bahwa mereka tidak saja masuk Islam tanpa perang, tapi mereka juga rela terhadap peristiwa yang terjadi, jika mereka berontak dan mengadakan perlawanan, umat Islampun siap dan mampu mengadakan perlawanan. Jadi akan datang *an-nashr* dan *al-fath*. *An-Nashr* menunjukkan kesiapan tempur dan kekuatan lengkap plus dukungan penuh dari Allah, sedangkan *al-fath* masuknya agama dengan cara damai tanpa perang.

Untuk itu bila dilihat perjalanan dakwah Islam ditemukan perkembangannya begitu pesat di dunia ini. Hal ini tidak pernah dialami oleh penyebaran misi agama manapun. Hanya dengan setengah abad ia telah tersebar dari Timur ke Barat. Ini sungguh fantastis. Itu karena manusia sangat paham bahwa Islam lebih senang tersebar dengan cara *al-fath* yang direspons secara positif oleh masyarakat setempat. Maksudnya, kondisi masyarakat pada saat itu sedang rusak, dan mereka sangat mengharapkan agama dari pihak mukmin yang dapat menyelamatkan mereka dari unsur kejahatan. Bila hal ini terjadi, pasti *al-fath* tercapai.

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Mayoritas kabilah Arab menanti peperangan antara Quraisy dengan Rasulullah. Mereka berkata: “Biarkanlah dia dengan kaumnya.” Bila dia menang dalam melawan mereka, maka dia berada di pihak yang benar. Tapi bila dia kalah, maka sampai di sinilah riwayat hidupnya. Mereka semua berdiri pada posisi netral.

Saat mereka mengetahui bahwa berperang dengan Quraisy, dan Quraisy sebelumnya telah berperang -walaupun bukan dengan Muhammad- dengan tentara bergajah. Di mana Allah memenangkan mereka atas Abrahah. Dia menghancurkan tentara bergajah. Hingga mereka berkata: “Mereka, kalau tidak dapat menolong diri sendiri, maka langit akan menolong mereka. Karena pengalaman mereka dengan Baitullah telah membuktikan hal itu.”

Mereka berkata lagi: “Kita lihat saja nanti, saat Quraisy berperang melawan Muhammad, apakah Allah menolong mereka?” Jadi, bila ditemukan satu dari pihak yang berperang itu dibantu Allah maka pihak

itulah yang benar dan pihak lain yang kalah berada di pihak yang salah.

Itulah kondisi kabilah Arab yang menunggu peperangan antara Rasulullah dan Quraisy. Maka saat terjadi Fathu Makkah, mereka pun yakin bahwa Muhammad berada di pihak yang benar, hingga masuklah mereka dalam Islam berbondong-bondong yang sebelumnya mereka hanya masuk satu persatu. Itulah namanya *an-nashr* dan *al-fath*.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu. (QS an-Nashar [110]: 1-3) Terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah berkata: “Bahwa Rasulullah pada akhir hayatnya selalu mengucapkan *سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ* Ia mengatakan itu sebagai penyesuaian atas ungapannya: “Bahwa Tuhanku telah mewahyukan kepadaku bahwa aku akan melihat tanda pada umatku dan memerintahkanku bila telah melihatnya untuk bertasbih, tahmid dan istighfar karena Dia Maha Penerima Taubat. Aku pun telah melihatnya. Lalu dia membaca *apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*.

Di sini ditemukan permintaan *maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu*. Arti tasbih ialah *tanzîh/pensucian*. Arti *tanzîh* ialah mensucikan Allah dari sifat-sifat yang mustahil, dan menyerupai makhluk. Sedangkan *hamida/memuji* terkait dengan sifat Allah yang sempurna yang telah memberikan banyak karunia. Jadi, dalam ayat ini terdapat unsur negatif dan sifat-sifat mustahil dan positif dalam bentuk pujian. Bentuk negatif datang dalam bentuk *subhana* sedangkan positif datang dalam bentuk *hamd/pujian*.

Ketika dikatakan *maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu*, apakah mashdar *hamd*/ ini merujuk kepada fâil atau kepada mafûl atau apakah artinya pujilah Allah sebagai pelaku atau pujilah Allah sebagai Zat yang patut di puji.

Arti *bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu* jadilah kamu memuji Allah sebagai Zat yang wajib dipuji dengan pujian yang bukan berasal dari ungkapan makhluk. Kenapa? Karena pujian terhadap Zat yang dipuji harus sesuai dengan kesempurnaan sifat yang dipuji itu. Lalu, siapa di antara manusia yang dapat mengetahui kesempurnaan Allah? Siapa di antara manusia yang dapat mengungkapkan pujian yang sesuai dengan keagungan Allah? Tidak seorang pun. Jadi, merupakan rahmat Allah terhadap hamba-Nya dengan mengajarkan mereka tata cara memuji diri-Nya. Dia berfirman kepada mereka, katakanlah: “*Alhamdu lillah*.” Selama Allah telah mengajarkan kata cara memuji, maka Dialah

yang menjamin kelayakan pujian untuk diri-Nya. Karena pujian itu bersumber dari-Nya dan bukan dari redaksi kita.

Kalaulah pujian itu diserahkan kepada makhluk, bagaimana halnya dengan yang tidak mampu merangkai kata-kata pujian? Sedangkan Dia adalah Tuhan bagi semua makhluk. Jadi, ketika Allah memberi tahu tata cara memuji-Nya itu merupakan satu wujud kasih sayang-Nya terhadap kita semua.

Jadi, *maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu* maknanya pujian yang bersumber dari Tuhanmu. Untuk itu Rasulullah bersabda:

سُبْحَانَكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

Atau *bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu* jadilah kamu seorang pemuji kepadaNya, bertasbihlah dengan tasbih yang dibarengi dengan pujian. Dalam kata lain, berikanlah tasbih untuk menafikan sifat mustahil bagi Allah dan berikanlah tahmid untuk menetapkan syukur kepadaNya.

وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Beristighfar merupakan perintah wajar, tapi alasan karena Allah Maha penerima taubat tidaklah sejalan. Yang sejalan itu ialah: “Bertaubatlah karena Ia Maha Penerima Taubat” atau “beristighfarlah karena ia Maha Pengampun.”

Dijawab, gaya ini merupakan gaya tertib *al-faidah*. Apa tertib *al-faidah* itu? Yaitu: menyebutkan dua unsur, lalu disebutkan satu unsur di awal dan dihapus pada kedua, lalu datang unsur kedua, dihapus di awal, lalu disebut pada posisi kedua.

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir. (QS Âli 'Imrân [3]: 13) redaksi ayat ini tidak sempurna. Karena yang selaras itu ialah bila satu peperangan di jalan Allah, maka yang lain berperang di jalan setan, atau bila satu pihak kafir maka pihak lain mukmin. Dengan disebutkan ayat seperti di atas, terhapuslah *mukminah* lawan dari *kafirah* sebagaimana terhapus *fi sabil syaitan/jalan setan* lawan dari *fi sabilillah/jalan Allah*.

Kembali ke ayat utama, di mana seakan-akan Allah berfirman: *اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا* mohonlah ampun kepada Tuhanmu, *sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.* (QS Nûh [71]: 10)

وَتُوبَ إِلَيْهِ dan *غَفَّارًا* dihapuskannya *وَتُوبَ إِلَيْهِ* merupakan kehendak Allah untuk mendidik nalar hamba-Nya dengan redaksi

singkat itu.

Bukti dari redaksi singkat itu, hadis yang diriwayatkan Aisyah yang berkata: Bahwa Rasulullah saw di akhir hayatnya selalu mengucapkan *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ* selama Nabi berkata: *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ* maka ditemukan dua hal yang berbeda: istighfar dan taubat.

Taubat artinya *aliyab* atau kembali, sedangkan istighfar ialah mohon ampun karena manusia telah melakukan dosa. Jadi istighfar akibat dosa yang telah dilakukan, sedangkan taubat adalah kembali ke jalan Allah dengan berusaha untuk tidak terjerumus ke dalam dosa lagi setelah itu.

Apa kaitan antara permintaan setelah *fa* yaitu *فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ* dengan sebelumnya *إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا* apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Jawabannya: mukmin mempunyai pedoman hidup dalam bekerja di bumi ini. Dia tidak melihat segala sarana itu baru di hadapannya, tapi ia merupakan unsur-unsur yang telah ada diciptakan Allah.

Sebagai contoh dalam perkebunan, bibit telah ada berkat ciptaan Allah, tanah itupun ciptaan Allah, air juga ciptaan Allah. Begitu juga dengan tenaga seluruhnya diciptakan Allah. Jadi bila diteliti maka pekerjaan dia tidak lebih hanya merangkai unsur-unsur yang ada. Ketika dia melaksanakan tugas, dia tidak lupa Zat yang telah menundukkan segala pekerjaan tidak lepas dari dua unsur, pelaku dan sarana pendukung. Terkadang pelaku ada, tapi sarana pendukung tidak ada. Untuk itu ketika memulai pekerjaan ucapkanlah: “*Bismillah.*” Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Maknanya, saya bekerja bukan semata-mata berdasarkan kekuatanku, bukan berdasarkan ilmu dan apa yang ada padaku. Tapi semua itu berkat Allah yang telah menundukkan semua ini padaku.

Inilah pedoman hidup mukmin. Bila meraih kesuksesan dia tiada menganggap kesuksesan itu berkat kepintarannya atau kepandaiannya tapi dia akan berkata: “*Alhamdulillah.*” Bila berhasil dia pun berkata: “*Ma sya’a Allah, la halaula wa la quwata illah billah.*” Pada saat itu setiap mukmin akan tetap terkait dengan Tuhannya. Baik saat dimulai pekerjaan ataupun saat menuai hasil. Tiap kegagalan yang menimpa manusia tidak lain karena kesalahannya sendiri. Jadi, mulailah setiap pekerjaan dengan *Bismillah*, dan ucapkanlah *Alhamdulillah* setiap selesai pekerjaan, dan barengilah hasil itu dengan: “*Ma sya’a Allah, la*

halaula wa la quwata illah billah.” Inilah manhaj muslim.

Terkadang lupa menghampiri manusia hingga menganggap keberhasilan yang diraih berkat dirinya. Tidak, istighfarlah kepada Tuhan dari segala praduga ini. Sebagaimana praduga Abu Bakar pada perang Hunain yang merasa menang akibat jumlah basar.

Jadi, *maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.* (QS 110: 3) Maknanya janganlah kamu berpraduga bahwa kamu telah melakukan sesuatu. Tapi, yakinlah bahwa Dia pelaku sebenarnya. Tujuan dari itu semua, tidak lain kecuali memuliakanmu. Adapun posisi kita tidak lebih, bahwa Allah telah menjadikanmu seorang yang layak untuk terjadinya suatu kebaikan dari tanganmu, walaupun kamu sendiri sebenarnya tidak berbuat baik.

Sebagai contoh, saat kamu berperang dan membunuh kafir, maka katakanlah kamu tidak membunuh kafir tapi pedanglah yang memenggal lehernya. Jadi, pedang bukan kamu yang bunuh. Begitu juga dengan kita, kita adalah alat di tangan Allah, seperti pedang di tangan manusia. Maka, jangan katakan kamu yang membunuh dengan melupakan pedang. Tapi katakanlah, Tuhanlah yang telah membunuh dengan perantaraanku. Itu karena, kita adalah alat di tangan-Nya.

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (QS al-Anfâl [8]: 17) Kita alat di tangan Allah.

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu. (QS at-Tawbah [10]: 14) Jadi, saat terjadi kemenangan, jangan pernah berkata bahwa itu karena perbuatanku. Beristighfarlah kepada Allah dari praduga seperti ini.

Atau seseorang harus beristighfar karena menduga salah terhadap Allah dengan berkata: “Kenapa Tuhan lama sekali menolong kita, bukankah kita berada pada posisi yang benar.” Kenapa kita rela dengan kehinaan yang menimpa agama kita.” Untuk itu dalam perjanjian Hudaibiyah, Abu Bakar mengingatkan Umar bin Khattab bahwa yang melakukan perjanjian itu adalah Muhammad sebagai utusan Allah. Posisi Umar sangat wajar untuk cemburu atas Islam dan Nabinya yang diremehkan kaum kafir.

Adapun Abu Bakar mengingatkannya: “Jangan lupa bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah, agar dapat menahan emosi.”

Nabi berkata: “Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa kita

akan masuk Masjidil haram dengan tahallul baik potong botak atau dipotong pendek. Bukankah aku tidak pernah mengatakan bahwa hal itu terjadi tahun ini?"

Selain Umar ditemukan juga Ali bin Abi Thalib sebagai penulis perjanjian memberontak atas isi kesepakatan yang merendahkan derajat Nabi. Maka Suhail bin Amr mengingatkannya: "Celakalah kamu, kalaulah kami beriman bahwa dia Rasulullah niscaya selesailah masalah." Apakah saat ini kamu sedang berdakwah atau sedang menulis perjanjian. Kalau sedang menulis perjanjian tulislah. Inilah yang disepakati Muhammad bin Abdullah.

Jadi istighfar dapat terjadi akibat beberapa alasan. Boleh jadi karena kamu merasa memiliki andil dalam meraih kemenangan, atau istighfar karena kamu telah menduga dengan hal-hal yang tidak layak bagi Allah. Seperti ungkapanmu: "Kapan pertolongan Allah datang?" Seakan-akan kamu menduga Allah memperlambat pertolongan-Nya, dan kamu ingin mempercepat takdir Tuhan, padahal segala sesuatu memiliki disiplin. Maka beristighfarlah dari praduga ini, karena kemenangan pasti datang. Beristighfarlah dari hal-hal yang mengurangi keyakinanmu terhadap Allah.

Bila kamu melihat redaksi ayat ini ditujukan kepada Muhammad, maka ketahuilah bahwa tujuan redaksi itu sebenarnya diarahkan kepada umatnya. Sebagai contoh lain disebutkan dalam Alquran:

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Aḥzâb [33]: 1-2)

Allah berbicara kepada nabi-Nya tapi arahannya ditujukan kepada umatnya. Karena kalau kepadanya maka tertulis *ta'mal* bukan *ta'malun*. Jadi ditujukan kepada rasul sedang maksudnya adalah umatnya.

Di samping perintah istighfar dari membanggakan diri, atau menduga yang tidak wajar terhadap Allah, di sana ditemukan juga istighfar sebagai suatu magam kemuliaan tersendiri. Seperti firman Allah: *Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, tsumma/kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, tsumma/kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang*

yang berbuat kebajikan. (QS al-Mâidah [6]: 93)

Kata *tsumma/kemudian* menunjukkan adanya tingkatan kemuliaan. Seakan-akan mukmin selalu berusaha untuk mencapai nilai tangga mikro yang lebih tinggi. Seakan-akan ia berdosa karena tidak meraih derajat tertinggi. Inilah namanya *istighfar magam*. Untuk itu dikatakan: *Kebaikan menurut orang awam adalah kesalahan menurut khawash*.

Setelah dipahami makna *an-nashr, al-fath, at-tasbih, at-tahmid* dan *istighfar* serta sirat dari surat ini. Itu karena Alquran membutuhkan renungan mendalam sebagaimana firmanNya: “*Tidakkah kamu tadabbur Alquran.*” (QS Muhammad: 24) Makna *tadabbar* ialah jangan lihat yang tersurat saja tapi lihat juga yang tersirat dan terkandung, dengan cara menggantinya dari berbagai sisi, bukan satu sisi saja.

Untuk itu Ibnu Masud berkata: “*Galilah Alquran,*” maknanya galilah segala uslubnya agar terkuak dan terungkap segala sesuatu, sebagaimana kita menggali bumi untuk meraih harta karun di dalamnya.

Adapun makna tersirat dari ayat ini, bahwa ajal Nabi Muhammad telah mendekati sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abbas. Ketika Allah berfirman: “*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,*” maknanya ajalmu telah tiba. Kenapa? Karena misi Nabi Muhammad telah selesai. Selama telah mencapai kemenangan, sempurnalah tugas Rasul, dan bertemunya dia dengan Tuhan lebih baik dari pada hidup lama di dunia ini.

Inilah yang terjadi. Setelah turun ayat ini Rasulullah mendekati Fatimah dan membisikkannya dua hal, bisikan pertama membuatnya menangis sedangkan bisikan kedua membuatnya tertawa. Ummu Salamah menanyakan prihal tangis dan tawa Fatimah saat Nabi telah wafat. Dia pun menjawab: “Dia membisikkan bahwa firman *apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*. Bukti bahwa ajalnya sudah dekat, sedangkan bisikan kedua bahwa akulah orang pertama dari ahli bait yang menemuinya di surga, aku pun tersenyum.”

Ungkapan bahwa “Ia akan menemuinya menunjukkan bahwa kematian bukan akhir perjalanan manusia. Tapi begitu manusia mati di sana ditemukan banyak pertemuan, baik di alam kubur ataupun hari kiamat. Semoga kita dapat bertemu dengan kekasih kita baik yang telah mendahului kita, dan merindukan Tuhan kita.

Semoga Allah memberi taufik dan segala yang telah kita kerjakan dan semoga kita tetap memuliakannya dengan *bismillah* dan menutupnya dengan *al-hamdulillah* dalam bingkai “tiada usaha dan kekuatan kecuali dari Allah.” ***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



SURAT 111
AL-LAHAB
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Telah dibahas pada surat sebelumnya bahwa ketika Allah menggambarkan perihal dakwah dan para musuhnya. Ia menegaskan sarana saling memahami antara yang hak dan batil tidak mungkin terjalin. Sesuai dengan semangat surat al-Kafirun.

Pemutusan ini sesuai dengan kondisi dakwah. Di mana minoritas muslim di Mekkah selalu menjadi bahan penindasan. Para musuh selalu menguji mereka agar berpaling dari menyembah Allah. Tapi Allah berkeinginan penindasan dan ujian itu tidak berlangsung lama, karena nantinya akan ditemukan dua pasukan: pasukan membela kebenaran, dan pasukan membela kebatilan. Bahkan lebih dari itu, agama Islam pada akhirnya akan menguasai Jazirah Arab. Untuk itu Alquran perlu merekam masa depan yang gemilang bagi agama ini, dibarengi dengan masa duka yang menyedihkan yang terjadi di periode awal kedatangannya.

Begitulah Allah yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui, yang menembus batas ruang dan waktu, baik waktu lalu, sekarang ataupun masa depan. Dia memaparkan kepada rasulnya sampel dari pengungkapan kondisi kafir dan munafik, berikut kerja mereka. Bila Rasulullah telah mengatakan tentang apa yang menimpa diri mereka, mereka pun akhirnya yakin bahwa yang dibawa Muhammad merupakan agama yang benar, yang diturunkan Allah. Dialah yang telah menyampaikan berita itu kepada Rasulullah tentang diri mereka.

Sebagaimana Alquran juga telah memaparkan peristiwa lalu yang tidak dapat diketahui dengan pasti karena telah berlangsung begitu lama. Maka dalam setiap akhir kisah zaman lalu itu selalu dibubuhi dengan *wa mâ kunta* seperti: *wa mâ kunta/kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)*. (QS al-Ankabût [29]: 48)

Wa mâ kunta/tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. (QS al-Qashash [28]: 44)

Wa mâ kunta/tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan (QS al-Qashash [28]: 45)

Wa mâ kunta/padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Kamu tidak hadir di

sisi mereka ketika mereka bersengketa. (QS Âli 'Imrân [3]: 44)

Setelah itu datang dalam penutup surat al-Kafirûn untuk menebus tabir masa depan. Telah disebutkan bahwa masa depan, sekarang dan masa lalu itu hanya berlaku untuk manusia. Sedangkan bagi Allah tidak ada masa lalu, sekarang dan akan datang. Karena semua permasalahan di alam semesta ini sesuai dengan apa yang telah Dia ketahui sejak azali. Apa yang diketahuinya tidak akan pernah berbeda dengan realita. Jadi, ketika Dia berbicara tentang masa depan, Dia berbicara tentang peristiwa yang pasti terjadi.

Surat al-Masad adalah bagian dari perjalanan yang menembus tabir masa depan. Tepatnya, ketika Dia berbicara tentang pemberian al-Kautsar, dan yang membenci Muhammad dialah yang terputus. Ia telah memberikan kepada kita al-Kautsar di dunia, yaitu: **إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ** apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. (QS an-Nashar [110]: 1) maka Diapun harus memberikan kepada kita contoh orang yang terputus akibat memusuhi Rasulullah. Haruslah contoh tersebut merupakan orang yang menghambat dakwah Nabi sejak awal hingga akhir hidupnya. Allah memilih penghambat itu dari keluarga dekat Nabi, yaitu: pamannya, Abu Lahab.

Jadi dalam masalah ini dapat ditarik banyak pesan. Di antara pesan tersebut bahwa agama Islam bukanlah agama berdasarkan keturunan, bukan pula karena hubungan darah, bukan agama berdasarkan fanatisme kesukuan atau nasionalisme, tapi ia merupakan agama bagi orang yang mengikuti Rasulullah.

Nabi Muhammad berkata: “Salman al-Farisy adalah keluargaku.” Telah disebutkan bahwa kenabian para Nabi berpindah berdasarkan hubungan dakwah, bukan berdasarkan hubungan keturunan, sebagaimana kisah Nabi Nuh dan anaknya.

Ketika terjadi gap/jurang antara Bilal dan Abu Zar, akibat ungkapan Abu Zar kepada Bilal: “Hai Ibnu Saudâ’ (anak hitam), yang menimbulkan kemarahan Nabi Muhammad dan bersabda: “Dhaf ash-shâ’ (tiga kali) mengapa kamu tega menghina dirinya dan ibunya, sesungguhnya di dalam dirimu masih terdapat bekas jahiliyah.”

Akhirnya Abu Zar pun menghadap Bilal dan menjatuhkan lehernya di lantai dan bersumpah untuk tidak mengangkatnya hingga dipijak Bilal. Setelah itu Rasulullah berkata: “Tidak ada keistimewaan antara anak kulit hitam atas anak kulit putih kecuali takwa dan amal saleh. Kalaulah non Arab datang kepadaku dengan amal saleh dan kamu

datang kepadaku tanpa amal, maka mereka lebih pantas untuk dekat dengan Muhammad dari pada kamu sekalian.”

Kembali kepada kisah utama. Allah menyebutkan tentang pamannya yang bernama Abu Lahab untuk dimuat dalam Alquran dan didoakan agar celaka, hancur dan binasa. Sedangkan Alquran itu tetap dibaca, dan dinilai beribadah dalam membacanya, dan terus dibaca hingga akhirat nanti. Allah memilih musuh bebuyutan Nabi yang diabadikan Alquran orang yang berada dari keluarga dekatnya, untuk menerangkan bahwa agama ini bukan agama milik keturunan dan sejenisnya.***

TUKANG FITNAH PASTI AKAN CELAKA
(QS al-Lahab [111]: 1-5)

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢)
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣) وَأُمَّرَاتُهُ حِمَالَةَ الْحَطَبِ (٤)
فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (٥)

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (Begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar yang di lehernya ada tali dari sabut.

Allah menyebutkan hal ini untuk memberikan kita gambaran yang menembus tabir masa depan. Pemberitaan tentang peristiwa di masa depan tidak lepas dengan kaitan kekuasaan dan ilmu. Apa beda kuasa dan ilmu di masa depan? Hal yang berkaitan dengan kuasa misalnya: Kamu mampu mengatur makan seseorang hanya roti dan keju saja untuk esok hari, karena kamu menyimpan makanan selain itu di tempat yang kuncinya bersama anda, yang tidak dapat dimasuki orang. Maka kamu dapat berkata ia tidak akan makan esok hari kecuali roti dan keju. Kenapa kamu berani mengatakan itu? Karena kamu telah mengatur hal itu sedemikian rupa. Ini kabar masa depan yang terkait dengan kekuasaan.

Adapun yang terkait dengan ilmu, misalnya: Kamu meninggalkan seseorang itu dengan makanan yang banyak, namun kamu dapat mengatakan bahwa di antara hidangan yang banyak itu ia pasti akan makan roti. Kamu mengatakan hal itu bukan karena berdasarkan kuasa

tapi berdasarkan ilmu yang di dapat dari hasil pengamatanmu terhadapnya selama ini. Jadi, bila hal itu dilakukan atas dasar ikhtiar, maka ilmulah yang terkait dalam penentuan masa depan. Sedangkan bila tidak ada ikhtiar, yang terkait adalah kekuasaan dalam penentuan masa depan.

Dalam ayat ini Allah menggambarkan bagaimana Dia menembus tabir masa depan. Telah kita ketahui bersama bahwa musuh Rasulullah tetap bertahan beberapa lama dalam memusuhi Nabi, kemudian hati mereka lembut lalu datang kepada Nabi untuk masuk Islam. Contohnya, Umar bin Khattab pergi untuk membunuh Rasulullah, namun ia pulang ke rumah dalam keadaan muslim. Begitu juga dengan Khalid bin Walid dan Amr bin Ash. Jadi, pendahuluan-pendahuluan yang ada menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menyiksa Rasulullah akhirnya masuk Islam, namun bagaimana Allah dapat memilih satu orang di antara mereka dan menetapkan bahwa dia tidak akan masuk Islam, sebagaimana yang lainnya.

Allah berfirman tentang: *سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ* kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (QS al-Lahab [111]: 3) seakan-akan Allah mendispensasikan dia dari lainnya, dengan berkata: “Orang ini tidak akan masuk Islam.” Allah juga berfirman: *وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ* (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. (QS al-Lahab [111]: 4) selama dia dibakar di api neraka, maka ini mengindikasikan bahwa dia dan istrinya tidak akan beriman.

Apakah Nabi Muhammad berbicara serampangan tentang Abu Lahab, karena banyak orang seperti Abu Lahab yang akhirnya beriman? Kalaulah seandainya Abu Lahab cerdas, niscaya dia membantah ungkapan Alquran ini dengan mengucap syahadat. Namun karena Rasulullah bukanlah orang yang mengucapkan itu, melainkan dia sekedar penyampai dari Allah yang Maha Mengetahui sejak azali akhir perjalanan Abu Lahab.

Jadi firman Allah: *يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ* binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (QS al-Lahab [111]: 1) merupakan penembus tabir masa depan dalam tingkah laku manusia yang memiliki ikhtiar.

Abu Lahab adalah orang pertama yang menentang dakwah Islam sejak dimulainya, tepatnya, ketika Allah berfirman kepada Rasulnya: *وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ* dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu

yang terdekat, (QS asy-Syu'arâ' [26]: 214) Muhammad pun berdiri antara Safa dan Marwa lalu berkata: “Wahai para sahabatku, Ya Bani Abdul Muthalib, Wahai Bani Hasyim ...”

Ketika masyarakat berkumpul Muhammad berkata: “Bagaimana pendapatmu kalau saya sampaikan bahwa di balik bukit ini terdapat musuhmu, apakah kamu mempercayaku?”

Mereka menjawab: “Ya, kami tidak pernah menemukan kamu dusta walaupun sedikit.”

Dia berkata: *إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ* dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (QS Saba' [34]: 46)

Abu Lahab pun berkata: “Celakalah kamu wahai Muhammad, apakah hanya untuk ini kami dikumpulkan?”

Begitu juga dalam dakwah Rasulullah kepada kabilah Arab sebagaimana yang diriwayatkan Rabiah bin Iyath al-Jabaly ketika ia bersama ayahnya: “Saya melihat Rasulullah mengajak kabilah Arab untuk masuk Islam, sedangkan di belakangnya terdapat seorang lelaki tinggi lagi berwibawa. Ketika Rasul sampai pada suatu kabilah diapun berkata: “Wahai Bani Fulan.” Saya adalah utusan Allah kepadamu sekalian. Saya memerintahkanmu untuk menyembah Allah dan tidak mensyirikannya dengan sesuatu dan tetap menolongku dan melindungiku hingga terlaksana semua pesan Allah.”

Ketika dia selesai menyampaikan pesan ini, berkatalah orang yang ada dibelakangnya: “Hai Bani Fulan, orang ini datang untuk mengalihkan kamu sekalian dari Latta dan Uzza, dan sekutumu dari jin Bani Malik bin Akhnas, maka janganlah kamu sekalian mendengar ucapannya, dan jangan pula mau mengikutinya.”

Aku bertanya kepada ayahku: “Siapa orang itu?”

Dia menjawab: “Ia adalah Abdu Uzay (Abu Lahab).”

Sejak awal dakwah terang-terangan ditemukan Abu Lahab berdiri menentang Rasulullah. Ketika Muhammad menyebarkan dakwah kabilah, diapun memerintahkannya. Seakan-akan dia terus mengintai gerak-gerik Rasul. Dia tidak saja sampai pada taraf memusuhi, tapi juga berusaha untuk menutup segala pintu gerak Nabi.

Begitu juga terhadap fanatisme Bani Hasyim. Saat itu Bani Hasyim berkumpul di sekitar Abu Thalib untuk menjamin Nabi Muhammad, setelah itu terjadilah pemblokiran masyarakat terhadap Bani Hasyim. Hanya Abu Lahab sendirilah dari keturunan Bani Hasyim yang

menyeleweng dari kaumnya dan bergabung dengan kaum Quraisy. Dalam hal kefanatisannya Abu Lahab tetap memusuhi Rasulullah.

Hal itu tidak sampai di situ saja, istrinya pun mengambil bagian. Maka Allah tidak mungkin untuk tidak merekam seluruh peristiwa ini. Kemudian sebagaimana telah kita sebutkan Allah pun membuka tabir masa depan, bahwa dia dan istrinya tidak akan memperoleh cahaya Islam.

يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.* Kata تَبَّ artinya *qath'*/terputus, halak/hancur, dan bawar/celaka. Ketika Allah mengungkapkan kata *kedua tangan* maksudnya adalah seluruh tubuh. Disebutkan tangan, karena kegiatan sebagian besar dilakukan oleh tangan. Dalam Alquran disebutkan “Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.” (QS al-Anfâl [8]: 51)

Apakah kita diberi ganjaran di akhirat kelak sesuai dengan apa yang diperbuat tangan kita saja? Tidak, tapi juga berdasarkan apa yang dilakukan kaki, lidah, mata. Tapi karena mayoritas kegiatan dilakukan tangan, maka diungkapkanlah tangan sebagai wakil yang lain.

Ketika Allah berfirman: يَدَا تَبَّ *binasalah kedua tangan.* Sebelumnya Abu Lahab telah berdoa. Tanpa diragukan ketika dia berdoa, diapun tahu siapa yang memenuhi doa itu. Kalau seandainya dia mampu mencelakai Nabi Muhammad niscaya dia lakukan. Jadi, secara fitrah Abu Lahab tahu bahwa dia tidak berkuasa mencelakai Muhammad. Lisannya pun mengucapkan doa mengharap kepada yang Kuasa. Jadi, ini juga merupakan bukti bahwa dia telah mendustai dirinya, hingga terjadi pertentangan di dalam jiwa.

Selanjutnya ketika Abu Lahab berdoa: “Celakalah engkau Muhammad, apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami?” Timbul pertanyaan, apakah Allah mengabulkan doa itu? Tentu tidak. Doanya hanya menjadi senda gurau. Tetapi ketika Allah berkata: “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,*” (QS al-Lahab [111]: 1) maka kecelakaan itu pasti terjadi dan menimpa diri Abu Lahab. Karena, Zat yang memiliki kemampuan untuk mencelakai, Dialah yang telah berkata di dalam QS al-Lahab [111]: 1. Bila kita membaca ayat itu berarti kita berdoa kepada Allah agar mencelakainya, sedangkan bila Allah yang mengatakannya berarti itu

merupakan ketetapan dariNya yang pasti terlaksana. Maka, jangan dipahami *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*, merupakan doa yang dapat dikabulkan atau tidak. Tapi, pahamiilah bahwa itu merupakan keputusan dan ketetapan dariNya serta pasti terlaksana.

Ini semua terjadi di dunia. Untuk itu ditemukan sosok Abu Lahab, walaupun memiliki kedudukan yang mulia, namun di saat mendekati kematian tidak ditemukan seorang penduduk Mekkah yang melayat kematiannya. Ia telah menderita penyakit menular yang apabila seseorang mendekatinya, otomatis ia pun terjangkit. Wajar bila mereka lari dan menjauh darinya. Abu Lahab mati akibat penyakit bisul menular, dan tidak seorang pun mendekatinya setelah kematiannya selama tiga hari, hingga hampir membusuk. Mereka tidak mau menutup jasadnya, takut tertular. Dan untuk menyiasatinya mereka mengorek lubang lalu mengambil galah dari kayu, lalu digelindingkanlah tubuhnya dari kejauhan, hingga masuk ke dalam lobang. Untuk dikuburkan, para pelayat melempar kuburan itu dengan batu hingga tertutup. Hingga dalam kematian pun di mana setiap orang seharusnya membantu mengangkat jenazahnya, tidak ditemukan orang yang mau melakukan itu. Bahkan kuburannya diperlakukan kayak pelemparan jumrah.

Abu Lahab memiliki dua orang anak lelaki: Utaybah dan Atabah. Rasul memiliki dua orang anak perempuan: Ruqaiyyah dan Ummu Kalsum. Diadakan tunangan atas kedua anak Rasul dengan anak Abu Lahab ini. Tatkala Rasulullah berdakwah secara *jahr*, Abu Lahab tidak lupa untuk berkata kepada kedua anaknya: “Kamu berdua bukan anakku jika tidak menthalak kedua anak Muhammad.”

Atabah yang punya sopan santun menceraikan Ruqayyah dengan cara baik-baik, sedangkan Utaybah berkata: “Demi Allah saya tidak akan menceraikannya kecuali setelah menyakitinya.”

Dia pun mendatangi Nabi dan berkata: “Saya kembalikan anakmu dan Diaku cerai.” Kemudian diapun meludah di muka Rasulullah.

Nabi berkata: “Semoga engkau dimakan anjing dari anjing-anjing Allah.” Pada saat ini Abu Thalib, paman Nabi, ada di situ.

Dalam suasana itu, terjadi perjalanan Quraisy menuju kota Syam, dalam rombongan itu terdapat Abu Lahab dan anaknya. Ketika sampai pada suatu daerah untuk beristirahat, berkata penduduk kampung, “bahwa daerah ini daerah berbahaya karena banyak binatang buas.”

Abu Lahab pun waspada lalu berkata: “Wahai kaum Quraisy, lindungilah aku dari dikabulkannya doa Muhammad.”

Maka mereka pun membawa unta-unta mereka dan mendudukkannya dalam posisi melingkar dan menjadikan penginapan mereka di tengahnya. Namun binatang buas tetap menciumnya hingga sampai mendekati Utaybah dan memakannya.

Dikomentari, saat Rasulullah berkata: “Semoga engkau di makan anjing dari anjing-anjing Allah.”

Anjing itu ditetapkan sebagai milik siapa? Milik Allah. Maka selama anjing yang sedikit dinisbatkan kepada Allah jadilah ia banyak, dan jadilah ia buas. Benar, terjadilah apa yang dikatakan Nabi Muhammad.

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. (QS 111: 2) Itu karena Abu Lahab pernah berkata: “Demi Allah, bila apa yang dikatakan anak saudaraku itu benar, niscaya saya akan menebus diriku darinya dengan harta dan anakku. Maka Allah pun menjawab atau ucapannya ini, bahwa Ia tidak membutuhkan harta dan hasil usahanya.

Para ulama membedakan antara *مَالُهُ* hartanya dan *مَا كَسَبَ* apa yang dihasilkannya. Kata *kasaba* merupakan hasil harta yang diolah, berupa laba. Seperti, seorang yang memiliki kebun lalu berbuah, hewan lalu beranak. Inilah *kasaba/hasil*. Jadi, *hartanya* yaitu apa-apa yang diwa riskan, sedangkan *kasaba* hasil dari jerih payah.

Sekelompok ulama lain berkata: “Tidak, yang benar *apa yang dihasilkan* adalah *anak*. Dasarnya, ucapan Rasulullah: “Sesungguhnya hasil usaha seorang lelaki yang paling baik ialah memakan dari hasil usaha tangan dan *kasbuhu*.”

Adapun *kasbuhu* adalah anaknya. Artinya, manusia ketika memakan dari hasil anaknya berarti ia juga memakan hasil dari jerih payah dirinya.

QS al-Lahab [111]: 2 maknanya harta dan anak. Sebagian ulama berkata: “Bahwa Abu Lahab menjadikan Rasulullah sebagai tangan, sebagaimana dia juga mengutip di sisi Quraisy tangan.”

Adapun tangan yang kutipkan di sisi Rasulullah, maka dia akan menolongku, bila Muhammad berada dalam posisi benar dan menang. Adapun tangan yang kutipkan di sisi Quraisy ia bermanfaat bila Quraisy menang.”

Kisah Abu Lahab ini terjadi di dunia. Ketika Allah menjadikan manusia untuk memahami dunia dari hal-hal yang dirasakannya. Yang dulunya masih berstatus masa depan, maka nanti akan menjadi masa

kini. Yang sekarang menjadi masa kini nanti menjadi masa lalu. Jadi, setiap peristiwa yang akan terjadi itu berstatus masa depan, kemudian menjadi peristiwa yang sedang terjadi, lalu menjadi kisah masa lalu.

Istri Abu Lahab telah kita ketahui bernama Arwâ, yaitu saudari Abu Sufyan bin Harb. Jadi nama lengkapnya Arwâ bin Harb bin Umayyah. Dia seorang terpendang di kaumnya, karena berstatus istri dari orang terpendang, Abu Lahab; dan saudari dari Abu Sufyan.

Sirah telah mengisahkan kepada kita bahwa Arwâ mempunyai peran dalam menyakiti Nabi. Ini menunjukkan bahwa perempuan yang bertugas di balik tabir telah ikut andil dalam menyakiti Rasulullah. Jadi menyakiti Nabi itu tidak saja terbatas pada lelaki, tapi juga wanita. Kenapa? Karena wanita mengambil posisi atas kebesaran nama orang tuanya dan nama suaminya. Maka, bila ada manusia datang bertujuan untuk menghancurkan nama besar ini, tentu saja ia campur tangan untuk memberantasnya.

Kalimat, *istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut*, (QS 111: 4-5) adalah hakikat bukan majaz, menurut sebagian ulama. Benar, bahwa dia pernah membawa kayu bakar dan melemparkannya kepada Muhammad. Itu karena keluarga Abu Lahab bertetangga dengan Nabi Muhammad.

Yang lain berpendapat, bahwa ini bukan sekedar kayu bakar. Karena membawa kayu bakar bukanlah sesuatu yang menyakitkan. Jadi, kayu bakar itu dari bentuk lain, bukan kayu bakar biasa. Yaitu, kayu bakar berduri. Dia membawanya untuk menyakiti Nabi. Ini usaha yang terlihat.

Namun sebagian Mufassir berkata: “Ini adalah majaz. Abu Lahab sangat terkenal dengan perangai buruk yang tidak terlihat oleh mata, yaitu: kegemarannya untuk mengadu domba di antara manusia. Itu karena kebiasaan kayu bakar identik dengan api.” Jadi maksud kayu bakar ialah sarana membakar permusuhan di antara manusia. Jadi, adu domba yang disebar di antara manusia, seakan-akan kayu bakar.

Kesimpulannya, bahwa tidak ada halangan, bila kayu bakar itu memang suatu yang hakiki dan terjadi secara realita, atau ia dalam arti majaz dan kinayah, yaitu “semangat adu domba.”

جِيدَهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ yang di lehernya ada tali dari sabut. (QS 111: 5)

Kata *جِيدٍ* dalam istilah bahasa, ia selalu berkonotasi baik dan positif. Namun di sini leher yang seharusnya untuk tempat perhiasan, malah digunakan untuk tali dari sabut. Biasanya di leher seorang wanita beban

dan tanggung jawab untuk mengayomi keluarga, tapi Allah menggambarkan leher dalam tali dari sabut.

Agar selaras dengan bentuk gambaran dalam surat ini maka diberilah gelar panggilan dengan Abu Lahab, nama dia sebenarnya Abul Uzay, tapi ia memiliki kulit muka yang merah seperti lidah bara api, maka dia pun dipanggil oleh bangsa Arab dengan Abu Lahab. Gelar panggilan itu berkaitan dengan azab.

Untuk itu ditemukan *يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ* *binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa*. Maka nama identik dengan api neraka, seakan-akan dia kayu bakar. Kata *تَبَّ* artinya pemutusan dengan keras. Dengan demikian, setiap lafaz dan kata dalam ayat suci Alquran memiliki keselarasan dalam penempatan dan pemaknaannya. Penempatan yang sesuai sehingga menambah keindahan dan pemaknaan yang tepat menambah kejelasan gambaran peristiwa yang dimaksud.

Selama gambaran kecelakaan yang menimpa Abu Lahab telah terjadi, maka gambaran kedua di neraka tentang akan dibakar dia dengan api yang menyala pasti juga akan terlaksana. Itulah alasan, mengapa Allah memberi gambaran dengan sesuatu peristiwa yang dapat diindra dan disaksikan agar dapat menerima satu pesan yang akan diperoleh nanti di hari kiamat yang saat ini masih bersifat gaib.***

SURAT 112
AL-İKHLÂSH
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Allah menerangkan dalam surat al-Ikhlâsh terdapat unsur kedua dari arahan unsur ibadah kepada Allah. Untuk itu Nabi sangat bersemangat untuk menggandengkannya bersama surat al-Kafirun dalam bacaan salat sunat fajar, dhuha, rawatib magrib dan malam Jumat.

Hal itu karena keduanya merupakan gabungan antara negatif dan positif. Telah diterangkan sebelumnya bahwa kalimat Tauhid itu sendiri berdiri dari positif dan negatif. *Lâ ilâha* adalah negatif, dan *illâ Allah* adalah positif. Untuk itu sebagian sufi berdoa untuk dapat mempertahankan hidup mereka hingga ke luar dari ruang negatif. Makna keluar dari ruang negatif, ia takut Allah mencabut nyawanya, sedangkan ia sedang mengucap *lâ ilâha/tiada Tuhan*, lalu mati. Mereka berdoa agar dapat masuk ke ruang positif, yaitu *illâ Allah/kecuali Allah*.

Kenapa demikian? Jawabannya: karena orang yang mengilustrasikan adanya serikat bagi Allah dialah yang meniadakan tuhan. Orang yang di dalam hatinya tuhan selain Allah dialah yang meniadakan ketuhanan Allah. sedangkan orang yang mengesakannya tidak akan tergambar dibenaknya kemusyrikan lalu ditiadakan.

Sebagian sufi juga berkata: “Peniadaan aib atas orang yang tidak punya aib adalah aib.” Bila dikatakan: *Lâ ilâha illâ Allâh* seakan-seakan hatimu telah disibukkan dengan gambaran penetapan syerikat itu, dan hati itu tidak suka bila kemusyrikan ini bersatu dengan Allah. Bila dikatakan: *Lâ ilâha illâ Allâh*, maka kamu telah meniadakan aib kepada Zat yang tidak punya aib. Bagaimana seorang berkata: “Saya tidak melihatnya minum arak.” Ucapanmu meniadakan minum arak merupakan aib dan cela baginya. Karena ia sempat diduga meminum arak. Atau ungkapanmu: “Tidak ku ketahui Fulan kecuali ia tidak minum arak.” Kamu menetapkan bahwa kamu bersaksi untuknya, walau kamu meniadakan darinya minum arak, tapi kamu menjadikannya pusat dakwaan hingga manusia menduga bahwa ia peminum arak, lalu kamu tepis dugaan itu.

Surat ini memiliki banyak nama. Menurut ulama ia disebut dengan surat al-Ikhlâsh, al-Asâs, al-Imân, al-Barâ’ah, at-Tajrid, at-Tanfîr, at-Tauhid, al-Mubriah, al-Ma’rifah, al-Maûzah, al-Muqasyqasyah, al-Jamâl, Nur Alquran. Semua surat ini menjadi bagian topik pembicaraan dalam ayat-ayatnya.

Ketika dinamakan surat al-Ikhlâsh, apa al-Ikhlâsh itu? al-Ikhlâsh ialah di sana terdapat perkara yang bercampur aduk lalu dimurnikan sebagian darinya. Seakan-akan kemusyrikan dalam ketuhanan merupakan masalah yang bercampur aduk yang perlu dimurnikan. Surat

ini ingin memurnikan Tuhan yang hak dari Tuhan yang batil.

al-Ikhlâsh ketika tertanam di dalam hati, manusia akan mengarahkan semua hasratnya kepada Zat yang bila tercapai, ia tidak minta imbalan dari yang lain. Untuk itu Allah berfirman dalam hadis Qudsi: “*al-Ikhlâsh satu rahasia dari rahasia-rahasiaku yang kutitipkan di hati orang yang kucintai, hingga malaikat pun tidak mengetahuinya, hingga ia menulis apa adanya. Tidak juga setan tahu, hingga ia merusaknya.*”

Semua keikhlasan hamba tertanam di relung hati, dan ia dimurnikan oleh pemikiran tauhid, tanpa ada kemusyirikan sekecil apa pun. Kerusakan mayoritas abîd dalam agama sebelum Islam, karena tertipu oleh hukum kausalita (*asbâb*), dan menduga bahwa ia memiliki kekuatan, dengan melupakan bahwa di balik *asbâb* ada *Musabbib asbâb* (Pencipta hukum kausalita).

Jika seorang mukmin melihat hukum kausalita sebagai pelaku, maka ia tidak ikhlash kepada Allah. Sebab bisa saja ada tapi hasil belum tentu ada bersamanya, buktinya: sebab-sebab yang mendatangkan hasil panen telah dilalui, tapi rupanya sawah tidak juga panen. Itu karena Allah Pencipta sebab, yang dilepaskannya bagi alam semesta, namun bisa dibataalkannya bila Dia berkehendak.

Jadi puncak ikhlash ialah tidak melihat kepada *asbâb* (hukum kausalita) walaupun ia ciptaan Allah, agar dapat memurnikan hati dan ikhlash kepada-Nya. Jadi, surat al-Ikhlâsh menerangkan akidah yang murni, akidah yang bergelora di dalam hati, yaitu: “Bahwa Dia Tuhan yang Esa.” Inilah akidah yang dapat menafsirkan rahasia kehidupan.

Surat al-Ikhlâsh disebut dengan surat al-Asas/pondasi karena nabi pernah bersabda bahwa langit yang tujuh dan bumi yang tujuh telah dibangun di atas pondasi *qul huwa Allah ahad*. Alasannya, kalaulah di langit dan bumi terdapat Tuhan selain Allah niscaya alam ini rusak.

Surat ini juga disebutkan dengan surat *al-Iman* karena iman berasal dari materi aman, amanah, amin dan ma'mun, semua makna itu mengarah pada ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa itu di atas dari logika akal pikiran yang masih dalam status pencarian antara menerima atau menolak. Surat iman artinya ketenangan jiwa dalam menyembah Allah yang dapat memberi manfaat dan mudarat, sehingga akal pikiran tidak lagi memperdebatkan Allah sebagai Tuhan yang layak disembah atau tidak?

Surat ini disebut dengan surat *al-Baraah/lepas diri*, karena kita melepaskan diri kita dari ikatan api neraka atau melepaskan diri dari segala bentuk kemusyirikan.

ARTI KEESAAN TUHAN

(QS al-Ikhlâsh [112]: 1-4)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَكِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Setelah dibahas unsur-unsur bagian surat ini, ditemukan ia dimulai dari (1) kata *qul/katakanlah*, setelah itu (2) kata ganti untuk orang ketiga *هو Dia*, (3) disusul dengan lafaz jalâlah *Allah*, sesudahnya (4) *ahad/Esa*, (5) *ash-Shamad/Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu*. (6) *Lam yalid/Dia tiada beranak*. (7) *Walam yûlad/Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan*, ditutup dengan (8) *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ* dan tidak ada seorangpun yang setara dengan *Dia*. Jadi terdapat delapan unsur.

Qul/katakanlah, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dalam dialog sehari-hari, tidak disebutkan, tapi cukuplah bagi penerima pesan untuk menyampaikan isi pesan. Contohnya, ketika engkau memerintahkanku untuk pergi ke Fulan dan katakan kepadanya, maka saya tidak berkata: "Katakanlah ini dan itu." Tapi cukup bagiku menyampaikan isi pesan. Jadi cukuplah bagiku untuk mengatakan isi pesan tanpa perintah pesan tersebut. Tapi redaksi Alquran beda: *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* *katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, seakan-akan Rasul tidak punya andil sedikit pun dalam hal itu, maka janganlah kamu wahai kafir mencelaku. Tugasku (Muhammad) hanya menerima kalam (ucapan) dari Allah. untuk itu aku katakan kepadamu apa-apa yang diperintahkan kepadaku yaitu: "Katakanlah ..."*

Kata *qul/katakanlah* menjadi bukti bahwa Nabi hanya menerima Alquran, ia tidak berhak merubah redaksinya (lafaz) dengan menyampaikan dalam bentuk *makna* (kontekstual). Alquran bukan seperti hadis yang dapat diriwayatkan menurut pesan (makna). Maka ditemukan dalam Alquran kata *qul/katakanlah*, karena Allah memerintahkan demikian.

Dalam *qul/katakanlah* keagungan Alquran, contohnya; Ketika Allah berfirman kepada Nabi Muhammad:

- *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ* mereka bertanya kepadamu tentang *khamar dan judi*. (QS al-Baqarah [2]: 219)
- *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ* mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. (QS al-Baqarah [2]: 182)
- *وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ* mereka bertanya kepadamu tentang haidh. (QS al-Baqarah [2]: 222)
- *يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ* mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. (QS al-Baqarah [2]: 215)
- *وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ* dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. *Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan."* (QS al-Baqarah [2]: 219)
- *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ* mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. *Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji."* (QS al-Baqarah [2]: 189)

Seakan-akan hal ini bukan merupakan tempat ijtihad manusia. Dia yang berkehendak mengatakan demikian. Kalau ditanya: "Kenapa?" Jawabnya: "Kamipun tak tahu." *يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ* mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. (QS al-Baqarah [2]: 215) sekali dijawab dengan *قُلِ الْعَفْوَ* *katakanlah: "Yang lebih dari keperluan."* Di lain tempat dikatakan: *فَلِللَّذِينَ فَلِلَّذِينَ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِللَّذِينَ* jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, (QS al-Baqarah [2]: 215)

Jadi, Rasul melaksanakan perintah Tuhan dengan mengatakan: *qul/katakanlah*, dan menyampaikan isi pesan.

Suatu yang menarik, bila diperhatikan: *وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ* dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, (QS Thaha [20]: 105) *فَقُلْ* *يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا* maka *katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya,* (QS Thaha [20]: 105) di mana *qul* tertulis dengan tambahan *fa/maka*, sedangkan lainnya, langsung, tanpa

fa/maka. Jawaban yang bila tanpa *fa/maka*, artinya: di sana ada soal yang diajukan kepada rasul, lalu Allah langsung menjawabnya. Bila dengan *fa/maka*, di sana ada soal yang akan ditanyakan yang pada waktu itu belum ditanya, *maka* jawablah dengan ini. Jadi, seakan-akan *fa/maka* menunjukkan soal itu belum diajukan, tapi telah diketahui Allah, maka bila ditanya katakanlah atau *faqul*.

Dalam Alquran juga ditemukan satu ayat yang berbeda dengan redaksi umum *وَيَسْأَلُونَكَ* dan *قُل*. Di mana pada ayat ini tanpa ditemukan *pul/katakanlah*. *وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ* dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. (QS al-Baqarah [2]: 186) Allah tidak mengatakan: *فَأِنِّي قَرِيبٌ* bahwasanya Aku adalah dekat. Itu karena masalah ibadah tidak membutuhkan prantara, seakan-akan saat mereka bertanya: *وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي* dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, jawablah: *فَأِنِّي قَرِيبٌ* bahwasanya Aku adalah dekat. Itu karena hubungan hamba dengan Tuhannya harus dilakukan secara langsung tanpa perantara.

Unsur kedua *huwa* dalam kalimat *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa, (QS al-Ikhlâsh [112]: 1). Kata *huwa/Dia* dalam ilmu *nahu* merupakan kata ganti orang ketiga. Kata ganti itu ada tiga, untuk orang pertama; *أنا aku*, dan *نحن kami*, orang kedua; *أنت kamu*, *أنتم kalian*; sedangkan orang ketiga; *هو dia*, dan *هم mereka*.

Kata ganti pertama (aku) dan kata ganti kedua (kamu) statusnya diketahui. Sedangkan kata ganti ketiga (dia) statusnya tidak jelas (mubham), maka ketika kata ganti ketiga (dia) disebutkan dalam *nahwu* Arab harus ada *marja* (rujukannya) sebagai contoh: *أنا لقيت فلانا بالأمس وقال: هو كذا كذا* saya ketemu Fulan kemarin, dan kukatakan kepada dia ini dan itu. Dia di sini kembali atau merujuk kepada Fulan. Jadi setiap kata ganti orang ketiga harus ada *marja* tempat kembali dan merujuk.

Tapi ketika dikatakan *قُلْ هُوَ* katakanlah *Dia*, tidak ditemukan *marja*, seakan-akan bila disebutkan kata *huwa/dia*, dalam Alquran yang tidak ada *marja*, maka *marjanya* tidak lain adalah Allah. Seakan-akan

marjanya adalah iman dan keyakinan bahwa Allah itu ada (*maujûd*). Makna **هُوَ اللهُ** *Dialah Allah*, seakan-akan yang benar-benar ada dan memiliki hakikat penuh hanya Allah. Ketika dikatakan: “Dia satu-satunya.” Maka wajib bagi kita untuk menyingkirkan zat lain di samping-Nya. Ini artinya, bahwa Zat Allah itu Zat yang paling dikenal dari seluruh zat yang ada.

Disebutkan juga bahwa Allah itu gaib, tapi Dia gaib yang memiliki pengaruh yang dapat dilihat. Kenapa gaib? Karena Allah adalah *nur/cahaya*. Cahaya dapat digunakan untuk melihat sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dapat dilihat, hingga datang cahaya yang lebih kuat barulah dapat dilihat. Namun tidak ada cahaya yang lebih kuat dari Zat-Nya. Jadi, dapat dipahami kenapa tidak dapat melihat Allah. Kalaulah Tuhan dapat dilihat, maka dia tidak cocok untuk disebut Tuhan. Karena melihat itu merupakan bentuk dari pembatasan. Contohnya, bila kamu membahas latihan ilmu ukur dan mengatakan latihan ini dapat dijawab dengan benar, artinya: dapat dijawab bahwa ia berada dalam pembatasan. Tapi, selama ia tidak dapat dijawab, maka ia tidak dapat dibatasi.

Kalaulah Allah dapat dilihat, maka jadilah Allah yang sebelumnya berkuasa, menjadi zat yang dikuasai. Untuk menjaga hakikat kekuasaan-Nya, Dia harus tidak dapat dilihat. Kegaibannya merupakan rahasia keagungan-Nya. Kenapa? Karena, kalau Allah memiliki Zat yang dapat dilihat, maka Dia tidak pantas jadi Tuhan.

Untuk itu dikatakan: “Tidak dapat melihat sesuatu adalah melihat sesuatu, atau tidak mengetahui sesuatu adalah mengetahui sesuatu itu.” Bagaimana? Ditanya kepada siswa A yang telah mempelajari 100 teori tentang teori 200, maka dia akan menjawab: “Saya tidak mampu menjawabnya.” Kenapa? “Karena saya belum memperlajarinya.” Apakah siswa itu dapat dikategorikan pintar? Tentu, dia dikategorikan pintar. Kalau ditanya soal yang sama kepada siswa B yang bodoh dia akan berusaha menjawabnya, dan jawaban itu pasti salah. Dengan demikian, tidak mengetahui suatu pengetahuan adalah pengetahuan. Orang yang meyakini bahwa Allah tidak dapat dilihat, apakah dia memahami hakikat Tuhan atau tidak? Tentu, dia paham, sedangkan barang siapa yang berusaha mencari dan melihat Tuhan, maka dia tidak paham tentang Tuhan.

Jadi kata *huwa/dia*, kata ganti ketiga yang menunjukkan bahwa hakikat Allah tidak terlihat. Yang terlihat hanyalah hasil ciptaan-Nya. Tidak terlihatnya Allah bukti atas keagungan-Nya.

Ulama nahwu berpendapat bahwa kata ganti *huwa/Dia* selalu berada di belakang setelah kata yang digantikan, namun pada surat ini kata *Dia* berada di depan dan penggantinya di belakang: *Allah*. Kata *huwa/Dia* ketika ditujukan kepada Allah, maka Dia tidak pernah punah dalam benak dan pikiran setiap mukmin, untuk itu kata ganti ini tidak layak disebut kata ganti untuk ketiga, tapi kata ganti hal, kisah, atau keadaan. Maksud kata ganti hal, kisah dan keadaan adalah bahwa hal/kondisi, kisah dan keadaan yang hakiki adalah Allah itu satu. Kondisi, kisah dan keadaan ini telah diketahui oleh mereka yang tahu dan telah dilupakan oleh mereka yang lupa. Kita yakini atau tidak kita yakini, Allah itu tetap satu. Barang siapa yang yakin dan beriman maka dia telah sesuai dan selaras dengan kebenaran, dan dia berhak mendapat balasan surga. Barang siapa yang tidak mengimaninya, Allah tetap saja esa dan tidak ada yang kurang dari Zat-Nya.

Jadi, Allah itu esa, inilah yang ditegaskan oleh ayat, *Allah telah bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Dia*. Selama Allah telah bersaksi bahwa *tiada tuhan kecuali Dia*, yang merupakan kesaksian Zat atas Zat-Nya sendiri, maka kesaksian manusia tidak akan menambah ketetapan dan kekokohan kesaksian ini, kecuali bahwa apa yang disaksikan itu selaras dan sesuai dengan kesaksian Allah. Inilah yang disebut dengan kata ganti kondisi, keadaan atau kisah.

Telah kita jelaskan sebelumnya bahwa Allah adalah nama bagi Wajib Wujud, wajib keberadaannya. Nama saat menunjukkan zat yang dinamakan tidak memiliki makna kecuali untuk menunjukkan zat itu semata. Bila nama itu memiliki sifat maka sifat itu menempel pada zat yang dinamakan. Bila dikatakan Allah itu Esa, Dia Mahakuasa, maka seakan-akan sifat mendatangi zat, dan sifat memberi gambaran tentang nama itu.

Penamaan tidak dapat diketahui melalui akal pikiran. Akal pikiran boleh jadi mengetahui bahwa di balik alam raya ini ada Pencipta, ada Pengatur, namun pengetahuan itu tidak sampai pada satu titik siapa nama Pencipta dan Pengatur itu. Karena nama adalah peletakan, maka perlu ada orang yang menyampaikan dan memberi tahu bahwa Pencipta alam ini bernama Allah, orang yang menyampaikan ini adalah para rasul.

Selama Allah sendiri yang telah menempatkan nama bagi dirinya sendiri, maka nama itu wajib bagi zatnya dan berdiri sendiri bagaikan zat. Keberadaan nama berbeda dengan sifat. Buktinya, Allah memiliki banyak sifat, seperti: hidup, kuasa, bijaksana, namun Dia memiliki satu

nama. Di sisi lain, sifat boleh jadi diberikan kepada selain Allah, sementara nama “Allah” tidak diberikan kecuali hanya untuk diri-Nya sendiri.

Nama Allah sendiri merupakan bagian dari mukjizat. Untuk itu Allah berkata: “Adakah kamu mengetahui selain Zat-Nya yang bernama Allah?” Tidak ada nama makhluk di dunia ini yang bernama Allah. Manusia boleh membuat banyak nama, baik manusia itu beriman ataupun kafir, walau demikian tidak ada yang berani memberi nama untuk anak atau benda yang diciptakan dengan nama “Allah” atau “Tuhan” atau “God”.

Kenapa ini dapat terjadi? Ada dua kemungkinan. *Pertama*, Allah telah membuat mereka tidak mampu hingga tidak pernah berpikir untuk melakukan itu. *Kedua*, mereka berkeinginan untuk membuat itu tapi dilemahkan Allah.

Lebih jauh lagi bahwa makna atau nama terlebih dahulu ada di dalam benak kemudian dibuat oleh manusia. Nama tidak dipatenkan kecuali benda atau zat itu telah ada terlebih dahulu di dalam akal pikiran. Untuk itu saat menggambarkan surga dan neraka Allah tidak menyebutkan hakikat surga dan neraka, karena hal itu tidak dapat dijangkau oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbayang oleh akal pikiran. Apa yang disebutkan Alquran tentang surga dan neraka hanya sekedar ilustrasi, perumpamaan yang mendekatkan kepada pemahaman, itu saja.

Mengenai lafaz dari nama “Allah” berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa nama itu sudah diperkenalkan Allah sejak dari manusia pertama. Manusia pertama menyampaikannya kepada anak cucunya, anak cucu menyampaikan kepada keturunan berikutnya dan seterusnya hingga saat ini.

Orang yang berkata: “bahwa Allah itu tidak ada,” maka sebenarnya dia sendiri telah menetapkan keberadaan Allah, karena Allah sebagai *mubtada* atau asas yang telah ditetapkan di dalam benak manusia, kemudian datang khabar atau berita yang menafikan sesuatu yang sebenarnya telah diakui sebagai asas tadi.

Di sisi lain, sifat-sifat Allah yang berjumlah sembilan puluh sembilan itu berpindah menjadi nama-nama-Nya yang mulia (*al-Asmâ' al-Husna*) bagaimana ini dapat terjadi? Jawabannya, karena seluruh sifat itu berstatus permanen pada zat Allah dan temporal pada diri makhluk. Bila disebut kaya, maka kekayaan yang mutlak dan permanen hanya milik Allah, kekuasaan yang mutlak dan permanen hanya milik Allah, maka

kemutlakan dan permanennya sifat ini berpindahlah ia dari status sifat menjadi nama. Nama bersifat permanen dan mutlak, sementara sifat berstatus temporal dan sementara.

Nama-nama yang bersumber dari sifat itu sendiri terbagi dua: sifat zat dan sifat perbuatan. Sifat zat adalah sifat yang tidak ada kebalikannya, sementara sifat perbuatan adalah sifat yang memiliki kebalikannya. Contohnya, Allah memiliki sifat zat *Hayy/Maha hidup*, Dia memiliki sifat perbuatan *Muhyi/Maha Menghidupkan* dan *Mumit/Maha Mematikan*. Allah memiliki sifat *Hayy/Maha Hidup* dan tidak memiliki sifat kebalikannya yaitu *mayyit/Maha mati*. Bila ada sifat yang tidak memiliki kebalikannya, maka ia adalah sifat zat.

Dalam surat al-Ikhlâsh ini, saat Allah menyebutkan nama-Nya yaitu Allah dan memberikan sifat atas nama itu dengan *ahad/esa, shamad/tempat berlindung*, tidak beranak dan diperanakkan, maka sifat-sifat itu muncul karena sebelumnya telah terjadi penyimpangan atas gambaran yang diberikan manusia tentang Allah. Ada yang menyifati bahwa Allah itu tidak esa, Allah itu tidak dapat menolong, Allah itu memiliki pasangan, dan Dia memiliki anak. Untuk itu melalui surat ini Allah mengoreksi kesalahan persepsi tersebut.

Ahad berbeda dengan *wahid*. *Ahad/satu bagian* terkait erat dengan komponen perangkat parsial yang dimiliki, Allah itu *ahad* tidak terdiri dari komponen dan perangkat, sementara *wahid/satu* artinya Allah itu tidak *istnain/dua*, tiga dan seterusnya.

Hal ini menjadi jelas saat kita melihat agama Kristen yang telah diselewengkan dari jati diri sebenarnya, mereka berkata: "Allah itu adalah Tuhan bapa, di samping ada Tuhan anak dan Roh Kudus. Tuhan yang esa ini terdiri dari tiga oknum: Bapa, anak dan Roh Kudus. Tiga oknum itu adalah Tuhan yang Esa." Jadi, Allah dalam Islam tidak beranak dan tidak diperanakkan merupakan penegasan akan keesaan mutlak.

Pernyataan bahwa Allah dalam Islam "*lam yalid/tidak beranak*," muncul karena pernyataan bahwa Allah yang esa dalam Kristen itu terdiri dari tiga oknum, yang dapat dipahami bahwa Allah yang Esa itu adalah beranak.

Keberadaan anak itu sendiri menimbulkan pemahaman bahwa bapa dan anak adalah dua sosok yang berbeda. Di samping itu, kelahiran anak itu sendiri sebagai tempat bergantung. Dalam dunia kemasyarakatan, manusia memerlukan anak dan keturunan agar dirinya tetap dikenang, agar anak tersebut dapat membantunya di saat dia telah tua dan anaknya

telah dewasa. Apakah Tuhan begitu tua sehingga dia memerlukan anaknya?

Kata *shamad/bergantung* yang terletak di tengah-tengah, antara *ahad* dan *lam yalid*, berfungsi sebagai penegas bahwa keesaan Allah atau *ahadiayah*-Nya terletak pada tidak beranak dan tidak diperanakkan, hubungan antara keesaan dan beranak adalah hubungan ketergantungan yang terdapat dalam *shamad/tempat bergantung*. Selama dia tidak dapat dijadikan tempat bergantung, maka dia memerlukan anak, dan itu artinya, bahwa dia tidak esa.

Atau kata *shamad* sebagai penjelasan atas kata *ahad/esa*. Selama Dia itu *ahad* maka Dia pasti menjadi tempat bergantung. Selama Dia *ahad* pasti Dia tidak beranak dan diperanakkan. Selama Dia *ahad* pasti Dia tidak memiliki sekutu.

Kata *shamad/bergantung* itu sendiri berasal dari *shamada* yang artinya kuat. Ia berasal dari kantong kulit yang berisi penuh dan padat, karena dahulu kala saat seseorang hendak mengangkat barang yang berat dengan kayu, maka dia menyediakan satu kantong atau bundelan padat agar dapat meringankan beban sebelah saat diangkat. Dari kata *shamad* ini ditemukan kalimat *rajulun shamad*, yang artinya laki-laki itu kuat, karena dia dapat melawan kesulitan dan kesukaran. Kata *shamad* dipilih Allah dalam ayat ini karena Dia sebagai tempat bergantung segala orang yang memerlukan, karena Dia Mahakuat.

Ketergantungan manusia terhadap Allah itu dapat dibagi dua. *Pertama*, ketergantungan secara paksa dan ketergantungan secara suka cita. Semua manusia memiliki ketergantungan secara paksa terhadap Allah. Dia masih tetap memberikan seluruh manusia jantung untuk berdetak, anggota tubuh untuk membantu menyukseskan kerjanya, udara untuk dihirup, alam sebagai SDA, dan lainnya dari ketergantungan manusia yang tidak dapat dielakkan.

Adapun ketergantungan secara suka cita adalah ketergantungan untuk memilih apa yang sesuai dengan kehendak Allah di saat dia bisa memilih untuk berseberangan dengan kehendak-Nya. Dia bergantung untuk menyerahkan yang terbaik dalam hidup ini sesuai dengan kehendak-Nya.

Ketergantungan secara paksa dapat dilihat saat manusia telah lanjut usia atau saat mengalami sakit, dia secara terpaksa pasti berdoa mengharap kesembuhan diri, terlebih saat seluruh perobatan dan dokter tidak mampu menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Atau saat tenggelam di laut, suka tidak suka spot ketuhanannya muncul, dia

menjerit: “Ya Tuhan, tolong selamatkan aku.”

Bila demikian adanya, wajar bila setiap manusia bergantung kepada-Nya dalam setiap pilihan yang dapat dia pilih, dengan cara memilih yang terbaik. Kita tahu bahwa tidak ada yang wujud secara hakikat kecuali keberadaan dan wujud-Nya. Tidak ada perbuatan yang hakiki kecuali hakikat dari perbuatan-Nya. Bila kita ingin mencapai kesempurnaan akidah, memahami hakikat hidup ini, maka kita wajib untuk beriman bahwa tidak ada perbuatan yang hakiki kecuali Allah.

Selama Allah itu esa, maka tidak ada tempat kembali kecuali kepada diri-Nya. Dia tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak memiliki sekutu. Kita semua sama di hadapan rahmat Allah, hingga Dia mengajarkan kepada kita bagaimana harus mohon perlindungan dari kejahatan setan. Untuk itu kita temukan surat berikutnya yang mengajarkan kepada kita tata cara mohon perlindungan itu.***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



AL- FALAQ 113 JUZ 30

SURAT 113
AL-FALAQ
(MAKKIYAH)

557



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



ALLAH PELINDUNG DARI SEGALA KEJAHATAN
(QS al-Falaq [113] 1-5)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ katakana: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, (QS al-Falaq [113]: 1) Kata 'aûdzu/berlindung membutuhkan tempat berlindung, dan perlindungan dari. قُلْ أَعُوذُ artinya saya berlindung kepada Allah. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ katakana: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, (QS al-Falaq [113]: 1) sebagai Zat yang menganjurkan kita untuk berlindung.

Kondisi membuktikan bahwa kita tidak akan dapat berlindung kecuali kepada-Nya. Kenapa? Karena Dia adalah Tuhan yang menguasai subuh.

Kata *falq* adalah *subuh*. Subuh merupakan puncak sinar; dan sinar merupakan puncak hidayah. Arti lain dari *falq* ialah apa-apa yang ke luar dari kehidupan. Baik *falq* dalam arti *subuh* ataupun *bibit*. Selama Tuhan yang telah menciptakan cahaya agar dapat berjalan dengan petunjuk, dan Tuhan pula yang menciptakan sesuatu dari tidak ada, maka wajib bagi kita untuk berlindung kepada-Nya.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) katakana: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya. Ini tidak berarti bahwa Allah menciptakan sebagian makhluk-Nya bersifat jahat secara permanen. Tapi di dalam diri manusia terdapat unsur jahat ataupun unsur baik.

Selanjutnya, bila dilihat dunia hewan yang dijinakkan Allah dan hewan yang masih dibiarkannya hidup buas, semuanya punya hikmah dan berkhidmat bagi manusia. Unta yang besar dapat ditunggangi dan

dituntun oleh balita atau anak kecil. Sedangkan ular yang kecil ketika dilihat lelaki dewasa ia akan lari ketakutan. Kenapa ini terjadi? Seakan-akan Allah menyadarkan kita bahwa penjinakkan itu terjadi bukan atas kuasa manusia atau keahliannya. Buktinya mengapa binatang yang besar dapat dijinakkan sedangkan yang kecil tidak dapat. Seakan-akan ketidak disiplin ini ada hikmahnya. Di antara hikmahnya agar manusia sadar bahwa di sana ada kuasa Allah yang menciptakan ini.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (QS Yâsîn [36]: 71)

Menurut ulama kata sambung *fa/maka*, di sini tidak sesuai, kenapa? Karena kepemilikan tidak langsung didapat ketika Allah menciptakan binatang itu, tapi harus ada proses penjinakkan. Artinya, kepemilikan terjadi berkat penjinakan, bukan karena penciptaan. Kalau hanya karena penciptaan, maka semua hewan yang diciptakan dapat dijinakkan, tapi realitanya berbeda. Jadi Allah membiarkan sebagian binatang buas tidak dapat dijinakkan, sebagai bukti bahwa penjinakan itu bukan semata-mata terjadi atas dasar kecerdasan manusia.

Plus di dalamnya terdapat juga banyak faedah seperti; ular yang buas itu, ditemukan faedahnya dengan mengambil bisa untuk penyembuh penyakit yang mematikan. Artinya, di dalam binatang yang buas ini pun terdapat kebaikan. Jadi, kapan ia dikatakan jahat? Bila diciptakan tidak sesuai dengan garis yang diciptakan. Kenapa pula Dia menciptakan tidak sesuai dengan garis yang telah diciptakan? Permasalahannya tidak selalu demikian, tapi Allah Mahatinggi, hingga manusia yang ditundukkan alam untuknya tidak menduga bahwa dia tidak membutuhkan Tuhan, sehingga dapat tidur nyenyak, atau jalan di tempat yang berbahaya. Dia akan takut bila digigit ular yang kecil lagi mematikan, hingga selalu berdoa: “Ya Tuhan lindungilah aku.” Karena, kekuatannya tidak mampu (terbatas) untuk melindungi dirinya.

Jadi ini semua merupakan renungan dan ikatan bagi manusia. Setiap unsur yang menakutkan yang timbul menyebabkan manusia akan selalu terkait kepada penciptanya. Bila ingin berlindung dari ini semua katakanlah: *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ)* katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya.

Ini terkait dengan makhluk yang diciptakan Allah. Ayat selanjutnya datang pengkhususan setelah sebelumnya bersifat umum, guna menambah keistimewaan. *دَارِي مَا خَلَقَ (وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ) dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.* (QS al-Falaq [113]: 2-3)

Kata *ghâsyiq* ialah malam yang telah larut. Adapun makna *waqab* ialah gelap gulita, mulailah manusia berani melakukan tindakan jahat, binatang buaspun mulai ke luar, serangga mematikan pun bangun. Malam yang gelap membuat pelaku merasa aman dari penglihatan manusia, sedangkan siang hari semuanya terbuka dan jelas.

Kata *ghâsyiq/malam* dan *waqab/gulita*, telah dijelaskan bahwa setiap lafaz mempunyai sejarah dan fase. Asal dari *ghâsyiq* atau malam adalah redup, sedangkan asal dari kata *waqab* pembuat lobang di pegunungan sebagai wadah penampung air bila turun hujan. Hujan itu pun tidak dapat ditampung kecuali lebat sekali, dan lebatnya hujan terjadi setelah terkumpulnya awan yang pekat. Inilah kegelapan di siang hari. Kalau kegelapan di malam hari itu biasa. Adapun kegelapan di siang hari itulah yang unik.

Malam yang gelap gulita itu digambarkan dengan kegelapan yang menyelimuti seluruh alam, bagaikan air hujan lebat yang turun memenuhi wadah yang telah disediakan sebagai tempat penampungan air di pegunungan. Keggelapan siang terjadi akibat awan pekat yang menutupi sinar matahari, dari sinilah diambil kata dasar *waqab/pembuat lobang* menjadi *waqab/gelap gulita*.

Selanjutnya: *وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ* dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Kata *النَّفَّاثَاتِ* menggunakan *alif* dan *ta* di akhir, seakan-akan menunjukkan untuk *muannast* (perempuan), maka para mufassir menafsirkannya dengan *para sihir wanita*, kenapa? Apakah tidak ada *para sihir pria*? Sebagian mufassir mengatakan: “Berlindung kepada para tukang sihir, baik lelaki ataupun perempuan.” Demikianlah penafsiran *النَّفَّاثَاتِ* mengambil dua pendapat, bisa khusus untuk tukang sihir perempuan, atau bersifat umum: perempuan dan lelaki.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. (QS al-Falaq [113]: 5) Ada dua poin penting yang dikomentari penganut paham rasionalisme. Mereka berkata: “Bagaimana dikatakan

ada sihir dan ada dengki?” Mereka mengingkari sihir, kenapa? Karena tidak dapat diterima akal. Mereka mengingkari dengki, karena tidak dapat diterima akal juga.

Paham rasionalisme ini sebenarnya memiliki niat baik. Paham ini muncul pada awal abad modern ini, yang akhirnya menarik kita menuju ke masa kebangkitan dan dunia ilmu pengetahuan. Ini dimulai dari Timur Arab melalui Barat. Akal manusia tergila-gila dengan paham rasionalisme itu. Selanjutnya pemikiran ini merambah ke dalam akidah Islam, khususnya yang berkaitan dengan hal gaib. Para penganut paham rasionalisme mencoba mendekati masalah gaib yang tidak sesuai dengan logika ilmu eksperimen dan realita. Maka, akhirnya merekapun mentakwilkan. Seakan-akan mereka ingin semua permasalahan agama dapat dimasukkan ke dalam eksperimen.

Kalau gaib ini masuk ke dalam dunia eksperimen, maka kita tidak membutuhkan rasul dan iman kepada Allah. Karena semua dapat dituntaskan oleh akal pikiran, atau dunia eksperimen dapat menjawabnya. Seperti; telah kita katakan: “Apakah di sana ada listrik Rusia, atau listrik Amerika.” Tidak, tidak ada listrik Rusia atau Amerika. Setiap hal yang masuk dunia eksperimen atau masuk dunia ilmu laboratorium yang netral, maka tidak ditemukan di sana perbedaan. Bila kamu menginginkan semuanya berjalan netral seperti ini, maka jawabnya agama tidak diperlukan di dunia ini. Tapi, bila kamu ingin beragama dan beriman kepada Tuhan yang kuasa, Dia memiliki segalanya, maka akalmu tidak akan dapat menjadi hujjah atas apa yang diciptakan-Nya.

Terkadang Dia menciptakan sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Akal sendiri akan menentramkan jiwamu akan kebenaran hal gaib ini. Karena banyak hal di dunia ini yang tidak dapat di indra dan dibawa ke laboratorium untuk diuji coba, lalu dipaksakan mereka untuk diterima akal dan masuk dunia uji coba.

Bila dikisahkan sepuluh atau dua puluh abad yang lalu bahwa di dunia ini terdapat mikroba yang besarnya sekecil ini, mampu melakukan ini, niscaya tidak seorangpun percaya. Kenapa tidak dinyatakan bahwa mikroba pada zaman dulu gaib dan sekarang sudah dapat dilihat. Ini merupakan sarana bagi mukmin bahwa akal pikirannya bukanlah hujjah dan tolak ukur atas keberadaan sesuatu, karena sesuatu itu dapat dilihat, dan bukan pula tidak dapat diyakini keberadaan sesuatu hanya karena sesuatu itu tidak dapat dilihat.

Tidak, tapi jadilah orang yang berpikir logis dengan akal pikiranmu. Karena sekarang kamu dapat melihat sesuatu yang dulunya tidak dapat dilihat. Kenapa hal yang demikian telah dijadikan tolak ukur dalam menilai. Banyak hal yang dulunya tersimpan dan tersembunyi, dengan berputarnya waktu menjadi terungkap dan dapat dilihat. Kenapa hal ini tidak dijadikan bahan renungan yang berkata: “Wahai manusia, akalmu bukanlah barometer untuk menilai segala sesuatu!” Akalmu itu terbatas, ia dapat memahami sesuatu sebatas kemampuannya. Selalu terungkap misteri baru di dunia ini, membuktikan bahwa akal bukanlah segalanya.

Lebih lanjut bila ditelusuri hakekat akal, maka tugasnya tidak lain hanya meyakini apa yang terjadi. Apakah semua itu dicetuskan Allah atau tidak? Puncak yang diyakini oleh akal bukanlah peristiwa ini, tapi puncaknya ialah yakin dan beriman kepada Allah sebagai Tuhan yang Kuasa dan Maha Berkehendak.

Juga, apakah Allah telah berkata tentang hal itu atau tidak? Bila Allah yang telah mengatakannya, ambillah pernyataannya itu, lalu telitilah ia, niscaya akal pikiranmu akan mendapat petunjuk untuk mengungkap sebagian misteri.

Semua misteri di alam ini terbagi kepada dua bagian: *Pertama*, gaib (misteri) nisbi yang tertutup dari pandanganmu, *kedua*, gaib mutlak.

Gaibnya suatu benda itu tidaklah bersifat mutlak. Kenapa? Karena untuk mengungkapkan hasil penemuan final dibutuhkan pendahuluan-pendahuluan yang harus dilalui oleh para peneliti, dan ilmuwan. Buktinya, apakah para peneliti itu telah menemukan hasil penelitiannya dari A sampai Z. Apakah dia menelitinya secara bertahap, dari A ke B, kemudian dilanjutkan oleh peneliti kedua dari B ke C dan peneliti ketiga dari C ke D dan seterusnya. Dari rangkaian ini kamu dapat melihat bagaimana suatu yang tertutup berkat pendahuluan-pendahuluan itu berhasil ditemukan. Maka dapat dikatakan: bahwa hasil penelitian itu bukan merupakan gaib (misteri) yang mutlak, tapi gaib bagimu (nisbi).

Untuk itu ketika Allah memaparkan epermasalahan ini secara tekhnis, Ia berfirman dalam ayat kursi:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan

bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS al-Baqarah [2]: 255)

Kata *يُحِيطُونَ* mereka mengetahui. Kata ini dinisbahkan kepada manusia, tapi itu tidak lepas dari izin Allah. Seakan-akan setiap misteri akan terungkap setelah melalui pendahuluan. Tapi ketika Allah berkehendak, maka ditemukan misteri ini muncul dengan sendirinya tanpa disengaja. Betapa banyak hasil penelitian yang muncul akibat ketidak sengajaan atau kesalahan teknis. Seakan-akan itu karena, Allah ingin memunculkan misteri ini, walaupun tanpa penelitian pendahuluan.

Jadi, yang misteri (gaib) dari kata ini memiliki pendahuluan di alam ini, yang dengan akal pikiran misteri itu dapat terkuak. Bagian kedua dari misteri ialah misteri mutlak, yaitu suatu misteri yang tidak ditemukan pendahuluan untuk sampai kepadanya. Inilah yang disebut Allah dengan: *عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ)* *Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, (QS al-Jin [72]: 26)*

Seakan-akan misteri ini tidak memiliki pendahuluan untuk menggapainya. Selama tidak ada pendahuluan yang dapat dijadikan acuan, maka manusia tidak memiliki kemampuan untuk menggapainya. *عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. (QS al-Jin [72]: 26)*

Kata *يُظْهِرُ* menunjukkan bahwa hal itu hanya dapat dilakukanNya, sedangkan manusia tidak ada usaha pendahuluan untuk mencapainya. Dialah yang mengarunia manusia pendahuluan itu.

Kembali kepada pembahasan utama. Sebagian manusia mengatakan bahwa sihir itu tidak memiliki hakikat. Dijawab: “Ya syekh, seakan-akan kamu menentang realita, dan menentang teks Alquran. Janganlah akalmu menentang teks itu. Karena tidak dibenarkan seseorang berijtihad terhadap teks selamanya. Tapi, gunakanlah akalmu untuk mendekatkan sesuatu dengan namanya, yang disebut dengan ilmu al-Yarzukhi, yaitu ilmu yang mengutip dari sini sebagian dan dari sini sebagian, lalu diadakan pendekatan antara bagian-bagian itu.

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan

sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). (QS al-Baqarah [2]: 102) Dari teks ini terbukti bahwa di sana ada hakekat yang namanya sihir. Ia bukan berasal dari usaha manusia, tapi dari makhluk yang di atas. Mereka inilah yang mengajarkan kepada manusia. Lalu tersebarlah sihir ini di antara manusia.

Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS al-Baqarah [2]: 102)

Kata *لَمَنْ اشْتَرَاهُ* menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu. Seakan-akan ditemukan dalam sihir transaksi. Transaksi ini bukan merupakan usaha manusia, tapi kerjaan makhluk di atas.

Kenapa? Karena Allah ingin kita memalingkan pandangan pada problem, bahwa jin walaupun lebih ringan dan lebih kuat dari manusia, tapi Allah ingin menetapkan bahwa unsur makhluk itu bukanlah penentu segalanya. Buktinya Allah mampu menundukkan kekuasaan kepada yang rendah untuk menundukkan yang tinggi unturnya. Jadi, bukan unsur yang menentukan. Walaupun unsur dapat berjalan sesuai sunnatullah, kalau Allah berkeinginan agar yang rendah menundukkan yang tinggi, maka sunnatullah itu tidak berlaku, dan kehendak Allahlah yang terlaksana.

Jin lebih ringan dan kuat dari manusia, itu karena tabiat jin tercipta dari api, sedangkan manusia dari tanah. Api mengandung unsur ringan dan halus, sedangkan tanah mengandung unsur padat dan tebal. Buktinya, ketika didatangkan sebuah apel dibalik tembok, maka kita manusia yang tercipta dari tanah tidak dapat memakannya, sedangkan api bila diletakkan dibalik tembok ditemukan pengaruhnya pada apel tersebut. Jadi selama jin diciptakan dari unsur api, ia dapat bereaksi seperti apel yang ringan dan halus itu.

Untuk itu dalam kisah Nabi Sulaiman, ketika dia berkata: **أَيُّكُمْ يَأْتِينِي** *siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*” (QS an-Naml [27]: 38) Apakah manusia biasa dapat memenuhi permintaan Sulaiman? Tidak, mereka semua terdiam. Siapa yang dapat memenuhi permintaan itu? Bukan jin biasa juga, tapi jin Ifrid yang paling pintar. Seakan-akan jin juga mengandung unsur pintar dan bodoh. Persis, seperti manusia. Yang memenuhi panggilan itu bukan manusia biasa atau manusia pintar, bukan pula jin biasa, tapi jin yang maha pintar.

Berkata ifrid dari golongan jin, karena ifrid dapat melaksanakannya. أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ *siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.* (QS an-Naml [27]: 38) seakan-akan Sulaiman telah mendapat khabar bahwa Balqis dan rombongannya telah meninggalkan Yaman sedang menuju istana Sulaiman. Maka, Sulaiman meminta untuk memindahkan istana Balqis sebelum Balqis sampai. Hanya jin Ifrid yang mampu melaksanakannya. Ketika Ifrid berbicara maka ia pun berbicara sesuai dengan kemampuannya.

Berkata Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.” Berdiri dari tempat duduk itu memakan waktu dua atau tiga jam. Itulah biasanya lama manusia mengobrol sebelum akhirnya beranjak dari tempat duduk. Inilah waktu yang dibutuhkan Ifrid untuk memindahkan istana.

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Seorang yang menguasai kitab suci dapat melakukan itu lebih cepat lagi dari usaha jin Ifrit. Akhirnya jin tidak dapat berbuat kecerdikan ini berdasarkan kemampuannya, dan berkat kehendak Allah maka *seorang yang mempunyai ilmu dari Alkitab* dapat berbuat. Itulah Allah yang dapat memberikan kepada yang rendah (manusia) kekuatan hingga dapat melampaui jin.

Begitu juga dengan sihir. Apakah jin itu cerdas? Jawabnya: “Tidak”. Saya dapat menjadikan manusia untuk menundukkan jin. Untuk itu

malaikat turun untuk berkata kepada manusia: “Bahwa segala sesuatu tidak lepas begitu saja dapat berjalan sesuai dengan undang-undangnya, karena Zat yang menciptakannya dapat memberikan keistimewaan kepada makhluk yang rendah. Seperti kisah Adam dan malaikat. Malaikat makhluk mulia, sedangkan Adam dari tanah. Namun Allah memerintahkan malaikat untuk bertanya kepada Adam, setelah sebelumnya Allah mengajari Adam.

Jadi Allah telah memberikan kepada Zat yang rendah (Adam) sesuatu yang tidak diberikannya kepada Zat yang tinggi. Inilah kebebasan Allah, dan keagunganNya. Kalaulah setiap sesuatu diatur sesuai dengan unsur ciptaannya, maka tidak ada gunanya Tuhan. Untuk itu Allah katakan: Benar, unsur dapat berjalan sesuai dengan sebab yang biasa, tapi bila Aku berkehendak, Aku dapat memberi kepada zat yang rendah kemampuan lebih dari zat yang tinggi.

Berdasarkan surat al-Baqarah di atas proses perpindahan sihir itu dimulai dari dua malaikat yang mengajarkan ilmu itu kepada jin, lalu jin mengajarnya kepada manusia. Dari sini terlihat unsur saling membutuhkan yang dalam istilah sekarang disebut dengan pemerataan kesempatan.

Saya manusia, kamu manusia dan dia manusia. Apakah kita tahu, kenapa saya dapat menjadi beradab ditengah masyarakat? Itu karena kesempatan kita sama. Ketika saya memukul seseorang berdasarkan kekuatannya, maka orang yang lebih kuat dariku akan datang untuk membalas pukulan dengan pukulan yang lebih kuat lagi. Jadi, saya tetap beradab atas orang yang lebih rendah dariku, agar orang yang lebih tinggi dariku dapat beradab terhadapku. Buktinya, seseorang akan menjadi Firaun, karena tidak ada seorang pun yang mencegahnya. Jadi, keseimbangan dapat timbul di tengah masyarakat akibat adanya pemerataan kesempatan.

Kita akan hidup tenang bila tidak ada di antara kita yang tidak memiliki senjata. Tapi, bila ada di antara kita yang menggunakan kekuatannya dengan senjata, kitapun akan mencoba saling memahami dengannya secara spontan. Itu karena ia menjadi orang yang super di antara kita. Tapi, kalau ia tahu bahwa saya juga memiliki senjata, pasti iapun akan berlaku sopan terhadapku. Jadi, pemerataan kesempatan itulah yang membuat keseimbangan di tengah masyarakat. Sebaliknya, ketika tidak ada pemerataan kesempatan ditengah masyarakat niscaya yang kuat akan menindas yang lemah.

Manusia dengan hakekat unsur kejadiannya (tanah) membuat dia dapat hidup dengan manusia lain yang sejenis dengannya. Jin dengan hakekat unsur yang lebih haluspun demikian. Benar, Allah mampu memberikan kepada manusia kekuasaan untuk menaklukkan jin, hingga manusia lebih kuat darinya. Tapi, itu bukanlah merupakan kemashlahatanmu, kenapa? Karena hal itu menyebabkan kamu merasa super dengan kekuatan ekstra melebihi manusia lainnya. Akhirnya, rusaklah tatanan pemerataan kesempatan.

Telah pula kita sebutkan, manusia dapat menyetir dirinya saat menerima amanat, tapi saat pelaksanaan amanat itu ia tidak dapat mengendalikan dirinya. Seorang berkata: “Aku beli senjata untuk melindungi diri dari serangan pencuri.” Ini diucapkan saat menerima amanat. Tapi, saat senjata itu berada ditangan kamupun susah mengendalikannya. Ketika terjadi kemarahan dengan serta merta senjata itu pun dikeluarkan.

Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya fitnah/cobaan (bagimu), (QS al-Baqarah [2]: 102) Kenapa sihir itu fitnah atau cobaan? Benar, kita mampu mengajarimu sihir. Tapi, ketika kamu telah pintar, ia akan membuatmu super. Inilah fitnah dan cobaan itu. Pada saat kamu merasa super, ia akan menyeretmu untuk berbuat zalim dan kejahatan. Kamu berkata: “Ajarkan aku sihir, aku tidak akan menggunakannya kecuali untuk kebaikan.” Kita jawab: Tidakkah kamu berpikir ketika kamu mempelajari kekuatan sihir ini kamu dapat melakukan apa saja, sehingga menyeleweng dari garis yang telah ditentukan Allah.”

Untuk itu ditemukan orang yang menekuni sihir, bentuk dan warnanya menyerupai bentuk Ifrit, kondisi hidup mereka miskin. Walaupun ia bekerja tapi kondisi hidupnya tetap miskin, hingga terkadang mereka tidak punya baju untuk dipakai. Ketika mati tidak ada harta warisan dirumahnya, anak-anaknya menjadi bahan cercaan. Itu karena ia mengerti betul saat menerima kekuatan sihir ini iapun harus membalas pemberian itu dengan setimpal pula, walaupun konsekwensinya sungguh berat.

Untuk itu Alquran mengingatkan kita, dengan ayatnya “*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan,*” (QS al-Jin [72]: 6) jangan

pernah berpikir, saat mengambil kesempatan besar ini kamu dapat menguasai apa saja, tidak. Kamu akan melampaui batas, dan setelah itu kamu tidak akan mendapatkan apa-apa.

Jadi, tidak ada hambatan bagi Allah untuk memberikan kepada sebagian manusia beberapa keistimewaan. Di antara keistimewaan itu menundukkan jin, hingga jin itu dapat berubah bentuk menjadi wanita yang cantik, atau menjadi muka monyet. Hal ini dapat saja terjadi, karena jin dapat merubah bentuk, sesuai dengan mantra yang dibacakan manusia.

Dalam hadis disebutkan: “Jin menampakkan wujudnya kepadaku, hingga aku ingin mengikatnya ditiang masjid untuk dilihat anak-anak dikota Madinah.”

Benar, selama jin berbentuk ke luar dari bentuk asalnya, maka bentuk yang ia serupai itu akan mengatur dirinya. Maksudnya, kalau ia menyerupai keledai atau manusia, lalu ditembak dengan senjata, iapun akan mati. Ini merupakan jaminan Allah bagi kita atas jin. Kalau tidak, niscaya jin dan setan akan menghancurkan lantakkan dunia ini semuanya, dan menjadikan hidup kita terombang-ambing.

Jadi, jin paham betul, ketika ia menyerupai bentuk yang menakutkan, maka bentuk itu bisa mematakannya. Kalau manusia itu cerdas bahwa jin yang menakutinya akan terpengaruh dengan wujud samarannya itu, maka ketimbang ia lari ketakutan, sebaiknya ia mengambil senjata atau pedang lalu memukul jin ini, hingga tewaslah ia. Wujud penyerupaan yang mengatur hidup jin inilah merupakan wujud dari kasih Tuhan kepada manusia atas perlakuan jin.

Untuk itu jin dinamakan dengan *الْخَنَّاسِ* orang yang melakukan tipu daya. *الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ* dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Itu karena jin akan takut dan lari terhadap orang yang waspada dan sebaliknya, akan muncul terhadap orang yang lengah. Itu karena hukum penyerupaan ini akan diatur oleh unsur apapun. Ia bahkan sanggup memberi kepada zat yang rendah keistimewaan dan kekuatan. Setelah diberikannya Ia berkata: “Kekuatan sihir yang kamu ambil itu adalah fitnah.” Bila digunakan maka kamu akan menjadi tirani yang melampaui batas. Jadi dari sini tidak mustahil bila sihir itu ada di dunia ini.

Tapi apakah sihir itu mempunyai hakikat? Jawabnya: Inilah yang perlu dibahas. Sebenarnya sihir tidak mempengaruhi hakikat sesuatu. Hal ini telah dijelaskan dalam kisah Nabi Musa. Nabi Musa memiliki

mukjizat dari jenis sihir itu, karena masyarakat Firaun terkenal dengan sihir. Dalam hal itu Alquran menjelaskannya *سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ* mereka menyulap mata orang. (QS al-A'râf [7]: 116). Seakan-akan sihir itu Alquran mengelabui mata orang yang melihat, sedangkan hakekat yang dilihat itu tetap, dan tidak berubah. *يُحَيِّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى* terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. (QS Thâhâ [20]: 66) Buktinya ketika Allah mengajarkan Musa menggunakan tongkatnya yang berubah menjadi ular, Musa ketakutan. *فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى* maka Musa merasa takut dalam hatinya. (QS Thâhâ [20]: 67) Kenapa? Ketika Musa melemparkan tongkatnya, sebenarnya Allah tidak mengajarkan kepadanya sihir, tapi mengajarkan proses berubahnya sesuatu dari hakikatnya semula. Yang berubah pada saat itu ialah tongkat menjadi ular. Sedangkan tukang sihir tidak pernah berubah tongkatnya menjadi sihir. Tongkat tetap dengan hakikatnya, sedangkan orang yang melihat seakan-akan ia berubah menjadi ular. Jadi *maka Musa merasa takut dalam hatinya*. (QS Thâhâ [20]: 67)

Ketika Allah menyebutkan *maka Musa merasa takut dalam hatinya*, maka itu benar-benar berubah menjadi ular. Kalau tidak berubah niscaya Musa tidak takut. Untuk itu ketika para sihir mengikuti ajaran Musa? Itu karena mereka mengetahui bahwa hal itu di luar kemampuan Musa dan bukanlah sihir. Jika, Musa sihir mereka sebenarnya ahli dibidang sihir itu. Para sihir tetap melihat sesuatu sesuai dengan hakikatnya, adapun yang terjadi pada Musa, tongkat itu benar-benar berubah menjadi ular. Jadi, itu bukanlah atas kemampuannya, tapi atas kuasa Tuhan Musa. *قَالُوا ءَأَمْنَا رَبَّ هَارُونَ وَمُوسَى* seraya berkata: “Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa”. (QS Thâhâ [20]: 70)

Mereka beralih dengan begitu drastisnya. Tapi, kenapa para sihir tidak berkata seperti Firaun. *إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ* sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. (QS as-Syu'arâ' [26]: 49) Itu karena peristiwa itu diluar cara yang mereka alami. Maka, ketika yakin itu bukan sihir, mereka pun yakin bahwa di sana pasti ada kekuatan (Tuhan) yang dapat merubah itu.

Jadi sihir hanya mengelabui mata saja. Pengelabuan itu memberikan kita sesuatu yang berubah dari aslinya. Tapi, bila diteliti dengan seksama maka hakekat sesuatu itu tidak berubah.

Problema lain yang perlu dibahas, bahwa Rasul pernah disihir oleh

Labid bin al-‘Asham. Kisah ini ditulis dalam hadis Bukhari. Sebuah buku yang tak perlu diragukan keabsahannya. Maka, para rasionalis berkata: “Tidak mungkin Nabi Muhammad dapat disihir orang. Hadis ini diragukan keabsahan dan kebenarannya.” Dijawab, kita meragukan bila hal itu bertentangan dengan tabiat akal. Karena terkait dengan akal, sedangkan sihir sepanjang sejarah tidak pernah terkait dengan akal, ia merupakan pengaruh dari kekuatan luar. Untuk itu Aisyah berkata: “Hingga mata kita dikelabui bahwa ia telah merubah sesuatu padahal tidak.” Selama dikelabui, maka pada hakikatnya belum terjadi.

Kenapa permasalahan ini timbul? Itu karena tipu daya kaum kafir dua bentuk. *Pertama*, tipu daya yang kita ketahui. Ini hanya dilakukan oleh penjahat dan berani dalam melawanmu. *Kedua*, tersembunyi. Ini hanya dilakukan musuh yang lemah dengan makar.

Untuk tipu daya kedua ini Allah berkata: Sarana (kekuatan manusia) yang mampu dijadikan untuk digunakan dalam menyakiti Muhammad, tidak dapat dilakukan, dan tidak pula berhasil memenangkan mereka. Bila sarana yang mereka gunakan sihir (kekuatan luar) maka Aku dapat mengatakan hal itu kepada utusanku. Dan bila Nabi dapat selamat dari sihir itu, tentu hal ini akan mempermalukan mereka. Bila mereka dipermalukan, tentu hal itu akan berbekas. Kalau tidak, mereka akan berkata: “Kami belum menyihirnya.” Tapi kalau sudah disihir, lalu sihir itu dapat ditangkal, maka ini mempermalukan mereka. Jadi, tidak ada cela dalam proses sihir itu.

Tinggallah satu masalah lagi, yaitu: *دَعْوَىٰ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ* dan *dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.* (QS al-Falaq [113]: 5) Dengki ialah angan-angan kalau seseorang yang mendapat nikmat itu mengalami musibah. Apakah dengki itu terkait dengan mata? Tidak. Buktinya orang buta juga memiliki sifat dengki. jadi, dari mana datangnya dengki itu? Dengki itu merupakan tabiat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Ia bagaikan senjata. Ketika Allah memberikan seorang senjata laras panjang atau pedang apakah ia dapat menahan diri untuk tidak menggunakannya seenaknya terhadap orang lain. Apa yang menyebabkan manusia tidak menggunakan senjata seenaknya? Itu karena mereka memiliki keimanan terhadap manhaj.

Jadi manusia hingga dalam kesempatan memiliki barang, tetap memiliki tabiat untuk menyerang orang bahkan membunuhnya, sebagaimana dengan setiap orang yang memiliki sifat dengki. Namun ditemukan ada manusia yang menggunakannya dan ada juga yang tidak.

Maka jangan dikatakan: “Bahwa dengki itu telah diberikan Allah, maka salahkanlah Allah.” Buktinya, seseorang telah diberikan segala fasilitas untuk berbuat semena-mena, tapi ia tidak melakukan tindakan semena-mena itu. Dan yang lain diberikan, lalu iapun berbuat semena-mena. Jadi apakah dengki yang terjadi itu terkait dengan kehendak manusia atau paksaan dari Allah? Tentunya ia berasal dari kehendak manusia dan bukan paksaan dari Allah, Allah hanya menyiapkan tabiat manusia yang cenderung dengki. Maka, karena ia berasal dari kehendak manusia dari situlah turunnya taklif.

Orang yang dengki bukti bahwa imannya lemah. Karena kalau imannya kuat dan memahami semua pemberian berasal dari Allah niscaya dia tidak akan dengki. Karena orang yang dengki berarti orang yang tidak puas terhadap Allah dan menentang keputusan-Nya. Jadi, manhaj Islam yang prinsipil mencegah manusia untuk dengki.

Jadi orang yang dengki itu harus punya sasaran yang didengki. Untuk itu dipinta dari kita, ketika melihat nikmat yang kita atau orang lain dapat, mengucapkan: بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Ketika ini dikatakan setiap dapat nikmat, maka yang memperoleh nikmat tidak akan mendapat mara bahaya. Juga manusia lain yang melihat nikmat yang didapat orang lain, yang berangan-angan dalam dirinya, bila nikmat itu musnah wajib mengucapkan itu untuk mencegah senjata makan tuan. Itu karena benci memiliki dua hakikat: *Pertama*, tabiat manusia yang cenderung benci terhadap nikmat. *Kedua*, kehendak manusia yang berkeinginan untuk membahayakan orang lain. Sebagaimana yang telah diterangkan tadi, Tuhan memberikan kepada setiap manusia tabiat untuk cenderung membenci sebagai cobaan dan ujian. Bila dengki dapat di atasi berarti lulus, kalau tidak, berarti gagal.

Selama Allah telah mengajarkan kita untuk memohon perlindungan dari hal-hal seperti ini, pastilah hal ini memiliki sifat jahat dan berbahaya, baik dipahami ataupun tidak.

Adapun orang yang mengingkarinya akan berkata: “Tidak.” وَمِنْ شَرِّ إِذَا حَسَدَ dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. (QS al-Falaq [113]: 5) Kejahatannya muncul bila ia dengki dan melakukan tipu daya agar nikmat itu hilang darimu.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, (QS al-Falaq [113]: 4) Arti الْعُقَدِ

sesuatu yang terikat. Mereka menyihir untuk memisahkan ikatan perkawinan agar bercerai atau dengan cara adu domba, menyebarkan fitnah? Menurut saya, setelah diteliti bukan itu maksudnya. Tidak ada dari tiap manusia kecuali dikelilingi oleh hal-hal seperti ini. Selama Allah telah mengajarkan kita untuk memohon perlindungan dari hal itu maka artinya bahwa ia sesuatu yang halus, tersembunyi dan lembut. Dia berada di luar jangkauan kita. Untuk itu kamu tidak memiliki tempat berlindung kecuali kepada Allah.

Selama Allah berfirman: *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ* katakanlah: “*Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh*, (QS al-Falaq [113]: 1) dan *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ* katakanlah: “*Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia*. (QS an-Nâs [114]: 1) maka maknanya bahwa permasalahan itu tidak dapat di atasi kecuali oleh Tuhan, kalaulah ia terkait dengan materi, mana mungkin sebagian manusia dapat membantu untuk mencegahnya. Adapun yang diajarkan Allah di sini, bahwa ia tidak mungkin ada yang dapat mencegahnya kecuali Allah.

Kita memohon kepada Allah agar surat al-Ikhlâsh ini bermanfaat bagi kita, dan agar terlindung dengan kekuatan

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ katakanlah: “*Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh*, (QS al-Falaq [113]: 1) serta tercegah dari kejahatan jiwa dan setan dengan bacaan: *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ* katakanlah: “*Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia*.” (QS an-Nâs [114]: 1)***



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



SURAT 114
AN-NÂS
(MAKKIYAH)



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



Kita sekarang bersama surat an-Nâs, pada kali ini mohon perlindungan ditujukan kepada Pengatur manusia, Pemilik manusia, dan Tuhan manusia. Adapun perlindungan itu diminta dari godaan setan yang membisikkan ke dalam hati manusia dari jenis jin dan manusia.***

ALLAH PELINDUNG DARI KEJAHATAN BISIKAN SYAITAN DAN MANUSIA

(QS an-Nâs [114]: 1-6)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
 النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia.

Selama ia terus menerus mengganggu dan menggoda, artinya: ia ingin mengeluarkanku dari manhaj. Selama *dia* ingin mengeluarkanku dari manhaj sedangkan aku diwajibkan (*mukallaf*), dan Tuhan memberikanku ikhtiar (hak pilih), dan memberikanku *iradah* (kehendak), serta memberi balasan setiap *amal iradi*, bukan *amal iththirari*, maka bila aku patuh pada bisikan tersembunyi, aku sendirilah yang rugi.

Dari itu surat an-Nas berisikan tentang perlindungan manusia dari godaan luar, sedangkan surat *al-Falaq* merupakan perlindungan manusia dari godaan dalam. Baik “*dalam*” dalam arti ruang lingkup hisab dan taklif.

Mohon perlindungan kepada Pengatur manusia, Pemilik dan Tuhan akan menghadirkan kepada kita sifat-sifat Allah yang akan melindungi kita dari kejahatan secara umum, dan dari godaan setan secara khusus.

Rabb/Pengatur adalah Pendidik, Pengarah, Pelindung dan Penjaga. Malik/Pemilik adalah raja yang bijaksana dan mengatur semuanya, Ilah/Tuhan adalah Penguasa yang absolut. Sifat-sifat ini merupakan jaminan bahwa perlindungan dari kejahatan setan dapat terlaksana dengan baik. Itu karena manusia tidak mampu untuk melawan setan yang tidak terlihat.

Allah adalah Pengatur segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, Tuhan segala sesuatu, namun dikhususkan penyebutan manusia di sini agar kita merasa lebih dekat kepada Allah saat memohon perlindungan.

Dengan rahmat Allah, Dia mengarahkan Nabi Muhammad dan umatnya untuk mohon perlindungan kepada-Nya dari segala bisikan setan, dengan cara menghadirkan pemahaman dan makna yang utuh atas segala sifat Allah yang mulia. Manusia tidak dapat mencegah masuknya bisikan itu kecuali dengan berlindung dan memohon pertolongan kepada Allah. Dia akan menolong kita tanpa kita sadari.

من شرِّ الوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. *Waswâs* adalah bisikan, *khannâs* artinya adalah tersembunyi. Ayat ini menerangkan bisikan yang dilakukan secara umum dari makhluk Tuhan. Kemudian ayat berikutnya merinci siapa makhluk penggoda itu.

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ { } مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia. Ayat ini selain menerangkan makhluk penggoda, yaitu: jin dan manusia, ia juga menerangkan bagaimana godaan itu dilakukan, yaitu: dengan cara membisikkan ke dalam dada manusia. Tujuannya agar manusia waspada.

Manusia tidak mengetahui bagaimana terjadinya proses bisikan yang dilakukan oleh jin, namun kita dapat merasakan akibat dan dampak dari godaan itu dalam kehidupan nyata. Kita mengetahui pertempuran antara Adam dan Iblis. Iblis telah mengumumkan perang terhadap makhluk yang telah mengusik keangkuhan dan kesombongan serta kedengkiannya. Iblis memohon kepada Allah agar dia diberi kesempatan untuk menggoda manusia. Permintaan itu dipenuhi Allah dengan hikmat. Karena Dia tidak akan meninggalkan manusia tanpa bekal, dan Dia menjadikan iman sebagai perisai, dan doa sebagai senjata, dan istiazah sebagai pelindung. Bila kemudian, manusia melupakan bekal, perisai dan pelindungnya maka dia sendiri yang harus dicela.

Nabi Muhammad bersabda:

الشَّيْطَانُ جَائِمٌ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِذَا سَهَى وَغَفَلَ وَسَوَسَ، فَإِذَا ذَكَرَ اللَّهَ حَنَّسَ.

Setan itu menetap di dalam hati anak Adam, bila disebutkan nama Allah diapun menghilang, bila lupa disebutkan diapun menggoda. (Ibn Abi Syibah)

Adapun godaan setan dapat kita ketahui dan rasakan. Godaan ini lebih dahsyat dari godaan setan. Teman buruk akan menyebarkan visur kejahatan ke dalam jiwa dan akal pikiran manusia tanpa bisa ditolak sedikitpun. Terlebih bila, dia melihat bahwa teman itu adalah seorang yang akrab dan arahnya harus diikuti seratus persen tanpa filter.

Begitu juga dengan pembisik kekuasaan hingga dia membiarkan setiap kejahatan dan kezaliman serta perampasan hak yang dilakukan oleh penguasa. Atau pengadu domba yang menghiasi lidahnya dengan madu beracun, hingga seakan-akan bisikan sesat darinya adalah nasihat tanpa diragukan keabsahannya. Atau penjual berahi yang membuka pintu pornografi agar jiwa tenggelam di dalam kemaksiatan yang tidak dapat dicegah kecuali bermohon kepada Allah.

Banyak sekali profesi bisikan kekufuran dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia yang masuk dari jendela hati yang kosong. Manusia seperti ini lebih berbahaya dari pada jin.

Inilah hakikat peperangan dan tata cara penyebaran kejahatan, baik yang dilakukan oleh jin dalam hal ini setan secara langsung, atau melalui kaki tangannya berupa manusia. Satu hal yang pasti bahwa manusia tidak harus merasa kalah dalam peperangan ini, karena Pengatur, Pemilik dan Tuhannya menguasai seluruh makhluk. Bila kemudian Dia mengizinkan setan untuk berperang melawan manusia, tapi tetap saja tali komando ada pada Zat-Nya. Dia menetapkan bahwa bisikan itu tidak dilakukan kecuali kepada orang yang lupa kepada Pengatur, Pemilik dan Tuhannya. Adapun bagi orang yang tetap mengingat Allah berada dalam keselamatan dari bisikan kejahatan itu.

Sebaiknya, manusia melalui surat ini untuk bersandar pada kekuatan iman kepada Allah yang tidak ada kekuatan melebihi kekuatan-Nya, kepada hakikat yang tidak ada hakikat kecuali Dia, bersandar kepada Pengatur, Pemilik dan Tuhan. Inilah gambaran peperangan yang terus terjadi antara kebaikan dan keburukan, sebagaimana ini adalah gambaran yang paling baik bagaimana cara melindungi hati dari kekalahan dengan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri dalam melangkah maju menghadapi kehidupan.

Segala puji bagi Allah, hanya kepada-Nya kita berlindung.***

TAMAT



TAFSIR SYA'RAWI JUZ 30



JUZ 30: PENUTUP INSPIRATIF

Juz 30 ini terdiri dari surat an-Naba' [78] hingga surat an-Nas [114]. Terdapat 37 surat dari total surat 114. Surat yang sebagian besar turun di Mekah sebelum hijrah ini adalah surat yang banyak menceritakan tentang keesaan Allah dan kuasa-Nya yang diliputi oleh kasih dan sayang, di samping kisah tentang hari pembalasan: mukmin surga, kafir neraka.

Uniknya Alquran, Allah menutup Alquran dengan juz 30 melalui surat dan ayat-ayatnya yang pendek. Walaupun pendek ia memiliki kesulitan menghafal, karena redaksi ayatnya yang mirip di antara ayat atau surat. Anak usia dini sangat layak dan bagus menghafal surat pendek pada juz 30 ini, di samping terlihat pendek, ia juga melatih pembentukan sel-sel otak dengan ketelitian penghapalan.

Di sisi lain, mengkaji juz 30 sama dengan mengkaji 1/4 surat Alquran. Atau 37 dari 114 surat. Kajian ini memberi motivasi tersendiri bagi orang dewasa untuk membaca lanjutannya. Walaupun terletak di belakang surat, tetapi tetap saja juz 30 menjadi inti dari kitab suci Alquran. Suatu hal yang menarik, bagi mereka yang cerdas dalam membaca suatu buku yang bagus dengan kiat: "membaca di bagian penutup dari buku itu" karena di sini semua kesimpulan dirangkum.

Begitulah juz 30 bagi Alquran yang mulia ini. Ia bagaikan kesimpulan dari semua isi Alquran, yang telah dihantar pada al-Fatihah. Walaupun semua Alquran berisikan isi, sehingga dibaca dari halaman manapun tetap menarik dan memiliki pesan tersendiri, tapi tetap saja juz 30 bagian dari kesimpulan unik yang sangat tidak arif untuk dilewatkan bagi mereka yang telah menghafal untuk kemudian melangkah kepada pemahaman.

Semoga bermanfaat, dan manambah iman dan amal, *amin****



Darul Ihsan

Jln. Sunggal Besar Km. 7,5
Komplek Masjid al-Ikhwani No. 7
Serba Setia Medan 20128
Telp/Faks 061-8477324
Email. tafsininspirasi@gmail.com

ISBN 978-979-3588-62-9



9 789793 588629